

# SPESES HIJAU

Ardy Kresna Crenata

## Chapter 1

### PENERUS SPESIES HIJAU

Nayna, 1991  
Bogor

SETIAP kali memegang buku ini, bayangan-bayangan tentang apa yang terjadi dua tahun lalu selalu muncul seperti potongan-potongan film di televisi. Orang-orang yang diburu hingga ke hutan-hutan, ke tempat-tempat kumuh, ke kota-kota yang ditinggalkan. Wajah demi wajah menghampiriku. Entah bagaimana menjelaskannya, sejak perburuan spesies hijau dilakukan dua tahun lalu, aku seakan-akan melihat setiap perburuan dan pembantaian itu. Aku hanya satu orang dari sekian banyak spesies hijau, tapi matakku seperti tertanam di mata setiap orang. Aku merasakan ketakutan mereka saat orang-orang dari tiga spesies murni memburunya. Anak-anak dan perempuan, tak ada pengecualian. Mereka diburu, ditangkap dan dilenyapkan dengan cepat. Spesies hijau terancam punah.

Aku buka halaman-halamannya dengan cepat tanpa sedikit pun membacanya. Di halaman terakhir, rasanya masih ada sesuatu yang kurang. Entah apa.

“Nayna, sekarang!” seru Fakhri. Dia tampak gugup dan khawatir. Kami harus segera pergi karena cepat atau lambat keberadaan kami di sini akan mereka ketahui. Sudah lewat seminggu sejak perburuan terhadap spesies hijau diberlakukan kembali. Mereka tentunya sudah mendatangi banyak tempat. Beberapa spesies hijau yang selama ini hidup sembunyi-sembunyi di tengah-tengah manusia mungkin sudah ditangkap dan dilenyapkan. Hanya sedikit yang tersisa setelah perburuan yang tiba-tiba dan brutal dua tahun lalu itu. Aku bergidik lagi membayangkan orang-orang itu berteriak keras-keras dengan mata yang hampir keluar dari tempatnya.

“Satu menit,” aku mengangkat telunjukku yang kanan.

Fakhri melesat ke ruangan lain, meninggalkanku sendiri di kamar. Dia tampak kesal karena aku selalu meminta waktu lebih di saat-saat genting seperti ini. Selama dua tahun ini dia menjadi satu-satunya orang yang menemaniku setiap saat. Kami tak begitu kenal satu sama lain ketika di akademi, tapi perburuan itu membuat kami bertemu dan menghabiskan waktu bersama

selama pelarian. Beberapa bulan yang lalu kami menikah. Entah sejak kapan cinta itu tumbuh. Tiba-tiba saja aku melupakan hal yang seharusnya kuingat seumur hidup.

Kuambil bolpoin dari laci meja belajar dan mulai menulis di halaman terakhir. Aku tahu mungkin ini sangat konyol, tapi firasatku seperti mengatakan bahwa ajalku sudah dekat. Yang akan kutulis ini hanyalah sebatas kekhawatiranku seandainya aku mati sebelum sempat melakukannya.

*Sudah lewat seminggu setelah terdengar kabar bahwa perburuan terhadap spesies hijau diberlakukan kembali. Mereka sudah sangat dekat. Mulai hari ini aku harus menjalani kembali masa-masa pelarian seperti yang kulakukan dua tahun lalu. Kali ini, aku membawa bayi di perutku. Waktunya tinggal sebentar lagi. Mungkin ini bodoh, tapi aku ingin menamainya sekarang. Airish Rashiana. Penerus spesies hijau.*

Buku yang kutulis ini adalah sejarah yang sebenarnya tentang spesies kami, spesies hijau. Sejak dilakukan perburuan tentang spesies hijau dua tahun lalu, bayangan-bayangan itu selalu muncul mengganguku. Mungkin itulah alasannya aku menulis buku ini. Generasi selanjutnya dari spesies mereka harus tahu betapa biadabnya leluhur mereka yang menciptakan spesies baru lalu membantainya bertahun-tahun kemudian hanya karena satu alasan bodoh: rasa takut. Pada akhirnya mereka takut spesies yang diciptakannya menjadi lebih kuat dan mengancam keberadaan mereka. Suatu alasan yang bodoh. Sangat bodoh.

Namun sebelum buku ini sempat kuselundupkan ke akademi, mereka sudah lebih dulu menyadarinya. Entah bagaimana mereka mengetahuinya. Delapan hari yang lalu, mereka mulai bergerak mencariku, mencari sisa-sisa spesies hijau yang masih ada. Kali ini mereka berniat memusnahkan kami sampai habis.

“Nayna!”

Fakhri sudah tak sabar. Dia terlalu tegang untuk menyadari bahwa aku sedang merasakan putriku menendang-nendang dengan kuat. Aku tahu dia perempuan. Aku tahu. Makanya aku memberinya nama Airish. Suatu saat nanti setelah dia dewasa, dia akan memiliki warna iris yang sama denganku. Hijau. Dia akan menjadi penerus spesies hijau. Spesies hijau tak akan punah.

Semua bekal sudah siap. Fakhri menggenggam erat tangan kananku ketika kami mengendap-ngendap lewat pintu belakang. Mobil sudah disiapkan di luar garasi. Tapi tak lama lagi, mobil itu harus kami tinggalkan. Pada akhirnya nanti kami harus bersembunyi di hutan sampai perburuan dinyatakan selesai. Bersembunyi di tengah-tengah manusia akan

membahayakan mereka yang tak tahu apa-apa. Hanya saja entah sampai kapan perburuan ini berakhir.

Fakhri memacu mobil cukup hati-hati mengingat aku dalam kondisi hamil. Jalanan gelap, sepi. Dini hari sangat dingin. Aku tutup jaket yang kupakai. Putriku menendang lagi. Kuusap lembut bagian perutku yang baru saja ditendangnya.

\*\*\*

Airish, 2011  
sekitar kampus IPB Darmaga, Bogor

Selama tiga hari ini, tidurku tak pernah nyenyak. Selalu saja dihinggapi mimpi buruk. Dan satu hal yang membuatku merinding adalah bahwa selama tiga hari tiga malam, aku mengalami mimpi yang sama, mimpi tentang bayi di dalam kardus yang ditaruh di depan pintu di teras rumahku tepat tengah malam. Bayi itu menangis dan menangis, dan kebetulan saat itu—di dalam mimpiku itu—aku sedang terjaga sementara ibu, ayah, dan Rayna sedang nyenyak tertidur. Betapapun bergetarnya kaki dan tanganku karena ketakutan, aku tak berhenti mendekati pintu depan hingga akhirnya membukanya. Bayi itu sendirian dengan hanya sebuah panel tipis meliliti tubuhnya. Tak ada siapa pun setelah aku mencari-cari di mana orang yang menaruhnya. Yang membuatku luar biasa gemetar adalah saat menemukan sebuah nama tertulis di salah satu sisi kardus. Airish Rashiana. Namaku sendiri.

Aku berhenti di sebuah rumah yang cukup besar untuk ukuran kontrakan mahasiswa. Valen bilang dia sedang tak ada kerjaan berarti sehingga dia tak keberatan aku mengganggunya saat ini. Kuambil *handphone* di saku celana lalu menghubunginya. Beberapa saat kemudian dia muncul di balkon atas.

“Buka saja gerbangnya!” katanya lalu menghilang, mungkin menuruni tangga.

Aku membuka gerbang itu yang memang tak digembok. Kumasuki halaman rumah ini yang sebenarnya tak begitu indah untuk diceritakan. Hanya ada tempat parkir yang cukup luas—mungkin muat untuk lima motor, kolam ikan yang tampak tak terurus, dan tanaman-tanaman di pot yang dibiarkan layu.

Pintu depan dibuka. Valen muncul di sana. Seperti biasa, di rumah dia hanya mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Badannya tidak begitu bagus, kurasa. Dia kurus.

Cukup tinggi. Kulitnya terbilang putih. Rambutnya hitam lurus dan sedikit agak panjang. Dia menghampiriku sambil tersenyum.

“Hari ini bukannya kuliah sampai sore?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Bolos ah, sekali-kali.”

Valen tersenyum.

“Dasar. Ketularan ini namanya.”

Aku tak menyahut guyonannya.

“Jadi, ada perlu apa? Main doang?” tanyanya sambil berjalan menuju pintu. Aku mengikutinya.

“Ada yang mau kuceritakan,” kataku.

“Oh ya? Soal apa?”

Kami sudah masuk ke dalam rumah. Valen menutup pintu dan menguncinya. Dia lalu mengajakku menaiki anak-anak tangga yang terbuat dari kayu yang dicat hitam.

“Soal mimpi,” kataku.

“Mimpi? Mimpi apa?” dia sama sekali tak tertarik. Dia hanya merespon agar aku tidak kesal. Padahal tindakannya ini bisa saja membuatku lebih kesal. Sudah hampir dua tahun kami bersama. Seharusnya dia tahu saat ini *mood*-ku sedang buruk dan sedikit saja sesuatu membuatku kesal, sikapku akan sangat menjemukan.

“Tiga hari ini aku terus mengalami mimpi yang sama,” kataku. “Kamu pikir itu hanya kebetulan biasa?”

“Bisa jadi memang hanya kebetulan,” katanya mengangkat bahu. “Tapi bisa juga berarti sesuatu.”

“Sesuatu?”

“Ya.”

“Apa?”

“Tanda.”

Dia sudah menginjak anak tangga terakhir dan mulai berjalan ke kamarnya yang tepat menghadap ke depan. Aku baru saja menginjak anak tangga terakhir.

“Tanda apa?” tanyaku.

Valen menggeleng. Dia membuka pintu kamarnya dan masuk. Aku berjalan ke pintu. Kulihat dia sudah duduk di depan komputernya yang tadi dibiarkan menyala. Dia menatapku.

“Bisa jadi itu hanya kebetulan. Bisa jadi pula itu memang sebuah tanda. Mungkin mimpi yang kamu alami itu ada hubungannya dengan dirimu di masa lalu atau di masa depan, atau mungkin dirimu yang sekarang. Ada banyak kemungkinan.”

“Kamu percaya hal-hal seperti itu?”

“Bukannya percaya, hanya sulit mengabaikannya. Di dunia ini banyak hal-hal yang masih belum bisa dijelaskan secara ilmiah, yang tidak masuk ke akal sehat kita.”

Sejenak kupikirkan apa yang baru saja dikatakannya. Memang benar ada banyak hal di dunia ini yang masih belum bisa dijelaskan secara ilmiah. Tapi, rasanya masih terlalu dini untuk menganggap mimpi itu sebuah tanda, meskipun mimpi itu selalu datang di tiga malam terakhir ini.

“Jadi, mimpi itu berhubungan denganku?” tanyaku.

“Pasti. Kalau tidak, mana mungkin kamu sampai tiga malam berturut-turut mengalaminya.”

“Kamu bahkan belum tahu mimpi apa itu,” nada bicaraku sedikit runcing.

Valen tersenyum. Dia mungkin sudah menyadari *mood*-ku sedang buruk. Aku masih berdiri di pintu.

“Memangnya mimpinya seperti apa?” tanyanya.

Aku melangkah maju dan duduk di samping kirinya. Dia masih menghadap komputer, sepertinya sedang mengutak-atik suatu program. Entahlah, aku tak mengerti.

“Aku bermimpi menemukan bayi di depan pintu rumah. Tiga malam berturut-turut.”

“Terus?” responnya tanpa menoleh.

“Bayi itu adalah aku.”

Valen menghentikan gerakan jari-jarinya di *keyboard*. Dia melirik ke arahku.

“Bayi itu?”

“Aku.”

Kami saling memandang untuk beberapa detik. Kemudian Valen memandang kembali layar monitor dan jari-jarinya kembali bergerak cepat di *keyboard*.

“Apakah mimpi itu masa lalu?”

“Mungkin,” jawabnya tanpa menoleh. “Mungkin ada sesuatu tentang masa lalumu yang tidak kamu ketahui, sampai saat ini masih dirahasiakan darimu.”

“Seperti?”

“Entahlah. Kurasa kamu harus menanyakannya langsung ke kedua orang tuamu. Mereka mungkin tahu sesuatu. Kalau kamu terus mendesakku, yang akan kuberikan hanyalah dugaan dan dugaan. Dan semakin banyak aku menduga, kemungkinan dugaanku itu salah akan semakin besar. Lebih baik kamu tanyakan langsung kepada mereka!”

Aku mengangguk pelan.

“Kurasa memang seharusnya begitu.”

Valen terus saja menatap layar dan jari-jarinya itu menyentuh *keyboard*, menciptakan bunyi yang lumayan enak didengar. Dia tiba-tiba berhenti.

“Firasatku buruk,” katanya.

\*\*\*

Alea, 2030  
Cikidang, Cianjur

Beberapa hari belakangan ini waktuku habis untuk membaca buku yang ditinggalkan ibu. Aku sempat beberapa kali melihat ibu membacanya saat sedang sendiri. Kadang kutemukan dia menangis tanpa sedikit pun bersuara. Mungkin sudah sewajarnya aku penasaran dan membaca buku itu diam-diam, tapi aku sama sekali tak tertarik dengan buku. Membaca adalah salah satu hal yang kubenci. Apalagi membaca buku setebal itu. Rasanya lebih baik disuruh membersihkan rumah daripada membacanya.

Namun sejak ibu meninggal beberapa hari yang lalu, buku ini terus kubaca di waktu-waktu senggang. Sehari sebelum kematiannya, ibu memberikan buku ini padaku dan menyuruhku membaca sewaktu-waktu. Dengan malas aku menerimanya dan mengatakan aku akan membacanya. Padahal dalam hati sungguh aku akan menyimpan buku ini di lemari belajar dan tak akan kusentuh. Besok harinya ibu meninggal tanpa sempat mengatakan apa pun padaku. Buku ini, rupanya kata-kata terakhirnya untukku.

Bibi Mirna sedang pergi ke rumah tetangga sehingga di rumah ini aku hanya sendiri. Sejak ibu meninggal, aku tinggal di rumahnya. Ibu tak punya saudara kandung—itu yang kutahu.

Bibi Mirna sebenarnya bukan bibiku. Lebih tepat memanggilnya Tante Mirna karena kami sama sekali tak memiliki hubungan darah. Tapi dia sudah seperti keluarga. Maka dari itu aku memanggilnya Bibi. Sebenarnya ayah punya saudara kandung, seorang kakak perempuan. Aku dengar itu dari ayah. Tapi sejak aku mulai bisa mengingat, aku tak pernah sekali pun bertemu dengannya.

Aku berbaring di kasur dan mulai membaca lagi halaman-halaman dari buku ini. Orang yang menulis buku ini bernama Nayna Nissiana. Kalau saja tidak ada tulisan tangan di halaman pertama, aku tak akan tahu siapa Nayna.

*Buku ini ditulis oleh ibuku sendiri. Nayna itu nenekmu, Alea.*

Itulah yang dituliskan ibu di bagian atas halaman pertama.

Sejauh ini aku baru membaca seperempat dari semuanya. Buku ini seperti sejarah, mengisahkan kejadian-kejadian yang dilalui spesies hijau dari masa lalu sampai masa Nayna, nenekku. Entah bagaimana dia bisa menceritakan dengan detail hal-hal yang terjadi jauh sebelum masanya seperti menceritakan kejadian yang baru saja dia alami kemarin. Belakangan aku tahu dia punya kemampuan untuk melihat kejadian-kejadian di masa lalu. Sebagian besar kejadian yang dialami spesies hijau itu—dari seperempat bagian yang kubaca—adalah kejadian-kejadian buruk. Nayna bercerita tentang perburuan yang dilakukan terhadap spesies hijau selama satu setengah tahun hingga spesies itu hampir punah. Keberadaan spesies hijau itu dianggap berbahaya dan mengancam tiga spesies murni—spesies merah, spesies kuning, dan spesies biru—sehingga mereka mengadakan perburuan itu. Padahal ketiga spesies murni itulah yang menciptakan spesies hijau.

Nenekku, Nayna, adalah salah satu dari spesies hijau yang berhasil selamat dari perburuan. Dia mulai menulis buku ini setelah perburuan selesai. Yang dimaksud spesies hijau adalah orang-orang yang irisnya berwarna hijau setelah *berubah*. Di dalam buku ini diterangkan bahwa setelah *berubah*, orang-orang itu memiliki kemampuan-kemampuan yang tak dimiliki manusia biasa. Misalnya, kemampuan untuk merasakan keberadaan seseorang tanpa melihatnya, kemampuan untuk menyembuhkan luka tanpa obat melainkan hanya dengan menyentuhnya, kemampuan untuk mengingat sesuatu dengan sangat baik, macam-macam. Di dalam buku ini juga dijelaskan tentang spesies murni yang terdiri dari tiga spesies, yaitu spesies merah, spesies kuning, dan spesies biru. Mereka dibedakan berdasarkan warna irisnya ketika *berubah*. Masing-masing spesies memiliki kemampuan yang berbeda setelah mereka *berubah*.



Aku membaca buku ini dengan rasa percaya tak percaya. Apakah benar Nayna itu nenekku? Selama lima belas tahun ini aku tak pernah mendengar namanya sekali pun. Ibu tak pernah menceritakannya. Begitu pula ayah. Aku tak pernah tahu silsilah keluarga. Yang kutahu hanyalah ayah dan ibu. Sering kutanyakan hal itu kepada mereka berdua, tapi tak pernah sekali pun mereka menjelaskannya. Aku merasa mereka melarikan diri dan bersembunyi dari keluarga mereka. Entahlah. Bisa jadi itu hanya dugaan yang sama sekali tak berarti.

*Handphone* di sampingku berbunyi. Ada sms masuk dari Inna.

*Aku di luar.*

Aku bangkit menyibakkan gordan untuk melihat ke depan. Benar saja dia ada di sana, di balik pagar. Wanita ini benar-benar menyebalkan. Sebulan yang lalu kami berselisih karena menyukai lelaki yang sama. Setelah akhirnya aku menjauhi lelaki itu, dia pun menjauhinya. Dua minggu yang lalu saat seorang lelaki mendekatiku, dia malah mendekatinya. Aku sungguh tak mengerti apa maunya. Kemarin dia menemuiku di kelas dan berkata, “Besok kita selesaikan semuanya.” Hari ini dia benar-benar datang. Entah apa yang akan *diselesaikannya*. Aku benar-benar tak mengerti.

“Apa maumu?” tanyaku saat kami berhadapan di dekat pagar.

“Yang ingin kukatakan ini serius, bukan main-main.”

Ada apa dengan wanita ini? Dia bicara seolah-olah apa yang akan dikatakannya adalah masalah hidup dan mati.

“Apa?” tanyaku ketus.

Dia menunduk. Cukup lama dia menunduk. Tidak biasanya. Selama ini setiap kali bertemu dia selalu menatapku tajam seolah-olah matanya itu berkata bahwa dia tak akan kalah dariku. Aku orangnya tidak ramah. Kurasa itu turunan dari ibu. Jika ada orang yang menatapku seperti itu, aku akan balik menatapnya dengan tatapan yang sama. Tapi kali ini dia hanya menunduk. Kulihat kedua tangannya mengempal. Dia seperti sedang berusaha mengumpulkan keberaniannya.

Dia berhenti menunduk dan menatapku tajam lalu berkata, “Aku menyukaimu. Aku ... mencintaimu.”

Wanita ini sudah gila. Gila. Tiba-tiba saja dia mengatakan sesuatu dengan sangat serius, dan sesuatu itu adalah sesuatu yang membuatku mual. Dia diam menatapku, menunggu aku mengatakan sesuatu. Aku tak tahu apa yang sebaiknya kukatakan. Tak pernah kusangka ada

seorang wanita yang *menyukaiku*. Aku berbalik dan bergerak cepat-cepat menuju rumah. Kutinggalkan dia di sana. Beberapa kali dia memanggil namaku. Aku tak menoleh.

\*\*\*

Nayna, 1991  
di sebuah hutan di Bogor

Berjalan di hutan dalam keadaan perut sebesar ini sungguh menyebalkan. Tak sama seperti dua tahun lalu. Aku harus banyak berhenti karena bayi di perutku semakin keras menendang jika aku memaksakan diri. Fakhri tak bisa berbuat apa-apa. Betapa pun dia peduli, dia tak bisa menanggung rasa sakitku. Yang dilakukannya hanya berdiri waspada sambil mengamati keadaan di sekitar. Perburuan sudah memasuki minggu ketiga. Mereka sudah sampai ke hutan ini. Kemarin malam secara tidak sengaja kami bertemu dua orang yang sedang memburu kami. Duanya dari spesies kuning. Aku tak bisa berbuat banyak karena bayi di perutku ini berontak jika aku mengubah irisku. Untung saja Fakhri masih bisa mengatasi mereka berdua tanpa luka berarti. Hanya ada tiga gores luka di tangannya. Kini kami harus segera menemukan tempat untuk berteduh karena hujan sebentar lagi turun. Selain itu, aku bisa merasakan mereka bergerak memasuki hutan. Semakin lama semakin banyak saja. Apakah hanya kami berdua yang tersisa dari spesies hijau? Apakah yang lainnya sudah ditemukan dan dilenyapkan?

Tepat saat butir-butir air turun, kami menemukan sebuah gua yang tersembunyi di balik dedaunan dan pepohonan. Untuk sementara tempat ini cukup aman untuk bersembunyi. Aku duduk mengistirahatkan diri di dalamnya, cukup jauh dari mulut gua sehingga seseorang yang kebetulan lewat tak akan melihatku. Fakhri bergerak ke mulut gua. Aku tak melihat langsung, tapi bisa kuduga apa yang dia lakukan. Dia akan memasang semacam *barrier* di mulut gua untuk mencegah para *pendeteksi* menemukan kami. Aku beruntung sekali dia memiliki kemampuan itu. Saat perburuan dua tahun lalu, *barrier*-nya inilah yang membuat mereka tak menemukan kami.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyanya saat dia kembali.

“Baik,” kataku dengan napas terengah-engah. Bayi di perutku menendang lagi. Aku menyentuh bagian perutku yang dia tendang.

“Dia bergerak lagi?” tanya Fakhri.

Aku mengangguk.

“Dia tak suka berada di hutan. Dia jadi sering bergerak setelah kita memasuki hutan.”

“Anak yang malang,” Fakhri menyentuh perutku dan mengusapnya lembut. “Jangan khawatir, Sayang. Ini tak akan lama.”

“Kuharap begitu.”

“Dua tahun lalu kita berhasil melaluinya. Tak ada alasan kali ini tidak.”

“Aku heran kamu bisa seoptimis itu. Puluhan orang akan memasuki hutan ini hanya untuk mencari kita. Kamu pikir sebesar apa peluang kita untuk selamat?”

Dia menatapku serius.

“Sejak kapan istriku jadi suka melebih-lebihkan keadaan? Spesies hijau tersebar di banyak tempat. Orang-orang di akademi itu tidak begitu banyak. Mereka tidak bodoh untuk menggerakkan banyak orang ke satu tempat saja.”

“Tapi ini sudah memasuki minggu ketiga. Mungkin saja yang lainnya sudah..”

Dia menyimpan telunjuknya di bibirku sehingga aku berhenti bicara. Aku melihat keyakinan di matanya, keyakinan bahwa kami akan melewati masa pelarian ini, keyakinan bahwa kami akan selamat.

“Jangan terlalu cemas!” katanya, menarik telunjuknya perlahan. “Tak baik buat putri kita.”

Dia tersenyum. Senyumnya sedikit membuat perasaanku lebih baik. Meskipun begitu, kecemasanku sama sekali tidak hilang. Apa yang kukatakan barusan sangat masuk akal. Memang benar bahwa spesies hijau tersebar di banyak tempat, tapi mereka punya para *pendeteksi*. Selain itu, tidak semua spesies hijau bisa *merasakan* kehadiran seseorang dengan baik. Entah berapa juga yang tersisa dari perburuan dua tahun lalu itu, aku tidak tahu. Dengan hanya sedikit spesies hijau yang ada, tentunya semakin cepat peluang mereka menemukan semuanya. Firasatku mengatakan tinggal masalah waktu sampai mereka menemukanku. Semoga kali ini firasatku salah.

\*\*\*

*Handphone* di saku celanaku terus berbunyi dan aku membiarkannya. Kereta ini sesak. Penuh. Aku tak kebagian tempat duduk dan terpaksa berdiri. Di sampingku seorang ibu yang tampaknya sudah renta, juga berdiri. Padahal di dekatku, ada tiga orang lelaki yang masih muda-muda dan duduk mengobrol dengan santainya, seolah-olah di depan mereka tak ada wanita renta yang lebih memerlukan tempat duduk. Ah, manusia sekarang ini sulit dimengerti.

Aku tadi mencoba menghubungi Valen, tapi rupanya dia sedang praktikum dan tak bisa diganggu. Maka aku hanya mengirim sms padanya bahwa aku akan mencoba menenangkan diri di kereta. Biasanya untuk menenangkan diri, aku akan menghabiskan waktu di Taman Kencana, duduk di sebuah kursi malasnya dan membiarkan waktu berlalu begitu saja. Namun karena taman itu sangat dekat dengan rumah, dan aku baru saja *meninggalkan* rumah, maka aku harus mencari tempat lain untuk menenangkan diri. Tadinya aku mencoba berkeliling di Botani Square, tapi lama-lama aku bosan berkeliling sendirian. *Mood*-ku tidak kunjung membaik. Akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke stasiun dan naik kereta ekonomi. Tak jelas kemana tujuanku. Aku hanya berniat masuk ke kereta, pergi kemana kereta itu pergi, turun di salah satu stasiun, menyeberang dan naik kereta ke arah sebaliknya, kembali ke stasiun tempatku berangkat, Stasiun Kereta Api Bogor. Sebentar lagi kereta akan tiba di stasiun itu.

Valen hanya membalas pendek sms-ku dengan “oke”. Hariku sudah cukup buruk. Saat ini aku butuh perhatian lebih daripada hari-hari biasa, tapi orang-orang terdekatku malah sibuk dengan urusannya masing-masing.

*Handphone* di saku celanaku lagi-lagi bergetar dan berbunyi. Aku tak menggubrisnya. Itu pasti ibu. Atau kalau bukan ibu pasti ayah, atau Rayna. Aku sedang tak ingin bicara dengan mereka. Aku masih bingung bagaimana harus menyikapi hal ini. Ternyata dua puluh tahun kehidupanku adalah kebohongan. Dugaan Valen bahwa mimpi itu ada hubungannya dengan masa laluku terbukti benar. Aku bukan anak kandung mereka. Aku tak sedikit pun memiliki ikatan darah dengan mereka. Aku ini anak pungut. Lebih buruknya lagi, ibuku sendiri yang membuangkku. Sekiranya itulah dugaanku. Meskipun sebenarnya ada banyak kemungkinan. Bisa saja orang yang menaruhku di teras rumah itu bukan ibuku, melainkan ayahku, atau justru seseorang yang tak ada hubungannya dengan mereka. Semakin sering aku memikirkannya, semakin perih rasanya menjadi seseorang yang kelahirannya tidak diinginkan. Ya, hanya itu satu-satunya alasan aku dibuang. Kelahiranku tak diinginkan.

Kereta tiba di stasiun Bogor. Aku berdesakkan dengan penumpang-penumpang lain di pintu. Pintu ini sempit. Kecil. Tapi yang bergerak keluar banyak. Kadang-kadang kakiku terinjak dan tertendang. Yang membuatku miris adalah ketika ada orang tua yang kesulitan bergerak dan tak ada yang membantunya, atau ketika ada anak kecil yang lepas dari tangan orang tuanya dan mulai menangis, tapi orang-orang tak peduli. Yang mereka pedulikan hanyalah keluar dengan segera. Aku heran, katanya orang Indonesia itu baik-baik, ramah-ramah, murah senyum, peduli satu sama lain, tapi dalam kasus kereta ini saja, aku tak menemukan hal-hal itu. Sungguh aneh.

Akhirnya keluar juga. Kini pintu dijejali orang-orang yang masuk. Stasiun penuh dengan orang-orang yang lalu lalang. Beragam wajah, beragam bau parfum dan keringat, tak ada yang kukenali. Aku haus. Kulihat di sebelah kiri sana ada warung. Aku bergerak di tengah-tengah manusia yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Ada seorang anak laki-laki yang rewel dan dimarah-marahi ibunya, ada dua orang pasangan kekasih sedang berjalan sambil berangkulan, ada yang hanya berjalan sendiri, ada juga lelaki dan lelaki yang saling berpegangan tangan. Yang terakhir membuatku geli. Aku sendiri hanya berjalan menuju warung itu.

Oh, dompetku. Aku raba saku belakang celana *jeans* biru mudaku dan tak kutemukan dompetku di sana. Aduh, bagaimana ini? Jatuh kah? Atau mungkin dicopet? Semua uangku di sana. Aku tak menyisakan receh di saku lainnya. Kalau begini caranya aku bahkan tak bisa membeli minuman apapun. Sambal tangan kananku meraba-raba saku belakang celana, aku kembali menyusuri jalan yang tadi kulalui. Kedua mataku mengarah ke bawah. Ada banyak kaki. Aku tak menemukan dompetku. Apa mungkin di dalam kereta? Yang benar saja! Kereta sudah mulai penuh dengan penumpang-penumpang baru. Ini buruk. Buruk.

Aku rogoh saku kiri depan celana dan kuambil *handphone*. Baru saja *handphone* itu kuangkat, sebuah tangan yang kasar dan licin oleh keringat merenggutnya. Aku kaget sesaat tapi kemudian menyadari bahwa seseorang mengambil *handphone*-ku. Aku melihat orang itu berlari di sebelah kiriku, meliuk-liuk seperti belut di antara kerumunan orang.

“Copet! Copet!”

Aku berteriak sekuat tenaga sambil mengarahkan telunjuk kananku ke arah lelaki itu berlari. Orang-orang di sekitarku spontan melirikku. Lelaki itu mulai jauh. Aku berlari. Kerumunan ini mengganggu. Aku tidak selicin lelaki tadi dalam melalui ruang-ruang sempit yang disisakan kerumunan orang-orang ini.

“Kejar dia! Kejar!”

Kudengar seseorang berteriak kencang. Entah siapa. Dia laki-laki. Sejenak kemudian tiga orang lelaki menyusulku dan mengejar copet itu. Mereka menolongku? Kulihat di belakang, ada beberapa lelaki lagi. Mereka tampak begitu antusias mengejar orang yang kuteriaki copet itu. *Mampus luw*, umpatku dalam hati. Tapi lelaki itu larinya cepat juga. Kami sudah sama-sama berlari sekitar lima menit, tapi belum juga berhasil menangkapnya. Dia berbelok. Copet itu berbelok ke kiri dan menghilang. Sejenak kemudian tiga lelaki di depanku juga menghilang. Aku mempercepat lariku. Jantungku berdenyut cepat, memompakan darah ke seluruh tubuhku dengan deras. Napasku terdenggal-senggal. Kepalaku mulai pusing. Tapi kupaksakan berlari dan berlari.

Aku tiba di tempat lelaki itu berbelok. Kulihat si copet itu bersandar di dinding. Rupanya jalan ini buntu. Bodoh sekali dia, pikirku. Tiga orang lelaki itu berdiri cukup dekat dengan si copet, menjaganya agar tidak kabur. Aku mendekat. Setelah cukup dekat dengan lelaki-lelaki itu, aku membungkuk dan menormalkan napas. Pusing. Hampir saja aku muntah. Kudengar langkah kaki banyak dan cepat di belakangku. Lelaki-lelaki di belakang itu sudah tiba. Kali ini si copet itu tak punya kesempatan untuk lari. Dia tak punya pilihan lain selain menyerahkan *handphone* itu padaku. Kalau tidak, orang-orang ini akan menghajarnya sampai setengah mati, bahkan sampai mati.

“Tolong bantu aku mengambil *handphone*-ku!” kataku dengan napas yang masih tersenggal-senggal.

Aku menunggu sampai sepuluh detik, tapi tak ada yang bergerak mendekati si copet. Tak ada yang menyahutku. Kuamati tiga lelaki yang mengerumuni si copet itu. Mereka tak bergerak. Kulihat si copet. Dia menatapku lalu menyeringai, tersenyum lebar. Oh, ada apa ini? Ketiga lelaki itu perlahan memalingkan wajahnya padaku. Kini aku bisa melihat mereka pun menyeringai. Ada sesuatu dari raut mukanya yang membuatku tak nyaman. Ini buruk. Aku melirik ke belakang. Benar saja. Lelaki-lelaki lain di belakangku itu pun menatapku dengan cara yang sama. Di wajah mereka tergambar jelas kehausan, kehausan yang membuat mereka tak bisa lagi mengontrol kedua matanya. Aku kembali menatap si copet. Kini dia sudah berdiri satu baris bersama tiga orang itu.

Bodoh sekali. Mengapa aku tidak menyadarinya tadi? Si copet itu hanyalah umpan agar aku ke sini. Tempat ini cukup jauh dari keramaian sehingga kalau pun aku berteriak, aku pesimis akan ada yang mendengar. Dan kalau pun ada yang mendengar, apakah dia akan menolongku? Kuhitung-hitung ada sepuluh orang. Empat di depan, enam di belakang. Mereka semua bertubuh

besar, besar jika dibandingkan denganku yang hanya 163 cm dan berat badan normal.  
Bagaimana sekarang? Aku harus kabur. Tapi apakah bisa?

\*\*\*

Airish, 2019  
Puncak, Cianjur

Perjalanan ini sungguh melelahkan. Hujan yang membekas di jendela menyisakan udara dingin yang masuk ke dalam bis melalui sela-sela jendela yang tak tertutup sempurna. Sudah ada dua jam lebih kami di bis ini. Beberapa penumpang sudah turun dan jarang ada yang naik di tengah-tengah perjalanan. Bis jadi cukup lengang. Keadaan ini disempurnakan dengan malam yang begitu hening. Hanya deru mesin dan suara orang-orang yang sekedar mengobrol yang kudengar. Valen di samping kananku, tertidur dengan kepala menengadahkan dan mulut sedikit terbuka. Tiba-tiba saja aku tersenyum.

Alea tertidur di pangkuanku. Wajahnya yang lucu mengingatkanku pada bayi yang kutemukan di dalam mimpiku bertahun-tahun silam, mengingatkanku pada diriku sendiri. Sebagai penerus spesies hijau, dia akan menjalani tahun-tahun yang sulit nantinya. Entah kapan dia baru bisa mengubah irisnya. Aku hanya berharap dia sudah cukup kuat menerimanya saat hal itu terjadi. Waktu sudah lama berlalu. Keadaan telah berubah. Di masa ibuku keberadaan spesies ini begitu diyakini mengancam keberadaan spesies yang lain sehingga perburuan dilakukan selama lebih dari satu tahun, menyisakan segelintir orang dari spesies kami yang hidup sembunyi-sembunyi di tengah-tengah manusia di banyak tempat. Selang dua tahun, setelah kehidupan yang bisa dikatakan damai, perburuan kembali dilakukan. Dalam perburuan kedua itu, ibuku meninggal—begitulah yang dikabarkan saat itu. Namun saat aku akan meninggalkan akademi, Andy memberitahuku bahwa ibuku tidak meninggal. Berita kematiannya itu hanya rekayasa yang dia buat untuk menyelamatkan ibuku. Beberapa hari yang lalu, Andy akhirnya memberitahuku kemana dia dulu membawa ibu. Selain seorang pemimpin akademi, Andy adalah seseorang yang jujur. Jika dia sudah mengatakannya, maka itu adalah benar. Rupanya Andy membawa ibuku ke Cianjur.

Di masa-masaku di akademi bertahun-tahun lalu, sebagai penerus spesies hijau, aku diterima begitu saja di tengah-tengah mereka. Tak ada kekhawatiran maupun rasa takut bahwa aku akan mengancam sehingga di masa itu tak ada perburuan. Keadaan berubah buruk saat perpecahan mulai terjadi di tubuh akademi. Selain spesies hijau, ada satu spesies lagi yang dulunya diburu hingga hampir punah. Spesies hitam. Mereka diciptakan lama sebelum spesies hijau ada. Waktu demi waktu berlalu, rupanya mereka menyiapkan diri untuk suatu pembalasan. Dan pembalasan itu terjadi di tahun terakhirku di akademi. Beberapa orang spesies hitam yang tersisa memprovokasi spesies campuran lainnya—spesies jingga—untuk menggulingkan melakukan kudeta, menghancurkan akademi. Dengan mengungkapkan perburuan-perburuan yang dilakukan generasi-generasi sebelumnya dari spesies murni, spesies hitam berhasil meyakinkan spesies jingga yang saat itu hidup nyaman di akademi, bahwa hanya tinggal menunggu waktu sampai akhirnya tiba saat mereka diburu. Yang menarik adalah, spesies-spesies hitam itu memprovokasi spesies jingga dengan menunjukkan buku tebal hitam yang ditulis oleh ibunya sendiri, Nayna. Aku pun akhirnya mengetahui apa yang terjadi pada spesies hijau dari buku itu. Mereka sempat mengajakku mengikuti gerakannya dengan alasan membalas dendam atas kematian banyak spesies hijau. Tapi, aku lebih memilih membela teman-temanku.

Saat ini keadaan tak lagi seburuk saat itu. Namun masalah tak pernah berhenti muncul. Orang-orang dari akademi memang tidak mencariku karena saat aku meninggalkannya, aku meninggalkannya dengan cara yang baik. Yang menjadi ancaman adalah spesies hitam dan spesies jingga. Dua spesies ini menganggapku sebagai musuh sejak upaya kudeta yang gagal itu. Aku menduga hidupku jauh lebih sulit dibandingkan ibunya dulu. Dia menikahi seorang spesies hijau lainnya sedangkan aku hanya menikahi manusia biasa. Setidaknya dia punya perlindungan sementara aku justru harus melindungi diriku dan keluargaku. Aku belum tahu pastinya apa yang diinginkan dua spesies campuran itu. Tapi selama aku masih bisa menghindar, aku akan menghindar. Demi kebaikan Alea.

Alea, dia bergerak sedikit. Mulutnya yang mungil bergerak-gerak begitu lucu. Aku menyentuhnya dengan telunjuk kananku. Jika wajahnya mengingatkanku pada diriku, namanya mengingatkanku pada temanku yang sudah lama tiada. Aku memberinya nama Alea Leviana Narina, persis sama dengan nama temanku itu. Aku melakukannya sebagai tanda menghargakannya atas segala hal yang telah dilakukan temanku itu semasa hidupnya untukku. Kalau dihitunghitung, kebersamaan kami begitu pendek, tidak sampai tiga tahun. Aku teringat saat pertama kali



bertemu dengannya. Aku teringat mulutnya yang sukar berhenti sekalinya bicara, pembawaannya yang riang sehingga hari-hariku di akademi tidak membosankan. Aku teringat betapa hebatnya jurus-jurus yang digunakannya saat menyelamatkanku beberapa kali. Pada akhirnya dia mati saat menghadapi seorang spesies hitam di hari kudeta berlangsung. Kejadian itu sudah lama, tapi terasa seperti baru saja terjadi.

Valen beringsut, membuka mata lalu bertanya, “Masih jauh?”

“Sekitar satu jam lagi,” kataku. “Sekarang sudah hampir jam delapan. Mudah-mudahan saja kita tidak kemalaman.”

Valen menguap sambil menggerakkan kedua tangannya ke atas.

“Alea tidur?” tanyanya lagi.

“Ya. Tidurnya nyenyak.”

Orang-orang di bis ini mungkin mengira perjalanan kami adalah perjalan biasa seperti halnya yang mereka lakukan. Tak akan yang tahu bahwa perjalanan kami ini mempertaruhkan hidup dan mati. Aku telah memberitahu Valen tentang hal ini. Dia kini tahu betul seperti apa bahaya yang mengancam jika kebetulan kami bertemu seseorang dari spesies campuran ataupun spesies murni. Tapi sejauh ini, dia tampak tenang. Mungkin dia berusaha tampak natural dan tidak mencurigakan di tengah orang-orang di bis ini.

Satu jam lagi kah? Tiada pernah kusangka tempat yang selama ini kucari ternyata tidak begitu jauh dari tempatku hidup setelah meninggalkan akademi. Setelah bis ini berhenti, aku akan semakin dekat dengan seseorang yang selama ini kucari: Nayna.

\*\*\*

## Chapter 2

### AKADEMI

Airish, 2011

Stasiun Kereta Api, Bogor

Kuamati dinding di depanku, di belakang berdiri empat orang lelaki dengan matanya yang semakin liar. Dinding itu kumuh. Banyak coretan, banyak lumut di sana-sini. Warnanya pun sudah tak jelas. Entah putih, abu-abu, hijau, atau apa. Cukup tinggi, kurasa ruangan ini dulunya semacam garasi besar atau mungkin pabrik kecil, tempat penyimpanan barang. Dinding-dinding di sisi kiri dan kanan pun kenampakannya sama, kusam, kotor, kumuh.

Mereka bergerak. Mereka bergerak mengerumuniku membentuk sebuah lingkaran tak rapi. Aku tepat di pusat lingkaran itu. Mereka lalu mulai mendekat, lingkaran itu menyempit. Oh, mati aku. Sepuluh lelaki melawan satu perempuan, sangat adil. Lingkaran ini mengecil dan mengecil. Aku bisa melihat ekspresi kehausan dan ketidaksabaran di wajah mereka. Senyum-senyum itu melebar. Aku pun mulai mencium bau tubuh mereka yang bercampur dengan keringat. Apek. Dadaku sesak. Kalau saja aku tipe orang yang benar-benar anti-kotor, aku pasti sudah muntah. Tapi aku tak punya waktu untuk muntah. Aku harus mencari celah dan lari.

Ada celah. Dua orang tampak saling tersenyum dan mengatakan sesuatu tentangku. Aku berlari ke celah itu dengan terburu-buru dan kukira akan berhasil menembusnya. Tapi sebuah tangan meraih tangan kananku dan menarikku ke belakang. Aku tersungkur ke lantai yang kotor berdebu. Tangan kasar dan besar itu kini mencengkram leherku dari depan. Aku kesulitan bernapas. Dia memaksaku berdiri. Setelah berdiri, kutandang selangkangannya dan dia meringis. Tangan besarnya itu berhasil kujauhkan dari leher. Lelaki itu kini tertunduk sambil memegang selangkangannya dengan tangan kirinya. Aku baru saja akan menendang wajahnya ketika sesuatu tiba-tiba menggaet kakiku dan aku terjatuh ke samping kanan. Bahuku sakit sekali. Lelaki yang tadi kutandang selangkangannya itu menyuruh dua orang memaksaku berdiri. Mereka meraih kedua lenganku lalu mulai menggusurku hingga punggungku menyentuh dinding lalu menarikku ke atas. Kedua tanganku tak bisa kugerakkan. Cengkraman mereka kuat sekali. Aku coba menggerakkan kakiku untuk menendangnya. Mereka menghindar tapi kedua tanganku

masih tak bisa kugerakkan. Dua orang lagi datang atas perintah si lelaki yang rupanya masih kesakitan karena selangkangannya kutendang itu. Kini kedua kakiku juga dipegang. Praktis aku tak bisa bergerak. Hanya bisa meronta-ronta dan berteriak. Tapi sia-sia. Mereka berempat terlalu kuat dan suaraku mungkin tak ada yang mendengar.

Lelaki besar berkulit coklat yang licin karena keringat itu sudah berdiri normal. Dia tampak sudah bisa mengatasi rasa sakitnya. Dia menatapku, kali ini tak ada senyum. Dia bergerak mendekatkan wajahnya di wajahku. Aku bisa merasakan udara yang keluar dari lubang hidungnya. Aku bisa melihat kehausan itu di kedua matanya. Aku bisa merasakan bahwa dia sudah tak sabar ingin segera menggerakkan tangannya.

Ketika telapak tangannya sudah dekat di pipiku, aku meludah tepat di mukanya yang dia condongkan. Kulihat kedua matanya tertutup. Dia menyeka ludah itu dengan tangan kanannya. Ekspresinya berubah. Dia menamparku dengan tangan kanannya itu. Aku merasakan pipi kiriku basah karena ludah itu. Dia menamparku lagi, kali ini pipi kananku yang dia hajar dengan tangan kirinya. Dia menamparku lagi. Lagi dan lagi. Ada tujuh kali dia menamparku dan aku mulai merasakan darah keluar dari mulutku.

Dia menekankan telapak tangannya kuat-kuat di tulang pipiku. Wajahnya mendekati wajahku. Dia mulai mengendus hidungku seolah-olah baunya membuat dia semakin haus. Jempolnya yang kasar meraba-raba tulang pipi dan pelipisku. Dia menggerakkan telapak tangannya sedikit ke belakang hingga menekan kedua telingaku. Hidungnya yang licin karena keringat itu menyentuh hidungku. Dia menggesek-gesekkan hidungnya di hidungku. Telapak tangannya bergerak ke leher. Arrgh, tidak! Dia kini mulai menyentuhkan bibirnya ke pipi kiriku. Aku berteriak sambil terus berusaha melepaskan diri. Telapak tangannya yang kasar itu kini menyentuh bahuku dan bergerak sedikit ke bawah. Bibirnya melumat habis kulit wajah dan leherku. Aku muak! Aku muak! Muak!

Aku rasakan jantungku berdetak begitu cepat, memompakan darah ke seluruh tubuhku dengan sangat deras. Napasku seperti terhenti. Kedua mataku tertutup. Aku seperti merasakan sel-sel di tubuhku mengeluarkan panas. Aku merasakan panas itu menguap dari kulit tubuhku. Aku merasa asap keluar dari pori-poriku. Aku merasa panas. Tak lagi jelas kurasakan apakah lelaki itu masih melumat wajahku. Aku seperti berpindah ke dimensi lain. Tak merasakan apapun selain suhu tubuhku yang semakin hangat. Jantungku berdenyut dan berdenyut. Naiknya suhu tubuhku membuatnya berdetak semakin kencang. Rasanya panas di tubuhku itu bergerak

menuju leher lalu ke kepala. Di kepala, panas itu berputar-putar, membuat kepalaku sakit. Kemudian panas itu tiba-tiba menghambur ke mataku. Panas. Panas sekali.

Aku membuka mata. Lelaki itu menatapku seperti kebingungan, dia tak lagi melumat pipiku. Kutatap matanya lekat-lekat dan tiba-tiba aku melihat ketakutan di wajahnya. Dia melepaskan tangannya dari tubuhku dan berjalan mundur dua langkah. Tangannya itu dia simpan di kepala. Dia menjambak rambutnya sendiri sambil meraung-raung kesakitan. Apa yang terjadi? Lelaki itu jatuh berlutut, masih meraung-raung. Dua orang temannya mendekati dan membantunya berdiri, tapi itu tak menghilangkan rasa sakit yang dia rasakan.

Seorang lelaki muncul di hadapanku dan hendak memukul. Aku membelalakkan mataku hingga rasanya hampir keluar. Ekspresinya berubah seperti lelaki tadi. Dia berjalan ke kiri dan ke kanan sempoyongan. Kedua tangannya dia tekankan di kepala. Dia menekan kepalanya dan meraung-raung seolah-olah sesuatu yang sangat menyakitkan terjadi pada kepalanya. Padahal aku sama sekali tidak melihat apapun. Sungguh. Dia lalu jatuh tersungkur setelah sebelumnya berteriak keras. Dia pingsan.

Aku rasakan suhu tubuhku benar-benar tinggi. Kali ini aku benar-benar melihat asap keluar dari kulit-kulit tanganku. Keempat laki-laki yang memegangiku menarik tangannya dan mengumpat karena tangannya itu kepanasan. Mereka tampak keheranan. Aku menatap mata-mata itu satu per satu. Dan satu per satu mereka mulai meraung, menggeliat dan tersungkur hingga akhirnya pingsan. Apa sebenarnya ini? Aku masih belum mengerti apa yang terjadi.

Seorang lelaki muncul di depan dan melemparkan kepala tangannya ke wajahku. Aku berhasil menghindar. Entah mengapa gerakan tangannya itu seperti lambat sehingga aku berhasil menghindar. Sebelum dia menggerakkan lagi tangannya itu, aku temukan matanya dan menghakiminya. Dia meronta-ronta, berteriak-teriak lalu membentur dinding dan roboh. Seseorang hendak menyerangku dari belakang. Aku bisa merasakannya. Aku bisa merasakan suhu udara yang berubah saat tangan besarnya itu dilayangkan ke kepalaku. Aku menunduk. Pukulannya meleset. Tanpa berbalik, kutekankan kaki kananku ke perutnya hingga ia terhuyung-huyung. Aku berbalik dan cepat-cepat mendekati wajahku ke wajahnya. Tubuhku terasa ringan. Aku merasa gerakanku cepat.

Kutemukan kedua matanya. Maka dalam sekejap, dia pun meraung dan meraung. Lalu langsung tertunduk membenamkan kepalanya ke lantai. Dia cukup kuat dibanding yang lain, tidak pingsan. Dua orang tiba-tiba bergerak cepat dari sebelah kanan dan aku kurang cepat

menghindar. Salah satu dari mereka berhasil menendang perutku. Aku mencondongkan tubuhku ke depan. Sakit. Mual rasanya. Belum sempat aku bergerak, sebuah kepalan yang keras menghantam punggungku sehingga aku roboh tertelungkup. Aku baru saja mau bangkit ketika jari-jari tangan kananku diinjak-injak. Aku kesakitan. Kali ini giliranku yang berteriak-teriak. Dia terus menginjak-injaknya dengan keras. Seorang lagi menghantamkan sepatunya ke punggungku hingga aku mendongakkan kepala saking sakitnya. Sesuatu menghantam daguku. Darah keluar dari mulut dan hidungku. Aku lalu merasakan sebuah tangan menekan kepalaku ke lantai lalu membentur-benturkannya. Lengkap sudah. Aku akan mati hari ini, di tempat ini. Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku sudah berusaha melawan semampuku. Bahkan entah dari mana datangnya kekuatan ini. Aku sudah kehabisan banyak energi. Kepalaku berat sekali. Jantungku melambat. Suhu tubuhku mulai turun dan turun. Kelopak mataku kututup.

Sesuatu menghantam lagi punggungku luar biasa keras. Aku sampai mendongak dan berteriak menahan sakitnya. Tiba-tiba aku seperti mendengar langkah kaki cepat-cepat. Dua orang. Langkah kaki itu mendekat menuju tempat ini.

“Siapa kalian?” teriak salah seorang lelaki yang menekan tangannya di kepalaku.

Aku merasakan sesuatu yang aneh. Udara. Udara yang kuhirup berbeda dari tadi. Suhunya lebih dingin dari biasanya, tiba-tiba menjadi dingin. Apakah ini tandanya aku akan segera mati?

“Beku!”

Aku mendengar suara yang lembut tapi tegas. Dia pasti wanita yang tadi kudengar langkah kakinya mendekat. Entah bagaimana, rasanya seluruh tubuhku diselimuti dingin, berlawanan dengan yang tadi kurasakan.

“Sekarang!” ujar wanita itu.

Wanita itu berpakaian putih dari atas sampai bawah. Dia tampak kecil dibandingkan dengan seorang laki-laki yang bergerak bersamanya. Mereka bergerak ke depan cukup cepat. Aku sepiintas melihat wajah si wanita yang bulat. Rambutnya diikat ke belakang. Dia menghambur ke arahku dan tampak memukul dua orang yang tadi menghajarku. Aku mendengar suara tubuh mereka membentur dinding. Wanita serba putih itu lalu menendang seorang lagi yang masih saja meraung hingga dia pun terlempar membentur dinding. Dia lalu membantuku bangkit. Teman laki-lakinya mendekati kami.

“Kamu tak apa-apa, Sayang?” aku mendengar suaranya yang lembut tapi tak menyahut. Tangannya yang juga lembut menyentuh pergelangan tanganku. “Kita harus cepat!”

“Oke. Biar kugendong dia.” Suaranya berat. Berat sekali.

Kedua mataku sudah tak sanggup lagi kubuka. Kepalaku begitu berat dan sakit. Aku seperti mati rasa. Hanya sedikit merasakan bahwa dua tangan besar meraih tubuhku dan mengangkatnya. Aku lalu seperti dibawa berlari. Kudengar langkah kaki dua orang itu cepat-cepat. Cepat-cepat.

\*\*\*

Alea, 2030  
Pamoyanan, Cianjur

Besoknya saat istirahat pertama di sekolah, dia masuk ke kelasku. Saat itu aku baru akan ke kantin. Dia menatapku seperti biasanya, tatapan tak bersahabat. Aku teringat lagi kejadian kemarin. Menggelikan. Mual rasanya mengingat kembali apa yang dia katakan kemarin. *Aku menyukaimu. Aku mencintaimu.* Agh, aku benar-benar ingin muntah. Dia menghampiriku. Kali ini apa maunya?

Dia memberikan sebuah amplop bercorak hijau yang mungkin dibuatnya dari pembungkus kado. Dia menyuruhku menerimanya lalu berkata, “Lupakan saja apa yang kukatakan kemarin! Anggap saja kita tak pernah bertemu.”

Dua orang temanku yang berada di dekatku memandangi Inna dan memandangiku bergantian. Mereka tentunya tak mengerti apa yang terjadi. Selama ini aku dan Inna sering terlibat perselisihan dalam masalah cinta. Entah bagaimana dia selalu menyukai lelaki yang kusukai. Lebih-lebih lagi dia juga mendekati lelaki-lelaki yang mendekatiku. Setelah kejadian kemarin akhirnya aku mulai mengerti. Semua itu hanyalah akal-akalannya untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. Dia tak pernah benar-benar menyukai lelaki-lelaki itu. Mungkin benar kalau kukatakan dia *tidak* menyukai laki-laki. Dia justru menyukaiku. Dan dia melakukan semua itu justru karena dia cemburu. Dia tidak ingin lelaki-lelaki itu dekat denganku. Teman-temanku akan sangat terkejut jika kuceritakan hal ini.

Setelah mengatakan itu dengan dingin, Inna berbalik dan berjalan keluar kelas. Teman-temanku menanyakan apa yang sebenarnya terjadi kemarin. Mereka mendesakku mengatakannya tapi aku hanya diam. Kupandangi amplop yang didominasi warna hijau itu. *Lupakan saja apa yang kukatakan kemarin! Anggap saja kita tak pernah bertemu.* Apa sebenarnya yang dia inginkan kini?

Setelah membuka amplop hijau yang dia berikan dan membaca sebuah surat pendek di dalamnya, aku semakin tak mengerti apa yang dia inginkan sebenarnya. Jelas-jelas tadi pagi di sekolah dia menghampiriku dan berkata, “Lupakan saja apa yang kukatakan kemarin! Anggap saja kita tak pernah bertemu.” Namun kalimat yang kutemukan di surat pendeknya itu justru lain, berlawanan.

*Aku serius soal yang kemarin. Aku mencintaimu dan akan selalu begitu meskipun kau menghindar dan menjauh. Aku tahu sulit bagimu menerima perasaanku yang ganjil ini. Tapi seandainya aku bisa memilih, aku tak ingin perasaan seperti ini pernah ada di dalam hatiku. Sebelumnya aku telah sekuat tenaga menekan perasaan ini dan berharap suatu hari perasaanku padamu akan hilang. Banyak hal kulakukan. Kucoba menghabiskan waktu dengan teman-teman lelakiku, mendekati mereka, menerima ajakan mereka untuk nonton, main, kencan, dsb, tapi tak pernah ada perasaan apa pun terhadap mereka. Justru perasaanku kepadamu semakin kuat setiap kali kutekan dan kutekan. Akhirnya, aku tak ingin lagi membohongi diri sendiri. Aku tak ingin lagi hidup penuh kekangan, membatasi hati dan perasaanku, seolah-olah mencintaimu adalah suatu kesalahan. Kalaupun memang itu suatu kesalahan, aku akan menanggung dosa dari kesalahan itu demi dahaga yang selama ini kurasakan. Alea, aku mencintaimu dan akan selalu begitu. Kau menghindar, aku akan menghampirimu. Kau menjauh, aku akan mendekatimu. Kau berlari, aku pun akan berlari. Tak akan kubiarkan kau hilang dari kehidupanku.*

Begitulah suratnya itu. Umurku baru akan lima belas tahun lima bulan lagi, masalah yang kuhadapi ini sudah sangat rumit. Tak pernah kusangka, tak pernah kusangka seseorang yang akhirnya menyatakan perasaannya padaku justru seorang wanita. Sekuat apa pun berpikir, aku tak bisa memahami apa yang dia rasakan. Bodoh. Hanya itu yang kupikirkan tentangnya.

Ketika hari-hari berikutnya kami bertemu di sekolah, sikapnya seperti biasa. Tatapan matanya tajam seperti sebuah busur panah yang siap dilepaskan untuk menghujam mataku. Aku menghindar setiap kali dia melihatku. Aku tahu sikapnya yang disengaja itu hanya untuk membuat teman-temanku menyangka dia benar-benar memusuhi. Dia tidak sebodoh yang kukira. Dia tahu benar jika teman-temanku tahu bahwa dia mencintaiku, usahanya untuk selalu mendekatiku akan jauh lebih sulit. Anehnya, aku sendiri seperti tak punya keinginan untuk menyuarkan isi hatiku kepada mereka, bahwa aku tertekan, bahwa aku takut rasa cintanya yang ganjil itu mengganggu hidupku.

Suatu sore aku pulang dari mengerjakan tugas kelompok di rumah teman. Hujan baru saja berhenti sehingga udara cukup sejuk bahkan agak dingin. Jalan dan trotoar masih basah dengan beberapa genangan air di permukaannya yang tak rata. Sesekali angin membuat air yang mengendap di daun-daun jatuh membasahi rambut dan wajahku. Saat menoleh ke kiri, aku seperti melihat seseorang jauh di belakangku. Ketika aku berbalik, tak ada siapa-siapa. Kemudian aku terus berjalan dengan wajar meskipun perasaan diikuti itu masih ada dan justru semakin kuat saat jalan mulai sepi. Aku seakan-akan mendengar langkah kakinya yang hampir berbarengan dengan langkah kakiku. Dengan cepat aku berbalik, berharap dengan begitu orang itu tak punya kesempatan bersembunyi. Tapi dia rupanya cukup cepat. Aku tak jelas melihatnya. Hanya siluet tubuhnya yang kutangkap satu dua detik. Dia seorang wanita sepertiku. Dari tingginya mungkin seumuran dengaku. Dan rambutnya yang pendek sebahu itu mengingatkanku pada seseorang. Aku langsung berbalik dan kembali berjalan, kali ini lebih cepat. Dia mengikutiku. Wanita *itu* mengikutiku.

Saking terburu-burunya dan terlalu memikirkan wanita itu, aku terus menunduk sampai akhirnya menabrak seseorang. Dia tak bergeming, justru aku yang terpental hingga mundur dua langkah. Kutatap orang itu. Lelaki. Dua orang. Dari pakaian seragam yang mereka kenakan, siapapun akan menyebut mereka pelajar usia SMA. Mereka tidak besar, tapi dari tatapan matanya aku tahu mereka berandalan. Memang suka ada anak-anak SMA yang nongkrong-nongkrong di jalan di waktu pulang sekolah, bahkan di jam sekolah berlangsung pun tak jarang mereka nongkrong di pinggir jalan. Biasanya mereka bergerombol dalam jumlah banyak lalu bertingkah seolah-olah mereka preman-preman yang menguasai tempat itu. Mereka bicara semauanya, ngobrol tentang ini itu dengan disertai tawa-tawa yang keras. Kalau ada angkot yang kebetulan melambat dan di dalamnya ada anak wanita usia SMA juga, beberapa orang dari





Seseorang di belakangku telah melempari tangannya dengan batu. Tak lama jeda, giliran orang satunya yang dilempari batu tepat di jidat. Mereka berdua mengaduh. Aku segera mundur dan berbalik, menjauh dari mereka.

Rupanya orang yang melempari mereka dengan batu adalah Inna, wanita yang dari tadi mengikutiku. Masih ada dua batu kecil di tangannya. Ketika dua orang itu berhenti mengaduh dan bergerak mendekat, Inna melemparkan sisa batu di tangannya. Sayangnya, tak berhasil menghentikan mereka. Inna menarik tanganku lalu membawaku berlari. Kami terus berlari di sepanjang trotoar yang masih lembab dan basah. Sesekali aku seperti akan jatuh terpeleset tapi Inna menangkap tubuhku. Kami terus berlari hingga berbelok di pertigaan di dekat Mesjid Agung Cianjur. Inna berlari dengan cepat dan aku pun terpaksa menyesuaikan diri dengannya. Dua berandalan itu tertinggal cukup jauh tapi masih kudengar langkah kakinya mendekat. Kami berlari dan terus berlari melewati tempat fotokopian, melewati gapura, sekolah, sampai akhirnya berhenti di depan sebuah rumah dengan pagar warna putih. Inna menyuruhku memanjat pagar rumah itu. Awalnya aku menolak, tapi semakin jelasnya terdengar langkah kaki kedua orang itu tak memberiku pilihan. Kami pun memanjat pagar itu lalu loncat.

Sesuatu jatuh menciptakan bunyi yang cukup keras. Tasku. Ah, bukan, tapi buku yang tadi berada di sana. Buku hitam tebal yang ditinggalkan ibu padaku. Inna menyuruhku cepat-cepat merapat ke dinding tapi aku malah menghampiri buku itu dan mengambilnya. Bahkan sempat-sempatnya kubersihkan tanah yang menempel di buku itu. Ketika Inna menarik tanganku kuat-kuat, aku terhuyung dan benar-benar akan terjatuh jika saja Inna tak menangkapku lagi. Kali ini, dia tak melepasku segera. Di dekapnya tubuhku dari belakang. Dia mendekapku seakan-akan aku akan berlari kalau dekapannya longgar. Aku sendiri mendekap buku peninggalan ibu. Sesaat aku seperti larut dalam suatu perasaan yang ganjil. Aneh. Aku sudah sering memeluk dan dipeluk teman wanitaku, tapi ini rasanya lain. Rasanya seperti membiarkan suhu tubuh kami saling mengisi. Hangat. Tiba-tiba saja aku sadar apa yang sedang terjadi. Kulepaskan tangannya dari tubuhku dan menjauh darinya dua langkah. Dia menatapku. Mata itu, tidak sama dengan mata yang setiap hari kutemui di sekolah. Di sini tak ada orang lain yang mengamati kami. Dia tak perlu lagi menyembunyikan apa yang dia rasakan.

“Apa yang kau pikirkan?” tanyaku.

“Aku kira kau akan mengatakan *terima kasih*,” dia tersenyum.

Kudekap erat buku hitam tebal itu. Entah mengapa aku justru memikirkan lagi apa yang terjadi satu menit yang lalu. Tubuhku bereaksi aneh. Aneh sekali.

Malam harinya pikiranku terus diganggu kejadian itu. Memikirkannya membuatku geli, mual, sekaligus nyaman. Jika terus memikirkannya aku bisa benar-benar *merasakan* hal yang sama dengannya. Ini tidak boleh terjadi. Kualihkan perhatianku ke buku tebal peninggalan ibu. Di sana dijelaskan bahwa akademi adalah tempat spesies-spesies murni dan campuran hidup bersama dalam damai, saling membantu, saling menjaga satu sama lain. Dengan semakin bertambahnya populasi, dikeluarkan kebijakan bagi sebagian orang untuk meninggalkan akademi dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Tentu saja mereka yang meninggalkan akademi adalah mereka yang sudah menguasai bakat dan kemampuannya dengan baik. Keberadaan akademi dan spesies-spesies ini sejak dulu selalu dirahasiakan dan akan selamanya seperti itu. Dengan hidup di tengah-tengah masyarakat, penting sekali berhati-hati agar manusia-manusia biasa itu tidak mengetahuinya. Saat itu nenekku termasuk orang yang diharuskan bertahan di akademi, namun bukan karena kemampuannya yang belum bisa dikatakan baik, melainkan karena dia memang ditugaskan berada di sana.

Setiap harinya, nenek menjalani kuliah, praktek, dan latihan. Tak ada hari libur di akademi. Namun, nenek bisa mengajukan diri untuk keluar akademi selama beberapa jam dengan catatan kembali sebelum batas waktu yang ditentukan. Jika tidak, tentu saja akan dicari dan dipaksa kembali lalu dihukum. Nenek tak punya alasan untuk berlama-lama di luar akademi. Sesekalinya dia keluar selalu ditemani Lena—sepertinya ada hubungan yang sangat dekat antara nenekku dengan wanita bernama Lena ini—dan Lena sangat membenci *manusia*. Dia tidak mengakui bahwa dirinya pun manusia. Ketimbang mengatakan dirinya manusia, Lena lebih suka menggunakan istilah spesies biru. Di buku ini nenekku mengatakan bahwa kebencian Lena terhadap manusia ini mungkin merupakan sifat turunan dari spesies biru.

Nama Lena beberapa kali disebutkan lagi di halaman-halaman selanjutnya. Tampaknya sangat beralasan menyimpulkan antara mereka berdua ada suatu hubungan yang sangat dekat, lebih dari sekedar teman main. Sahabat kah? Atau justru hubungan yang *lain*? Aku bergidik membayangkannya. Teringat kembali kejadian tadi sore saat Inna mendekapku begitu erat. Ada perasaan aneh yang menyergapku sekian detik sebelum akhirnya kesadaranku kembali. Aku dan dia sama-sama wanita. Ini menggelikan.

\*\*\*

Airish, 2019  
Cikidang, Cianjur

Untunglah kami tidak kemalaman. Alea masih tertidur. Valen kini menggendongnya. Jika alamat yang tertulis di kertas ini benar, sebentar lagi kami akan sampai. Jalannya sudah benar, tinggal mencocokkan nomor rumah. Lewat sedikit dari jam sembilan. Angin sesekali berkunjung membuat tubuhku gemetar. Ah, ini dia. Nomornya sama. Sudah sangat lama sejak terakhir kali aku bicara dengannya di kampus, ada sekitar delapan tahun yang lalu. Bagaimana dia sekarang. Sepertinya dia memang sudah menikah seperti yang kudengar. Kutekan bel di sebelah kanan pagar. Kutekan sampai empat kali dengan sedikit jeda setiap kalinya.

Gorden tampak sedikit dibuka. Seseorang di sana mengamati kami yang berdiri di depan pagar. Pintu terbuka dan sesosok wanita yang kukenali muncul. Dia tampak berbeda dengan rambut hitamnya yang digerai dan hanya mengenakan daster. Dulu saat di kampus, dia selalu menata rambutnya macam-macam, hampir berbeda setiap hari. Kali ini dia benar-benar tampak seperti seorang ibu rumah tangga. Hanya saja, dia masih cantik seperti dulu, bentuk tubuhnya pun tak banyak berubah.

“Airish?” dia tampak terkejut saat mendekati pagar.

“Mirna, lama sekali nggak ketemu,” aku tersenyum.

Mirna melihat Valen dan Alea yang tertidur di gendongannya. Valen sedikit mengganggu dan tersenyum.

“Aku tak percaya ini benar-benar kau,” katanya sambil membuka gembok pagar.

“Pangling ya, rambutmu,” kataku tersenyum lebar.

Dia mengamati rambutnya lalu balas tersenyum.

“Aku bukan lagi mahasiswa yang begitu mementingkan penampilan,” katanya.

Aku tertawa ringan. Dia menyambut tawaku dengan tawanya yang khas. Perasaan ini. Aku seperti terlonjak ke tahun-tahun yang lama, merasakan kembali saat-saat bersama kami di kampus.

Singkatnya kami masuk dan bermalam di rumahnya. Suami Mirna cukup tampan meskipun tak setampan Valen—mungkin ini hanya pembelaan. Dia punya anak kembar yang usianya setahun di atas Alea. Mereka tentu saja sudah tidur. Hendi, suami Mirna, menyambut

kami dengan ramah. Rencananya kami akan numpang di rumah ini selama dua atau tiga hari. Aku datang ke tempat ini untuk mencari ibuku. Karena sudah larut dan kami lelah setelah tiga jam perjalanan, pencarian akan dilakukan besok. Ibu, kuharap kau masih ada di kota ini.

\*\*\*

Airish, 2011  
Akademi, Bogor

Aku mendengar bunyi air menetes. Pelan. Itu bukan darahku. Aku tidak merasa terluka. Bisa kurasakan darahku mengalir seperti biasa. Jantungku, berdegup normal. Kucoba menarik napas dan menghembuskannya. Tak ada masalah. Kucoba menggerakkan jari-jari tangan dan kakiku. Aku rasa masih ada sedikit mati rasa. Tapi aku sudah bisa merasakan hawa dingin di ruangan ini. Dan mataku, meski dalam keadaan tertutup, bisa merasakan ada sesuatu yang terang di hadapannya. Perlahan kuangkat kelopak mataku.

Silau. Aku cepat-cepat menutupnya kembali. Perlahan kubuka lagi dan cahaya itu tak sesilau sebelumnya. Itu lampu neon. Lampu neon yang panjang. Langit-langit tempatnya menempel begitu putih sehingga cahaya tampak menyilaukan. Aku tekan kedua telapak tanganku, meraba-raba sesuatu yang dingin dan kasar. Di mana aku? Seperti di rumah sakit, di salah satu ruang inapnya. Aku menoleh ke kanan. Di sebelahku ada sebuah kasur lagi. Sepreinya putih seputih dinding dan langit-langit. Di sebelah kanannya ada jendela yang gordennya ditutup. Lagi-lagi gordennya putih. Aku gerakkan kepalaku ke kanan. Di sana ada pintu yang lagi-lagi warnanya putih. Ada jendela yang ditutup tirai. Warna tirai itu tidak putih, warnanya abu-abu. Sedikit ke kanan, ada sebuah ruangan yang sepertinya kamar mandi atau toilet. Sementara di dekatku, di kiri atas, ada sesuatu seperti kotak tempat kita menyimpan obat-obatan. Kotak itu cukup besar.

Ada suara air dari kamar mandi. Sesaat kemudian seseorang keluar. Dia mengeringkan kakinya di keset. Dia wanita yang menolongku saat di stasiun. Itulah yang terakhir kuingat. Pakaiannya serba putih.

“Ah, sudah bangun?” tanyanya ketika melihatku.

Aku berusaha bangkit tapi rupanya kondisiku masih belum bisa dikatakan baik. Badanku, tanganku, masih lemas.

“Jangan dulu memaksakan diri, Sayang!” katanya lembut. “Kamu butuh banyak istirahat.”

Dia lalu mendekat dan memaksaku kembali berbaring. Selimut yang hanya menutupi perutku ditariknya hingga menutupi dadaku. Dia melihatku dan tersenyum.

“Aku di mana?” tanyaku.

“Di tempat yang aman, Sayang.”

“Apa ini rumah sakit?”

Dia mengangkat bibirnya sedikit ke kanan.

“Anggap saja begitu.”

Aku tak pernah suka dibuat penasaran dan harus menebak-nebak. Tapi senyum wanita ini, membuatku nyaman, entah kenapa. Tapi tetap saja, rasa ingin tahuku selalu membuatku jadi orang yang tidak sabaran.

“Tempat apa ini?” tanyaku.

Dia melihatku, tersenyum lalu menggeleng pelan.

“Nanti Andy akan memberitahumu,” katanya.

“Andy itu siapa?”

“Dia pemimpin akademi. Anggap saja kepala sekolah-nya SMA atau rektor-nya perguruan tinggi.”

“Akademi?”

“Ya, akademi.”

“Akademi apa?”

Dia tersenyum. Tangannya yang lembut menyentuh pelipis kiriku. Hangat. Aku merasa begitu nyaman saat dia menyentuhku. Apakah ini wajar? Sebelumnya aku tak pernah merasakan sentuhan seperti ini, bahkan sentuhan Valen pun berbeda. Aku tak merasakan nafsu. Yang kurasakan hanya lembut dan hangat.

“Sudah kubilang nanti Andy yang akan menjelaskannya padamu.”

Aku menatap kedua matanya yang sendu. Dia benar-benar membuatku nyaman.

“Sekarang istirahatkan dirimu! Cobalah tidur kembali!”

“Tidur? Aku baru saja bangun,” sergahku.

“Tidurmu masih kurang, Sayang. Percayalah!”

Aku mencari-cari sesuatu di raut mukanya yang mungkin mencurigakan, tapi tak ada. Wajahnya itu memancarkan kebaikan yang tulus. Bersih. Bercahaya. Apalagi ketika dia tersenyum. Aku seperti tersihir.

“Oke,” kataku.

Aku rebahkan diriku sepenuhnya. Kutatap lagi lampu neon yang panjang berkilau itu. Telapak tanganku merasakan permukaan kasur yang dingin dan kasar. Aku menutup mata, mencoba tidur kembali.

Wanita dengan baju serba putih itu mengenalkan dirinya sebagai Lena. Dia sedikit lebih pendek dariku. Matanya memicing dan agak runcing di ujung-ujungnya. Wajahnya lancip dan ada sepasang lesung pipit di pipinya. Rambutnya lurus dan diikat ke belakang. Dia kini membawaku menyusuri lorong. Di sepanjang lorong, ada ruangan di kiri dan kanan seperti kamar inap di rumah sakit. Ada pintu. Ada jendela yang ditutupi tirai. Bentuknya identik satu sama lain, persis seperti ruangan tempat aku tidur tadi.

Di ujung lorong ini ada lift. Lena menekan tombol *open* dan beberapa saat kemudian pintu lift terbuka. Kami masuk. Lena menekan tombol *close* dan menekan angka 3. Rupanya kami saat ini di lantai 2. Pintu lift terbuka dan kami keluar. Kami menyusuri sebuah lorong lagi yang cukup panjang. Kalau di lantai 2 tadi, di kiri dan kanan lorong adalah kamar inap—nantinya aku menyebutnya ruang perawatan, di lantai ini adalah kantor-kantor. Ada pintu yang di samping kanannya ada jendela yang cukup lebar dan besar yang dibiarkan telanjang tanpa gorden. Di dalam sana ada sebuah meja dengan komputer dan kertas-kertas yang ditumpuk dan seseorang pasti kutemukan duduk di kursi di sana. Dia mungkin semacam sekretaris atau asisten.

Kami berjalan melewati lima ruangan dan masuk ke ruangan ke enam di lajur kiri. Seorang wanita di ruangan itu tersenyum dan mengangguk kepada Lena. Rambutnya hitam pendek. Di depan matanya yang bulat itu menggantung sebuah kaca mata tipis. Dia melihatku lalu mengangguk, tanpa tersenyum. Lena membuka sebuah pintu lain dan masuk. Aku mengikutinya.

Di ruangan itu seorang lelaki sedang duduk menulis sesuatu di mejanya. Lena menyapanya. Lelaki itu Andy, orang yang tadi menolongku, orang yang dikatakan Lena sebagai pemimpi akademi. Dia berdiri setelah selesai menulis sesuatu. Kulihat garis-garis wajahnya yang

kaku ketika dia melihatku dan tersenyum. Andy orangnya tinggi. Mungkin lebih dari 180 centimeter. Dia menawarkan tangan kanannya dan aku menyambutnya. Kulitnya kasar, keras, tapi hangat.

“Bagaimana kondisimu?” tanyanya.

“Baik,” jawabku mengangguk.

“Kelihatannya memang begitu,” katanya lagi. “Kau kelihatan segar.”

“Siapa dulu yang merawatnya,” kata Lena membanggakan diri. Dia lalu berdiri. “Aku harus ke ruanganku.”

“Oke,” jawab Andy.

Lena menyentuh pundakku dan tersenyum. Sebentar kemudian langkah kakinya terdengar menjauh.

“Ini *handphone*-mu,” Andy menyerahkan *handphone* itu padaku. “Ada beberapa sms dan panggilan masuk. Aku membiarkannya. Tak ada yang kuangkat. Tak ada yang kubaca.”

Kulihat-lihat layar *handphone*-ku. Memang ada lima panggilan masuk. Tiga dari ayah, dua dari ibu. Ah, ibu, aku jadi ingat lagi kejadian *itu* dan seketika hatiku seperti sesak, seperti luka jahit yang tak sengaja terbuka. Lalu ada empat sms. Satu dari ayah, satu dari ibu, satu dari Rayna, dan satu dari Valen. Aku ingin sekali membuka dan membacanya saat ini, tapi aku sedang berhadapan dengan Andy. Mungkin nanti saja.

“Terima kasih,” kataku.

“Sama-sama.”

Ah, aku jadi ingat hal yang dari tadi ingin kutanyakan.

“Ada di mana aku sekarang ini?”

“Akademi.”

“Akademi? Akademi seperti apa?”

“Akademi untuk spesies-spesies tertentu,” katanya. Sungguh, jawabannya itu tidak sedikit pun memberi pencerahan. Aku semakin tidak mengerti.

“Spesies?”

“Ya,” dia mengangguk.

“Spesies seperti apa jelasnya?”

“Spesies yang memiliki bakat bawaan dan kemampuan di atas manusia biasa.”



Lagi-lagi penjelasannya benar-benar membuatku semakin bingung. Aku tak lagi bertanya, hanya menatapnya penuh kebingungan.

Dia tersenyum lalu berdiri dan berkata, “Ayo, kuajak kau berkeliling!”

Dia berjalan menuju pintu dan aku mengikutinya. Kami sedang menuju lift yang tadi kupakai. Andy mengajakku turun ke lantai satu. Ketika keluar dari lift, aku langsung dihadapkan pada sebuah pintu besar yang semuanya terbuat dari kaca, tak ada kayu maupun dinding.

“Itu pintu depan akademi,” kata Andy.

Di sebelah kanan pintu utama itu, ada semacam meja resepsionis yang cukup panjang. Meja itu berwarna hitam. Dua orang wanita berpenampilan bersih dan menarik tampak duduk di balik meja itu. Pakaian seragamnya berwarna putih dengan sedikit warna-warna hitam di bagian kerah dan dada. Berhadapan dengan meja resepsionis itu, di sebelah kiri pintu utama, terpampang sebuah lukisan dinding yang besar dan lebar, mungkin mencapai lima atau enam meter. Andy mengajakku mengamati lukisan itu. Aneh. Abstrak. Dinding berwarna putih sedangkan latar lukisan ini hitam. Kontras. Di warna hitam yang lebar dan besar itu, ada banyak goresan tak tentu, tak jelas apakah itu kata-kata ataukah sketsa dari pemandangan atau bentuk-bentuk bangunan. Garis yang satu dengan garis yang lain saling tumpang tindih, bertemu, memotong. Di beberapa tempat garis itu mengumpul dan aku seperti mengenali bentuknya. Mungkin itu tangan. Mungkin hanya jari. Terlepas dari keabstrakannya, berupa-rupa warna yang ada membuatnya indah. Selain hitam, ada warna putih yang cukup banyak, ada juga hijau, merah, kuning, ungu, pink, biru muda. Semua warna itu diwujudkan dalam bentuk garis-garis yang melintang lalu menekuk dan melingkar membentuk ikatan dengan garis lainnya yang berbeda warna. Aku merasa pusing ketika mencoba menelusuri garis-garis itu.

“Apa yang kau lihat?” tanya Andy.

Aku memandangnya. Kedua matanya menatapku. Dari tatapannya aku memahami bahwa ada sesuatu di balik lukisan abstrak ini jika aku melihatnya dengan cara yang lain. Aku mengamati kembali lukisan itu. Apa yang mungkin kulewatkan. Layar hitam. Garis-garis tak beraturan dengan aneka warna. Di beberapa tempat ada sekumpulan warna menyatu dan membentuk sesuatu seperti jari. Ah, itu dia. Bukan jari. Di tengah-tengah, tepat di tengah-tengah, jika kita menghilangkan garis-garis itu, jika kita juga menghilangkan warna-warna itu, ada dua benda yang bentuknya identik tapi berlawanan, seperti dihadapkan pada cermin. Warna aslinya pasti putih. Tapi karena dikerubungi garis-garis dan warna-warna, dua benda itu jadi samar.

Mata. Lukisan ini adalah lukisan sepasang mata yang disembunyikan di balik garis dan warna. Begitulah aku melihatnya.

“Sepasang mata,” kataku.

“Ya. Sepasang mata.”

Andy kemudian membimbingku ke sebuah lorong yang tampaknya sangat panjang. Lorong itu di sebelah kiri lift yang kami pakai tadi, berhadapan dengan pintu utama. Tak seperti lorong-lorong di lantai atas, lorong ini cukup lebar. Mungkin sebuah mobil jip juga muat. Kami menyusurnya.

Di lantai dua aku menemukan kamar-kamar inap, di lantai tiga aku menemukan kantor-kantor, di lantai ini, aku menemukan perpustakaan. Ada banyak perpustakaan yang sepertinya dikelompokkan secara spesifik. Kalau di kampus, mungkin seperti perpustakaan jurusan/departemen. Kalau aku tidak salah hitung, ada dua belas perpustakaan, enam di kanan, enam di kiri. Aku tak sempat memperhatikan papan namanya.

Keluar dari lorong perpustakaan itu, aku dihadapkan pada sebuah gedung besar berbentuk kubus. Sepertinya hanya satu lantai. Gedung itu dihiasi warna hitam, putih, dan gradasinya. Warna-warna itu tersusun dari kiri ke kanan sehingga semakin ke kanan akan semakin gelap dan semakin ke kiri akan semakin terang. Sisi yang kulihat bukanlah bagian depannya. Pintu masuk utamanya justru ada di sisi sebelah kiri.

“Ini auditorium.”

Aku sedikit penasaran dengan disain interior auditorium kubus itu tapi Andy mengajakku menelusuri koridor. Auditorium kubus itu ternyata tak terlindungi. Di atasnya langsung langit tanpa perantara. Aku sendiri sudah merasakan udara terbuka saat keluar dari lorong panjang tadi. Rupanya bangunan akademi ini sengaja dikosongkan di tengah, hanya diisi oleh auditorium yang meskipun besar, hanya ada satu lantai. Sementara kulihat ke atas. Ada sekitar enam lantai. Aku sendiri kini sedang berjalan di koridor yang mengingatkanku pada rumah sakit. Di sebelah kananku ada ruangan-ruangan dengan kaca-kaca yang tertutup sementara di sebelah kiriku tak ada dinding, hanya ada bangku-bangku malas dan pilar-pilar berbentuk tabung. Kami berjalan sampai akhirnya mentok belok sedikit ke kanan lalu belok lagi ke kiri, memasuki lorong yang lain.

Lorong ini pendek dan tak ada ruangan-ruangan seperti di lorong sebelumnya. Kami kini memasuki kantin. Kantin tidak begitu ramai, mungkin karena sudah lewat petang. Aku sendiri

baru sadar kalau hari sudah gelap ketika melihat auditorium kubus itu. Berarti aku tadi tertidur cukup lama.

“Lapar? Mau makan sekarang?”

Aku menggeleng.

Seperti halnya rumah-rumah makan di mall-mall, ada banyak meja dengan kursi-kursi. Sementara posko makanan berjejer di sebelah kiri dan kanan masing-masing membentuk huruf ‘u’ yang tidak proporsional, terlalu panjang di bagian tengah.

Setelah cukup melihat-lihat kantin, Andy mengajakku masuk lift yang ternyata hanya tiga langkah di sebelah kanan kami. Kami kini menuju lantai 2. Tadinya kukira yang akan kulihat adalah kamar-kamar inap seperti di lantai 2 yang tadi kulihat, tapi ternyata bukan. Di lantai dua ini, di bagian akademi yang lain, ada dua jenis ruangan yang dipisahkan oleh lorong yang cukup panjang. Di sebelah kiri, ada empat ruangan besar yang diselubungi dinding tapi di dalamnya tak ada perabotan seperti kursi atau meja. Hanya ruangan persegi yang kosong. Sementara di sebelah kanan ada ruangan-ruangan seukuran kantor tapi terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lain, dan bukannya diselubungi dinding, tapi diselubungi kaca.

“Ini ruang praktek,” kata Andy.

*Praktek macam apa?* tanyaku dalam hati. Belum juga rasa penasaranku itu tumbuh, aku sudah dikejutkan oleh apa yang kulihat. Seorang wanita seumuranku, mengeluarkan semacam air dari pori-pori lengannya. Aku kaget sampai berhenti melangkah. Tadinya kukira dia menderita, tapi kemudian dia malah tersenyum dan tertawa puas. Aku melihat Andy, menunggu penjelasan.

“Itu lah yang kumaksud dengan memiliki *bakat* yang tidak dimiliki manusia biasa.”

Aku melihat lagi wanita itu. Dia kini melakukan sesuatu yang lain. Diarahkannya kedua lengannya itu ke lantai tempat air dari lengannya tadi jatuh. Setelah hampir satu menit, air di lantai itu mulai bergerak sebutir demi sebutir hingga akhirnya menempel di lengannya dan meresap masuk. Aku begitu terpana dan tak bisa mengucapkan apa pun. Ini ... luar biasa.

“Lihat yang itu!” Andy mengarahkan telunjuknya ke ruangan kaca di sebelah ‘wanita air’ itu berada. Kali ini aku melihat kebalikannya. Di ruangan itu, ada seorang lelaki berambut panjang begelombang dan dibiarkan tergerai. Yang menarik perhatianku adalah sesuatu di sela-sela jari tangannya yang menyerupai api.

“Apa itu benar-benar api?” tanyaku.

“Anggap saja begitu.”

“Maksudmu?”

“Orang biasa mungkin tak akan bisa melihat api di sela-sela jari lelaki itu. Tapi jika api itu dilemparkan ke tubuh mereka, mereka akan merasakan panas yang sama dengan api betulan.”

“Lalu kenapa aku bisa melihatnya?”

“Itu karena kita bukan manusia biasa. Aku seorang spesies merah, dan kau seorang spesies hijau, sama seperti ibumu.”

“Ibuku?” aku sebenarnya tak mengerti dengan *spesies merah* dan *spesies hijau* yang dia katakan, tapi yang terakhir menarik perhatianku. Apakah dia mengenal ibuku, ibu kandungku?

“Ibu kandungku?” tanyaku lagi.

Andy tak mengatakan apa-apa. Dia hanya mengangguk pelan dua kali.

“Kau kenal ibuku? Di mana dia sekarang?”

Aku jadi begitu antusias sehingga sedikit lupa bahwa kedua tanganku menggoyang-goyangkan tubuhnya. Aku menarik kembali tanganku dan meminta maaf.

“Katakan saja aku kenal ibumu,” katanya sambil mengamati lelaki tadi melemparkan api di sela-sela tangannya itu lalu menangkapnya kembali. “Tapi ..”

“Tapi apa?”

Dia seperti akan mengucapkan sesuatu tapi kemudian hanya diam.

“Tapi apa?” tanyaku lagi.

Dia menoleh kepadaku.

“Kau akan tahu jika saatnya tiba.”

Aku memicingkan mata dan memiringkan kepalaku sedikit ke kanan.

“Apa maksudmu?”

“Suatu saat nanti kau akan tahu. Tidak saat ini. Sabarlah!”

Dia tersenyum. Garis-garis kaku di wajahnya itu tak menunjukkan bahwa ia keras, malah membuatnya terlihat lembut. Mungkin karena perangai dan bahasanya yang sangat baik. Aku tak lagi menggonggonya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar ibuku. Suatu saat nanti aku akan tahu. Itu yang dia katakan.

“Ayo ke lantai tiga!”

Di lantai tiga, aku dihadapkan pada kondisi ruangan yang mirip dengan yang pernah kumasuki. Ada lorong yang memisahkan ruangan-ruangan di kiri dan kanan. Ruangan itu diberi

papan nama seperti kelas-kelas di sekolah atau ruang-ruang kuliah di kampus. Persis. Tak ada bedanya. Kursi-kursi kuliah. *Whiteboard*. Jendela-jendela yang sebagian terbuka.

“Ini ruang untuk praktek,” kata Andy.

“Bukannya yang di bawah tadi itu ..”

“Itu juga ruang praktek, tapi untuk yang sudah mulai mahir menggunakan bakatnya.

Kelas-kelas praktek ini untuk mereka yang masih baru, *newbie*.”

Aku mengangguk-ngangguk.

Kami lalu naik satu lantai. Lantai 4, ternyata adalah kamar-kamar bagi siswa akademi. Di sepanjang lorong, di kiri dan kanannya, ada kamar-kamar tak berjendela yang pintunya saling berhadapan. Setiap kamar dilabeli kode untuk diingat. Misalnya, B407. Berhadapan dengan kamar itu adalah kamar B408. Aku tak sempat memperhatikan ada berapa kamar di blok B ini. Kamarku sendiri, rupanya tidak berada di blok ini, melainkan di blok A. Maka Andy membawaku menyusuri lorong hingga akhirnya dihadapkan pada udara terbuka. Kulihat langit di atas memunculkan beberapa bintang. Sementara itu, di bawah, aku melihat auditorium kubus itu. Kami bergerak ke kiri sampai mentok lalu berjalan lurus menelusuri koridor. Aku menyebutnya koridor karena hanya ada dinding di sisi kanan sementara sisi kiri hanya pagar besi horisontal. Kulihat kamar-kamar di sepanjang koridor ini diberi kode yang berbeda. P411, P412, dst.

“Ini kamar siapa?”

“Pengajar.”

“Oh.”

Kami sampai di ujung koridor lalu berjalan sedikit ke kiri lalu masuk ke lorong yang merupakan blok A. Aku mengamati kode-kodenya satu demi satu mulai dari yang paling ujung. A420, A419, A418, dst. Andy berhenti. Ini kamarku. A411. Akan kuingat. Andy mengetuk pintu tiga kali. Sebuah suara menyahut dari dalam. Suara yang riang.

“Siapa?”

“Ini aku, Andy. Ada teman untukmu.”

“Oh, oke.”

Pintu dibuka. Seseosok wanita dengan dagu yang lancip muncul. Iris di matanya berwarna hitam. Alisnya sedikit tebal dan melengkung. Tulang pipinya menonjol dan sedikit tirus. Rambutnya hitam lurus sedikit di bawah bahu. Dia menyodorkan tangan kanannya sambil tersenyum.

“Hai, aku Alea.”

“Hai, aku Airish.”

Aku tak membalas senyumnya.

“Oke. Kalian kini sekamar. Alea, kutitipkan Airish padamu. Besok, tolong bantu dia mengurus masalah administrasi!”

“Siap!” seru Alea sambil menyimpan tangannya di kepala, tanda hormat di upacara-upacara.

“Oke. *Bye.*”

Andy berjalan menuju lift di ujung lorong. Aku mengamati punggungnya menjauh dan menjauh. Tiba-tiba Alea menarik tanganku.

“Ayo masuk!” katanya.

Aku sedikit terhuyung tapi bisa mendapatkan keseimbanganku kembali.

“Ini kasurku dan ini kasurmu,” katanya.

Ruangan ini tidak begitu luas untuk dihuni dua orang. Ada dua kasur yang identik. Di depan kasur itu ada lemari pakaian yang digabungkan dengan meja belajar dengan dua laci. Di depanku ada kaca yang cukup lebar dan besar. Aku berjalan ke sana. Dari kamar ini aku bisa melihat jalan dan trotoar. Pohon-pohon. Lampu-lampu tinggi.

“Kau lapar?” tanya Alea.

Aku berbalik.

“Ah, ya.”

“Mau makan sekarang?”

“Hmm... Mungkin aku mandi dulu saja.”

“Okelah kalo begitu. Di sebelah kirimu ada dapur dan kamar mandi. Handuknya menggantung di luar kamar mandi. Ada dua. Kau pake saja salah satunya! Aku akan turun membeli sesuatu di kantin. Kau mau apa?”

Dia mengatakan semua itu tanpa sedikit pun jeda. Dia mungkin tak bisa membedakan tanda koma dan titik, bahkan mungkin tak mengenal tanda seperti itu. Bicaranya cepat dan lancar. Aku heran dari mana dia bisa memiliki napas panjang seperti itu.

“Mau makan apa?” tanyanya lagi.

“Ah, apa saja. Asalkan jangan *seafood.*”

“Oke.”

Alea meraih jaket merah yang menggantung di sebelah kanan pintu lalu keluar. Aku mendekati kedua kasur identik itu. Kalau tidak salah Alea tadi bilang yang dekat ke pintu itu kasurku. Aku sentuhkan telapak tangan kananku ke permukaan sepreinya yang kasar. Kasur ini tidak terlalu empuk tapi tidak buruk. Aku duduk di pinggirannya sambil kedua tanganku merasakan permukaannya itu. Ada satu bantal. Aku mengayunkan kakiku ke depan dan ke belakang. Seperti ada yang kulupakan. Oh ya, *handphone*.

Kurogoh *handphone* di saku kiri celana dan mulai membuka *inbox*. Kakiku kuselonjorkan setelah sebelumnya melepas sandalku di bawah kasur. Aku bergeser hingga menemukan posisi yang nyaman, bersandar ke tembok. Ada empat sms masuk. Aku membuka yang dari ayah lebih dulu.

*Airish, kamu di mana sekarang? Kenapa telepon ayah nggak diangkat-angkat?*

Aku lalu membuka sms dari ibu.

*Airish, ibu minta maaf atas kejadian tadi. Kamu di mana sekarang? Pulanglah ke rumah! Kami khawatir.*

Selanjutnya sms dari adikku Rayna.

*Mbak, lagi di mana sih? Ayah sama ibu menelepon kok nggak diangkat-angkat?*

Aku berhenti sejenak. Membaca sms-sms ini membuatku mengingat kembali kejadian itu, kejadian siang tadi. Dan setiap kali aku ingat, rasa sakit di ulu hatiku muncul dan aku mulai benci dengan dua puluh tahun kehidupanku yang dipenuhi kepalsuan itu. Aku benci wanita yang kuanggap ibu kandungku itu. Aku benci ayah yang tak memberitahuku apa-apa tentang asal-usulku. Tapi Rayna, aku tak membencinya. Sama sekali tidak. Yang ada justru aku rindu padanya. Aku lihat jam dinding di dekat pintu. Hampir jam delapan. Saat ini pasti dia sedang duduk malas di depan televisi, menonton sinetron kesukaannya. Oh, kini sekerat rinduku padanya membuat sakit di ulu hatiku menjadi-jadi. Aku menarik sebuah napas panjang, menahannya, lalu membuangnya perlahan. Aku membuka sms terakhir, dari Valen.

*Sayang, kamu di mana? Maaf tadi sedang praktikum jadi tak bisa melayanimu sms-an.*

Oh, kali ini rindu yang kurasakan berbeda. Rindu yang ini serasa mencabik-cabik hatiku yang memang sedang sakit. Tiba-tiba saja aku seperti ingin merasakan sentuhan tangannya yang kasar di kulit tanganku, di leherku. Tiba-tiba saja aku ingin merasakan jari-jarinya menggenggam jariku, membuatnya hangat. Tiba-tiba saja aku ingin mendengar suaranya yang tipis berdengung

di telingaku. Tiba-tiba saja aku ingin merasakan napasnya menyentuh kulit wajahku. Tiba-tiba saja aku rindu padanya, pada setiap hal sederhana tentang dirinya.

\*\*\*



## Chapter 3

### TEMAN

Nayna, 1989  
Akademi, Bogor

AKU sama sekali tak senang dengan kabar yang belakangan ini merebak di akademi. Apa yang salah dengan spesies kami? Meskipun kami bukan spesies murni, tapi kami menjalani hari-hari kami di sini seperti yang lainnya. Belajar, praktikum, latihan, pergi menjalankan misi. Tak ada yang salah dengan kami. Kami tak pernah mencari masalah atau pun ikut terlibat dalam pertikaian-pertikaian yang ada. Kami melakukan peran kami dengan baik, bahkan mungkin sedikit lebih baik daripada spesies lainnya. Kami cepat berkembang dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar saat harus hidup di tengah-tengah manusia biasa. Kami melakukan tugas kami dalam misi tanpa banyak mengeluh dan selalu menyelesaikannya dengan baik. Hanya orang-orang yang akalunya pendek yang berani mengatakan bahwa kami *tidak seharusnya* diciptakan.

“Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan!” Lena masih saja berusaha membuatku tenang padahal dia tahu sendiri usahanya itu sia-sia. Aku bukan tipe orang yang mudah membaik saat sedang kesal, apalagi rumor ini tentang spesiesku sendiri, spesies hijau.

Aku berkata, “Mudah bagimu karena bukan spesiesmu sendiri yang sedang dipermasalahkan.”

Tampaknya dia tersinggung dengan caraku menyindirnya. Dia berkata, “Nayna, kamu dan aku sudah menghabiskan waktu bersama sejak kecil. Kamu sudah jelas-jelas tahu bahwa satu-satunya spesies yang kubenci adalah *manusia*. Aku tak pernah mempermasalahkan spesiesmu atau spesies lainnya. Di akademi ini kita hidup bersama. Tak perlu ada yang dipermasalahkan.”

“Seandainya cara berpikir semua orang di sini sama denganmu,” kataku mengeluh.

Langit di atas kami begitu hitam dengan sedikit bintang. Bulan tinggal sabit. Besok atau lusa pasti lebih gelap. Jika ada yang melihat kami sedang berbaring terlentang seperti ini di atap auditorium, di tengah malam begini, entah apa yang akan dipikirkannya. Kadang Lena suka

bergeser sehingga bahu kami bersentuhan. Sudah tak aneh lagi kalau dia tiba-tiba meraih tanganku dan meremasnya. Besok aku akan pergi untuk suatu misi yang lagi-lagi masih dirahasiakan. Kali ini untuk pertama kalinya Lena tidak akan menemaniku, biasanya kami selalu bersama dalam suatu misi.

Besoknya, saat aku sedang mengendap-ngendap di hutan bersama tiga orang dari akademi—ketiganya dari spesies berbeda: merah, kuning, biru—Lena menghubungiku. *Bagus sekali*, umpatku dalam hati. Misi kami saat ini adalah mencari dua orang dari akademi yang hilang di hutan ini sekitar satu minggu yang lalu kemudian membawanya pulang. Lena memilih waktu yang *tepat* untuk menghubungiku. Ketiga orang di dekatku melirikku karena *handphone*-ku lupa *ku-silent* sehingga bunyinya begitu mengganggu. Akhirnya aku meminta izin untuk mengangkatnya sebentar.

“Ada apa?” tanyaku ketus.

Dia berkata cepat sekali, “Nayna, kamu dalam bahaya. Tadi pagi secara rahasia, diberlakukan *perburuan* untuk spesies hijau. Spesies hijau yang berada di akademi langsung disergap dan *dilenyapkan*. Saat ini akademi seperti lokasi perang. Aku yang tidak ikut-ikutan dalam misi rahasia ini tetap harus bersembunyi karena orang-orang dari spesies hijau akan langsung menyerang ketika melihat spesies lainnya. Mereka dikepung dan kalah jumlah. Kurasa tak akan ada spesies hijau yang tersisa di akademi. Hanya mereka yang diikutkan dalam misi yang belum kutahu kepastiannya. Kamu harus hati-hati! Orang-orang yang bersamamu kemungkinan besar sudah tahu tentang misi rahasia ini.”

Telepon dari Lena berakhir sampai di situ. Dia sendiri yang menutupnya. Selama dia bicara tadi, aku mendengar suara orang berteriak. Aku juga mendengar ledakan beberapa kali. Bisa kubayangkan kondisi dan situasi di akademi saat ini. Tidak berlebihan Lena mengatakannya seperti lokasi perang.

Harus kuakui telepon barusan membuatku kaget setengah mati. *Handphone* masih kugenggam dan tanganku belum turun. Kuamati ketiga orang yang saat ini bersamaku. Tatapan matanya penuh arti dengan warna irisnya masing-masing. Pantas saja ada yang aneh. Jika misi ini hanya mencari dan membawa pulang dua orang yang hilang, seharusnya tidak begitu sulit karena di tim ini ada dua *pendeteksi*, aku dan si spesies merah. Namun, jika misi ini hanya

bualan, dengan kata lain tidak pernah ada orang yang hilang di hutan ini, maka sampai kapan pun aku tak akan bisa merasakan keberadaan mereka. Setelah Lena meneleponku, aku semakin yakin dengan ketidakyakinanku ini.

Satu lawan tiga. Kondisinya benar-benar tidak menguntungkan bagiku. Mereka bertiga terus memandangi. Sudah ada tiga menit kami hanya saling memandang tanpa sedikit pun bergerak. Satu gerakan saja akan memicu gerakan cepat seseorang dan akhirnya pertarungan tak akan bisa dihindarkan. Aku harus memikirkan pertarungan ini dengan baik. Dalam latihan, aku pernah menghadapi empat orang sekaligus dan berhasil mengalahkannya. Tapi situasinya kini berbeda. Dan jika misi bualan ini memang sudah direncanakan, maka tiga orang ini bukan sembarang orang.

Tak ada yang membawa senjata. Kami berempat sepenuhnya bergantung pada kemampuan dan bakat bawaan. Kuperhatikan lagi mata mereka satu per satu. Hanya irisnya yang berubah. Pupilnya masih sama. Entah mereka sedang menyimpan kemampuannya atau tidak, yang jelas aku punya peluang.

Aku melompat ke belakang ke balik semak-semak lalu berbalik dan berlari secepat mungkin. Mereka langsung bergerak mengikutiku. Satu tepat di belakang, satu agak di kanan, satu lagi agak di kiri. Dalam kondisi iris berubah, aku memang bisa berlari lebih cepat sampai tiga kali lipat dari kondisi normal, tapi mereka pun sama, terutama si spesies merah. Aku merasa dia lebih dekat dari dua lainnya dan semakin dekat saja. Tak lama lagi, dia akan menyusulku.

Pohon demi pohon kulewati dengan cepat. Rumput yang lembab dan berair menciptakan bunyi renyah setiap kali aku menginjak dan melewatinya. Sesekali aku terpaksa mematahkan ranting-ranting yang mengganggu. Si spesies merah semakin dekat. Dia hanya sekitar tujuh meter lagi di belakang agak ke kanan. Aku tahu tak mungkin bisa melarikan diri, terutama dari si spesies merah. Namun aku juga tahu menghadapi mereka bertiga bersamaan adalah hal bodoh, peluangku menang kurang dari 40%. Aku harus membuat pertarungan ini menjadi satu lawan satu agar peluangku menang jauh lebih besar.

Sambil berlari kupejamkan mataku yang kanan. Beberapa saat sebelumnya aku sudah mengubah warna irisku yang tadinya hijau cerah menjadi hijau tua dan pupilku yang tadinya bulat sudah berubah bentuk menjadi seperti daun dengan urat-uratnya yang tampak. Tak ada jaminan mereka tidak melakukan hal yang sama. Mau tak mau aku harus menyerang lebih dulu

dengan jurus yang daya hancurnya besar dan berharap salah satu dari mereka terluka, meskipun nantinya energiku akan berkurang cukup banyak.

Sesuatu keluar dari mata kananku yang kupejamkan, seperti darah yang bergerak lambat. Sekuat tenaga aku menahan perih saat darah itu mengalir. Kubuka mataku yang kanan itu dan langsung menoleh ke kanan sedikit ke belakang. Kebetulan sekali si spesies merah itu berada dalam jangkauanku. Dia sudah sangat dekat, sekitar lima meter saja dariku. “Pohon berjalan!” aku menyuarakannya dengan pelan. Seketika pohon-pohon tinggi di sekitar si spesies merah bergerak dan mulai mengejanya. Bukan hanya yang di belakangnya tapi juga yang di depannya. Pohon-pohon mendekatnya dari berbagai sisi. Gerakan pohon itu sedikit lebih lambat dari larinya tapi pada akhirnya berhasil memaksanya berhenti dan menghimpitnya. Aku sempat melihat kedua mata merahnya bersinar sesaat sebelum pohon-pohon itu menghimpitnya lalu terjadilah sebuah ledakan yang bunyinya cukup bisa membuat jantungku terkejut. Pohon-pohon yang menghimpitnya hancur berkeping-keping. Akan sia-sia saja kukeluarkan jurus itu jika dia tak terluka. Untungnya, tulang kaki dan tangannya tampak patah karena dihimpit pohon-pohon itu. Rupanya dia sedikit terlambat mengantisipasinya.

Dua orang lagi. Energi yang kugunakan untuk melepaskan jurus *pohon berjalan* itu cukup banyak sehingga laju lariku kini berkurang. Kurasakan dua orang itu semakin dekat saja.

Aku melihat sungai. Sekitar dua puluh meter di depan. Kebetulan sekali, aku bisa mengeluarkan jurus *itu* saat melintasi sungai yang kelihatannya lebar dan deras. Namun di sisi lain, adanya sungai menguntungkan si spesies biru karena air merupakan salah satu elemen utama yang bisa dimanfaatkannya untuk menyerang. Ini jadi adu kecepatan. Aku masih diuntungkan karena bisa sampai di sungai lebih dulu dari mereka berdua. Itu pun kalau mereka tak menyusulku. Nyatanya, mereka berdua semakin dekat dan dekat saja. Tujuh meter. Enam meter. Lima meter. Empat meter. Aku tak punya pilihan selain mengeluarkan satu jurus untuk membawaku lebih cepat ke sungai.

Kupusatkan energi tubuh di kedua kakiku. Semoga saja bisa kupertahankan meskipun kakiku berlari cukup cepat. “Lipatan tanah!” lagi-lagi aku menyuarakannya dengan pelan. Seketika tanah yang kuinjak naik dan naik dengan cepat sedangkan beberapa meter di depanku justru tanah itu menembus ke bawah. Singkatnya tanah melipat dan berbalik. Dan karena aku berada di ujung yang naik, aku terlempar cukup jauh hingga jatuh di sungai. Oleh karena itu

jurus itu disebut *lipatan tanah*. Sayangnya, energi yang digunakan untuk melipat tanah juga cukup banyak meskipun tak sebanyak jurus yang tadi.

Mereka berdua tampaknya terpaksa berhenti melihat tanah di depannya tiba-tiba melipat. Orang-orang itu pasti tak menyangka aku memiliki jurus-jurus seperti ini. Kelihatannya aku terlalu menganggap kuat mereka. Kenyataannya sampai detik ini mereka belum mengeluarkan satu jurus pun untuk menyerangku padahal kesempatan itu ada saat aku berlari membelakangi mereka.

Si spesies biru bergerak cepat melewati lipatan tanah itu dan menghampiriku, sementara si spesies kuning tampak sedang menyiapkan sesuatu, diam di sana. Aku berdiri. Air mengalir kakiku. Aku tak akan menyia-nyiakannya. Bagi seorang spesies hijau, elemen utama yang bisa digunakan untuk menyerang adalah pohon/kayu dan tanah. Untuk bisa menggunakan air, dibutuhkan bakat bawaan dan latihan berulang-ulang. Untung saja aku memiliki keduanya. Kupejamkan kedua mataku dengan telapak tangan kuhadapkan ke air sungai. Aku bisa merasakan si spesies biru tinggal lima meter lagi dari sungai, sudah sangat dekat, sementara itu si spesies kuning sudah mulai mengumpulkan energi di sekitarnya. Tak bisa lebih lama lagi. “Banjir!” kubuka kedua mataku yang kini sama-sama mengalirkan darah. Perih sekali rasanya namun kutahan. Air sungai di sekitarku bergerak naik hingga empat meter lalu kugerakkan kedua tanganku untuk mendorongnya ke depan. Maka hutan di depanku seperti dihantam banjir yang cukup keras hingga pohon-pohonnya bergoyang. Satu dua pohon bahkan roboh dan mengalir ke depan jauh. Bagaimana nasib mereka berdua?

Sebelum sempat berpikir lebih jauh, tiba-tiba saja sebuah sinar berwarna kuning dari langit bergerak cepat mendekatiku. Aku loncat ke kanan dan sinar itu jatuh ke sungai yang airnya terkuras habis. Kulihat ada bolong sebesar botol air mineral pada tanah tempat sinar tadi jatuh. Empat atau lima sinar lagi muncul satu per satu dengan jeda yang semakin cepat, membuatku kesulitan untuk menghindar sehingga akhirnya aku terpaksa mengeluarkan *perisai hijau* untuk melindungi tubuhku. Sebuah bola transparan yang sedikit berwarna hijau melindungi tubuhku. Aku seperti berada dalam sebuah balon. Saat dua sinar kuning itu menghantam *perisai hijau*-ku, aku merasa tubuhku seperti disengat listrik dengan voltase yang luar biasa. Untung saja hanya sesaat. Jika lebih lama, aku bisa pingsan atau mungkin mati.

Banjir sudah berakhir, menyisakan hutan yang berantakan. Rumput-rumputnya banyak yang ikut hanyut. Di depanku, si spesies biru masih ada. Dia jongkok. Posisinya sedikit lebih

jauh dari yang terakhir kuingat. Saat jurus *banjir* itu kulepaskan, dia pasti memanfaatkan air yang datang untuk membuat semacam dinding untuk mencegah banjir itu menyapunya, atau bisa jadi dia melindungi dirinya dengan *gelembung air*, tapi itu seharusnya membuatnya hanyut. Entahlah persisnya apa yang dia lakukan. Yang jelas, dia bertahan. Sementara itu si spesies kuning tak terlihat. Dia pasti terbawa hanyut banjir tadi dan kini mungkin tubuhnya tersangkut di salah satu dahan pohon di jauh sana. Dia memang tak sempat melindungi dirinya tapi dia sempat menyerangku dengan sinar-sinar kuning itu dan memaksaku mengeluarkan *perisai hijau*. Kini aku sudah menggunakan lebih dari separuh energiku.

Sungai masih kering, tapi aku mendengar air mengalir jauh dari kiri. Sebentar lagi sungai ini akan kembali deras. Aku tak bisa mengambil risiko berhadapan dengan spesies biru di lokasi yang banyak airnya. Aku memang masih bisa menggunakan tanah dan pohon, tapi energiku akan cepat habis. Satu-satunya cara adalah bertarung dalam jarak dekat. Untuk mengeluarkan jurus-jurus seperti yang kulakukan tadi, selain menghabiskan banyak energi juga membutuhkan waktu untuk memusatkan energi itu. Aku bergerak cepat menghampirinya. Tak akan kuberi dia jeda waktu yang cukup untuk mengeluarkan jurus yang berbahaya.

\*\*\*

Alea, 2030  
Cianjur

Hari pertama di bulan Oktober. Seminggu berlalu sejak kejadian menggelikan itu. Masih saja kuingat betapa anehnya tubuhku bereaksi saat dia mendekapku begitu kuat. Seingatku saat itu aku tak sedikit pun berusaha menolak. Meskipun pada akhirnya aku melepaskan dekapannya dan menjauh. Dan biarpun aku menatapnya seakan-akan dia musuhku, dia malah tersenyum sambil berkata, “Aku kira kau akan mengatakan *terima kasih*.”

Kini kami sudah bisa dikatakan berteman. Beberapa kali dia menemaniku pulang. Sebenarnya lebih tepat dikatakan mengikuti, namun bedanya dia tidak lagi bersembunyi saat aku menoleh ke belakang, aku pun tidak keberatan dia berjalan pulang bersamaku. Di sepanjang trotoar kami lebih banyak diam. Menggelikan sekali kalau kami salah tingkah. Sebelumnya aku

telah mengatakan padanya bahwa aku sama sekali tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Namun aku tak akan menghindar atau menjauh seperti yang sudah-sudah. Terserah padanya jika ingin berada di dekatku. Yang penting dia sudah tahu kalau aku tidak mencintainya. Agh, membayangkannya saja sudah membuatku bergidik.

Teman-temanku di kelas tentunya bingung dengan perubahan ini. Kejadian menggelikan itu tidak pernah kuceritakan kepada siapa pun. Aku berharap dia pun menyimpan cerita itu untuk dirinya sendiri. Entah bagaimana reaksi teman-temanku kalau tahu kejadian itu. Sekuat apa pun aku menyangkal, tetap saja reaksi tubuhku saat itu benar-benar ganjil.

Suatu hari kami pulang bersama-sama dan aku mengajaknya ke rumahku. Entah dari mana datangnya pikiran itu dan seakan-akan lidahku mengatakan semua itu tanpa kusuruh. Ia pun bertamu di rumahku—rumah bibi Mirna sebenarnya. Di sore hari, seperti biasa Bibi Mirna akan menghabiskan waktu di rumah tetangga. Dia baru akan kembali saat gelap, sebelum suaminya pulang. Selama selang waktu kira-kira dua jam itu, aku mengajak Inna ke kamar. Dia tak banyak bicara, hanya sekedar merespon apa yang kukatakan. Ini aneh. Iseng-iseng aku berbaring di tempat tidur dan menyuruhnya naik. Dengan pelan, seperti malu-malu, dia naik dan berbaring di sampingku. Selama beberapa menit kami sama-sama memandangi langit-langit tanpa sepatah kata pun terucap. Entah apa yang kupikirkan, kusentuh tangan kanannya dengan jari-jari tanganku. Meskipun mataku melihat ke depan, aku tahu sesaat dia mengerjat seperti terkejut atau mungkin disengat sesuatu. Aku pun semakin berani menggenggam jemari tangannya dan meremasnya. Saat itu kudengar dia mengambil napas panjang dan menghempaskannya perlahan. Aku menoleh, melihat wajahnya dari dekat. Dia terus menatap langit-langit. Kulihat ada sedikit warna merah di pipinya yang putih. Tiba-tiba saja dia menarik tangannya lalu bergerak meninggalkan kasur menuju jendela. Detik-detik berikutnya aku baru menyadari apa yang baru saja kulakukan itu di luar kendaliku. Tak pernah terbersit pun niat untuk benar-benar menikmati tangannya yang halus itu. Aku hanya ingin tahu bagaimana reaksinya jika aku melakukan itu. Namun, aku tak bisa berbohong kalau barusan aku sempat larut dan seandainya Inna tidak menarik tangannya, mungkin aku berbuat lebih jauh. Aku menggeleng-geleng kepalaku. Memikirkannya membuatku mual.

Aku bangkit menghampirinya. Dia menggerakkan tangannya untuk menahanku agar tidak berada lebih dekat lagi degannya.

“Ada apa?” tanyaku.

Dengan pelan dia berkata, “Jangan berada terlalu dekat denganku! Aku mungkin tak akan bisa menguasai diri.”

Aneh sekali anak ini. Sekitar sebulan yang lalu dia mengutarakan perasaannya padaku, perasaan yang seharusnya tidak dimilikinya, lalu besoknya memberiku sebuah surat pendek yang menekankan bahwa dia akan selalu berada di dekatku betapa pun aku menghindar dan menjauh. Saat ini, dia malah melarangku berada terlalu dekat dengannya. Aku tak mengerti.

“Bukankah itu yang selama ini kau inginkan?” tanyaku.

“Tadinya kukira begitu,” dia diam beberapa detik. “Tapi ternyata aku merasa.. aneh.”

“Aku benar-benar tak mengerti,” aku sudah duduk di pinggiran tempat tidur.

“Aku juga,” katanya.

Beberapa hari kemudian giliran aku bertamu ke rumahnya. Dia tidak mengajakku, aku yang memaksanya. Rumahya tidak besar tidak juga kecil tapi tampak nyaman untuk ditinggali dengan taman bunga di halaman depannya—taman bunga mini. Duduk di teras depannya begitu sejuk dan teduh karena ada pohon rambutan yang cukup rindang, menghalangi sinar matahari yang menusuk dari depan. Kami masuk. Dia menyapa ibunya yang saat itu sedang melipat pakaian sambil menonton televisi. Ibunya menatapku lalu tersenyum.

Aku seperti mengenalnya. Rambutnya hitam tebal dan lurus. Hidungnya cukup mancung tapi kecil, tidak lebar. Dagunya bisa dikatakan runcing. Alisnya tebal dan sedikit melengkung. Dan matanya itu yang benar-benar kukenali, matanya hitam. Ketika kukatakan matanya hitam itu berarti warna irisnya hitam, meskipun tidak sehitam warna pupilnya. Matanya tidak besar tidak juga sipit. Normal, tapi bisa dibilang pipih. Tak salah lagi. Aku pernah menemui wanita ini beberapa tahun yang lalu. Entahlah berapa tahun tepatnya. Mungkin sebelas atau dua belas tahun yang lalu.

Dari caranya melihatku, sepertinya dia tidak mengenaliku. Wajar saja. Saat itu aku masih balita. Sebenarnya aku heran bisa langsung mengenalinya. Tentu saja dia tidak persis sama seperti saat itu. Sudah ada beberapa kerutan di dahi dan lehernya. Tapi senyumnya masih sama. Aku ingat betul saat itu aku sedang menonton televisi sambil mengunyah jajanan yang dibelikan ibu, lalu dia mengetuk pintu. Aku pun membukanya. Dia lalu mengatakan ingin bertemu ibunya. Aku mengantarnya ke kamar ibu yang saat itu sedang menunggu ayah yang sudah dua hari tak



sadarkan diri. Aku lupa penyakit ayah saat itu. Yang kuingat jelas adalah saat itu ibuku menyambutnya dengan sukacita, seperti menyambut teman yang sudah lama tak bertemu. Mereka lalu bicara tentang kematian seseorang. Aku tak begitu mengingat percakapan mereka karena selama mereka bercakap-cakap dalam waktu yang tidak sampai satu jam itu, aku terus memandangi wajahnya lalu memandangi wajah ibu, lalu memandangi wajahnya lagi, bergantian. Setelah akhirnya dia pergi, aku berkata kepada ibu, “Ibu, Tante Sandra lebih cantik dari ibu.” Saat itu ibu hanya tersenyum menanggapi kata-kataku. Hari ini aku bertemu dengannya dan ia sama sekali tak mengenaliku.

\*\*\*

Airish, 2011  
Akademi, Bogor

Pagi sekali Alea membangunkanku. Kulihat jam dinding di dekat pintu. Masih jam lima. Aku yakin ini masih terlalu pagi untuk memulai aktifitas. Kurasakan udara dingin yang masuk lewat jendela yang sedikit dibuka ventilasinya membuat kulitku mengernyit. Wajah Alea basah. Butir-butir air terlihat menempel di kulit pipi dan dahinya, sesekali menetes. Tangannya yang menyentuh lengan kiriku juga basah.

“Ayo sholat!” katanya tersenyum.

Aku menggeleng pelan. Dia tampak bingung.

“Lagi dapet?”

Aku menggeleng lagi.

“Agamaku bukan islam.”

“Oh, maaf. Aku tidak tahu.”

Alea menaruh telapak tangan kanannya di depan mulutnya yang membentuk huruf ‘o’.

“Tidak apa-apa,” kataku.

Alea menjatuhkan tangan kanannya dan aku melihat lagi senyumnya yang terangkat di ujung-ujungnya. Dia lalu membuka lemarnya dan mengambil sebuah pakaian putih. Ah, bukan pakaian, tapi sesuatu yang biasanya digunakan wanita-wanita islam ketika sholat. Mukena, itu kalau aku tidak salah. Dia lalu mengambil sesuatu lagi, sajadah. Seluruh tubuhnya kini sudah ditutupi mukena putih itu. Dia berdiri di salah satu ujung sajadah. Sesaat kemudian aku melihat

kedua tangannya terangkat hingga menyentuh telinga dan dia mengucapkan sesuatu yang tak kumengerti.

Aku tatap langit-langit. Tak seputih di ruang perawatan. Lampu neonnya juga tidak panjang. Hanya lampu neon biasa. Kucoba memejamkan mataku kembali. Ini masih terlalu pagi bagiku. Masih terlalu dingin. Tapi sepertinya kantuk itu sudah pergi entah kemana. Aku membuka mata dan bangkit. Lantai terasa dingin, mengalirkan dinginnya ke kakiku. Aku berjalan cepat-cepat ke kamar mandi.

Di kamar mandi, dinginnya lebih gila. Kedua kakiku serasa beku ketika segayung air menguyurnya. Dan ketika air itu menyentuh kulit wajahku, bukan lagi dingin yang kurasakan, tapi mati rasa. Aku meraba-raba tulang pipiku, tulang hidungku, bibirku, daguku. Kuamati pipiku yang mulai cekung.

Melihat wajahku lama-lama di cermin, aku jadi ingat wajah adikku Rayna. Kami tidak benar-benar bersaudara ternyata, bukan saudara kandung, bahkan mungkin tak memiliki ikatan darah sedikit pun, tapi kalau diamati, wajahnya sedikit mirip dengan wajahku, terutama di bagian mata dan hidung. Matanya pipih seperti mataku, hidungnya tipis dan agak mancung, mirip dengan penyuku. Dan jika aku sudah teringat padanya, lagi-lagi sesuatu di dalam hatiku seperti terusik, menggeliat kesakitan. Aku basuhkan lagi air ke wajahku lalu keluar.

Alea sedang dalam posisi duduk yang aneh. Badannya condong ke kiri tapi kepalanya dipaksakan condong ke kanan. Kedua matanya terus saja melihat sajadah di depannya. Aku meraih handuk di dekatku lalu setelah mengeringkan wajah, tangan, dan kakiku, aku berjalan cepat-cepat menuju kasur dan naik. *Handphone*-ku berbunyi. Ada telepon masuk. Kulihat layarnya. Valen. Apa yang harus kulakukan sekarang? Semalam aku membalas sms-nya dengan hanya menulis, "aku di suatu tempat yang aman". Semalam dia mungkin sudah tidur saat sms itu kukirim. Setelah barusan membacanya, rasa ingin tahunya pasti mencuat. Haruskah aku mengangkatnya? Apa yang harus kukatakan padanya? Tak mungkin mengatakan padanya bahwa aku berada di sebuah akademi yang dihuni spesies-spesies *berbakat*. Kemarin Andy sudah mewanti-wanti agar aku tidak mengatakan hal-hal tentang akademi ini kepada siapapun. Jika membocorkannya, aku akan dihukum. Begitu katanya.

Tapi Valen, bahkan melihat namanya saja di layar *handphone* membuat jantungku seperti lebih cepat berdenyut, darahku mendesir cepat. Harus kuakui aku memang sedang rindu padanya.

Aku baru saja akan mengangkatnya ketika dering itu berhenti. Aku tekankan jari-jariku di *handphone* itu, sedikit menyesal kenapa tidak buru-buru mengangkatnya. Kini aku menunggu dering itu terdengar lagi. Aku menunggu dan menunggu. Tapi dering itu tak juga muncul. Aku jadi kesal. Mungkin aku yang harus balik meneleponnya. Tapi rasanya tidak. Aku jarang sekali meneleponnya lebih dulu. Paling-paling juga mengirim sms. Biasanya juga aku selalu menunggu dia meneleponku. Tapi kali ini, deringnya itu tak muncul lagi. Aku semakin gemas untuk menekan tombol *dial* di namanya. Tapi entahlah, aku menunggu saja.

“Dari siapa?” tanya Alea tiba-tiba. Dia sudah melepaskan mukena putih itu dan meletakkannya kembali di lemari bersama sajadah itu.

“Pacarku,” kataku pendek.

“Oh, kau punya pacar?” ekspresi dan nada bicaranya yang naik membuatku tak nyaman. Aku mengangguk. Dia naik ke kasurnya dan mulai membenamkan kaki dan tubuhnya ke balik selimut.

“Pasti berat untukmu,” katanya. “Aku tahu itu. Aku pun pernah merasakannya. Tidak pernah mudah untuk melupakan seseorang yang sedang kita sayangi.”

Aku sedikit tak mengerti apa yang dia katakan.

“Aku tak ada pikiran untuk melupakannya,” kataku.

Dia menatapku beberapa detik lalu memasrahkan kepalanya ke bantal.

“Pasti Andy belum memberitahumu soal yang satu *itu*,” katanya sambil memandang langit-langit.

“Soal yang mana?”

“Kalau kau sudah masuk ke akademi ini, kau tak akan bisa keluar untuk menjalani kehidupanmu yang lama. Maka dari itu, kau harus memutuskan segala hubungan yang kau miliki saat ini. Keluarga, pacar, sahabat. Kau harus melupakannya.”

Aku memandangnya tak percaya. Itu suatu hal yang mustahil kulakukan.

“Harus? Mengapa?”

Dia masih memandang langit-langit.

“Karena kedekatanmu dengan dunia luar, ikatanmu dengan mereka, akan sangat menggangumu selama berada di akademi ini. Percayalah padaku!”

“Memangnya aku tak bisa keluar untuk menjenguk mereka sekali-kali?”

“Bisa saja, tapi benar-benar hanya sesekali dan itu pun hanya beberapa jam.”

“Apa-apaan itu?” kataku ketus. “Jika aku mau keluar, aku akan keluar.”

“Akademi tak akan membiarkanmu *keluar* begitu saja. Setelah berada di akademi ini, kau, aku dan siswa-siswa lainnya, akan terkurung, terisolasi dari dunia luar.”

“Itu menggelikan. Aku bahkan tak pernah meminta dibawa ke akademi ini.”

“Sama. Aku juga dulu tak pernah memintanya. Tapi mereka memilih kita. Akademi memilih kita, dan kita tak bisa lari darinya.”

Aku tak suka dengan obrolan ini, membuatku kesal.

“Kalau begitu aku akan kabur,” kataku.

Alea menatapku.

“Lebih baik tidak. Itu akan sangat buruk bagimu.”

“Buruk?”

“Akademi akan menghukummu untuk usaha kabur itu. Kau akan dikurung di sel isolasi.”

“Sel isolasi?”

“Ya. Di bawah tanah. Nanti kuantar kau ke sana.”

Aku diam memandang langit-langit. Alea melakukan hal yang sama.

“Menurutmu,” kataku, “seperti apa *keluarga* itu?”

“Keluarga? Hmm.. aku sudah tak memikirkannya lagi. Aku sudah melupakan kehidupanku yang dulu. Di sini, saat ini, aku punya *keluarga*-ku sendiri.”

*Keluargaku sendiri.* Aku memikirkan frasa itu, mengolahnya di kepalaku. Apakah aku pun akan memiliki *keluargaku sendiri* di akademi ini? Dan apakah itu berarti aku harus melupakan ayah, ibu, dan Rayna, memutuskan ikatan dengan mereka? Entahlah.

“Aku mau tidur lagi. Nanti bangunkan jam setengah tujuh ya!”

“Oke,” jawabku.

Alea lalu memiringkan tubuhnya ke kiri sehingga hanya punggungnya menghadapku. Aku kembali memikirkan frasa itu. Aku meninggalkan rumah untuk mencari wanita yang melahirkan dan membuangku, dan terdamparlah aku di sini. Tapi, ada sesuatu yang mengganguku saat Andy menemani *tour*-ku kemarin. Dia mengatakan bahwa dia mengenal ibuku. Benarkah? Dia jelas-jelas mengatakan bahwa aku adalah bagian dari akademi ini. Aku tak mengerti. Aku bahkan tak tahu apa-apa tentang akademi ini.

Dua hari kemudian aku mulai mengikuti kegiatan seperti siswa lainnya. Masalah registrasi, tes bakat, dan kartu siswa akademi sudah diurus kemarin. Soal yang terakhir, masih harus menunggu satu atau dua hari sampai kartu itu jadi. Semuanya berjalan lancar karena Alea menemani dan membantuku dengan baik. Dia bahkan membawaku seharian keliling di mall, membeli banyak pakaian dan makanan. Aku memang tak membawa bekal apa pun. Pakaianku semuanya di rumah. Dompetku entah bagaimana nasibnya. Kupikir ada di tangan salah satu dari sepuluh orang yang mengepungku di stasiun tiga hari yang lalu. Sayangnya Andy tidak mengambilnya. Mungkin dia lupa atau tidak tahu. Kami belanja cukup banyak dan menghabiskan banyak uang. Aku pinjam dulu uang bulanan Alea karena uang bulananku baru bisa diambil hari ini setelah mengurusnya kemarin.

Kuliah dimulai jam sembilan. Sebelumnya aku sudah makan di kantin di lantai 1 ditemani Alea. Dari situ Alea masih menemaniku ke ruang urusan administrasi di lantai 3 untuk mengurus uang bulanan. Kebetulan sekali kartu tanda siswa akademi punyaku sudah bisa diambil, sehari lebih cepat daripada yang direncanakan. Keluar dari ruangan itu kami naik lift ke lantai yang sama, lantai 6.

Lantai 6 adalah lantai perkuliahan. Di lantai itu ruangan-ruangannya adalah ruang kuliah. Ada kursi-kursi, *whiteboard*, persis seperti ruang kuliah pada umumnya. Aku dan Alea masih menelusuri lorong bersama-sama. Ruangan-ruangan itu, pintunya ada yang dibiarkan terbuka, ada juga yang tampaknya masih dikunci. Beberapa orang siswa, laki-laki maupun perempuan, berjalan-jalan di lorong seperti kami. Tak ada seragam khusus. Namanya juga kuliah. Tapi aneh, mengapa lantai kuliah justru di lantai tertinggi? Bagiku ini tidak praktis. Kurasa lantai perkuliahan akan lebih cocok ditempatkan di lantai 1 atau 2. Tapi tak apalah.

Aku menemukan ruang kuliah yang kucari. Matematika. Karena di kampusku sebelumnya, studi yang kuambil adalah Matematika, maka di akademi ini aku mengambil studi yang sama. Bisa saja sebenarnya memilih studi yang lain, hanya saja aku sudah *enjoy* dengan Matematika. Kami akhirnya berpisah. Ruang kuliah Alea rupanya masih cukup jauh dari ruang kuliahku. Kami saling melambaikan tangan.

Kuliah dimulai. Aku menghitung banyaknya orang di ruangan ini. Empat belas siswa, termasuk aku, dan seorang pengajar wanita. Dia mengenakan rok hitam sedikit di bawah lutut. Rambutnya hitam pendek sebahu. Wajahnya mungil dengan kulit putih kemerahan. Sebuah kacamata menggantung di wajahnya itu.

Di luar dugaan, mata kuliah kali ini adalah salah satu mata kuliah yang kusukai. Struktur Aljabar. Yang menarik dari Struktur Aljabar atau biasa disebut SA, adalah bahwa untuk memahaminya, aku harus melupakan teori-teori angka, hitungan, operasi yang sudah kita pelajari dari SD. Semua itu harus dilupakan ketika mempelajari SA, karena jika tidak, maka aku akan banyak bentrok dengan teori-teori itu. Mempelajari SA seperti kembali menjadi kanak-kanak yang baru mengenal angka dan operasi hitung. Di dalam SA, operasi-operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dsb didefinisikan secara berbeda, unik.

Yang dibahas pengajar kali ini adalah Homomorfisma Grup. Aku mengambil buku di tas yang baru kubeli kemarin bersama Alea. Kuambil juga pulpen dan mulai mencatat *handout* yang muncul di depan. Ada empat sifat dari sebuah Grup yang dikatakan Homomorfisma. Aku mencatat keempat-empatnya. Ketika pengajar memberikan sebuah contoh soal, aku mencoba menyelesaikannya sendiri. Kumulai dengan membuktikan sifat pertama. Berhasil. Lanjut ke sifat kedua. Lancar. Kucoba membuktikan sifat ketiga. Sedikit mandeg. Macet. Tapi akhirnya terbukti juga. Kini tinggal sifat keempat. Terbukti. Selesai.

“Lancar ya,” kata seorang wanita di samping kiriku. Aku menoleh ke arahnya.

“Salah satu mata kuliah favoritku,” kataku.

“Oh,” responnya.

Dia menatapku seperti mencoba mengenali atau mungkin menganalisa seperti apa sifatku. Aku balas menatapnya tanpa sedikit pun menunjukkan senyum atau ketertarikan. Dia juga tak sedikit pun tersenyum, tapi aku bisa melihat ada ketertarikan di matanya yang hitam. Dia menyodorkan tangan kanannya.

“Sandra,” katanya.

“Airish,” aku menyambut tangannya.

Kami lalu kembali melihat ke depan, memperhatikan dosen menerangkan sampai waktu kuliah habis jam setengah dua belas.

\*\*\*

Nayna, 1989  
di sebuah hutan di Bogor

Hari yang melelahkan. Malam sudah lama jatuh saat akhirnya kutemukan gua ini, tersembunyi di balik semak dan pohon-pohon. Akhirnya aku bisa sedikit istirahat. Setidaknya sampai besok pagi aku aman di sini. Tadi pagi aku meninggalkan akademi untuk suatu misi yang membawaku bersama tiga orang lainnya ke hutan ini. Ternyata, misi itu hanya bualan. Dan aku harus berhadapan dengan tiga orang dari tiga spesies murni dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Nyaris sebenarnya. Si spesies biru nyaris mengalahkanku kalau saja dia tidak ceroboh. Aku selamat, meskipun dengan kondisi yang memprihatinkan. Kehilangan banyak energi sudah pasti. Pakaianku pun kotor, basah, dan robek di beberapa tempat. Kacau. Dan sekarang aku harus bermalam di gua. Sempurna.

Satu hal yang masih membuatku terguncang saat mengingatnya adalah tentang *perburuan* yang dikatakan Lena tadi siang. Spesiesku tiba-tiba saja diburu. Kami sedang dimusnahkan. Mereka yang berada di akademi mungkin tak punya kesempatan untuk bertahan. Kalah jumlah. Tentu saja mereka semua akan mati. Membayangkannya membuat napasku terasa berat. Aku merasakan air mataku menggenang tapi tak mau jatuh. Sekarang aku bisa mengatakan bahwa aku termasuk beruntung karena dikirim dalam suatu misi, meskipun misi itu palsu, karena itu memberiku peluang untuk bertahan dan lari. Spesies hijau lainnya yang tengah hidup di tengah-tengah manusia biasa pun bisa dikatakan beruntung. Hanya mereka yang berada di akademi yang benar-benar tak punya kesempatan untuk selamat. Sekali lagi napasku terasa berat sehingga aku harus berusaha keras agar udara masuk ke paru-paruku.

Aku mencoba menghubungi Lena. Mudah-mudahan saja situasi di sana memungkinkannya mengangkat teleponku. Dia mengangkatnya pada dering kedua.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya tiba-tiba, dia terdengar begitu khawatir.

“Aku selamat,” kataku. Aku masih terlalu lelah untuk bicara banyak. Padahal ada banyak hal yang ingin kutanyakan padanya.

“Syukurlah,” kali ini dia terdengar lega.

“Bagaimana situasi di sana?”

“Buruk. Sangat buruk. Terutama bagimu.”

Seperti yang kubayangkan, mereka tak akan bisa bertahan. Aku berusaha keras mempertahankan nada suaraku agar tak terdengar menangis.

“Gambarkan!” kataku.

“Tidak ada lagi spesies hijau di akademi,” kata-katanya ini sudah membuatku ingin menangis. “Mereka bersungguh-sungguh saat mengatakan akan memburu dan melenyapkan spesies hijau. Perburuan masih dilakukan. Sepertinya mereka cukup kesulitan menemukan spesies-spesies hijau yang hidup di tengah-tengah *manusia*.” Seperti biasa suaranya lebih tinggi saat menyebut kata ‘manusia’.

Dengan menahan emosi yang sudah memuncak aku berkata, “Jadi, semua spesies hijau yang ada di akademi sudah mati. Ini kejam..”

“Tidak juga,” katanya memotong. “Aku dengar beberapa orang berhasil kabur menyelamatkan diri. Entah berapa persisnya.”

“Benarkah?” aku seperti dikunjungi harapan.

“Sepertinya.”

Setidaknya ini tidak seburuk yang kubayangkan. Mereka yang lolos akan bertahan. Mungkin mereka pergi ke hutan-hutan untuk bersembunyi seperti yang tidak sengaja kulakukan, atau bisa jadi mereka bersembunyi di tengah-tengah manusia, itu bisa jadi alternatif. Mereka akan bertahan, begitu juga aku. Spesies hijau tak akan punah meskipun mereka berusaha memusnahkan kami.

“Maafkan aku, Nayna,” katanya, kali ini dia seperti tersedu-sedu. “Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya satu dari sekian banyak orang di akademi ini yang melakukan pembantaian ini.”

“Bagaimana dengan Andy?” tanyaku seakan tak peduli pada kesedihannya.

“Entahlah. Aku belum melihatnya hari ini. Lagipula seharian aku hanya bersembunyi. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku bingung. Rasanya sangat ganjil untuk melawan spesiesku sendiri. Tapi sedikit pun aku tak membenarkan perbuatan mereka ini. Ini pembantaian. Ini pembunuhan.”

“Kau tak perlu minta maaf,” kataku akhirnya. “Kau hanya perlu menjawab pertanyaan yang akan kuajukan ini.”

“Apa?”

“Mengapa kau memberitahuku tadi siang? Mengapa kau memberiku peluang untuk hidup padahal itu sama saja memberiku kesempatan untuk membalas dendam suatu hari nanti?”



Dia diam. Satu menit kemudian dia baru menjawab, “Karena kau temanku. Aku tak peduli jika suatu saat nanti kau balas membantai spesiesku. Aku menyayangimu. Aku tak bisa membiarkanmu mati.”

Lalu malam terasa panjang, lebih panjang dari biasanya. Aku sedang memikirkan untuk menghancurkan *handphone* di tanganku ini. Ada kemungkinan mereka akan melacak lewat *handphone*. Meskipun sebenarnya itu terlalu berlebihan. Teknologi mereka tidak secanggih itu. Kecuali jika mereka bekerja sama dengan pihak lain. Baru saja akan kubanting, *handphone* ini berdering. Lena menelepon.

“Ada apa?” tanyaku.

“Mereka akan melacak lewat nomor seluler dan *handphone*. Kamu harus menghancurkannya segera!”

Persis seperti yang kukhawatirkan.

“Aku memang berniat melakukannya,” kataku.

“Baguslah,” katanya.

Selama dua menit berikutnya tak ada satu pun yang bicara, tapi kami sama-sama tahu bahwa percakapan belum berakhir. Ada sesuatu di ujung lidah yang sulit sekali diutarakan. Sepenuhnya aku menyadari percakapan ini akan menjadi percakapan terakhir kami. Aku tak akan pernah lagi kembali ke akademi dan Lena bukanlah orang konyol yang akan meninggalkan akademi untuk mencariku. Aku tak akan melihatnya lagi. Bukan hanya itu. Aku tak akan mendengar suaranya lagi. Aku akan bertahan dari perburuan ini. Aku akan terus berlari dan berlari sampai mereka lelah mengejarku. Aku akan terus bersembunyi sampai mereka bosan mencariku. Suatu saat nanti, aku harap kesempatan itu ada bagi kami untuk bertemu kembali.

“Selamat tinggal,” dia mengatakan itu lebih dulu. Kentara sekali ada kesedihan dalam suaranya. Aku tak sanggup mengatakan hal yang sama.

“Kita akan bertemu lagi. Kelak.”

Ucpanku lebih merupakan harapan ketimbang keyakinan. Tak ada jaminan kesempatan bertemu kembali itu ada. Tapi seperti yang kukatakan, aku akan bertahan.

\*\*\*

## Chapter 4

### MENCARI NAYNA

Airish, 2019  
Cianjur

AKU sudah memutuskan untuk mencarinya sendiri dan aku bersungguh-sungguh saat mengatakannya. Selalu ada alasan yang mendasari setiap keputusan. Alea masih terlalu kecil untuk merasakan ketegangan yang akan menyimpannya jika ikut mencari bersamaku. Sedangkan Valen bukan salah satu dari spesies hijau sehingga meskipun dia selalu menjadi orang yang melindungiku dari berbagai hal, untuk yang satu ini aku tak ingin dia membahayakan dirinya. Kejadian satu tahun yang lalu ketika akhirnya Valen tak sadarkan diri selama hampir empat hari sudah cukup membuktikan kekhawatiranku ini. Untuk mencari ibu di kota yang bernama Cianjur ini, tak ada cara lain selain mengubah iris dan mengaktifkan mode *pendeteksi* yang berarti akan memberi sinyal kepada spesies-spesies yang selama bertahun-tahun ini memburuku. Masih belum jelas apakah rumor itu benar bahwa aku satu-satunya yang tersisa dari spesies hijau setelah perburuan yang dilakukan bertahun-tahun silam. Jika memang benar, maka sinyal keberadaan yang mereka tangkap akan langsung mendorong mereka untuk bergerak cepat ke kota ini. Itu masih sedikit lebih baik. Seandainya salah satu dari mereka kebetulan ada di kota ini, aku dalam masalah besar. Dengan alasan itulah aku tak bisa membawa Alea dan terpaksa harus melakukan *sesuatu* terhadap suamiku sendiri agar dia tidak mengejarku.

Sudah kuduga mengatakan rencana yang ada di kepalaku kepada Valen bukan ide bagus. Dia tentu saja tak akan setuju membiarkanku sendiri berkeliaran di kota yang tidak begitu kukenal ini sedangkan orang-orang dari akademi masih saja mencariku. Jujur saja ini memang pertama kalinya aku menginjak kota ini. Mirna dan aku memang berteman baik saat di kampus di Bogor, namun aku tak pernah sekali pun main ke kotanya ini. Valen begitu keras kepala tadi, sehingga aku terpaksa menggunakan *mataku* untuk membuatnya tak sadarkan diri selama sepuluh jam ke depan. Selama sepuluh jam itu, aku harus menemukan ibu. Harus.

Cukup banyak orang lalu-lalang di trotoar. Mobil-mobil memadati jalan. Banyak juga motor, becak, bahkan ada juga delman di pinggir-pinggir jalan. Ada macam-macam toko di sepanjang jalan ini. Ada juga sebuah swalayan yang tidak terlalu besar bernama TIARA. Di sebelah swalayan itu ada kantor pegadaian dan di sebelah kirinya lagi ada sebuah jalan yang sepertinya menuju pasar. Karena ini pertama kalinya aku menginjak kota ini, aku sama sekali tidak tahu apa nama tempat ini. Yang kutahu, aku sudah berada cukup jauh dari rumah Mirna. Lagipula aku tadi naik angkot untuk sampai di sini—kalau tidak salah angkot 01A.

Mengapa aku mulai mencari di sini, aku sendiri tidak tahu. Sejak kuaktifkan mode *pendeteksi* sekitar setengah jam yang lalu, aku masih belum merasakan keberadaan ibu. Pencarianku kini sebenarnya lebih berdasarkan insting daripada logika. Jujur saja, aku sama sekali tak punya petunjuk. Beberapa hari yang lalu Andy memang mengatakan sebuah tempat, sebuah rumah tempat dia membawa ibuku dulu, namun itu sudah sangat lama. Sudah hampir tiga puluh tahun sejak saat itu. Kondisi kota ini tentunya sudah banyak berubah. Oleh karena itulah aku tak bisa menemukan tempat yang dia maksud itu. Dia sendiri mengatakan bahwa dia tidak pernah mengunjungi ibu barang sekali pun sehingga tidak mengamati apa yang selanjutnya terjadi padanya. Begitulah, aku memulai pencarian ini dari nol.

Mirna dan suaminya mungkin kebingungan dengan kepergianku yang tiba-tiba sedangkan Valen dan Alea berdua masih di sana. Aku tak punya waktu untuk menjelaskan. Lagipula, aku tak bisa menjelaskannya. Menjelaskan keadaan yang sebenarnya berarti melibatkan satu manusia lagi dalam perburuan. Sudah cukup banyak korban dari manusia. Dengan berada di rumahnya saja, itu sudah membuatnya berada dalam bahaya.

Sudah hampir jam delapan pagi saat kulihat jam tangan. Valen akan sadar dalam sembilan jam lagi. Latihan bertahun-tahun selama pelarian membuatku bisa memperbesar jangkauan mode *pendeteksi*-ku hingga mencakup seluruh kota yang besar ini. Aku mulai mencari sesuatu yang ganjil di tengah-tengah manusia, rumah-rumah, dan gedung-gedung. Karena ibu seseorang dari spesies hijau—yang dianggap mati puluhan tahun yang lalu—maka suhu tubuhnya pasti identik denganku. Kemungkinan besar dia tidak sedang mengubah irisnya, tapi aku pasti bisa merasakan suhu tubuhnya meskipun tipis.

Aku berjalan di sepanjang trotoar dan kini sudah melewati kantor bupati—*pendopo*. Di seberang sana ada sebuah lapangan luas yang mungkin digunakan untuk acara-acara resmi seperti upacara peringatan hari besar nasional atau semacamnya. Setelah lapangan yang luas itu,

ada sebuah mesjid yang cukup megah dan mewah. Mungkin ini yang disebut-sebut Mesjid Agung Cianjur. Sementara itu di seberang mesjid itu, atau dengan kata lain, di tempatku berdiri saat ini, ada sebuah kantor pos dan beberapa telepon umum. Aku berjalan lagi hingga melewati telepon umum.

Sejauh ini belum ada yang kutemukan. Belum ada tanda-tanda bahwa seseorang dari spesies hijau ataupun spesies lainnya berada di kota ini. Dalam mode *pendeteksi*, bisa dikatakan aku seolah-olah melihat setiap bagian dari kota ini. Sulit melakukannya tanpa konsentrasi yang tinggi. Terkadang ada seseorang menyenggolku dan apa yang sedang kulihat tiba-tiba hilang, kembali ke penglihatan normal. Akan lebih efektif melakukan pencarian ini jika aku diam di satu tempat. Namun itu bukan ide yang baik mengingat saat ini para *pendeteksi* dari spesies-spesies campuran itu mungkin sedang bergerak mencariku. Sampai saat ini aku memang belum merasakan keberadaan mereka tapi itu tidak lantas berarti bahwa mereka tidak ada di kota ini. Mereka mungkin bergerak dua orang-dua orang. Yang satu mencari keberadaanku, yang satu melindungi agar keberadaan mereka tidak terdeteksi. Dengan kata lain, tak lama lagi aku pasti bertemu salah satu dari mereka.

Tepat setelah memikirkannya, aku merasakan keberadaan dua orang dari arah depan. Mereka pasti ceroboh membiarkan perlindungan dirinya terbuka karena sesaat kemudian keberadaan mereka tak kurasakan lagi. Tapi itu sudah cukup mengingatkanku bahwa mereka sudah dekat. Aku terpaksa mengembalikan irisku ke kondisi normal. Dengan begini mereka hanya bisa memperkirakan di mana aku berada dari sinyal terakhir yang mereka terima. Yang harus kulakukan sekarang adalah menjauh dari tempat ini. Aku berjalan cepat-cepat, kembali ke tempat tadi. Trotoar di depan *pendopo* cukup sepi dan itu akan memudahkan dua orang itu menemukanku. Maka dari itu, aku menuju tempat tadi, karena trotoar-trotoarnya yang ramai, juga jalannya yang cukup padat, bisa membuatku bersembunyi sesaat. Aku yakin mereka tak akan gegabah menggunakan bakat dan kemampuannya ketika ada banyak manusia biasa di tengah-tengah mereka. Mereka tentunya tidak ingin keberadaan mereka sendiri diketahui. Untuk sementara ini aku tidak begitu terancam. Aku hanya harus cepat-cepat menemukan tempat untuk sembunyi beberapa lama.

Di sebuah perempatan ketika lampu merah menyala, aku menyelip di antara mobil-mobil dan menyeberang. Sebisa mungkin aku harus cukup jauh dari tempat mereka merasakan keberadaanku tadi. Kini aku sudah berada di trotoar yang lain. Aku pun berjalan dan berjalan

sampai akhirnya menemukan sebuah café yang tidak begitu besar. Aku masuk dan memesan sebuah jus lalu memilih meja yang dekat ke jalan. Dari sini aku bisa mengamati orang-orang yang datang dan pergi di sekitar tempat ini. Untuk sementara aku tak bisa mengubah iris.

Sambil mengamati trotoar dan jalan di depanku—kebetulan aku duduk menghadap ke jalan—aku memikirkan Alea. Apa yang sedang dia lakukan saat ini? Pasti dia sudah bangun dan mungkin sedang bermain bersama anak kembar Mirna. Mirna pasti sudah memberinya makan. Bahkan mungkin sudah memandikannya. Aku yakin itu. Sedangkan Valen tentunya masih berbaring di kamarnya. Mirna mungkin mengira dia hanya tidur. Tapi berapa lama sampai rasa curiganya muncul? Tidak wajar seseorang tidur dari malam sampai hampir tengah hari. Kulihat jam tangan. Empat belas menit lewat dari jam sembilan.

Sedang asyik memikirkannya, seorang pelayan wanita mengagetkanku dengan jus alpukat yang tadi kupesan. Dia hanya tersenyum sebentar lalu pergi. Aku tak bisa lama-lama di sini. Memang benar dua orang berada dekat dari sini, mencariku. Tapi pencarianku sendiri sama sekali belum menghasilkan sesuatu. Sebaiknya aku kembali ke rumah Mirna sebelum jam tiga atau Valen akan mencariku. Aku meminum jus yang baru saja datang itu dengan tergesa-gesa sampai-sampai aku tersedak dan batuk-batuk.

Setelah meninggalkan café itu aku berjalan menjauhi perempatan. Trotoar di sepanjang jalan ini tidak begitu ramai seperti yang tadi. Jalannya pun tidak begitu padat. Udara mulai menghangat dan matahari sesekali muncul dari balik awan. Aku tiba di perempatan lainnya. Aku berbelok ke kiri dan mulai berjalan naik. Aku berjalan dan terus berjalan, melewati toko demi toko, berpapasan dengan orang-orang, sampai akhirnya tiba di sebuah gedung yang bernama Bale Seni Cianjur. Di seberang gedung itu ada pasar yang becek dan kantor polisi. Aku terus berjalan melewati gedung itu sampai akhirnya menemukan pertigaan. Aku memilih lurus. Kurasa sudah cukup lama sejak merasakan keberadaan dua orang itu dan aku sudah berada cukup jauh dari tempatku tadi. Aku pun mengubah kembali irisiku.

Sesaat setelah irisiku berubah, aku merasakan sesuatu yang kuat sampai-sampai mengganggu pernapasanku. Tak salah lagi ini salah satu spesies. Namun suhu tubuhnya tidak identik denganku. Dia bukan ibu. Lebih buruknya lagi, dia berasal dari spesies merah, spesies yang memang terlahir untuk mencari. Dari bau dan suhu tubuhnya yang begitu kuat ini, dia berada sangat dekat. Aku menoleh ke belakang. Tak ada siapa-siapa selain orang-orang yang sedang duduk mengobrol di depan sebuah toko. Aku lalu menoleh ke kiri. Di seberang sana ada

kantor Telkom, namun aku tak merasakan keberadaan mereka di sana. Tapi sungguh, mereka dekat. Ada sebuah gang di kiri, aku pun masuk. Aku berjalan dengan sedikit tergesa-gesa di sepanjang gang sempit itu. Dua anak kecil muncul di depan, mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak begitu kupahami, kurasa Bahasa Sunda. Ketika mereka melihatku, melihat mataku tepatnya, mereka seperti tak bisa melepaskan diri darinya. Mereka terus saja mengamatiiku bahkan sampai kami berpapasan. Mungkin bagi mereka, warna irisiku yang hijau terbilang aneh. Barulah aku sadar betapa bodohnya aku. Setelah merasakan keberadaan dua orang itu lagi, bukannya mengembalikan iris ke kondisi normal, aku malah mempertahankannya. Percuma saja aku mencoba menjauh, mereka pasti menemukanku. Aku berhenti. Keberadaan mereka semakin kuat kurasakan, namun masih belum cukup dekat untuk bisa melihatku. Sekarang tak ada gunanya lagi menghindar. Aku pun berbalik, irisiku masih hijau, aku berjalan cepat-cepat menuju jalan.

Keluar dari gang, aku melihat ke depan, dan di seberang sana kutemukan dua orang sedang mengamatiiku. Satu laki-laki dan satu perempuan. Kondisi si perempuan tampak tidak begitu baik. Merekalah dua orang itu. Aku bisa merasakan bau dan suhu tubuh mereka dengan jelas dan bisa langsung kuketahui bahwa si laki-laki adalah spesies merah sedangkan si perempuan adalah spesies biru. Wajah mereka belum jelas terlihat karena mobil masih lalu-lalang. Anehnya, aku seperti tak asing dengan suhu tubuh si perempuan, seakan-akan aku pernah merasakannya belum lama ini.

Setelah jalan lengang, mereka pun mulai menyeberang. Kini aku bisa melihat dengan jelas wajah mereka. Ya ampun. Orang-orang ini, mereka teman-temanku dulu saat di akademi. Remi dan Sandra. Sandra di sebelah kiri Remi tampak kelelahan. Napasnya terengah-engah. Dia seperti baru saja menghadapi seseorang dari spesies tertentu lalu terpaksa mengeluarkan sebagian besar energinya. Itukah alasannya tidak menyembunyikan keberadaan mereka berdua? Karena kehabisan energi? Sedangkan Remi tampak baik-baik saja. Tak ada yang berubah darinya selain kumisnya yang dibiarkan tumbuh. Dulu dia selalu mencukurnya setiap kali kumis itu muncul. Aneh sekali aku tidak mengenali bau tubuh Remi. Mungkin karena sudah sangat lama tidak merasakannya.

“Sebaiknya kau segera mengembalikan irismu,” kata Remi setelah mereka berada tepat di depanku. “Mereka sudah memasuki kota ini. Aku tak yakin berapa jumlah mereka. Cukup banyak untuk membuat repot kita bertiga.”

Aku masih disergap keterkejutan sehingga belum menanggapi apa yang dia katakan.

“Aku sudah mengurangi jumlah mereka,” kata Sandra terengah-engah. “Cepat kembalikan irismu sekarang, Airish, atau kita terpaksa menghadapi mereka semua!”

Rasa terkejut itu sudah berkurang. Aku segera mengembalikan irisku ke kondisi normal. Mereka pun melakukan hal yang sama. Irisnya sama-sama hitam. Sedangkan irisku coklat terang.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Sandra, masih terengah-engah.

Sebelum aku sempat menjawab, Remi berkata, “Kita harus segera sembunyi di satu tempat. Berdiri di sini tidak aman. Sebentar lagi mereka akan mendatangi tempat ini.”

Aku setuju. Angkot 05A mendekat dari kanan dan kami menyetopnya. Kami lalu naik angkot itu dan turun setelah sebuah tempat yang sangat ramai, kalau tidak salah si sopir menyebut tempat ini Joglo. Kami bertiga kini berada di sebuah tempat yang benar-benar sibuk. Banyak mobil, banyak motor, banyak orang. Di seberang sana ada sebuah swalayan lagi bernama SELAMAT. Kami pun menyeberang dan masuk ke swalayan itu.

Selama di angkot, tak ada satu pun dari kami yang bicara. Sebisa mungkin kami bersikap wajar dan menghindari obrolan-obrolan yang menarik perhatian. Kami tak pernah tahu apakah semua penumpang di angkot itu manusia biasa atau salah satu spesies seperti kami. Baru kusadari, dari tadi pagi aku terlalu ceroboh sampai melupakan hal yang satu ini.

“Kau beruntung karena kami masih berada di kota ini, belum kembali ke Bogor,” kata Sandra saat kami berada di bagian toserba swalayan itu. “Apa yang kau lakukan di kota ini?” tanya Sandra lagi.

“Mencari ibuku,” jawabku.

“Ibumu?” dia tampak bingung. Lebih bingung lagi saat aku mengangguk. “Yang kutahu ibumu sudah lama mati,” katanya.

Kini giliranku yang terkejut dan bingung. Darimana dia tahu tentang itu? Seingatku tidak pernah kubicarakan hal itu dengannya semasa kami di akademi.

“Aku tahu itu dari Alea,” katanya. Seperti biasa bercakap-cakap dengannya tak perlu benar-benar bersuara, cukup menyuarakan di dalam pikiran. Kemampuannya membaca apa yang sedang dipikirkan lawan bicaranya ini persis seperti yang dimiliki Lena. Lena, aku jadi teringat

perempuan baik hati itu. Sekitar satu tahun yang lalu kabar kematiannya kuterima. Waktu itu Sandra sendiri yang menyampaikannya padaku. Kembali ke soal berita kematian ibuku, kemungkinan besar Sandra mengetahuinya saat mengorek-ngorek isi kepala Alea. Saat itu tentunya Alea belum tahu kemampuannya ini. Kulihat kedua irisnya yang biru.

“Aku ragu Alea mengatakannya padamu,” perkataanku ini lebih untuk membuktikan bahwa dugaanku benar.

“Dia tidak mengatakannya. Aku yang membaca apa yang dia pikirkan saat itu.”

Persis seperti dugaanku.

“Tapi berita kematian itu bohong,” kataku. “Ibuku tidak mati saat itu dan mungkin saat ini masih hidup.”

Sandra tampak serius sampai-sampai kedua alisnya hampir bertemu. Ekspresinya ini menandakan dia sedang berusaha mengorek-ngorek isi kepala orang yang dilihatnya sampai ke detail-detailnya. Dia tak sedikit pun terkejut saat kukatakan bahwa berita kematian ibuku adalah suatu kebohongan. Dia memang jarang kutemukan terkejut. Paling-paling hanya tampak bingung. Alih-alih terkejut, dia akan berusaha mengorek-ngorek isi kepala lawan bicaranya sampai ke hal-hal terkecil yang dipikirkan si lawan bicara.

“Kau mengubah irismu di saat kita seharusnya bersembunyi,” kataku menyindir.

“Jangan khawatir. Aku menyembunyikan keberadaanku.”

Memang benar, meskipun dia mengubah irisnya, dia bisa menyembunyikan keberadaannya dengan baik karena dia seorang *pelindung*. Jadi, kami tidak khawatir akan ada yang merasakan keberadaannya. Kata-kataku tadi hanya sekedar kata-kata.

Kupandangi Remi. Sejak bertemu tadi sampai saat ini, dia baru sekali bicara, yaitu saat menyarankan agar kami segera meninggalkan tempat tadi. Dia tidak balas melihatku. Kedua matanya bergerak-gerak mengamati makanan-makanan ringan yang terpampang di sekitar kami. Sikap Remi memang berubah sejak kejadian di rumah sakit beberapa tahun lalu. Sebelumnya, di akademi, dia selalu tersenyum saat melihatku, bahkan terkesa mencari perhatian dengan menawarkan bantuan mengenai hal-hal kecil yang sebenarnya bisa kulakukan sendiri. Sejak kejadian di rumah sakit itu sikapnya padaku berubah dingin. Dia tak lagi tersenyum, tetapi memalingkan matanya jika kebetulan kami berpapasan di lorong atau di kantin. Dia juga tak lagi bicara padaku kecuali ada hal-hal yang sangat penting. Alea dan Sandra, yang saat itu ikut terlibat dalam kejadian itu, tak pernah mengomentari perubahan sikap Remi. Mungkin itu



memang bukan urusan mereka. Satu hal yang kutahu, perubahan sikapnya itu karena dia cemburu. Benarkah? Rasanya lebih seperti kekecewaan daripada kesemburuan. Dia kecewa padaku. Sesuatu dari diriku—mungkin perkataanku, tindakanku, sikapku—telah membuatnya kecewa.

“Jadi, ibumu masih hidup?” tanya Sandra. Ada garis-garis kekecewaan di wajahnya karena aku mengacaukan usahanya mengorek keterangan tentang kematian ibunya. Bukannya memikirkannya, aku malah memikirkan Remi dengan sikapnya yang berubah. Dia pasti bosan dan kehilangan rasa ingin tahunya saat aku beralih memikirkan Remi. Sekarang dia memalingkan matanya etalase di sebelah kirinya. Itu suatu tanda bahwa lawan bicaranya—dalam hal ini aku—telah melakukan hal yang konyol. Aku tersenyum.

“Seminggu yang lalu aku mendapat kabar bahwa saat itu ibunya dibawa ke kota ini,” aku berharap perkataanku ini membuatnya kembali tertarik, dan aku berhasil.

Dia menoleh ke arahku dan bertanya, “Dari siapa kabar itu kau terima?”

“Andy. Dia sendiri yang mengatakannya.”

“Kalau memang Andy yang mengatakannya, maka tak diragukan lagi itu benar. Tapi bagaimana kalian bertemu?”

Sebelum aku sempat menjawab, Sandra mengangkat tangannya lalu mengangguk dua kali. Dia sudah tahu jawabannya saat aku memikirkannya.

“Sayangnya aku hanya tahu dia berada di kota ini. Tepatnya di mana aku tidak tahu.”

“Itu pun sekitar dua puluh delapan tahun yang lalu,” kata Sandra. “Tak ada jaminan dia masih berada di kota ini salam kurun waktu selama itu. Lagipula kondisi kota ini pasti sudah jauh berbeda dengan saat itu.”

Aku menunduk lesu. Benar apa yang dikatakan Sandra. Tak ada jaminan ibu masih di sini.

“Benar-benar hanya itu yang dikatakan Andy?” tanya Sandra.

Dia mengangkat tangannya lagi sebelum aku sempat menjawab. Dia sudah tahu jawabannya.

“Aku harus melakukan pencarian lagi,” kataku setelah melihat jam tangan. Tak terasa sudah lewat dari tengah hari. “Aku harus kembali sebelum jam tiga.”

Alih-alih mengatakan sesuatu atau bertanya, Sandra hanya mengamati wajahku dengan matanya birunya yang cantik itu.

“Kau membawa Alea? Suamimu juga? Di mana mereka sekarang?” tanyanya berturut-turut.

Ketika aku memikirkan rumah Mirna di sebuah rumah yang cukup jauh dari sini, dia mengangguk lalu berkata, “Kami akan menemanimu.”

\*\*\*

Alea, 2030  
Selakopi, Cianjur

Tante Sandra benar-benar tak mengenalku saat pertama kali aku bertamu di rumahnya. Aku sendiri sebenarnya tidak menyangka Tante Sandra adalah ibu dari temanku Inna, temanku yang mengaku *menyukaiku*. Hari ini sepulang sekolah aku berniat bertamu untuk yang kedua kalinya ke rumahnya, di Selakopi, di dekat sebuah Sekolah Dasar di sana. Tasku terasa berat karena selain buku-buku catatan dan buku paket hari ini lumayan banyak, aku juga membawa buku tebal hitam peninggalan ibu, buku yang katanya adalah sejarah dari spesies hijau, spesies nenek dan ibu yang berarti spesiesku juga.

Aku sudah membaca buku tebal itu sampai habis dan kini sedang membacanya untuk yang kedua kali. Percaya tak percaya sebenarnya. Aku sempat mengira buku itu adalah novel yang ditulis nenek. Tapi entah kenapa, otak bawah sadarku melawanku dengan mengatakan bahwa itu bukan novel melainkan sejarah, kejadian-kejadian sebenarnya yang dialami spesies hijau. Entahlah. Untuk membuktikan benar atau tidaknya, aku harus menanyakannya pada ibu. Tapi karena ibu sudah meninggal, satu-satunya orang yang kutahu bisa membantuku adalah Tante Sandra. Dia dan ibu berteman. Dan dari emosi yang ditunjukkan mereka berdua saat bertemu sepuluh tahu lalu, rasanya wajar kalau aku menduga bahwa hubungan mereka sangat dekat. Berbeda dengan teman-teman ibu yang lain, berbeda dengan tetangga, berbeda dengan Bibi Mirna, Tante Sandra termasuk seseorang yang misterius bagiku. Aku baru melihatnya dua kali. Yang pertama beberapa tahun lalu, yang kedua beberapa hari yang lalu.

Inna tak sedikit pun keberatan aku menggandeng tangannya saat kami berjalan di sepanjang trotoar menuju rumahnya. Seperti biasa reaksinya kikuk. Aku bisa melihat sedikit warna merah timbul di pipinya yang putih. Dia mungkin merasakan kembali *sesuatu* yang katanya membuatnya merasa aneh itu. Aku tak terlalu memikirkannya. Aku sudah terbiasa untuk

tidak memikirkannya. Meskipun Inna hanya diam dan menatap lurus ke depan, sesuatu di dalam dirinya bergerak-gerak tak terkendali. Dia sedang berusaha sekuat tenaga mengendalikan *sesuatu* itu. Aku tahu itu. Aku tahu itu meskipun dia tak pernah mengatakannya. Entah bagaimana cara aku mengetahuinya.

Tante Sandra sedang memasak di dapur ketika kami tiba. Inna masuk ke kamarnya sementara aku memilih duduk di ruang keluarga lalu menyalakan televisi. Dalam hati aku berpikir kelakuanku sudah seperti orang yang sering bertamu saja ke rumah ini. Kumatikan lagi televisi dan duduk di lantai. Buku tebal hitam itu kukeluarkan dan kubuka halaman-halamannya dengan cepat tanpa sedikit pun membacanya. Di halaman terakhir, kusentuh lagi tulisan tangan ibu yang ada di sana. Aku menyentuhnya dengan pelan seperti setiap kali aku menyentuhnya. Aku membayangkan ibu menulisnya dengan tangannya yang kurus.

*Ibu, kau punya seorang cucu. Perempuan. Wajahnya mirip sekali denganku. Apakah saat ini kau masih hidup seperti yang dikatakan Andy? Ah, itu pun sudah bertahun-tahun yang lalu. Aku sempat mendatangi kota yang dikatakan Andy, Ibu. Aku mencarimu di sana selama dua hari, tapi sama sekali tak menemukanmu.*

*Ibu, seandainya saat ini kau masih hidup di suatu tempat, mungkin aku akan mendahuluiimu ke alam sana. Aku merasa ajalku sudah dekat, Ibu. Aku merasakannya. Kematian itu begitu puitik saat aku memikirkannya. Tapi kematian selalu saja diikuti kepedihan, seperti yang terjadi saat suamiku meninggal sembilan tahun yang lalu. Ibu, aku tak sempat mengenalkannya padamu. Namanya Valen. Dia tampan dan tinggi. Tidak seperti kita, dia hanya manusia biasa. Tapi apa salahnya? Dia sudah menjadi suami yang baik selama hidupnya bersamaku.*

*Kini kematian itu terasa begitu dekat, Ibu. Aku seperti merasakan dia bergerak mengikutiku kemana pun aku melangkah. Rupanya aku takut, Ibu. Rupanya ketakutan itu ada. Setelah aku mati, cucumu Alea akan menjadi satu-satunya yang tersisa dari spesies kita. Sampai saat ini dia memang belum menyadarinya. Aku jadi ingat diriku saat seumurannya dulu. Saat itu aku pun sama sepertinya, tak menyadari sedikit pun bahwa aku adalah salah satu dari spesies hijau. Selama itu aku hidup di tengah-tengah manusia biasa. Ini salahmu, Ibu. Ini salahmu sehingga kita tidak pernah bertemu sampai akhir hayat kita. Seandainya saat itu kau tidak membiarkan Lena membawaku, mungkin kita akan hidup bersama di suatu tempat, bersembunyi, atau mungkin sama-sama mati hari itu. Ah, tak ada gunanya menyalahkan apa yang telah terjadi*

*berpuluh-puluh tahun lalu. Yang kucemaskan kini adalah anakku Alea, cucumu. Aku akan memberikan buku ini padanya—meskipun dia benci membaca. Dia akan membacanya sampai habis lalu membacanya lagi sampai berkali-kali seperti yang kulakukan bertahun-tahun. Kelak dia akan mengetahui siapa sebenarnya dirinya.*

Tulisan tangan ini ditujukan ibu untuk nenek, orang yang menulis buku tebal ini, orang yang bisa melihat kejadian-kejadian di masa lalu sehingga ketika aku membaca buku ini, aku seperti menonton film. Nenek menceritakannya dengan detail sehingga tidak ada kesulitan dalam membayangkan kejadian saat itu seperti apa. Perburuan spesies hijau. Inti dari buku tebal ini adalah itu.

“Mau minum apa?” tanya Inna. Jujur saja aku terkejut karena terlalu larut dengan buku ini, terutama di halaman terakhirnya.

“Yang dingin,” jawabku.

Inna lalu berjalan ke dapur. Bukannya duduk dan menunggu seperti yang seharusnya dilakukan orang yang bertamu, aku malah mengikutinya ke dapur sambil menenteng buku tebal itu. Tujuanku sebenarnya datang ke rumah ini adalah untuk menunjukkan buku ini pada ibunya Inna, Tante Sandra. Bagaimanapun aku harus memastikan kebenaran buku ini hari ini juga. Saat memasuki dapur, aroma masakan langsung menyergap hidungku, membuatku tiba-tiba lapar. Inna menatapku bingung. Aku tahu apa yang dipikirkannya.

“Ada tamu rupanya,” Tante Sandra melirikku sesaat lalu kembali fokus ke wajan. Aku melihat asap mengepul dari wajan. Aromanya sekali lagi membuatku lapar.

“Ada apa?” tanya Inna.

Aku heran sekali dengan ibu-anak ini. Mereka tak pernah terlihat bicara satu sama lain. Beberapa hari yang lalu pun seperti ini. Inna masuk ke rumah lalu berpapasan dengan Tante Sandra tanpa menyapanya. Selanjutnya kami menghabiskan waktu di kamarnya. Tak ada satu percakapan pun yang terjadi antara Inna dan tante Sandra. Dan kali ini mereka bersikap seakan-akan tidak saling kenal. Tante Sandra sibuk memasak sementara Inna menghampiriku dengan sebotol besar minuman yang diambilnya dari kulkas.

“Buku apa itu?” Inna mengamati buku hitam yang kubawa. “Buku yang kau tunjukkan padaku di kamarmu saat itu, kan?”

“Ya,” aku membenarkan.

“Belum selesai membacanya?”

“Sudah.”

Matanya yang hitam menatapku tanpa sekali pun berkedip. Aku tahu pertanyaan yang tidak disuarakannya. *Mengapa aku membawa buku ini kemari?*

Bukannya menjelaskan tujuanku sebenarnya, aku malah menggeleng dan kembali ke ruang televisi—ruang keluarga di rumah ini. Inna mengikutiku.

Tante Sandra sudah selesai memasak dan kini kami bertiga sedang menyantapnya di sebuah meja persegi di dapur. Tak ada yang bicara. Tak ada percakapan selama kami makan. Suasana ini benar-benar berbeda dengan suasana makanku di rumah. Waktu ayah dan ibu masih ada, selama makan bersama selalu saja ada obrolan tentang hal-hal tertentu, kadang hal-hal yang tak penting, kadang guyonan-guyonan yang membuat salah satu dari kami tertawa sampai mengeluarkan sedikit makanan yang sedang di kunyah. Mengingatnya membuatku senyum-senyum sendiri. Sekali lagi aku harus mengatakan bahwa hubungan Inna dan Tante Sandra tidak wajar. Anggap saja dua-duanya pendiam, tapi tidak adanya interaksi selama berjam-jam tetap saja aneh. Seolah-olah tak ada yang mau mengalah untuk menyapa lebih dulu. Apa sebenarnya yang terjadi pada mereka berdua? Pasti ada suatu kejadian yang membuat mereka tidak saling menyapa satu sama lain padahal berada dalam satu atap. Aku, tentu saja tak berniat menanyakannya karena itu sama sekali bukan urusanku. Lagipula tujuanku bertamu bukan untuk mengorek kehidupan keluarga ini, tapi untuk membuktikan benar tidaknya buku yang ditulis nenekku Nayna.

Kesempatan untuk menunjukkan buku tebal itu kepada Tante Sandra akhirnya tiba. Kami sudah selesai makan. Inna masuk ke kamarnya, entah apa yang dilakukannya karena dia tidak langsung kembali. Tante Sandra membereskan meja makan tanpa sedikit pun bicara. Bukan hanya itu, ekspresinya sulit ditebak. Dia tidak tersenyum, tidak juga cemberut. Ekspresinya begitu datar dan tenang sehingga aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Ah, bagaimana juga ceritanya aku bisa tahu apa yang dipikirkannya? Aku mulai mengada-ngada.

Alih-alih membantu membereskan meja makan, aku bergerak ke ruang televisi untuk mengambil buku hitam tebal peninggalan ibu. Tante Sandra sedang mencuci piring yang baru saja kami pakai saat aku menunjukkan buku itu padanya. Anehnya, aku seperti tertular Inna. Aku menunjukkan buku itu tanpa mengatakan apa pun. Tante Sandra mengamati buku itu dan untuk pertama kalinya aku melihat ekspresinya yang bingung seolah-olah bertanya, “*Buku apa itu?*”

“Tante masih tidak mengenaliku?” akhirnya aku bicara juga.

Dia bertahan pada ekspresi bingungnya tanpa sedikit pun bicara. Tangannya masih mencuci piring demi piring.

“Kita pernah bertemu dua belas tahun yang lalu,” kataku. “Waktu itu Tante datang menemui ibuku.”

Ekspresi bingung di wajahnya masih terpampang.

“Saat itu ayahku sedang sakit, terbaring di tempat tidur.”

Sepertinya dia sudah mulai ingat. Dia bertanya, “Siapa nama ibumu?”

Aku buka buku tebal itu dari belakang dan menunjukkan padanya halaman terakhir di mana tulisan tangan ibu berada lalu berkata, “Airish.”

Tante Sandra membiarkan mulutnya terbuka cukup lama seperti halnya membiarkan air keran jatuh begitu saja ke bak cuci piring. Dia lalu menyelesaikan piring cuciannya. Aku melihat dia tersenyum sehingga gigi-giginya yang putih dan rapi terlihat.

Lima menit kemudian kami bertiga sudah duduk melingkar di lantai di ruang televisi. Televisi sengaja dimatikan karena Tante Sandra sedang menceritakan sepenggal dari masa lalunya yang dia habiskan bersama ibuku Airish.

“Terakhir kali aku bertemu ibumu adalah sebelas tahun yang lalu. Saat itu dia sedang mencari ibunya, nenekmu.”

Aku mencoba mengingat-ingat kejadian itu, tapi sepertinya kejadian itu tak pernah ada dalam memoriku.

“Aku tidak ingat,” kataku.

“Ya. Kau pasti tidak ingat karena saat itu aku tidak bertemu denganmu, meskipun saat itu aku tahu kau juga ada di kota itu, kota yang katanya tempat nenekmu berada, kota tempat kita saat ini berada.”

“Cianjur?”

“Ya. Kami bertemu di sini saat itu.”

“Kalian menemukan nenek?” tanyaku.

Tante Sandra menggeleng. Dia berkata, “Kami mencarinya selama dua hari tapi tak menemukan satu pun tanda bahwa nenekmu saat itu ada. Kau mungkin ingat di pagi hari ibumu sudah tak ada saat kau bangun. Dia terus memikirkanmu saat kami melakukan pencarian.”

Tante Sandra tersenyum. Dan tidak seperti yang lalu-lalu, senyumnya terasa tulus. Mungkin kenangan tentang ibuku yang adalah teman dekatnya telah membangkitkan energi positif di tubuhnya. Dia kini jadi banyak bicara, berbeda sekali dengan tadi. Sementara itu, Inna masih sering diam. Dia hanya menyimak percakapan kami berdua sambil membuka-buka buku tebal hitam yang kubawa.

“Tante tahu buku ini?” tanyaku.

“Ya,” jawabnya. “Tadi ketika kau menunjukkan buku ini, sebenarnya aku mulai teringat pada sesuatu tapi masih kabur. Baru setelah kau sebutkan nama ibumu, semuanya jadi jelas. Aku pernah membaca buku ini. Ibumu dulu memaksaku membacanya saat kami masih sama-sama di akademi. Hmm.. sudah lama sekali..”

Tante Sandra tersenyum sambil mengamati buku itu yang halaman-halamannya dibuka Inna. Dia seperti sedang mengingat kembali masa-masa indahinya dulu saat bersama ibuku di akademi. Jadi, buku ini benar-benar menceritakan apa yang terjadi dan bukan cerita fiksi?

“Ya. Ini bukan novel. Kalau pun disebut novel, pastinya novel yang menceritakan kisah yang sebenarnya. Apa yang terjadi di buku ini benar adanya. Meskipun aku tidak hidup di masa ketika kejadian itu terjadi, aku tahu kebenarannya saat ibumu harus meninggalkan akademi dan menjalani sisa hidupnya dengan bersembunyi.”

Tante Sandra mengatakan semua itu tanpa menoleh. Yang membuatku bingung adalah bahwa aku belum menyoal pertanyaan yang tadi kupikirkan. Apakah dia membaca pikiranku? Saat dia menoleh pelan, aku melihat kedua irisnya yang tadi hitam kini berwarna biru yang cantik. Dia tersenyum dan berkata, “Ya. Aku bisa membaca apa yang kau pikirkan.”

\*\*\*

Nayna, 1991  
Pamoyanan, Cianjur

Aku merasa seluruh tubuhku sulit digerakkan. Betapapun aku berusaha, mereka tak mau bergerak. Sepertinya energiku masih belum kembali. Perlahan kubuka mataku. Seberkas cahaya putih yang silau langsung menyergapku. Aku mengernyit menutup kembali mataku. Saat aku mencoba membukanya lagi, cahaya putih itu tak sesilau tadi.

“Kau sudah bangun?” suara itu datang dari kanan. Aku menoleh, syukurlah leherku bisa digerakkan dengan mudah. Aku menemukan wajah yang kukenal: Andy. “Tidurmu pulas semalaman. Ini sudah jam lima pagi.”

“Di mana aku?” aku menggerakkan leherku ke kiri. Ruangan ini kecil. Dindingnya dicat hijau muda yang sedikit gelap sehingga tampak sejuk. Ada sebuah pintu di kanan jauh. Pintu itu tertutup dan dicat hitam.

“Di sebuah tempat di mana kau tak akan lagi diburu,” jawab Andy. Aku menoleh ke arahnya. “Kau ingat apa yang semalam kukatakan di gua? Nayna sudah mati. Dia ditemukan dalam keadaan tak bernyawa di sebuah gua pada tanggal 24 Mei 1991. Yang menemukan dan membawa mayatnya ke akademi adalah Lena si *penyembuh*. Perburuan terhadap spesies hijau dinyatakan berakhir. Dan yang berbaring di hadapanku saat ini adalah Nina.”

Aku diam saja saat dia mengatakan semua itu dengan cukup lambat. Nayna sudah mati? Aku dianggap sudah mati? Rupanya Andy benar-benar melakukan seperti apa yang dikatakannya malam itu. Aku sudah pasrah saat dia muncul di hadapanku dengan matanya yang merah menyala. Saat itu aku sudah terlalu banyak kehabisan energi setelah beberapa menit sebelumnya melahirkan bayi perempuan yang kuberi nama Airish Rashiana. Aku titipkan bayi itu pada Lena. Saat ini anakku pasti berada di suatu tempat yang aman, tak akan ada yang mencarinya karena tak ada yang tahu bahwa pada malam itu aku melahirkan, selain Lena. Memang ada yang melihatku dengan perutku yang besar, dua orang, tapi mereka mati dihajar Fakhri beberapa saat kemudian. Jadi, persis hanya Lena yang mengetahui anakku itu. Andy? Apa dia juga tahu?

“Kau berada di sini semalaman?” tanyaku.

Dia mengangguk lalu berkata, “Sebenarnya aku harus segera kembali ke akademi. Mulai saat ini kau akan menjalani kehidupan barumu di sini. Seperti yang pernah kukatakan, aku punya teman yang bisa kupercaya yang akan menemani dan merawatmu dengan baik. Kau sedang berada di rumahnya.”

“Dia laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki dan perempuan,” Andy tersenyum. “Suami-istri.”

“Apa mereka spe..?”

“Bukan,” kata Andy memotong. “Mereka manusia biasa. Makanya kupastikan di sini kau aman. Tak akan ada lagi yang mencarimu. Kau hanya harus menjaga agar irismu tidak berubah. Kau tahu sendiri *pendeteksi* sepertiku bisa melacak keberadaanmu jika kau dalam kondisi



berubah. *Pendeteksi* di akademi itu banyak sekali. Dan ada beberapa yang lebih baik dariku dalam melacak.”

“Apakah itu berarti aku akan menjadi manusia biasa .. selamanya?”

Dia mengangguk. Aku bisa merasakan penyesalan yang dia rasakan. *Menjadi manusia biasa*. Sama sekali aku tak pernah membayangkannya. Selama ini aku selalu bangga dengan bakat bawaan dan kemampuan yang kumiliki, membuatku merasa jauh lebih baik daripada manusia biasa. Aku memiliki iris yang bisa berubah hijau, bisa mengeluarkan banyak jurus yang luar biasa, merupakan keturunan dari spesies hijau, dan mulai saat ini aku akan hidup sebagai manusia biasa. Dan sepertinya yang dikatakannya tadi, namaku bukan lagi Nayna, melainkan Nina.

“Nina apa?” tanyaku.

Butuh waktu beberapa detik bagi Andy untuk memahami pertanyaanku. Dia lalu berkata, “Nina Meiliana.”

“Kau sendiri yang memikirkan nama itu?”

Dia tersenyum dan berkata, “Nama yang bagus, bukan?”

“Lumayan,” kataku tersenyum kecut.

“Aku sudah meminta kedua temanku itu untuk mengurus KTP-mu. Kau benar-benar akan hidup sebagai manusia biasa. Biasakanlah!”

Dia tersenyum seolah-olah memberiku dorongan atau meyakinkanku bahwa menjadi manusia biasa tidak begitu buruk. Tapi upayanya itu tidak terlalu berhasil. Aku masih merasa *aneh* karena harus menjalani sisa hidupku sebagai manusia biasa.

“Ada satu hal yang ingin kutanyakan sebelum aku pergi,” katanya. Dia tampak serius.

“Apa?”

“Malam itu saat aku menemukanmu, kau habis melahirkan, bukan? Di mana anakmu?”

Pertanyaannya itu seperti geledek yang tiba-tiba menggelegar tanpa ada hujan. Memang benar saat itu aku habis melahirkan dan anak yang kulahirkan itu dibawa Lena ke suatu tempat yang aku sendiri tidak tahu. Aku percaya pada Lena seratus persen.

Untung saja Andy tidak seperti Lena yang bisa mendengar apa yang kupikirkan. Kalau tidak, dia pasti sudah tahu semuanya karena aku tidak berhenti memikirkan anakku itu setelah pertanyaannya itu diajukan. Apa yang akan kulakukan? Memberitahu Andy? Menyimpannya sebagai rahasia seumur hidup? Anakku itu adalah satu-satunya harapan agar spesies hijau tidak

punah. Suatu saat nanti dia akan menjadi seorang spesies hijau yang kuat, mungkin lebih kuat dariku.

“Sekali lagi aku bertanya, di mana anakmu?”

\*\*\*

Nina, 2013  
Pamoyanan, Cianjur

Mendung dan semakin kelabu. Hujan akan turun beberapa menit lagi. Aku bergegas keluar lewat pintu belakang lalu mengambil pakaian yang kebanyakan sudah kering.

“Sore ini hujan lagi kah?” Sasha menghampiriku yang sedang melipat pakaian yang tadi kuambil. Dia menyalakan televisi lalu membantuku melipat pakaian-pakaian itu. “Seharusnya ini musim kemarau, tapi sudah dua minggu ini terus-terusan hujan. Dan itu selalu sore hari.”

“Tidakkah itu bagus?” responku. “Datangnya hujan membuat tempat ini sejuk.”

“Sejuk? Aku lebih suka menyebutnya *dingin*.”

“Kurasa itu masih lebih baik ketimbang panas yang membuat gerah.”

“Sebenarnya tidak masalah jika hanya gerimis atau hujan kecil. Namun kau tahu sendiri dua minggu ini hujan yang turun selalu deras disertai guntur dan halilintar. Dilihat dari sisi mana pun itu mengganggu. Aku bahkan tak bisa menyalakan televisi. Padahal sinetron-sinetron baru dimulai sehabis petang. Sementara hujan yang sebentar lagi turun, mungkin baru akan berhenti setelah lewat jam delapan.”

Aku tersenyum dan sedikit tertawa. “Kau mengatakannya seperti bisa meramal cuaca saja,” kataku.

“Aku mengamati hujan yang turun selama dua minggu ini. Hampir semuanya seperti yang kukatakan.”

“Lalu, kenapa kau malah menyalakan televisi padahal hujan sebentar lagi turun dengan deras?”

“Setidaknya aku bisa menikmati beberapa menit sebelum televisi kumatikan lagi.”

Aku tertawa mendengar jawabannya, tertawa puas. Sasha hampir seumuran denganku, hanya setahun lebih muda, tapi jika kita sudah terlibat percakapan, dia selalu mengutarakan pendapatnya seperti anak kecil yang tak mau kalah. Gerakan mulutnya yang sering disengaja,

membuatku semakin tergelitik. Lucu sekali, mengingat kami berdua sudah kepala empat. Tahun ini usiaku sudah empat puluh empat. Sudah sepantasnya aku memiliki anak, bahkan cucu. Tapi semua itu tak akan terjadi. Sejak suamiku meninggal dua puluh dua tahun silam di sebuah hutan saat kami dalam pelarian, aku tak lagi berniat mencari pendamping. Selama dua puluh dua tahun ini aku hidup menumpang di rumah ini, di rumah Sasha dan suaminya Rivan.

Sasha dan Rivan menerima orang asing sepertiku dengan baik, bahkan lebih dari itu. Kini aku sudah seperti saudara bagi mereka. Aku pun menjalani kehidupanku sebagai manusia biasa tanpa ada masalah berarti. Setiap harinya aku membersihkan rumah, mencuci pakain, sesekali memasak jika Sasha sedang sangat sibuk. Kalau melihat dari apa yang kulakukan, mungkin bisa dikatakan aku adalah pembantu di rumah ini. Tapi Sasha dan Rivan tidak pernah menggunakan istilah itu. Bagi mereka, aku adalah saudara yang tinggal serumah, kakak sekaligus kakak ipar, begitulah kira-kira. Mereka sebenarnya tidak pernah menyuruhku melakukan pekerjaan rumah, bahkan tidak keberatan jika aku tidak melakukannya sama sekali. Awalnya aku melakukannya semata-mata untuk membalas kebaikan mereka yang mau menerimaku dalam kehidupan mereka. Seterusnya aku melakukannya karena kebutuhan.

Hari ini tanggal 24 di bulan Mei. Hujan turun beberapa jam yang lalu seperti yang dikatakan Sasha saat kami sama-sama melipat pakaian tadi. Malam terasa dingin. Hujan yang deras selalu mengingatkanku pada hari-hari di hutan dulu. Aku masih ingat hujan turun dengan derasnya tiga hari berturut-turut, memaksa aku dan suamiku hanya berteduh di gua. Bekal habis. Kami kelaparan. Untuk minum saja suamiku sampai menadah air hujan ke dalam botol. Saat itu aku memang tak bisa melakukan banyak hal. Aku sedang mengandung. Saat kami di hutan, itu adalah bulan kesembilan. Hanya beberapa hari sebelum akhirnya putriku lahir. Melihat kondisiku yang lemah, suamiku bekerja keras mencari makanan, pergi menembus hujan yang dari suaranya saja aku tahu itu sangat deras lalu kembali beberapa menit kemudian. Aku sendirian di gua. Dingin dan lembab. Ketimbang menyalakan api unggun, aku lebih memilih menyalakan lampu senter. Menyalakan api akan mengundang perhatian karena asapnya akan keluar melalui mulut gua. Sementara di hutan itu, orang-orang dari akademi sedang memburu kami.

Suara guntur menyadarkanku dari lamunan. Hari ini adalah hari ulang tahun putriku Airish. Usianya tepat dua puluh dua tahun, sama seperti usiaku saat berada di hutan saat itu. Seperti biasa aku memejamkan mata dan berdoa agar dia selalu selamat dan terus hidup untuk

menjaga spesies hijau dari kepunahan. Entah di mana dia sekarang. Bagaimana rupanya saja aku tidak tahu. Miripkah ia denganku? Selama dua puluh dua tahun ini aku tidak pernah sekali pun menemuinya. Bukannya tidak ingin, bukannya tidak bisa. Kadang-kadang aku begitu ingin bertemu dengannya sampai-sampai irisku berubah begitu saja dengan sendirinya. Kemudian aku menyadari bahwa kehidupanku sudah berakhir dua puluh dua tahun yang lalu. Sejak saat itu, aku menjalani kehidupan yang baru, yang benar-benar berbeda. Namaku pun tidak lagi Nayna, melainkan Nina.

Bagaimana pula kabarnya akademi, aku tak pernah tahu. Hubunganku dengan dunia itu sudah benar-benar terputus dua puluh dua tahun yang lalu. Andy yang membawaku ke kota ini, ke rumah ini, tak pernah sekali pun mengunjungiku. Aku paham. Dia sudah mengatakan bahwa Nayna sudah mati. Dia hanya berusaha agar fakta itu tidak berubah.

Oh ya, mungkin saat ini putriku sudah bisa mengubah irisnya. Dan itu berarti keberadaan spesies hijau akan diketahui. Bagaimana reaksi orang-orang di akademi. Akankah mereka kembali melakukan perburuan atau justru zaman sudah berubah sehingga putriku bisa hidup berdampingan dengan mereka? Semoga saja yang terjadi adalah yang kedua. Aku tak sanggup membayangkan putriku mengalami masa-masa pelarian sepertiku, bersembunyi di hutan, hidup di sana dengan cara-cara primitif. Semoga saja dia tidak pernah mengalaminya.

Aku mendengar suara televisi menyala lalu sejenak kemudian yang kudengar adalah suara Sasha membentak anak keduanya yang masih sepuluh tahun, Lily. Tampaknya Lily yang barusan menyalakan televisi sedangkan hujan masih sangat deras disertai guntur dan petir. Alih-alih meminta maaf, Lily meladeni setiap omelannya sehingga terjadilah perang mulut seperti malam-malam biasanya. Sasha punya tiga anak. Anak pertamanya Arina, perempuan, kini sedang melanjutkan sekolahnya di Jepang. Anak keduanya Kevin, laki-laki, meninggal dalam suatu tabrakan empat tahun lalu. Kalau tabrakan itu tidak pernah terjadi, usianya saat ini adalah delapan belas tahun. Anaknya yang ketiga baru berumur sepuluh tahun, perempuan, pembangkang, namanya Lily. Dia hampir selalu menimpali kata-kata ibunya. Sebagai orang asing yang dia anggap bibi, aku hanya bisa menyarankan agar dia sedikit lebih menurut, tapi itu sama sekali tak bekerja.

Hujan tampaknya masih akan deras sampai satu jam lagi. Tak ada yang bisa kulakukan. Sasha masih saja terlibat perang mulut dengan anaknya itu sedangkan Rivan pasti sedang mandi dengan air hangat. Hal-hal seperti ini sudah biasa terjadi dan aku menghapalnya seperti siklus

yang tetap. Seseekali terjadi perubahan kecil seperti tidak ada perang mulut atau Rivan langsung tidur tanpa mandi. Tapi yang sering terjadi adalah seperti saat ini. Aku sama sekali tak merasa terganggu. Sudah biasa. Kuambil sebuah novel yang baru kubeli tiga hari yang lalu dan membacanya sambil berbaring di tempat tidur. Sebenarnya aku tidak benar-benar suka membaca. Kegiatan membaca ini kulakukan karena pada akhirnya aku tak punya kegiatan lain untuk menghabiskan waktuku. Kali ini pun kulakukan sekedar untuk menghabiskan waktu sampai aku mengantuk dan jatuh tertidur dengan novel itu masih ada di tanganku. Namun, lagi-lagi, setiap kali aku memegang novel, membuka-buka halamannya, membaca kalimat demi kalimat di dalamnya, aku teringat buku yang kutulis dulu, buku tentang sejarah spesies hijau. Terakhir kuingat buku itu kusembunyikan di lemari perabotan yang paling bawah sebelum rumah itu kutinggalkan dan aku tak pernah kembali lagi ke sana. Entah bagaimana kabarnya buku itu sekarang? Kalau sudah begini, aku jadi ingin mengunjungi rumahku itu sekedar untuk mengeceknya. Tapi setelah mempertimbangkan banyak hal, termasuk waktu yang sudah lama berlalu, aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Biarlah masa lalu menjadi masa lalu. Biarlah kejadian-kejadian itu menjadi kenangan yang sesekali muncul di kehidupanku yang baru ini.

\*\*\*

Nina, 2017  
Pamoyanan, Cianjur

Kami tiba di rumah menjelang maghrib. Rivan mengusap-ngusap bahu Sasha, berusaha membuat perasaannya sedikit lebih baik. Mereka masuk lebih dulu. Di sampingku, Arina, anak pertama Sasha, berjalan tanpa sedikit pun bersemangat. Dia baru tiba kemarin. Bertahun-tahun hidup di Jepang membuat kulitnya lebih putih dan halus, atau mungkin itu hanya perasaanku saja. Matanya pun seperti sedikit sipit. Mungkin itu benar-benar perasaanku saja.

“Berapa hari kau di sini?” tanyaku saat kami sampai di teras.

Dia menatapku lalu berkata, “Seminggu. Kemarin dan hari ini masuk dalam hitungan. Artinya aku kembali ke Jepang lima hari lagi.”

“Sepertinya kau betah di sana.”

“Begitulah.”

“Kenapa? Apa karena kau menemukan suami di sana?”

Dia tersenyum tanpa menunjukkan giginya. Kami sudah berada di ruang televisi.

“Aku menikah dengan orang Indonesia yang tinggal dan hidup di sana,” katanya saat menyalakan televisi lalu duduk di lantai. “Bibi sudah pernah melihatnya, bukan? Dia bahkan tidak sedikit pun mirip dengan laki-laki Jepang.”

“Lalu apa yang membuatmu betah di sana? Kau bahkan seperti tak berniat kembali ke Indonesia kalau tidak ada keperluan penting.”

Arina tidak sedikit pun terganggu dengan caraku menyindirnya. Dia berkata, “Keadaan, kepraktisan, kondisi lingkungan yang bersih, kebudayaan mereka yang menarik, festival-festival, dan masih banyak hal lainnya.”

“Berbeda sekali dengan di sini?”

“Aku tak ingin membandingkannya.”

Percakapan kami berakhir di situ. Setelah menyelesaikan sekolahnya di Jepang, Arina menikah dengan seorang laki-laki Indonesia yang dia temui di sana. Mereka kemudian hidup di sana, bekerja, berumah tangga. Usia rumah tangga mereka baru satu tahun dan aku belum mendengar kabar bahwa Arina hamil. Mungkin mereka tidak berencana memiliki anak cepat-cepat. Hanya sebatas itu yang kutahu tentang kehidupan mereka. Arina dan suaminya yang sedikit gemuk itu sempat berkunjung ke rumah ini beberapa bulan yang lalu, itu pun tidak lama. Kali ini Arina datang sendiri. Dia hanya mengatakan suaminya sedang sangat sibuk ketika aku menanyakannya.

Kedatangan Arina kali ini bukan untuk berlibur atau sekedar mengunjungi kami, melainkan karena meninggalnya Lily tiga hari yang lalu dalam sebuah kecelakaan kereta api. Lily adalah adiknya yang paling kecil. Kevin, adik pertamanya, sudah lama mati dalam sebuah tabrakan. Mulai saat ini, Arina jadi satu-satunya penerus dari keluarga ini. kematian Lily tampak sangat berat bagi Sasha. Dia masih saja tampak sedih dan sering kutemukan menangis. Saat ini mungkin Rivan sedang menghiburnya di kamar. Aku tak tahu harus berbuat apa. Arina memindah-mindahkan *channel* tanpa benar-benar berniat menontonnya. Kepalanya pasti tengah disibukkan masalah-masalah yang menunggunya sekembalinya dia ke Jepang nanti. Itu hanya dugaan. Bisa jadi dia sedang menahan emosi dan kesedihannya setelah ditinggalkan Lily. Arina sudah dua puluh lima tahun. Melihatnya, aku jadi teringat putriku yang sampai saat ini belum pernah kutahu seperti apa wajahnya. Miripkah dia denganku atau justru mirip dengan Arina?

Lima hari kemudian Arina bersiap-siap ke bandara. Kondisi Sasha sudah jauh lebih baik. Dia tampaknya sudah bisa menerima kepergian Lily. Dua hari yang lalu Rivan mengatakan bahwa dia akan membawa Sasha ke Lampung, kampung halamannya. Di sana ada orang tuanya, mertua Sasha, dan banyak kerabat. Dia berharap Sasha bisa melupakan kesedihannya dan memulai kehidupan yang baru di sana. Beberapa toko sepatu dan rumah makan yang dia kelola di kota ini dan kota-kota tetangga diserahkan kepada orang-orang kepercayaannya. Dia berencana mengelolanya dari jarak jauh dan membuka cabang di Lampung. Tadinya aku akan ikut mereka ke Lampung namun Arina menawariku untuk ikut bersamanya ke Jepang. Itu tawaran yang mengada-ngada mengingat usiaku yang sudah hampir lima puluh ini. Tapi Arina meyakinkanku bahwa aku bisa dengan cepat beradaptasi dengan kehidupan di sana. Soal biaya hidup sehari-hari, dia bilang dia dan suaminya yang akan menanggungnya. Tawaran ini diberikannya padaku sebagai balas budi atas waktu dan pelayanan yang kuberikan selama lebih dari dua puluh tahun di keluarga ini.

Ada banyak hal yang kupikirkan sebelum akhirnya memutuskan untuk ikut ke Jepang. Salah satunya adalah tentang Airish, anakku yang sama sekali belum pernah kutemui. Meninggalkan Indonesia berarti meninggalkan pula semua peluang untuk bertemu dengannya. Tidak ada kepastian kapan aku akan kembali ke negeri ini. Mungkin tidak akan pernah kembali. Hari ini kami berempat menuju Bandara International Soekarno-Hatta. Dari sana, hanya aku dan Arina yang akan naik pesawat. Selamat tinggal Indonesia. Selamat tinggal kehidupanku yang rumit. Selamat tinggal semua kenangan. Selamat tinggal, Airish. Jika kita tak punya kesempatan bertemu di dunia ini, mungkin di dunia yang lain kesempatan itu ada.

\*\*\*

## Chapter 5

### BAKAT BAWAAN DAN ELEMEN ALAM

Airish, 2011  
Akademi, Bogor

SUDAH hampir seminggu aku berada di akademi ini, menjalani hari-hariku sebagai seorang spesies hijau. Sejauh yang kuamati, ada enam spesies di akademi yang cukup besar ini, tiga spesies murni, dua spesies campuran, dan satu spesies yang terbentuk dari mutasi. Yang tergolong spesies murni adalah spesies merah, spesies kuning, dan spesies biru. Mereka disebut-sebut sebagai spesies-spesies yang memiliki hak istimewa, semacam hak veto yang dimiliki lima anggota PBB. Yang tergolong spesies campuran adalah spesies jingga dan spesies hijau. Menurut sejarah yang diajarkan di akademi, juga dari penjelasan Andy mengenai asal mula spesies-spesies ini ada, spesies jingga adalah campuran antara spesies merah dengan spesies kuning. Kita bisa mengatakannya sebagai persilangan kedua spesies ini. Jadi, seorang laki-laki dari spesies merah menikahi seorang perempuan dari spesies kuning dan lahirlah spesies jingga. Bisa juga berlaku sebaliknya. Jika dibandingkan dengan populasi spesies-spesies murni, populasi spesies jingga terbilang kecil. Sementara itu, spesies hijau merupakan campuran antara spesies kuning dengan spesies biru. Yang membuatku heran adalah bahwa di akademi ini aku lah satu-satunya spesies hijau. Aku telah mengamati orang-orang di kelas kuliah dan praktekku, orang-orang di kantin, di lorong-lorong kamar, di koridor, tapi tak satu pun dari mereka adalah spesies hijau. Memang sulit mengetahui seseorang berasal dari spesies yang mana kalau irisnya berada dalam kondisi normal. Maka dari itu, aku masih berharap ada orang lain di akademi ini yang merupakan spesies hijau. Kemudian yang digolongkan sebagai spesies hasil mutasi adalah spesies abu-abu. Katanya spesies abu-abu adalah hasil mutasi dari spesies biru. Tidak seperti spesies jingga yang tercipta dari persilangan spesies merah dan spesies kuning, spesies abu-abu tercipta dari hasil nikah sesama spesies biru. Diduga bahwa gen dari salah satu spesies biru itu lemah. Begitulah, ada enam spesies di akademi ini. Masing-masing spesies memiliki bakat bawaan dan kemampuannya sendiri.



Aku telah mempelajari beberapa hal di kelas praktek yang diikuti setiap sore. Kelas praktek dibedakan berdasarkan spesies seseorang. Satu lagi keanehan, aku tidak menemukan kelas praktek untuk spesies hijau di deretan kelas di lantai tiga di blok B yang terletak di gedung paling belakang akademi. Ada beberapa kelas praktek untuk spesies merah, ada beberapa kelas praktek untuk spesies kuning, begitu juga untuk spesies biru, spesies abu-abu, dan spesies jingga. Aku sering bertanya-tanya mengapa hanya spesies hijau yang tak memiliki kelas praktek. Fakta ini semakin menguatkan dugaanku bahwa aku satu-satunya spesies hijau di akademi ini.

Andy memasukkanku ke salah satu kelas praktek spesies merah. Sebagai pemimpin akademi, dia punya hak penuh untuk menentukan kelas praktek siswanya. Aku setuju-setuju saja dengan keputusannya karena memang aku belum tahu apa-apa. *Pengajar* di kelas praktek spesies merah yang kumasuki adalah Pak Anto. Dia seorang pria yang sudah berumur dengan uban-uban yang menghiasi rambutnya yang selalu disisir rapi ke belakang. Sebuah kacamata tipis selalu menggantung di matanya. Suaranya serak ketika menerangkan teori-teori pengembangan bakat. Satu hal yang sangat kusukai darinya adalah sikap dan pembawaannya yang ramah, menyenangkan. Dia tak pernah sekali pun terlihat murung apalagi marah-marah di kelas praktek. Bagiku dia seorang *pengajar* profesional yang bisa mengesampingkan masalah-masalah pribadinya saat kelas praktek berlangsung. Setiap orang, sebaik apa pun kelihatannya, dia pasti memiliki masalah-masalah dalam hidupnya. Itu yang kuyakini sejak dulu.

Aku ingat saat pertama kalinya memasuki kelas praktek itu. Siswa-siswa di sana memandangkanku dengan tatapan yang aneh. Aku menghitungnya ada dua belas orang di kelas itu, tiga belas denganku, empat belas dengan Pak Anto. Teori praktek yang kuterima untuk pertama kalinya adalah bagaimana caranya mengubah warna iris. Jika siswa-siswa di kelas praktek ini mengubah irisnya menjadi merah, aku mengubahnya menjadi hijau. Pak Anto menyuruhku maju ke depan saat itu sembari dia menerangkan hal-hal yang harus kulakukan. Saat itu juga aku mencobanya, di depan kelas, di depan dua belas orang yang menatapku aneh itu.

Untuk bisa mengubah warna iris, yang harus kulakukan adalah memusatkan energi tubuhku di kedua mata. Itu tidak mudah, mungkin karena saat itu aku masih pemula. Energi yang kupusatkan di mata itu adalah energi yang berasal dari sel-sel yang ada di seluruh bagian tubuhku. Ketika aku memejamkan kedua mata lalu mencoba membuat sel-sel di tubuhku melepaskan energinya, energi itu akan bergerak dengan sendirinya ke paru-paru lalu berputar-putar di sana. Jika sudah cukup banyak yang terkumpul, selanjutnya aku menggunakan otakku

untuk mengalirkan energi itu ke tenggorokan hingga akhirnya berhenti di kepala, berkonsentrasi di sana. Selanjutnya aku tinggal memusatkan energi yang berkonsentrasi di kepalaku itu ke kedua mataku. Ada rasa yang aneh saat energi itu mendekati mataku, seperti mendorongnya dari dalam. Sese kali aku merasa hangat, sese kali sejuk. Sese kali panas, sese kali dingin. Dan ketika akhirnya kubuka mataku, irisku sudah berwarna hijau. Aku melihatnya di cermin yang diberikan Pak Anto. Warna irisku yang tadinya coklat muda telah berubah jadi hijau cerah. Pupilnya tak berubah, masih hitam dan bulat dengan ukuran yang sama. Kulihat Pak Anto, irisnya berwarna merah menyala.

Teori selanjutnya adalah tentang bakat bawaan. Setiap spesies biasanya terlahir dengan bakat bawaannya masing-masing. Meskipun begitu, cukup banyak orang-orang di akademi ini yang tidak memiliki bakat bawaan. Spesies merah misalnya, bakat bawaan mereka adalah merasakan keberadaan seseorang atau dengan kata lain bakat bawaan mereka adalah melacak. Oleh karena itu, spesies merah sering disebut spesies *pendeteksi* karena di spesies ini terlahir banyak *pendeteksi*. Lain lagi dengan spesies biru, bakat bawaan mereka adalah penyembuhan dan perlindungan, bisa juga hanya salah satunya. Maka dari itu, spesies biru sering disebut spesies *penyembuh* atau spesies *pelindung*. Lain lagi halnya dengan spesies kuning, katanya spesies kuning adalah satu-satunya spesies yang selalu terlihat muda. Bakat bawaan mereka adalah semacam kemampuan untuk meregenerasi sel-sel kulit sehingga biarpun umur mereka sudah tua, mereka bisa terlihat seperti berusia dua puluhan bahkan belasan tahun. Salah satu bakat bawaan yang membuat iri spesies-spesies lainnya. Karena bakat bawaannya ini, spesies kuning sering disebut spesies *awet muda*—meskipun sebenarnya regenerasi sel-sel kulit itu justru membuat masa hidup mereka lebih pendek daripada spesies-spesies lainnya. Sementara itu bakat bawaan spesies abu-abu mirip dengan bakat bawaan spesies biru karena secara genetik mereka memang mirip. Namun spesies ini juga memiliki bakat bawaan yang berbeda dari spesies lain, yaitu kemampuan untuk mengendalikan situasi. Mereka seolah-olah bisa mengubah suasana yang tadinya *panas* menjadi *dingin*, yang tadinya tegang menjadi tenang. Oleh karena itu, spesies abu-abu sering disebut spesies *pengendali*. Spesies jingga secara genetik merupakan perpaduan spesies merah dan spesies kuning, sehingga itu memungkinkan seseorang dari spesies jingga memiliki bakat bawaan yang dimiliki spesies merah dan juga yang dimiliki spesies kuning. Namun menurut keterangan Andy, itu jarang terjadi. Spesies jingga juga memiliki bakat bawaan khusus yang hanya dimiliki oleh spesies mereka, yaitu kemampuan untuk mengingat dengan

sangat baik apa yang pernah mereka baca atau lihat. Misalnya jika seseorang dari spesies mereka yang memiliki bakat itu membaca sebuah novel sampai habis, dia bisa mengingat setiap kejadian, setiap cerita, bahkan mungkin setiap kalimat yang diucapkan si tokoh utama dalam novel itu. Maka, spesies jingga sering disebut spesies *peringat*. Sedangkan bakat bawaan spesies hijau yang membuat mereka berbeda dari spesies lainnya adalah dalam kemampuan melihat. Bakat ini memungkinkan seorang spesies hijau untuk melihat hal-hal yang tak terjangkau oleh indera penglihatan normal. Sebagai contoh, ketika seorang spesies hijau mengubah irisnya dan berkonsentrasi, dia bisa melihat apa saja yang terjadi, apa saja yang ada di sekitarnya sejauh 1 km. Jarak tersebut bisa kurang bisa lebih tergantung orang itu sendiri. Karena bakat penglihatan ini lah spesies hijau dijuluki spesies *penerawang*.

Setelah bakat bawaan, hal yang selanjutnya kuterima di kelas praktek adalah tentang keterkaitan masing-masing spesies dengan elemen alam. Adanya keterkaitan ini memungkinkan seseorang menggunakan elemen alam untuk melakukan serangan. Misalnya bagi spesies merah, elemen alam yang terhubung dengan mereka adalah api. Seorang spesies merah yang ahli bisa memerintahkan api untuk bergerak seperti yang diinginkannya. Cara mereka mengendalikan api adalah dengan iris mereka yang merah itu. Sementara itu, elemen yang terhubung dengan spesies kuning adalah cahaya matahari. Sama seperti halnya spesies merah, spesies kuning bisa memanfaatkan cahaya dan panas matahari untuk menyerang seseorang. Spesies biru memiliki keterkaitan dengan air. Dengan irisnya yang biru, mereka bisa menggerakkan air semauanya. Elemen yang memiliki keterkaitan dengan spesies abu-abu adalah angin dan petir. Spesies ini cukup beruntung karena terhubung dengan lebih dari satu elemen. Sementara itu, elemen yang terhubung dengan spesies jingga adalah api dan cahaya. Ini merupakan perpaduan spesies merah dan spesies kuning. Dalam hal keterkaitan ini, spesies jingga mengungguli dua spesies murni itu. Sedangkan elemen alam yang terhubung dengan spesies hijau adalah pohon dan tanah. Dua elemen ini adalah elemen utama yang terhubung dengan iris kami yang berwarna hijau. Disebut *elemen utama* karena ada kemungkinan spesies hijau memiliki keterhubungan dengan elemen air dan cahaya seperti yang terjadi pada spesies biru dan spesies kuning.

Begitulah selama beberapa hari ini aku berlatih memusatkan energi, mengubah iris, mengenali bakat bawaan dan mengembangkannya, serta melatih keterhubungan irisku dengan elemen alam. Kelas praktek hanya berlangsung dua jam. Satu jam lebih dihabiskan Pak Anto untuk menjelaskan teori-teori sampai sangat detail. Sisanya digunakannya untuk mempraktekkan

teori yang baru saja diterangkannya. Aku tidak pernah benar-benar punya waktu cukup untuk latihan di kelas praktek. Seringnya aku berlatih di kamar setelah makan malam di kantin atau pagi-pagi sekali sebelum kegiatan akademi di mulai. Selain kamar, tempat favoritku untuk berlatih adalah di atap auditorium, seperti yang sedang kulakukan saat ini.

Seperti yang pernah kujelaskan sebelumnya, auditorium terpisah dari dua gedung utama yang dihubungkan dengan koridor yang cukup panjang di kiri dan kanannya. Aku menyebutnya koridor pengajar karena kamar-kamar yang ada di koridor itu adalah kamar-kamar untuk para pengajar. Akademi ini sendiri, jika dilihat dari atas, bentuknya adalah persegi panjang dengan panjangnya adalah tiga kali lebarnya. Dengan kata lain, bisa dibilang akademi ini berukuran tiga buah kubus besar, jika melihatnya secara tiga dimensi. Kubus besar pertama adalah gedung depan di mana terdapat pintu depan yang terbuat dari kaca, meja resepsionis, lobi, kantin, perpustakaan, ruang perawatan, ruang kantor, kamar-kamar siswa, dan ruang kuliah. Aku menyebutnya blok A, karena kamar-kamar siswa yang berada di gedung depan semuanya dilabeli A seperti A401, A402, A403, dst. Kubus besar satu lagi adalah gedung belakang di mana terdapat kelas praktek, ruang praktek khusus, kamar-kamar siswa, dan ruang kuliah. Aku menyebutnya blok B sesuai dengan label yang tertera pada kamar-kamar siswa di gedung belakang ini. Seperti yang kubilang tadi, dua gedung ini dihubungkan oleh dua koridor di sisi kiri dan kanannya. Aku menyebut dua koridor penghubung ini blok P sesuai label-label yang tertera di ruangan-ruangannya yang dimulai dengan huruf 'P'. Di blok P inilah para pengajar tidur. Di antara gedung depan dan gedung belakang, ada ruang kosong yang luas. Di situlah berdiri auditorium. Auditorium ini berbentuk kubus yang besar tapi hanya satu lantai sehingga saat aku berada di atapnya, aku bisa melihat kamar-kamar pengajar di lantai 2, 3, 4, dst. Di atap auditorium ini aku langsung dihadapkan pada udara terbuka. Di pagi hari langit akan biru dan udara seperti campuran dingin dan sejuk. Di malam hari seperti saat ini, langit akan hitam dengan beberapa bintang dan satu bulan, dan udara akan terasa dingin. Saat berlatih di sini, aku pasti memakai jaket. Aku sedang mengingat-ingat apa yang diterangkan Pak Anto tadi sore. Keterhubungan antara iris dengan elemen alam. Aku sudah memikirkan betapa asyiknya bisa menggerakkan elemen alam seperti yang kuinginkan. Tapi untuk melakukannya sangat sulit. Mulai besok selama satu minggu tak akan ada kelas praktek. Pak Anto sengaja memberi libur agar siswa-siswanya punya waktu cukup banyak untuk melatih kemampuannya. Aku sudah mengubah irisku dan kini sedang berusaha mempraktekkan apa yang disebut dengan bakat

bawaan. Jika memang aku memiliki bakat bawaan itu, seharusnya aku bisa melihat benda-benda di sekitarku yang tidak tertangkap penglihatan normalku.

Aku duduk bersandar di dinding atap auditorium yang hanya setinggi perut, di dekat lubang yang merupakan tempat mengalirnya air ketika hujan. Aku memosisikan tanganku di depan dada seperti yang dilakukan *shinobi-shinobi* dalam anime Naruto saat mereka akan mengeluarkan suatu jurus. Berbeda dengan *shinobi-shinobi* dalam anime Naruto itu, aku tidak menggerakkan tanganku untuk membuat segel, tanganku hanya diam. Berkonsentrasi di malam hari jauh lebih mudah karena tidak ada suara-suara yang mengganggu, meskipun kadang angin suka terlalu galak menggaruk kulit leherku sehingga aku menggeliat. Aku memusatkan lagi energi tubuhku di kepala, kali ini bukan untuk mengubah iris—warna irisku sudah hijau—melainkan untuk mencoba bakat bawaan yang kumiliki. Aku pun mencobanya. Tanpa menoleh ke kiri maupun ke kanan, aku bisa melihat di kanan maupun di kiriku tak ada siapa-siapa. Aku berusaha melebarkan jangkauan penglihatanku hingga melingkupi seluruh auditorium. Ternyata bukan hanya depan-belakang-kiri-kanan, aku juga bisa melihat apa yang ada di bawahku. Dengan kata lain, penglihatanku bisa menembus tembok. Aku melihat auditorium yang kosong dan gelap. Ada bangku-bangku yang dirapikan ke dinding. Ada dua tangga yang menuju ke atap. Ada panggung. Di belakangku adalah angin, tak ada apa-apa. Di bawahnya ada rumput yang lembab. Lebih jauh lagi aku bisa melihat koridor-koridor yang sepi. Tak ada siapa-siapa di sana. Hanya ada lampu yang redup dan tanaman-tanaman di dalam pot yang besar-besar. Aku mencoba memperluas lagi jangkauan penglihatanku tapi sepertinya sudah sampai di situ batasnya. Aku tidak terlalu kecewa. Pak Anto selalu bilang bahwa kemampuan seseorang akan terus bertambah jika dia terus melatihnnya. Aku meyakini hal itu sepenuhnya.

Saat aku hendak menghilangkan mode penglihatan ini, tiba-tiba aku melihat seseorang baru saja menaiki tangga dan kini berada di balik salah satu pintu di atap auditorium ini. Aku terhenyak dan menoleh ke pintu itu. Kutunggu beberapa saat dan pintu itu pun terbuka. Seseorang memang berada di sana. Aku mengenalnya. Dia teman sekelasku di ruang kuliah Matematika. Sandra.

“Sudah lewat jam sepuluh,” katanya sambil berjalan mendekat. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Latihan,” jawabku pendek. Aku baru saja akan berdiri ketika dia justru duduk di samping kiriku, dekat sekali denganku.

“Aku juga sering latihan di sini. Dulu.”

Aku membiarkan waktu sedikit berlalu kemudian bertanya, “Sudah berapa lama kau berada di akademi ini?”

“Ini tahun ketigaku,” jawabnya.

“Bagaimana ceritanya kau bisa berada di akademi ini?” aku mulai tertarik untuk mengorek-ngorek masa lalunya.

“Aku kabur dari rumah.”

“Kenapa kabur? Apa kehidupanmu dulu tidak *menyenangkan*?”

Dia menggeleng tiga kali dengan pelan lalu berkata, “Kehidupanku saat itu justru sangat menyenangkan. Bahkan terlalu menyenangkan. Orang tuaku kaya raya dan aku anak satu-satunya. Segala keinginanku dipenuhi dengan baik. Aku pintar, suppel, cantik, suaraku bagus, bisa main piano, bisa *dance*, dan masih banyak lagi kelebihanku. Bisa dikatakan aku sempurna.”

Dia berhenti di situ. Semua itu dikatakannya dengan ekspresi dan suara yang datar. Aku tak bisa menduga-duga apa yang sedang berkecamuk di kepalanya.

“Lalu kenapa kau kabur?” tanyaku. Kehidupannya yang sangat baik itu sama sekali tidak memberi alasan baginya untuk kabur. Itu membuatku heran.

“Aku bosan,” katanya dengan datar. “Aku ingin kehidupan yang sebenarnya. Aku ingin kehidupan dengan banyak tantangan.”

Sekali lagi aku benar-benar tak bisa menebak apa yang dia pikirkan. Aku berkata, “Hanya demi itu?”

Dia seperti hendak mengatakan sesuatu tapi menelannya kembali. Mulutnya terbuka sehingga kalau ada lalat yang sedang iseng terbang di sekitar sini, dia pasti bisa masuk ke mulutnya lalu keluar sebelum mulutnya sempat menutup.

“Selama dua tahun di akademi, aku menemukan banyak tantangan tapi tidak benar-benar puas. Pada dasarnya aku memang tidak pernah puas. Barulah di tahun ketiga, tahun ini, aku seperti menemukan apa yang kucari.”

Dia menatapku. Irisnya yang biru perlahan kembali menjadi hitam. Sandra, orangnya unik. Begitulah kesan pertamaku saat kami bertemu di ruang kuliah. Waktu itu dia mengomentariku yang sedang mengerjakan contoh soal yang diberikan dosen. Aku merespon seperlunya lalu dia mengenalkan dirinya dengan pendek, hanya menyebut nama sambil memberikan tangan kanannya. Setelah itu kami sama-sama memperhatikan dosen sampai bel

berbunyi. Besoknya dan besoknya lagi kami kembali terlibat dalam percakapan yang sangat pendek di sela-sela kuliah dan berakhir begitu saja. Setiap hari seperti itu. Dia tak pernah tersenyum apalagi tertawa. Ekspresinya selalu datar yang diikuti cara bicaranya yang juga datar. Dan satu hal yang aneh, aku tidak pernah melihatnya berbicara dengan orang lain selain diriku di ruang kuliah itu. Saat ada seorang siswa yang ingin meminjam bolpoin atau kertas binder kepadanya, dia memberikannya tanpa mengucapkan apapun, tanpa sedikit pun tersenyum. Ketika dosen kebetulan menunjuknya untuk mengerjakan PR yang diberikan hari sebelumnya, dia melangkah ke depan dengan percaya diri lalu mengerjakan soal itu tanpa sedikit pun berbicara. Ajaibnya, dia tidak pernah salah. Rasanya tidak berlebihan jika dia mengatakan bahwa dia *sempurna*. Tapi untuk mengatakan bahwa dia *suppel*, rasanya tidak cocok dengan pembawaannya yang sangat pendiam. Aku hanya bisa menduga bahwa dia dulunya tidak pendiam seperti ini.

Aku terlalu asyik membayangkan tingkah lakunya yang unik sehingga tidak menyadari bahwa wajah kami sudah sangat dekat. Terakhir kuingat dari percakapan kami saat ini adalah bahwa dia sudah *menemukan* apa yang dia cari. Masih belum jelas apa sebenarnya yang dia temukan. Kini wajahnya semakin dekat dengan wajahku. Aku melihat iris matanya yang hitam, hidungnya yang kecil dan mancung, kulit wajahnya yang putih dan halus, hampir tidak ada pori-pori yang tampak. Semakin dia mendekatkan wajahnya, semakin kurasakan napasnya yang panas menyentuh kulit wajahku. Seperti terpicu, napasku tiba-tiba saja memburu, aliran darahku menjadi deras, degup jantungku terasa kuat sekali sampai-sampai hanya bunyinya yang kudengar. Aku melihat matanya menatapku lalu bergerak sedikit ke bawah. Wajah kami kini sudah benar-benar dekat, sangat dekat. Hidungnya sudah menyentuh hidungku, membuatku merasakan sensasi yang aneh, seperti disengat sesaat. Lalu tinggal bibirnya yang hampir menyentuh bibirku. Hampir, seandainya *handphone* di saku celanaku tidak berdering saat itu.

Kami sama-sama diam seolah-olah waktu memang berhenti. *Handphone* terus berdering dan berdering. Setelah aku sadar apa yang hampir saja terjadi, aku menjauhkan wajahku dari wajahnya lalu berdiri. Dia menatapku dengan matanya yang hitam dan tajam itu. Ekspresinya masih datar seperti biasanya.

“Aku harus kembali ke kamar,” kataku dengan kikuk.

*Handphone* di saku celanaku masih berdering dan aku baru merogohnya saat membuka pintu dan baru mengangkatnya saat menuruni tangga.

“Lama banget, Sayang,” kata seseorang yang meneleponku. Detik berikutnya aku baru sadar yang meneleponku adalah Valen. Pikiranku masih kacau karena *sesuatu* yang hampir saja terjadi itu. Membayangkannya membuatku merasakan sesuatu yang ganjil. Entah apa. “Halo, Sayang?” aku baru sadar belum menjawab Valen.

“Ya. Halo,” jawabku.

“Sudah hampir seminggu sejak kamu pergi dari rumah. Apa kamu yakin belum mau pulang?”

Perkataannya membuatku teringat kembali kejadian hari itu saat aku bertengkar dengan ibu—ibu palsu—sampai akhirnya dia menamparku. Saat itu aku terlalu emosi untuk berpikir jernih dan kebetulan sekali di rumah hanya ada aku dan ibu. Aku pun pergi begitu saja, dan ibu tidak berusaha mencegahku. Mungkin dia masih *shock* karena baru saja menamparku padahal dia tidak pernah menampar anak-anaknya sebelumnya.

“Sayang?” tanya Valen lagi.

“Aku belum bisa pulang,” jawabku. “Belum bisa untuk saat ini,” lagi-lagi aku berbohong. Tiga hari yang lalu Valen meneleponku dan menanyakan di mana aku berada. Aku mengatakan padanya bahwa mengenai tempat aku berada tidak bisa kuberitahu namun kondisiku baik-baik saja. Ketika saat itu dia bertanya kapan aku akan pulang, pertanyaan yang sehari sebelumnya diajukan adikku Rayna saat meneleponku, aku mengatakan padanya bahwa aku akan pulang dalam beberapa hari ke depan. Itu bohong. Dusta. Setelah berada di akademi ini dan menjadi bagian dari komunitas spesies-spesies yang menganggap dirinya *lebih baik* dari manusia, aku tidak diizinkan untuk kembali ke kehidupanku yang sebelumnya. Kalaupun aku ingin mengunjungi rumah, aku hanya bisa berada di sana selama beberapa jam karena jika berada lebih dari beberapa jam yang ditentukan itu, orang-orang dari akademi akan langsung mencariku dan memaksaku pulang. Aku tidak mau itu terjadi. Aku baru bisa meninggalkan akademi lebih dari satu hari jika aku ditugaskan dalam suatu misi. Namun karena aku masih sangat baru di sini, belum ada misi yang akan kuterima dalam waktu dekat ini.

“Minggu depan. Aku baru akan pulang minggu depan.” Lagi-lagi sebuah kebohongan untuk menutupi kebohongan yang lain.

“Minggu depan? Lama banget. Kamu tidak kangen sama aku?”

Pertanyaan bodoh dan tidak perlu kujawab. Jadi hanya kudiamkan. Sudah pasti aku merindukannya setiap hari, bahkan setiap saat seandainya pikiranku tidak disibukkan dengan hal-



hal lainnya. Kami dulu satu kampus sehingga hampir setiap hari bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Banyak sekali kejadian yang manis untuk dikenang saat bersamanya. Terutama saat hujan. Dia seorang lelaki yang menyukai hujan sampai-sampai pernah memaksaku berlari di tengah-tengah hujan yang deras. Momen itu memang begitu romantis, membiarkan pakaian kami basah kuyup sambil berbagi kehangatan lewat tangan yang saling menggenggam. Besoknya, kami sama-sama demam. Kadang-kadang hal-hal yang romantis tidak bersekutu dengan akal sehat.

“Kamu baik-baik saja, Sayang?” dia bertanya lagi karena aku mendiamkannya.

“Aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah.”

“Hmm.. kalau begitu cepat istirahat! Met bobo!”

Meskipun sudah sangat sering frasa ‘met bobo’ itu diucapkannya, aku masih saja geli saat mendengarnya. Aku tak pernah mau mengatakan frasa itu kepadanya. Ketimbang itu, aku lebih memilih, “kamu juga.”

Percakapan kami pun berakhir di situ. Aku baru saja membuka pintu samping auditorium dan kini sedang berjalan menuju lorong perpustakaan. Aku menoleh sebentar ke atap auditorium, teringat kembali *sesuatu* yang tadi hampir saja terjadi. Sandra berniat menciumku, mencium bibirku. Aku benar-benar terkejut sampai tak bisa bergerak. Dia mengatakan bahwa tahun ini dia sudah *menemukan* apa yang dia cari. Apa sebenarnya yang dia cari itu? Aku? Yang benar saja. Aku tak mungkin berpindah haluan jadi lesbi.

\*\*\*

Alea, 2030  
Selakopi, Cianjur

Aku selalu menduga seseorang bernama Lena yang namanya sering muncul di buku yang ditulis nenek memiliki hubungan yang *dekat* dengan nenek. Entah hubungan seperti apa. Dan jika ada seorang wanita yang memiliki hubungan *dekat* dengan ibu, aku rasa orang itu adalah Tante Sandra. Hanya dia satu-satunya teman wanita dari masa lalunya yang kutahu. Pertanyaan selanjutnya yang bergaung di kepalaku adalah hubungan seperti apa yang terjalin antara mereka berdua? Apakah hanya hubungan persahabatan seperti kebanyakan wanita dengan wanita atau *lebih* dari itu? Mengapa aku memikirkannya sampai sejauh itu? Kurasa karena aku pun lama-

lama mulai terjebak dalam hubungan wanita dengan wanita yang *lebih* dari persahabatan itu. Uniknya, aku merasakan hal semacam itu saat bersama anak Tante Sandra sendiri, Inna.

Baru dua hari yang lalu aku bertamu ke rumahnya, hari ini aku akan bertamu lagi. Karena ini hari Minggu, aku menuju rumahnya sendirian. Inna mungkin sedang berada di kamarnya, asyik membaca buku hitam tebal yang waktu itu kubawa. Setelah membaca-baca sekilas isinya, dia tampak tertarik dan aku pun meminjamkannya. Tujuanku saat itu sebenarnya adalah supaya Tante Sandra punya kesempatan untuk membacanya. Lagipula aku sudah habis membacanya sekali. Aku tak keberatan dia meminjam buku itu beberapa lama, asal tidak selamanya.

Kali ini tujuanku bertamu ke rumahnya bukan untuk bermain atau sekedar bertamu. Dua hari yang lalu Tante Sandra menyuruhku datang hari ini karena ada sesuatu yang ingin dia tunjukkan, lebih tepatnya ada sesuatu yang ingin dia ajarkan. Waktu itu aku terkejut melihat warna irisnya yang tiba-tiba berwarna biru yang cantik dan dia seperti bisa mendengar apa yang kudengungkan di kepalaku meskipun tidak kusuarakan. Tante Sandra rupanya seorang spesies biru. Untuk pertama kalinya aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri bagaimana seorang spesies biru yang digambarkan nenek dalam bukunya. Jika aku mencari sosok yang serupa dengan Tante Sandra dalam buku itu, mungkin aku akan mengatakan Lena. Dia dan nenek berteman sangat dekat meskipun mereka berbeda spesies. Bahkan aku ingat di salah satu halaman nenek bercerita bahwa saat perburuan terhadap spesies hijau diumumkan secara rahasia, yang memberitahu nenek tentang hal itu adalah Lena, seorang spesies biru. Ketika orang-orang dari spesiesnya memburu spesies hijau, Lena malah memberi peluang kepada nenek untuk selamat. Aku yakin hubungan mereka berdua *lebih* dari dekat.

Inna langsung membawaku ke ruang televisi saat aku tiba. Di sana Tante Sandra sedang duduk sambil menonton televisi. Seperti biasa mereka berdua tidak saling bicara. Inna bergerak ke dapur mengambil sesuatu sementara Tante Sandra mematikan televisi. Dia berkata, “Hari ini aku akan melatihmu mengubah iris. Inna akan menemanimu latihan.”

Seperti yang pernah kuduga. Setelah bisa mengubah warna iris, maka aku telah sepenuhnya menjadi keturunan terakhir spesies hijau yang tersisa—itu pun jika yang dikatakan Tante Sandra dua hari lalu adalah benar.

“Aku ingin menemui ibumu,” kata Tante Sandra dua hari yang lalu. “Sudah sembilan tahun sejak terakhir kali kami bertemu. Bagaimana rupanya sekarang? Apakah dia tambah gemuk?”

Tante Sandra rupanya belum mendengar kabar tentang kematian ibuku. Dia bicara dengan banyak tersenyum. Dan senyumnya tiba-tiba hilang saat aku berkata, “Ibu sudah meninggal sebulan yang lalu.”

Sesaat hanya hening yang terasa. Tak satu pun dari kami bertiga bicara saat itu. Bahkan Inna berhenti membuka-buka halaman buku tebal itu. Lalu Tante Sandra berkata, “Begitu rupanya. Maka kau jadi satu-satunya spesies hijau yang tersisa di negeri ini.”

Itu percakapan dua hari yang lalu. Hari ini, Inna dan aku akan mencoba mengenali diri kami yang sebenarnya. Selama ini Tante Sandra tidak pernah memberitahu Inna tentang keberadaan spesies-spesies ini. Inna tidak pernah tahu bahwa dirinya adalah bagian dari segelintir orang di dunia yang luas ini yang memiliki *kelebihan* dibandingkan manusia biasa. Lalu bagaimana dia kemudian tahu? Pasti telah terjadi percakapan antara dia dan ibunya dalam dua hari ini. Ini menarik. Aku ingin sekali menyaksikan percakapan mereka.

“Tutup mata kalian! Konsentrasi, lalu rasakan energi dari sel-sel tubuh kalian!”

Kami melakukan seperti apa yang diperintahkan Tante Sandra. Jika kami hanya manusia biasa, maka tak akan ada yang terjadi. Namun kami merasakannya, setidaknya aku yang merasakannya. Entah seperti apa yang dirasakan Inna. Aku merasakan sel-sel di seluruh tubuhku seperti mengeluarkan panas atau semacamnya yang kemudian bergerak cepat dan mengumpul di paru-paru, berputar-putar di sana.

“Gerakkan energi itu ke kepala lalu lepaskan ke kedua mata!”

Tante Sandra pasti mendengar apa yang kami pikirkan. Aku berusaha menggerakkan energi yang terkumpul di paru-paru itu ke atas. Tidak sulit ternyata. Dalam sesaat energi itu sudah melewati tenggorokan dan mengkonsentrasi di kepala.

“Bagus! Sekarang lepaskan ke kedua mata kalian!”

Aku melepaskan energi itu ke kedua mataku dan langsung saja kurasakan sensasi yang aneh. Ada rasa panas dan dingin yang muncul bergantian. Mataku seperti didorong keluar dan saat kelopak mataku kubuka, aku melihat benda-benda di sekitarku dengan berbeda. Ya, ada yang berbeda. Sepertinya aku bisa melihat lebih fokus, jauh lebih fokus dari biasanya.

“Kalian melakukannya dengan baik,” Tante Sandra tersenyum. Kulihat irisnya berwarna biru yang cantik. Kemudian aku melirik Inna di sebelah kiri. Kulihat dia pun melirikkku. Mata kami bertemu. Jika irisku berwarna hijau—seharusnya begitu—maka iris Inna berwarna violet, indah sekali.

Aku melirik Tante Sandra dan bertanya, “Inna..?”

Tante Sandra sudah mengerti apa yang ingin kutanyakan saat aku memikirkannya. Dia menjawab, “Suamiku seorang spesies merah. Akhirnya kami menciptakan spesies baru.” Dia melihat anaknya yang irisnya berwarna violet itu. Mata Inna begitu indah.

Selama satu minggu setelah itu, setiap pulang sekolah aku bertamu ke rumah Tante Sandra. Tentu saja aku menuju rumah itu ditemani Inna. Entah sejak kapan aku jadi selalu menggandeng tangannya setiap kali kami jalan bersama. Seperti biasanya Inna tak pernah menolak tapi juga tak pernah terlihat menikmatinya. Dia selalu hanya diam dan warna merah selalu muncul di pipinya yang putih.

Dalam seminggu itu, banyak yang diajarkan Tante Sandra. Meskipun kami berbeda spesies satu sama lain, tapi tak ada batasan dalam memberikan pengajaran. Terlebih lagi untuk Inna, Tante Sandra seperti menemukan sesuatu yang menghidupkan kembali gairahnya yang selama ini terpenjara. Dia jadi banyak tersenyum dan sesekali tertawa ketika kami tidak juga bisa melakukan seperti apa yang dia suruh. Inna masih saja seperti biasanya, lebih banyak diam ketimbang bicara. Saat kami hanya berdua, dia lebih diam lagi. Sejauh ini kami sudah mempelajari bagaimana mengubah iris, mengenali bakat bawaan dan mengembangkannya, lalu mempelajari teknik pengendalian elemen alam yang terhubung dengan iris kami. Iris Tante Sandra yang biru memiliki keterhubungan dengan air. Irisku yang hijau memiliki keterhubungan dengan pohon dan tanah. Sedangkan iris Inna yang violet masih merupakan misteri. Tante Sandra hanya bisa menduga-duga bahwa elemen yang terhubung dengannya adalah elemen-elemen yang terhubung dengan dia dan suaminya, yaitu air dan api. Bisakah seseorang memiliki keterhubungan dengan dua elemen yang berlawanan? Kami masih belum tahu. Inna harus menemukan jawabannya sendiri.

Meskipun Tante Sandra mengajari kami semua itu, dia tidak ingin kami menggunakannya untuk hal-hal yang tidak perlu. Lebih jauh lagi, Tante Sandra meminta kami untuk tidak memperlihatkan identitas kami yang sebenarnya kepada teman-teman kami di sekolah. Dan lebih jauh lagi, dia meminta kami untuk tidak sering-sering mengubah iris karena itu bisa mengundang datangnya *seseorang* yang tidak dijelaskannya siapa. Aku mengangguk setuju, begitu pula Inna.

“Bagaimana perasaanmu saat mengetahui dirimu yang sebenarnya?” tanyaku suatu hari saat kami pulang sekolah bersama-sama. Seperti biasanya aku menggandeng tangannya.

“Aneh,” katanya.

“Aneh bagaimana?”

“Aneh saja.”

Baru kusadari belakangan ini aku yang selalu memulai percakapan. Ketika bersamaku, dia selalu hanya diam dan merespon seperlunya. Aku tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Mungkin karena itu hubungan kami terus begini. Sampai kapan? Biarkan saja waktu yang menjawabnya.

\*\*\*

Nayna, 1988  
Akademi, Bogor

Lena begitu bangga dengan kemampuannya membaca pikiran orang lain. Untuk menyebutnya bakat bawaan tidak cocok juga, karena saat ini yang memiliki kemampuan seperti itu hanya dia. Entah di generasi sebelumnya ada atau tidak, entah juga di generasi nanti. Awalnya aku kira hanya kebetulan dia menjawab sesuatu yang baru saja kupikirkan. Namun akhirnya tak bisa disangkal lagi bahwa dia memang bisa mendengar apa yang sedang berkecamuk di kepala lawan bicaranya. Dia baru bisa melakukannya kalau irisnya sudah berubah biru.

Kemampuannya ini sering membuatku kesal, karena setiap kali kami bercakap-cakap, aku harus sangat hati-hati untuk tidak memikirkan sesuatu yang seharusnya kurahasiakan. Sayang sekali, aku sering ketahuan memikirkan sesuatu yang membuatnya geli. Salah satunya adalah ketika aku berpapasan dengan Fakhri—seorang spesies hijau yang tinggi dan tampan—dan Lena sedang bersamaku. Spontan saja dia mengubah irisnya dan sejurus kemudian menahan diri untuk tidak tertawa. Aku tahu, dia baru saja membaca apa yang kupikirkan. Dia menatapku dan lagi-lagi menahan diri untuk tidak tertawa. Memang apa yang kupikirkan tadi? Saat Fakhri lewat dia melihatku dan tersenyum. Aku membalas senyumnya dan kami pun tidak saling melihat lagi. Adakah yang terlewat?

“Ada,” kata Lena. “Tadi kamu memikirkan tampan sekali lelaki itu sampai-sampai kau ingin menciumnya.”

Lena tertawa puas setelah mengatakannya. Benarkah tadi aku memikirkannya? Jika kuingat-ingat lagi, memang benar aku memikirkannya. Saat itu aku sungguh malu. Kalau ada cermin, aku pasti bisa melihat wajahku memerah.

Beberapa hari setelah itu kami makan malam berdua di kantin setelah kelas praktek hari itu selesai.

“Kamu menyukainya?” tanya Lena sambil memasukkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

“Siapa?” tanyaku.

“Orang yang ingin kamu cium beberapa hari yang lalu,” lagi-lagi tertawa setelah mengatakannya, persis seperti beberapa hari yang lalu.

Aku membuang napas kesal lalu berkata, “Dia memang tampan.”

Kali ini Lena menahan diri untuk tidak tertawa karena itu bisa mengeluarkan apa yang sedang dikunyahnya. Beberapa saat kemudian dia berkata, “Kalian sepertinya tidak dekat. Aku belum pernah melihat kalian ngobrol.”

“Memang tidak,” sahutku cepat. “Kami memang tidak pernah ngobrol.”

“Benarkah?”

“Ya.”

“Mengapa kamu tidak mengajaknya ngobrol duluan? Kamu kan suka padanya.”

“Aku yang memulai? Enak saja. Dia lah yang seharusnya memulai.”

Lena tersenyum lalu bertanya, “Bagaimana jika dia tidak menyukaimu seperti kamu menyukainya?”

Pertanyaan itu membuatku kesal terlepas dari kebenarannya. Tak ada jaminan Fakhri memiliki perasaan terhadapku. Dia memang selalu tersenyum saat kami berpapasan. Tapi hanya itu. Hanya sebatas itu.

“Wanita cantik dari spesies hijau di akademi ini kan tidak hanya kamu,” Lena sedang menikmati upayanya memanas-manasiku. “Yang cantik dari spesies lain juga banyak. Sebaiknya kamu tidak terlalu percaya diri.”

“Berisik!” akhirnya aku kesal. Jatah nasi gorengku hampir habis.

Beberapa hari setelah itu, kejadian yang sama terulang. Saat Lena sedang berjalan bersamaku menuju kamar kami masing-masing di lantai 5, kami berpapasan dengan Fakhri. Seperti biasanya aku tersenyum dan dia pun tersenyum. Dan bodohnya aku, aku memikirkan

sesuatu yang seharusnya tidak kupikirkan saat itu. Lena menahan tawanya lalu berjalan mendahului. Dia berhenti dan berbalik saat tiba di pintu kamarku. Aku menghampirinya.

“Kamu pernah mencium seseorang?” tanyanya, pertanyaan yang menyebalkan.

Dia tersenyum. Irisnya yang berwarna biru memastikan dia mendengar semua yang kusuarakan di kepala.

“Mau mencobanya?” tanyanya lagi.

Kali ini aku memandangnya dengan bingung. Tak tahu kemana arah pertanyaannya menuju.

“Kamu pasti penasaran ingin tahu bagaimana rasanya,” katanya tersenyum genit.

Ugh, aku sungguh muak padanya. Wanita yang satu ini memang senang membawaku ke dalam situasi sulit lalu memojokkanku. Irisnya masih biru. Dia pasti mendengar semua yang kukeluhkan ini. Biar saja. Biar saja dia tahu betapa kesalnya aku.

Alih-alih meminta maaf atau apa, dia malah tersenyum dan menarik bahu dengan kedua tangannya. Cepat sekali. Gerakannya cepat sekali sehingga aku tak sempat menghindar. Dia memagut bibirku dan sedikit menariknya. Untung saja dia tidak memainkan lidahnya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana jadinya aku setelah itu. Dilepaskannya bibirnya dengan pelan. Dia menatap kedua mataku lalu tersenyum seujur kemudian. Dasar wanita ini. Pertama kalinya aku mencium seseorang, justru aku mencium wanita. Ini sama sekali bukan sesuatu yang kuharapkan. Tapi Lena malah tersenyum dan tersenyum, seperti menikmati yang baru saja dilakukannya. Dia berkata, “Sekarang kamu sudah tahu rasanya,” lalu berbalik dan berjalan menuju kamarnya.

Aku masih sedikit *shock* dengan apa yang baru saja terjadi. Kami memang dekat, sangat dekat. Tapi aku tak pernah menyangka dia menciumku seperti mencium seorang laki-laki. Dia memagut bibirku dengan lembut lalu menggerakannya sedikit ke atas seolah-olah menariknya. Aku bingung dengan apa yang kurasakan. Kusentuh dengan jari tanganku yang kanan, bibirku yang baru saja diciturnya. Aku harap dia melakukannya hanya untuk main-main, hanya untuk membuatku semakin kesal. Bukankah dia memang seperti itu? Alasan sebenarnya kegundahanku ini adalah bahwa aku tidak siap seandainya Lena memiliki *perasaan* terhadapku. Jika dia ternyata memiliki *perasaan* itu, entah bagaimana jadinya persahabatan kami yang telah terjalin bertahun-tahun ini.

Saat aku menghadap pintu lalu memasukkan kunci ke lubangnya, seseorang mendekat dari kanan. Aku menoleh. Dia Fakhri. Oh, sejak kapan dia ada di situ? Apakah dia melihat apa yang tadi kami lakukan? Semoga saja tidak. Tapi jika memperhitungkan jaraknya yang sudah sangat dekat, dia pasti melihatnya. Tak salah lagi. Dia pasti melihat tadi kami berdua... Agh, aku tak sanggup memikirkan kata itu. Bagaimana sekarang? Apa yang harus kulakukan? Dia sudah sangat dekat dan jantungku berdebar-debar seperti seorang siswa yang disuruh maju ke depan untuk melakukan pidato di hadapan banyak orang. Aku tidak suka pidato. Aku tidak bisa berpidato. Agh, aku melantur kemana-mana. Pikiranku kacau. Saat melihatku ternyata dia tersenyum, seperti biasanya. Kali ini aku tidak membalas senyumnya. Mulutku terbuka cukup lama. Kuperhatikan punggungnya menjauh dan menjauh. Saat itu aku menduga, mungkin dia memang tidak memiliki perasaan yang sama denganku. Seandainya dia memiliki perasaan itu, sudah sewajarnya dia menunjukkan ekspresi tidak suka dengan apa yang baru saja dilihatnya. Kurasakan bahuiku turun. Aku membuka pintu dan masuk.

Akademi menugaskanku dalam suatu misi. Seperti biasa Lena ikut. Namun kami hanya berdua. Tidak ada orang lain yang diikutsertakan. Mungkin karena misi kali ini cukup mudah, yaitu menjemput dua orang yang terjebak di hutan. Katanya seseorang dari mereka terluka saat mereka diserang gerombolan anjing liar. Misi mereka di hutan itu sebenarnya menindaklanjuti penebangan liar yang belum lama ini dikabarkan terjadi di sana. Sekali lagi, orang-orang seperti kami repot-repot mengurus masalah manusia biasa. Kabarnya mereka berhasil menghentikan penebangan liar itu. Entah bagaimana caranya. Yang jelas mereka tidak akan muncul begitu saja di hadapan penebang-penebang liar itu dan menggunakan bakat dan kemampuan mereka langsung di depan mata kepala penebang-penebang liar itu, kecuali jika mereka bertiga berniat menghabisi penebang-penebang itu sesudahnya. Keberadaan spesies-spesies seperti kami bersifat rahasia sejak dulu dan akan selalu begitu. Nah, misi mereka berhasil, tapi sesuatu yang tidak terduga terjadi. Seperti yang dikabarkan tadi, mereka diserang gerombolan anjing liar hingga seorang dari mereka tewas, satu orang terluka cukup parah kakinya. Satu hal yang terus kupertanyakan selama di mobil menuju hutan, bagaimana mungkin segerombolan anjing liar sampai membunuh salah satu dari mereka?



Setibanya di hutan, Lena memarkir mobil di tempat yang tersembunyi. Nanti setelah misi selesai, kami akan menggunakan mobil itu untuk kembali ke akademi. Oleh karena itu, kuingat-ingat tempat kami menyimpannya. Aku langsung mengaktifkan mode *pendeteksi* sementara Lena mengaktifkan mode *pelindung*. Di satu sisi aku bisa melihat siapa saja yang ada di hutan ini sampai radius 1 km dan merasakan keberadaannya, di sisi lain aku terlindung dari kemungkinan adanya seorang *pendeteksi* yang mungkin *tidak* berniat baik. Sejak di mobil tadi kami sudah mendiskusikan keanehan dari misi ini, atau lebih tepatnya keanehan dari misi yang dilakukan orang-orang yang akan kami jemput. Sesuatu pasti telah terjadi. Bisa juga dikatakan, ada seseorang di balik keanehan ini.

Setelah sekitar sepuluh menit menelusuri hutan, melewati pohon demi pohon dengan hati-hati, kami menemukan target. Hanya ada dua orang. Yang satu laki-laki dalam keadaan terlentang dengan darah di kakinya, bajunya acak-acakan seperti habis dicabik-cabik. Dia tak bergerak. Yang satu lagi seorang wanita sepantaran kami, rambutnya dicat merah dan kulitnya agak kuning, matanya sipit. Berbeda dengan lelaki di dekatnya, dia tampak bisa melalui serangan anjing liar itu tanpa luka berarti. Hanya ada goresan-goresan tanah di muka dan lengannya. Bajunya sedikit robek-robek di beberapa tempat, tapi tak ada luka.

“Kalian terlambat,” katanya. Suaranya kecil dan agak serak. “Hanya aku yang masih bertahan.”

Rupanya lelaki didekatnya itu sudah mati. Lena memeriksa denyut nadi di lehernya dan memang sudah tidak ada.

“Satu orang lagi?” tanya Lena.

“Di sana,” dia menunjuk ke sebelah kanannya. “Kami sudah menguburnya.”

Tak jauh dari tempat kami berada, memang ada sebuah gundukan tanah dengan sebuah batu diletakkan untuk memberi tanda bahwa di situ seseorang sudah dikubur. Keadaan yang kami hadapi ini memang persis seperti yang dilaporkan. Satu orang mati dan ternyata sudah dikubur, satu orang kakinya terluka parah dan ternyata dia pun sudah mati—mungkin baru saja mati beberapa jam yang lalu, satu orang lagi bertahan. Jadi, hanya wanita sipit berambut merah ini yang akan kami bawa ke akademi. Teman lelakinya yang sudah mati akan kami kubur di dekat-dekat sini.

Selama kami menguburkan si lelaki, Lena tak sedikit pun bicara dan ekspresi wajahnya benar-benar datar. Ini membuatku curiga bahwa ada sesuatu yang tak beres. Aku begitu hati-hati

menggerakkan mataku karena sedikit saja ceroboh, bisa membuat semuanya jadi buruk. Ada dua hal yang membuatku curiga. *Pertama*, keadaan ini *sangat* persis dengan yang dilaporkan, meskipun ada beberapa perkembangan. *Kedua*, kondisi wanita sipit itu tidak wajar. Robekan di baju dan celananya, juga goresan-goresan tanah di wajah dan lengannya, tampak tidak alami. Dengan kata lain, dia membuat kondisi itu dengan sengaja. Dia merobek-robek baju dan celananya, menyapukan tanah ke wajah dan lengannya, lalu bertingkah seolah-olah kelelahan saat kami menemukannya.

Selesai sudah mengubur si lelaki, aku masih memikirkan ketidakberesan ini. Lena menyuruhku berjalan lebih dulu, wanita sipit itu di belakangku, sedangkan Lena di belakangnya. Kami menuju tempat mobil kami disimpan. Tak ada yang bicara selama kami berjalan melewati pohon demi pohon. Aku berpikir keras mencari kemungkinan apa yang sebenarnya terjadi. Lena cukup antisipatif dengan menaruh wanita sipit itu di antara kami berdua. Aku memang mencurigainya. Dan jika dia hendak melakukan sesuatu, Lena akan jadi orang yang pertama kali bertindak. Aku harus siap.

Kami menelusuri jalan yang sama dan bertemu lagi dengan sungai yang cukup deras dan lebar. Aku mengaktifkan kembali mode *pendeteksi* dan menerawang jauh ke sekitarku. Jauh di sebelah kanan, terusan dari sungai yang sedang kami seberangi ini, aku menemukan sesuatu. Ah, bukan sesuatu, tapi seseorang. Kutemukan seseorang mengapung dan hanyut. Dari postur tubuhnya yang kecil dan rambutnya yang panjang, aku tahu dia wanita. Sekarang semuanya sudah jelas. Wanita yang hanyut itu pasti seseorang yang seharusnya kami jemput. Entah bagaimana ceritanya wanita sipit di belakangku ini membunuhnya dan menghanyutkannya di sungai, beberapa lama sebelum kami sampai. Si lelaki yang kakinya terluka itu, pasti baru dihabisinya belum lama ini. Sudah kuduga misi ini aneh, janggal. Kalau melihat dari tiga orang yang dibunuhnya, wanita sipit ini pastilah sangat kuat. Aku tidak boleh gegabah. Aku tunggu sampai kami semua menyeberangi sungai.

Aku berjalan dengan mata kiri tertutup. Sudah kuputuskan, aku akan meminjam kekuatan tanah. Aku akan menggunakan elemen itu untuk menahannya. Sambil menunggu mata kananku terbuka, aku mengalirkan sebagian energi ke telapak kakiku. Aku harus bergerak cepat untuk mengeluarkan jurus ini agar dia tak punya cukup waktu untuk mengelak. Saat akhirnya kami menyeberang sungai, aku buka mata kiriku, dengan cepat melihat ke bawah dan menghentakkan kaki kananku dengan keras sambil berkata, "Penjara tanah!" Seketika tanah di belakangku

bergetar. Aku berbalik untuk melihat hasilnya. Berhasil. Wanita itu terperosok ke dalam tanah dan kini hanya tinggal separuh badannya yang berada di atas tanah. Dia tentunya tak bisa bergerak. Kedua tangannya terhimpit.

Lena berdiri tak jauh di depanku. Dia berkata, “*Timing* yang bagus.”

Aku menanggapi dengan mengangkat alisku yang kiri. Dia masih berdiri sementara aku jongkok dan bertanya kepada wanita sipit itu, “Siapa kau?”

Dia tersenyum dan menjawab, “Aku seorang utusan.”

“Dan siapa yang mengutusmu?” tanyaku lagi.

Dia menjawab, “Orang yang akan memusnahkan spesies-spesies seperti kalian.”

Dari caranya menjawab, dia sungguh percaya diri padahal situasinya kini sudah sangat tidak menguntungkan. Aku bertanya-tanya orang seperti apa wanita ini, menghabisi tiga orang dari spesies kami tanpa sedikit pun terluka.

“Tanyakan padanya!” kata Lena, dia membaca apa yang kupikirkan.

Aku menatap matanya yang menatapku tajam lalu bertanya, “Apa kau seperti kami? Bagaimana kau menghabisi ketiga orang itu?”

Dengan percaya diri dia menjawab, “Aku tidak sama dengan kalian. Aku lebih kuat dari kalian.”

Tepat setelah dia mengatakannya, tanah tempat dia terperosok bergerak-gerak cepat seperti retak dari dalam. Aku mundur menjauh, begitu pula Lena. Sejurus kemudian terjadilah ledakan pada tanah yang retak itu dan aku terlempar ke belakang. Apa yang baru saja terjadi? Ledakan itu menyisakan asap yang menghalangi penglihatanku. Segera kuperbesar pupilku untuk melihat ke dalam asap itu. Aku menemukannya. Wanita itu loncat ke kiri lalu berlari menyusuri sungai. Aku bangkit dan hendak mengeluarkan jurus ketika tiba-tiba air sungai naik menghantam wanita itu. Aku pernah melihat jurus itu. Kalau tidak salah namanya adalah *tamparan air*. Lena melakukannya dengan baik.

Jurus *tamparan air* itu berhasil menamparnya hingga dia hanyut dan membentur sebuah pohon. Aku pusatkan energi di kedua tanganku dan menyentuhkannya ke tanah sambil berkata, “Akar pengikat!” Akar-akar pohon di sekitar wanita itu muncul ke permukaan dan bergerak-gerak mengikutinya yang justru berlari mendekatiku. Aku tak tahu apa yang dia rencanakan. Akar itu kurang cepat. Wanita itu memposisikan tengannya di depan seperti yang kulakukan saat latihan, sesaat matanya tertutup lalu terbuka. Matanya bersinar menyilaukan, membuat

penglihatanku terganggu. Sejurus kemudian aku melihat kobaran api berbentuk harimau mendekatiku dari depan. Sial, aku tak sempat mengeluarkan jurus lain, akar-akar itu masih berusaha mendapatkan si wanita sipit. Apakah aku akan terbakar? Untung saja Lena bertindak cepat dengan mengeluarkan jurus kebanggaannya: *naga air*. Air bertemu api dan menguaplah asap. Itulah yang terjadi di hadapanku. Kabar baiknya, akar-akar itu berhasil mendapatkan si wanita sipit. Kini tangan dan kakinya terikat kuat-kuat. Lena bergerak menghampiriku.

Aku kira sudah bisa memenangkan pertarungan ini ketika akar-akar itu tiba-tiba terbakar dan hangus. Yang terjadi selanjutnya membuatku terkejut. Dia membentangkan tangannya lalu beberapa saat kemudian dari arah kiri dan kanan terdengar suara gaduh. Dua batu besar muncul dari kanan dan dari kiri. Saking besarnya batu itu, pohon-pohon yang ditabraknya roboh. Wanita itu tampak menggunakan banyak energinya sampai gigi-giginya terlihat. Setelah dua batu besar itu cukup dekat, dia menggerakkan kedua tangannya ke depan dan batu itu bergerak cepat ke arah kami. Ini buruk. Batu-batu itu terlalu besar untuk kutahan dengan *perisai tanah*. Dengan cepat kupusatkan sebagian energi di tangan lalu menekankannya ke tanah sambil berteriak, “Penjara tanah!” Berbeda dengan penjara tanah yang tadi, kali ini aku membenamkan seluruh tubuhku, termasuk kepala. Karena Lena berada sangat dekat denganku, dia pun ikut *terpenjara*. Dua batu itu akhirnya beradu satu sama lain lalu pecah jadi batu-batu kecil, menghujani kami. Untunglah Lena sempat mengeluarkan *perisai biru*-nya sehingga batu-batu kecil itu tidak menyentuh kami. Suara menggelegar yang setara dengan ledakan tadi membuat telingaku sakit. Sekitar satu menit kemudian, aku baru menggerakkan tanah ke atas dan kami kembali ke permukaan. Wanita itu sudah hilang. Aku mencoba memperbesar pupilku untuk mencarinya tapi dia tak ada. Lena berkata, “Kita harus melaporkan hal ini segera.” Aku mengangguk.

\*\*\*

## Chapter 6

### SPESES TERKUAT

Nayna, 1988  
Akademi, Bogor

“KAMU lihat warna irisnya?” tanya Lena saat kami kembali ke akademi. Kali ini giliranku menyetir. “Seorang spesies hijau sepertimu pasti bisa melihatnya.”

Aku memang memiliki penglihatan lebih dibandingkan spesies lainnya, sesuatu yang disebut bakat bawaan. Namun kali ini aku tidak yakin dengan apa yang tadi kulihat. Tak ada yang berubah. Iris wanita sipit itu sejak kami menemukannya sampai pertarungan itu terjadi, tidak berubah, tetap hitam. Adakah sesuatu yang bisa menjelaskannya?

“Irisnya tidak berubah,” kataku.

“Mustahil!” respon Lena. “Dia jelas-jelas bukan manusia biasa. Tadi dia menggunakan elemen api. Mungkin dia seorang spesies merah.”

“Dia juga bisa menggerakkan batu-batu besar itu,” sergahku.

“Oh ya, batu itu. Apakah di antara spesies-spesies kita ada yang berkoneksi dengan batu?”

Aku menggeleng dan berkata, “Entahlah. Mungkin batu bisa diidentikkan dengan tanah, meskipun sebenarnya tidak sama. Aku tidak pernah mengendalikan batu. Entah spesies hijau yang lain.”

Lena tampak berpikir, menyimpan telunjuk kanannya di bibirnya. Dia lalu berkata seperti sedang menganalisa, “Api dan batu. Ah, bukan. Anggap saja api dan tanah. Itu berarti merah dan hijau. Apakah pernah ada spesies hasil persilangan spesies merah dan spesies hijau?”

Sekali lagi aku menggeleng. “Aku tak tahu,” jawabku. Kami kini sudah jauh dari hutan dan memasuki jalan raya. Banyak mobil di sana-sini. Aku terpaksa sedikit memperlambat laju mobil.

“Adakah sesuatu yang luput dari pengamatanku?” Lena masih berusaha menganalisa setiap kejadian tadi. Kedua tangannya kini menekan hidungnya.

Aku lalu teringat sesuatu dan berkata, “Dia juga bisa menggunakan elemen cahaya.”

Langsung saja Lena menengok. Irisnya yang hitam berubah biru. Dia sedang membaca apa yang kupikirkan.

“Hmm.. begitu ya? Jadi itu yang tadi membuatmu terlambat menghindar,” katanya.

“Untung saja kau mengeluarkan *naga air*-mu,” kataku tersenyum.

“Ya, untung saja,” katanya tersenyum.

Sejenak kemudian kami sama-sama diam melihat mobil-mobil di depan. Hari belum juga siang. Kurasa baru sekitar jam sebelas. Ini misi tersingkat yang pernah kami lakukan. Berangkat jam tujuh lewat dan kembali kurang dari empat jam kemudian. Ya, meskipun bisa dikatakan misi gagal. Orang-orang yang seharusnya kami jemput sudah mati. Sebagai gantinya, kami malah berhadapan dengan seorang wanita sipit dengan kekuatan luar biasa. Aku masih sangat penasaran dengan warna irisnya yang tetap hitam itu. Sungguh penasaran.

Spesies hitam? Aku tak pernah mendengar ada spesies seperti itu. Dahulu kala hanya ada tiga spesies yang kini dikenal dengan spesies murni: merah, kuning, dan biru. Waktu demi waktu berlalu dan terciptalah spesies-spesies lainnya dari hasil persilangan dan mutasi. Lalu spesies hitam, aku sama sekali tidak pernah mendengarnya. Kalau pun memang ada spesies seperti itu, bagaimana mereka terbentuk? Hasil mutasi kah? Hasil persilangan kah? Rasanya sulit membayangkan dua kemungkinan itu. Aku begitu tak sabar menunggu hasil rapat para petinggi akademi. Sekitar satu jam yang lalu aku dan Lena melaporkan kejadian di hutan tadi pagi kepada salah satu dari petinggi akademi bernama Maya, seorang spesies biru. Dia lalu meminta kelima petinggi akademi lainnya untuk berkumpul dan diadakanlah rapat tertutup. Mungkin perlu kuberitahu bahwa Maya adalah pemimpin akademi saat ini, seorang spesies biru.

Lena sama khawatirnya denganku. Namun seperti biasa, ekspresinya akan sulit ditebak jika dia sedang mengkhawatirkan sesuatu, datar sedatar-datarnya. Sudah ada dua puluh menit kami berdiri dan bersandar di lorong di lantai 3 blok A ini, di dekat ruangan tempat rapat tertutup berlangsung. Sebenarnya kami tak perlu menunggu di sini untuk mengetahui hasil rapat karena biasanya setelah rapat selesai akan segera diumumkan hasilnya. Seluruh komunitas akademi—selain beberapa *pendeteksi* yang tidak boleh beranjak dari titik pengamatannya—akan

dikumpulkan di auditorium dan di sanalah pemimpin akademi akan mengumumkannya. Namun, aku dan Lena ingin menjadi orang pertama yang tahu hasil rapat ini.

Lima menit kemudian pintu ruang rapat terbuka. Satu per satu petinggi akademi keluar. Mereka melirik kami berdua lalu berlalu begitu saja. Maya muncul paling akhir.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” tanyanya. Seperti layaknya seorang spesies biru, dia mengenakan jaket lab atau lebih tepatnya jas dokter berwarna putih.

“Bagaimana hasil rapatnya?” tanya Lena cepat, padahal mulutku baru saja terbuka.

“Akan kuumumkan di auditorium,” jawabnya sambil terus berjalan. Kami berdua mengikutinya seperti asisten pribadinya—sebenarnya Lena hampir pasti menjadi asisten pribadinya seandainya Lena tidak menolak. Bisa dikatakan mereka berdua dekat. Itu memberi kami keuntungan dalam hal-hal seperti ini, hal-hal yang didiskusikan para petinggi akademi.

“Tidak bisakah aku mendengarnya sekarang?” Lena mendesak. Kali ini dia terlihat begitu serius. Jarang-jarang aku melihatnya seperti ini. Kejadian tadi pagi pastinya benar-benar membuatnya risau.

“Kau ini,” kata Maya lalu tertawa.

Lena berhenti sementara Maya terus menjauh. Aku pun terpaksa berhenti dan menghampirinya. Kulihat kedua matanya sudah berwarna biru, entah sejak kapan.

“Ada apa?” tanyaku.

“Aku tak percaya apa yang kudengar,” katanya pelan.

“Apa yang kau dengar?” aku tahu dia baru saja mendengar apa yang dipikirkan Maya.

“Sesuatu yang buruk. Sangat buruk.”

\*\*\*

Alea, 2030  
Pamoyanan, Cianjur

Beberapa minggu yang lalu Tante Sandra mewanti-wanti aku dan Inna untuk tidak sering-sering mengubah iris karena itu bisa membuat *sesuatu* datang. Saat itu aku dan Inna tidak tahu sama sekali tentang *sesuatu* itu. Tante Sandra tidak pernah menjelaskannya dan kami pun menganggapnya hanya sebuah ancaman atau lebih tepatnya sebuah cara untuk menakut-nakuti kami. Sayangnya, usia kami sekarang ini adalah usia di mana segalanya serba menantang. Kami

ingin mencoba banyak hal, merasakan segalanya sampai ke titik-titik yang jauh. Maka, apa yang diwanti-wantikannya itu tidak benar-benar kami patuhi. Kami sering mengubah iris bersama-sama saat berjalan di trotoar sepulang sekolah, saat tiduran di kasur di kamarku, saat menonton televisi di rumah Inna, dan sebagainya. Tante Sandra mungkin bisa membaca apa yang kami pikirkan, tapi dia tidak tahu kapan saja kami mengubah iris.

Suatu hari sepulang sekolah kami berjalan seperti biasa. Aku menggandeng tangan Inna dan dia berjalan tanpa sekalipun menoleh, matanya lurus ke depan. Hujan baru saja selesai sehingga udara terasa dingin dan lembab. Jalan dan trotoar basah dengan genangan air di beberapa tempat. Kuamati pohon-pohon yang juga basah, daun-daunnya yang hijau memantulkan sinar matahari sore. Aku lalu mengajak Inna untuk mengubah iris lagi. Dia membuang napas seperti kesal tapi akhirnya mengubah irisnya juga. Kini seorang spesies hijau terakhir dan seorang spesies violet sedang berjalan bersama.

Sejauh ini aku sudah bisa menggunakan bakat bawaanku dengan baik dan sudah mulai bisa memanfaatkan keterhubungan irisku dengan elemen alam. Inna pun begitu. Itulah yang dia katakan padaku. Aku sendiri belum tahu seperti apa bakat bawaannya dan elemen alam apa saja yang terhubung dengan irisnya yang violet. Sambil terus menggandeng Inna, aku pejamkan kedua mataku, memusatkan energi yang tengah berputar-putar di paru-paru lalu menggerakkannya ke kedua mataku. Aku membuka mataku dan mulai memperluas jangkauan penglihatanku ke kiri-kanan-depan-belakang. Aku bisa melihat ada lima orang di belakang kami, cukup jauh. Mereka siswa-siswa yang baru pulang sekolah seperti kami. Dari lima orang itu, tak ada yang kukenal. Jauh di depan, ada banyak orang berjalan di trotoar, ada banyak kendaraan di jalan besar. Jauh di kanan, di balik rumah-rumah itu, ada anak-anak yang sedang main bola plastik di sebuah gang. Jauh di kiri, berdiri sekolah kami. Masih cukup banyak orang di sana.

Ketika aku mau menon-aktifkan mode *pendeteksi* ini, aku merasakan kehadiran seseorang yang terasa lain, jauh di belakang. Ada satu orang. Tidak seperti orang-orang lainnya, suhu tubuhnya aneh. Tidak panas, tidak dingin. Kucoba membandingkannya dengan suhu tubuh Inna, benar-benar berbeda. Suhu tubuh Inna adalah campuran panas dan dingin sehingga terasa hangat. Namun orang ini suhu tubuhnya benar-benar aneh. Kalau dalam rasa, aku bisa menyebutnya hambar. Aku berhenti melangkah dan itu membuat Inna terpaksa berhenti juga.

“Ada apa?” tanyanya.

“Ada seseorang kataku. Di belakang.”



Inna menoleh ke belakang lalu berkata dengan santainya, “Ada banyak orang di belakang. Ada salah satu dari mereka yang membuatmu merasa terancam?”

“Bukan mereka,” kataku. “Jauh di belakang. Ada seseorang yang bukan manusia biasa.”

Aku berhasil membuat Inna terkejut sehingga dia melepaskan tanganku dari tangannya.

“Jangan menakut-nakutiku!” katanya, dia tampak tak senang.

Aku menggeleng pelan dan berkata, “Aku serius. Aku belum pernah merasakan keberadaan seseorang seperti ini. Dia mungkin salah satu spesies seperti kita.”

“Apakah itu ibu?” dia mulai gelisah.

“Bukan. Aku yakin bukan.”

“Lalu siapa?”

Aku menggeleng. Kami sama-sama menoleh ke belakang tapi belum ada tanda-tanda orang itu muncul selain *sesuatu* yang kurasakan dengan mode *pendeteksi*-ku.

Inna meraih tanganku dan membawaku berjalan cepat-cepat. Dia berkata, “Kembalikan irismu! Kita harus menanyakan ini kepada ibu.”

Tante Sandra tidak marah, tidak mengomel atau apa, dia hanya menyuruh kami untuk tetap berada di rumahnya sementara dia keluar untuk suatu urusan. Aku dan Inna sama-sama tahu bahwa urusan yang akan dilakukannya bukan sekedar urusan. Tante Sandra mengenakan jaket yang dilengkapi tudung, sepatu boots, dan sarung tangan kulit. Entah apa yang akan dilakukannya. Kulihat Inna tampak khawatir. Itu pertama kalinya kulihat dia mengamati ibunya dengan begitu khawatir.

Satu jam kemudian Tante Sandra kembali. Dia menggigil tapi memaksakan diri untuk tersenyum saat melihat kami begitu mengkhawatirkannya. Dia duduk bersila, melepaskan sarung tangannya—sepatu *boots*-nya sudah dilepas di luar—lalu berkata, “Alea, karena ibumu sudah tiada, aku yang akan melindungimu.” Dia mengatakannya sambil memegang pundakku dengan sebelah tangannya.

“Ada apa sebenarnya?” tanya Inna.

Ini ajaib. Untuk pertama kalinya kulihat Inna berbicara dengan ibunya. Tante Sandra menatapnya dan tersenyum.

“Tak ada apa-apa. Semua baik-baik saja.”

Aku dan Inna tahu itu hanyalah kebohongan yang dibuat-buat. Sesuatu sedang terjadi, atau mungkin akan terjadi dan apa pun itu, pastinya bukan sesuatu yang baik sampai Tante Sandra merahasiakannya dari kami. Sama seperti kami, Tante Sandra tidak mengubah irisnya. Aku teringat lagi seseorang yang tadi kurasakan keberadaannya. Tak salah lagi, dia memang mengikutiku, atau mungkin mengikuti Inna. Untung saja saat itu dia masih berada cukup jauh sehingga ketika kami mengembalikan warna iris kami, kami masih sempat menghindarinya. Mulai saat ini, aku berjanji hanya akan mengubah iris dalam keadaan yang diperlukan.

“Aku tadi menghubungi ayahmu,” kata Tante Sandra kepada Inna.

“Ayah akan pulang?” tanya Inna.

“Tak lama lagi,” Tante Sandra mengangguk.

Aku tahu ini tidak sopan tapi aku menyela percakapan mereka, “Suami Tante memangnya di mana?”

Mereka berdua menatapku. Inna seperti biasanya tidak pernah tersenyum. Tante Sandra yang justru tersenyum dan menjawab, “Aku pernah bilang kan kalau suamiku seorang spesies merah? Saat ini dia berada di akademi.”

*Akademi?* Aku bertanya lagi, “Akademi itu masih ada?”

Tante Sandra mengangguk. “Masih ada,” katanya. “Spesies-spesies yang lain juga masih ada.”

“Jauhkah dari sini?” tanyaku lagi.

“Jauh.”

Inna tak sedikit pun menyela percakapan kami. Dia bergerak menyalakan televisi lalu mengambil *remote*.

Ada satu hal yang masih menggajal di kepalaku lalu kutanyakan hal itu, “Apa yang suami Tante lakukan di akademi?”

Dia tersenyum lalu menjawab, “Dia salah satu petinggi akademi.”

\*\*\*

Semua orang kini sedang berkumpul di auditorium sedangkan Lena malah membawaku ke kantin. Tanpa memesan apapun, kami duduk di sebuah meja di tengah.

“Mengapa kita tidak ikut masuk ke auditorium? Bukankah kita ingin tahu hasil rapat itu bagaimana?”

“Aku sudah tahu hasil rapat itu,” katanya.

“Benar kau sudah tahu?”

Dia menatapku dengan matanya yang biru lalu berkata, “Saat tadi aku mendesak Maya untuk mengatakan hasil rapat itu, dia memikirkan hasil rapat itu. Jadi, aku tidak perlu lagi berada di auditorium saat ini.”

“Kau yakin Maya tidak sengaja mengecohmu?”

“Maya tidak tahu kalau aku bisa membaca pikiran seseorang,” sergah Lena.

Aku diam sejenak lalu bertanya, “Lalu, apa hasil rapat itu?”

Lena menggeser kursi yang didudukinya sehingga kami kini merapat. Dia lalu berkata dengan suara pelan, “Benar seperti dugaanku, wanita itu seorang spesies hitam. Maya akan mengumumkan dilakukannya pemusnahan spesies itu.”

“Jadi benar ada spesies hitam. Tapi, bagaimana dulunya mereka terbentuk?”

“Saat ini itu tidak penting. Kita sama-sama tahu wanita spesies hitam yang kita temui tadi pagi benar-benar kuat. Jika pertarungan diteruskan, entah apa kita bisa melumpuhkannya atau justru dilumpuhkannya. Bayangkan jika ada banyak spesies hitam seperti itu. Aku tidak yakin menghadapinya adalah hal yang mudah.”

“Jadi Maya akan menggerakkan seluruh orang di akademi ini untuk memburu spesies itu?”

Lena menggeleng lalu berkata, “Tidak semuanya. Tidak akan semuanya. Pasti ada orang-orang yang harus berada di akademi agar ketika spesies itu menyerang, kita siap menghadapinya. Kamu bisa menebak apa yang diinginkan wanita spesies hitam itu?”

Aku berpikir sejenak lalu menjawab, “Kurasa dia ingin menyusup ke akademi lalu menghancurkannya dari dalam.”

“Ya. Kurasa begitu.”

“Lalu apa yang membuatmu tampak khawatir?”

Dia diam sejenak, menatapku lalu berkata, “Kita akan berperang dengan spesies terkuat.”

“Spesies terkuat?”

Lena mengangguk dan berkata, “Berbeda denganmu, aku tahu beberapa hal tentang spesies hitam ini dari ibu dan ayahku saat mereka masih hidup, dulu. Salah satunya adalah bahwa spesies hitam adalah spesies terkuat di antara spesies-spesies yang ada.”

“Benarkah mereka spesies terkuat?”

“Akan ada waktu untuk menjelaskannya dengan rinci. Saat ini, yang bisa kuberitahu adalah bahwa ada kemungkinan seorang spesies hitam memiliki setiap kemampuan yang dimiliki spesies-spesies yang ada di sini.”

“Maksudmu, mereka terhubung dengan semua elemen alam?”

Lena hendak mengatakan sesuatu, seperti akan membantah, tapi kemudian berkata, “Itu hanya salah satu kemungkinan. Selain itu, ada satu hal lagi yang kukhawatirkan..”

Dia menatapku seperti hendak mengingatkan akan suatu bahaya. “Apa itu?” tanyaku.

“Kamu dan spesiesmu,” katanya berbisik.

“Aku dan spesiesku? Mengapa?” suaraku mungkin terlalu keras sehingga Lena menyimpan telunjuknya di bibirnya. Memang ada beberapa orang yang sedang menjaga dagangannya yang karena alasan itu mereka tidak dipanggil ke auditorium.

“Aku tak bisa memberitahunya sekarang,” kata Lena. “Pokoknya, berhati-hatilah!”

Sesungguhnya aku tak mengerti tapi aku mengangguk saja. Tak ada salahnya untuk berhati-hati. Tapi justru perkataan Lena mulai mengangguku.

Kami memasuki auditorium ketika pengumuman baru saja berakhir. Orang-orang berhamburan menuju pintu keluar saat kami masuk. Ini saat yang tepat untuk menyusup dan bergerak menuju podium seolah-olah dari tadi kami berada di sini. Lena mencari Maya di antara kerumunan yang ada dan menemukannya di dekat podium sedang bercakap-cakap dengan beberapa orang sambil tersenyum dan tertawa. Melihat Lena mendekatinya, Maya menyapanya.

“Apa kamu yakin dengan keputusanmu itu?” tanya Lena tiba-tiba.

Maya tak langsung menjawab. Dia memohon diri kepada lawan bicaranya lalu mengajak kami berjalan menuju pintu samping di sebelah panggung.

“Ini hasil rapat,” kata Maya. “Keputusan ini diambil setelah keenam petinggi dari masing-masing spesies membahasnya.”

“Jadi, kita akan berperang?”

“Ini kesempatan untuk menebus kesalahan lima belas tahun yang lalu. Seharusnya saat ini mereka sudah punah. Sayang sekali saat itu aku masih terlalu muda sehingga suaraku tak didengar.”

Sedikit pun aku tak mengerti apa yang dikatakannya. Kesalahan lima belas tahun yang lalu? Kesalahan seperti apa? Apa yang sebenarnya terjadi lima belas tahun yang lalu?

“Apakah mereka cukup banyak sampai harus mengerahkan begitu banyak orang?” tanya Lena.

“Kalau melihat kejadian lima belas tahun yang lalu, kurasa mereka tidak akan begitu banyak. Namun, kita tetap harus mempersiapkan kondisi terburuk. Kau sudah cukup kuat sekarang. Aku akan menyertakanmu dalam perang ini. Kau juga, Nayna.”

Aku mengangguk. Pikiranku masih terganggu dengan kata-kata *kesalahan lima belas tahun yang lalu*. Aku benar-benar berharap seseorang menjelaskannya padaku. Tapi tak ada.

Besok harinya ketika perang—lebih tepatnya misi pemusnahan—terhadap spesies hitam dinyatakan dimulai, sekitar seratus orang yang terdiri dari enam spesies dikerahkan. Dengan begitu, akademi terlihat lengang. Tidak seperti yang direncanakan kemarin, Maya tidak jadi mengikutsertakan kami dalam perang. Dia menyuruh kami untuk tetap di akademi. Aku sedikit tak memahami perubahan keputusannya yang tiba-tiba itu. Aku dan Lena sudah cukup kuat untuk ikut berperang. Tapi rasanya sedikit lega juga. Aku mungkin sudah cukup kuat, namun tidak cukup berani untuk membunuh, meskipun itu musuhku sendiri. Rasanya aku memang belum siap untuk ikut serta dalam perang. Bisa kubayangkan situasi di hutan saat pertarungan terjadi. Saat itu saja, waktu pertarungan hanya dua lawan satu, kerusakan area di sana sudah cukup buruk, entah bagaimana nantinya setelah perang selesai.

Lena memandang langit yang cerah dengan awan-awannya yang bergerak-gerak. Kami sedang duduk bersandar di atap auditorium. Aku menduga-duga apa yang sedang dipikirkan Lena sampai dia begitu diam.

“Aku sedang membayangkan apa yang dilakukan orang-orang kita sekarang,” katanya, menjawab pertanyaan yang tidak kuutarakan. Rupanya irisnya dari tadi berwarna biru. “Mereka mungkin akan memecah diri menjadi tiga atau empat kelompok lalu berpecah ke beberapa tempat, salah satunya hutan yang kita datangi kemarin.”

“Menurutmu, kemana saja mereka akan mencari?”

“Pastinya ke tempat-tempat di sekitar hutan itu.”

“Daripada perang, ini lebih tepat perburuan, kukira.”

“Ya. Kata itu lebih tepat.”

“Apa saat ini akademi aman?”

“Aku cenderung mengatakan aman. Meskipun lebih dari separuh orang meninggalkan akademi, beberapa orang terkuat pasti masih ada di sini. Aku yakin Maya tidak bodoh sehingga menggerakkan semua orang terkuat di akademi ini dan membiarkan akademi tanpa perlindungan yang kuat.”

“Kuharap begitu.”

“Kuharap mereka tidak menyerang kemari. Aku tidak ingin menghadapinya di sini.”

“Kuharap tidak.”

Lena masih saja mengamati awan-awan yang berubah bentuk dan bergerak-gerak. Seperti ada sesuatu yang sedang menggangukannya, selain perang atau perburuan terhadap spesies hitam ini. Sesuatu yang disembunyikannya dariku.

Mereka kembali sebelum petang, sebelum adzan maghrib terdengar. Aku memang tidak ada di lobi untuk menghitung setiap orang yang masuk ke pintu utama, tapi bisa kukatakan bahwa jumlah yang kembali tidak sama dengan jumlah yang tadi pagi pergi. Jika yang berangkat adalah seratus orang, maka yang kembali kira-kira hanya enam puluh orang. Beberapa dari mereka tampak terluka. Ada yang bahkan harus dibantu temannya karena dia tak bisa lagi berdiri. Begitu banyak yang tak kembali. Apakah jumlah spesies hitam itu memang cukup banyak seperti yang dikhawatirkan Maya?

Sekitar jam delapan malam, semua orang, termasuk yang baru kembali dari perang dan tidak mengalami luka serius, dikumpulkan di auditorium. Kali ini aku pun berada di sana. Aku tak melihat Lena. Mungkin dia duduk di kursi yang jauh dari kursiku.

Maya berjalan mendekati podium. Setelah mengamati orang-orang di ruangan ini, dia berkata, “Perang ini sudah kita menangkan. Meskipun untuk memperoleh kemenangan ini, banyak *keluarga* kita yang tak bisa kembali. Sama seperti kalian, aku pun merasa kehilangan. Orang yang sudah pergi tak akan bisa kita bawa kembali. Mereka yang sudah tewas dalam perang, akan selalu mengawasi kita di dunia yang lain. Selamanya mereka akan menjadi pahlawan yang hidup di hati kita. Selamanya.” Dia berhenti sejenak, kembali mengamati ratusan

pasang mata yang mengamatinya, kemudian berkata, “Dengan ini, kesalahan generasi sebelumnya lima belas tahun yang lalu, sudah ditebus. Mulai saat ini, tak ada lagi spesies hitam!” Orang-orang di ruangan ini menyambutnya dengan teriakan dan tepuk tangan. Aku, masih sangat terganggu dengan kata-kata *lima belas tahun yang lalu*. Sepertinya kata-kata itu begitu berarti sampai-sampai Maya begitu bersemangat mengatakannya. Apa yang sebenarnya terjadi lima belas tahun yang lalu?

Setelah Maya turun dari podium, giliran perwakilan dari tiap spesies yang ikut serta dalam perang untuk mengutarakan sesuatu. Aku menyimakinya dengan acuh tak acuh. Kebanyakan dari mereka hanya menyampaikan berapa orang dari spesies mereka yang gugur, bagaimana mereka menghadapi spesies hitam itu, kesulitan-kesulitan apa saja yang mereka alami, dan hal-hal sekitar itu. Yang sedikit berbeda dan mengundang perhatian adalah perwakilan dari spesies hijau, spesiesku. Dia kebagian giliran terakhir. Seorang lelaki berambut pendek dan sedikit gemuk. Saat berada di podium, tiba-tiba saja dia mengubah irisnya dan berteriak, “Perang ini tidak seharusnya terjadi!”

Semua orang di ruangan ini memperhatikannya. Lantas dia berbicara dengan suara yang tenang, “Sebagai seorang spesies hijau, aku tak pernah tahu tentang keberadaan spesies hitam. Ketika kutanya teman-teman satu spesiesku, mereka juga tak tahu. Entahlah apakah petinggi spesies kami mengetahui sesuatu tentang spesies hitam atau tidak. Kami pun tak punya pilihan selain menerima penjelasan kemarin di auditorium ini, tentang berbahayanya spesies hitam itu, bahwa mereka satu-satunya yang bisa mengancam keberadaan kita, dan seterusnya. Saat itu, kami tak punya pilihan lain selain percaya. Barulah saat menghadapi spesies hitam itu langsung di medan perang, kami merasakan bahwa mereka tidak benar-benar seperti yang dijelaskan kemarin.

“Awalnya kami menyerang sesuai instruksi. Menyerang dan menyerang, berusaha menghabisi mereka, karena nyata-nyatanya mereka memang berniat menghabisi kami begitu melihat kami. Barulah setelah jumlah mereka tinggal sedikit dan jumlah kami pun sudah berkurang banyak, kami jadi punya waktu untuk saling bicara. Dan akhirnya, aku dan beberapa temanku yang tersisa mulai bisa memahami mengapa mereka melawan, mengapa mereka berniat membunuh kami, membunuh kita semua. Ini semua terjadi karena kejadian lima belas tahun yang lalu. Perang ini adalah perang terusan dari apa yang terjadi lima belas tahun lalu!”

*Lima belas tahun lalu*. Kata-kata itu disebut-sebut lagi. Kini mulai ada titik terang.

“Mungkin saat itu, spesies kami masih terlalu muda untuk memahami apa yang terjadi. Dan kini, kami mau tak mau harus ikut menanggung apa yang sudah dilakukan spesies-spesies yang sudah ada sebelum kami. Kami harus menanggung akibat dari apa yang sudah kalian lakukan terhadap spesies hitam lima belas tahun yang lalu.”

Lagi-lagi kata-kata itu. Aku semakin penasaran ingin mengetahui apa yang dilakukan spesies-spesies ini terhadap mereka lima belas tahun yang lalu.

“Itu saja yang ingin disampaikan oleh spesies hijau. Terima kasih atas waktunya.”

Lelaki yang agak gemuk itu pun turun dari podium untuk kembali ke kursinya yang ternyata berada di belakang. Selama dia berjalan, banyak orang memberinya tepuk tangan, bahkan ada yang sambil berdiri. Kebanyakan dari mereka tentu saja adalah spesies hijau. Aku ingin tahu reaksi Maya. Kebetulan kursiku hanya beberapa baris dari depan sehingga aku bisa mengamati raut mukanya dengan irisku yang hijau. Dia tidak senang. Sama sekali tidak senang dengan apa yang sudah dikatakan lelaki itu.

\*\*\*

Alea, 2030  
Pamoyanan, Cianjur

Tiga hari yang lalu Tante Sandra mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Aku tahu dia berbohong. Namun sesungguhnya jauh di lubuk hatiku aku benar-benar berharap semuanya baik-baik saja. Akan tetapi, kenyataan adalah sesuatu yang harus kuhadapi, bukan kuhindari.

“Bagaimana sekarang?” tanya Inna.

Saat ini kami sedang berada di ruang kelas di lantai 2 sekolah ini. Hanya ada kami berdua karena jam sekolah memang sudah satu jam lalu berakhir. Sedangkan kami masih ada di kelas karena ingin mencoba berlatih di sini. Aku tak percaya telah melakukan hal seceroboh ini. Tiga hari yang lalu aku sudah bertekad hanya akan mengubah iris jika keadaan memaksaku begitu. Namun, karena hari besoknya dan hari besoknya lagi semua tampak baik-baik saja, tak ada tanda-tanda kemunculan orang itu lagi, aku merasa aman. Inna pun tidak mengeluh saat aku mengajaknya berlatih sehabis pulang sekolah. Dan kami pun menunggu sampai kelas benar-benar kosong. Kelas Inna dan kelasku berbeda. Inna baru masuk ke kelas ini sepuluh menit setelah bel pulang. Saat itu masih ada tiga orang di kelas ini—selain aku. Mereka sempat



memperhatikan kami lalu keluar begitu saja. Mungkinkah mereka memikirkan yang macam-macam?

Ah, apa pun yang tadi mereka pikirkan, itu sudah tak penting lagi. Setelah kami hanya berdua di kelas, kami ngobrol dulu cukup lama tentang apa yang kami alami beberapa hari ini, juga tentang identitas kami yang sebenarnya. Seperti biasa Inna hanya bicara seperlunya dan lebih banyak diam. Setelah bahan obrolan habis, barulah kami sama-sama mengubah warna iris. Inna mengatakan padaku bahwa dia sudah menemukan salah satu bakat bawaannya. “Aku bisa menyembuhkan luka dengan cepat,” katanya. Aku baru memahami apa yang dia maksud setelah dia mendemonstrasikannya. Dia mengambil sesuatu dari saku roknya—sebuah pisau lipat—lalu dengan satu gerakan cepat pisau itu ditancapkannya di telapak tangannya yang kiri. Jelas saja aku terkejut sampai tak tahu harus berbuat apa. Kulihat sebagian dari pisau lipat itu muncul di tempurung tangannya. Darah mulai menetes ke lantai. Sejurus kemudian pisau lipat itu ditariknya perlahan, membuatku merasa ngilu melihat darah muncul dan menetes dari luka tusuk itu. “Lihat baik-baik!” dia menyuruhku mengamati telapak tangan kirinya yang berdarah itu. Aku masih *shock* dan tak bisa bicara. Beberapa saat kemudian, kulihat dengan mata kepalaku sendiri, luka itu hilang dengan sendirinya, menyisakan noda darah di tangannya, juga di lantai. Jelas-jelas itu bukan ilusi. Dengan bangga dia berkata, “Bagaimana? Cepat, kan?” Dia lalu mengambil tisu dari tasnya kemudian mengelap darah yang ada di tangannya juga di lantai. Bakat bawaan yang mengejutkan.

Setelah dia selesai dengan demonstrasinya, aku mencoba lagi menggunakan bakatku untuk *menerawang* alias melihat keadaan sekitarku. Aku berkonsentrasi dan mulai memperluas jangkauan penglihatanku. Saat itulah, saat jangkauan penglihatanku sudah mencakup seluruh sekolah, aku merasakan kembali keberadaan itu. Persis seperti tiga hari yang lalu saat aku mengaktifkan mode *pendeteksi* ini di trotoar, suhu tubuhnya persis sama. Dan yang lebih buruk adalah, orang itu berada tepat di depan gerbang sekolah. Dia diam di sana. Kepalanya mengamati ruang-ruang kelas di lantai 2. Aku segera mengembalikan irisku ke kondisi normal dan menyuruh Inna melakukan hal yang sama.

“Ada apa?” tanyanya sambil membersihkan noda darah di lantai.

“Orang itu. Aku merasakan keberadaannya lagi. Dia ada di gerbang.”

“Jangan menakut-nakutiku!” katanya, persis seperti reaksinya tiga hari yang lalu.

“Aku serius! Dia ada di gerbang, mengawasi kita.”

Aku lalu menunduk. Dia masih saja membersihkan noda darah itu.

“Bagaimana dia bisa tahu kita ada di lantai 2 sekolah ini?” tanya Inna.

Pertanyaan yang bodoh, tidak perlu kujawab, tapi kujawab juga, “Kita baru saja mengubah iris kita. Dan saat kau mendemostrasikan bakat bawaanmu itu, ada jeda waktu yang cukup baginya untuk menemukan kita.”

“Kau ingin bilang bahwa dia mengawasi sekolah ini?”

“Sepertinya. Tiga hari yang lalu, terakhir kali dia merasakan keberadaan kita adalah di dekat sekolah ini. Kurasa itu yang membuatnya mengawasi sekolah ini. Kemarin dan kemarin lusa kita tidak mengubah iris kita di sekitar sini sehingga dia tidak merasakan keberadaan kita. Barusan kita ceroboh. Benar-benar ceroboh.”

Inna sudah selesai membersihkan noda darah di lantai. Dia mengangguk-angguk setelah mendengarkan penjelasanku. Dia lalu bertanya, “Bagaimana sekarang?”

Aku menggeleng dan berkata, “Aku tidak tahu. Saat ini dia pasti sudah melewati gerbang bahkan mungkin sudah sampai di koridor bawah.”

“Aku tahu,” kata Inna seakan-akan menemukan ide cemerlang. “Kita harus pindah kelas. Cepat!”

Dia menarik tanganku dan membawaku berlari di lorong yang sepi ini. Kami masuk ke kelas Inna. Tidak begitu jauh dari kelas tadi sebenarnya. Tapi mudah-mudahan saja cukup bisa mengecoh orang itu.

“Di mana dia sekarang?” tanya Inna.

“Aku tidak tahu. Kalau aku mengubah irisku, dia akan tahu keberadaan kita.”

Lalu kami mendengar langkah kaki pelan-pelan, semakin lama suaranya semakin jelas. Kami merunduk dan merapat ke dinding di dekat jendela yang menghadap ke koridor di lantai 2 ini. Langkah kaki itu semakin jelas terdengar. Jantungku seperti bereaksi dengan langkah kakinya, membentuk sebuah irama yang cukup enak didengar. Kami berdua tegang. Aku tahu itu. Saat kami saling menoleh, kami sama-sama menaruh telunjuk di bibir. Orang itu sudah sangat dekat dengan kelas ini, sangat dekat. Langkah kakinya yang tenang justru membuat kami semakin tegang. Kami menutup mulut kami rapat-rapat.

Dia melewati kelas ini. Seperti yang kuduga, dia akan mendatangi kelas tempat kami tadi berada. Langkah kakinya terdengar menjauh dan menjauh. Kami bergerak dengan sangat hati-hati menuju pintu. Kami akan segera berlari setelah langkah kaki itu berhenti, itulah rencana

kami. Tinggal sebentar lagi. Tinggal sebentar lagi sampai dia memasuki kelasku tadi. Kami sudah berdiri di balik pintu, tangan kananku menggenggam gagang pintu, bersiap membukanya. Langkah kaki itu berhenti sesaat lalu terdengar lagi. Ketika akhirnya langkah kaki itu tak terdengar lagi, aku membuka pintu lalu menghambur keluar. Aku sempat menoleh ke belakang sebelum berlari cepat-cepat menuju tangga di ujung koridor, jauh dari kelasku. Aku tak sempat melihat orang itu saat menoleh tadi, namun sejurus kemudian terdengar suara orang berlari. Dia mengejar kami.

Kami sudah sampai di anak tangga terakhir dan kini berlari secepat mungkin menuju gerbang. Orang itu sedang menuruni tangga, aku bisa memastikannya. Inna berlari di depanku. Dia lalu menyuruhku mengubah iris. Sesaat kemudian dia melesat ke depan seolah-olah kecepatan larinya menjadi dua kali lipat. Rupanya dia sudah mengubah irisnya beberapa saat yang lalu. Aku pun menyusulnya setelah mengubah irisku. Aku merasa tubuhku begitu ringan. Angin menampar kulit wajahku dengan keras tapi sakitnya hanya sesaat. Inna sudah lebih dulu menelusuri trotoar, berlari ke arah kanan, dan hampir sampai di pertigaan, aku di belakangnya. Kini dengan irisku yang hijau, aku bisa memastikan keberadaan orang itu. Dia baru saja tiba di koridor lantai 1. Inna masih saja berlari dengan cepat saat kami tiba di pertigaan dan malah belok ke kanan, menjauh dari rumahnya yang berada jauh di kiri. Ada beberapa orang yang kami lewati di sepanjang trotoar di sekitar *pendopo* ini. Mereka mengamati Inna saat dia melewatinya. Mau tak mau aku harus mengejar Inna. Dia tampaknya terlalu panik sampai melupakan satu pantangan penting: tidak boleh menunjukkan keberadaan spesies seperti dirinya kepada manusia biasa. Inna terus berlari bahkan saat dia sudah berada di depan TIARA di mana selalu banyak orang di sana. Kini semua orang di sana mengamatinya. Apa boleh buat, aku pun menambah kecepatan lariku hingga hampir tiga kali lipat. Begitu cepat, sampai-sampai angin pun tak terasa.

Ketika akhirnya aku menyusul Inna, ada sebuah gang di sebelah kanan kami. Aku meraih tangannya dan membawanya ke gang itu. Kami terengah-engah. Barusan itu cepat sekali. Mungkin aku bisa mencobanya saat tes lari.

Aku baru saja menoleh ke jalan saat orang itu muncul di pintu gang. Ketika aku menoleh ke arah satunya, gang ini ternyata jalan buntu. Kami terjebak. Sial sekali. Inna meraih tanganku dan membawaku mendekati ujung gang, sebuah tembok setinggi tiga meter. Kami harus meloncatinya jika ingin lolos. Dan itu agaknya sulit. Orang itu berjalan mendekati kami, pelan seperti saat di sekolah tadi. Dia seorang wanita, mungkin setinggi Tante Sandra, kaos oblong

lengan pendek dan celananya hitam, ketat, rambutnya tergerai panjang dan bergelombang, hanya kulit wajah dan kulit tangannya yang putih, sisanya hitam. Dia berhenti beberapa meter dari kami.

“Jadi ini spesies hijau yang terakhir itu,” dia menatapku. “Aku tidak tahu kalau dia masih remaja.” Dia lalu berpaling ke Inna dan berkata, “Dan lihat yang satu ini. Aku belum pernah melihat yang seperti ini. Kau spesies baru?”

Inna tidak merespon pertanyaannya. Aku juga tidak. Wanita itu tersenyum. Senyumnya tampak kejam. Sungguh kontras di wajahnya yang cantik dan mulus itu. Aku mencoba menganalisa situasi kami saat ini. Tak ada jalan untuk melarikan diri, artinya kami harus menghadapinya, melawan. Aku sudah cukup banyak berlatih dua bulan ini dan ini akan jadi ujian praktek pertamaku. Sayangnya, aku belum tahu seperti apa lawan yang kuhadapi. Kulihat iris di matanya berwarna hitam layaknya iris Inna dalam kondisi normal. Apakah dia belum mengubah irisnya? Lalu bagaimana caranya menemukan kami berdua? Satu pertanyaan besar.

Dia terus saja mengamati kami tanpa sedikit pun bergerak, hanya sesekali tersenyum. Itu memberiku waktu yang cukup untuk memusatkan energi di kedua tangan dan kakiku. Aku harus menyerang lebih dulu, tak boleh menunggu dia menyerang. Baru saja akan kuhentakkan kaki kananku ketika aku menyadari bahwa tempatku berpijak adalah semen, bukan tanah. Irisku yang hijau memang memiliki keterhubungan dengan elemen tanah, tapi entah dengan tembok seperti ini. Justru Inna yang beraksi lebih dulu. Dengan kedua tangannya, dia menciptakan suatu gelombang angin, yaitu angin yang berputar-putar dengan cepat dan bergerak ke depan, ke arah wanita itu. Aku baru tahu bahwa irisnya yang violet terhubung dengan elemen angin. Suatu keuntungan baginya, karena angin ada di setiap tempat.

Sayangnya, jurusnya itu tidak bekerja terhadap lawan kami ini. Dengan mudahnya dia menebas angin itu dengan kedua tangannya sehingga kembali ke bentuknya semula—angin yang tak terlihat. Dia tersenyum dan berkata, “Aku tak menyangka ada juga yang bisa mengendalikan angin selain spesies kami dan spesies abu-abu. Tapi, kau masih harus banyak berlatih.” Aku ingin sekali menyerangnya tapi tak tahu harus bagaimana. Di sekitar sini tak ada elemen yang bisa kumanafaatkan. Tak ada air, tak ada tanah. Tante Sandra memang pernah menjelaskan bahwa seorang spesies hijau punya kemungkinan terhubung dengan elemen lain selain yang dua itu. Tapi aku baru dua bulan ini berlatih, dua elemen utama itu saja masih belum bisa kugunakan dengan baik.

Wanita itu melebarkan tangannya sedikit dengan telapak tangannya menghadap ke bawah. Dia tersenyum, lagi-lagi senyum yang kejam. Kami bersiap-siap untuk menerima serangan pertamanya. Dia seperti menekankan tangannya ke depan lalu mengangkatnya. Seketika tembok di hadapannya bergerak naik, seperti sebuah balok yang akhirnya menutupi tubuhnya dari pandangan kami. Sebuah balok berukuran 10x10 cm memisahkan diri dari balok besar itu lalu melesat ke arah kami. Belum juga balok yang itu sampai, balok-balok 10x10 cm lainnya memisahkan diri dari balok besar itu dan semuanya mengarah kepada kami. Tak mungkin untuk menghindar karena jangkauan serang balok-balok itu meliputi semua arah gerak kami. Atas, bawah, kiri, kanan. Tak ada kesempatan untuk menghindar. Tiba-tiba saja, dengan sebuah gerakan yang cepat, Inna berada di depanku. Dia menunduk lalu mengangkat kedua tangannya ke depan dan muncullah sebuah *barrier* berwarna violet yang sedikit transparan. Ajaibnya, balok-balok itu tak bisa menembus *barrier* violet itu.

“Boleh juga,” kata wanita itu. “Sekarang coba yang ini!”

Dia menggerakkan lagi tangannya seperti tadi dan balok yang sama pun muncul. Namun, alih-alih memisahkan diri menjadi balok-balok kecil, balok besar itu seutuhnya bergerak cepat ke arah kami.

Inna menahan balok besar itu dengan *barrier* violet yang sama, namun, dia tampak kesulitan. Kurasa tak akan bertahan lama. Situasi bertambah buruk ketika balok serupa dimunculkan wanita itu lalu mendorong balok yang tadi sehingga Inna semakin kesulitan menahannya. Wanita itu memunculkan satu balok lagi. Tamat sudah. Jika dihantam satu balok lagi, *barrier* violet Inna pasti hancur. Aku sudah bersiap menerima hasil terburuk itu ketika tiba-tiba wanita itu berteriak, seolah-olah dia kesakitan. Aku tak tahu apa yang terjadi karena penglihatanku terhalang balok-balok itu. Kemudian aku sadar bahwa seharusnya dengan irisku yang hijau, aku bisa melihat apa yang terjadi di depan sana. Aku memusatkan energi di kedua mataku dan mulai mengaktifkan mode *pendeteksi*. Sesuatu memang terjadi di sana. Wanita itu berteriak-teriak seperti kena setrum atau terbakar api yang sangat panas. Beberapa meter di belakangnya ada dua orang. Salah satu dari mereka mengangkat tangan kanannya ke depan dan tampak sedang berkonsentrasi. Yang satu lagi aku kenal, itu Tante Sandra.

Beberapa saat kemudian wanita hitam itu ambruk dan balok-balok yang sedang ditahan Inna pun tiba-tiba lenyap. Kini aku bisa dengan jelas melihat apa yang terjadi di depan. Lelaki itu menghampiri si wanita yang ambruk sementara Tante Sandra menghampiri kami. Tangannya

memeluk kami berdua. Dia tampak lega seperti baru saja melewati ujian nasional dengan hasil yang baik. Setelah melepaskan pelukannya, dia berkata, “Untung saja kami tidak terlambat. Terlambat sedikit saja, keadaannya akan sangat buruk.” Dia tersenyum lalu membawa kami menghampiri lelaki di depan kami. Inna menghambur dan langsung memeluknya.

“Apa kabar putriku yang cantik?” tanya lelaki itu saat mereka berpelukan. Rupanya itu ayahnya.

Setelah mereka selesai berpelukan, Tante Sandra membawaku mendekatinya dan berkata, “Ini spesies hijau terakhir yang kuceritakan.”

Lelaki itu mengamati kedua matakmu. Matanya sendiri berwarna merah. Seperti yang dikatakan Tante Sandra, suaminya seorang spesies merah. Dan bukan spesies merah biasa, tetapi salah satu petinggi di akademi, yang terpilih dari spesiesnya.

Dia berkata, “Inikah Alea? Aku belum pernah melihatnya.”

“Mirip kan dengan ibunya?” kata Tante Sandra.

“Ya. Mirip sekali.”

“Om kenal ibuku?” tanyaku.

Dia tersenyum, menawarkan tangan kanannya lalu berkata, “Namaku Remi. Aku salah satu teman ibumu waktu di akademi, dulu.”

Aku menjabat tangannya dan berkata, “Alea.”

Inna berjongkok dan mengamati wanita yang entah pingsan atau mati itu dari dekat. Dia bertanya, “Wanita ini siapa?” Entah kepada siapa pertanyaannya itu diajukan.

Tante Sandra yang menjawab, “Dia seorang spesies hitam.”

“Memangnya ada spesies hitam?” tanyaku.

“Ada,” kata Tante Sandra. “Spesies yang disebut-sebut spesies terkuat di antara spesies-spesies yang ada.”

“Kalau memang spesies terkuat, dia tak akan kalah oleh ayah,” kata Inna.

“Itu karena dia lengah,” kata Om Remi. “Sekuat apa pun seseorang, jika dia lengah, dia bisa kalah.”

“Apakah dia sudah mati?” tanya Inna lagi.

“Tidak. Dia hanya pingsan. Maka dari itu, kita harus segera pergi dari sini!”

\*\*\*



## Chapter 7

### PARA PETINGGI AKADEMI

Airish, 2011  
Akademi, Bogor

PAGI sekali Alea sudah bangun. Suara air di kamar mandi membuatku bangun juga. Ketika kulihat jam dinding, baru setengah lima. Ah, aku paling tak suka jika harus bangun saat suhu di luar masih sangat dingin. Dan kebiasaan aneh Alea adalah selalu membiarkan jendela terbuka ketika dia memasuki kamar mandi. Hasilnya, suhu udara di luar mulai merambat masuk, membuat kamar ini jauh lebih dingin dari seharusnya. Kuangkat selimut hingga menutupi leher, tapi percuma, dinginnya tidak pergi. Maka dengan enggan aku turun dari kasur dan berjalan jinjit menghampiri jendela itu lalu menutupnya. Dengan begini, keadaan jadi sedikit lebih baik.

Sesaat kemudian Alea keluar dari kamar mandi dengan butiran-butiran air di wajah, leher, tangan, dan kakinya. Dia mengeringkannya dengan handuk lalu berkata, “Kau sudah bangun? Jangan bilang mau ikut sholat!” Dia tersenyum dan tertawa ringan. Guyonan ini sudah biasa kudengar dari mulutnya yang hampir tak pernah diam. Dia sudah tahu bahwa agamaku bukan islam di hari keduaku di akademi, saat itu dia membangunkanku di jam-jam seperti ini dan menyuruhku mengambil wudhu kemudian sholat. Besoknya, dia membangunkanku lagi dan menyuruhku melakukan hal yang sama seakan-akan penjelasanku sehari sebelumnya tidak diingatnya—saat itu dia memang mengatakan kalau dia lupa. Hari-hari selanjutnya, Alea selalu bangun di jam-jam seperti ini namun dia tidak pernah lagi membangunkanku. Akan tetapi, dengan sendirinya aku bangun, melihat dia bergerak ke kamar mandi, melihat dia sholat, mengaji, selalu seperti itu setiap pagi. Kadang aku berpura-pura tidur, tapi lebih seringnya aku bangkit untuk menutup jendela yang dibiarkannya terbuka seperti kali ini.

Selama Alea sholat dan mengaji di lantai, aku hanya terlentang memandangi langit-langit. Apa yang sebenarnya kupikirkan? Banyak hal. Salah satunya adalah Valen. Setelah Valen meneleponku semalam, ada sesuatu di hatiku yang tadinya menggumpal telah berubah menjadi cair dan menyebar memenuhi rongga dada. Sesuatu itu membuatku sesak, membuatku tersiksa. Dan hanya ada satu cara untuk bisa membuatnya kembali seperti sedia kala, hanya ada satu cara



untuk melepaskannya, aku harus bertemu dengan Valen. Semalam kukatakan bahwa aku baru bisa *pulang* minggu depan. Suatu kebohongan yang kulakukan untuk menutupi kebohongan-kebohongan sebelumnya. Tak ada jaminan aku benar-benar akan *pulang* minggu depan. Kalau mau jujur, sesungguhnya aku mulai menyukai kehidupan baruku di akademi, jauh berbeda dengan kehidupanku sebelumnya sebagai manusia biasa. Saat ini aku seorang spesies hijau dengan bakat bawaan dan kemampuan yang membuatku berbeda dari manusia biasa. Alea pernah mengatakan bahwa setelah mengetahui siapa diriku yang sebenarnya, aku harus mulai melupakan kehidupanku yang sebelumnya. Dengan kata lain, aku harus memutuskan ikatan dengan orang-orang di luar akademi. Alea mengatakan bahwa adanya ikatan itu hanya akan memberiku banyak masalah. Sampai kemarin, aku belum tahu masalah seperti apa yang bisa dimunculkan ikatan tersebut. Hari ini, aku mulai mengerti. Salah satu masalah itu adalah keinginan yang kuat untuk menemui mereka.

Setelah Alea selesai sholat dan mengaji, aku mendiskusikan hal ini dengannya. Dia bersikeras bahwa aku harus segera memutuskan ikatan itu. Tapi, aku juga bersikeras ingin mempertahankannya dan mencoba mencari jalan keluar dari setiap masalah yang mungkin muncul karena hal itu. Alea selalu membuang napas—tanda dia mengeluh—saat aku mulai keras kepala. Sejurus kemudian, dia justru memberiku solusi.

“Kalau ingin menemui mereka, minta izin saja untuk keluar beberapa jam. Bagaimana?” itulah solusi yang dia tawarkan.

“Akankah mereka mengizinkanku meninggalkan akademi hanya untuk menemui seseorang?” aku ragu.

“Hmm.. rasanya tidak. Kau harus punya satu alasan yang kuat agar mereka mengizinkanmu.”

“Misalnya?”

Alea berpikir sejenak lalu berkata, “Misalnya salah satu anggota keluargamu jatuh sakit sampai dirawat di rumah sakit. Atau jika ada seseorang yang mati, itu akan jauh lebih baik.”

Aku memandangnya benci saat dia mengatakan hal itu dengan santainya. Menyadari aku tidak senang dengan perkataannya, dia tersenyum dan meminta maaf.

“Tak apa-apakah kalau berbohong?” tanyaku.

Alea langsung meresponnya, “Sebaiknya jangan. Kalau mereka mengetahui alasanmu itu hanya dibuat-buat, kau akan dapat masalah.” Aku memikirkannya sejenak kemudian Alea berkata, “Lagipula kau hanya bisa berada di luar selama beberapa jam.”

“Tak bisa menginap semalam?”

“Tak akan diizinkan apapun alasannya.”

“Kalau aku bersikeras ingin menginap?”

Alea menggeleng dua kali lalu berkata, “Kau akan dapat masalah serius. Para petinggi akademi akan mengirim orang untuk memaksamu kembali ke akademi. Dan satu hal lagi yang harus kau tahu, mereka tidak akan mengizinkanmu keluar akademi sendirian. Paling tidak, harus ada seseorang yang menemanimu.”

“Mereka yang menentukan siapa orang itu?”

“Tidak. Kau sendiri yang menentukannya. Biar bagaimana pun, kalian nantinya tidak akan bisa lari atau pun sembunyi karena ketika kalian diizinkan keluar, kalian akan dipasangi sebuah gelang perak di lengan kalian yang akan memberi tahu mereka di mana kalian berada.”

“Kedengarannya menyebalkan.”

“Makanya kalau alasanmu hanya dibuat-buat, akan segera ketahuan.”

“Tapi waktu itu kita pernah seharian belanja-belanja di mall. Kurasa alasan itu sama sekali tidak kuat.”

“Siapa bilang tidak kuat? Kalau aku tidak membawamu belanja, kau tak akan punya baju dan celana untuk dipakai.” Dia tersenyum. Benar juga apa yang dikatakannya.

“Tadi kau menyinggung petinggi akademi, bukan? Bisa jelaskan padaku tentang mereka?!”

“Tak masalah. Para petinggi akademi bisa dikatakan pemimpin dari tiap spesies yang ada di akademi. Ada lima orang petinggi akademi, kelimanya berasal dari spesies yang berbeda—spesies merah, spesies kuning, spesies biru, spesies abu-abu, dan spesies jingga. Seperti yang kubilang, masing-masing dari mereka adalah pemimpin—atau orang yang dituakan—dari spesiesnya. Dari kelima orang itu, seorang dipilih untuk menjadi pemimpin akademi. Yang memilih pemimpin akademi bukan kita, melainkan mereka berlima. Saat ini yang menjadi pemimpin akademi adalah seorang spesies merah, yaitu Andy. Jika ada masalah serius, pemimpin akademi akan mengumpulkan petinggi-petinggi lainnya lalu mengadakan diskusi.

Setelah mendengarkan pendapat dari setiap petinggi, barulah si pemimpin memutuskan, dan keputusannya tidak bisa diganggu gugat. Begitulah.”

Rasanya ada yang janggal. Aku pun bertanya, “Mengapa tidak ada petinggi dari spesies hijau? Bukankah spesies hijau juga bagian dari akademi. Buktinya aku ada di sini sekarang.”

Alea berpikir beberapa saat lalu berkata, “Itulah yang membuatku heran. Selama ini aku tidak pernah menemukan keanehan karena tidak pernah ada spesies hijau di akademi ini. Barulah saat kau muncul, aku mulai memikirkannya.”

“Maksudmu, hanya aku satu-satunya spesies hijau di akademi ini?”

Dengan pelan dia mengangguk dan berkata, “Kurasa begitu.”

Aku menggeleng dan berkata, “Sulit dipercaya. Bagaimana mungkin hanya ada seorang spesies hijau?”

“Ya. Itu aneh.”

Dua hari kemudian, saat aku sedang sibuk memikirkan bagaimana caranya keluar dari akademi ini untuk mengunjungi Valen, ada sms dari adikku Rayna. Dia mengatakan bahwa ibu sedang sakit dan kini sedang dirawat di rumah sakit. Kebetulan sekali. Dengan ini aku pasti diberi izin untuk keluar. Sms itu kuterima saat sedang berada di ruang kuliah Matematika. Sandra seperti biasanya duduk di sebelah kiriku. Dia sedikit menoleh saat aku mengambil *handphone* dan membaca sms dari Rayna itu. Sejak kejadian di atap auditorium itu, Sandra tidak pernah lagi bicara denganku. Aku sendiri juga tidak pernah mengajaknya bicara. Dia jadi benar-benar diam ketika di kelas, lebih diam dariku. Setidaknya aku masih suka merespon saat teman-teman sekelas menyapaku meskipun aku tidak tertarik sama sekali dengan urusan mereka. Sandra, sama sekali diam. Sepertinya dia hanya bisa bicara denganku dan saat aku tidak mengajaknya bicara, dia hanya diam.

Setelah kuliah selesai, aku langsung mencari Alea. Kutemukan dia di kantin, sedang melahap baso. Aku katakan padanya tentang sms dari Rayna. Dia kemudian setuju-setuju saja saat aku memintanya menemaniku keluar. Mungkin dia juga sedang suntuk berada terus di akademi. Sebelum ke meja resepsionis untuk dipasang gelang perak, Alea membawaku ke ruangan Lena di lantai 3 di gedung depan. Lena tampak sedang sibuk mengurus dokumen-dokumen yang entah apa. Aku lalu menjelaskan keinginanku untuk keluar dengan alasan

menejnguk ibu yang sedang dirawat di rumah sakit—padahal itu bukan alasan yang sebenarnya. Aku sempat mengira Lena tidak akan mengizinkannya karena dia memikirkannya cukup lama. Tapi, dia mengizinkannya. Dia memberiku sebuah surat yang ditandatangani sendiri yang menyatakan bahwa dia bertanggungjawab atas keluarnya kami berdua selama sepuluh jam—batas waktu sampai kami kembali. Kami pun bergegas ke meja resepsionis di dekat pintu depan, menunjukkan surat itu, lalu dipasangi sebuah gelang perak di pergelangan tangan yang kiri. Gelang itu cukup modis. Seandainya tidak memancarkan sinyal keberadaanku, aku mungkin akan terus memakainya. Kami pun menuju pintu utama, bergerak ke area parkir, lalu masuk ke mobil sedan merah milik Alea. Salah satu alasan aku meminta Alea menemaniku adalah karena dia punya mobil. Ya, teman itu tidak boleh disia-siakan. Teman itu ada untuk dimanfaatkan. Satu prinsip yang selalu kupegang.

Satu jam kemudian kami baru tiba di rumah sakit tempat ibu dirawat, RS Karya Bakti, Bogor. Meskipun tujuanku keluar dari akademi sebenarnya adalah untuk menemui Valen, aku tetap harus menjenguk ibu lebih dulu. Satu hal yang kutahu, ibu—ibu palsu—jarang sekali sakit apalagi sampai harus dirawat di rumah sakit. Jika dia sampai jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit ini, pasti ada sesuatu yang menggangukannya selama seminggu ini. Bisa jadi, dia sakit karena memikirkanku yang belum juga pulang. Kami berjalan cepat-cepat di koridor yang lengang. Baru jam satu lewat sepuluh menit. Alea membawa sekantong makanan dan buah-buahan yang tadi dibelinya di jalan. Makanan dan buah-buahan itu tentunya bukan untuk ibu, melainkan untuk orang-orang yang menjaganya di sana, juga untuk mereka yang menjenguk. Entah bagaimana mulanya kebiasaan ini terjadi. Sekarang ini setiap kali kita mau menjenguk seseorang, kita pasti merasa perlu untuk membawa sesuatu. Padahal, bukan sesuatu yang kita bawa yang diinginkan orang yang sakit itu, tapi kehadiran kita. Itu saja sudah cukup. Namun nyata-nyatanya kebiasaan itu sulit diubah.

Aku menanyakan kepada Rayna kamar tempat ibu dirawat lewat sms. Setelah sms balasan darinya tiba, kami bergegas menuju kamar itu. Di kamar itu, ibu terbaring di kasur yang putih dengan selimut tebal menyelimuti tubuhnya hingga ke perut. Dia tampak sedang tertidur. Di lengannya yang kiri, jarum infus menancap. Rayna yang tadi sedang duduk di dekat ibu, berdiri lalu menghampiriku dan memelukku. Dia menangis. Entah karena bahagia atau sedih.

“Ibu sakit apa?” tanyaku.

Rayna menggeleng lalu berkata, “Ayah lebih tahu soal itu. Yang aku tahu adalah kondisi ibu sangat lemah karena beberapa hari ini dia tidak makan.”

“Tidak makan? Kenapa?”

“Entahlah. Ibu tidak mau makan meskipun aku memaksanya sampai menyuapinya. Dia selalu bilang tidak ada nafsu makan.”

“Sejak kapan?”

“Sejak seminggu yang lalu.”

Aku segera menghampiri ibu lalu menggenggam tangannya yang agak dingin. Dia memang terlihat kurus. Pipinya yang seminggu yang lalu bulat tampak cekung, tangannya pun terlihat kecil. Benar saja dugaanku. Ibu terlalu memikirkanku. Ia terlalu khawatir sampai-sampai tak mau makan. Tindakan yang bodoh sebenarnya. Dengan tidak makan, apakah keadaan akan membaik? Tidak. Jelas tidak. Tapi aku tak bisa menyalahkan ibu begitu saja. Aku juga berperan di sini. Kalau saja hari itu aku tidak terlalu emosi dan meninggalkan rumah, ibu tidak akan sampai sakit begini.

“Ini buat yang ada di sini,” aku dengar Alea menyerahkan sekantong makanan dan buah-buahan itu kepada adikku.

“Terima kasih,” kata Rayna.

Aku baru ingat kalau aku belum memperkenalkannya.

“Ini teman Mbak di tempat Mbak tinggal sekarang,” kataku.

“Namaku Alea. Salam kenal.” Alea menyodorkan tangan kanannya dan Rayna menyambutnya.

“Rayna. Salam kenal juga.”

Rayna menyimpan kantong itu di atas lemari pendek di sebelah kiri ibu sementara Alea duduk di dekatku. Rayna sendiri akhirnya duduk di sisi kasur yang lain, berhadapan dengan kami.

“Sebenarnya Mbak tinggal di mana sih sekarang?” tanya Rayna. Ini pertanyaan yang selalu membuatku sulit menjawabnya. Aku tak mungkin mengatakan keberadaan akademi. Tak ada pilihan lain selain berbohong. Tapi di mana kira-kira aku tinggal?

“Mbakmu ini sekarang tinggal di akademi,” kata Alea. Itu mengagetkanku. Aku tidak pernah menyangka dia akan semudah itu mengatakannya.

“Akademi? Akademi seperti apa?” tanya Rayna.

“Kau tahu lah, seperti *Indonesian Idol*, AFI. Yang seperti itu lah.”

“Yang benar?” Sandra tampak antusias. Dia melihatku lalu berkata, “Tapi kok tidak ada kabarnya di televisi?”

Sialan Alea. Dia membuat keadaan jadi sulit.

“Aku kan tadi bilang yang *seperti* itu,” kata Alea.

“Lalu, akademi apa jelasnya?”

“Hmm.. aku tak bisa mengatakannya karena ini rahasia. Yang jelas masih berhubungan dengan seni. Jangan tanya seni apa, karena aku tak akan menjawab!” Alea tersenyum.

Rayna justru memberengut dan berkata, “Rahasia ya. Berapa lama Mbak akan berada di sana?”

Lagi-lagi Alea yang menjawab, “Tidak sampai satu tahun.”

“Lama juga ya,” respon Rayna.

“Lumayan,” kata Alea tersenyum.

Rayna masih memberengut. Jelas sekali dia tak puas dengan jawaban-jawaban yang diberikan Alea. Tapi rupanya dia tidak cukup berani untuk mendesak Alea mengatakan sampai sejelas-jelasnya. Dia justru menatapku tajam dan bertanya, “Mbak, kenapa Mbak pergi dari rumah?”

Dari raut mukanya, dia serius. Kali ini, aku sendiri yang menjawabnya, “Mbak tak mau membahasnya sekarang.”

“Memangnya kenapa? Ibu bilang kalau hari itu kalian berdua bertengkar lalu Mbak pergi dan tidak kembali. Kenapa, Mbak?”

Aku diam sejenak, memandangi ibu yang tertidur. Aku bertanya, “Apa yang dikatakan ibu padamu?”

Dengan cepat Rayna menjawab, “Ibu hanya bilang kalian hari itu bertengkar. Bertengkar karena apa, aku tidak tahu. Maka dari itu aku tanya Mbak sekarang.”

Begitu rupanya. Ibu masih berusaha menyembunyikan fakta bahwa aku bukanlah anaknya, bukan anak yang lahir dari rahimnya. Ibu masih berusaha menyembunyikan fakta bahwa aku tidak memiliki ikatan darah sama sekali dengan keluarga ini, aku bukan kakak kandung Rayna. Mengapa? Mengapa ibu masih saja ingin menyembunyikannya? Ayah sama saja. Ibu pastinya menceritakan kejadian hari itu dengan detail kepada ayah, tapi ayah ternyata juga tidak menceritakannya kepada Rayna. Apa sebenarnya yang mereka inginkan? Mereka

ingin aku mengakui mereka sebagai orang tua kandungku? Tak akan pernah. Aku tak akan pernah mengakuinya setelah kebohongan yang mereka jaga selama dua puluh tahun itu.

“Tanyakan saja nanti kepada ibu atau kepada ayah!” aku sendiri akhirnya tak jadi mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Aku ingin mereka sendiri yang menjelaskannya kepada Rayna. Selain itu, aku seperti tak siap menghadapi reaksi Rayna seandainya dia tahu fakta yang sebenarnya. Akankah dia memanggilku ‘Mbak’ setelah *fakta itu* diungkapkan? Masihkah dia nantinya menganggapku kakak kandungnya?

“Ah, Mbak nyebelin banget hari ini!” dia berdiri lalu berjalan menuju pintu. Entah pergi ke mana.

“Ada apa sebenarnya?” tanya Alea pelan.

Aku terus memandangi ibu yang masih saja tertidur lalu berkata, “Masalah keluarga. Masalah identitas.”

Kompensasi waktu yang diberikan Lena adalah sepuluh jam, dihitung sejak kami keluar dari akademi. Itu artinya kami harus tiba di akademi paling lambat jam sepuluh malam. Sekarang sudah lewat dari jam enam. Ayah baru saja tiba.

“Ibumu keras kepala,” kata ayah saat ia duduk di dekatnya. “Ayah sudah memaksanya makan, begitu juga Rayna, tapi dia tetap saja tidak mau makan. Selama seminggu ini dia hanya minum dan minum. Entah apa yang dipikirkannya.”

Aku tahu betul ayah sedang menyembunyikan kekhawatiran dan kesedihannya. Aku dan Rayna sama-sama tahu bahwa ayah bukan tipe orang yang suka menunjukkan emosi yang dia rasakan. Di depan kami, dia selalu berusaha tampak tegar. Di depan ibu, ceritanya lain lagi. Ibu masih saja tertidur. Aku sempat meninggalkan kamar beberapa kali untuk mengantar dan menunggu Alea di musholla. Tentu saja aku tidak ikut masuk ke musholla, aku hanya duduk di luarnya. Beres sholat, Alea mengajakku makan. Saat kami kembali ke kamar, ibu masih tidur. Aku katakan pada Rayna bahwa ini tidak wajar. Bagaimana mungkin ibu bisa tidur dari siang sampai petang tiba, kecuali waktu tidurnya terbalik. Tapi Rayna mengatakan tidak ada yang perlu dicemaskan. Dia bahkan bilang bahwa ibu sempat bangun saat aku dan Alea keluar, lalu tertidur lagi sebelum kami kembali. Tetap saja, aku merasa itu tidak wajar.

“Ibu jarang sekali sakit, apalagi sampai harus dirawat seperti ini,” kataku.

Di kamar ini hanya ada aku, ibu, dan ayah. Alea sedang menemani Rayna makan di luar rumah sakit.

“Dia begitu mengkhawatirkanmu,” kata ayah.

“Tidak perlu sampai tidak makan sehari-hari,” kataku kesal.

“Apa kau benar-benar tak mengerti apa yang dirasakan ibumu?”

Aku diam memikirkannya. Memang benar, aku telah membuatnya terlalu memikirkanku, terlalu mengkhawatirkanku. Tapi saat ini, situasinya sama sekali tak mengizinkanku untuk kembali berada di tengah-tengah keluarga ini. Aku sudah menemukan jati diriku, siapa diriku sebenarnya. Aku bukan lagi seorang wanita biasa dari keluarga biasa seperti sebelumnya, aku adalah seorang spesies hijau. Dan karena itu, aku tak bisa lagi hidup bersama mereka. Tapi, bagaimana aku harus menjelaskan semua ini tanpa sedikit pun membocorkan keberadaan akademi dan spesies-spesies yang ada di sana? Aku bingung sebingung-bingungnya.

“Mengapa ayah tidak menceritakan kepada Rayna apa yang sebenarnya terjadi hari itu?” tanyaku pelan. “Ibu pasti menceritakannya pada ayah, kan?”

Ayah bergerak mengambil sebuah apel merah dari kantong plastik di atas lemari pendek di dekat ibu. Sambil memakan apel itu, dia berkata, “Apa pentingnya kejadian itu sekarang? Kalau pun Rayna tahu kejadian yang sebenarnya, kau pikir sikapnya padamu akan berubah? Salah betul kalau kau berpikir seperti itu.”

Kuusap-usap tangan ibu yang mulai hangat dan berkata, “Setidaknya dia tidak lagi *dibohongi*. Setelah mengetahui kenyataan bahwa aku bukanlah anak kandung ayah dan ibu, aku begitu kesal karena selama dua puluh tahun ini hidupku adalah kepalsuan, hanya kepalsuan. Rayna sudah cukup dewasa. Sudah sewajarnya ayah memberitahunya.”

“Ada satu hal yang ingin ayah tanyakan padamu,” dia berhenti sejenak. “Bagimu, seperti apa *keluarga* itu?”

Aku terhenyak mendengar pertanyaan ini ditujukan padaku. Sekitar seminggu yang lalu, pertanyaan yang persis sama kuajukan ke Alea dan dia menjawab seolah-olah dia tidak punya keluarga di kehidupannya yang lalu. Saat itu dia mengatakan bahwa di akademi, dia menemukan keluarga barunya. Lalu sekarang, bagaimana aku harus menjawabnya?

Ketika aku masih memikirkannya, ayah berkata, “Yang namanya keluarga itu tidak mutlak ditentukan oleh ikatan darah, akan tetapi ditentukan oleh ikatan hati dan jangka waktu yang dilalui bersama.”



Harus kuakui kata-katanya sungguh bijak. Namun karena kata-kata bijak ini ditujukan padaku, untuk menyindirku barangkali, aku jadi merasa tak nyaman.

“Ada yang ingin kau bantah dari pernyataan ayah?” tanyanya tenang. Apel di tangannya tinggal separuh.

Aku diam sejenak lalu menjawab, “Tidak ada.”

“Berarti sepenuhnya kau setuju dengan pernyataan itu?”

“Ya,” aku mengangguk. Tangan ibu terus kuusap dan kuusap.

Ayah mengambil air mineral di atas lemari pendek di sebelah kirinya lalu meminumnya beberapa teguk. Dia lalu berkata, “Sekarang, setelah kau tahu bahwa kau bukanlah anak yang dilahirkan istriku dan sama sekali tidak memiliki ikatan darah denganku, juga dengan Rayna, apakah bagimu kami masih keluarga?”

Pertanyaan yang sulit. Sungguh pertanyaan yang sulit. Aku jadi ingat tujuanku keluar dari akademi adalah untuk menemui Valen. Setelah berada di kamar di salah satu rumah sakit ini, aku malah tak bisa melepaskan diri. Waktuku di tempat ini tinggal dua jam. Sepertinya aku harus kembali ke akademi tanpa menemui Valen. Rinduku, terpaksa kukekang dan kubenamkan dalam-dalam, meskipun aku tahu itu akan sangat sakit dan menyiksa.

“Apakah kami masih keluargamu?” tanya ayah lagi. Sambil menungguku menjawab, dia memakan lagi apel di tangannya yang tinggal separuh itu.

Bagaimana sekarang? Bagaimana aku harus menjawabnya. Dilihat dari sudut mana pun, apa yang dikatakan ayah tentang *keluarga* adalah benar adanya. Tidak perlu ada ikatan darah, tidak perlu lahir dari rahim orang itu, jika ada ikatan hati yang begitu kuat, orang itu adalah keluarga. Dan lagi, waktu yang kuhabiskan dengan mereka sudah sangat lama, dua puluh tahun. Mereka membesarkanku, merawatku saat sakit, menasehatiku saat aku melakukan suatu kesalahan. Mereka membiayaiku sekolah sampai ke perguruan tinggi. Mereka memberiku seorang adik. Mereka memberiku kebahagiaan. Mereka memberiku momen-momen berharga yang tidak kudapatkan dari yang lain. Jadi ...

“Meskipun kau bersikeras menolak kami sebagai keluargamu, kami akan tetap menganggapmu bagian dari keluarga kami, kau tetap anak yang ibu sayangi,” aku dikejutkan dengan tangan ibu yang menggenggam jemariku dan suaranya yang sedikit terisak. Dia terbangun. Ibu sudah bangun. Sejak kapan? Melihat air mata yang menggenang di kedua matanya, aku tak sanggup lagi hanya melihatnya, kubenamkan kepalaku di dadanya sambil

terisak meminta maaf. Ibu merangkulkan kedua tangannya yang hangat di punggungku, mengusap-usapnya dan berkata, “Kembalilah ke rumah! Jangan pergi lagi!”

Dikatakannya dua kalimat itu dengan sangat tenang, seolah-olah segala kekhawatirannya sudah hilang. Akan tetapi, kekhawatirannya itu akan mendatangnya lagi. Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku tak bisa lagi menjalani hidup bersama mereka. Kini meskipun keinginan untuk kembali ke rumah sangat kuat, ada peraturan akademi yang tak bisa kulanggar. Alea sudah mewanti-wanti bahwa jika aku melanggarnya, akan ada masalah serius yang menimpaku. Para petinggi akademi akan mengutus beberapa orang untuk memaksaku kembali ke akademi. Jika aku terus berada di sini sampai batas waktu yang diberikan habis, mereka akan datang kemari. Itu artinya, aku membahayakan orang-orang yang adalah *keluargaku*, orang-orang yang kucintai.

Mendengar suara Alea dan Rayna di luar, aku melepaskan diri dari pelukan ibu dan cepat-cepat menghapus air mataku. Ibu tersenyum, begitu pula ayah. Rupanya ibu sengaja tertidur, atau lebih tepatnya pura-pura tertidur. Dia pasti menyimak percakapanku dengan ayah sejak awal. Alea dan Rayna masuk. Mereka tampak sudah akrab di hari pertamanya bertemu ini. Suasana kamar berubah ceria, penuh senyum, penuh tawa. Namun, ada sesuatu yang sangat mengganjal di kepalaku. Aku menatap Alea. Dia mengangguk dua kali seolah-olah memahami apa yang kukhawatirkan. Entahlah. Mungkin dia memang benar-benar memahaminya. Tinggal dua jam lagi. Aku harus segera mengambil keputusan.

\*\*\*

Alea, 2030  
Selakopi, Cianjur

Aku dan Inna baru saja selamat dari suatu upaya pembunuhan—setidaknya itulah yang ada di pikiranku. Wanita dengan pakaian serba hitam itu pasti berniat membunuh kami, terutama membunuhku, karena dia beberapa kali menyinggung *spesies hijau terakhir*. Aku ingat dia berkata bahwa dia tidak menyangka kalau spesies hijau terakhir ternyata masih remaja. Mungkin dia mengharapkan seseorang yang umurnya jauh di atasku, seseorang dengan umur yang sama dengannya barangkali. Aku yakin orang itu adalah ibu. Rupanya mereka—spesies hitam—mencari ibu selama ini. Sayangnya ibu sudah tiada. Jadi, aku benar-benar seorang spesies hijau terakhir.

Hari sudah mulai gelap dan aku masih berada di rumah Inna. Tante Sandra sedang memasak sementara suaminya sedang mandi. Inna mengajakku ke kamarnya. Aku duduk di pinggir tempat tidur. Dia lalu menunjukkan buku hitam peninggalan ibu. Ah ya, buku itu masih di sini. Dia membuka sebuah halaman dan menyuruhku membacanya. Setelah membaca beberapa kalimat di halaman itu, aku tahu apa yang diceritakan di sana—aku sudah membacanya habis satu kali. Di halaman itu dan beberapa halaman seterusnya, nenek menceritakan tentang spesies hitam, spesies terkuat. Saat nenek menjalani kehidupannya di akademi, tidak ada spesies hitam di sana. Nenek baru mengetahui keberadaan spesies itu ketika dia dan Lena—lagi-lagi Lena—ditugaskan dalam suatu misi yang membuat mereka memasuki hutan—detail tentang misi itu tidak dijelaskan di buku ini. Spesies hitam pertama yang ditemukan nenek adalah seorang wanita bermata sipit. Di hutan itu, nenek dan Lena sempat bertarung dengannya, namun wanita spesies hitam itu berhasil kabur.

Setelah melaporkan kejadian di hutan itu ke pemimpin akademi saat itu, namanya Maya, besok harinya sekitar seratus orang dari berbagai spesies di akademi dikerahkan untuk mencari dan memusnahkan spesies hitam itu. Nenek saat itu termasuk orang yang tetap di akademi. Malam harinya, Maya menyatakan kemenangan dan musnahnya spesies hitam. Namun ternyata masalah tidak selesai di situ. Salah satu petinggi akademi yang berasal dari spesies hijau, nenek menggambarkannya sebagai seorang lelaki yang sedikit gemuk, menyatakan bahwa perang, perburuan, dan pemusnahan terhadap spesies hitam itu tidak seharusnya terjadi. Lelaki itu menyebut-nyebut sesuatu yang terjadi lima belas tahun sebelumnya. Di halaman berikutnya nenek menjelaskan apa yang terjadi lima belas tahun sebelumnya itu.

Kejadian lima belas tahun sebelumnya yang disebut-sebut itu adalah sebuah pembantaian. Entah berapa puluh tahun dari sekarang—aku malas menghitungnya—spesies hitam yang saat itu hidup bersama spesies-spesies lainnya selain spesies hijau—saat itu spesies hijau belum eksis—secara mengejutkan diserang oleh spesies-spesies lainnya. Belum juga tiga puluh tahun sejak spesies hitam itu diciptakan, mereka sudah diserang, dibunuh, dibantai karena para petinggi dari spesies-spesies lain menganggap keberadaan spesies hitam terlalu berbahaya, mengancam spesies yang lainnya. Salah satu alasannya adalah karena spesies hitam jauh lebih kuat daripada spesies-spesies yang ada. Spesies hitam itu sendiri diciptakan dari hasil persilangan rumit yang melibatkan semua spesies yang saat itu ada. Hasilnya, terciptalah suatu spesies dengan kekuatan yang melebihi spesies-spesies pembentuknya. Dengan

mempertimbangkan hal itu, pemimpin akademi saat itu yang berasal dari spesies merah, memutuskan untuk memusnahkan spesies hitam sebelum populasi mereka terlalu banyak. Tidak mudah untuk memusnahkan spesies terkuat meskipun jumlah mereka sangat sedikit dibandingkan kelima spesies lainnya bergabung menjadi satu kekuatan. Namun, upaya pemusnahan itu dikatakan 99% berhasil.

Segelintir spesies hitam berhasil melarikan diri dan bertahan entah di mana. Sejak saat itu mereka berusaha keras untuk menjaga kelangsungan spesiesnya dari kepunahan dan merencanakan balas dendam suatu hari. Namun sayang, sebelum upaya balas dendam itu sempat dilakukan, mereka sudah diserang lebih dulu dengan sekitar seratus orang dari berbagai spesies di akademi. Maya, si pemimpin akademi saat itu—seorang spesies biru, menggunakan istilah *perang* terhadap spesies hitam. Nenek lebih suka menyebutnya *perburuan* terhadap spesies hitam. Saat itu Maya menyatakan bahwa perburuan berakhir dan spesies hitam sudah punah. Namun ternyata spesies itu tidak benar-benar punah. Beberapa orang—entah berapa orang tepatnya—berhasil selamat dari perburuan besar-besaran itu. Mereka hidup dengan sembunyi-sembunyi, menunggu saat yang tepat untuk melakukan balas dendam yang belum sempat dilakukannya.

“Bagaimana pendapatmu?” tanya Inna. Ini pertama kalinya setelah sekian lama, Inna membuka topik percakapan.

“Apanya? Spesies hitam?”

“Dan para petinggi,” kata Inna.

Aku berpikir sejenak lalu berkata, “Kalau dipikir-pikir, aku prihatin juga dengan apa yang dialami spesies hitam. Mereka pasti mengalami masa-masa yang sulit ketika spesies-spesies lainnya memusuhinya. Ah, bukan sekedar memusuhinya, tapi berusaha memusnahkannya.”

“Sepakat,” kata Inna. “Hak mereka untuk hidup diambil begitu saja. Itu kejam. Padahal spesies-spesies itu yang menciptakan mereka. Menurutmu siapa yang paling bertanggung jawab atas semua itu?”

Aku berpikir sejenak lalu menjawab, “Pemimpin akademi saat itu.”

“Pemimpin akademi tidak akan begitu saja mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dulu dengan para petinggi lainnya.”

“Jadi menurutmu, para petinggi saat itu yang paling bertanggungjawab?”

“Jelas. Setiap keputusan yang diambil adalah hasil diskusi para petinggi akademi. Itulah yang kupahami dari buku ini dan dari apa yang dijelaskan ayah tentang pekerjaannya di akademi.”

Oh ya, ayah Inna adalah salah satu petinggi akademi, tapi tampaknya dia bukan pemimpin akademi saat ini.

“Tapi ada satu hal yang janggal,” kataku.

“Apa?”

“Sebelum perburuan itu terjadi, spesies hitam hidup di akademi, bukan? Dengan begitu, salah satu petinggi akademi saat itu pasti berasal dari spesies hitam. Pertanyaannya, bagaimana dia sampai tidak tahu rencana perburuan itu?”

Kami sama-sama berpikir sejenak lalu menjawab pertanyaan itu serentak, “Sembunyi-sembunyi.” Kami mengatakannya sambil menatap satu sama lain. Kemudian aku melanjutkan, “Petinggi-petinggi yang lain merencanakan perburuan itu secara sembunyi-sembunyi. Dengan kata lain..”

“Pengkhiatanan,” kata Inna.

“Ya.”

Ada sesuatu yang mengganggu Inna. Aku bisa melihat itu dari raut mukanya. Dia berdiri lalu menatap jendela. Di luar, matahari sedang terbenam. Aku harus segera pulang, namun tak bisa dengan begitu banyak pertanyaan mengamuk di kepalaku. Aku menghampiri Inna.

“Ada apa?” tanyaku.

“Aku sedang memikirkan apa yang akan dilakukan ayahku.”

“Maksudmu?”

Dia berhenti memandangi jendela. Kedua matanya kini menatap mataku. Dia berkata, “Ayahku salah satu petinggi akademi. Dia baru saja mengetahui bahwa spesies hitam masih ada. Aku sedang memikirkan apa yang akan dilakukannya.”

Apakah aku benar-benar mengerti apa yang dia maksud? Entahlah. Aku hanya berharap dia tidak sedang berpikir untuk memihak spesies hitam yang salah satu dari mereka baru saja menyerang kami. Jika itu terjadi, rasanya akan sangat rumit.

Di balik jendela, matahari sudah terbenam, tapi aku belum bisa pulang karena Tante Sandra menyuruhku makan malam di rumah ini. Om Remi sudah duduk di kursinya di dapur. Aku dan Inna akhirnya bergabung. Seperti biasa, saat makan Inna tak pernah bicara. Begitu juga

Tante Sandra. Lain halnya dengan Om Remi. Meskipun dia tidak banyak bicara, dia cukup bisa memancing seseorang untuk bicara. Dan dia terus memancingku dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ibu. Sepertinya dia memang pernah dekat dengan ibu, dulu. Entah seperti apa hubungan kedekatan mereka.

Bosan terus diserang pertanyaan, aku pun bertanya padanya, “Pemimpin akademi saat ini siapa? Dari spesies mana?”

Dia tampak terkejut dengan pertanyaan yang kuajukan. Begitu pula Inna dan Tante Sandra. Mereka sampai berhenti menggerakkan tangannya. Kemudian Om Remi berkata, “Sepertinya kau sudah tahu banyak soal petinggi akademi.”

Aku menunggu dia menjawab pertanyaanku, tapi dia justru menungguku meresponnya. “Tidak juga,” kataku. “Aku hanya membaca buku yang ditulis nenek.”

Dia sepertinya tak begitu memahami apa yang kumaksud dengan *buku* itu. Tante Sandra menyentuh tangannya dan berkata, “Buku yang waktu itu ditunjukkan Airish. Sejarah spesies hijau.”

Om Remi mengangguk-ngangguk lalu berkata, “Pemimpin akademi saat ini adalah seorang spesies kuning.”

*Spesies kuning?* Sepertinya ada semacam giliran dalam posisi pemimpin akademi ini. Di dalam bukunya, nenek tidak menjelaskan bagaimana seorang pemimpin akademi dipilih dari petinggi-petinggi yang ada.

“Apakah ada semacam giliran dalam posisi pemimpin akademi ini?” tanyaku.

“Tidak,” jawab Om Remi. “Pemimpin akademi dipilih oleh petinggi-petinggi yang ada. Hanya saja, kebetulan dari generasi ke generasi pemimpin akademi berasal dari spesies yang berbeda.”

Begitu rupanya. Jadi hanya kebetulan di setiap generasi pemimpin akademi dipegang oleh spesies yang berbeda. Lalu, pertanyaan yang lain muncul di kepalaku.

“Berapa lama masa jabatannya?” tanyaku. *Masa jabatan?* Seakan-akan presiden saja.

“Satu generasi,” jawabnya. Jawaban itu kurang jelas. Dia lalu melanjutkan, “Ketika generasi selanjutnya dianggap sudah cukup mampu mengemban jabatan itu, maka ditunjuk petinggi-petinggi yang baru di setiap spesies lalu diadakan pemilihan pemimpin oleh petinggi-petinggi yang baru itu.”

Aku rasa aku mulai mengerti sistem yang berlaku di akademi. Sayang sekali aku tidak pernah merasakannya. Ibuku dan nenekku, mereka sempat merasakannya.

“Kecuali jika si pemimpin akademi meninggal karena suatu hal,” lanjutnya. “Kalau keadaannya begitu, pemimpin dari generasi baru segera dipilih.”

Semakin jauh dia menjelaskan, semakin banyak pertanyaan yang muncul di kepalaku. Itu membuat jatah makan malamku masih saja sama, belum habis juga, sedangkan Inna sudah habis dan Tante Sandra justru nambah.

“Pemimpin akademi di generasi sebelum ini dari spesies apa?” tanyaku.

“Spesies merah,” jawab Om Remi.

“Apakah dia masih hidup?” aku tak tahu mengapa pertanyaan ini kuajukan. Sungguh aku tak tahu.

Om Remi menggeleng pelan lalu berkata, “Dia meninggal beberapa tahun yang lalu.”

\*\*\*

Airish, 2025  
di sekitar Taman Kencana, Bogor

Mengapa kematian selalu datang begitu saja tanpa pernah aku memanggilnya? Dua belas tahun yang lalu, teman sekaligus sahabatku Alea, mati dalam suatu upaya kudeta. Tujuh tahun yang lalu, Lena, orang yang selalu menolongku saat di akademi, sahabat ibu kandungku, dikabarkan mati karena penyakit. Itu sangat aneh, mengingat dia adalah seorang *penyembuh*. Aku yakin sesuatu yang tidak wajar telah terjadi di balik semua itu, hanya saja aromanya tidak tercium olehku. Tiga tahun kemudian, atau empat tahun yang lalu, kematian mendatangi Valen, suamiku. Kematian menjemputnya dan tak pernah membawanya kembali. Dia meninggal setelah koma dua bulan, lagi-lagi karena melindungiku. Dan tahun ini, beberapa hari yang lalu, satu orang lagi yang sangat berarti dalam hidupku, Andy, mati karena usia.

Andy sudah mati dan aku tak bisa selamanya mengharapakan temanku yang tersisa untuk terus melindungi kami. Aku harus menjaga diriku sendiri dan menjaga Alea, anakku. Anakku kuberi nama Alea dengan satu alasan: agar aku merasa teman sekaligus sahabatku sewaktu di akademi selalu menemaniku setiap saat.

Hari ini tanggal 14 di bulan Februari. Aku sudah membeli kue tar yang tidak begitu besar untuk dua orang dan menancapkan tiga batang lilin berwarna hijau di atasnya. Alea di sampingku sudah tak sabar ingin segera menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Kue tar itu sudah ada di meja di depan kami. Aku menyalakan ketiga lilinnya yang hijau dan Alea pun mulai bernyanyi sambil bertepuk tangan. Usianya tahun ini sudah sebelas, tapi ia masih bertingkah seperti lima tahun lebih muda. Bukan hanya itu, semakin lama dia semakin cerewet, semakin mengingatkanku pada sahabatku itu. Nama mereka sama, sifatnya mirip, hanya wajahnya berbeda. Tentu saja karena Alea anakku, wajahnya mirip denganku. Lagu selamat ulang tahun selesai dinyanyikan. Setelah menghitung mundur dari tiga sampai satu, Alea meniup lilin-lilin itu sehingga apinya mati dalam sekali tiup. Dia bertepuk tangan dan tersenyum. Melihat dia begitu riang dan tampak gembira, aku justru tak sanggup lagi menahan air mataku. Kubiarkan saja air mataku mengalir, menjadi serupa sisa hujan di jendela yang bergerak lambat. Asap mengepul dari lilin-lilin itu, bergerak ke atas. Alea berkata, “Selamat ulang tahun, Ayah.”

Valen meninggal lima tahun yang lalu. Saat itu Alea baru kelas 1 SD. Kesedihan yang dirasakannya mungkin lebih besar daripada yang kurasakan karena saat itu adalah untuk pertama kalinya dia kehilangan seseorang yang berharga dalam hidupnya, sedangkan bagiku bukan yang pertama kali. Meskipun begitu, kesedihan yang kurasakan pun luar biasa menyakitkan. Seandainya aku bisa mengeluarkan kesedihan itu, mungkin akan sebesar gunung, bahkan lebih. Sejak saat itu, aku dan Alea selalu merayakan hari ulang tahun Valen tanpa kehadirannya. Tak ada keharusan untuk melakukannya sebenarnya. Kami hanya ingin terus mengenangnya. Kami hanya ingin meyakinkan diri kami bahwa Valen selalu ada di sisi kami sampai suatu saat nanti tiba saatnya kami untuk pergi.

Alea memotong kue tar itu, menaruh potongannya ke piring kecil dan menyerahkannya padaku. Dia berkata, “Potongan pertama untuk orang yang paling disayangi ayah.” Sungai air mata di pipiku berubah deras mendengarnya. Alea tersenyum, senyumnya begitu damai. Dia memotong lagi, menaruh potongannya di piring kecil yang lain lalu berkata, “Potongan kedua untuk orang kedua yang paling disayangi ayah.” Dia tersenyum lalu memakan kue itu. Seperti yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya, aku merasa sedih dan bahagia di saat yang sama.

Setelah perayaan ulang tahun Valen selesai, Alea masuk ke kamarnya untuk tidur. Dua tahun lalu aku pernah menguping di pintu kamarnya. Ternyata dia tidak langsung tertidur. Sekitar setengah jam di kamarnya, dia menangis. Aku menduga dia membenamkan wajahnya ke



bantal agar suara tangisnya tidak kudengar. Anakku itu, nyata-nyatanya lebih tegar dariku. Saat ini pun, dia akan melakukan hal yang sama. Untuk beberapa lama dia akan menangis sampai akhirnya tertidur. Aku tak ingin mengganggunya. Aku hanya duduk di depan televisi, memindah-mindahkan *channel* tanpa berniat menontonnya sama sekali. Rumah ini sepi. Sudah empat tahun hanya kami berdua yang tinggal di rumah ini. Mungkin sudah saatnya aku membawa Alea pergi ke suatu tempat yang sedikit ramai.

Untuk menghindar dari kesedihan berlarut-larut, aku mengalihkan pikiranku ke hal lain. Sialnya, pikiranku lagi-lagi menyangkut di kematian seseorang, kematian Andy. Dengan meninggalnya Andy, di akademi akan segera diadakan pemilihan pemimpin yang baru dari generasi yang baru. Iseng-iseng aku membayangkan diriku masih ada di komunitas itu, mungkin aku punya kesempatan untuk menjadi kandidat, terlebih lagi, aku adalah satu-satunya spesies hijau yang ada. Namun semua itu tentunya hanya khayalan, sesuatu yang tak mungkin terjadi. Seperti yang diceritakan ibu dalam bukunya, spesies hijau telah diburu, dibunuh, dibantai. Keberadaan kami telah membuat spesies-spesies yang ada begitu khawatir bahwa kami akan membahayakan mereka. Ibuku berhasil selamat dari upaya perburuan dan pembantaian itu. Dan meskipun beredar kabar bahwa dia ditemukan mati di gua saat perburuan kedua dilakukan, aku tahu mayat yang ditemukan itu bukan dia. Mayat itu adalah rekayasa, sesuatu yang dilakukan Andy untuk mengecoh petinggi-petinggi akademi saat itu.

Aku jadi ingat, satu tahun setelah Lena meninggal, lima atau enam tahun yang lalu, Andy memberitahuku kemana dia dulu membawa ibu. Saat itu Valen masih hidup. Kami bertiga—aku, Valen, dan Alea—pergi ke kota itu untuk mencari ibu. Karena misi pencarian itu berbahaya, akhirnya aku melakukannya sendiri sementara Valen dan Alea kutinggalkan di rumah Mirna, temanku saat di kampus. Di kota itu, di Cianjur, alih-alih bertemu dengan ibu, aku malah bertemu dengan Sandra dan Remi, dua teman dekatku di akademi. Kami lalu sama-sama mencari ibu selama dua hari, namun sia-sia, ibu tidak ada di kota itu. Setidaknya itulah hasil pencarian kami.

Berbicara soal Sandra dan Remi, aku tak menyangka mereka akhirnya menjadi pasangan, bahkan menikah. Kalau ingat lebih jauh lagi ke masa lalu, aku lebih tak menyangka lagi. Remi dulu menyukaiku. Dia satu-satunya temanku di akademi yang laki-laki dan seumuran denganku. Aku masih ingat dia suka menawariku membelikan makan malam sehabis kelas praktek sore selesai. Suatu hari dia bahkan membelikannya tanpa mau kubayar, alias mentraktir. Saat itu aku

sama sekali tidak memberikan respon positif padanya. Aku tak pernah tersenyum saat dia tersenyum dan hanya menjawab seperlunya saat dia mengajakku bicara. Namun dia terus saja berusaha menarik perhatianku dengan sikapnya yang ramah. Barulah suatu hari, setelah mengetahui bahwa saat itu aku sedang menjalin hubungan dengan Valen, bahkan dia sempat melihat kami bicara berdua dan sangat dekat, sikapnya padaku berubah dingin, dingin sedingin-dinginnya. Bahkan sampai terakhir kali aku bertemu dengannya saat dia dan Sandra membantuku mencari ibuku di Cianjur, sikapnya masih dingin.

Sementara itu, Sandra juga *menyukaiku* saat itu, saat aku di akademi. Aku masih ingat dia pernah mencoba menciumku suatu malam di atap auditorium namun *handphone*-ku berdering sebelum bibir kami bersentuhan. Kalau mengingatnya sekarang-sekarang, aku suka tersenyum. Berbeda dengan Remi, Sandra tidak bersikap ramah padaku. Dia jarang sekali bicara, bahkan hampir tak pernah tersenyum. Selama di kelas Matematika, aku tidak pernah melihatnya bicara dengan orang lain selain aku. Setelah sekian lama, barulah aku tahu bahwa dia memiliki *perasaan* terhadapku. Suatu perasaan yang tentunya sangat ganjil bagiku.

Waktu sudah lama berlalu sejak masa-masa penuh kenangan itu, mereka pasti sudah melalui banyak hal sejak aku meninggalkan akademi. Aku berharap mereka berdua bisa menjadi petinggi akademi dari spesiesnya masing-masing. Dengan mereka menjadi petinggi akademi, keberadaanku dan anakku Alea bisa lebih aman dari gangguan, tidak perlu lagi merasa cemas setiap saat. Memang saat ini yang benar-benar mengejar kami adalah spesies hitam dan spesies jingga. Spesies-spesies yang masih ada di akademi, kecil kemungkinan mereka masih mengejar kami. Tapi sekecil apapun, kemungkinan itu harus diperhitungkan. Spesies hitam dan spesies jingga mencari kami karena dulu aku menolak membantu mereka melakukan kudeta. Sedangkan kemungkinan ada orang-orang dari akademi yang masih mengincar kami adalah karena aku dulu sempat melarikan diri dari sana dan terlambat memberitahu soal kudeta itu. Jujur saja, saat itu aku sangat bingung. Dua-duanya tidak ada yang benar di mataku. Spesies hitam dan spesies jingga salah karena melakukan kudeta yang dilatarbelakangi balas dendam, spesies-spesies di akademi salah karena mereka yang memulai konflik itu. Sementara itu, spesies-spesies di pihak akademi juga salah karena telah memulai konflik ini bertahun-tahun sebelumnya. Aku tak pernah bisa melupakan hari ketika kudeta itu berlangsung, tak pernah, karena di hari itu, teman terbaikku, Alea, tewas.

Ah, aku teringat anakku Alea. Barusan aku mengingat masa lalu terlalu dalam sehingga luka-luka yang seharusnya sudah tertutup malah terbuka kembali. Aku matikan televisi yang memang dari tadi tidak kutonton. Saat kubuka pintu kamar Alea, dia sudah mendengkur halus. Aku pun masuk ke kamarku, berbaring dan tidur.

\*\*\*

## Chapter 8

### MELANGGAR PERATURAN

Airish, 2011

di sebuah rumah sakit di Bogor

LIMA belas menit sebelum jam sembilan. Mengingat perjalanan dari rumah sakit ini menuju akademi memakan waktu hampir satu jam, seharusnya aku dan Alea segera berangkat sekarang. Namun, itu tidak semudah yang dipikirkan. Ibu sedang tertidur, kali ini aku yakin dia benar-benar tertidur karena aku bisa mendengar dengkurannya yang halus. Alea sedang pergi ke kamar kecil. Ayah sudah pulang ke rumah karena besok dia harus ke kantor seperti biasa. Rayna tadi sempat ikut ayah pulang lalu kembali lagi ke sini sendiri, dia hanya pulang untuk membawa buku-buku dan menyiapkan baju seragam untuk hari esok. Kini dia sedang memeriksa kembali buku-buku yang dibawanya dalam tas. Aku berjalan menuju pintu yang dibiarkan terbuka.

“Mau kemana, Mbak?” tanya Rayna.

“Cari angin segar,” jawabku.

Aku berjalan di koridor yang redup dan lengang. Pilar demi pilar kulewati. Keluar dari koridor ini, aku berada di koridor utama. Di sini ada banyak kursi kayu yang berhadapan langsung dengan taman atau bisa disebut halaman rumah sakit, mungkin. Aku duduk, sendirian. Kulihat langit malam ini cukup banyak bintangnya.

Adikku Rayna, dia sama sekali tidak tahu bahwa aku dan dia sama sekali tidak memiliki ikatan darah. Tapi setelah kupikirkan kembali, dia memang tidak perlu tahu. Ayah benar mengenai definisinya tentang keluarga. Tidak perlu ada ikatan darah untuk menganggap seseorang sebagai keluarga. Ikatan hati dan waktu yang kami lalui bersama, jauh lebih berarti. Mulai saat ini, aku tidak akan lagi mempermasalahkan hal ini. Mereka dulu keluargaku, sekarang pun masih keluargaku, dan akan selalu menjadi keluargaku. Namun, satu kekhawatiran tetap saja tak bisa kuenyahkan. Bagaimana aku akan melewati malam ini jika aku memutuskan untuk tidak segera kembali ke akademi?

Alea tiba-tiba saja muncul dan duduk di samping kiriku. Dia berkata, “Sudah hampir jam sembilan malam. Kalau tidak berangkat sekarang, kita bisa terlambat.”

Aku diam menatap langit yang dipenuhi bintang-bintang dengan berbagai ukuran dan cahaya. Salah satu bintang senang sekali berkedip. Aku lalu berkata, “Sepertinya aku ingin menginap. Semalam saja.”

Alea membuang napas, tanda bahwa dia kesal dengan ucapanku. Dia menatapku dan bertanya, “Apa kau serius? Ingat, aku sudah mengatakan padamu apa akibatnya jika kita melanggar aturan ini. Mereka akan mengirim orang untuk memaksa kita kembali. Kau tahu kan itu artinya apa? Itu artinya kau membahayakan mereka yang ada di sini. Jujur saja, aku tak tahu apa yang akan mereka lakukan untuk memaksa kita kembali. Maksudku, sejauh mana mereka beraksi, aku masih belum tahu. Aku belum pernah mengalaminya.”

Dikatakannya semua itu dengan cepat tanpa banyak jeda. Ini mengingatkanku pada kali pertama aku bertemu dengannya di kamar A411 di akademi. Saat itu dia mengatakan banyak hal dengan cepat hampir tanpa jeda. Sampai saat ini aku masih heran bagaimana dia bisa memiliki napas panjang seperti itu.

“Aku tahu,” kataku. “Tapi aku belum bisa kembali sekarang. Belum mau.”

“Kenapa?”

“Ada dua alasan. *Pertama*, aku tak mungkin pergi begitu saja meninggalkan ibu dan adikku di sini. Bagaimana reaksi mereka nanti mendapatiku hilang. Bisa-bisa kondisi ibu memburuk. *Kedua*, tujuanku sebenarnya keluar akademi adalah untuk menemui Valen. Karena seharian ini waktuku habis di sini, maka satu-satunya kesempatan untuk bertemu dengannya adalah besok.”

“Kau yakin dengan keputusanmu ini?”

Aku diam sebentar lalu menjawab, “Yakin.”

Sekali lagi Alea membuang napas. Dia mungkin sudah tahu, kalau aku sudah keras kepala begini, tak ada yang bisa dia lakukan untuk mengubah keputusanku.

Kemudian aku berkata, “Aku akan bertahan di sini. Tapi aku tak memaksamu untuk ikut tetap di sini. Kalau kau mau kembali ke akademi, aku tidak akan menghalangimu, dan aku tidak akan membencimu karenanya.”

Alea tersenyum kecut lalu membuang napas untuk ketiga kalinya dalam percakapan ini. dia berkata, “Jangan khawatir. Aku tidak mau kembali ke akademi sendirian. Selain itu, aku

ingin tahu apa yang akan mereka lakukan nanti di sini.” Dia mengatakannya dengan sedikit riang dan mengakhirinya dengan senyuman. Namun, aku tahu di dalam hatinya dia khawatir. Tentu saja dia khawatir, ini bukan main-main.

“Sudah lewat dua menit dari jam sembilan,” katanya. “Kita harus bersiap-siap untuk menghadapi orang-orang yang mereka kirim dari sekarang.”

“Aku ke kamar inap dulu,” kataku. Aku lalu berdiri dan berjalan di koridor, masuk ke koridor lainnya lalu masuk ke kamar tempat ibu dirawat. Rayna kutemukan tertidur di kursi dengan tangan dan kepanya berada di tempat tidur, menyentuh tangan ibu. Syukurlah mereka berdua tidur. Dengan begini aku bisa lebih fokus menghadapi kemungkinan yang ada. Aku mengambil jaket yang tadi dikenakan Rayna dan menyelimuti punggungnya. Dia bergerak sedikit tapi tidak terbangun.

“Airish, kemari!” Alea sudah berdiri di muka pintu. Aku menghampirinya. “Kebetulan sekali mereka sudah tidur. Aku akan memasangi kamar ini dengan *perisai biru* yang kuat dan tahan lama agar mereka tidak terganggu. Kita akan menunggu mereka di koridor depan.”

“Kedengarannya menarik,” kataku. “Bagaimana dengan para suster dan petugas-petugas rumah sakit?”

“Aku sudah membuat mereka semua tertidur. Mereka akan tidur pulas sampai pagi.”

“Kurasa kau berlebihan,” kataku tersenyum.

Dia hanya menanggapi dengan tersenyum juga.

Beberapa saat kemudian, kami sudah duduk di kursi tadi. Sebelum meninggalkan kamar, aku sempat mengambil dua buah apel dan kini memberikannya satu kepada Alea. Kami sama-sama makan apel di malam hari yang sepi sambil menikmati langit yang penuh bintang. Wah, mengapa rasanya jadi romantis begini? Alea tampaknya sudah siap dengan rencananya. Aku belum pernah melihat kemampuannya sehingga ini jadi kesempatan bagiku. Andy pernah mengatakan padaku bahwa Alea itu pintar, Lena juga pernah mengatakannya. Seperti apa kepintarannya, tak lama lagi akan kuketahui.

Jam sepuluh tepat, kami mengubah iris. Alea menggunakan *barrier*-nya untuk melindungiku kami berdua sementara aku mulai mengembangkan mode pendeteksi, memperluas jangkauan penglihatanku sampai mencakup seluruh ruma sakit ini. Kalau mereka nanti tiba, kami akan tahu. Kira-kira jam setengah sebelas, aku merasakan keberadaan dua orang yang datang dari gerbang depan. Aku memberitahu Alea dan dia sedikit terkejut karena menurutnya ini terlalu

cepat. Maksudnya adalah kedatangan mereka lebih cepat dari yang dia perkirakan. Tapi hanya sebentar saja dia terkejut. Seterusnya dia tampak tenang dan percaya diri. Kami masih duduk di kursi kayu, menunggu mereka cukup dekat. Satu hal yang telah kami sepakati: tidak boleh merusak fasilitas yang ada di rumah sakit ini, meski tanah sekali pun. Lalu apakah yang akan kulakukan? Aku masih menyimpannya untuk nanti.

“Kena!” kata Alea tersenyum. Tapi, beberapa saat kemudian senyumnya hilang. “Dia lepas,” katanya. Aku sama sekali tak mengerti apa yang dia katakan. Dia lalu bertanya, “Kau bisa merasakan dari spesies apa saja dua orang itu?”

Aku mengangguk lalu mencoba mengenali dua orang itu. Aku berkata, “Yang satu spesies merah, yang satu spesies biru.”

“Pantas dia bisa lepas,” katanya. “Ayo! Kita ke lantai 2!”

“Kenapa ke lantai 2?” dia sudah berdiri ketika aku bertanya.

“Ikut saja dulu! Cepat!” dia tidak menjelaskan apapun. Mungkin ini bagian dari rencananya. Mari kita buktikan apakah dia memang pintar seperti yang dikatakan Andy dan Lena atau tidak.

Beberapa saat kemudian kami sudah ada di lantai 2. Dari tempat ini kami bisa melihat dengan jelas taman dan gerbang depan serta koridor utama.

“Di mana mereka sekarang?” tanya Alea.

Aku mencari keberadaan mereka. “Aku tak tahu. Aku tak bisa menemukan mereka.”

“Sepertinya si spesies biru seorang *pelindung* yang ahli,” kata Alea. “Bisa tolong beri aku sejumlah daun?!” Tangannya yang kiri menunjuk sebuah pohon beringin yang besar di dekat gerbang depan. Kami memang sudah sepakat untuk tidak merusak fasilitas rumah sakit, bahkan tanah sekalipun, tapi tak ada yang menyebutkan soal daun. Aku pejamkan mataku yang kanan, kupusatkan energi di sana, lalu membukanya kembali. Kuangkat kedua tanganku ke depan dan menggerakannya seperti seorang nelayan menarik jala. Perlahan sekumpulan daun di pohon beringin itu bergerak dan ketika kutarik kedua tanganku dengan cepat, sekumpulan daun itu menghampiri kami dengan cepat. Sebelum daun itu menyentuh kami, Alea menyuruhku menahannya. Daun-daun itu pun berhenti di udara, di hadapan kami. Entah apa sebenarnya yang dia rencanakan. Sesaat dipejamkannya kedua matanya, tangannya diangkat ke depan, lalu ketika matanya terbuka, jari-jari tangannya bergerak-gerak, lalu muncullah air dari daun-daun itu. Tadi sore memang sempat ada hujan, jadi airnya masih ada yang menempel di daun-daun. Dari

sekumpulan daun yang kubawa untuknya, cukup banyak air yang terkumpul dan melayang di atas daun-daun itu. Daun-daun itu kini kering, meskipun warnanya tidak berubah. Alea menyuruhku menghamburkan daun-daun itu di sepanjang koridor utama dan koridor tempat kami duduk tadi. Aku menggerakkan tanganku dengan cepat ke arah koridor itu dan dalam sekejap daun-daun itu berhamburan di sana. Dalam hati aku bertanya-tanya apa yang direncanakan Alea. Sejurus kemudian aku mulai mengerti. Saat daun-daun itu kuhamburkan, ada satu lokasi di mana daun-daun itu seperti terhambat untuk jatuh ke lantai. Alea tidak sedikit pun melepaskan matanya saat aku menghamburkan daun-daun itu sehingga dia bisa tahu persis di mana kedua orang itu kini berada. Dengan sebuah gerakan tangan yang cepat, air yang melayang itu digerakkannya menuju koridor utama. Koridor itu pun jadi basah di sebuah lokasi. Alea lalu berkata, “Beku! Perangkap es!” Aku melihat air di koridor itu membeku menjadi es berwarna putih. Ukuran es itu kira-kira 3x3 meter, dan jika dugaanku benar, kedua orang itu kini terperangkap di sana dan tak bisa bergerak.

“Ayo!” kata Alea. Kami lalu bergerak cepat menuruni tangga dan berjalan hati-hati saat menelusuri koridor. Ada dua alasan tentunya kami tidak berlari. *Pertama*, ini rumah sakit, dan sudah malam. *Kedua*, mereka bisa menemukan kami jika kami berisik.

Setibanya di lokasi *perangkap es* itu berada, kami menemukan empat jejak kaki. Tampaknya dua orang itu berhasil melepaskan diri. Alea tersenyum dan berkata, “Sudah kuduga. Kalian tidak dikirim untuk memaksa kami kembali. Tunjukkanlah diri kalian! Percuma saja sembunyi. Aku tahu kalian beberapa meter di belakang kami.”

Aku sedikit terkejut lalu menoleh ke belakang. Beberapa saat kemudian, dua orang itu muncul. Dan yang membuatku lebih terkejut, aku mengenali mereka. Remi dan Sandra.

Beberapa hari yang lalu, sehabis kelas praktek yang melelahkan, aku langsung kembali ke kamar di lantai 4. Sebenarnya aku sudah sangat lapar, tapi kuputuskan untuk mandi dulu biar sedikit segar. Sebelum sampai di kamarku, pintu kamar tetangga, A413, terbuka dan seorang lelaki muncul dari kamar itu. Dia menatapku cukup lama lalu tersenyum. Aku tidak membalas senyumnya dan melewatinya begitu saja. Dia mungkin masih mengamatiku setelah aku melewatinya tapi aku tidak peduli. Kumasukkan kunci dan masuk ke kamar.



Besoknya, di tempat yang sama, di waktu yang sama, dalam kondisi yang sama, lelaki itu muncul lagi. Kali ini dia menghampiriku dan berkata, “Hai. Namaku Remi. Salam kenal.” Dia menyodorkan tangannya. Meskipun enggan, aku akhirnya menyambut tangannya dan berkata, “Airish.”

“Baru ya di sini?” tanyanya.

“Ya,” jawabku malas. Dalam hati aku kesal karena lelaki ini menghentikan langkahku padahal aku sangat lelah dan gerah dan ingin segera mandi.

Seakan-akan tak peduli dengan raut mukaku yang kesal, dia tersenyum dan berkata, “Biar kutebak. Kau tiba dua hari yang lalu?”

“Ya,” jawabku pendek, tanpa tersenyum, tanpa menunjukkan rasa tertarik sedikit pun dengan percakapan ini.

“Sepertinya kau lelah dan lapar,” dia mengamati kondisi tubuhku sambil terus tersenyum. “Mau kubelikan sesuatu di kantin?”

Keningku mengkerut. “Tak perlu,” kataku. “Aku akan membelinya sendiri nanti.”

“Tak usah sungkan,” dia masih saja tersenyum. “Mungkin saat ini kau ingin mandi dulu. Jadi, biar efisien, biar aku yang membelikan makananmu! Setelah kau selesai mandi, makananmu sudah siap. Tak perlu menunggu lagi. Bagaimana?”

Aku sebenarnya lebih suka mengatakan *tidak*. Namun, apa yang dikatakannya benar juga. Aku sudah sangat lapar dan jika setelah mandi nanti harus turun ke kantin, memesan makanan, lalu menunggu, rasanya perutku sudah keburu sakit, seperti yang terjadi kemarin. Akhirnya aku menerima tawarannya dengan syarat uangnya nanti aku ganti. Aku pun memintanya membelikanku nasi goreng ayam. Aku masuk ke kamar dan mandi. Sesaat setelah keluar dari kamar mandi, makananku sudah datang, diantar langsung. Kusuruh dia menunggu sebentar sementara aku berpakaian. Untungnya aku bukan tipe orang yang begitu modis sehingga harus pilih-pilih akan memakai apa. Seperti biasanya, aku hanya memakai jeans ketat dan kaos lengan pendek. Rambut hitam tebalku kuisir sederhana saja. Tak ada waktu untuk memakai pelembab. Dia sudah menunggu lebih dari lima menit. Alea belum kembali ke kamar. Entah kemana dia. Saat kubuka pintu, si pengantar makanan dan makananku berada di sana. Remi, lelaki itu, tersenyum dan menyerahkan nasi goreng yang kupesan. Sesuai janji, aku mengganti uangnya. Dia tampak tidak senang tapi aku tak peduli. Kuucapkan terima kasih lalu menutup pintu dan menguncinya.

Kejadian itu akhirnya menjadi rutinitasku setiap harinya. Tanpa pernah kuminta, dia menjadi pengantar makan malamku. Anehnya, tidak sedikit pun dia tampak kecewa padahal aku selalu menanggapinya dengan dingin, bahkan sangat dingin. Suatu hari, dia malah memaksaku untuk tidak mengganti uangnya. Dan bukan hanya itu, kami jadi sering berpapasan. Di lorong kamar, di lorong kuliah, di kantin, dan di tempat-tempat lain. Setiap kali ada kesempatan untuk menahanku, dia melakukannya. Dia selalu menjadi orang yang membuka topik percakapan yang sebenarnya sama sekali tidak membuatku tertarik. Aku hanya menjawab seperlunya tanpa pernah sekali pun tersenyum. Akan tetapi, dia selalu saja tersenyum dan bersikap begitu ramah padaku, dan bersedia membantuku kapan saja, meskipun aku tidak pernah memintanya. Lama-lama aku tiba pada satu kesimpulan: lelaki ini menyukaiku.

Pernah suatu kali dia mengajakku bicara di kantin. Seperti biasa aku tidak begitu tertarik. Tiba-tiba saja Sandra muncul dan duduk di meja yang sama dengan kami. Kukira dia akan ikut dalam percakapan ini, tapi ternyata tidak. Dia tak sedikit pun bicara, hanya menyantap makanannya sampai habis. Ekspresinya seperti biasa, datar, tak bisa ditebak. Namun setiap kali Remi mulai bicara, Sandra seperti sengaja menyentuhkan sendoknya ke mangkuk—saat itu dia makan baso dengan mie kuning. Dia melakukannya beberapa kali. Remi merasa tak nyaman dengan hal itu sampai akhirnya dia memutuskan untuk pergi. Aku sempat melihat matanya menatap Sandra tidak suka. Setelah Remi pergi, Sandra masih saja tidak bicara. Akhirnya aku bertanya padanya, “Apa yang tadi kau lakukan?”

Dia menyantap sebentar basonya lalu menjawab, “Meningatkan.”

“Meningatkan apa?” aku jadi penasaran.

“Hanya mengingatkan,” katanya.

Aku jadi ingat kejadian malam itu, di atap auditorium saat Sandra hampir saja menciumku. Aku jadi berpikir, jangan-jangan dia memang *menyukaiku* dengan cara *itu*. Aku merasa geli dan tersenyum cukup lama.

Ketika hari berikutnya kebetulan kami bertiga berpapasan, Remi tersenyum padaku seperti biasanya, dan seperti biasanya aku tidak membalas senyumnya. Sandra pun seperti biasa hanya diam. Saat Remi menatap Sandra, lagi-lagi, dia menatapnya seolah-olah ingin mencelakainya. Aku jadi semakin yakin mereka berdua sedang bersaing, bersaing untuk mendapatkan perhatianku. Aku tersenyum lebar cukup lama.

Aneh sekali melihat Remi dan Sandra muncul bersama-sama dan tampak akrab. Meskipun begitu, Sandra tetap diam seperti biasanya. Remi tersenyum saat melihatku. Mereka berdiri beberapa meter di depan kami, di koridor utama rumah sakit ini. Remi menatap Alea dan bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu tepat lokasi kami?”

“Mudah saja,” jawab Alea. “Saat aku menjebak kalian dalam *perangkap es* ini, aku sudah tahu si spesies biru ini bisa melepaskan diri dan membantumu lepas. Namun, memang itu tujuanku. Dari awal aku tidak berniat menjebak kalian. Aku menggunakan *perangkap es* ini untuk menempelkan butir-butir es di kaki kalian sehingga walau pun kalian melepaskan diri, aku bisa tahu keberadaan kalian.”

*Cerdas!* gumamku.

Remi mengamati kedua kakinya. Memang ada butiran-butiran es di sana, biar pun sedikit sekali. Dia lalu bertanya, “Lalu, bagaimana soal yang satu lagi? Bagaimana kau bisa tahu bahwa kami tidak diutus untuk memaksamu kembali ke akademi?”

Alea menoleh ke belakang, menggerakkan tangannya yang kanan, lalu es itu mencair menjadi hanya air yang kemudian digerakkannya ke saluran air. Dia berkata, “Kalau yang itu, aku sudah menduganya dari awal, sejak Airish memberitahuku kalian datang. Seandainya kalian benar-benar orang yang diutus akademi, kalian tidak akan begitu ceroboh membiarkan diri kalian tanpa perlindungan padahal kalian tahu Airish memiliki penglihatan yang lebih. Aku lalu mengeceknya dengan *penjara air* yang telah kusiapkan di gerbang depan. Kalian terjebak, tapi berhasil lepas. Itu membuatku yakin bahwa seseorang dari kalian adalah spesies biru. Aku lalu memastikannya saat kami ada di atas. Aku menyuruh Airish melihat di mana kalian berada, tapi dia tidak bisa menemukan kalian. Itu berarti si spesies biru adalah seorang *pelindung*. Jadi, dari awal kalian memang tidak berniat menyembunyikan diri, namun karena tiba-tiba saja kalian terjebak *penjara air*, kalian terpaksa harus hati-hati. Dan yang benar-benar menunjukkan bahwa kalian bukan utusan akademi adalah saat kami mendatangi tempat ini. Sebenarnya aku sudah tahu lokasi kalian namun sengaja bertingkah seolah-olah tak tahu. Aku sengaja memungguni kalian untuk memberi kalian kesempatan menyergap kami, tapi kalian tidak melakukannya. Jadi, dugaanku sepenuhnya benar.”

Sekali lagi aku harus mengakui bahwa dia cerdas. Semua berjalan sesuai dengan apa yang dia rencanakan. Aku sama sekali tidak bisa menebak semua itu jika dia tidak menjelaskannya. Tak salah Andy dan Lena mengatakan bahwa dia cerdas, genius.

“Sekarang giliranku bertanya,” kata Alea. “Apa tujuan kalian datang kemari?”

Aku berharap Sandra yang menjawabnya, tapi dia hanya diam. Akhirnya Remi lagi yang menjawab, “Lena menyuruh kami membantu kalian.”

“Lena?” tanyaku.

“Tadi saat kau ke kamar inap,” kata Alea, “aku mengirim sms kepada Lena, memberitahunya bahwa kita akan melanggar aturan.”

“Terus reaksinya?” tanyaku.

Alea menunjuk Remi dan Sandra lalu berkata, “Dengan adanya dua orang ini, kurasa reaksinya positif.”

“Kalau begitu seharusnya kita tidak lagi dalam masalah,” kataku.

“Tidak juga,” kata Alea.

Remi memotong, “Lena menyuruh kami ke sini karena akademi akan mengirism satu tim untuk membawa kalian kembali.”

“Jadi,” kataku, “petinggi-petinggi yang lain tetap menjatuhkan kami hukuman?”

“Ya,” jawab Remi. “Tapi dengan datangnya kami, setidaknya kita punya peluang bagus untuk menghadapi mereka nanti.”

“Empat orang?” tanya Alea. Remi mengangguk. Alea lalu bertanya lagi, “Apa mereka sudah bergerak?”

Remi menjawab, “Kami berdua meninggalkan akademi secara sembunyi-sembunyi, bahkan tanpa dipasangi gelang.” Dia menunjukkan pergelangan tangannya. Tak ada gelang perak seperti di pergelangan tangan kami. “Segera setelah Lena menerima sms darimu, kami diperintahkan pergi. Saat itu masih ada cukup banyak waktu sampai batas waktu yang kalian miliki habis. Mereka baru akan bergerak setelah batas waktu habis.”

“Kalau begitu, tak lama lagi,” kata Alea.

“Sekitar sepuluh atau lima belas menit lagi,” kata Remi.

“Aku harap mereka tidak menyadari bahwa kita kedatangan bantuan,” kataku.

“Tenang saja. Saat mereka tahu, mereka sudah terlalu jauh untuk meminta bantuan.” Sandra akhirnya bicara juga. Kulihat pupilnya yang tadi bulat telah berubah bentuk seperti pusaran air. Baru pertama kali kulihat pupil seperti itu.

\*\*\*

Nayna, 1989  
Akademi, Bogor

Satu minggu setelah tahun baru. Perayaan sudah selesai. Tidak ada lagi hiasan-hiasan yang beberapa hari sebelumnya masih bisa ditemukan di berbagai tempat di akademi. Perayaan malam tahun baru itu sendiri cukup menyenangkan dengan diadakannya pesta kembang api, menjadikan langit malam itu penuh cahaya dan warna-warna. Jamuan makan dan minum gratis di adakan di auditorium yang diiringi alunan lembut piano, persembahkan salah seorang dari spesies biru, entah siapa namanya. Pada dasarnya malam itu setiap orang bebas melakukan apa yang diinginkannya, selama itu tidak membahayakan yang lain. Aku dan Lena menghabiskan malam di atap auditorium, duduk bersandar sambil mengamati bintang dan bentuk-bentuk kembang api. Saat itu, beberapa orang juga menghabiskan malam di sana. Ada yang main kartu, ada yang pacaran, ada yang cuma ngobrol sambil tiduran, macam-macam. Malam itu adalah salah satu malam paling menyenangkan yang pernah ada di akademi. Semuanya tampak baik-baik saja, sedikit pun tak terlihat ada masalah.

Namun sekarang, seminggu setelah malam tahun baru, aku mulai merasakan ada yang tidak beres di akademi. Beberapa bulan yang lalu saat seratus orang dikerahkan untuk mencari dan memusnahkan spesies hitam, malam harinya ketika semua orang dikumpulkan di auditorium, seseorang dari spesies hijau menyayangkan kenapa perburuan terhadap spesies hitam harus terjadi. Saat itu dia menyebut-nyebut kejadian lima belas tahun yang lalu dan saat ini kejadian lima belas tahun yang lalu itu sudah diketahui semua orang di akademi. Di antara spesies-spesies yang ada, spesies hijau lah yang bereaksi negatif terhadap kejadian lima belas tahun lalu itu, kejadian perburuan dan pembantaian terhadap spesies hitam yang saat itu hidup di akademi bersama spesies lainnya. Lama-lama aku mengerti mengapa spesies hijau bereaksi negatif. Sebagai spesies campuran yang dibentuk dari persilangan spesies biru dan spesies kuning, kami sedikitnya bisa merasakan luka dan kesedihan yang dirasakan spesies hitam saat

itu. Sama seperti kami, spesies hitam adalah spesies campuran. Spesies itu dibentuk dari hasil persilangan rumit beberapa spesies yang ada saat itu. Pada awalnya tujuan mereka diciptakan adalah untuk membuat hubungan spesies-spesies yang ada saat itu lebih erat, lebih kuat. Namun yang terjadi bertahun-tahun kemudian, adalah upaya pemusnahan terhadap spesies itu.

Saat ini sedang ada ketegangan antara spesies hitam dengan spesies biru dan spesies merah. Maya, pemimpin akademi saat ini, seorang spesies biru, jelas sekali tidak senang dengan apa yang diungkapkan seseorang dari spesies hijau di auditorium saat itu. Sebagai pemimpin akademi, Maya telah menggunakan titahnya untuk menggerakkan semua spesies yang ada untuk memburu spesies hitam dan membunuhnya. Belakangan aku tahu, yang membuatnya begitu bersemangat memusnahkan spesies hitam adalah dendam di masa lalu. Lima belas tahun lalu, seorang teman dekatnya dan seorang lelaki yang dicintainya, tewas dalam perburuan itu, dibunuh spesies hitam. Kurasa alasan itu cukup kuat untuk mendorongnya membunuh setiap spesies hitam yang tersisa. Dan kini, dia sedang berselisih dengan seorang petinggi dari spesies hijau. Sementara itu ketegangan antara spesies hijau dan spesies merah terjadi karena masa lalu, lagi-lagi kejadian lima belas tahun silam itu. Saat itu yang menjadi pemimpin akademi, yang mengeluarkan perintah perburuan dan pembantaian itu, adalah seorang spesies merah. Dia tentu saja sudah tiada saat ini. Namun darahnya, semangatnya, ideologinya, masih hidup dan tertanam di generasi saat ini, dan mungkin di generasi berikutnya. Spesies biru dan spesies merah, pada dasarnya merekalah yang memelopori upaya pemusnahan terhadap spesies hitam. Kebencian mereka terhadap spesies hitam tidak bisa dihapus waktu, seperti halnya kebencian spesies hitam terhadap mereka. Satu hal yang menjadi kekhawatiran petinggi spesies hijau saat ini adalah adanya kemungkinan kejadian lima belas tahun lalu itu terulang, namun yang menjadi korban bukanlah spesies hitam, melainkan spesies hijau.

Aku pernah mendiskusikannya berdua dengan Lena dan dia seperti enggan mengeluarkan pendapat. Lena seorang spesies biru yang kedua orang tuanya adalah spesies biru. Kedua orang tuanya tewas dalam kejadian lima belas tahun yang lalu itu. Pasti ada luka yang sukar disembuhkan atas kejadian itu. Dan aku sedikitnya bisa mengerti kenapa Lena tidak ingin membahas kejadian lima belas tahun lalu itu. Baginya, itu adalah masa lalu yang harus dilupakan. Namun bagiku, kejadian itu adalah sesuatu yang harus diungkapkan, bahkan diabadikan dalam bentuk buku atau apa, agar generasi selanjutnya mengetahui fakta yang terjadi. Bagiku, kejadian itu adalah pelajaran bahwa ketakutan berlebihan telah membuat spesies-spesies

yang ada gelap mata sampai tega melakukan upaya pemusnahan. Satu pelajaran lagi yang bisa kuambil adalah, upaya pemusnahan seperti itu akan mendatangkan upaya balas dendam bertahun-tahun berikutnya. Kurasa akan terus seperti itu.

“Bagaimana kalau hal yang sama terjadi pada spesiesku?” tanyaku. Aku dan Lena sedang terlentang di atap auditorium. “Apa yang akan kau lakukan? Ikut memburu kami?”

Pertanyaan itu begitu menggonggonya, aku tahu itu. Dia pun mengubah irisnya menjadi biru. Kurasa dia berniat membaca apa yang kupikirkan.

“Aku berharap itu tidak akan pernah terjadi,” katanya

Ya, aku pun berharap itu tak akan pernah terjadi. Namun dengan ketegangan yang ada saat ini, tidak ada jaminan keadaan akan membaik dalam beberapa tahun ke depan. Lagipula, yang memutuskan *hal itu* akan terjadi atau tidak bukanlah orang-orang seperti kami, melainkan para petinggi akademi.

“Kalau begitu aku berharap mereka tidak akan pernah mendiskusikan *hal itu*,” kata Lena.

Aku tak menjawabnya dengan kata-kata. Dengan hanya memikirkannya saja, itu sudah cukup. Para petinggi akademi kah? Saat ini ada enam petinggi akademi dari enam spesies yang ada, tiga spesies murni, dua spesies campuran, dan satu spesies hasil mutasi. Spesies biru dan spesies merah, yang seakan-akan ambisi dan pengaruhnya paling kuat di antara yang lain, telah sama-sama melakukan perburuan terhadap spesies hitam di dua generasi berbeda. Akankah kemudian mereka melakukan itu terhadap spesies kami?

“Aku harap tidak,” kata Lena.

Minggu terakhir bulan Januari, ketegangan semakin terasa. Kini setiap kali aku berpapasan dengan seorang spesies biru atau spesies merah yang tidak kukenal, mereka mengamatiiku dengan tatapan merendahkan. Aku tidak akan membiarkan seseorang memandangi seperti itu. Aku balas menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Hanya saat bertemu Lena aku merasa ketegangan ini tak ada. Namun saat itu, Lena sedang bercakap-cakap dengan seseorang dari spesies merah. Dia lalu mengenalkannya padaku. Namanya Andy, tinggi besar, kulitnya pucat. Lena bilang kalau Andy adalah teman terdekatnya selain aku.

Selanjutnya kami bertiga jadi sering menghabiskan waktu bersama untuk membahas masalah ini. Mau tak mau, Lena juga ikut membahasnya, meskipun aku yakin setiap kali dia

teringat kejadian itu, luka dari masa lalunya kembali terbuka dan menyeruakkan racun yang membuatnya gelisah. Di luar dugaan, sebagai seorang spesies merah, Andy justru sama sekali tidak sependapat dengan kebanyakan spesies merah lainnya yang begitu ingin memusnahkan spesies hitam. Ah, masalah tentang spesies hitam ini sebenarnya sudah tak relevan lagi, karena spesies hitam sudah punah—setidaknya begitulah yang kami ketahui. Maya sudah mengerahkan lebih dari separuh kekuatan akademi untuk menghabiskan sisa-sisa spesies hitam yang ada beberapa bulan yang lalu. Hal yang menjadi prioritas kami dalam setiap diskusi yang berlangsung adalah tentang sikap selanjutnya dari masing-masing petinggi spesies terhadap kelangsungan hidup ekosistem akademi. Cara pikir seorang petinggi spesies sangat penting karena dia mempengaruhi orang-orang dari spesiesnya. Kalau ingin mengubah cara berpikir spesies-spesies ini ke depannya, terutama untuk generasi yang akan datang, tak ada cara lain selain berbicara langsung dengan si petinggi spesies. Namun, itu tidak akan mudah.

Memanfaatkan hubungan Lena dengan Maya yang cukup dekat, kami bertiga menghadap ke ruangnya dan bermaksud mengajaknya bicara tentang masalah ini. Tujuan kami sebenarnya hanya satu, yaitu untuk meredakan ketegangan yang terjadi di antara tiga spesies ini—merah, biru, dan hijau. Maya bersedia berdiskusi dengan kami.

“Bagaimanapun, spesies hitam itu terlalu berbahaya,” kata Maya. “Kurasa dunia akan lebih baik tanpa mereka. Namun seandainya alasan itu dikesampingkan pun, generasi sebelum kita sudah memulai perang ini. Dan kalau kita hanya diam, membiarkan mereka terus berkembang, suatu hari mereka akan menyerang. Itu pasti. Maka dari itu lebih baik menghancurkan mereka saat kekuatannya masih bisa diatasi.”

Kami diam sesaat. Harus kuakui apa yang dikatakan Maya adalah benar. Perang sudah dimulai lima belas tahun yang lalu. Dendam sudah ditanam saat itu. Jika saat ini spesies hitam masih ada, mereka akan terus menghimpun kekuatan dan berusaha membalas dendam suatu hari nanti. Tak ada yang bisa dibantah dari fakta ini.

“Bagaimana dengan spesies hijau?” tanya Lena. Bisa kulihat ekspresi di wajah Maya berubah. Sepertinya kata *spesies hijau* itu cukup menggagunya. “Mereka disebut-sebut sebagai spesies yang memiliki penglihatan lebih dari yang lainnya. Selain itu, karena mereka hasil persilangan dua spesies murni, ada kemungkinan kekuatan mereka lebih kuat dari spesies pembentuknya. Apakah suatu hari nanti.. hal yang sama akan terjadi terhadap mereka?”



Sebisa mungkin Lena mengatakan semua itu dengan tenang. Kami bertiga mengamati Maya, menunggu responnya. Dia lalu berkata, “Tak ada alasan bagi kami untuk melakukannya, setidaknya saat ini. Memang hubungan spesies biru dengan spesies hijau saat ini sedang tidak kondusif. Sedikit saja ada yang memprovokasi, mungkin *benturan* tak bisa dihindarkan. Tapi aku tidak bodoh. Sebagai petinggi spesies biru dan pemimpin akademi, aku lebih ingin menjaga semua spesies di sini bersatu. Pertikaian, bagaimanapun akan memakan banyak korban. Aku tak akan mau mengorbankan orang-orang dari spesiesku sendiri hanya untuk hal seperti ini.”

Aku menarik napas lega. Pernyataannya ini setidaknya memberi jaminan bahwa spesies hijau tidak akan mengalami tragedi seperti yang dialami spesies hitam. Syukurlah jika Maya berpikir seperti itu. Namun, Lena tidak sedikit pun tersenyum atau tampak lega. Ekspresinya datar sedatar-datarnya. Irisnya berwarna biru, entah sejak kapan.

\*\*\*

Airish, 2011  
di sebuah rumah sakit di Bogor

Jam sebelas lewat lima menit, akhirnya mereka tiba. Aku memang tidak bisa melihat di mana mereka berada, tapi Alea sudah menyuruh Sandra untuk melingkupi rumah sakit ini dengan *barrier* yang meskipun pada akhirnya bisa mereka tembus, Sandra bisa mengetahui dari arah mana mereka masuk. Sandra ada di lantai dua, bersembunyi. Lewat tetesan air yang jatuh ke tangan Alea, dia memberitahu kami di mana lokasi mereka. Mereka ternyata berpencar. Dua orang masuk dari depan, dua orang lagi dari belakang. Aku dan Alea duduk santai di kursi kayu di koridor depan sambil memandangi langit dan bertingkah seolah-olah tidak menyadari keberadaan mereka. Sekali lagi aku mencoba melihat mereka dengan mode *pendeteksi* tapi sama sekali tak berhasil. Di antara mereka berempati, pasti ada seorang *pelindung* yang sangat baik. Aku mungkin punya alasan untuk risau karena situasi ini tidak menguntungkan kami. Tapi melihat ekspresi Alea yang santai, aku jadi sedikit tenang. Dia sudah punya rencana. Aku tak akan bisa menebaknya sekarang, namun aku yakin dia bisa mengubah situasi yang tidak menguntungkan ini jadi menguntungkan.

Saat keempat orang itu menembus *barrier* yang dipasang Sandra, sesungguhnya *barrier* itu sudah dilengkapi sesuatu yang disebut Alea sebagai *cairan pemancar*. Dengan berusaha

menembus *barrier* itu, *cairan pemancar* melekat di bagian tubuh mereka sehingga Alea dan Sandra bisa mengetahui dengan tepat di mana lokasi mereka. Kami masih berpura-pura tidak menyadari kehadiran mereka. Dengan pelan Alea mengatakan bahwa dua orang yang masuk dari depan sedang berjalan di koridor utama. Di sana Alea sudah memasang jebakan berupa *perangkap es* namun kedua orang itu menyadarinya dan berhasil melewatinya. Alih-alih meloncatinya, mereka mengambil jalan lain di samping *perangkap es* itu dipasang. “Pintar,” kata Alea tersenyum. Selanjutnya, senyumnya itu semakin lebar dan berubah jadi tawa yang ringan. Aku tanyakan apa yang terjadi dengan dua orang itu, lalu Alea menjawab, “Lihat ini!” Dia menyatukan kedua telapak tangannya dan menyimpannya di depan. Sesaat aku melihat mata birunya bersinar. “Jurus rahasia. Penjara musim dingin.” Aku lalu melihat sesuatu muncul di samping koridor utama, tepatnya di sekitar saluran air. Sesuatu yang muncul itu adalah es, bongkahan es berwarna putih yang membungkus kedua orang itu. Alea hanya menyisakan kepala mereka berdua. Kali ini aku bisa melihat dengan jelas kedua orang itu. Yang satu laki-laki botak, yang satu perempuan dengan rambut diikat ke belakang. Alea bergerak cepat menghampiri kedua orang itu, aku mengikutinya.

“Aku tak menyangka kau memasang tiga jebakan,” kata si wanita yang tubuhnya tak bisa bergerak karena diselubungi es itu. Aku mengamati tiga jebakan yang dia maksud. Seandainya mereka tadi meloncati *perangkap es* itu, mereka akan langsung tertangkap karena di depan *perangkap es* itu ada genangan air yang mencurigakan. Entah jurus apa yang akan dikeluarkan Alea seandainya mereka menginjak genangan air itu. Namun ternyata mereka memilih berjalan ke samping, di saluran air. Sayangnya, Alea sudah memasang juga jebakan di sepanjang saluran air. Entah bagaimana tepatnya jebakannya itu bekerja, tahu-tahu aku sudah melihat kedua orang ini terbungkus es. “Ngomong-ngomong, bagaimana kau bisa tahu keberadaan kami berdua?” tanya wanita itu. “Kurasa hanya kebetulan.”

Alea tersenyum dan mengangguk. “Ya, hanya kebetulan.”

“Kau memang beruntung sudah menangkap kami,” katanya. “Tapi sayang kau tidak memperhitungkan *satu* keadaan.” Wanita itu tersenyum. Apa yang dia maksud dengan *satu keadaan* itu? Aku baru menyadarinya ketika si lelaki botak itu mengeluarkan api dari sela-sela jari tangannya. Lama-lama, bongkahan es itu mencair dan mereka pun bisa bergerak lagi. “Kau mungkin lupa memperhitungkan bahwa temanku ini seorang spesies merah,” kata wanita itu.

Alea tampak serius. Dia tidak tersenyum seperti tadi. Dia mengajakku mundur tiga langkah.

“Sekarang giliran kami,” kedua orang itu berjalan mendekat. Alea mengajakku mundur tiga langkah lagi. Si wanita tampak percaya diri, dia tersenyum sementara temannya yang botak itu mengamati gerak-gerik kami. Aku masih melihat api-api kecil di sela-sela jarinya. Lelaki itu kini berada di depan si wanita. Tampaknya untuk menghadapi seorang spesies biru, spesies merah akan jauh lebih efektif, kurasa itulah yang dipikirkan wanita itu. Lelaki itu berhenti beberapa meter di depan kami. Kedua tangannya mengepal. Matanya masih mengamati kami. Sejurus kemudian dia berteriak sambil mengangkat tangannya ke depan dengan jari-jarinya terbuka. Dari sela-sela jari tangannya itu menyembur api yang mengarah kepada kami. Alea menahan tanganku ketika aku hendak menghindar. Api itu hampir menyambar kami ketika tiba-tiba membeku menjadi es. Aku terkejut, tentu saja, sama terkejutnya dengan kedua orang itu. Alea lalu menekankan kedua tangannya ke lantai dan berkata, “Jurus rahasia. Balok sempurna.” Seketika lantai di depan kami mulai diselimuti es yang bergerak ke atas. Lelaki itu terjebak di tengah-tengah es itu. Pada akhirnya es yang dikeluarkan Alea kali ini menjadi sebuah balok yang tampaknya sangat padat. Aku bisa melihat lelaki itu berada di tengah, terjebak di sana.

“Sialan!” umpat si wanita. Dia lalu bergerak ke rumput.

“Airish!” aku tahu apa yang dimaksud Alea. Wanita itu kini berada di rumput dan inilah kesempatanku untuk beraksi. Aku menyatukan kedua telapak tanganku dan berseru, “Rumput pengikat!” Seketika rumput-rumput di sekitarnya memanjang dan bergerak meraih tangan dan kakinya. Dia tidak sempat menghindar sehingga dengan cepat rumput itu menangkapnya dan kini dia tak bisa kemana-mana. Tapi aku belum selesai. Kuangkat tangan kananku ke depan lalu menggerakannya seolah-olah memutar sesuatu dan berkata, “Kepompong hijau!” Rumput-rumput yang tadi mengikatnya kini mengekangnya semakin erat dan memaksa kedua tangannya merapat. Rumput-rumput itu lalu melilit tubuhnya sampai leher, lalu menutupi kepalanya sehingga kini dia tampak seperti mumi yang dicat hijau. Setelah dia terbungkus sempurna, aku menjatuhkan tanganku dan dia pun ambruk di sana.

“Kita berhasil,” ucapku.

Kami menghampiri wanita yang kini seluruh tubuhnya diselimuti rumput itu. Dia seorang spesies biru, dia hanya terhubung dengan air. Selama tidak ada air, dia tak kan bisa apa-apa. Alea menggerakkan tangannya seperti sedang menarik sesuatu dari wanita itu. Sejurus kemudian dari

rumpun yang melilit tubuhnya, butiran-butiran air muncul, menyatu, mengambang di atasnya. Alea lalu melemparkan air itu jauh ke arah gerbang depan.

“Kita harus membawa wanita ini ke tempat yang tidak ada airnya sama sekali,” kata Alea.

Baru saja aku akan mengangkatnya, sebuah sinar yang sangat terang membuatku terpaksa menutupi mataku dengan lengan. Sinar ini bukan hanya terang, melainkan juga panas. Aku sampai harus menyelimuti kedua lenganku dengan rumput-rumput. Entah di mana Alea. Aku tak bisa melihatnya, terlalu silau. Setelah akhirnya sinar ini lenyap, *kepompong hijau* itu sudah tak ada di depanku. Alea masih ada di sebelah kanan. Jauh di depan kami, ada dua orang lagi yang merupakan bagian dari tim yang diutus akademi. Yang satu wanita dengan matanya yang kuning, yang satu lagi laki-laki dengan matanya yang abu-abu. Seperti dugaan Alea, keempat orang ini berasal dari spesies yang berbeda. Seandainya mereka mengirim lima orang, mungkin akan ada juga seorang spesies jingga.

“Bagaimana *dia*?” tanya si spesies abu-abu.

“Sebentar lagi,” kata wanita spesies kuning di sampingnya. Dia memegangi si spesies biru yang tadi kuselimuti dengan daun.

Beberapa saat kemudian, barulah aku menyadari siapa yang dibicarakan kedua orang itu. Cahaya menyilaukan tadi, yang sepertinya merupakan jurus si spesies kuning, mengeluarkan panas yang cukup untuk membuat es batu meleleh cepat. Dan di belakang kami, lelaki spesies merah yang tadi terjebak dalam balok es itu sudah mulai bisa bergerak. Tinggal kedua kakinya yang masih terjebak.

“Bagaimana sekarang?” tanyaku pelan.

“Tenang saja,” kata Alea. “Semua masih sesuai dengan rencana.”

*Sesuai dengan rencana?* Aku sama sekali tak bisa menebak seperti apa rencananya. Dia memang menyuruh kami melakukan ini dan itu tapi sama sekali tidak menjelaskannya. Hanya setelah rencananya itu berhasil kami bisa memahaminya.

Lelaki botak spesies merah itu sudah sepenuhnya bisa bergerak. Alih-alih menghampiri teman-temannya, dia malah berdiri beberapa meter di belakang kami. Dia cukup hati-hati untuk tidak berada di dekat saluran air. Dia berdiri di rumput, tapi kedua kakinya diselimuti api sehingga aku tidak bisa dengan mudah melakukan sesuatu padanya. Si spesies kuning, wanita dengan rambut merah itu, mengeluarkan panas dan cahaya di tangannya dan melepaskan rumput-

rumput yang mengikat si spesies biru. Kini, mereka berempat sudah kembali ke kondisi semula. Kami kalah jumlah, setidaknya untuk beberapa saat selanjutnya. Alea memasang sebuah gelembung untuk melindungi kami berdua, gelembung berwarna biru muda.

Sebelum mereka sempat melakukan sesuatu, tiba-tiba saja anak-anak panah yang terbuat dari es melesat cepat membidik mereka bertiga. Sandra sudah beraksi. Ketiga orang itu tampak kaget dengan munculnya anak-anak panah yang terbuat dari es itu, namun si spesies abu-abu masih sempat melingkupi teman-temannya dengan tempurung transparan berwarna abu-abu. Anak-anak panah itu menancap di tempurung itu tapi tak berhasil bergerak lebih jauh. Aku mengaktifkan mode *pendeteksi* sehingga kini bisa melihat ke segala arah tanpa menoleh. Di belakangku, si spesies merah yang botak itu maju dan hendak menyembur kami dengan api. Alea cepat-cepat berbalik, menarik air dari rumput-rumput dan membentuknya jadi sebuah dinding tebal sehingga semburan api itu harus melelehkannya dulu sebelum sempat mengenai kami. Dengan cepat kutekankan kedua tanganku ke tanah lalu mencengkeramnya sambil berkata, “Hisapan tanah!” Tanah di sekitar lelaki botak spesies merah itu melembek lalu mulai menghisapnya. Sebagian kakinya sudah bergerak masuk. Dia mengeluarkan api dari tangannya dan berusaha membakar tanah di sekitarnya tapi itu sia-sia. Tanah di sekitarnya tidak lagi padat, melainkan seperti lumpur yang kental sehingga saat api mengenainya hanya ada percikan kecil dan asap. Separuh tubuhnya sudah terhisap.

Alea masih terus menyerang ketiga orang di depanku dengan anak-anak panah esnya. Si spesies abu-abu mempertebal tempurungnya sementara si spesies biru sedang duduk mempersiapkan sesuatu. Alea mengambil butiran air dari rumput dan mengubahnya jadi jarum-jarum berukuran besar lalu melesakkannya cepat ke arah si spesies merah yang sedang dihisap tanah. Lelaki itu menyelimuti tangannya dengan api dan mengibaskannya saat jarum-jarum itu mendekatinya. Namun dua buah jarum berhasil mengenai pergelangan tangan kanan dan kirinya. Kalau aku tidak salah melihat, Alea melepaskan dua jarum itu lebih lambat dari yang lainnya. Dengan kata lain, jarum-jarum yang dia lepaskan sebelumnya hanya untuk mengecoh si spesies merah. Sekali lagi Alea berhasil melumpuhkan spesies merah itu. Tangannya kini terkulai lemas.

Sebuah cahaya yang begitu terang tiba-tiba membuatku tak bisa melihat apa-apa. Ini pasti ulah si spesies kuning. Aku lengah. Belum juga hilang cahaya menyilaukan ini, sebuah petir tiba-tiba menyambar beberapa meter di depanku. Untung saja meleset, tapi aku masih merasakan panas dan getaran yang ditimbulkannya. Segera saja kulembekkan tanah di sekitar kami,

meskipun dengan begitu kami jadi ikut terhisap seperti si lelaki spesies merah yang kini entah bagaimana nasibnya. Setelah penglihatanku kembali, sebuah petir muncul lagi dari atas, kecil bercecabang dan bergerak-gerak, terasa sekali panasnya saat dia mendekat. Tadi sebelum keempat orang ini datang, Alea memberitahuku bahwa jika aku *kedatangan* petir, aku harus menggunakan banyak air untuk menetralkannya. Namun, karena aku tidak bisa mengendalikan air, maka yang kulakukan adalah membuat tanah di sekitarku lembek sehingga memudahkan Alea untuk menguras habis airnya. Alea bergerak cepat. Air yang banyak mencuat ke atas dan menahan petir itu sebelum terlalu dekat. Aku melihat percikan yang dahsyat saat petir dan air itu bertemu. Aku sampai harus menutupi tubuhku sesaat dengan tanah agar percikannya tidak mengenaiku.

Kalau terus begini, pertarungan ini tak akan ada habisnya, meskipun mereka sudah kehilangan satu orang karena si spesies merah sudah sepenuhnya terbenam ke tanah. Dia kini tak akan bisa menggerakkan tangan atau tubuhnya, bahkan kepalanya, tapi aku masih baik hati dengan memberinya sedikit ruang untuk bernapas. Kukeraskan lagi tanah di sekitarku dan mengangkat Alea kembali ke permukaan. Kini posisinya tiga lawan tiga. Sandra masih di lantai dua. Untuk beberapa saat, kami hanya diam, saling mengamati gerakan sekecil apa pun dari lawan kami.

Satu spesies abu-abu, satu spesies kuning, dan satu spesies biru. Dengan begitu, ada setidaknya empat elemen alam yang bisa digunakan lawan kami: angin, petir, cahaya, dan air. Di sisi lain, elemen alam yang bisa kami gunakan adalah air, tanah, dan pohon. Aku menatap Alea dan dia mengatakan bahwa *waktunya* belum tiba. Aku kembali mengamati ketiga lawan kami.

“Aku tak menyangka ada seorang lagi,” kata si spesies biru. Tatapan matanya seperti mengatakan bahwa dia akan membalas apa yang tadi kulakukan padanya. “Sebelum ada yang benar-benar terluka, pertarungan bisa kita akhiri sampai di sini.”

“Itu sia-sia saja,” kata Alea. “Sebab orang di sampingku ini belum mau kembali ke akademi.”

Kini giliran si spesies kuning, wanita berambut merah itu yang berkata, “Kalian sudah melanggar aturan dan pasti dihukum. Dengan melawan seperti ini, kalian hanya memperberat hukuman yang akan kalian terima.”

“Orang di sampingku ini begitu keras kepala,” kata Alea. “Kalian tak akan bisa membujuknya dengan alasan apapun.”

Si spesies biru berkata, “Kalau begitu, kita memang harus bertarung sampai salah satu pihak kalah. Kebetulan aku sedang ingin membalas apa yang tadi kuterima.”

“Sebaiknya kalian waspada,” kata Alea. Dia tersenyum lebar, dan kalau dia sudah tersenyum seperti itu, sesuatu akan terjadi. “Penjara air!”

Di sekitar tiga orang lawan kami itu, muncul pilar-pilar air yang membentuk jaruji, layaknya sebuah sel. Ketika si wanita spesies biru hendak melakukan sesuatu, Alea memberikan isyarat agar aku *melakukannya*. Kugunakan tanah untuk melapis *penjara air* itu sehingga si spesies biru akan butuh waktu untuk bisa menembusnya. Kulapis sekali lagi dan akhirnya kuselubungi mereka dengan dinding-dinding padat dan keras di semua sisi. Kini si spesies kuning tak bisa mengeluarkan lagi cahaya menyilaukan itu. Yang jadi masalah adalah si spesies abu-abu. Dia memang tidak bisa mengeluarkan petir lagi, tapi di sekitarnya masih ada udara yang bisa dimanipulasinya menjadi angin.

“Sandra, sekarang!” Alea berteriak.

Sandra loncat dari lantai dua dan mendarat di atas kubus yang kubuat untuk mengurung tiga orang itu. Disatukannya telapak tangannya, matanya bersinar, dia berkata, “Jurus rahasia. Salju abadi.” Kedua tangannya disentuh ke kubus padat itu dan seketika kubus yang kubuat mulai diselimuti salju. Entah jurus apa yang akan dikeluarkan si spesies abu-abu dengan menggunakan elemen angin. Lapisan air pertama pasti bisa ditembusnya dengan mudah, dan itu mungkin sudah dilakukan si spesies biru. Aku ragu apakah angin bisa menembus dinding-dinding padatku, tapi seandainya itu terjadi, salju yang dikeluarkan Sandra pasti bisa mengantisipasinya, meskipun aku tidak benar-benar tahu cara kerjanya.

“Saatnya memunculkan Remi,” kata Alea.

Aku mengangguk. Kusentuh kedua tanganku ke tanah, mataku terpejam merasakan apa saja yang ada di dalam sana lalu kutemukan Remi berada sangat dalam sehingga seorang spesies merah pun tak akan bisa mendeteksi keberadaannya. Dengan satu gerakan tangan, aku menarik Remi ke atas lalu dia muncul di hadapan kami seperti sebuah kejutan. Tanah yang dia tembus hancur tentunya, tapi aku bisa memperbaikinya nanti.

“Akhirnya,” kata Remi. “Di mana mereka?”

“Di dalam kotak itu,” Alea menunjuk kubus yang kini sudah sepenuhnya berwarna putih. Asap mengepul dari sana, tanda bahwa salju itu benar-benar dingin.

“Apa yang harus kulakukan sekarang?” dia menatap Alea.

Alea tersenyum lalu berkata, “Tak ada. Semua sudah beres.”

Aku menatap Remi sambil menggigit bibir. Dia menggelengkan kepalanya berkali-kali, tampak kesal.

“Aku bercanda,” kata Alea, lagi-lagi tersenyum. “Airish, coba lihat bagaimana di dalam sana!”

Aku satukan telapak tanganku di tengah dan mulai mengembangkan jangkauan penglihatanku. Aku bisa melihat siluet mereka bertiga di dalam sana. Salah satu dari mereka tampak menggigil dan berjongkok. Salah satu lagi seperti sedang menghangatkan orang itu. Yang satu lagi sedang berdiri. Dia tak melakukan apa-apa.

“Bagaimana?” tanya Alea.

“Mereka tampak kedinginan,” kataku.

Alea tertawa kecil lalu berkata, “Maaf, Remi. Tapi sepertinya semua memang sudah beres.”

Sekali lagi Remi menggeleng. Dia berjalan lemas menghampiri kami. Sandra, masih ada di atap kubus bersalju itu.

“Bagaimana satu orang lagi?” tanya Alea.

Oh ya, aku sampai melupakannya. Kusentuh kedua tanganku ke tanah, memejamkan mata, mencari keberadaan lelaki spesies merah itu. Dia masih berada sekitar tiga meter di dalam tanah, tak bisa bergerak sedikit pun.

“Dia baik-baik saja,” kataku.

“Kita tunggu lima menit,” kata Alea. “Lalu kita lepaskan mereka semua.”

Dan akhirnya pertarungan ini kami menangkan. Sekali lagi semua berjalan seperti yang direncanakan Alea, meskipun tidak seratus persen. Dengan bangga, dia menjelaskan kepada kami seperti apa rencananya itu.

Sejak awal, tujuan kami adalah membuat mereka mengira bahwa kami hanya berdua. Sandra menyembunyikan dirinya dengan sangat baik sedangkan Remi kubenamkan ke dalam tanah sangat dalam sehingga seorang *pendeteksi* di pihak mereka, si spesies merah, perlu konsentrasi yang sangat tinggi dan waktu yang cukup untuk bisa merasakan keberadaannya. Setelah mengetahui mereka berpencar menjadi dua kelompok, Alea ingin memastikan kombinasi masing-masing kelompok. Dia memeriksanya dari dua orang yang masuk dari depan. Kebetulan sekali yang kami temukan pertama salah satunya adalah spesies merah. Alea sepertinya punya



pengalaman berhadapan dengan seorang spesies merah sehingga dia berniat memisahkannya dari temannya. Saat aku menyelimuti si spesies biru dengan rumput dan kami menghampirinya, sesungguhnya kami tahu bahwa saat itu dua orang temannya akan beraksi. Kami sengaja membuat diri kami seolah-olah lengah. Saat itu, kami tahu salah satu dari dua orang temannya itu adalah seorang spesies kuning. Alea sudah memperkirakan hal itu, termasuk balok es yang digunakannya untuk membekukan si spesies merah, dia sudah memperkirakan balok itu akan mencair setelah si spesies kuning beraksi. Dan dia sudah memperkirakan bahwa si spesies merah itu akan terlambat bergabung dengan teman-temannya. Saat itu posisinya pas seperti yang dia inginkan, tiga orang di satu tempat, si spesies merah terpisah. Sandra mengejutkan mereka di saat yang tepat dan itu memberi waktu yang cukup bagiku dan Alea untuk menghadapi si spesies merah. Saat aku berhasil membenamkan si spesies merah, kami sebenarnya sudah menang. Alea sudah memperkirakan si spesies kuning akan beraksi lagi, saat itulah dia menyiapkan air di sekitar mereka yang pada akhirnya dia gunakan untuk membentuk *penjara air*. Adapun tentang petir yang hampir menyambarku, itu di luar skenarionya. Aku bisa dikatakan beruntung petir itu hanya beberapa meter di depanku. Begitulah, sampai akhirnya dia menjebak mereka dalam *penjara air*, menyuruhku melapisnya dua kali, lalu menyuruh Sandra melapisnya lagi dengan salju. Selesai. Ketiga orang itu tak akan bertahan lama dalam suhu ruangan yang semakin dingin. Sekali lagi harus kuakui bahwa Alea memang pintar dan cerdas.

\*\*\*

## Chapter 9

### LELAKI YANG MENYUKAI HUJAN

Airish, 2011

di sebuah rumah sakit di Bogor

EMPAT orang itu sudah kembali ke akademi. Tadi setelah kami melepaskan mereka, Alea menyuruhku bicara. Saat itu aku bilang, “Aku masih belum akan pulang sekarang karena *urusanku* belum selesai. Setelah *urusanku* selesai, aku akan kembali ke akademi dan aku tak akan menghindari dari hukuman. Namun kalau akademi bersikeras memaksaku pulang, maka mereka harus mengerahkan lebih banyak orang!” Saat itu Alea sempat terkejut dengan apa yang kukatakan. Jelas-jelas aku menantang para petinggi. Itu bukan hal yang baik, sama sekali tidak baik. Dalam hati aku berharap Lena dan Andy bisa melakukan sesuatu untuk meredam emosi petinggi-petinggi akademi lainnya. Aku benar-benar berharap mereka tidak mengirim lebih banyak orang.

“Kau tidak serius, kan?” tanya Alea.

Aku memaksa tersenyum dan berkata, “Tebak saja!”

Alea membuang napas dan memalingkan mukanya ke langit. Baru saja kami merapikan kembali halaman rumah sakit ini menjadi seperti sedia kala. Untung saja tidak ada kerusakan yang tidak bisa kami tutupi.

Aku menuju kamar untuk mengecek ibu dan Rayna, meninggalkan mereka bertiga di koridor depan. Di kamar, ibu dan Rayna sedang nyenyak tertidur. Mereka sepertinya tidak terganggu dengan pertarungan tadi. Ketika aku mau masuk, seperti ada *barrier* yang menghalangiku, barulah ketika kuubah irisku, aku melihat *perisai biru* yang tadi dipasangkan Alea. Aku kembali ke koridor depan. Di sana hanya ada Alea, duduk bersandar di kursi kayu. Aku mencari-cari Remi dan Sandra tapi tidak menemukannya. Kutanyakan mereka berdua pada Alea.

“Mereka di mobil,” kata Alea.

“Mau pergi ke mana mereka?” tanyaku.

“Mereka tidak kemana-mana. Hanya diam di mobil. Mungkin tidur di sana.”

Aku duduk di sebelah kiri Alea.

“Tadi mereka memarkir mobilnya di luar rumah sakit,” kata Alea. “Barusan mereka buru-buru mengeceknya, takut kalau-kalau mobil mereka ada yang mencuri.”

“Hmm..” hanya itu responku.

Alea menatapku dan bertanya, “Apa rencanamu sekarang?”

“Entahlah,” aku mengangkat bahu. “Yang pasti menginap di sini, menemui Valen besok pagi, lalu *pulang*.”

“Pulang ke?”

Aku menatap Alea dan menjawab, “Akademi.”

Dia lalu berkata, “Aku harap kau melakukan semua itu tanpa kesulitan.” Dari nada bicaranya dan senyumnya yang muncul, aku tahu dia menyindirku.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Dia mengangkat kedua alisnya dan berkata, “Mungkin ini perasaanku saja, tapi sepertinya kau ingin kembali ke rumahmu yang *dulu*.”

Kutatap kedua matanya itu lalu berkata, “Keinginan itu memang ada.”

“Aku sungguh berharap kau tidak *sebodoh* hari ini,” katanya, lagi-lagi dengan nada menyindir.

Beberapa menit kemudian kami hanya diam memandangi langit yang masih dipenuhi bintang. Aku melihat jam di tangan, sudah hampir tengah malam. Tiba-tiba aku teringat pertarungan tadi. Aku bertanya pada Alea, “Seandainya Remi dan Sandra tidak datang, apa kita bisa mengalahkan mereka seperti tadi?”

Dia berpikir sejenak lalu menggeleng. “Mungkin tidak,” katanya. “Mereka berdua datang di saat yang tepat dan memberiku informasi penting mengenai jumlah orang yang dikirim. Tanpa itu, aku tak akan bisa mengatasi mereka dengan mudah. Tapi tentunya, aku akan memikirkan rencana yang lain.”

“Dan kemungkinan kita berhasil mengatasi mereka?”

“Tidak sebesar tadi,” jawabnya.

Alea membangunkanku jam lima pagi. Semalaman kami tidur di kursi, lebih tepatnya ketiduran setelah memandangi langit cukup lama, mungkin lelah. Alea mengatakan dengan pelan bahwa dia sudah melepas *perisai biru* di sekitar kamar inap. Sementara dia berjalan menuju musholla, aku berjalan menuju kamar. Setibanya di kamar inap, mereka masih tertidur. Aku mendengar dengkur ibu yang lembut. Aku mengambil botol air mineral di atas lemari pendek dan meminumnya. Merasa lapar, aku pun mencari makanan di kantong-kantong plastik yang ada di sana, dan menemukan roti isi coklat yang kelihatannya masih empuk. Rupanya suara berisik saat mencari-cari makanan itu membangunkan Rayna. Dia terkejut melihatku sudah bangun sepagi ini. Aku hanya tersenyum padanya. Rayna pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka. Ibu sendiri bangun beberapa menit kemudian. Melihatku ada di sampingnya, sedang menghabiskan roti isi coklat itu, dia tersenyum dan berkata, “Jarang makan ya seminggu ini? Kurusan.” Lagi-lagi aku hanya tersenyum menanggapi. Alea benar tentang satu hal: akan sulit bagiku untuk kembali ke akademi dengan kondisi ibu seperti ini. Akan jauh lebih mudah kembali ke akademi jika ibu sudah bisa dibawa ke rumah. Namun melihat wajahnya yang masih pucat dan pipinya yang cekung, aku rasa itu belum bisa dilakukan. Akan tetapi, aku tidak bisa berada di tempat ini lebih lama lagi, atau akademi benar-benar akan mengirim tim dengan anggota jauh lebih banyak untuk memaksa kami kembali. Jika jumlah mereka terlalu banyak, meskipun ada Alea yang ahli dalam menyusun strategi, aku tidak yakin kami bisa mengatasinya. Tak ada pilihan lain selain segera kembali ke akademi. Sekarang tinggal mencari kesempatan untuk pergi. Seandainya kesempatan itu tidak ada, aku harus menciptakannya sendiri.

Jam enam lebih dua puluh menit, Rayna berangkat ke sekolah. Tinggal aku dan Alea yang menunggu ibu di kamar. Suster belum datang membawa sarapan. Aku menawari ibu roti yang ada di kantong plastik di sampingnya tapi dia menggeleng. Dia hanya minum beberapa teguk air. Sepuluh menit kemudian *handphone*-ku berdering. Ada sms dari Valen yang menyatakan bahwa dia sudah tiba di rumah sakit. Aku menitipkan ibu kepada Alea dan pergi menuju koridor depan. Di kursi tempatku tidur semalam aku duduk. Kukirim sms kepada Valen agar dia menemuiku di koridor ini. Tadi sekitar jam lima lewat seperempat, aku menghubungi Valen, membangunkannya. Kukatakan padanya bahwa saat ini aku sedang ada di rumah sakit dan jika dia ingin bertemu denganku maka dia harus segera ke sini. Aku bertingkah seolah-olah dia lah yang ingin bertemu denganku, padahal aku juga ingin bertemu dengannya. Untuk hal-hal seperti ini, entah kenapa aku selalu jual mahal.

Beberapa saat kemudian Valen muncul mengenakan *sweater* belang-belang dan celana *jeans* hitam. Meskipun wajahnya tampak segar, aku tahu dia belum mandi. Dia tersenyum menyapaku lalu duduk di samping kananku.

“Apa kabar?” dia menatapku.

“Baik,” jawabku tanpa membalas tatapannya.

“Sedang apa kamu di sini?”

“Menjenguk ibu.”

“Ibumu sakit apa?”

“Sakit gara-gara kurang makan,” jawabku kesal.

Valen malah tersenyum dan berkata, “Mungkin dia terlalu mengkhawatirkanmu sampai malas makan.”

Apa yang diucapkannya itu benar. Meskipun begitu, aku tidak meresponnya. Aku hanya diam memandangi rumput.

“Sayang, kamu tak apa-apa? Sepertinya ada yang sedang kamu risaukan.”

Sejenak aku hanya diam lalu berkata, “Aku baik-baik saja.” Namun Valen pasti tahu bahwa aku tidak baik-baik saja. Jujur saja memang ada beberapa hal yang membuatku risau. *Pertama*, aku belum tahu bagaimana caranya memberitahu ibu bahwa aku harus kembali ke akademi, selain itu siapa yang menungguinya di sini? *Kedua*, entah apakah akademi akan mengirimkan tim lagi untuk memaksaku kembali atau tidak. Amannya kami sampai saat ini tidak menjamin mereka membiarkan kami bertindak sesuka hati. *Ketiga*, Valen ada di sini. Sampai kemarin aku sangat merindukannya sampai-sampai mencari alasan untuk bisa keluar dari akademi. Kini setelah dia ada di dekatku, aku tak tahu harus berbuat apa. Aku bahkan sulit mengucapkan kata-kata sehingga hanya merespon seperlunya.

Tiba-tiba saja Valen meraih tanganku yang kanan lalu berdiri. “Ayo!” katanya.

“Kemana?” dia berjalan cepat-cepat sehingga aku harus mengimbangi langkah kakinya yang lebar.

“Ikut saja dulu!” katanya tanpa menoleh.

Kami melewati pilar demi pilar. Koridor mulai ramai. Orang-orang, terutama pekerja rumah sakit ini, mulai terlihat sibuk. Aku kini harus setengah berlari karena Valen berjalan semakin cepat. Di koridor utama, aku melihat Remi dan Sandra sedang berjalan ke arah yang berlawanan denganku. Valen tidak mengenali mereka sehingga dilewatinya mereka begitu saja.

Saat aku melewati mereka, sempat kulihat Remi mengamati, bahkan setelah aku berada cukup jauh. Ada sesuatu di matanya yang membuatku tak nyaman. Itu bukan tatapan yang selalu kulihat saat bertemu dengannya. Tatapan itu lain. Sementara itu Sandra tadi memang sempat memperhatikan tanganku yang digenggam Valen, tapi dia tidak menoleh saat aku melewatinya. Kini kami sudah melewati gerbang depan dan tiba di pinggir jalan. Valen menyetop sebuah angkot dan kami naik.

“Kita mau kemana?” tanyaku.

“Nanti juga kamu tahu,” katanya tersenyum.

Angkot melaju. Dari balik jendela kuamati gerbang rumah sakit. Satu hal lain mengganggu: apa yang berkecamuk di kepala Remi dan Sandra tadi? Apakah mereka cemburu?

Dua puluh menit kemudian kami turun. Aku mengenal tempat ini. Ini perempatan di dekat rumahku. Valen meraih tanganku dan kembali menyeretku di sepanjang trotoar. Kami melewati pohon demi pohon yang ada, masih cukup banyaknya pohon di sekitar sini membuat udaranya cukup segar. Kami lalu tiba di rumahku tapi Valen tidak berhenti. Dia terus berjalan. Aku tidak lagi menanyakan kemana tujuan dia sebenarnya karena paling-paling dia hanya akan menjawab, “Nanti juga kamu tahu.” Maka aku pasrah saja dia menyeretku di sepanjang trotoar ini. Beberapa menit kemudian Valen berhenti. Ternyata tempat yang dia maksud adalah taman ini, taman yang biasa kudatangi dulu, Taman Kencana. Kulihat rumputnya masih hijau dan pendek, terurus. Pohon-pohon rindang di sekitar taman masih banyak. Udara di sini tetap segar seperti biasanya. Di atas rumput, ada beberapa kursi hijau yang terbuat dari semen. Kursi itu tersebar di beberapa lokasi taman yang bentuknya sedikit bundar. Di salah satu kursi itu dulu aku sering duduk menghabiskan waktu dengan membaca buku, mengamati anak-anak yang sedang piknik atau bermain, atau sekedar mengamati awan yang bergerak-gerak. Aku menyebutnya kursi malas, karena di kursi ini, aku suka membiarkan waktu berlalu begitu saja.

“Mau duduk?” tanya Valen.

Aku tersenyum dan mengangguk. Kami lalu duduk di salah satu kursi malas itu. Aku bersandar sementara Valen mencondongkan tubuhnya ke depan dan kepalanya mendongak melihat langit.

“Mendung ya,” katanya. “Sepertinya akan hujan.”

Aku menatap langit yang dia lihat. Langit memang mendung, padahal matahari belum sepenuhnya naik. Kurasa memang hujan akan turun tak lama lagi. Kualihkan mataku ke kursi malas yang kududuki ini. Kusentuh dengan jari-jariku, kusentuh perlahan seakan merasakan denyut nadinya—kursi malas tidak punya denyut nadi. Kursi ini mengingatkanku pada banyak hal, momen-momen berharga dalam hidupku.

\*\*\*

Airish, 2009  
Taman Kencana, Bogor

Aku sedang duduk di sebuah kursi malas di taman. Akhirnya bisa juga kupinjam novel ini dari Lia, temanku di kampus, setelah satu minggu lamanya menunggu. *The Host*. Kata orang novel ini bagus. Ketika kulihat *cover* depannya, di sana tertulis *best seller international*. Kupikir itu karena si penulis novel ini—Stephenie Meyer—telah sebelumnya berhasil membuat tetralogi yang semuanya *best seller international*. Tapi novel ini jauh lebih tebal dari novel-novel sebelumnya, lebih dari tujuh ratus halaman. Aku baru saja membaca beberapa halaman pertama dan masih belum *familiar* dengan istilah-istilah yang digunakan di novel ini. Tapi terlepas dari semua itu, ceritanya menarik. Dan meskipun ceritanya imajinatif, si penulis sangat berhasil membuat pembacanya membayangkan imajinasinya itu dengan baik.

“Hai!”

Tiba-tiba seseorang muncul dan duduk di kursi malas yang sama denganku, di sebelah kanan. Tidak begitu dekat sebenarnya. Diantara kami masih ada cukup ruang untuk satu orang lagi. Aku melirikinya. Seorang laki-laki. Dari kakinya yang panjang dia pasti tinggi. Tubuhnya tidak bisa dikatakan besar, tapi proporsional. Dia tersenyum padaku. Matanya memipih. Rambutnya yang hitam kering bergerak-gerak saat angin menyentuhnya.

“Airish, kan ya?” katanya lagi. “Namaku Valen.”

Dia mengenalkan dirinya tanpa mengulurkan tangan. Aku tidak meresponnya. Kedua mataku kembali ke halaman novel yang sedang kubaca.

“Aku sering melihatmu di kampus,” katanya lagi.

Memang benar. Aku pun sering melihatnya di kampus. Kami beberapa kali berpapasan tapi hanya sebatas itu. Dia tak pernah menyapaku meski terkadang kupergoki dia menatapku

lama. Teman-temanku di kampus sering mengatakan bahwa dia suka padaku. Mereka terus menggodaku ketika kami berpapasan dan itu membuatku kesal.

“Aku juga sering menemukanmu di sini,” katanya lagi sambil memainkan tangan kanannya di udara, seolah-olah dia berusaha menggenggam angin. Bodoh, kupikir. “Sepertinya kamu suka sekali membaca. Apa yang sedang kamu baca itu? novel?”

Dia terus saja mengusikku dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak satu pun kutanggapi. Dalam hati aku berharap orang ini segera menyerah dan pergi meninggalkanku di sini. Tapi rupanya dia cukup kuat untuk bertahan sementara aku mengabaikannya.

“Mengapa kamu mendiamkanku?” akhirnya dia bertanya.

Kali ini aku seperti tak bisa mengabaikan pertanyaannya. Kututup novel yang sedang kubaca dan aku menoleh ke kanan. Dia menatapku tanpa sedikit pun tersenyum, tapi kedua matanya menunjukkan bahwa dia hanya ingin tahu.

“Aku sedang membaca novel,” kataku. “Kau mengganguku.”

Begitu saja kata-kata itu keluar. Pastinya cukup pedas dan dingin. Kembali kubuka halaman novel yang tadi kubaca. Aku sungguh berharap kali ini dia menyerah, tapi orang ini cukup tangguh.

“Apa kamu tidak tertarik membaca sesuatu yang lain?” tanyanya lembut.

“Tidak,” kataku ketus.

“Aku bahkan belum mengatakan sesuatu yang lain itu apa,” dia mengeluh.

“Apa?” tanyaku ketus.

“Pikirkanku. Kamu tak ingin membaca apa yang saat ini kupikirkan?”

Aku menoleh lagi ke arahnya. Dia sedikit tersenyum meski tak menampakkan gigi-giginya. Kedua matanya yang hitam jelas-jelas mengamati mataku atau mungkin wajahku.

“Aku bukan *Edward Cullens*,” kataku dingin lalu kembali ke halaman novel di depanku.

“Aku juga bukan *Bella*,” katanya.

Untuk pertama kalinya aku tertarik dengan cara dia melawan kata-kataku. Aku baru tahu kalau dia pernah membaca *Twilight* atau mungkin menonton versi filmnya.

“Aku tak tertarik membaca pikiranmu,” kataku berbohong. Sebenarnya aku mulai tertarik untuk larut dalam percakapan aneh ini, tapi sekuat mungkin aku berusaha menolaknya.

“Kalau begitu mungkin kamu tertarik membaca hatiku. Kurasa itu jauh lebih mudah.”



Dia sedikit tersenyum saat aku menoleh kepadanya. Dia sungguh *persistent*. Kalau begini caranya aku sendiri yang harus mengalah dan pergi. Kututup novel di depanku keras-keras lalu berdiri.

“Mengapa kau terus mengganguku dengan pertanyaan-pertanyaan menggelikanmu itu?!” aku setengah berteriak.

Sesaat dia hanya diam, seolah-olah memberiku sedikit waktu untuk menenangkan diri. Kemudian dia mengalihkan kedua matanya ke rumput. Masih dalam posisi duduk, dia mengatakan sesuatu yang tak pernah kuduga, “Karena aku menyukaimu. Aku jatuh cinta padamu.”

Saat itu kurasakan kulit wajahku sedikit hangat entah karena malu atau justru marah dengan apa yang baru saja kudengar. Aku tinggalkan dia begitu saja. Langkahku cepat-cepat. Setelah berjalan cukup jauh aku sempat menoleh ke belakang dan kutemukan dia masih saja duduk di kursi malas itu. Kedua matanya kini melihat langit. Dia tersenyum. Ugh, aku tak mengerti apa maksud dari senyumnya itu.

Beberapa hari kemudian ketika kami berpapasan di kampus, semuanya terasa berbeda. Aku tak pernah lagi memergokinya menatapku lama. Dia hanya tersenyum dan berlalu begitu saja. Aku sebenarnya sama sekali tak terganggu. Hanya saja teman-temanku semakin gencar mengganguku dengan dugaan-dugaan mereka yang tolol.

*Karena aku menyukaimu. Aku jatuh cinta padamu.*

Dua kalimat itu selalu muncul saat aku melihatnya. Mereka seperti sepasang matanya yang hitam itu. Mereka seperti sihir yang membuatku mau tak mau terus memikirkannya. Itu pengakuan. Dia menyatakan perasaannya padaku, tapi dia tidak meminta sesuatu apa pun dariku. Ini yang aku tidak suka. Jika saja saat itu dia menanyakan bagaimana perasaanku padanya, atau menanyakan apakah aku mau menjadi pasangannya, aku pasti akan langsung menjawab, “tidak!”. Tapi dia hanya mengatakannya untuk memberitahuku. Kini aku terus memikirkannya di waktu-waktu senggangku.

Semakin lama, dua kalimat itu semakin sering muncul. Di mana saja. Kapan saja. Saat kuliah. Saat di angkot menuju rumah. Saat makan pagi. Sebelum tidur. Bahkan sesekali muncul di mimpi. Aku jadi gila. Aku tak bisa lagi mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Ketika

kebetulan kami berpapasan lagi di kampus, aku tak bisa melihatnya. Aku tundukkan wajahku sampai dia benar-benar tak bisa kulihat lagi. Aku sedikit melihat kesedihan di raut wajahnya, tapi itu hanya membuat siksaan ini lebih kuat.

Suatu hari sepulang dari kampus, setelah berpisah dengan teman-teman sekelas, aku merasa seseorang mengikutiku. Ketika aku menoleh ke belakang, kutemukan dia berdiri cukup jauh di belakang, melihatku. Aku kembali melangkah ke depan dan kudengar langkah kakinya yang tipis mengikutiku. Ketika aku berhenti dan menoleh ke belakang, dia berdiri seperti sebelumnya, mengamati. Aku mempercepat langkah kakiku hingga sedikit berlari, dan dia pun menyesuaikan langkah kakinya denganku. Dia benar-benar menyebalkan.

Sebentar lagi aku sampai di pertigaan dan dari situ aku akan naik angkot menuju rumah. Kupercepat lagi langkahku. Dia masih mengikutiku di belakang. Boleh saja orang mengatakan aku paranoid tapi aku tak peduli. Aku berlari hingga tiba di pertigaan dan berlari lagi sedikit ke kiri. Angkot yang akan membawaku ke rumah belum muncul dari kanan. Aku tegang. Jantungku pasti berdetak hampir dua kali lebih cepat dari biasanya. Dari trotoar yang tadi kulalui aku mendengar suara langkah kaki cepat-cepat. Itu dia. Dia sedang berlari berusaha mengejarku. Apa yang akan kulakukan? Apa aku harus lari?

Angkot yang kutunggu itu muncul dari kanan, tapi masih cukup jauh untuk kuhentikan. Waktu seperti bergerak lambat ketika langkah kaki itu terdengar semakin jelas, semakin dekat. Suara yang dihasilkan mesin angkot itu pun semakin lama semakin nyaring. Semoga saja angkot itu sampai lebih dulu. Aku bisa merasakan orang itu sudah sangat dekat, sedikit saja dari pertigaan. Dia muncul. Saat itu angkot bergerak cepat lalu berhenti di depanku. Aku buru-buru naik dan menyuruh si sopir jalan. Di balik jendela, kulihat lelaki itu berdiri menatapku. Dia tampak berusaha menyesuaikan napasnya yang pendek-pendek. Aku alihkan mataku ke depan, ke jalanan yang cukup padat.

Turun dari angkot, aku masih harus berjalan sedikit untuk sampai di rumah. Di sepanjang trotoar yang kulewati, aku seperti mendengar dia berjalan di belakangku. Aku menoleh ke belakang. Tak ada siapa-siapa. Lagi-lagi, aku seperti merasakan keberadaannya. Dia seperti dekat. Seakan-akan dia mengikutiku hingga ke sini.

“Hai!”

Sebuah suara yang mengingatkanku padanya muncul dari depan. Dari tadi aku menundukkan kepala sehingga tak menyadari bahwa di depanku seseorang sedang berdiri, menungguku. Orang itu adalah dia, Valen.

“Akhirnya tiba juga,” katanya sedikit tersenyum.

Aku berhenti. Dia berdiri tepat di depan pagar rumah. Aku ingin berbalik dan berlari seperti tadi tapi kemana aku akan pergi? Ini rumahku, tempat kembaliku. Maka dengan mengumpulkan segenap keberanian, aku berjalan menghampirinya.

“Apa maumu?” tanyaku setelah kami cukup dekat.

Sedikit senyum di wajahnya itu hilang. Kini dia tampak serius.

“Aku hanya ingin menanyakan satu hal,” katanya.

Aku diam. Dia diam. Kami seperti dua buah patung yang berdiri berhadapan.

“Apa?” tanyaku dingin.

“Apa kamu membenciku?”

Aku diam sejenak, merasakan angin membelai rambut hitamku yang tebal.

“Ya,” jawabku.

“Kenapa? Kenapa kamu membenciku?”

“Kau bilang hanya satu pertanyaan!” sergahku.

“Itu masih satu pertanyaan!” katanya.

Kami lagi-lagi diam untuk beberapa detik. Angin kembali menerpaku dengan lembut.

“Kenapa kamu membenciku?” tanyanya lagi, serius.

Aku tak tahu bagaimana harus menjawabnya. Mengatakan yang sesungguhnya akan membuatku malu semalu-malunya. Tapi jika harus berbohong, itu hanya akan memaksaku mengatakan kebohongan-kebohongan lainnya.

“Kenapa kamu membenciku?” tanyanya lagi.

Aku menunduk. Masih belum memberi jawaban.

“Kenapa?!”

“Karena kau menyukaiku!” kataku akhirnya setengah berteriak. Dia tampak sedikit terkejut dengan apa yang baru saja kukatakan.

“Kamu membenciku karena aku menyukaimu?” dia menanyakan itu dengan pelan dan tenang.

“Ya,” aku menunduk lagi.

“Tapi..”

“Seharusnya kau tak menyukaiku!” kali ini aku membentakinya. “Seharusnya kau tak pernah tersenyum setiap kali berpapasan denganku! Seharusnya kita tak pernah bertemu! Seharusnya kau tak pernah muncul di kehidupanku! Seharusnya kau tak pernah mengatakan *dua kalimat* itu padaku!”

Aku menarik napas beberapa kali, berusaha menenangkan diri. Kuamati ekspresi di wajahnya. Tak ada yang berubah. Dia sedikit terkejut seperti tadi lalu kemudian tersenyum tanpa menunjukkan gigi-giginya.

“Bukan salahku kita jadi sering berpapasan,” katanya. “Aku tak pernah meminta untuk muncul di kehidupanmu. Kamu yang justru muncul di kehidupanku. Ketika kita berpapasan, kamu membalas tatapanku dengan aneh. Itu membuatku ingin tahu seperti apa dirimu. Semakin lama, aku semakin larut dalam suatu perasaan yang aneh. Dan akhirnya kita bertemu dan bicara satu sama lain, di taman hari itu. Saat itu, aku tahu aku harus memberitahumu apa yang kurasakan.”

Dia mengakhirinya dengan sebuah senyuman yang lagi-lagi membuat suhu wajahku menghangat.

“Seandainya kau tak mengungkapkan perasaanmu itu, aku tak akan pernah tersiksa seperti ini!” lagi-lagi aku membentakinya.

“Kamu tersiksa?” keningnya berkerut.

“Ya. Aku tersiksa! Setiap hari aku terus..”

Aku berhenti sebelum semua hal memalukan itu kukatakan. Ini buruk. Aku tak bisa membuatnya menyadari bahwa aku terus memikirkannya setelah dia mengungkapkan perasaannya itu. Jika dia tahu, dia mungkin akan menertawakanku, mengolok-olokku, merasa menang dan menjadikanku jajahannya. Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

“Terus apa?” tanyanya. “Katakan saja semuanya! Ayo!”

Dia tak sedikit pun terganggu dengan aku membentakinya sampai suaraku habis. Dia masih saja berusaha tenang, mengatakan semuanya dengan lembut, dengan tatapan yang menyejukkan. Tapi, aku justru semakin terganggu.

“Aku mau masuk,” kataku ketus.

Sesaat sebelum tanganku menyentuh pagar, dia berdiri menghalangiku.

“Katakan dulu semuanya!” katanya.

“Kubilang aku mau masuk,” kataku tegas.

“Katakan dulu semuanya baru kubiarkan kau masuk!” dia juga mengatakannya dengan tegas.

“Minggir!”

“Tidak.”

“Ini rumahku! Jadi cepatlah minggir!” aku sudah mulai emosi. Kurasakan suhu tubuhku naik.

“Tak akan kubiarkan masuk sebelum kamu mengatakan semuanya padaku.”

“Kau menyebalkan!”

“Memang.”

“Minggir!”

“Tidak!”

“Minggir!”

“Tidak!”

“Ibu!!!”

Aku berteriak begitu keras dan panjang dan aku yakin seseorang di dalam rumah pasti mendengarnya, bahkan tetangga pun pasti mendengarnya.

“Ini masalah kita berdua! Jangan libatkan orang lain!” dia tampak begitu kesal karena barusan aku berteriak.

Aku memandangnya. Tatapannya berbeda dari tadi. Tidak lagi menenangkan. Tidak lagi menyejukkan. Aku menahan tangan kananku yang sudah dari tadi ingin menamparnya. Kutahan. Terus kutahan sampai kepalaku kurasakan begitu panas. Lalu terdengar suara dari langit. Hujan mulai turun. Perlahan. Awalnya hanya gerimis lalu mulai membesar, menderas. Hujan membasahi rambutnya, begitu juga rambutku. Aku melipatkan kedua tanganku di dada.

“Biarkan aku masuk!” kataku pelan.

Kali ini dia begitu saja menyingkir, membiarkanku membuka pagar dan menguncinya dari dalam. Aku sempat melihat kedua matanya yang kembali menyejukkan itu lalu cepat-cepat berbalik dan berjalan menuju teras.

“Kamu terus memikirkanku! Begitu, bukan?!”

Dia mengatakannya sambil berteriak. Di antara hujan yang deras, suaranya begitu pelan tapi masih bisa kudengar. Aku tak berbalik dan terus berjalan.

“Kamu merasakan hal yang sama denganku, bukan?!”

Kali ini aku berhenti. Tinggal beberapa meter lagi dari teras. Aku diam. Hujan membuat seluruh tubuhku basah dan dingin.

“Kamu juga mencintaiku,” katanya. “Apa yang kukatakan itu benar, bukan?”

Aku ingin sekali menoleh ke belakang, tapi sekuat tenaga kutahan keinginan itu. Aku melihat ke depan dan mulai berjalan kembali.

“Lalu mengapa kamu membenciku?! Itu tak adil!”

Aku sudah menginjak teras dan hujan tak lagi mengguyurku. Sebelum membuka pintu, akhirnya aku menoleh juga ke belakang. Dia masih di sana, di balik pagar. Hujan membuat seluruh tubuhnya basah kuyup. Habis ini dia pasti kena flu atau demam.

Aku membuka pintu dan masuk. Saat itu kudengar dia berteriak keras, “Aku akan tetap di sini sampai kamu mengatakan sesuatu!!”

Aku sudah di dalam rumah. Melihatku basah kuyup, ibu bergegas mengambilkan handuk dan memberikannya padaku. Dia menyuruhku cepat mengganti pakaian.

“Siapa?” tanyanya.

Mungkin yang dia maksud adalah Valen.

“Orang gila,” jawabku ketus.

Lima menit kemudian, setelah mengeringkan tubuh dan rambut, serta mengganti pakaian, aku berjalan ke pintu depan. Kusibakkan sedikit gordena dan melihat jauh ke pagar. Dia masih di sana. Duduk bersandar pada pagar sementara hujan sesuka hati melempari tubuhnya dengan butiran air. Dia gila. Kalau begini jadinya dia bisa benar-benar sakit.

Aku perhatikan dia menengadah, membiarkan hujan menghukumnya. Dari jarak sejauh ini aku tak bisa melihat apakah kedua matanya tertutup atau terbuka. Tapi sesuatu yang tak bisa dilihat mata bisa dirasakan oleh hati. Aku tahu dia menderita. Aku tahu dia menahan diri untuk tidak berteriak memanggilku seperti tadi. Dia mungkin akan tetap di sana sampai hujan reda. Tapi tak ada tanda-tanda hujan akan segera berhenti.

“Dia bisa jatuh sakit,” kata ibu yang tiba-tiba berdiri di sampingku.

“Ya,” kataku.

“Bawa dia masuk! Ibu akan membuatkan teh hangat.”

Ibu lalu berlalu ke dapur. *Bawa dia masuk!* Apakah aku akhirnya harus menyerah pada keteguhannya duduk di tengah hujan deras? Ini bodoh. Sungguh bodoh. Aku bahkan tak tahu

bagaimana perasaanku ini padanya. Tapi ibu benar tentang satu hal, dia bisa jatuh sakit. Dan aku pasti akan merasa bersalah nantinya. Kubuka pintu dan berjalan ke luar. Aku berdiri di teras. Dia menoleh lalu kemudian berdiri. Kami saling menatap satu sama lain sementara hujan sesekali disertai guntur yang menggelegar.

“Ayo masuk!” aku sedikit berteriak, khawatir dia tak mendengar suaraku.

Dia membuka pagar lalu masuk. Langkah kakinya seperti berat karena hujan. Ya, hujan memang sedang ingin turun begitu deras dan lama sampai jalan-jalan sedikit tergenang. Dia berjalan dan berjalan. Kepalanya tertunduk karena hujan memaksanya begitu. Aku menunggunya, tak berjalan ke rumput atau pun kembali ke dalam. Setelah dia cukup dekat, tinggal dua langkah lagi dari teras, dia berhenti. Kepalanya perlahan terangkat. Dia menatapku, tanpa tersenyum.

“Bodoh,” kataku.

Ekspresi di wajahnya tak berubah. Aku lalu beranjak ke dalam untuk mengambil handuk. Dia kusuruh berdiri dulu di teras.

Beberapa menit kemudian kami sudah duduk di sofa di ruang tamu. Ibu baru saja menghadirkan secangkir teh hangat untuknya.

“Karena di rumah ini nggak ada anak laki-laki, jadi nggak ada baju ganti buatmu. Baju-baju ayah pasti nggak cocok sama anak muda.”

Begitulah ibu berkata sebelum akhirnya kembali ke ruang keluarga, menonton televisi. Valen mengambil secangkir teh hangat di depannya dan meminumnya sedikit demi sedikit.

“Bodoh,” kataku lagi. “Kalau kau sampai jatuh sakit, aku juga yang repot nantinya.”

“Tak perlu repot,” katanya. “Aku bisa merawat diriku sendiri.”

Aku mendesah. Kesal. Akhirnya kami terjebak dalam suatu kondisi yang membuat kami harus bicara satu sama lain. Tapi, topik pembicaraan masih tentang hal yang sama.

“Jadi semua yang kukatakan tadi itu benar, kan?” katanya.

“Aku tidak jelas mendengarnya,” kataku.

Dia malah tersenyum lalu menaruh cangkir itu di meja.

“Mengapa kamu harus membenciku sedangkan kita merasakan hal yang sama?” tanyanya.

Aku diam. Kualihkan pandanganku ke jendela. Di luar hujan masih deras. Entah kapan akan berhenti.

“Kamu tak bisa terus menghindar,” katanya. “Perasaan itu bukan sesuatu yang harus dihindari, tapi sesuatu yang harus dirasakan.”

Aku menoleh padanya, menatapnya tajam.

“Lalu apa tujuanmu mengatakan *dua kalimat* itu padaku?”

Dia balas menatapku. Lagi-lagi dengan tatapan menenangkan itu.

“Aku hanya ingin kamu tahu. Itu saja.”

“Hanya itu?”

“Hanya itu.”

“Bodoh!” aku lagi-lagi mengumpat. “Itu yang justru aku benci. Lebih baik kau tanyakan saja bagaimana perasaanku padamu atau sekalian saja tembak aku saat itu. Dengan begitu, semua penderitaan ini tak akan ada.”

Dia diam, memandanguku penuh tanya. Saat ini dia pasti sedang memikirkan apa yang seharusnya dia katakan. Aku menunggu.

“Apa kamu memiliki perasaan yang sama denganku?” tanyanya pelan.

Bagaimana aku harus menjawab pertanyaannya ini? Aku sendiri tak tahu apa yang sebenarnya saat ini kurasakan. Aku benci kehadirannya di kehidupanku, tapi aku terus memikirkannya.

“Aku tak tahu,” kataku. “Aku tak tahu apa yang sebenarnya kurasakan.”

“Kamu tahu,” katanya. “Kamu tahu apa yang kamu rasakan. Kamu hanya mencoba menyembunyikannya.”

Aku tak merespon. Kubiarkan dia meminum lagi teh hangatnya. Asap masih mengepul dari cangkir itu.

“Kamu boleh membohongi orang lain, tapi tidak dirimu sendiri. Kamu harus jujur. Katakan saja yang sebenarnya, meskipun itu mungkin menyakitkan.”

Dia meletakkan kembali cangkir itu. Dia lalu menatapku, melihat ke dalam diriku lewat kedua mataku. Aku tahu tak mungkin dia bisa membaca pikiranku, tapi tatapan matanya membuatku tak nyaman. Aku mengalihkan mata ke cangkir itu.

“Kalau begitu aku ganti pertanyaannya,” katanya. “Aku menyukaimu. Sangat. Dan aku ingin menghabiskan banyak waktuku denganmu. Aku ingin pergi ke berbagai tempat, menikmati berbagai suasana denganmu. Aku ingin berbagi kesedihan dan kebahagiaan denganmu.” Dia berhenti sejenak. “Aku mencintaimu. Aku ingin kamu menjadi pacarku. Kamu mau?”



Tiba-tiba aku seperti diserang demam. Suhu tubuhku naik begitu saja. Kurasakan darahku mendesir deras seiring jantungku yang berdetak kencang. Aku harus menarik napas panjang sampai dua kali untuk mencegah tangan dan kakiku gemetar. Aku harus terlihat kuat. Aku tak bisa membiarkan dia melihat kondisiku yang lemah.

“Kamu mau?” tanyanya lagi.

Aku masih berusaha mencari seseorang jauh di dalam diriku. Aku tahu hanya dia yang bisa memberikan jawaban yang sebenarnya. Aku mungkin saja mengatakan “ya” atau “tidak”, tapi itu tak menjamin aku akan menyesalinya suatu hari nanti. Aku harus menemukannya. Aku harus menemukan diriku yang saat ini mungkin sedang menyepi di suatu ruang yang jauh. Menyepi. Sendiri.

“Airish, kamu mau jadi pacarku?”

Mendengar namaku disebut, aku seperti disadarkan kembali dari tidur yang panjang. Aku sudah siap dengan sebuah jawaban. Jantungku kembali normal. Napasku sempurna. Aku menatapnya, melihat jauh ke dalam matanya yang hitam. Ada sesuatu dari mata itu yang membuatku tenang. Ada juga sesuatu yang lain dari mata itu yang membuatku tak nyaman.

“Tidak,” kataku. “Maaf. Tapi saat ini jawabanku adalah tidak.”

Dia menatapku diam lalu menundukkan kepalanya. Aku bisa mendengar dia mendesah.

“Itu jawabanmu?” tanyanya.

“Ya. Itu jawabanku.”

“Bisakah aku membuatmu berubah pikiran?”

“Itu tak ada gunanya. Lebih baik kau menerimanya dengan lapang dada.”

Aku mendengarnya mengeluarkan sebuah napas panjang. Lalu dia mengangkat kepalanya, menatapku.

“Baiklah,” katanya. “Mungkin suatu saat nanti, aku bisa membuatmu berkata, ‘ya’.”

Dia tersenyum setelah mengatakan semua itu. Kali ini, entah kenapa aku membalas senyumnya, walaupun hanya sedikit.

Besok harinya ketika kami berpapasan di kampus, dia menyapaku. Tanpa sadar aku pun membalas sapaannya dan kami mulai mengobrol sedikit-sedikit. Dan entah disengaja atau tidak, frekuensi kami berpapasan jadi lebih tinggi dari hari-hari sebelumnya, dan kami pun terjebak

dalam percakapan-percakapan yang sebenarnya tidak begitu penting. Kadang-kadang kami bertemu di gerbang depan, kadang-kadang di kantin, kadang-kadang di koridor, di dekat ruang kuliah, di lapangan olah raga. Singkatnya kami jadi sering bertemu dan mengobrol. Itu membuatku menyadari bahwa ada sesuatu yang aneh dengan perasaanku terhadapnya.

Saking seringnya kami bertemu dan mengobrol, teman-temanku sampai menduga bahwa aku sudah menjalin hubungan dengannya tanpa memberitahu mereka. Mereka kesal dan memaksaku mentraktir mereka jika ingin mereka memaafkanku. Tentu saja aku menolak. Tak ada hubungan apa-apa antara aku dengannya. Tak ada yang spesial. Setidaknya sampai hari itu tiba.

Suatu hari di sebuah kursi malas di taman, ketika aku sedang membaca novel *The Host* yang sempat berhenti kubaca karena banyak tugas, wajah Valen muncul dari belakang, di sebelah kananku dan begitu dekat dengan wajahku. Ketika aku menoleh, hidung kami hampir bersentuhan dan itu membuatku gugup. Segera saja kualihkan lagi mataku ke novel yang kupegang.

“Hai juga,” kataku sambil mencari-cari kalimat mana yang tadi kubaca.

Valen berjalan ke arah kanan dan duduk di sebelahku. Kali ini jarak kami cukup dekat untuk bisa merasakan suhu tubuh masing-masing.

“Belum selesai?” tanyanya.

“Belum. Kemarin-kemarin banyak tugas.”

Sudah jadi hal yang biasa aku bicara dengan Valen sehingga tak seharusnya aku gugup. Tapi bisa kurasakan kedua kakiku sedikit bergetar. Kami pun lalu bicara tentang berbagai hal yang sebenarnya tak begitu penting. Saat itu mungkin aku sedang ingin membaca habis dua atau tiga *chapter* dari novel yang kupegang, tapi Valen mengajakku bicara tentang tugas-tugasnya di kampus, tentang dosen-dosen yang unik, tentang teman-temannya yang menyangka bahwa kami berpacaran, tentang taman ini, tentang banyak hal. Jika di hari pertama kami bertemu di sini, aku begitu kesal karena dia mengganggu waktuku membaca novel, tidak dengan kali ini. Aku malah menutup novel di tanganku dan sibuk terlibat dalam percakapan yang tidak begitu penting itu.

“Airish,” katanya saat percakapan kami sudah berlangsung hampir satu jam. “Kita sudah sering menghabiskan waktu bersama seperti ini. Kita sudah sering bicara satu sama lain, berbagi cerita, berbagi kesan. Aku berpikir mungkin..”

Dia berhenti begitu saja, membuatku penasaran sekaligus *deg-deg-an*.

“Mungkin apa?” tanyaku.

“Aku berpikir mungkin kita bisa..”

Lagi-lagi dia berhenti.

“Bisa apa?” aku semakin tak sabar sekaligus tegang.

Lalu dia mengatakan sesuatu dengan sangat cepat sambil menatap kedua mataku.

“Aku berpikir mungkin kita bisa menjalin sebuah hubungan seperti pacaran atau semacamnya.”

Wajahku pasti tampak bodoh jika aku bisa melihatnya. Dia masih menatapku dengan kedua matanya yang hitam. Tapi kali ini berani bertaruh bahwa dia pun sama tegangnya denganku. Aku mendengar bunyi detak jantungku lebih kuat dari biasanya. Baru kusadari aku tidak menarik napas selama beberapa detik.

“Bagaimana? Kamu mau jadi pacarku?” tanyanya.

Aku menarik napas dan menghempaskannya perlahan. Kualihkan mataku ke udara. Awan-awan bergerak perlahan membentuk sesuatu lalu berubah lagi. Aku merasakan angin. Aku merasakan matahari yang dua jam lagi terbenam di barat.

“Tidak,” jawabku.

“Eh?” Valen tampaknya terkejut dengan jawabanku. “Apa katamu?”

“Aku bilang tidak.”

Aku menatapnya, menantikan perubahan di raut wajahnya. Tapi dia hanya sebentar terkejut lalu kembali tenang.

“Tidak?” dia mengatakannya dengan tenang sambil memiringkan kepalanya ke kiri. Melihat keningnya berkerut dan kedua alisnya bertemu, serta salah satu ujung bibirnya terangkat, mau tak mau aku menahan mulutku dengan tangan kiriku agar aku tidak tertawa.

“Tidak kalau kau tidak memenuhi syarat yang kuajukan,” kataku setelah berhasil menahan diri untuk tidak tertawa.

“Apa syaratnya?” katanya mengangkat alisnya yang kiri.

“Baca satu *chapter* untukku!” aku menyerahkan novel *The Host* yang tebalnya lebih dari tujuh ratus halaman itu padanya. Dia mengambilnya dan membuka halaman yang tadi kubaca.

“Keras-keras!” kataku.

Dia memandangkanku sejenak, seperti ingin mengumpat atau mengatakan sesuatu yang konyol, tapi kemudian dibacanya kata-kata pertama dari *chapter* yang kutandai. Dia

membacanya begitu pelan sehingga aku memukul pahanya untuk membuat dia membaca keras-keras. Baru satu halaman, dia sudah meminta berhenti. Aku menyuruhnya lanjut tapi dia tak mau. Akhirnya aku berdiri dan mengancam akan pergi jika dia tidak lanjut membaca. Dia pun mengalah dan terus membaca sampai beberapa halaman. Sejak saat itu, kami berpacaran.

Kehidupan itu seperti laut di tepi pantai. Ada kalanya begitu tenang karena angin hanya sedikit berkunjung lalu pergi. Ada kalanya angin begitu kencang sehingga laut itu bergelombang, menciptakan ombak-ombak yang mengancam siapa saja yang saat itu berada di pantai. Dan hubungan kami pun seperti itu. Dua minggu pertama rasanya tenang-tenang saja, mengalir, mengalir. Lalu masalah demi masalah mulai muncul.

Seminggu setelah tahun baru 2010, sepulang dari kuliah pagi aku hendak mampir dulu ke kost-an Valen. Biasanya jika tidak ada kuliah, dia tidur sampai siang. Aku tak suka jika dia sedang malas, meski kadang-kadang dia bisa sangat rajin juga. Ketika aku tiba di rumah kontrakannya, teman-temannya yang kebetulan ada seperti menahanku untuk tidak menemuinya segera. Aku tak suka dengan semua itu, seolah-olah ada sesuatu yang mereka sembunyikan dariku. Dan ketika aku mengambil kesempatan untuk berlari menaiki tangga ke kamar Valen, di kamarnya itu aku melihat seorang wanita sedang melakukan sesuatu di komputernya. Valen tak ada, tapi ada suara air dari kamar mandi. Aku berjalan pelan menuju pintu kamarnya yang dibiarkan terbuka. Kuamati wanita itu. Dia mengenakan kaos kuning ketat dan celana pendek dan aku bisa melihat pahanya yang putih. Rambutnya lurus dan sedikit diwarnai merah. Saat aku sampai di muka pintu aku tak sengaja menendang sesuatu sehingga dia menoleh ke belakang, ke arahku. Matanya hitam, hitam yang sama dengan Valen.

“Luw siapa?” tanyanya.

Aku baru saja akan menjawab ketika pintu kamar mandi terbuka dan Valen keluar dari sana hanya dengan sehelai handuk putih yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Dia kaget sekali melihatku berdiri di muka pintu. Matanya bergantian menatap wanita itu dan menatapku.

“Valen, dia siapa?” tanyanya.

Aku menatap Valen. Wajahnya begitu tegang sehingga dia lupa menutup mulutnya.

“Sejak kapan kau berada di sini?” tanyaku pada si wanita.

“Semalam,” katanya enteng.

Aku melihat Valen tapi dia tidak juga mengatakan apa pun. Aku geram. Aku panas. Langsung saja aku berbalik menuruni tangga lalu berjalan cepat-cepat menuju jalan, kembali ke kampus. Aku sempat mendengar Valen memanggil namaku tapi kubiarkan saja. *Beraninya! Beraninya dia mempermainkanku!* Begitulah yang kupikirkan saat itu.

Sore harinya, Valen menemuiku di kampus setelah kuliah hari itu selesai. Dia datang dengan wanita itu. Dan aku langsung bergerak menghindarinya. Tapi dia meraih tanganku yang kiri dan menahannya. Aku menyerah. Kubiarkan ia bicara sementara mataku menghakimi wanita di sampingnya. Dia tak tersenyum atau pun apa. Dia hanya balas menatapku.

Valen mengatakan bahwa aku salah paham. Wanita itu kakaknya, katanya. Dia datang semalam dan ingin menginap untuk dua hari. Memang ada kemiripan di antara mereka berdua, terutama bagian mata, tapi aku tidak mau percaya begitu saja. Barulah ketika wanita itu menunjukkan KTP-nya padaku dan Valen menunjukkan KTP-nya sendiri, aku menyadari bahwa mereka memang bersaudara. Itu bisa diketahui dari nama belakang mereka, alias nama keluarga. Valentino Nasaria. Siska Nasaria. Mereka berbeda empat tahun. Masalah itu pun selesai.

Masalah selanjutnya adalah ketika aku begitu dekat dengan seorang mahasiswa dari jurusan lain. Dia laki-laki dan Valen cemburu. Meskipun aku sudah berulang kali mengatakan padanya bahwa kami hanya berteman dan aku mengenalkan Valen padanya, rasa cemburunya tidak hilang. Namanya Ivan. Aku dan dia memiliki banyak kesamaan. Aku suka membaca, dia juga. Aku suka hal-hal berbau Jepang seperti anime, dorama, dan kebudayaannya, dia juga. Aku suka kucing, dia juga. Masih banyak hal-hal lainnya. Kami bertemu di suatu *event* di kampus dan kebetulan tempat duduk kami bersebelahan. Sejak saat itu dia sering menghubungiku untuk melakukan hal-hal yang sama-sama kami sukai. Singkatnya, kami jadi begitu dekat dalam dua minggu saja.

Awalnya Valen tidak mengeluh. Lalu sikapnya berubah aneh sejak aku jadi sering membahas hal-hal yang kulakukan dengan Ivan. Ketika kukatakan apakah dia baik-baik saja, dia selalu menjawab, “Aku tidak apa-apa.” Tapi selalu saja sikapnya berubah tak menyenangkan saat aku membahas hal sekecil apa pun tentang Ivan. Bahkan menyebut namanya saja, sepertinya *taboo*.

Aku menceritakan hal ini kepada teman sekelasku, Lia, dan dia mengatakan dengan yakin bahwa Valen cemburu. Tapi ketika aku menanyakannya sendiri kepada Valen, dia mengatakan dia tidak cemburu. “Aku baik-baik saja,” katanya. Lama-lama aku kesal dengan situasi ini dan

memutuskan untuk tidak bertemu Ivan dulu untuk beberapa hari. Dengan begitu, kuharap sikap Valen akan kembali seperti semula.

Tapi kenyataannya tidak semudah itu. Sikap Valen memang sedikit demi sedikit kembali seperti semula tapi masalah lain muncul. Ivan tidak bisa menerima keputusanku yang begitu saja menghindar darinya tanpa mengatakan apa pun. Dia beberapa kali mencoba menghubungiku, menelepon di saat aku kuliah, tapi tak pernah kuangkat. Sampai suatu hari kami bertemu secara tidak sengaja di kantin.

“Apa maksudnya semua ini?!” Ivan menghampiri mejaku lalu membentak. Saat itu aku sedang makan bersama dua teman sekelasku. Mereka jelas sekali tak senang dengan kelakuan Ivan tapi hanya diam.

“Ada apa?” tanyaku pelan.

“Jangan berlagak bego! Lo tahu apa yang gua maksud!” dia lagi-lagi membentak.

Selama dua minggu kami dekat, dia tidak pernah membentakku seperti ini, apalagi di hadapan banyak orang. Aku mulai kesal tapi sebisa mungkin kutahan emosiku. Aku berdiri.

“Apa masalahmu?” tanyaku pelan.

“Masih saja..”

“Katakan saja apa masalahmu dan berhenti membentakku!” kataku akhirnya, sedikit membentak. Lucu sekali, aku menyuruhnya berhenti membentak sementara aku sendiri membentaknya.

“Berani-beraninya lo bentak gua! Lo pikir lo siapa! Wanita jalang!”

*Plak!* Tangan kananku begitu saja menampar pipinya sehingga ia diam sejenak. Aku tahu yang kulakukan ini buruk, tapi aku tak menyesal. Tak akan kubiarkan siapa pun menghinaku seperti itu.

Entah setan apa yang merasuki Ivan, dia lalu melepaskan tangan kirinya hingga mengenai wajahku dan aku terjengkang. Sakit sekali rasanya ketika pantatku membentur lantai. Teman-teman semejaku berdiri dan memaki Ivan. Ivan hanya melirik mereka sesaat lalu menghambur ke arahku dengan tangan kanannya dikepal. Saat itu, Valen muncul tiba-tiba, memaksa Ivan menjauh dariku. Valen lebih tinggi dari Ivan. Itu membuat Ivan hanya menatapnya garang lalu pergi meninggalkan kantin. Valen membantuku berdiri. Ekspresinya saat itu begitu khawatir. Tiba-tiba saja dia meminta maaf dan berkata, “Aku tidak seharusnya meragukanmu.”

Aku sedikit tak mengerti apa yang dikatakannya saat itu. Tapi aku senang Valen sudah kembali. Aku rangkul dia. Kubiarkan suhu tubuh kami bertemu dan saling menyesuaikan diri.

Masalah demi masalah lainnya muncul satu per satu dan meskipun kadang masalah itu sederhana, menyelesaikannya menjadi sulit kalau lebih dulu terbawa emosi. Masalah itu seperti bumbu kehidupan. Tanpa masalah, hidup akan terasa hambar. Tapi jika terlalu banyak masalah, hidup akan terasa kejam dan sulit dilalui. Satu hal yang kupahami dari semua yang telah kami lalui bersama, masalah itu ada untuk membuat kami lebih baik.

Pernah suatu waktu, Valen menghilang. Selama tiga hari aku tidak melihatnya di kampus. Kukira dia sakit, tapi saat aku mengunjungi kamar kost-nya, dia tak ada. Teman-teman serumahnya mengatakan bahwa sudah beberapa hari Valen tidak ada di sana. Aku mencoba menghubunginya beberapa kali, tapi selalu berakhir dengan suara operator yang menyaranku menghubunginya lagi lain kali. Kukirim sms, banyak sms, sekedar untuk mengetahui di mana dia berada, tapi tak satu pun sms itu dibalas. Aku kesal tapi juga khawatir. Sesuatu pasti telah terjadi dan itu bukan sesuatu yang baik. Aku bisa merasakannya.

Sejak saat itu sebelum pulang setiap harinya, aku menyempatkan diri ke kost-an Valen tapi tak sekali pun ada tanda-tanda keberadaannya. Aku mulai gila. Kuceritakan semua ini kepada teman-teman sekelasku, mereka lalu menyuruhku mencari tahu alamat rumahnya—rumah dia yang sebenarnya—lalu pergi ke sana. Kurasa itu satu-satunya cara yang masuk akal.

Malam harinya, baru saja aku mematikan lampu kamar, ada sms masuk. Dari Valen. Cepat-cepat kubuka dan kubaca. Dia ingin bertemu. Besok pagi di kursi malas di taman. Aku mencoba menghubunginya tapi lagi-lagi hanya dibiarkan sampai kudengar suara operator. Kukirim sms tapi dia tak membalas. Aku kesal. Luar biasa kesal. Akhirnya kumatikan saja *handphone* dan membenamkan diri di balik selimut. Meskipun begitu, aku tak bisa tidur nyenyak karena terus memikirkan hari esok.

Ketika besok paginya aku ke taman, kutemukan dia sedang duduk di sebuah kursi malas yang sering kududuki. Dia mengenakan jaket hitam tebal. Kepalanya tertunduk. Dia seperti kedinginan atau seperti menahan sesuatu, sesuatu yang ingin segera dilepaskannya.

“Hai,” aku menyapanya dan langsung duduk di samping kanannya.

Dia menatapku. Kedua matanya yang hitam itu tampak sayu, tampak sendu. Seperti biasa aku merasakan sesuatu yang aneh saat kedua matanya itu menatapku. Rasanya begitu tenang dan nyaman. Aku tersenyum karena dia tak juga mengatakan apa-apa, hanya menatapku tanpa sekali pun berkedip.

“Kita putus,” katanya dingin.

Aku tak menyangka akan mendengar ini dari mulutnya yang bergerak pelan itu. Aku seperti mendengarnya lagi dan lagi. Seolah-olah angin bereinkarnasi, mendengungkan kata-kata itu lagi dan lagi di telingaku. Aku ingin sekali meyakini bahwa ini hanya mimpi atau sekedar ilusi, tapi ini nyata.

“Kamu bilang apa?” tanyaku pelan sambil tersenyum.

Tangannya bergerak meraih tanganku. Kurasakan kulit tangannya yang dingin menyentuh kulit tanganku. Aku menggenggamnya, meremasnya begitu kuat. Tapi mataku masih saja menatap kedua matanya. Ekspresi di wajahnya tidak berubah. Didekatkannya tanganku ke wajahnya. Dia lalu mencium jari-jari tanganku yang dia genggam. Matanya terpejam, cukup lama, kemudian terbuka dan dia berkata, “Aku tak bisa lagi terus bersamamu. Kita putus saja.”

Ini seperti petir yang tiba-tiba muncul menyambar saat aku sedang mengumpulkan hujan. Ini sungguh tiba-tiba. Dari mana semua ini berasal? Apakah aku melakukan sesuatu yang membuat dia membenciku?

“Apa maksudmu? Mengapa tiba-tiba..?”

“Kamu akan memahaminya nanti,” katanya memotong.

Perlahan dia melepaskan tanganku lalu berdiri. Matanya sempat menyelimutiku dengan kepedihan. Aku tahu dia berusaha menahan kepedihan yang dia rasakan. Dia berbalik dan berjalan begitu saja, berlalu, membiarkanku di kursi ini, hanya ditemani angin. Mungkin seharusnya aku berdiri dan berlari mengejarnya. Tapi kedua kakiku terasa begitu berat. Tubuhku menolak untuk berdiri. Yang kulakukan selanjutnya adalah menunduk, sekuat tenaga menahan air mataku agar tidak jatuh, meskipun gagal.

Sudah dua minggu sejak hari itu. Aku tak juga bisa melupakannya. Dia seperti penyakit yang sudah menyebar hingga ke jantung dan hanya akan hilang jika jantungku berhenti berdetak.

Teman-temanku cukup pengertian dengan tidak menyebut-nyebut namanya saat kami bersama.



Tapi kadang, secara tidak sengaja ada hal-hal yang mengingatkanku padanya. Terutama di saat hujan. Aku sedang berdiri di koridor di lantai dua, menunggu dosen datang. Teman-temanku sibuk dengan obrolannya masing-masing. Aku melihat hujan, mengamati butiran-butirannya yang jatuh. Lalu begitu saja kusodorkan tangan kananku untuk menadahnya. Butiran hujan itu jatuh tepat di tengah telapak tanganku.

*Hujan membuatku tenang.*

Aku seperti mendengar suaranya. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri tapi dia tak ada.

Dia memang menyukai hujan. Setiap kali hujan turun dan kami sedang bersama, dia selalu menyercau tentang hujan, hal-hal yang sebenarnya tidak begitu kupahami.

*Hujan itu membuatku tenang. Dia seperti datang untuk mendinginkan ruang-ruang di kepalaku.*

Aku tak pernah begitu menyukai hujan, apalagi jika sudah deras. Tapi sejak bersamanya, hujan selalu berarti sesuatu bagiku. Hujan seperti membawa kembali adegan-adegan yang pernah kulalui bersamanya.

Aku tak bisa mengatakan bahwa dia gila hujan. Tapi dia cukup gila untuk memaksaku berlari di tengah-tengah hujan deras saat menuju rumah. Aku pun masih ingat saat dia diam di depan pagar rumah saat hujan begitu lebat hanya untuk menungguku memanggilnya. Dia suka mengeluh kalau aku membawa payung dan memaksanya memakainya. Suatu kali saat angin cukup kencang, dia sengaja melepaskan payung yang kubawa dan kami pun basah sebasah-basahnya. Tapi dia hanya tersenyum. Senyumnya itu membuat hujan tak terasa dingin.

*Hujan membuatku tenang.*

Sore harinya, di gerbang depan, aku bertemu seseorang yang tak asing. Dia kakaknya Valen, Siska. Aku menyuruh teman-temanku pulang lebih dulu. Ada sesuatu yang ingin disampaikan Siska dan aku mengajaknya berjalan menuju pertigaan. Kami berjalan pelan.

“Valen mungkin akan membenciku dengan menceritakan semua ini padamu,” katanya. “Tapi kurasa lebih baik kau tahu.”

Aku mendengarkannya sambil menunduk. Mengamati trotoar yang kulewati.

“Lihat ini!”

Dia menunjukkan pergelangan tangannya yang kiri. Di sana ada sesuatu seperti bekas luka, luka iris. Aku menatap Siska penuh tanya.

“Aku baru keluar dari rumah sakit seminggu yang lalu,” katanya. “Selama tiga minggu sebelumnya, aku menghabiskan siang-malamku di kasur rumah sakit yang keras. Kau tahu kenapa aku sampai dibawa ke rumah sakit?”

Dia menatapku, menungguku menjawab. Tapi aku hanya menggeleng.

“Aku mencoba mengiris nadiku,” katanya.

Meskipun aku tahu dia akan mengatakannya, tetap saja aku terkejut.

“Dua bulan ini kami mengalami hal yang sulit,” katanya. Kurasa kata ‘kami’ ditujukan untuk dia dan adiknya. “Ibu kami meninggal dalam suatu kecelakaan, tepat dua bulan yang lalu. Maka kami hanya punya ayah. Dan karena di rumah tak ada pembantu, aku pun harus pulang untuk membantu ayah menjaga rumah. Valen juga pulang.

“Lalu sesuatu terjadi dengan ayah. Ayah berubah. Dia sering pulang larut malam dalam keadaan mabuk, menyeracau tentang ibu. Aku hanya bisa membawanya ke kamarnya dan membaringkannya di kasur. Aku sendiri lelah karena seharian melakukan pekerjaan rumah mulai dari mengepel, mencuci, memasak. Belum lagi ada panggilan beberapa kali dari kantor agar aku segera masuk kerja.

“Valen sama sekali tak membantu. Yang dia lakukan setiap harinya adalah mengumpulkan barang-barang ibu di kamarnya lalu diam di sana beberapa jam. Aku tak tahu apa yang dia lakukan. Lalu ketika malamnya ayah pulang dalam keadaan mabuk dan menyeracau soal ibu, Valen tampak begitu muak. Dia lalu keluar. Entah pergi kemana.

“Semua itu berlangsung dari hari ke hari. Aku semakin lelah karena tak seorang pun di sana yang benar-benar membantuku menjaga rumah. Telepon dari kantor entah sudah berapa kali kuabaikan. Hanya tinggal menunggu waktu sampai aku dipecat. Saat itu barulah aku menyadari bahwa peran ibu di keluarga begitu vital.

“Ayah terlalu mencintai ibu sehingga dia tak bisa menerima bahwa ibu sudah tiada. Valen tampaknya sama. Dia hanya terus menyepi, menjauh dari semua kesedihan yang dia rasakan, tapi tak bisa membiarkan ibu pergi. Dan aku bukannya tanpa masalah. Aku juga sedih. Aku juga kehilangan. Tapi sebagai satu-satunya wanita yang tersisa, aku berusaha menjadi kuat untuk menjaga keluarga ini. Tapi tak ada yang mendengarku. Tak ada yang menghargai usahaku. Ayah dan Valen hanya sibuk dengan kepedihannya masing-masing.

“Sampai suatu hari aku tak kuat lagi. Ayah tidak pulang malam itu. Valen masih saja mengurung diri di kamar dan keluar saat malam sudah larut. Besok paginya ada kabar dari

tetangga bahwa mereka menemukan ayah. Sayang, mereka menemukannya dalam keadaan tak bernyawa. Aku sungguh terpukul. Valen belum kembali sejak semalam keluar. Aku kembali ke rumah. Sendiri. Rumah begitu kosong.

“Aku masuk ke kamar ayah dan aku teringat malam-malam saat dia pulang dalam keadaan mabuk. Aku masuk ke kamar Valen, di sana ada banyak barang ibu yang ditata rapi di satu sudut. Aku jadi ingat ibu. Aku jadi ingat kondisi tubuhnya yang hancur akibat kecelakaan. Aku keluar dari kamar itu, tapi semuanya seperti mengikutiku. Bayangan-bayangan itu seperti mengerumuniku, memenuhi kepalaku. Aku mencoba bersembunyi. Di balik sofa, di belakang rumah, di dalam lemari, tapi bayangan-bayangan itu masih saja mengikutiku. Bahkan ketika aku di kamar mandi, aku tak bisa tenang sedikit pun. *Handphone* di saku celanaku berdering. Telepon dari kantor, lagi. Aku sudah tak kuat lagi. Kuambil *cutter* yang ada di kamar mandi dan kuiris nadiku.”

Kami berhenti di pertigaan. Apa yang diceritakannya itu sungguh memilukan. Aku tak tahu kalau selama dua bulan ini Valen mengalami masa yang sulit. Dia tak pernah mengatakannya padaku. Tak pernah.

“Ketika aku bangun, aku sudah terbaring di rumah sakit. Valen memegang tanganku dan tampak begitu khawatir. Sejak saat itu dia menemaniku hampir setiap saat di rumah sakit. Sesekali dia keluar hanya untuk membeli makan atau mandi. Dia mengatakan padaku bahwa dia menyesal karena hanya peduli pada apa yang dia rasakan dan mengabaikan aku dan ayah. Dia lalu berjanji akan selalu menjagaku.

“Aku sebenarnya bahagia mendengarnya. Tapi aku tak mau dia menghabiskan waktunya hanya untukku. Dia berhak menikmati waktunya sendiri. Aku menyuruhnya menemuimu agar dia bisa sedikit rileks.”

Siska memandangkanku. Satu per satu mobil berlalu di depan kami. Langit mendung. Sebentar lagi hujan.

“Tapi saat dia kembali,” lanjutnya. “Dia mengatakan bahwa dia tak bisa lagi menghabiskan waktu dengan seseorang selain keluarganya. Aku terkejut. Aku kecewa dan memarahinya saat itu.”

Siska berhenti sejenak untuk menarik napas panjang dan menghempaskannya.

“Sebenarnya aku mengerti apa yang dia rasakan. Dia begitu menyalahkan dirinya karena mengabaikan keluarga. Kini keluarga kandungnya hanya tinggal aku. Kuharap kau mengerti mengapa dia begitu ingin menghabiskan waktunya untuk menjagaku. Meskipun aku menolak.

“Aku bisa menjaga diri. Dan dia pun masih harus menyelesaikan kuliahnya. Dan kami masih beruntung karena ada paman dan bibi yang masih peduli pada kami.”

Dia diam. Aku melihat langit yang semakin mendung. Angin yang sesekali datang terasa dingin.

“Airish,” dia memegang pundakku. Aku menoleh. “Meskipun dia mengatakan ingin menghabiskan waktunya hanya untuk keluarga, hanya untukku. Tapi aku tahu bahwa dia sebenarnya ingin sekali menghabiskan sebagian waktunya denganmu. Dia membutuhkanmu. Tapi dia bersikeras menolak perasaannya itu.”

Aku bingung. Sama sekali tak tahu apa yang harus kukatakan. Ini begitu rumit. Aku masih sakit hati karena dia tiba-tiba saja memutuskanmu tanpa alasan yang jelas. Tapi setelah mendengar semua ini, aku bisa mengerti mengapa dia melakukannya. Tapi, rasanya masih ada sesuatu..

“Setelah aku keluar dari rumah sakit,” kata Siska, “aku menyuruhnya fokus ke kuliah.”

“Dia ada di sini?” tanyaku antusias.

“Seharusnya,” jawabnya. “Kau pasti tahu di mana dia saat ini.”

Aku memikirkan sejenak di mana kemungkinan dia menghabiskan waktunya sendirian. Ah, ya. Aku tahu. Angkot mendekat dari kanan. Aku menyetopnya lalu naik.

“Nggak ikut?” tanyaku.

“Salam saja buat Valen,” kata Siska melambaikan tangan dan tersenyum.

Aku menemukannya sedang duduk di sebuah kursi malas di taman. Kepalanya tertunduk. Di tangannya ada sebuah buku. Entah apa. Mungkin novel. Dia belum menyadari kehadiranku. Aku melangkah sepelan mungkin. Setelah cukup dekat, aku menyapanya.

“Hai!” aku tersenyum.

Dia menoleh. Kaget. Lalu kembali membaca buku di tangannya. Aku perlahan duduk di kursi itu, di sebelah kanannya. Ini mengingatkanku pada saat pertama kali kami bertemu di

tempat ini. Waktu itu aku sedang membaca novel dan dia tiba-tiba muncul menyapaku. Dia tersenyum, tapi aku tak menanggapi. Kali ini, situasinya terbalik.

“Siska menceritakan semuanya padaku,” kataku tenang. Dia masih belum menanggapi. “Kini aku mengerti mengapa kamu melakukannya.”

Dia masih saja membuka halaman demi halaman novel yang dia baca. Aku berusaha tenang. Sedikit saja terbawa emosi, semuanya akan kacau.

“Kamu ingat suatu hari kamu pernah bilang padaku?” kataku. “*Perasaan itu bukan sesuatu yang harus dihindari, tapi sesuatu yang harus dirasakan.*” Itu yang dia katakan dulu di rumahku.

Dia belum juga menanggapi.

“Aku tahu kamu sedih. Aku tahu kamu menyalahkan dirimu atas semua yang terjadi. Tapi kamu tak bisa menyalahkan dirimu selamanya. Kamu butuh seseorang untuk berbagi kesedihan, untuk membantumu melewati semua ini. Kamu membutuhkanku seperti aku membutuhkanmu.”

Dia masih saja membaca novel itu tanpa menghiraukanku.

“*Kamu boleh bohong pada orang lain, tapi tidak pada dirimu sendiri.* Sekarang aku tanya padamu, apa kamu membutuhkanku?”

Dia menutup novel di tangannya. Akhirnya dia merespon juga. Perlahan dia menoleh ke arahku. Kedua matanya yang hitam itu kulihat lagi setelah sekian lama. Rasanya menenangkan, menyejukkan. Aku biarkan dia meresapi semua yang kukatakan. Aku beri dia ruang untuk berpikir. Kalau kondisinya dibalik, dia pasti akan menanyakan hal yang sama sampai beberapa kali hingga aku menjawab. Tapi aku hanya memberinya ruang dan waktu untuk merenungkan semuanya sampai akhirnya dia memberikan jawaban.

Disimpannya novel itu di sebelah kirinya. Kedua tangannya bergerak meraih tanganku. Dia meremasnya erat dan aku pun meremasnya. Dia mendekatkan tubuhnya. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang khas. Dia semakin dekat. Hidung kami bersentuhan. Aku merasakan jantungku berdegup lebih cepat, darah di tubuhku menderas, suhu tubuhku naik, terutama di bagian kepala. Lalu dia berbisik, “Aku membutuhkanmu.”

Suaranya itu seperti angin segar saat hari begitu panas, atau seperti air dingin saat kita begitu haus. Suaranya itu memberiku kehidupan, memberiku bahagia. Dia lalu memagutkan bibirnya ke bibirku. Aku menyambutnya. Kurasakan momen ini dengan mata terpejam.

Seandainya bisa, aku ingin bisa menghentikan waktu agar momen ini bisa kunikmati sekian lama. Lalu hujan mulai turun, sedikit demi sedikit.

\*\*\*

Airish, 2011  
Taman Kencana, Bogor

Setelah sekian lama, kami duduk berdua lagi di kursi malas ini. Sesaat yang lalu seolah-olah waktu bergerak mundur, membawaku melihat kembali hal-hal yang kualami di masa lalu.

“Apakah kamu akan menghilang lagi?” tanya Valen.

Aku memandangnya tanpa bisa mengatakan apa pun. Matanya yang hitam mengingatkanku pada banyak hal yang kulalui dengannya selama hampir dua tahun ini. Mata itu selalu membuatku sulit bicara. Pada akhirnya, tanpa aku menjawabnya, Valen sudah tahu bahwa aku memang akan *menghilang* lagi. Dia tersenyum.

“Ada yang ingin kamu katakan, Sayang?” tanyanya. “Mengapa kamu diam sekali hari ini?”

*Banyak*, jawabku dalam hati. Memang ada banyak hal yang ingin sekali kukatakan padanya. Tentang akademi, tentang identitasku sebenarnya, bahwa aku adalah seorang spesies hijau, tentang fakta bahwa aku adalah anak yang dibuang ibu kandungku, banyak sekali. Namun tak satu pun bisa kukatakan, semuanya kembali ke terpendam. Akhirnya aku hanya bertanya, “Bagaimana perasaanmu padaku saat ini?”

Mendengar pertanyaan itu, dia tersenyum lalu mengalihkan matanya ke langit yang mendung. Dia berkata, “Aku tak tahu kenapa kamu tiba-tiba menanyakannya. Tapi okelah, aku jawab. Perasaanku padamu selama hampir dua tahun ini.. naik-turun. Namanya juga manusia. Perasaan manusia itu kan fluktuatif. Ada kalanya perasaan itu begitu kuat sampai-sampai waktuku seharian habis untuk memikirkanmu. Namun adakalanya perasaan itu begitu lemah sampai-sampai aku lupa bahwa aku punya seseorang yang harus kuperhatikan. Saat ini, perasaan itu masih kuat, meskipun tidak sekuat yang pernah ada. Mungkin karena beberapa hari ini kita tidak bertemu.”

Dia menatapku. Matanya yang hitam lagi-lagi membuat aliran darahku lebih cepat. Aku bertanya lagi, “Apakah itu berarti dengan semakin jarang kita bertemu, perasaanmu padaku semakin lemah?”

Matanya memicing, dia tampak memikirkannya sesaat lalu menjawab, “Tidak sesederhana itu. Kadang akibat tidak bertemu cukup lama, perasaan itu malah makin kuat. Mengapa pertanyaanmu seperti ini?”

Aku mengalihkan mataku ke rumput yang hijau dan rapi. Aku berkata, “Aku harus segera kembali ke suatu tempat yang tak bisa kukatakan. Teman-temanku menunggu di rumah sakit. Setelah kembali ke sana, aku tak yakin bisa sering keluar untuk menemuimu.

“Tempat seperti apa itu sebenarnya?” tanya Valen.

“Sudah kubilang aku tidak bisa mengatakannya,” sergahku.

Sejenak kemudian kami hanya diam, membiarkan angin menelisik kulit leher.

“Kita akan sangat jarang bertemu,” kataku. “Mungkin hanya satu kali dalam sebulan, mungkin lebih buruk dari itu. Apakah itu.. baik bagi kita?”

Saat aku menatapnya, dia malah bertanya, “Menurutmu?”

“Aku menanyakannya padamu,” kataku ketus.

Dia tersenyum lalu kembali memandang langit. Disandarkannya tubuhnya ke kursi, kedua tangannya dia simpan di belakang kepala.

“Kamu tahu ini tanggal berapa?” tanyanya.

Aku menggeleng. Jujur saja tidak ingat ini tanggal berapa, yang kuingat adalah ini hari Senin.

“14 November,” katanya. “Kamu ingat sesuatu?”

Aku memikirkan tanggal itu. Melihat langit. Melihat rumput. Melihat pohon-pohon. Tapi aku sama sekali tak mendapat ide tentang tanggal 14 November itu. Aku menggeleng.

Valen tampak kecewa tapi kemudian tersenyum dan berkata, “Tepat dua tahun lalu, di sini kita pertama kali bertemu dan bicara satu sama lain.”

Pikiranku melesat ke dua tahun lalu. Aku memang ingat soal saat itu. Dia tiba-tiba muncul saat aku sedang membaca novel. Aku ingat betul novel yang kubaca. *The Host*-nya Stephenie Meyer. Tapi aku benar-benar tidak ingat kalau hari itu tanggal 14 November.

“Kursi ini begitu berarti bagiku,” katanya.

“Ya. Bagiku juga.”

“Selama hampir dua tahun ini, kita mengalami banyak hal,” katanya.

“Ya. Banyak hal.”

“Ayah dan ibuku sudah lama tiada,” dia mengatakannya sambil memandang langit yang semakin redup. “Aku hanya punya seorang kakak, itu pun di tempat yang jauh. Selama ini, yang selalu menemaniku, yang selalu membawa kebahagiaan ke dalam kehidupanku yang kelabu, adalah kamu.”

Dia memandangkanku sendu. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. Aku mungkin bukan seorang *Mentalist*, tapi aku bisa merasakan kepedihan yang dia rasakan.

“Apa kamu benar-benar harus kembali ke tempat *itu*? Meninggalkanku di sini?”

Pertanyaan ini menyakitkan, sungguh menyakitkan. Aku berkata, “Bagaimanapun juga aku harus kembali. Situasinya rumit dan aku *tak bisa* menjelaskannya padamu.”

Kesedihan di kedua matanya semakin jelas terlihat. Dia lalu bertanya, “Apa kamu akan kembali.. suatu hari?”

Aku mengangguk dan menjawab, “Suatu hari.”

Dia lalu tersenyum, namun kesedihan di kedua matanya yang hitam itu tidak lantas hilang. Dikatakannya, “Kalau begitu aku akan menunggu *suatu hari* itu. Di sini.”

Aku tidak pernah melihatnya menangis dan memang tidak ingin melihatnya menangis. Melihatnya menangis hanya akan memaksa air mataku keluar. Dan melihatnya sedih seperti ini, memaksakan dirinya tersenyum, justru membuatku merasa berat, sakit. Kusentuh kedua pipinya dengan tanganku dan mengusapnya. Di dalam hati aku berjanji bahwa *suatu hari* itu akan ada, akan ada suatu hari ketika aku kembali ke tempat ini, dan kami akan bersama-sama menikmati apa yang ada, bermalas-malasan, membiarkan waktu berlalu dan berlalu.

Tiba-tiba hujan turun, perlahan. Butir-butir airnya jatuh di tanganku, di wajahku, di wajahnya. Dia menengadahkan dengan mulut terbuka sehingga hujan itu masuk ke mulutnya. “Hujan,” katanya. Valen memang seorang lelaki yang menyukai hujan. Dipegangnya kedua tanganku. Dia menatapku. Tatapannya berbeda dengan tadi, kali ini dia tampak bahagia. Hujan memang selalu membuatnya merasa lebih baik. Dia bahkan bisa berlama-lama di tengah-tengah hujan deras, apalagi hanya gerimis seperti ini. Tiba-tiba saja bibirnya menyentuh jari-jemariku. Matanya terpejam saat diciturnya jari-jemariku itu satu per satu. Aku seperti merasa tanganku disengat beberapa kali. Jantungku berdegup lebih cepat, membuat aliran darahku lebih deras dari seharusnya. Dia lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Bisa kulihat dengan jelas butiran-



butiran air hujan jatuh dan mengalir di wajahnya. Dia semakin dekat. Aku kini merasakan degup jantungku lebih cepat lagi. Suhu tubuhku, terutama di bagian leher ke atas, seperti naik beberapa derajat. Aku sudah tak peduli lagi dengan air hujan yang membasahi rambutku. Wajahnya terus bergerak. Hidungnya menyentuh hidungku. Dia memejamkan matanya. Aku melakukan hal yang sama. Bisa kurasakan napasnya jatuh di kulit wajahku, membuat degup jantungku semakin kencang. Aku gugup. Ya, aku gugup. “Berjanjilah untuk kembali!” katanya. Aku membuka mataku dan seketika saja bibirnya menyentuh bibirku. Dia memagutku di tengah-tengah gerimis. Bibirnya yang lembut menekan bibirku lalu menariknya. Aku merasakan hangat, aku merasakan sesuatu dalam diriku tersenyum. Tanpa kusadari dia menciumku cukup lama. Ciuman kami berakhir saat *handphone* di saku celanaku berdering. Kami sama-sama tersenyum. Aku merogoh *handphone* itu dan membaca sms yang masuk.

“Aku harus pergi sekarang,” kataku. “Temanku sudah menunggu.”

Dengan satu gerakan cepat yang tak bisa kuhindari, dia mencium pipiku. Aku sedikit terkejut lalu menatapnya. “Kuantar sampai rumah sakit,” katanya.

\*\*\*

## Chapter 10

### KONFLIK ANTAR-SPESES

Airish, 2013  
Akademi, Bogor

TAHUN ketigaku di akademi, tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Hari ini karena suatu alasan aku tidak mengikuti kuliah. Aku berjalan di sepanjang lorong-lorong yang sepi, hanya sesekali berpapasan dengan seseorang. Lantai 3, lorong tempat ruang kerja pengajar, dokter, dan yang lainnya. Sepi. Sepi sekali. Sebagian pengajar pasti sedang memberikan kuliah, sebagian lagi tentunya ada di ruangan-ruangan ini, menunggu kelas praktek sore dimulai. Sementara itu, para dokter kemungkinan ada di ruangan mereka, kecuali ada pasien yang harus ditanganinya di lantai 2. Aku berhenti di depan pintu ruang sidang. Aku jadi ingat dua tahun lalu pernah memasuki ruangan ini, berinteraksi langsung dengan para petinggi akademi yang jumlahnya lima orang.

Dua tahun lalu, aku pernah meminta izin untuk keluar dari akademi dengan alasan menjenguk ibu yang saat itu memang sedang dirawat di rumah sakit. Waktu yang diberikan akademi—saat itu Lena yang memberi izin—adalah sepuluh jam. Aku dan Alea yang saat itu menemaniku, seharusnya sudah kembali ke akademi sebelum atau paling telat jam sepuluh malam. Tapi, kami memutuskan untuk menginap di rumah sakit. Ketika para petinggi akademi mengirim satu tim yang terdiri dari empat orang dari empat spesies berbeda untuk memaksa kami kembali, kami justru berhasil mengalahkan mereka dan membiarkan mereka kembali ke akademi untuk menyampaikan pesan bahwa kami akan pulang saat urusan kami—urusanku—selesai besok harinya. Dan begitulah, besok harinya kami berempat—malam sebelumnya kami kedatangan dua orang yang diutus Lena untuk membantu kami—tiba di akademi menjelang tengah hari. Saat memasuki lobi, kami langsung diberitahu bahwa para petinggi akademi menunggu kami di ruang sidang di lantai 3—ruangan itu kini tepat di hadapanku.

Saat itu kami berempat masuk. Lima orang petinggi itu sudah duduk membentuk setengah lingkaran, sementara di pusat setengah lingkaran itu hanya ada satu kursi. Aku tentu saja heran. Kemudian Andy—pemimpin akademi yang duduk di tengah-tengah formasi—

menyuruhku duduk di kursi itu dan menyuruh Alea, Sandra, dan Remi kembali ke kamarnya masing-masing. Jadi, yang akan dihukum hanya aku. Mereka pun menanyaiku tentang banyak hal, tentang apa saja yang kulakukan selama berada di luar akademi, tentang kebenaran alasan yang kugunakan untuk meminta izin keluar, tentang mengapa aku bersikeras menginap di rumah sakit, dan banyak hal lainnya. Lena berusaha membelaku, Andy bersikap netral, sedangkan sisanya cenderung memojokkanku, terutama seorang petinggi laki-laki berkacamata dari spesies kuning. Setelah hampir satu jam sidang itu berlangsung, Andy pun mengambil keputusan. Keputusannya adalah: aku bersalah dan akan dihukum sesuai peraturan yang berlaku di akademi, namun peraturan itu sendiri masih dirahasiakan dan baru akan diberitahu besoknya saat aku harus menghadap Andy di ruangnya. Dan ketika besok harinya aku ke ruangan Andy, alih-alih menghukumku, dia malah menjadikanku murid pribadinya. Dengan kata lain, itulah hukuman yang harus kujalani, belajar mengembangkan bakat dan kemampuanku langsung dari sang pemimpin akademi. Mengingat hal itu aku tersenyum.

Aku melanjutkan *tour* santaiku yang tidak ditemani *guide* ini. Kuamati sekilas saja ruang-ruang lainnya di lantai 3 ini lalu turun ke lantai 2, lorong di mana ruangan perawatan berada. Masing-masing ruang perawatan di lorong ini memiliki dokternya sendiri. Beberapa kali aku pernah dirawat di salah satu ruang perawatan ini, yaitu di ruang perawatan yang penanggung jawabnya saat itu adalah Lena—saat ini juga masih Lena. Aku berhenti di depan pintu ruang perawatan yang kumaksud. Seingatku, pertama kali aku dirawat di ruang perawatan ini adalah saat Andy dan Lena menyelamatkanku dari upaya kejahatan yang akan dilakukan sepuluh orang lelaki padaku di stasiun. Saat aku tersadar, aku sudah berada di ruang perawatan ini. Lalu yang kedua adalah di bulan keduaku di akademi, tepat sebulan setelah aku disidang. Saat itu kurasa kondisiku cukup buruk. Darah mengalir dari mataku dan tak mau berhenti. Setelah Lena dengan sigap merawatku, masih butuh lima hari sampai akhirnya penglihatanku kembali seperti semula. Darah di mataku itu tiba-tiba mengalir saat aku dalam keadaan terdesak. Aku masih ingat betul saat itu seorang wanita tiba-tiba menyerangku malam hari saat aku sedang terlentang di atap auditorium, memandangi langit. Saat itu aku tak mengenalinya karena dia menutupi wajahnya dengan topeng. Memandangi topengnya yang tersenyum itu membuatku merinding. Singkatnya dia menyerangku dengan cepat dan membuatku terpojok. Saat itulah tiba-tiba darah mengalir dari kedua mataku dan wanita bertopeng itu terpental saat hendak menghantamku. Dia terpental jauh hingga jatuh. Namun, aku tak menemukan tubuhnya di sekitar auditorium. Saat Sandra dan

Alea kemudian muncul, kutanyakan hal itu kepada mereka, namun mereka juga tidak melihat wanita itu, sama sekali tidak melihatnya. Yang ketiga, dan kukira yang terakhir aku dirawat di ruang perawatan ini, adalah setelah pulang dari misi. Misiku saat itu adalah mendatangi sebuah lokasi pertokoan yang terbakar. Kejadian itu malam hari. Entah bagaimana para petinggi bisa mengetahui kebakaran itu sedang terjadi, satu tim dikirim ke sana, bukan untuk memadamkan api, melainkan untuk mencari dan menyelamatkan dua orang yang mungkin terjebak kebakaran itu. Dua orang itu bukan manusia biasa, melainkan spesies seperti kami. Mereka sedang ditugaskan hidup di tengah-tengah manusia biasa, sekaligus mengamati situasi pasar. Saat itu yang dikirim adalah aku, Alea, dan dua orang lagi dari spesies merah dan abu-abu. Setibanya di lokasi kebakaran itu, api sudah sangat besar dan terus menyebar. Kami tidak diperintahkan memadamkan api sehingga kami fokus mencari kedua orang itu di tengah-tengah gedung yang terbakar—adanya seorang spesies merah memungkinkan kami memasuki daerah yang penuh api dengan aman. Namun, alih-alih menemukan kedua orang itu, kami malah menemukan seorang wanita dengan pakaian serba hitam namun tak sedikit pun terbakar atau pun tergores. Tiba-tiba saja dia menyerang dan kami pun tidak tinggal diam. Empat lawan satu, seharusnya kami bisa mengatasinya. Namun ternyata wanita itu sangat kuat. Kekuatannya di luar perkiraan kami. Bahkan Alea pun terluka. Yang kuingat saat itu adalah Alea terluka dan pingsan, wanita itu lalu mendekatiku yang beberapa saat sebelumnya sudah roboh. Dua orang lainnya entah di mana. Sebelum wanita itu sempat mendekat, aku sudah pingsan. Ketika sadar, aku sudah berada di ruang perawatan. Alea pun ada di sana, di kasur yang satu lagi. Dua orang lagi entah di mana, aku tidak melihatnya saat itu.

Tentang siapa wanita yang menyerang kami di lokasi kebakaran itu, baru terungkap dua bulan kemudian. Andy mengatakan bahwa dia seorang spesies hitam. *Spesies hitam?* Itu baru pertama kalinya aku mendengar bahwa ada spesies hitam. Ketika aku meminta penjelasan yang lebih detail, Andy tidak memberikannya. Penjelasan itu kemudian baru aku peroleh sekitar sebulan yang lalu, bukan dari Andy, tapi dari seorang spesies jingga di akademi ini. Saat itu aku sedang di kantin sehabis kelas praktek sore, makan sendirian. Dia tiba-tiba duduk di kursi di hadapanku, memastikan bahwa aku orang yang dicarinya, mengenalkan diri, lalu menunjukkan sebuah buku hitam tebal. Namanya Jena. Seorang spesies jingga dengan kulit agak gelap dan rambut hitam panjang diikat ke belakang membentuk ekor kuda. Dia mengenakan celana pendek

dan *tangtop*. Ketika beberapa kali setelah itu aku bertemu dengannya, gaya berpakaianya selalu seperti itu.

Singkatnya saat itu dia menyuruhku membaca buku tebal itu dengan mengatakan bahwa buku itu ditulis untukku. Karena besok harinya dan besok harinya lagi aku sedang sibuk melatih jurus-jurus baruku, aku baru mulai membaca buku itu di hari ketiga setelah buku itu kuterima. Orang yang menulis buku itu bernama Nayna Nissiana, seorang spesies hijau. Aku membaca beberapa halaman awal dan mulai tertarik karena buku itu menceritakan kisah yang dialami spesies-spesies seperti kami. Saat itu aku mengira buku tebal itu adalah sebuah novel. Aku lalu meluangkan waktu untuk membacanya setiap hari, di pagi hari saat Alea sholat dan mengaji, di saat kuliah di ruang Matematika, di saat makan di kantin, di atap auditorium sehabis latihan malam harinya, sebelum tidur. Tak terasa dalam waktu satu minggu, buku tebal itu habis kubaca. Yang akhirnya membuatku terkejut adalah sebuah tulisan tangan yang tertera di halaman terakhir.

*Sudah lewat seminggu setelah terdengar kabar bahwa perburuan terhadap spesies hijau diberlakukan kembali. Mereka sudah sangat dekat. Mulai hari ini aku harus menjalani kembali masa-masa pelarian seperti yang kulakukan tiga tahun lalu. Kali ini, aku membawa bayi di perutku. Waktunya tinggal sebentar lagi. Mungkin ini bodoh, tapi aku ingin menamainya sekarang. Airish Rashiana. Penerus spesies hijau.*

Namaku. Itu jelas-jelas namaku. Saat itu aku bertanya-tanya apakah orang yang menulis buku ini adalah ibuku, ibu kandungku. Namun tidak semudah itu aku percaya. Besoknya aku ke ruangan Lena dan mendesaknya untuk memberitahuku siapa nama ibuku seandainya dia memang mengenalnya. Setelah cukup lama dan alot, akhirnya Lena menjawabnya. Dan luar biasa, namanya persis sama dengan orang yang menulis buku itu, Nayna Nissiana. Kemudian aku mulai mempertimbangkan bahwa setiap kejadian yang ada dalam buku ini adalah seperti yang dikatakan si penulis di awal-awal: sejarah spesies hijau, spesiesku sendiri.

Dengan jelas sekali dia mengatakan di tulisan tangannya itu bahwa aku, Airish Rashiana, adalah penerus spesies hijau. Dan kalau memang semua kejadian dalam buku ini adalah benar, adalah fakta, maka selama ini akademi telah berusaha menyembunyikan sejarah yang sebenarnya dan menggantinya dengan sejarah yang direkayasa yang diajarkan di saat-saat tertentu di saat kuliah atau praktek. Demikianlah aku mulai dihinggapi banyak pikiran, bingung. Aku lalu menemui Jena untuk menanyakan hal itu. Dia menanggapi dengan antusias dan mengatakan

bahwa itu memang sejarah yang selama ini disembunyikan. Ketika aku menanyakan padanya darimana dia mendapatkan buku itu, dia hanya berkata, “Waktu untuk mengatakannya belum tiba.”

Tidak puas dengan semua itu, aku menunjukkan buku itu kepada Alea, Sandra, dan Remi, dan memaksa mereka membacanya. Giliran pertama adalah Alea. Dia hanya membaca seperempatnya dan mengatakan bahwa dia tidak bisa menyimpulkan apakah kejadian yang diceritakan dalam buku itu adalah fakta atau hanya fiksi. Setelah aku menunjukkan tulisan tangan ibunya di halaman terakhir dan menjelaskan beberapa hal tentang itu, dia cenderung untuk mengatakan bahwa buku ini *memang* sejarah. Giliran selanjutnya adalah Sandra, terakhir Remi. Sandra menolak mengeluarkan pendapat atau sekedar memberi komentar, sedangkan Remi dengan yakin mengatakan bahwa buku itu memang sejarah, meskipun untuk itu dia harus mengakui bahwa generasi spesies merah sebelumnya telah melakukan *kejahatan* itu, perburuan dan pembantaian terhadap dua spesies: spesies hitam dan spesies hijau. Aku tidak cukup berani untuk menunjukkan buku itu kepada Andy maupun Lena, sehingga untuk benar-benar memastikannya, sekali lagi aku menemui Jena. Saat itu, dia menceritakan semuanya.

“Di buku ini diceritakan bahwa spesies hitam diburu dan dibantai sampai dua kali,” katanya dengan tegas. “Namun tidak dinyatakan dengan jelas apakah spesies hitam benar-benar punah pada perburuan kedua atau tidak. Faktanya, mereka tidak punah. Beberapa orang, hanya beberapa orang saja, selamat dan mampu bertahan sampai saat ini. Dalam suatu misi satu tahun lalu, ketika aku ditugaskan hidup di tengah-tengah manusia, di daerah selatan, di dekat laut, seseorang dari spesies hitam mendatangiku dan memberikan buku ini. Dia seorang wanita dengan pakaian serba hitam, sampai mengenakan kaca mata hitam segala. Dia lalu mengatakan bahwa dia seorang spesies hitam dan menceritakan apa yang spesies mereka alami, termasuk dua perburuan itu. Wanita itu menyuruhku menyimpan buku ini dan memberikannya padamu saat waktunya tiba.”

“Padaku? Dia mengenalku?”

Jena mengangkat bahu dan berkata, “Aku tidak tahu apa dia mengenalmu atau tidak. Yang jelas dia tahu nama lengkapmu, dan dia tahu kau sedang ada di akademi.”

Aku diam memikirkannya. Apa yang diinginkan wanita itu dariku?

“Beberapa hari yang lalu dia sudah menyuruhku untuk menjelaskan apa yang sedang dia lakukan jika kau bertanya,” katanya. “Kau ingin tahu?”

“Katakan!” responku cepat.

Jena memandanguku serius lalu berkata, “Mereka sedang mempersiapkan pembalasan atas dua perburuan yang mereka alami itu. Jumlah mereka sedikit, oleh karena itu mereka meminta kami—spesies jingga—membantunya. Dan keputusan kami adalah..” Dia seperti sengaja memotong kalimatnya dan diam cukup lama, membuatku semakin penasaran. “Membantunya,” katanya.

Aku tercengang mendengarnya lalu berkata dengan sedikit keras, “Kalian merencanakan kudeta?” Dia menaruh telunjuk di bibirnya, menyuruhku mengeluarkan suara pelan. Aku lalu berkata, “Ini tidak masuk akal. Apa kalian serius akan membantunya membunuh orang-orang yang selama ini hidup bersama dengan kalian? Sebagian dari mereka pasti kalian kenal dekat, bukan?”

Dia menatapku tajam lalu berkata dengan getaran emosi di setiap katanya, “Seperti halnya spesies hitam, kami spesies jingga juga merupakan spesies campuran. Sudah sewajarnya spesies campuran memiliki bakat dan kemampuan lebih banyak daripada spesies-spesies pembentuknya. Kami menyadari bahwa hanya tinggal waktu sampai tiba saatnya mereka—spesies-spesies murni itu—melakukan hal yang sama pada kami, seperti yang mereka lakukan pada dua spesies campuran *sebelumnya*.”

Masuk akal sebenarnya, jika melihat fakta-fakta yang ada di dalam buku ini, jika yang diceritakan dalam buku ini benar-benar fakta. Namun, aku tetap tidak bisa membenarkan keputusan Jena dan spesiesnya ini. Apa yang dilakukan spesies-spesies murni itu memang salah dan bahkan keterlaluhan, apalagi mereka melakukannya terhadap spesiesku sendiri. Pantas saja aku tidak pernah melihat spesies hijau lainnya di sini. Mungkin memang aku satu-satunya spesies hijau yang ada. Itu kemungkinan terburuk yang kubayangkan. Namun, tetap saja rencana kudeta ini mengerikan. Aku tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi pada orang-orang itu, spesies-spesies itu. Akademi yang tenang dan nyaman akan berubah jadi lokasi perang. Banyak orang akan mati, banyak mayat akan dihitung besok harinya. Mengerikan. Sungguh, aku tak sanggup membayangkannya.

“Lalu, apa yang dia inginkan dariku?” aku mencoba mengalihkan pikiranku dari bayangan kudeta itu.

“Dia menawarkanimu untuk bergabung dalam kudeta ini, di pihak kami tentunya,” jawab Jena.

“Itu tawaran bodoh!” kataku. “Mana mungkin aku akan menerima.”

“Lalu, apa kau akan berada di pihak mereka saat kudeta itu terjadi?”

Pertanyaannya itu membuatku diam, sangat diam. Situasinya sulit dan rumit. Di satu sisi aku membenci fakta yang ada dan memahami betul keinginan spesies hitam untuk membalas dendam serta kekhawatiran spesies jingga. Namun di sisi lain, di antara spesies-spesies murni itu, ada beberapa orang yang kukenal dekat, teman-temanku, pelindungku. Aku tak mungkin melampiasikan kebencianku atas apa yang terjadi pada spesiesku beberapa tahun yang lalu kepada mereka. Tak mungkin. Itu terlampau tak mungkin. Harus ada jalan tengah dari dua hal ini. Harus.

Begitulah fakta dan sejarah yang sebenarnya aku ketahui, begitu pula rencana kudeta yang dijelaskan Jena. Tiga hari lagi menjelang kudeta seperti yang dia katakan. Aku masih belum menentukan sikap dan tidak juga berhasil menemukan jalan tengah. Tiga hari lagi. Jika pada akhirnya jalan tengah itu tidak juga kutemukan, apa yang harus kulakukan? Berada di pihak spesies hitam dan spesies jingga atau justru di spesies murni? Kalau bisa memilih, aku tak ingin berada di pihak mana pun. Namun aku juga tak mungkin hanya diam menyaksikan mereka saling membunuh. Itu mengerikan.

Sekarang aku berada di lobi. Aku tatap lekat-lekat lukisan raksasa di depanku. Sepasang mata itu, aku menemukannya. Seperti bersinar terang namun tertutupi warna-warna yang lain. Tiba-tiba saja lukisan ini mengingatkanku pada apa yang terjadi pada spesies ini, pada sejarah yang sebenarnya terjadi. Dengan menganggap sepasang mata yang bersinar itu sebagai spesies terkuat—waktu itu spesies hitam—maka warna-warna yang menutupinya adalah spesies-spesies lainnya yang merasa takut keberadaannya terancam sehingga warna-warna itu menutupinya dengan membentuk garis-garis tak beraturan, kacau, brutal.

\*\*\*

Nayna, 1989  
Akademi, Bogor

Dalam sebuah diskusi tertutupnya dengan kami, Maya, si pemimpin akademi, mengatakan bahwa dia lebih menginginkan semua spesies di sini hidup berdampingan seperti biasanya. Secara tidak langsung, dia sudah menjamin kelangsungan hidup spesies hijau, spesiesku. Aku



membuang napas lega saat kami bertiga meninggalkan ruangnya. Namun, Lena sama sekali tidak tampak lega. Kedua irisnya sudah kembali normal. Sejak beberapa saat sebelum meninggalkan ruangan Maya, Lena jadi sangat diam. Itu diperjelas dengan raut mukanya yang benar-benar datar seperti tanpa ekspresi. Andy, seperti halnya aku, mengamatinya ketika kami berjalan di sepanjang lorong. Sayang sekali baik aku maupun Andy tidak bisa membaca pikiran orang seperti halnya Lena. Akan tetapi kami tahu sesuatu sedang berkecamuk di kepalanya, dan apapun itu, bukan sesuatu yang baik.

Namun beberapa hari setelah itu ketika kami bertemu, dia tampak riang seperti biasanya. Kami banyak menghabiskan waktu seperti yang sudah-sudah. Dan itu membuatku benar-benar berpikir bahwa hanya tinggal waktu sampai ketegangan yang masih ada ini hilang. Begitulah yang aku yakini.

Minggu terakhir bulan Februari, secara tidak terduga aku bertemu Andy di atap auditorium. Dia seperti sedang menunggu seseorang saat aku tiba di sana, dan orang yang dia tunggunya ternyata adalah aku. Entah kenapa aku seperti merasakan perubahan udara di sekitarku, perubahan ini membuat perasaanku menjadi buruk.

“Sebaiknya kau segera pergi meninggalkan akademi,” kata Andy tiba-tiba.

Wajar saja kurasa jika aku terkejut dan malah tersenyum, bahkan hampir tertawa menanggapinya. Tapi Andy begitu serius, dan itu membuat perasaanku bertambah buruk.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Dia berjalan menghampiriku dan berhenti saat hampir melewatiku. Di telinga kiriku dia berbisik, “Aku mengatakan ini karena kau adalah orang yang sangat disayangi Lena. Jika kau tidak segera pergi meninggalkan akademi, sesuatu yang buruk akan menimpamu dan itu akan membuat Lena menyesal seumur hidup.”

“Kau sedang mengancamku?” aku menoleh dan menatap kedua matanya.

Dia menggeleng dan berkata, “Aku tidak akan mungkin menyakitimu karena itu sama saja menyakiti Lena. Aku hanya ingin mengingatkanmu bahwa sesuatu akan terjadi, dan itu akan sangat buruk bagimu.”

Andy lalu pergi meninggalkanku sendiri dalam kebingungan. Antara percaya dan tidak, aku memikirkan apa yang dia katakan. *Sesuatu* akan terjadi, dan itu akan sangat buruk bagiku? Dua hari kemudian, aku baru menyadari apa yang dimaksudnya dengan *sesuatu* itu. Ketegangan antara spesies merah dan spesies biru dengan spesies hijau yang kukira akan reda, justru

bertambah parah. Entah bagaimana aku bisa tidak menyadarinya, mungkin karena selama beberapa minggu ini aku mengasumsikan bahwa ketegangan ini akan segera berakhir. Dalam percakapan-percakapan di berbagai tempat di akademi, sikap spesies hijau yang berbeda dari spesies lainnya selalu menjadi topik utama. Tidak hanya spesies biru dan spesies merah, bahkan spesies kuning pun yang biasanya netral, kali ini memojokkan spesies kami. Spesies jingga justru yang memilih untuk netral. Ketegangan ini kurasakan semakin kuat esok harinya dan aku berniat menanyakan keadaan ini kepada Maya langsung. Tepat sebelum aku mengetuk pintu ruangnya, sebuah tangan menggenggam tanganku dan menariknya. Itu Lena. Dia lalu mengajakku ke atap auditorium.

Aku berkata, “Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dariku. Apa itu?”

Lena memandangkuku dengan irisnya yang biru lalu tersenyum. “Apapun itu, tidak perlu dicemaskan,” katanya.

“Apakah ada kaitannya dengan ketegangan ini?” desakku.

“Sudah kubilang itu tak perlu dicemaskan,” katanya sambil tersenyum lagi.

Sampai beberapa kali aku mendesaknya dengan banyak pertanyaan, dia tidak memberitahuku apa yang disembunyikannya itu. Dia justru menyuruhku untuk percaya padanya dengan mengajukan sebuah pertanyaan, “Apakah aku pernah membohongimu?”

Dengan berat aku menjawab, “Tidak pernah. Sekali pun tidak pernah.”

Maka aku tak punya pilihan lain selain mempercayainya. Aku sepenuhnya yakin dia tidak akan melibatkanku dalam masalah, aku yakin dia tidak akan mengkhianati kepercayaanku padanya. Kami sudah berteman sejak kecil, itulah salah satu alasan kuat aku mempercayainya.

Namun kenyataannya, aku tak bisa begitu tenang berada di tengah orang-orang yang selalu menggunjingkan spesiesku. Tidak di mana-mana, ada saja orang yang membicarakan kami dengan buruk. Bahkan sempat kudengar seseorang mengatakan bahwa spesies hijau *tidak seharusnya* diciptakan. Apa alasannya? Tentu saja ketakutan berlebihan seperti yang sebelumnya terjadi pada spesies hitam. Begitulah mereka. Pada akhirnya spesies-spesies murni itu selalu takut akan potensi kami yang bisa melebihi mereka. Satu-satunya alasan mereka tidak menunjukkan rasa takutnya adalah karena jumlah kami sangat sedikit jika dibandingkan jumlah mereka kalau bersekutu. Kami kalah jumlah, tentu saja, tapi kami tidak akan takut. Aku tidak akan takut. Tidak akan pernah. Meskipun jika nantinya *sesuatu* yang buruk itu terjadi, aku akan

menghadapinya dengan berani. Akan kutunjukkan pada mereka bahwa spesies hijau memang seharusnya ditakuti.

“Ternyata kamu memang di sini,” seseorang menyentuh pundakku, membuatku tersadar dari pikiran-pikiran kacau itu. Dia Lena.

“Di sini satu-satunya tempat aku tidak mendengar orang-orang menggunjingkan spesiesku,” kataku. Dia tersenyum. Aku memang sengaja menjauh dari orang-orang itu karena berada di dekat mereka hanya membuatku emosi dan emosi. Aku selalu ingat apa yang dikatakan Maya dalam diskusi tertutupnya bersama kami saat itu. *Sedikit saja ada yang memprovokasi, mungkin benturan tak bisa dihindarkan.* Sudah jelas sekali ada yang memprovokasi mereka sehingga keadaan menjadi seperti ini. Kini satu tindakan bodoh yang didasari emosi, akan dengan cepat menimbulkan *benturan* itu. Maka, aku lebih suka menyendiri di sini, di atap auditorium, tempat yang selalu memberiku ketenangan, tempat di mana aku bisa berbaring memandangi awan-awan. Namun, karena ini malam hari, hanya ada beberapa bintang yang bisa kunikmati.

Saat aku mulai mengeluhkan lagi soal sikap spesies-spesies murni itu terhadap spesies hijau, Lena tersenyum dan lagi-lagi mengatakan bahwa *tidak ada* yang perlu di cemaskan. Aku tahu tak ada gunanya mempermasalahkannya itu dengannya. Namun setidaknya kehadirannya ini membuatku merasa jauh lebih baik. Hanya kepadanya aku bisa mengungkapkan hal-hal yang merisaukanku. Anehnya, meskipun kami berbeda spesies, hubungan kami seperti saudara saja, aku merasakannya sangat dekat, sangat kuat. Hubunganku dengan teman-teman satu spesiesku memang dekat, tapi tidak sedekat hubunganku dengan Lena. Jika Lena kehilangan kedua orang tuanya dalam kejadian enam belas tahun yang lalu, saat usianya masih tujuh tahun, aku malah tidak tahu siapa orang tuaku. Aku bahkan tidak ingat sama sekali tentang masa kecilku, masa-masa balitaku, kenangan tentang kanak-kanakku, aku sama sekali tidak bisa mengingatnya sekuat apapun berusaha. Dan kalau harus jujur, soal kejadian enam belas tahun lalu itu, aku tidak ingat sama sekali, seolah-olah kejadian itu tidak tersimpan dalam memoriku.

Setelah berhasil mengalihkan pikiran ke hal-hal itu, aku kembali mengeluhkan keadaan yang saat ini menimpa spesies hijau. Kali ini Lena tampak jengah karena aku terus saja membahasnya. Dia berkata, “Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan!”

Sesungguhnya aku tahu bahwa akan lebih baik bagiku untuk tidak terus mengeluhkannya. Namun karena *mood*-ku tiba-tiba buruk, aku berkata, “Mudah bagimu karena bukan spesiesmu sendiri yang sedang dipermasalahkan.”

Jelas sekali perkataanku itu menyinggunginya. Dia berkata, “Nayna, kamu dan aku sudah menghabiskan waktu bersama sejak kecil. Kamu sudah jelas-jelas tahu bahwa satu-satunya spesies yang kubenci adalah *manusia*. Aku tak pernah mempermasalahkan spesiesmu atau spesies lainnya. Di akademi ini kita hidup bersama. *Tak perlu ada* yang dipermasalahkan.”

Aku menarik napas dan membuangnya perlahan. Dalam hati aku berkata bahwa keadaan saat ini tidak mencerminkan apa yang dikatakannya. Aku lalu berkata, “Seandainya cara berpikir semua orang di sini sama denganmu.”

Langit di atas kami begitu hitam dengan sedikit bintang. Bulan tinggal sabit. Besok atau lusa pasti lebih gelap. Sejak beberapa saat yang lalu kami sudah terlentang menatap langit. Tak ada orang lain di atap auditorium kesayanganku ini. Namun bukan tidak mungkin ada yang melihat kami saat ini, mungkin sedang mengamati kami dari tempat yang tinggi. Hal itu terutama mungkin dilakukan oleh seorang spesies hijau. Aku memikirkan bagaimana reaksi orang itu melihatku berdua terlentang dengan seorang spesies biru, spesies yang saat ini memusuhinya. Apakah aku kemudian akan dimusuhi spesiesku sendiri? Jika memang begitu, maka Lena pun mungkin mengalami hal serupa. Beberapa hari ini mereka pasti mengamati dia sering menemaniku.

“Besok aku ada misi,” kataku. Kami masih terlentang.

“Aku tidak ikut,” katanya, menyuarkan apa yang ingin kukatakan.

“Ya. Aneh sekali kau tidak ikut. Biasanya kita selalu bersama-sama dalam suatu misi.”

“Mungkin Maya akan menyuruhku melakukan sesuatu yang lain,” katanya ringan, lalu tersenyum.

Sejauh ini, dalam setiap misi yang kujalani, Lena selalu menjadi rekan satu timku. Entah apakah dia pernah menjalani suatu misi tanpa aku, namun aku tidak pernah menjalani misi tanpanya. Besok adalah misi pertamaku tanpanya. Entah kenapa aku merasa aneh. Sesuatu dalam diriku seolah-olah menyuruhku untuk waspada.

\*\*\*

Alea, 2030  
Selakopi, Cianjur

Selama beberapa hari ini aku menginap di rumah Inna dan hanya pulang ke rumah Bibi Mirna untuk mengambil pakaian dan keperluan sekolah. Om Remi, ayah Inna, dengan tegas mengatakan bahwa demi keselamatanku, aku harus berada dekat dengan mereka. Selama beberapa hari itu, aku seperti menemukan sebuah keluarga, sebuah kehidupan yang hilang beberapa tahun lalu. Saat ayah masih hidup, kami hidup bertiga di sebuah tempat yang jauh dari kota ini. Meskipun hampir bisa dikatakan kami hanya hidup bertiga, tanpa saudara, tanpa teman yang benar-benar peduli, kami bahagia. Setiap harinya kami lalui dengan tertawa, bercanda, menjalani hidup normal seperti keluarga lainnya. Saat itu aku belum mengetahui identitasku juga identitas ibu. Saat itu aku menganggap ibu adalah seorang wanita biasa yang kuat dan tentu saja cantik. Setelah ayah meninggal, tinggal aku dan ibu, menjalani hari-hari yang sepi. Meskipun kami sama-sama berjuang melawan kesedihan itu dan berusaha meninggalkannya di belakang, tapi tetap saja kami merasakan kehampaan itu. Hidup berdua, tanpa seorang kepala keluarga, tanpa sanak saudara, tanpa orang yang mendukung kami. Beberapa tahun kemudian saat ibu membawaku ke kota ini, mengenalkanku pada Bibi Mirna, kehidupan kami sedikit lebih baik. Setidaknya ada setitik cahaya dari semesta kami yang suram. Saat itu kami mengontrak sebuah rumah yang sederhana di sekitar *By-Pass*. Sesederhana apa pun kehidupan kami, kebahagiaan itu selalu ada, muncul pada momen-momen yang tak terduga, muncul dari hal-hal yang tak pernah terpikirkan. Salah satu momen yang sampai sekarang masih terus kukenang dan selalu memaksa air mataku keluar adalah saat aku dan ibu merayakan ulang tahun ayah, 14 Februari, setiap tahunnya setelah ayah meninggal. Ibu membeli kue tar, menancapkan tiga lilin berwarna hijau—saat itu aku tak tahu kenapa ibu memilih lilin warna hijau, kami menyanyikan lagu ulang tahun bersama, aku meniup lilinnya, mengucapkan doa dalam hati—doa yang mungkin akan diucapkan ayah seandainya dia masih ada, memotong kue itu, lalu memberikan potongan pertama pada ibu, orang yang paling disayangi ayah selain aku. Begitulah kami melakukannya selama beberapa tahun. Di hari perayaan itu ibu selalu menangis, namun aku tidak. Bahkan saat umurku memasuki belasan, saat emosi mulai bergejolak dan sulit dikendalikan, aku tetap berusaha untuk tersenyum dan tak menangis. Ibu sudah menangis, jika aku juga menangis, maka tidak akan ada kebahagiaan dari perayaan itu. Biasanya aku baru menumpahkan emosiku saat berada di kamar,

sebelum tidur. Ibu suka menguping dan mengintip di balik pintu kamar, tapi tak pernah masuk untuk menghiburku. Kurasa memang itu lebih baik.

Di rumah ini, di rumah Tante Sandra, aku menemukan kembali kehidupan itu, meskipun dengan warna yang berbeda. Di antara mereka bertiga, Om Remi yang paling sering memulai topik percakapan, Tante Sandra melengkapi dengan kalimat-kalimatnya yang sering terdengar manis namun lucu, sedangkan Inna lebih banyak diam, selalu seperti itu. Namun dia tidak lagi sediam sebelumnya. Dia kini sudah berinteraksi secara langsung dengan kedua orang tuanya, terutama ayahnya.

Namun di tengah-tengah suasana kekeluargaan yang kurasakan itu, pikiranku selalu saja terganggu oleh kemunculan wanita spesies hitam itu. Saat itu dia nyaris membuat kami terluka seandainya Om Remi terlambat beberapa detik saja. Entah bagaimana nasib wanita itu. Kami meninggalkannya dalam keadaan pingsan di gang saat itu.

Om Remi dan Tante Sandra sedang menikmati acara televisi, Inna sedang menulis sesuatu di meja belajar, entah apa. Aku duduk di tempat tidur Inna dan mulai membuka-buka lagi halaman dari buku yang ditulis nenek. Aku ingin memastikan apa alasan spesies hitam kini menarik dan berniat melukaiku. Sayangnya, kejadian-kejadian di buku ini berakhir saat nenek berada dalam pelarian saat perburuan kedua. Tak ada lagi keterangan apa yang selanjutnya terjadi. Aku bahkan tidak tahu bagaimana nasib nenek saat itu, apakah dia meninggal dalam pelarian atau justru selamat dan menyembunyikan diri di suatu tempat. Aku tak tahu. Satu hal yang masih sangat tanda tanya: di mana nenek melahirkan ibu?

Jika ibu masih hidup—memikirkannya membuat kesedihanku menyeruak hingga membuat mataku berkaca-kaca—aku mungkin bisa menanyakan padanya apa saja yang dia alami semasa hidupnya. Pastinya selama ini dia mencari tahu di mana nenek dan bagaimana sampai nenek bisa melahirkannya dalam kondisi yang sulit itu, dan lebih jauh lagi, bagaimana ibu bisa bertahan hidup sampai bertahun-tahun kemudian *kembali* ke akademi. Saat itu tentunya keadaan sudah berbeda, aku yakin. Di zaman nenek, spesies hijau hidup di akademi dan spesies hitam menjadi satu-satunya spesies yang mengancam. Di zaman ibu, mungkin keadaannya berbeda, spesies hijau tidak lagi hidup di akademi, ibu hanya satu-satunya spesies hijau di sana. Tunggu dulu! Mengapa aku mengatakannya seolah-olah aku pernah mendengar kisah ini? Aku yakin sekali ibu tidak pernah menceritakan hal ini padaku semasa hidupnya dan di buku ini tidak ada yang menerangkan keadaan akademi di zaman ibu. Lalu sesuatu terlintas di pikiranku: aku

bisa menanyakan hal itu kepada orang yang saat itu mengalaminya dan saat ini masih hidup, yaitu Tante Sandra dan Om Remi. Yang paling ingin kuketahui adalah keadaan yang membuat ibu akhirnya meninggalkan akademi. Apa yang sebenarnya terjadi saat itu? Aku turun dari kasur, bergerak ke ruang televisi.

\*\*\*

## Chapter 11

### KUDETA

Airish, 2013  
Akademi, Bogor

BESOK adalah hari kudeta yang direncanakan spesies jingga dengan bantuan spesies hitam. Tampaknya tak ada seorang pun dari spesies lain yang tahu rencana itu selain aku. Dan aku, masih belum menentukan sikap apakah akan membantu mereka atau justru melawan mereka. Mereka tidak memaksaku, mereka hanya memberikan pilihan. Penghubung mereka denganku adalah Jena, wanita ikat kuda yang pakaiannya selalu terbuka itu. Aku sedang bersandar di atap auditorium, di salah satu sisinya. Di tanganku, sebuah buku tebal yang ditulis ibu kandungku kubiarkan terbuka tanpa sedikit pun kubaca. Lagipula aku sudah membacanya sampai habis. Aku juga sudah memaksa Alea, Sandra, dan Remi untuk membaca beberapa halaman dan mereka cenderung mengatakan bahwa buku ini adalah benar sejarah, bukan sekedar fiksi. Kalau melihat spesies jingga sampai merencanakan kudeta seperti ini, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa buku ini fiksi. Pada kadar tertentu, buku ini pasti benar-benar menceritakan kejadian saat itu. Namun, aku masih bersikeras untuk tidak seratus persen percaya bahwa kejadian-kejadian di buku ini benar-benar terjadi. Aku tak sanggup membayangkan orang-orang dari spesies hitam dan spesies hijau diburu dan dibunuh. Semakin aku membayangkannya, semakin jelas kejadian itu tergambar di pikiranku. Ibu kandungku memiliki kemampuan untuk melihat kejadian-kejadian di masa lalu, apakah aku juga memiliki kemampuan itu, hanya saja tidak menyadarinya? Entahlah.

“Airish, kami mencarimu,” sebuah suara mengagetkanku. Itu Alea. Dia muncul bersama Sandra. Seperti biasa Sandra hanya diam dengan ekspresi wajahnya yang datar. “Apa yang kau lakukan di sini? Latihan? Kurasa kau sudah tak perlu lagi sesering dulu berlatih. Atau memandangi langit? Tapi kepalamu dari tadi menunduk.” Alea pun seperti biasa banyak bicara. Baru saja dia mengatakan semua itu hampir tanpa ada jeda di setiap kalimatnya.

“Aku sedang merenung,” kataku.



“Merenung?” Alea kini sudah duduk bersandar di sebelah kiriku sementara Sandra duduk di sebelah kananku. “Kau masih bingung dengan kebenaran buku ini?”

Aku mengangguk lalu berkata, “Sebenarnya meskipun di halaman terakhir ada tulisan tangan yang mencantumkan namaku, aku tidak bisa memastikan itu tulisan tangan ibuku. Tak ada yang bisa memastikannya. Jadi, kemungkinan buku ini hanya rekayasa tetap ada.”

Alea sesaat memandangi langit yang hari ini cerah berawan. Sejurus kemudian dia berkata, “Ada yang bisa memastikannya.”

“Siapa?” aku menoleh padanya.

Sebelum Alea sempat menjawab, Sandra berkata, “Ya. Mungkin dia bisa memastikannya.” Seperti biasa dia sudah mengubah irisnya entah sejak kapan dan menguping apa yang kupikirkan. “Kalau tidak salah di buku ini beberapa kali namanya dicantumkan. Dan kelihatannya dia dekat dengan ibumu.”

“*Dia* itu siapa?” aku penasaran.

“Lena,” jawab Alea.

Beberapa menit kemudian aku sudah berada di ruangan Lena, Alea dan Sandra kutinggalkan begitu saja di atap auditorium. Kutunjukkan buku tebal itu padanya dan kuutarakan maksud dan tujuanku. Beberapa lamanya Lena mengamati buku itu, membuka halaman-halamannya, membaca beberapa bagian, lalu kembali ke halaman terakhir di mana tulisan tangan itu ada. Dia berkata, “Ini memang tulisan Nayna. Aku yakin. Dari mana kamu dapatkan buku ini?”

Alih-alih menjawab pertanyaannya, aku malah mengajukan pertanyaan lain, “Jadi, kejadian-kejadian di buku ini benar-benar terjadi?”

Setelah diam beberapa saat, Lena mengangguk. Dia berkata, “Dulu kami sempat mencari-cari buku ini tapi tak menemukannya. Dari mana kamu dapatkan buku ini?”

Pertanyaan yang sama. Dan lagi-lagi aku tidak menjawabnya melainkan mengajukan pertanyaan lagi, “Jadi, perburuan dan pembantaian itu .. benar?”

Diam Lena kali ini lebih lama dari sebelumnya. Dia kemudian berkata, “Saat sekilas tadi aku membacanya, aku langsung teringat kejadian saat itu. Selama bertahun-tahun ini aku berusaha melupakannya, dan kukira aku berhasil mengubur masa lalu itu dalam-dalam. Lalu tiba-tiba buku ini seperti menggali kembali masa lalu yang kelam itu, menggalinya ke permukaan beserta luka dan segala racun yang dibawanya. Aku..”

“Kau membunuh spesies kami?” sekuat tenaga aku berusaha menahan agar emosiku tidak meluap, tapi sangat sulit mengingat tekanan yang kuterima sangat berat.

Lena menggeleng. Dia hendak mengatakan sesuatu ketika aku mengambil buku itu dengan kasar dan berjalan marah ke menuju pintu. Aku mendengar Lena memanggilku beberapa kali namun aku sama sekali tak menoleh maupun menyahut. Aku tinggalkan ruangan itu dengan perasaan yang kacau balau, berantakan.

Emosi yang kurasakan sudah terlalu kuat sehingga aku tidak bisa berpikir jernih. Kebetulan Alea sedang tak ada di kamar. Kuambil beberapa pakaian—luar maupun dalam—dan memasukkannya ke tas. Kuambil juga *charger handphone*, sebuah sandal, dan tak lupa buku tebal yang ditulis ibu. Terakhir kuambil jaket hitam yang menggantung di dekat pintu lalu memakainya sambil jalan. Di sepanjang lorong aku terus memikirkan hal *itu*. Buku ini memang sejarah tentang apa yang terjadi pada spesies hijau—dan spesies hitam—di masa lalu, di generasi sebelumnya. Perburuan itu, pembunuhan itu, pembantaian itu, pemusnahan itu, semuanya benar. Semakin memikirkannya aku semakin geram. Emosi yang tinggi membuat gigi-gigiku terkatup. Aku benci mereka. Aku benci orang-orang yang membantai spesiesku. Aku sungguh benci orang-orang yang membuatku merasa sangat kesepian, satu-satunya spesies hijau yang ada di akademi ini. Besok, dendam akan membuat mereka merasakan penderitaan yang dulu menimpa spesies hijau. Besok, kudeta itu akan terjadi. Aku sudah memutuskan. Aku tak akan berada di pihak mana pun, tapi aku tak mau melihat pertumpahan darah itu. Aku akan meninggalkan akademi diam-diam.

Sebentar lagi jam tiga sore. Saat berada dalam lift untuk turun ke lantai satu, aku mengubah iris dan melindungi diriku agar tidak terdeteksi. Meskipun begitu, tidak mudah menuju pintu utama begitu saja. Dua orang wanita selalu berada di meja resepsionis, belum lagi dua orang yang berjaga-jaga di luar. Tak ada pilihan lain selain melumpuhkan mereka. Aku sudah menyiapkan sebotol air mineral di tanganku—saat ini aku sudah bisa mengendalikan elemen air. Kubuka tutupnya. Saat pintu lift terbuka, aku bergerak cepat menuju meja resepsionis dan sebelum mereka menyadari gerakanku yang mencurigakan, aku sudah menggerakkan air untuk menutup mulut mereka berdua lalu dengan satu gerakan tangan kuhempaskan mereka ke tembok sampai pingsan. Tinggal dua orang penjaga di depan. Mode *pelindung* masih kuaktifkan.

Kuambil sebuah gelang perak di laci meja resepsionis dan memakaikannya di lengan kiriku. Sebelum memasangkannya, aku selimuti pergelangan tanganku dengan lapisan air yang tipis sehingga pada saatnya nanti gelang ini bisa kulepaskan. Aku pun melewati pintu utama, menghampiri salah satu penjaga dengan mengatakan bahwa aku ditugaskan dalam satu misi dan karena misi itu spesial, aku hanya pergi sendiri. Butuh waktu beberapa lama sampai akhirnya dia mengizinkanku menggunakan salah satu mobil di area parkir. Mobil yang kugunakan adalah sedan warna merah, mobil favorit Alea. Aku pun melaju dengan cepat.

Setelah memasuki kota yang sibuk, aku berhenti untuk melepaskan gelang perak itu. Berhasil seperti yang kuperkirakan. Aku keluar mobil lalu membuang gelang itu di tong sampah yang ada di dekat situ. Aku lalu mengendarai sedan merah itu dengan kecepatan sedang. Aku tahu, hanya tinggal waktu sampai ada yang menyadari bahwa aku telah kabur. Mereka akan segera mencariku lewat sinyal yang dipancarkan gelang itu. Namun karena gelang itu tidak kupakai, mereka tak akan menemukanku dengan mudah. Yang harus kulakukan sekarang adalah pergi ke suatu tempat untuk berpikir, merenungkan semuanya. Meskipun aku masih dikuasai emosi, sesuatu dalam diriku seperti berkata bahwa ini bukan jalan keluar.

Aku berhenti di dekat pagar rumah. Sudah tiga bulan aku tidak datang ke tempat ini. Tiba-tiba ingatanku seperti melesat ke dua tahun lalu, sehari setelah aku menjenguk ibu di rumah sakit, sebelum kami berempat—saat itu ada Alea, Sandra, dan Remi—kembali ke akademi. Pagi itu Valen muncul dan langsung membawaku ke sebuah taman di dekat sini, Taman Kencana. Setelah *urusan* kami berdua selesai, Valen mengantarku ke rumah sakit. Saat itu Alea, Remi, dan Sandra sudah menunggu di luar rumah sakit, Alea sudah mengeluarkan sedan merahnya. Valen menanyakan siapa mereka dan aku terpaksa mengenalkan Valen kepada mereka satu per satu. Aku masih ingat Remi yang enggan menjabat tangan Valen dan Sandra yang meskipun menjabat tangannya, matanya menatap ke tanah. Ketika aku berniat melihat ibu untuk terakhir kalinya hari itu, Alea menarik tanganku dan menahanku. Setelah Valen pergi, Alea mengatakan padaku bahwa akan lebih baik kalau aku tidak menemui ibu saat itu. Rupanya selama menemani ibu, dan aku tidak ada di sana, Alea mengatakan banyak hal kepada ibu. Entah apa saja yang dikatakannya. Yang jelas sejak hari itu baik ibu, ayah, maupun Rayna, tidak ada yang begitu khawatir seperti sebelumnya. Mereka seakan-akan membiarkan aku berada di akademi, seandainya mereka tahu tentang akademi itu. Entahlah apa yang dikatakan Alea kepada ibu, aku sungguh penasaran, bahkan Sandra pun saat itu mengubah irisnya untuk menguping isi kepala

Alea. Aku memperhatikan kalau-kalau ada perubahan ekspresi di wajah Sandra, tapi sia-sia. Dan pada akhirnya, Sandra pun tidak mengatakan apa-apa padaku. Begitulah saat itu kami kembali ke akademi. Dan sampai tahun ketigaku di akademi, baik ibu, ayah, maupun Rayna, tidak pernah sekali pun memaksaku pulang. Itu semakin membuatku penasaran. Kalau saja saat itu aku memiliki bakat bawaan Sandra.

Tadinya aku sempat mau keluar dari mobil tapi kuurungkan niatku. Aku lalu menyalakan mesin mobil, memutar, dan melaju hingga ke sebuah taman yang menyimpan banyak kenangan manis, Taman Kencana. Kali ini aku keluar. Rumput-rumputnya masih hijau, segar, dan terawat. Pohon-pohon rindang masih ada. Kursi-kursi malas itu juga masih ada, tersebar di beberapa tempat di taman yang bentuknya hampir bulat itu. Aku pun duduk di salah satu kursi malas itu. Lagi-lagi ingatanku seperti tertarik ke masa lalu. Tiga tahun lalu, tanggal 14 November, sehari setelah menjenguk ibu di rumah sakit, aku dan Valen menghabiskan waktu sejenak di sini. Jika teringat hari itu, aku jadi teringat dia menciumku saat gerimis turun. Aku sentuh bibirku dengan tanganku seakan-akan merasakan kembali sensasi saat itu. Setelah pertemuan kami hari itu, sampai saat ini kami baru bertemu tiga kali. Tiga kali dalam kurun waktu hampir tiga tahun. Tentunya bukan hal yang mudah untuk menjaga hubungan. Karena jarangnyanya kami bertemu, saat kesempatan itu ada, kami memanfaatkannya sebisa mungkin untuk mengisi lagi cangkir hati kami yang mungkin sudah hampir kosong. Begitulah pertemuan demi pertemuan itu. Terakhir kali kami bertemu adalah enam bulan yang lalu. Sudah sangat lama ternyata. Aku bahkan tidak bisa hadir saat Valen diwisuda tahun lalu, akademi tidak memberiku izin—memang sejak aku melanggar peraturan *itu* akademi membatasi dengan ketat alasan-alasan yang memperbolehkanku keluar. Sekarang entah bagaimana kabarnya. Sudah beberapa bulan ini kami tak saling memberi kabar. Aku rasa seperti yang pernah dikatakannya, perasaan manusia itu naik-turun, ada kalanya sangat kuat, ada kalanya sangat lemah, dan saat ini mungkin perasaan kami sedang sama-sama lemah. Lagipula, ada sesuatu hal yang saat ini menguras habis perhatianku, yaitu tentang kudeta yang akan terjadi besok.

Datang ke tempat ini, duduk di kursi malas ini, memandang langit sore yang mulai menua, tampaknya memberi efek positif. Emosi yang tadi sangat menggelora kini sudah bisa kutekan dan kukendalikan. Aku menarik napas panjang—segar sekali udara di tempat ini—lalu menghempaskannya perlahan. Aku mulai mempertanyakan lagi apakah keputusanku meninggalkan akademi ini benar? Mereka tidak tahu bahwa besok akan terjadi kudeta. Hanya

aku yang tahu. Aku bahkan tidak memberitahu Alea, Sandra, maupun Remi. Dan kabar buruknya adalah mereka termasuk dua spesies yang menjadi target utama dalam kudeta besok. Apa yang harus kulakukan sebenarnya? Di saat seperti ini, ingin sekali rasanya punya seorang penasehat.

Emosi dan kebencian yang kurasakan tadi sangat wajar kurasa, mengingat perburuan dan pembantaian terhadap spesiesku beberapa tahun lalu itu adalah sesuatu yang kejam. Apapun alasannya, aku tetap membencinya. Namun apakah dengan membiarkan generasi saat ini menanggung kesalahan yang dilakukan generasi sebelumnya, kebencianku itu akan hilang? Entahlah. Kurasa tidak. Kebencian itu akan selamanya ada, mengendap, dan akan berkembang menjadi niat untuk membalas dendam seandainya tidak kutekan. Selain itu, di antara mereka ada teman-temanku, sahabat-sahabatku. Alea, dia selalu ada saat aku membutuhkannya. Dia bahkan pernah menyelamatkanku dalam suatu misi di lokasi kebakaran yang menyebabkan dirinya terluka. Pembawaannya yang riang dan cerewet membuat hari-hariku di akademi tidak membosankan. Sandra, dia sahabatku yang unik. Sampai saat ini dia masih sangat diam, hanya bicara saat dirasanya perlu. Dan yang paling misterius adalah raut mukanya yang hampir selalu datar itu. Hanya beberapa kali saja kulihat dia tersenyum, dan jujur, aku belum pernah mendengarnya tertawa, sekecil apapun. Terlepas dari semua itu, yang paling menarik adalah bahwa dia *menyukaiku*. Kurasa sampai sekarang dia masih *menyukaiku*. Membayangkan Sandra aku jadi tersenyum-senyum. Remi, untuk ukuran laki-laki, dia cukup banyak bicara, itu pada awalnya, karena sekembalinya kami dari rumah sakit tiga tahun yang lalu, sikapnya padaku berubah drastis, judes sejudes-judesnya. Dia tidak pernah lagi bicara padaku. Saat kami berpapasan, dia langsung memalingkan wajahnya. Dia menyukaiku seperti halnya Sandra menyukaiku, namun setelah menyadari bahwa aku memiliki Valen, dia tak bisa begitu saja menerimanya. Begitulah kurasa yang terjadi. Namun, dia masih temanku, dan sikapnya terhadap Sandra dan Alea jauh lebih baik. Lalu ada Lena dan Andy, mereka berdua sudah membantu dan melindungiku selama hampir tiga tahun ini. Apakah pantas jika aku begitu saja meninggalkan mereka tanpa memberitahu kudeta yang ada di hadapan mereka? Aku memikirkan kedua orang ini dalam-dalam. Pada saat pembantaian beberapa tahun lalu, mungkin sekitar dua puluh tiga tahun lalu, apa yang mereka lakukan? Ikut membantai atau bagaimana? Aku tak sanggup membayangkannya. Sungguh tak sanggup membayangkannya. Kualihkan perhatianku pada warna langit yang semakin redup. Angin bergerak lambat menyentuh rambut dan kulit leherku.

Rasanya waktu bergerak begitu lambat sampai-sampai sempat-semptomnya aku menghitung banyaknya pohon rindang di taman ini.

Jam delapan malam, aku tiba di akademi. Seperti yang kuduga, upayaku melarikan diri ketahuan, dan kini mereka sedang mencariku. Satu tim kurasa cukup untuk ditugaskan dalam misi ini. Entah kemana saja mereka mencari. Yang tahu betul bahwa aku akan pergi ke taman itu hanyalah Alea. Karena sampai saat ini aku belum ditemukan, itu artinya Alea tidak termasuk ke dalam tim itu. Satu hal lagi, apakah misi pencarianku ini diketahui semua orang di akademi, atau justru dirahasiakan? Entahlah. Sedan merah Alea terpaksa kuparkir cukup jauh dari akademi, di sebuah mini market. Kutinggalkan sedan itu begitu saja—kunci mobil tentunya kubawa—lalu berjalan menuju akademi. Aku mengaktifkan mode *pelindung* sehingga keberadaanku tak akan mudah ditemukan, namun aku tetap berhati-hati. Sekitar dua puluh menit kemudian, aku tiba di akademi, di dekat gerbang utama. Mau tak mau aku harus mengganti mode *pelindung*-ku jadi mode *pendeteksi* untuk mengetahui seperti apa situasi di area parkir. Tak ada yang berubah ternyata. Ada dua orang penjaga. Merasakan keberadaanku, salah satunya bergerak mendekati gerbang. Percuma saja bersembunyi, mereka berdua *pendeteksi*. Maka sebelum mereka melakukan sesuatu, aku bergerak cepat melewati gerbang depan, melewati satu penjaga yang terkejut karena gerakanku sangat cepat. Itu karena aku sudah memusatkan energi di kedua kaki sehingga aku bisa berlari hingga dua kali lebih cepat dari kondisi normal. Namun aku tidak cukup cepat untuk sampai di pintu utama. Penjaga yang satunya menghadangku di sana. Aku terpaksa berhenti. Penjaga yang satunya lagi di belakangku. Dua lawan satu. Kondisiku tidak diuntungkan, dan yang lebih buruk adalah mereka berdua spesies merah. Aku paling malas berhadapan dengan api.

Menyerah adalah tindakan terakhir yang akan kulakukan jika yang lainnya gagal. Aku berusaha tenang dan berpikir. Tampaknya mereka tak akan bergerak sebelum aku memulainya. Sebenarnya bisa saja memanfaatkan lantai tempatku berpijak. Lantai memang berbeda dengan tanah, tapi ada kemiripan dalam komposisi pembentuknya. Empat bulan terakhir ini aku menghabiskan waktu untuk melatihnya dan kurasa aku sudah cukup bisa mengendalikan lantai maupun batu. Akan tetapi, menggunakan elemen itu akan sangat mengundang perhatian. Tak lama setelah aku melumpuhkan kedua penjaga ini, banyak orang akan mengepungku. Dalam

kondisiku saat ini, keterhubungan dengan elemen angin akan sangat membantu. Sayangnya, irisku tidak terhubung dengan angin. Jadi, yang bisa kugunakan saat ini adalah elemen air. Di mini market tadi, aku membeli sebotol air mineral, itulah yang akan kugunakan untuk menghadapi dua penjaga ini. Aku buka tutup botolnya dan bersiap menggerakkan tanganku. Kedua penjaga itu pun bersiap melakukan sesuatu. Api lawan air, siapa yang akan menang?

Perasaan aku belum mengeluarkan jurus apapun namun entah kenapa kedua penjaga itu tampak diam sekali alias tak bergerak. Hanya mata mereka yang bisa bergerak-gerak, dan dari matanya itu aku tahu sesuatu telah terjadi pada mereka, seseorang telah membuat mereka tak bisa bergerak. Tapi siapa? Aku? Aku rasa aku tidak memiliki kemampuan itu? Sejurus kemudian aku merasakan keberadaan seseorang tepat di belakangku, entah sejak kapan dia ada di belakangku. Di telingaku dia berbisik, “Aku mendapatkanmu.” Suaranya lembut, dia wanita. Tiba-tiba ditutupnya kedua mataku dengan tangan kanannya sementara tangannya yang kiri menarik leherku. Untuk beberapa saat aku merasa sangat diam, tak bisa kugerakkan barang sedikit pun tangan dan kakiku. Ketika tangannya dilepaskan dari mataku, kulihat aku berada di suatu tempat yang tak kukenali. Aku berada di sebuah ruangan yang cukup luas namun tanpa perabotan sama sekali. Jika melihat dinding-dindingnya yang padat namun tidak halus, aku rasa ruangan ini lebih mirip gua yang dibentuk sebuah kamar, kamar yang luas.

“Duduklah!” kata wanita yang tadi memegangku itu. Ternyata di belakangku ada sebuah kursi kayu. Kuperhatikan hanya itu satu-satunya kursi di ruangan ini. Aku pun duduk. “Aku sudah membawanya,” kata wanita itu lagi, suaranya benar-benar lembut sehingga jika hanya mendengar suaranya aku akan menyangka dia lemah dan rapuh. Tapi kenyataannya yang berdiri di belakangku adalah seorang wanita yang tampak kuat.

Beberapa saat kemudian dua orang wanita muncul dari balik dinding yang terbuka. Dinding itu seperti sebuah pintu yang digeser ke samping dan ditutup kembali. Akhirnya aku mengerti di mana aku berada saat ini, di bawah tanah. Pastiya ketiga wanita ini bisa mengendalikan tanah dengan baik. Apakah mereka spesies hijau sepertiku? Setelah kuamati ternyata ketiga wanita ini mengenakan pakaian serba hitam. Dengan irisku yang hijau ini aku bisa melihat dengan jelas warna iris mereka, dan ternyata bukan hijau, melainkan hitam. Mereka ini spesies hitam.

“Jadi ini spesies hijau,” kata salah satu wanita yang rambutnya lurus dan pendek, tidak sampai sebahu. “Ini pertama kalinya aku melihat warna iris itu.”

“Indah, bukan?” kata wanita di belakangku, suaranya yang lembut itu seperti membuatku sulit bergerak.

“Kita langsung saja ke permasalahan,” kata wanita satu lagi yang rambutnya bergelombang dan sangat hitam. Mereka berdua kini berada dekat di depanku. Wanita dengan suara lembut itu masih di belakang, tangannya menyentuh kedua pundakku. “Kau sudah tahu soal kudeta yang akan kami lakukan besok, bukan? Sekarang kami ingin tahu keputusanmu. Apakah kau akan membantu kami atau membantu mereka?”

Dua orang itu menatapku dengan tatapan yang berbeda. Wanita yang barusan menanyaiku menatapku dengan tajam sedangkan yang satunya lagi santai-santai saja, entah bagaimana wanita yang di belakang. Aku lalu berkata, “Aku meminta kalian membatalkan kudeta ini.” Mereka tampak kecewa dengan apa yang kukatakan. Aku lalu berkata, “Balas dendam tidak akan menyelesaikan semuanya. Kalau pun kudeta kalian berhasil, apakah dendam dan kebencian di hati kalian lantas hilang? Aku rasa tidak. Dendam dan kebencian itu hanya akan sedikit berkurang, tapi masih mengendap di hati kalian.”

“Kau ingin kami menyia-nyiakan momen yang sudah sangat lama ini kami tunggu?” tanya wanita berambut pendek.

“Kau sama sekali tak tahu bagaimana rasanya melihat spesies sendiri diburu dan dibantai,” sambung wanita berambut panjang di sampingnya.

“Dua kali kami diburu dan dibantai,” kata wanita dengan suara lembut di belakangku.

“Mungkin karena kau tak menyaksikan sendiri bagaimana spesiesmu dibantai lebih dari dua puluh tahun silam,” kata wanita berambut pendek dengan santainya.

“Wajar saja,” kata wanita berambut panjang, “Saat itu dia belum ada.”

“Oh ya, berapa umurmu?” tanya wanita bersuara lembut di belakangku.

“Hampir dua puluh tiga,” jawabku.

“Pantas saja,” kata wanita berambut pendek dengan santainya.

“Kau sama sekali tak mengerti penderitaan yang kami rasakan,” kata wanita berambut panjang.

Mereka bertiga mengepungku dengan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan. Memang benar aku tidak sepenuhnya mengerti perasaan mereka, karena aku tidak pernah mengalami masa-masa mengerikan itu. Aku bahkan baru menemukan identitasku beberapa tahun ini. Rasanya aku memang tidak punya hak untuk memaksa mereka membatalkan kudeta,



kesempatan yang telah mereka nanti-nantikan untuk waktu yang sangat lama. Tetapi, tetapi.. teman-temanku ada di sana, aku tak mungkin membiarkan mereka mati.

“Baiklah,” kataku menunduk. “Sepertinya aku tak akan bisa mengubah pendirian kalian, sekuat apapun aku mencoba. Aku sudah memutuskan..”

Mereka bertiga diam menantikan keputusanku yang sudah mereka tunggu-tunggu. Sebenarnya, aku sendiri belum yakin dengan keputusan ini, namun aku tak punya banyak waktu untuk berpikir. Kudeta itu besok, tinggal beberapa jam dari sekarang. Menurut rencana yang dikatakan Jena, kudeta akan dimulai tepat ketika hari berganti, artinya jam dua belas malam. Waktuku tak banyak. Tak banyak.

“Aku akan membantu kalian,” kataku.

\*\*\*

Alea, 2030  
Selakopi, Cianjur

“Sekitar jam sepuluh malam, ibumu datang ke kamarku,” kata Tante Sandra, menceritakan kejadian sebelum ibu pergi meninggalkan akademi. “Bukannya masuk ke kamar, dia malah menyeretku keluar. Saat itu dia bersama Alea..”

“Alea?” aku terkejut karena namaku disebut.

Tante Sandra diam sejenak, seperti kebingungan dan kaget di saat yang bersamaan. Dia lalu tersenyum dan berkata, “Alea itu teman ibumu, orang yang paling dekat dengannya saat itu. Namanya sama persis dengan namamu.”

“Alea Leviana Narina?” tanyaku memastikan.

“Alea Leviana Narina,” jawab Tante Sandra tersenyum.

“Sama persis,” kataku. Aku masih sedikit terkejut karena selama ini tidak pernah sama sekali mendengar tentang orang bernama Alea ini. Tante Sandra baru saja mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling dekat dengan ibu saat itu. Aku kira orang itu adalah Tante Sandra sendiri, rupanya aku salah.

“Saat itu iris mereka berdua sudah berubah. Ibumu bahkan sudah mengaktifkan mode *pelindung-nya..*”

“Mode pelindung?” satu hal lagi membuatku kaget. “Memangnya ibu bisa melakukannya?”

Tante Sandra tersenyum dan berkata, “Bisa. Di tahun ketiganya di akademi, akhirnya dia bisa melakukannya.”

“Bukankah itu bakat bawaan spesies biru?”

“Ya. Dan ibumu memiliki darah spesies biru yang tampaknya cukup kuat.”

Aku mengerti sekarang. Spesies hijau dibentuk dari persilangan spesies biru dan spesies kuning. Rupanya gen spesies biru di tubuh ibu cukup kuat sehingga bakat bawaannya pun ada pada ibu.

“Melihat mereka sudah mengubah iris, aku pun mengubah irisku dan mulai mengorek-ngorek isi kepala mereka,” lanjut Tante Sandra. “Dan alangkah terkejutnya aku karena baik ibumu maupun Alea sama-sama memikirkan sebuah *kudeta*. Sambil berjalan tergesa-gesa menuju kamar Remi, aku tanyakan kepada mereka tentang *kudeta* itu. Alea menjelaskan dengan cepat—seperti biasanya kalau dia menjelaskan sesuatu—namun karena aku bisa membaca pikirannya, aku paham semua yang dikatakannya. Rupanya sebuah kudeta sedang direncanakan dan akan dilakukan tepat tengah malam, dua jam lagi dari saat itu. Setelah menjelaskan hal itu kepada Remi, kami berempat masuk ke lift.

“Di dalam lift itu kami mendiskusikan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kudeta yang sebentar lagi akan terjadi. Aku lalu mengusulkan untuk memberitahu Lena, salah satu petinggi akademi saat itu. Namun ibumu mengatakan bahwa itu terlalu berbahaya karena saat itu kamar para petinggi sedang diawasi beberapa spesies jingga yang kekuatannya luar biasa. Spesies jingga, rupanya mereka yang merencanakan kudeta itu, dengan dibantu sisa-sisa spesies hitam. Kami baru keluar saat lift tiba di bawah tanah, satu lantai di bawah lantai dasar. Ruangan itu seperti sebuah dimensi yang asing. Seluruhnya berwarna putih tanpa perabotan apapun dan tidak terlihat sekat-sekat, sudut atau apapun. Benar-benar kosong dan putih. Di sanalah kami berempat duduk, memikirkan solusi untuk rencana kudeta itu.

“Setelah lebih dari tiga puluh menit berdiskusi, kami sampai pada satu keputusan, yaitu memberitahukan hal ini kepada sebanyak mungkin orang di akademi. Memberitahu para petinggi akan sangat sulit sehingga kami hanya akan memberitahu orang-orang lainnya yang mungkin tidak mendapat penjagaan ketat dari spesies jingga. Kami berpencar ke empat tempat: blok A dan B di lantai 4, blok A dan B di lantai 5. Mengingat spesies-spesies yang ada dicampur, kami

harus hati-hati agar tidak memasuki kamar yang ada spesies jingganya. Selain itu, kamar di akademi ada banyak.

“Jam setengah dua belas, seperti yang dijanjikan kami bertemu di atap auditorium. Aku bisa merasakan suasana akademi tidak seperti biasanya. Heningnya mencurigakan. Diamnya membahayakan. Kami sudah berusaha memberitahukan kudeta itu kepada sebanyak mungkin orang, namun belum ada yang memberitahu satu pengajar pun, padahal kami akan membutuhkan mereka saat kudeta terjadi. Waktu tinggal sedikit. Kami lalu memecah kelompok menjadi dua. Aku dan Remi ke lantai 4 sementara Alea dan ibumu ke lantai 5. Waktunya kurang dari setengah jam, dan itu tidak cukup. Aku menyisir sisi kiri sementara Remi sisi kanan blok pengajar. Sampai akhirnya tengah malam tiba, aku hanya bisa memberi tahu tiga pengajar.

“Tepat tengah malam itu, sebuah suara tiba-tiba membuat telingaku sakit dan kehilangan daya dengarnya beberapa detik. Tempat di sekitarku tiba-tiba bersinar menyilaukan. Selanjutnya seperti ada gempa bumi, lantai yang kupijak bergetar. Rupanya itulah tanda kudeta dimulai.”

Aku menantikan Tante Sandra melanjutkan ceritanya tapi dia hanya diam memandangi Inna. Tatapan matanya tampak aneh. Sebelum aku sempat menyuruhnya melanjutkan, Om Remi menyela, “Kita skip saja kejadian setelah itu. Yang jelas besok harinya, sekitar jam enam pagi, kondisi akademi rusak parah. Beberapa bangunannya roboh, retak. Dan tentu saja, banyak yang tewas.”

“Kudetanya sendiri?” tanyaku.

“Gagal,” jawab Om Remi. “Kudeta spesies jingga gagal.”

“Upaya kalian berempat jadinya berhasil,” kataku tersenyum.

Tapi Om Remi tidak tersenyum. Raut mukanya berubah sedih. Dia berkata, “Tidak sepenuhnya berhasil. Kami kehilangan Alea.”

\*\*\*

Airish, 2013  
Akademi, Bogor

Setelah aku mengatakan bahwa aku akan membantu kudeta yang mereka rencanakan, ketiga orang spesies hitam itu memberi rincian tentang apa yang akan mereka lakukan nanti tengah malam. Beberapa spesies jingga yang sangat kuat sudah ditempatkan untuk mengawasi para

petinggi akademi. Mereka akan menghambat para petinggi itu saat sinyal tanda kudeta dimulai diberikan. Sinyalnya itu sendiri ada tiga tahap. Tahap pertama adalah sebuah suara melengking yang disebar lewat angin ke seluruh akademi. Suara itu akan membuat sakit yang mendengarnya. Lalu tak lama setelah itu, akan ada sebuah cahaya menyilaukan yang melingkupi seluruh akademi. Tahap ketiga adalah gempa bumi kecil, yaitu digetarkannya tanah yang mungkin akan membuat roboh beberapa bangunan. Misi kudeta ini sendiri bisa dibilang misi pembantaian. Mereka berniat menghabisi semua yang ada di akademi, tanpa tersisa. Nantinya, mereka akan memburu sisa-sisa spesies yang ada di luar, yang sedang dalam suatu misi. Ini persis seperti yang terjadi beberapa tahun silam, hanya kondisinya dibalik. Yang membuatku bertanya-tanya adalah, bagaimana mereka bisa sangat percaya diri bisa mengalahkan spesies-spesies lain yang jika digabungkan, jumlahnya jauh lebih banyak daripada mereka?

Setelah menjelaskan semua itu, mereka membawaku ke permukaan. Rupanya dari tadi aku berada di gerbang utama, hanya saja jauh di dalam tanah. Kedua penjaga yang tadi membeku sudah tak terlihat. Seseorang muncul dari pintu utama, berjalan menghampiri kami. Dia Jena.

“Dia akan menemanimu saat kudeta berlangsung,” kata wanita dengan suara lembut itu. Mereka bertiga lalu menghilang dengan cepat. Aku kira aku melihat mereka berpenjar ke sisi kiri, sisi kanan, dan atas.

“Ikut aku!” kata Jena. Dia berbalik menuju pintu utama dan aku pun mengikutinya. Kulihat jam tangan. Sudah jam sembilan lewat. Kurang dari tiga jam, kudeta akan terjadi. Dalam hati, aku sudah membuat keputusan. Aku harus bergerak cepat, namun tetap harus sangat hati-hati karena aku tak mau mengundang perhatian spesies-spesies jingga lain atau ketiga spesies hitam itu. Satu-satunya yang bisa kugunakan adalah elemen air. Saat berada di lobi, aku mengeluarkan sebotol air mineral dari tas, dengan cepat kubuka tutupnya lalu mengerakkan air itu ke depan, ke arah Jena. Sayang sekali Jena menyadari apa yang hendak kulakukan. Dia mengibaskan tangan kirinya sambil berbalik sehingga air yang tadinya hendak kugunakan untuk membuatnya beku sudah lebih dulu terlempar oleh api yang keluar dari tangan kanannya itu. Kami kini berhadapan, saling menatap.

“Sudah kuduga,” katanya. “Kau terlalu mengkhawatirkan teman-temanmu.”

“Kudeta ini hanya akan membuat keadaan lebih buruk,” kataku.

“Itu menurutmu.”

“Tidak. Itu fakta yang harus kita hadapi.”

Aku kumpulkan air yang jatuh ke lantai dan menyelimutkannya di kedua tangan dan kedua kaki, juga di sekitar mata sehingga seperti kaca mata yang melekat kuat. Jena seorang spesies jingga. Dia tampaknya bisa menggunakan api dengan baik, maka kemungkinan dia juga bisa menggunakan cahaya dengan baik. Aku harus melindungi mataku. Dia mengeluarkan api di sela-sela jarinya lalu menyelimutkan api itu ke kedua tangannya hingga sikut. Kami masih sama-sama menunggu gerakan lawan. Beberapa detik itu kugunakan untuk mengatur napas dan menenangkan diri, berkonsentrasi. Waktuku tak banyak. Aku harus menyelesaikan ini dengan cepat. Mau tak mau harus kugunakan jurus rahasia yang baru kupelajari tiga bulan terakhir ini. Kusatukan kedua telapak tanganku di depan dan menutup mataku yang kiri. Kening Jena berkerut, dia memperbesar api itu dan membentuknya jadi sebuah cambuk yang panjang di tangan kanannya.

“Cambuk api!” katanya. Dia menggerakkan cambuk itu ke depan dan aku terpaksa meloncat mundur. Posisi tanganku masih seperti tadi dan mata kiriku masih tertutup. Sedikit lagi, tinggal sebentar lagi aku sudah bisa menggunakannya. Alih-alih menggerakkan *cambuk api* itu, dia malah berlari menghampiriku. Dia menginginkan pertarungan jarak dekat. Sudah selesai. Kubuka mata kiriku dan kini pupilnya yang tadi bulat sudah berubah jadi kotak, bentuk yang sangat aneh untuk sebuah pupil. Seperti yang kukatakan ini jurus rahasia, yaitu jurus yang dikembangkan seseorang dan sifatnya original. Aku menunduk, kusentuh tangan kiriku ke lantai dan berkata, “Tangan bumi.” Jena baru saja akan menggerakkan cambuk apinya ketika sebuah tangan mencengkeram kakinya sehingga dia terjatuh. *Cambuk api* itu hampir saja menyentuh rambutku. Sebuah tangan lagi muncul dari lantai dan menggenggam kakinya yang lain. Beberapa tangan lagi muncul dengan cepat dan meraih kedua tangannya. *Tangan bumi* adalah salah satu jurus yang kukembangkan yang bahkan tak akan hancur oleh ledakan api maupun sambaran petir. Jena kini tak bisa bergerak. Dengan cepat kusentuh kedua tanganku ke lantai lalu berkata, “Lipatan bumi.” Sebenarnya jurus aslinya adalah *lipatan tanah*, jurus yang biasa dipakai spesies hijau, namun karena yang *kulipat* bukan benar-benar tanah, melainkan sejenis batu, maka aku menamakannya *lipatan bumi*. Jurus ini baru bisa digunakan kalau pupil kiriku sudah berbentuk kotak. Segera saja lantai di depanku itu terbalik dan kini Jena tak terlihat. Dia masih terikat *tangan bumi* dan kini berada di dalam tanah. Kulihat jam tangan. Sudah hampir jam sepuluh. Aku bergegas ke kamarku.

Alea sedang tidur ketika aku masuk ke kamar. Kusiram wajahnya dengan air dari kamar mandi sehingga dia terbangun dan berteriak. Aku menyuruhnya diam lalu dengan cepat menjelaskan rencana kudeta spesies jingga dan spesies hitam yang sebentar lagi akan terjadi. Aku hanya menceritakan garis besarnya karena waktu sangat sempit. Untungnya Alea tidak banyak bertanya seperti biasanya. Mungkin dia melihat keseriusan dan kekhawatiran di mataku. Kami pun bergerak keluar kamar, menuju kamar Sandra. Kuubah irisku dan kuaktifkan mode *pelindung*, begitu juga Alea. Dalam hati aku berdoa agar spesies-spesies itu tidak menyadari bahwa aku sebenarnya akan melawan mereka.

Saat Sandra membuka pintu kamarnya dan muncul, aku langsung menariknya keluar dan menutup pintu. Dia tampak kaget. Lalu setelah melihat iris kami berdua sudah berubah, dia pun mengubah irisnya. Aku lalu memikirkan tentang kudeta itu dan ia pun mendengarnya. Kami bergegas ke kamar Remi. Di sepanjang lorong Alea menjelaskan dengan cepat kepada Sandra apa yang tadi kujelaskan padanya di kamar. Setelah Remi bersama kami, aku segera menuju lift. Saat ini, tak ada tempat yang benar-benar aman untuk berkumpul mendiskusikan situasi yang gawat ini. Tak ada tempat lain selain satu lantai di bawah lantai dasar. Alea menyuruh semua orang mengembalikan kembali irisnya karena dia tahu di ruangan yang akan kami masuki itu, mode *pelindung* maupun bakat bawaan lainnya tidak akan bekerja, justru malah memberitahu keberadaan kami kepada musuh jika tetap mengubah iris. Satu lantai di bawah lantai dasar, lift berhenti, kami masuk ke sebuah ruangan yang hanya putih, tanpa apapun, tanpa ruang. Benar-benar kosong dan seolah-olah tanpa batas. Kami lalu duduk dan mulai mendiskusikan apa yang akan kami lakukan.

“Ini gawat,” kata Alea. “Serius ini gawat. Waktu kita tinggal dua jam. Apa tak ada yang tahu soal kudeta ini selain kita?” dia menoleh padaku.

Aku menggeleng. “Rasanya hanya kita yang tahu.”

Lalu selama beberapa menit kami hanya diam. Alea menutup kedua matanya dan meletakkan jari-jari tangannya di pelipisnya. Dia sedang memikirkan strategi dan biasanya itu butuh waktu beberapa menit. Sandra seperti biasa dengan ekspresinya yang datar, Remi selalu berusaha menjauhkan matanya dari mataku, dia masih kesal padaku. Aku pun mencoba memikirkan solusi untuk mengatasi rencana kudeta ini. Aku berpikir, berpikir, dan berpikir. Beberapa menit itu kami hanya diam.

Setelah lebih dari sepuluh menit berpikir, Alea mengemukakan idenya, “Kita tak tahu berapa jumlah musuh dan bagaimana kekuatan mereka, yang jelas kita berempat saja tak akan bisa mengatasinya. Yang harus kita lakukan sekarang adalah menyebarkan berita kudeta ini kepada para petinggi akademi, tentu saja selain petinggi dari spesies jingga. Kecuali kalau ada spesies lain yang bersekutu dengan mereka.” Alea menatapku.

Aku berkata, “Sejauh yang kutahu di akademi ini hanya spesies jingga yang terlibat. Lagipula hanya mereka yang merupakan spesies campuran, *selain* spesiesku.”

“Oke, kalau begitu kita berpencar berdua-berdua..”

“Tunggu dulu!” sergahku. “Para petinggi akademi diawasi ketat. Akan sangat sulit untuk memberitahu mereka tanpa memberi sinyal kepada musuh.”

“Siapa yang menjaga mereka?” tanya Alea.

“Katanya orang-orang dari spesies jingga yang sangat kuat. Tidak akan mudah melakukannya.”

Alea berpikir sebentar kemudian berkata, “Baiklah. Kalau begitu, kita prioritaskan dulu orang-orang selain pengajar, petinggi, dan dokter. Dengan kata lain, kita akan memberitahu siswa-siswa akademi. Waktu kita masih ada sekitar satu setengah jam. Kita berpencar. Airish ke blok A lantai 4, aku ke blok A lantai 5, Sandra ke blok B lantai 4, Remi ke blok B lantai 5. Paham?”

“Sebentar!” sergahku lagi. “Jangan sampai kita memasuki kamar yang ada spesies jingganya!”

“Itu benar,” kata Sandra. “Akan sia-sia saja kalau sampai ada yang tahu.”

Alea sekali lagi tampak berpikir keras. Mungkin karena situasi yang sangat gawat dan waktu yang sangat sempit, kecemerlangan otaknya tidak seperti biasanya.

“Tak ada cara lain selain melumpuhkan mereka,” kata Remi.

“Tapi..” sergahku.

“Sepertinya memang harus begitu,” kata Alea. “Kalau kebetulan memasuki kamar yang ada spesies jingganya, tak ada pilihan lain selain membungkamnya. Tapi.. usahakan untuk tidak bertemu satu spesies jingga pun.”

“Itu sulit,” kata Sandra masih dengan ekspresi datarnya.

“Usahakan!” kata Alea.

Kami bertiga mengangguk. Alea melihat jam tangannya. “Waktu kita sudah berkurang tujuh menit,” katanya. “Kita berpencar sekarang. Ingat, target kita hanya para siswa. Jangan ada dulu yang memberitahu pengajar, dokter, apalagi petinggi akademi. Kemungkinan besar mereka diawasi. Sedangkan para siswa, kemungkinan besar tidak diawasi. Masuki sebanyak mungkin kamar lalu kita bertemu di atap auditorium satu jam lagi. Paham?”

“Paham,” kata kami serempak.

“Oke. Bergerak!”

Kami masuk lift bersama-sama. Aku dan Sandra keluar di lantai 4. Aku menuju blok A di gedung bagian depan sementara Sandra menuju blok B di gedung bagian belakang. Dengan hati-hati, aku mengendap-ngendap di lorong. Alea sudah mengatakan agar sebisa mungkin menghindari kontak dengan spesies jingga. Mau tak mau kuaktifkan mode *pendeteksiku*. Kukembangkan jangkauan penglihatanku hingga meliputi satu blok ini. Aku mulai mengecek kamar terdekat. Spesies biru dan spesies kuning. Aman. Masalah selanjutnya adalah bagaimana caranya masuk. Mengetuk-ngetuk pintu terlalu berbahaya, itu bisa membuat mereka menyadari gerakanku. Sial. Mengapa hal sesederhana ini tidak kami diskusikan tadi? Kurasa kami memang terlalu tegang dan diburu waktu. Tak ada pilihan lain, aku harus mengubah pupilku yang kiri.

Butuh sekitar satu menit sampai pupil mataku yang kiri berubah menjadi kotak. Dengan ini aku bisa mengendalikan lantai dan dinding. Kusentuh dinding kamar itu dengan kedua tanganku lalu menggesernya perlahan ke kiri, seolah-olah dinding itu adalah pintu yang terbuat dari batu. Aku masuk dan menutup kembali dinding itu. Kuangkat sedikit air dari kamar mandi lalu membaginya menjadi dua, kemudian menyiramkannya kepada dua orang yang sedang tidur itu. Mereka terkejut dan bangun. Setelah melihatku ada di depannya, mereka lebih terkejut lagi. Dengan cepat dan suara yang pelan kujelaskan kepada mereka tentang rencana kudeta yang akan berlangsung tengah malam ini. Mereka tak percaya dan meminta bukti. Aku berkata, “Tengah malam nanti kalian akan mendengar sebuah suara yang melengking dan membuat telinga kalian sakit. Itu tandanya kudeta dimulai.” Terserah mereka mau percaya atau tidak, yang jelas aku sudah memberitahunya. Aku pun keluar dari kamar ini dengan cara yang sama seperti ketika aku masuk.

Selanjutnya aku mengecek isi kamar yang lain dan masuk dengan cara yang sama. Kulakukan itu terus dan terus sampai akhirnya semua kamar di lorong ini, di blok A lantai 4 ini, kumasuki. Ada satu hal yang aneh: tidak ada satu pun spesies jingga di lorong ini. Bahkan di



beberapa kamar ada yang hanya satu orang. Mungkinkah mereka sedang bersembunyi di suatu tempat? Kulihat jam tangan. Sudah hampir setengah dua belas. Aku bergegas menuju tempat pertemuan: atap auditorium.

Lima menit kemudian kami bertemu di atap auditorium. Tampaknya kami berhasil memasuki semua kamar siswa. Satu hal yang masih membuatku bertanya-tanya: bagaimana cara mereka memasuki kamar-kamar itu?

“Aku membuat kunci es yang sangat padat dan keras,” kata Alea.

“Aku membakar pintu sampai bisa didorong dengan pelan,” kata Remi.

“Aku membekukan pintu kemudian memecahkannya,” kata Sandra.

Setiap orang melakukannya dengan cara yang berbeda. Tak masalah. Kami berhasil memasuki semua kamar dan memberitahu siswa-siswa yang ada di sana. Namun satu hal tetap menarik perhatianku, tidak ada satu pun spesies jingga di lorong yang kuperiksa.

“Di blok B juga sama,” kata Sandra.

“Di lantai 5 juga,” kata Remi.

Alea mengangguk-ngangguk dan berkata, “Rupanya begitu. Mereka pasti berkumpul di suatu tempat dan akan muncul secara serempak tengah malam nanti, setengah jam lagi.” Alea mengamati jam tangannya.

“Di mana kemungkinan mereka berada?” tanyaku.

“Spesies jingga hanya bisa mengendalikan api, cahaya, dan panas,” kata Remi.

“Tanah,” kataku seperti menemukan jawaban.

“Iris mereka tidak terhubung dengan tanah,” kata Alea.

Aku menggeleng, membuat mereka berdua bingung, Sandra tidak, karena dia membaca pikiranku. Aku berkata, “Spesies hitam. Mereka bisa mengendalikan tanah.”

Alea mengangguk-ngangguk dan berkata, “Begitukah? Jadi mereka akan muncul dari dalam tanah. Seperti mayat hidup saja.” Aku setuju dengan itu, mereka akan seperti mayat hidup yang muncul dari kuburnya. Membayangkannya membuatku merinding. “Waktu kita kurang dari setengah jam. Kita akan berpencah lagi untuk memberitahu beberapa pengajar dan dokter. Keberadaan mereka penting. Remi dan Sandra ke lantai 4, aku dan Airish akan ke lantai 5. Hati-hati, kemungkinan besar blok P diawasi.”

Kami bertiga mengangguk.

“Bergerak!” kata Alea.

Alih-alih turun lewat tangga, aku menaikkan sebagian permukaan tanah hingga kami bisa loncat dengan aman, lalu menurunkannya ke kondisi semula. Kami lalu berpejar, berlari cepat-cepat. Setelah mengetahui spesies jingga bersembunyi di bawah tanah, kecuali mereka yang ditugaskan menjaga para petinggi dan kemungkinan pengajar dan dokter juga, kami tak perlu lagi mengendap-ngendap. Berlari jauh lebih efektif. Setibanya di blok P di lantai 5, aku dan Alea berpejar. Aku bergerak ke kanan sementara Alea ke kiri. Kali ini kami harus kembali mengendap-ngendap sambil mengaktifkan mode *pelindung*. Ada kemungkinan blok ini diawasi. Aku harus hati-hati.

Sampai sejauh ini tak ada tanda-tanda ada yang mengawasi. Aku sudah tiba di kamar pertama. Yakin tak akan ada spesies jingga, aku langsung saja memasuki kamar seperti tadi. Kutemukan kamar ini kosong, berarti milik pengajar dari spesies jingga. Alih-alih keluar, aku memasuki kamar selanjutnya dari dinding dalam. Kamar selanjutnya adalah milik seorang pengajar dari spesies kuning. Berbeda dengan para siswa, pengajar ini langsung menyadari keberadaanku saat aku memasuki kamarnya. Dia bangkit dan menanyakan apa yang kulakukan. Kedua irisnya sudah berwarna kuning sekuning-kuningnya. Dengan susah payah aku menjelaskan padanya tentang kudeta yang akan terjadi dalam waktu kurang dari dua puluh menit, dan lebih susah payah lagi aku membuatnya percaya. Selesai dengannya, aku memasuki kamar selanjutnya. Di kamar itu, ada pengajar dari spesies biru. Dia lebih bersahabat dan aku bisa meyakinkannya dengan cukup mudah. Di kamar selanjutnya ada spesies merah, seorang laki-laki bertubuh besar dan berwajah garang. Kali ini aku menghadapi kesulitan lagi dan sempat akan diserang. Meyakinkannya lebih sulit lagi. Ketika aku hendak menjelaskan lagi, aku mendengar sebuah suara melengking yang menyakitkan telinga. Pengajar dari spesies merah itu pun merasakannya. Kami sama-sama menutup telinga kami dengan tangan untuk sekitar satu menit. Setelah suara itu hilang, aku merasa tuli, bahkan tak bisa mendengar suaraku sendiri. Sial. Aku lupa memberitahu Alea, Sandra, dan Remi tentang sinyal ini. Sejurus kemudian ada sebuah cahaya yang sangat menyilaukan, membuatku tak bisa melihat apa-apa, meskipun dalam mode *pendeteksi*. Sejenak kemudian kamar ini bergetar keras, seolah-olah terjadi gempa bumi. Foto-foto dan lukisan di dinding jatuh. Meja dan kursi-kursi bergeser tanpa sedikit pun suara yang kudengar. Si pengajar di depanku mengeluarkan api yang sangat banyak dari tangannya untuk membakar pintu hingga gosong. Dia kemudian menendangnya lalu mengajakku keluar. Aku masih tak bisa mendengar suaranya. Di luar, kulihat pengajar-pengajar yang lain keluar dari

kamarnya dan saling bertanya apa yang terjadi. Alea, di mana dia? Saat akhirnya aku memperoleh kembali pendengaranku, suara yang pertama kali kudengar adalah suara menggelegar. Sebuah petir yang besar muncul dari langit dan menyambar atap auditorium hingga menyisakan sebuah bolong yang besar. Panas dari petir itu sendiri membuatku mengernyit. Sesaat kemudian bumi kembali bergetar. Tiba-tiba saja auditorium kubus itu seperti menjauh, seperti memendek. Rupanya auditorium sedang ditenggelamkan ke tanah. Ini pasti ulah si spesies hitam itu. Dalam beberapa detik saja auditorium kubus itu sudah sepenuhnya tenggelam, menyisakan sebuah area yang luas dan kosong. Kami di lantai 5 ini tercengang melihatnya.

Sejurus kemudian, sesuatu yang lain terjadi. Tanah kembali bergetar tapi tidak ada lagi bangunan yang ditelan. Justru sebaliknya, ada yang muncul di area kosong yang luas itu. Mereka yang dari tadi sembunyi di bawah tanah, kini muncul di sana. Kini para pengajar tampak lebih kaget lagi. Kebanyakan dari mereka belum sempat kuberitahu tentang kudeta ini. Dari lorong terdengar para siswa berlari. Mereka pun mengamati orang-orang di bawah itu. Orang-orang itu lalu menyebar ke segala arah dan mulai membakar ruangan-ruangan di lantai satu, mereka hendak membuat bangunan ini roboh. Di area luas yang kosong itu, tempat auditorium ditelan, berdiri tiga orang wanita dengan pakaian serba hitam. Mereka spesies hitam yang kutemui tadi. Para pengajar dan para siswa mulai bergerak menuju tangga darurat, sebagian dari mereka menggunakan kemampuannya untuk loncat dari lantai 5 ini, sebuah tindakan yang berani. Aku sendiri berlari menuju lorong di gedung depan. Tak lama lagi gedung ini akan roboh dan hancur. Ada sesuatu yang harus kuselamatkan, buku yang ditulis ibuku. Aku menyimpannya di kamar.

Buku peninggalan ibuku sudah kumasukkan ke dalam tas yang kugendong. Keluar dari kamar, aku langsung dihadapkan pada semburan api yang hampir saja membakar tanganku. Di lorong ini memang sedang terjadi pertempuran. Di sebelah kanan sana ada pertarungan api dengan air. Di sebelah kiri ada api lawan api. Aku tak mengerti mengapa spesies jingga jumlahnya seperti banyak, seakan-akan menyamai jumlah kami semua di akademi ini. Mungkinkah si spesies hitam telah melakukan sesuatu kepada mereka saat di dalam tanah tadi? Spesies jingga yang menyerangku saja ada dua orang, satu dari kanan, satu dari kiri. Seperti halnya spesies merah, spesies jingga merupakan tipe petarung jarak dekat. Mereka lebih suka bertarung dengan jarak

dekat karena kekuatan mereka—terutama elemen apinya—akan lebih kuat dalam jarak itu. Aku sebenarnya tidak begitu bermasalah menghadapi elemen api, yang sedikit membuatku khawatir adalah kemampuan mereka untuk mengeluarkan cahaya yang menyilaukan dari matanya. Itu bisa sangat mengganggu.

Sambil terus mengelak dan mengelak dari semburan api yang keluar dari tangan mereka, aku mencoba memusatkan energi tubuh di mataku yang kiri. Mataku yang kiri terpaksa kupejamkan sehingga aku menghadapi mereka dengan sebelah mata. Gerakan mereka cukup cepat sehingga aku hampir tak punya jeda untuk menghirup napas saat api demi api menyembur ke arahku. Namun, gerakanku pun tentunya sama cepatnya dengan mereka, bahkan sedikit lebih cepat. Karena sampai saat ini aku masih terus menghindar tanpa menyerang balik, dinding-dinding di sekitarku terbakar. Dan ketika akhirnya mata kiriku kubuka, pupilnya sudah berubah bentuk jadi kotak, yang artinya aku sudah bisa memanfaatkan dinding dan lantai di sekitarku. Segera saja kututupi seluruh tubuhku dengan semen dari dinding dan lantai. Hanya mataku yang tidak tertutupi semen itu. Aku jadi seperti manusia batu. Dengan ini aku sudah siap dengan pertarungan jarak dekat yang mereka inginkan.

Dua semburan api yang cukup besar datang dari kiri dan kanan bersamaan. Aku tidak lagi menghindar. Kucoba menahan semburan api itu dengan kedua tanganku yang tentunya terlindungi batu/semen. Meskipun api tidak berhasil membakar kulitku, aku masih bisa merasakan panasnya. Segera saja aku menghambur ke kiri dan mencoba memukul salah satu spesies jingga itu di perut. Dia berhasil menghindar, namun ketika aku memutar dan memukulnya dengan tanganku yang satu lagi, dia tak berhasil menghindar. Aku berhasil melemparnya hingga membentur dinding dan jatuh. Belum juga si spesies jingga itu bangkit, spesies jingga yang satu lagi menerjangku dan menyemburkan api sangat dekat di punggungku. Aku merasa seperti dipanggang sehingga sempat berteriak. Dengan cepat aku berbalik dan berusaha memukulnya. Dia lebih gesit daripada temannya tadi. Dia terus menghindar sambil menyembur-nyemburkan api yang membuat batu-batu yang menempel di tubuhku dipenuhi asap. Akhirnya aku berhasil menendangnya di pinggang sehingga dia membentur dinding dan roboh. Kurasa dia pingsan. Spesies yang satu lagi sudah bangkit dan menyemburkan api yang sangat besar dari kedua tangannya. Aku harus mundur menjauh karena api itu bisa saja membuatku benar-benar kepanasan. Ketika akhirnya api itu hilang, dengan cepat aku bergerak ke depan dan mendorongnya hingga kami sama-sama jatuh. Sebelum dia sempat menyemburkan api lagi, aku

pegang kedua pergelangan tangannya dan kutahan. Kugunakan sebagian batu di tanganku untuk menahan kedua tangannya seperti borgol. Kemudian dia hendak menyemburkan api dari mulutnya tapi segera kututup mulutnya dengan tanganku dan kembali menahannya dengan sebagian batu yang kupindahkan ke lantai. Sebenarnya hanya tinggal menunggu waktu sampai dia berhasil menghancurkan batu-batu ini. Oleh karena itu, aku mengeluarkan jurus *hisapan lantai* sehingga lantai tempat dia menempel menjadi seperti cair dan menenggelamkannya ke bawah. Setelah dia tenggelam, aku padatkan kembali lantai itu.

Di lorong ini masih ada pertarungan, dan aku tidak berniat turun tangan. Kubiarkan saja mereka menghadapi spesies-spesies jingga itu. Saat ini yang ingin kulakukan adalah mencari Alea dan Sandra, juga Remi. Entah mereka saat ini ada di mana. Aku merunduk, menekankan kedua tanganku di lantai. Batu yang menyelimuti tubuhku kubiarkan lepas. Tanpa memejamkan mata, aku berusaha fokus, memusatkan energi di telapak tangan. Sejurus kemudian lantai yang kutekan turun dengan cepat sehingga aku seperti berada dalam lift yang transparan. Aku melewati lantai demi lantai tanpa peduli apakah aku akan menghantam seseorang atau tidak. Di setiap lantai yang kulewati, selalu ada pertarungan. Ketika akhirnya tiba di lantai satu, aku berdiri. Kuselimuti kembali tubuhku dengan batu dan berlari di sepanjang lorong menuju area tempat auditorium tenggelam. Ada beberapa spesies jingga yang mencoba menghalangi tapi kusingkirkan begitu saja dengan menggerakkan dinding-dinding untuk menghantam mereka. Aku pun tiba di area terbuka itu.

Tempat ini benar-benar sudah kacau berantakan, benar-benar seperti lokasi perang, seperti sudah dihantam banyak granat, bom, dan rudal. Aku langsung saja menghambur ke sana, memukul dan menyingkirkan satu demi satu spesies jingga yang kutemui. Sekali lagi aku bingung, bagaimana bisa jumlah mereka jadi sangat banyak, dan sepertinya sedikit lebih banyak daripada kami semua di akademi. Tapi sepertinya kekuatan mereka sedikit di bawah kami sehingga kami masih bisa mengatasinya. Semburan api, percikan air, bongkahan es, cahaya menyilaukan, petir, semuanya ada di tempat ini. Aku memanfaatkan genangan air di sekitarku untuk melindungi kedua mataku dari cahaya menyilaukan yang mungkin akan muncul lagi. Kini aku seperti menggunakan kaca mata yang tebal dan dingin.

Tiba-tiba saja tanah di sekitarku bergetar dan bergetar. Lama-lama muncul retakan yang menyebar hampir ke seluruh bagian tempat ini. Spesies jingga tak bisa mengendalikan tanah. Ini tandanya spesies hitam mulai beraksi. Tapi mereka belum muncul. Setelah tadi melihat tiga

wanita spesies hitam saat kudeta dimulai, aku belum melihat mereka lagi. Entah di mana mereka saat ini. Tiga spesies jingga mengepungku dan menyemburkan api. Dengan cepat kuangkat tanah ke atas sehingga api itu tidak menyentuhku. Sebelum mereka menyemburkan api lagi, kutekankan tanah tempatku berpijak ke bawah sehingga menimbulkan guncangan di sekitarku, membuat mereka bertiga goyah. Segera saja kusentuhkan kedua tangan di tanah dan berkata, “Penjara tanah.” Tanah tempat mereka berdiri retak dan mereka bertiga seperti ditarik ke dalam tanah sehingga hanya menyisakan kepalanya di permukaan. Segera kututupi mulut mereka dengan batu dan menggunakan mataku yang kanan untuk membuat mereka tak sadarkan diri. Ini perang dan sudah sewajarnya aku membunuh musuh, namun aku tidak cukup berani melakukannya. Dari tadi yang kulakukan hanya melumpuhkan sampai mereka pingsan. Entah kenapa, aku tidak siap untuk membunuh seseorang.

“Penjara tanah!”

Aku mendengar seseorang mengatakannya lalu tiba-tiba saja tanah tempatku berdiri retak dan aku seperti tertarik ke dalamnya. Hanya kepalaku yang masih di atas permukaan tanah. Sialan. Aku lengah. Sejurus kemudian seorang wanita berpakaian serba hitam muncul di hadapanku. Dia wanita yang sebelumnya kutemui beberapa jam yang lalu, si spesies hitam berambut pendek.

“Kau mengkhianati kami,” dia menggeleng-gelengkan kepalanya. Seperti biasa dia mengatakannya dengan santai seolah-olah itu sama sekali tak bermasalah baginya. Namun jelas, itu suatu masalah baginya. “Kau menipu kami lalu mengkhianati kami. *Perfect!*”

“Aku tidak mengkhianati siapapun,” sergahku. “Kudeta ini seharusnya bisa dibatalkan.”

“Kau masih belum memahaminya juga?”

“Aku paham,” jawabku. “Maka dari itu aku berusaha menghentikannya.”

Dia tersenyum mengejek lalu berkata, “Sayang sekali. Tadinya aku berharap kita bisa saling memahami sebagai sesama spesies campuran. Aku bahkan mengakui bahwa bakat dan kemampuan yang dimiliki spesiesmu itu, luar biasa. Kalau saja kau membantu kami, semua ini akan berjalan lancar. Tapi, karena kau sudah memutuskan untuk membantu mereka, aku tak punya pilihan lain selain menghabisimi sekarang..”

Di kedua tangannya muncul api berwarna hitam yang bergerak-gerak dan mengepulkan asap. Api seperti apa itu? Aku belum pernah melihat yang seperti itu. Dia mengangkat kedua tangannya dan bersiap-siap melemparkan api itu padaku. Gawat. Aku sama sekali tak bisa

menggerakkan tanganku. Aku hanya bisa menendang-nendangkan kakiku untuk membuatku keluar dari *penjara tanah* ini. Seandainya aku bisa mengendalikan api, mungkin aku bisa lepas dengan mudah. Tapi aku tak bisa. Sementara itu untuk menggerakkan tanah, aku butuh kedua tanganku atau kakiku. Kali ini situasinya benar-benar buruk. Wanita itu berkata, “Dengan ini kau akan mati. Api abadi!”

Dilemparkannya kedua api itu ke arahku dan aku hampir saja mengubah pupilku ke bentuk optimalnya seandainya tidak ada yang menahan api itu. Sejumlah air melemparkan api itu ke kiri dan jatuh di tanah. Air itu sempat membeku tapi kemudian mencair. Hebatnya, api hitam itu sama sekali tidak padam. Keduanya masih menyala-nyala di tanah. Itukah yang dimaksud *api abadi*? Api yang tak akan mati bahkan oleh air?

“Kau tak apa-apa?” tanya seseorang yang mendekat. Ternyata dia Alea.

“Aku belum bisa bergerak,” kataku.

“Bala bantuan kah?” tanya si wanita spesies hitam berambut pendek itu. Dia sudah menyiapkan lagi api hitam di kedua tangannya. Kali ini dia menyiapkan api yang lebih besar.

“Api macam apa itu?” tanya Alea. Dia berdiri di depanku dengan tubuh sedikit merunduk, bersiap-siap menghadapi serangan si spesies hitam itu.

“Api itu tak bisa dipadamkan,” kataku.

Si spesies hitam itu tersenyum mengejek lalu melemparkan api yang ada di tangan kanannya ke arah Alea. Dengan cepat Alea mengeluarkan air dari sela-sela jari tangannya dan membentuknya jadi sebuah dinding yang cukup tebal dan beku, layaknya batu es. Tapi api hitam itu dengan mudah menembusnya dan mendekat dengan sangat cepat. Untunglah Alea sempat melindungi tubuhnya dengan gelembung yang disebutnya *perisai biru*—warna gelembung itu transparan dan sedikit biru. Akan tetapi, lagi-lagi api itu berhasil menembusnya sehingga Alea terpaksa menghalangi wajahnya dengan kedua tangannya yang disilangkan. Api hitam itu mengenai tangannya dan membakarnya. Alea menjerit-jerit, berteriak-teriak. Dia jatuh berlutut dan terus berteriak. Sepertinya api itu sangat menyakitkan. Api hitam itu tidak menyebar atau pun membesar, melainkan tetap di kedua tangannya dengan ukuran yang sama. Hanya saja, api itu tidak padam-padam.

“Apa yang kau rasakan? Rasa sakit?” si spesies hitam itu mendekat. Di tangannya yang kiri masih ada sebuah api hitam lagi yang bergerak-gerak. Lagi-lagi dia tersenyum mengejek.

“Rasa sakit yang kami rasakan berpuluh-puluh tahun lalu dan setelah itu jauh melebihi apa yang

kau rasakan. Kalian seharusnya bersujud, memohon ampunan kami, merengek, meminta kami tidak membunuh kalian seperti yang saat itu kami lakukan. Tapi, meskipun kami bersujud, meminta ampun, tetap saja kalian membunuh kami, tanpa ampun. Bahkan di perburuan kedua, tak ada lelaki spesies hitam yang tersisa. Hanya aku dan dua temanku, hanya tiga wanita spesies hitam yang tersisa dari perburuan itu. Kami bertahan hidup, membuat diri kami lebih kuat dan lebih kuat dari waktu ke waktu, memikirkan suatu cara agar kami bisa terus hidup tanpa memiliki keturunan. Kini, semua itu sudah bisa kami lakukan. Kami bertiga, tak akan mati, tak akan bertambah tua, dan akan semakin hebat seiring lebih banyak jurus yang kami pelajari. Dan kalian.. akan mati di sini..”

“Alea, menyingkir!” aku berteriak sekuat mungkin. Alea masih saja duduk berlutut sambil mengeluh kesakitan. Api hitam itu masih membakar kedua tangannya.

“Sepertinya aku berubah pikiran,” kata si spesies hitam. “Aku ingin kalian merasakan lebih jauh soal rasa sakit itu.”

Api hitam di tangan kirinya hilang. Sesaat matanya yang hitam bersinar lalu dia merunduk menekankan kedua tangannya di tanah dan dengan cepat sepetak tanah tempat kami bertiga berada turun hingga beberapa meter. Kami jadi seperti berada di sebuah bak mandi kosong yang sangat besar. Si spesies hitam itu berdiri, memunculkan lagi api hitam di kedua tangannya. Dia lalu menyebarkan api hitam itu ke seluruh dinding di sekitar kami sehingga kami kini dikelilingi api yang katanya abadi itu. Aku masih terjebak di tanah, hanya kepalaku yang berada di permukaan. Wanita spesies hitam itu mendekat dan lagi-lagi tersenyum kecut.

“Akan kubuat kau merasakan sendiri bagaimana sakitnya melihat orang yang kau sayangi dilukai,” kata-katanya itu pasti ditujukan padaku.

Alea mencoba berdiri. Api hitam itu masih menyala-nyala di kedua tangannya. Apakah benar api itu tak bisa dipadamkan sama sekali? Alea membiarkan kedua tangannya terjuntai seolah-olah dia tak bisa lagi menggerakkannya.

“Entah apa yang akan kau lakukan, tapi..” dia berhenti sesaat seperti mengernyit menahan sakitnya api yang membakar tangannya itu, “aku belum kalah.”

Si spesies hitam itu lagi-lagi tersenyum kecut lalu berkata, “Masih bisa saja kau bicara begitu, padahal kedua tanganmu sudah tak bisa kau gunakan lagi.”

Itu yang dari tadi kukhawatirkan. Dengan *api abadi* yang membakar kedua tangannya, Alea tentu saja tak bisa menggunakan tangannya sehingga kemungkinan besar dia tak bisa



menggerakkan air untuk menyerang musuh atau pun melindungi diri. Akan tetapi, Alea memaksakan diri untuk tersenyum, dan bagi orang sepertiku yang sudah cukup lama mengenalnya, ada sesuatu di balik senyumnya itu. Alea sudah merencanakan sesuatu. Aku yakin itu. Entahlah apakah terbakarnya kedua tangannya juga termasuk dalam rencananya, namun seperti yang dia bilang, dia belum kalah.

“Spesies terkuat..” kata Alea, “Pantas saja kalian diburu. Kalian memang berbahaya.”

“Tahu apa kau soal spesies kami!?” dia menghentakkan kakinya yang kanan, membuat retak tanah tempat Alea berpijak. Alea berhasil menghindari ke kiri. Retakan tanah itu berhenti sekitar dua meter lagi di depanku. “Saat perburuan dan pembantaian itu dilakukan, kami masih belum bisa mengoptimalkan kekuatan kami, kami masih belajar. Kalian memang licik, pengecut! Seandainya kalian memang berani menghadapi kami saat itu, kalian tentunya akan secara terang-terangan melakukannya, mengajak kami bertarung, bukan dengan cara yang kalian lakukan saat itu, menyerang dengan tiba-tiba.”

“Itu sudah takdir. Kau tahu itu..” kata Alea. Sepertinya dia berusaha membuat si spesies hitam itu jengah. Apa yang sedang direncanakannya kini? Kulihat dia masih sesekali mengernyit merasakan sakit di kedua tangannya.

“Takdir!?” lagi-lagi dia menghentakkan kakinya dan timbullah lagi sebuah retakan yang mengejar Alea. Alea menghindari sedikit ke kanan. Retakan itu kini berhenti lebih dekat dari tadi, sekitar satu meter di depanku. Oh, ini kah yang sedang dia usahakan: berusaha membuat aku terlepas dari *penjara tanah* ini? “Apa yang kau tahu soal takdir!? Bisa-bisanya spesies murni sepertimu bicara soal takdir..”

Alea malah tertawa sambil menunduk. Kedua tangannya masih terjantai dengan api hitam itu masih menyala-nyala di sana. Dia berkata, “Kudeta ini sudah membuktikan bahwa spesies kalian memang berbahaya. Kalau saja hari itu kami tidak memburu kalian, tentu saja kalian akan lebih berbahaya lagi. Itu membuktikan bahwa keputusan kami saat itu benar. Mungkin saja petinggi akademi saat itu punya kemampuan untuk melihat masa depan sehingga dia berusaha mencegah spesies kalian berkembang..”

“Berisik!” si spesies hitam itu menghentakkan kakinya lagi dan retakan itu kembali muncul mengejar Alea. Kali ini dia tidak berhenti sampai di situ. Dia langsung merunduk dan menekankan kedua tangannya di lantai. Retakan-retakan lain muncul dari tanah yang disentuhnya dan bergerak-gerak mengejar Alea. Awalnya Alea hanya menghindari ke kanan dan

ke kiri. Tapi setelah retakan itu jadi banyak, dia mundur hingga ke belakangku. Salah satu retakan itu akhirnya memberiku ruang untuk bergerak. Tanganku sudah bisa kugerakkan. Segera saja kuangkat lapisan tanah yang mengelilingiku ke permukaan lalu menurunkannya kembali.

Si spesies hitam itu tampak kesal karena secara tidak sengaja dia melepaskanku dari *penjara tanah*-nya. Dia lalu mengangkat kedua tangannya dan membentangkannya. Kulihat matanya yang hitam bersinar sesaat lalu dinding-dinding di kiri dan kanan kami, yang diselimuti api hitam itu bergerak mendekat, berusaha menghimpit kami. Si spesies hitam itu sendiri dengan cepat menggerakkan tanah untuk membawanya ke atas. Alea di belakangku, tampak kelelahan dan mengernyit merasakan sakit di kedua tangannya. Aku segera menghampirinya, memegang bahunya dan menghindari kedua api hitam itu. Gerakan dinding-dinding itu semakin cepat dan entahlah apakah aku sempat membawa Alea naik. Kutekankan sebelah tanganku ke tanah sementara tanganku yang lain merangkul Alea. Tanah tempat kami berpijak naik dan naik. Dinding-dinding itu juga semakin cepat bergerak, berusaha menghimpit kami. Aku bisa merasakan panas yang dikobarkan api hitam itu. Aku berusaha menaikkan tanah ini lebih cepat. Tapi gerakan dinding itu juga bertambah cepat. Si spesies hitam sudah sepenuhnya ke permukaan, kulihat api hitam itu seperti ingin segera memakan kami.

Sebuah cahaya yang menyilaukan muncul disertai gemuruh petir. Tiba-tiba saja dinding-dinding itu berhenti bergerak, memberi kami jeda untuk mencapai permukaan. Sejurus kemudian aku menyadari apa yang tadi terjadi. Si spesies hitam itu baru saja disambar petir. Dia jatuh berlutut. Segera saja seseorang mengikat tubuhnya dengan sejumlah air dan membekukannya dengan hanya menyisakan kepalanya. Sebelum si spesies hitam itu sempat melakukan sesuatu, sebuah petir lagi-lagi menyambar tepat di kepalanya, menciptakan sebuah bunyi gemeretak. Kali ini dia roboh. Aku yakin kali ini dia sudah tak bisa bergerak lagi.

Rupanya ini yang direncanakan Alea. Dari tadi dia berusaha membuat si spesies hitam itu naik ke permukaan. Di permukaan, dia sudah menyuruh dua orang menyerangnya ketika melihat si spesies hitam itu. Si spesies abu-abu langsung menyambarnya dengan petir, membuatnya terkejut dan linglung, kemudian si spesies biru menahannya agar tidak bergerak beberapa detik lalu si spesies abu-abu lagi-lagi menyambarkan petir ke tubuhnya. Begitulah. Rencananya lagi-lagi berhasil. Si spesies biru itu ternyata Sandra. Dia kini sudah kembali menghadapi beberapa spesies jingga yang menghampirinya. Dengan sebuah gerakan mata, dia menyuruhku untuk

membawa Alea ke suatu tempat. Ketika aku melihat Alea, dia sudah terkapar dan meronta-ronta. Sepertinya rasa sakit di kedua tangannya itu semakin menjadi-jadi. Api itu belum juga hilang.

Aku menghampirinya lalu membuat semacam benteng perlindungan dari tanah, benteng perlindungan ini berbentuk separuh bola. Alea menggeliat-geliat sambil menutup kedua matanya. *Bagaimana caranya memadamkan api ini?* gumamku. Sayang sekali aku bukan seorang *penyembuh*. Alea lah justru yang seorang *penyembuh*, namun karena kedua tangannya tak bisa dia gunakan, dia tak bisa melakukan penyembuhan. Dia bahkan tak bisa mengeluarkan air dari sela-sela jari tangannya ketika aku menyuruhnya. Aku bingung, sungguh tak tahu apa yang harus kulakukan. Kusentuh kedua tanganku ke tanah dan menyelimutkan tanah ke tanganku sampai sikut. Dengan pelan aku mencoba memegang kedua tangannya yang terbakar api hitam itu. Namun, bukannya padam, api hitam itu malah ikut membakar tanganku yang terbungkus tanah. Segera saja kulepaskan tanah yang membungkus tanganku itu sehingga api hitam itu berceceran di sekitarku. Aku lalu mencoba menyelimuti tangan Alea dengan tanah. Kulapis lagi dan lagi. Namun dalam sekejap api hitam itu menembus keluar, membakar lapisan tanah di tangannya itu. Aku menyerah. Tak ada yang bisa kulakukan untuk memadamkannya. Alea masih saja menggeliat-geliat kesakitan. Sesekali matanya yang biru terbuka menatapku.

“Airish..”

Baru saja menyebut namaku dan belum sempat mengatakan hal lainnya, tiba-tiba benteng perlindungan yang kubuat hancur. Seseorang menghancurkannya dari luar. Aku merunduk untuk melindungi wajahku. Alea pun sama. Ketika aku membuka mata, kulihat lokasi di sekitar kami seperti sebuah tempat yang habis dijatuhi bom, tak ada orang hingga sekitar dua puluh meter atau lebih. Kami seperti berada di pusat sebuah lingkaran. Kemana Sandra? Sesuatu bergerak cepat dari depan, menghampiriku. Dia salah satu wanita spesies hitam itu, kali ini yang rambutnya panjang bergelombang. Di kedua tangannya ada sepasang pedang yang tampaknya terbuat dari batu. Aku segera menyelimuti seluruh tubuhku dengan tanah dan memadamkannya. Langsung saja dia menebaskan pedang batunya itu satu per satu. Aku menangkisnya dengan kedua tanganku yang diselimuti batu juga. Pedangnya itu keras juga, sampai-sampai membuat retak batu yang menyelimuti tubuhku. Dia terus menerus menebaskan kedua pedangnya itu, mendesakku. Aku terpaksa mundur dan mundur. Tiba-tiba saja sebuah dinding menahanku di belakang. Sejak kapan ada dinding di sana? Rupanya si spesies hitam ini sudah menyiapkannya. Aku tak bisa lagi mundur ataupun menghindar ketika dia menebaskan kedua pedang batunya

sekaligus dan hampir membuat lapisan tanah di tubuhku remuk dan hancur. Dia lalu menyelimuti salah satu pedangnya dengan api hitam—api yang sama dengan temannya tadi—dan menebaskannya padaku. Aku berusaha menahannya dengan kedua tanganku, namun api hitam itu malah menyebar ke tanganku hingga sikut. Aku menendangnya di perut dan dia pun terpaksa mundur cukup jauh. Salah satu pedangnya yang diselimuti api hitam itu berhasil kurebut dan segera kulempar ke samping. Sebelum api hitam itu menjalar ke seluruh tubuh, aku lepaskan semua tanah yang menyelimuti tubuhku.

Aku lengah. Si spesies hitam itu sudah menyelimuti pedangnya yang satu lagi itu dengan api hitam dan kini sudah sangat dekat denganku. Aku baru menyelimutkan tanah hingga kedua kakiku. Apakah aku sempat menghindar atau menangkisnya? Rasanya tidak. Jika memperhitungkan jarak dan kecepatan dia bergerak, sepertinya aku tidak akan sempat menghindar mau pun menangkisnya. Lalu, bagaimana nasibku? Pedang yang diselimuti api hitam itu berhenti tepat sebelum menyentuh tanganku yang kusimpan di depan. Ada noda darah. Ada percikan darah di tanganku. Darah siapa? Aku melihat ke depan dan ternyata pedang itu menembus Alea di perutnya. Api hitam itu mulai menyebar ke tubuhnya. Alea berteriak keras sekali. Si spesies hitam menarik pedang itu sehingga darah dari perut Alea semakin banyak yang jatuh ke tanah. Sejurus kemudian Alea roboh.

Aku masih dicekam ketakutan. Terbayang terus saat pedang yang diselimuti api hitam itu menembus perut Alea, tepat di depanku. Apa yang dia pikirkan? Sudah jelas-jelas kedua tangannya tak bisa digunakan, dia malah dengan nekat berdiri di depanku dan menahan spesies hitam itu. Bodoh. Sungguh bodoh. Dengan emosi aku menyelimuti seluruh tubuhku dengan tanah dan memadatkannya hingga benar-benar keras. Aku lalu bergerak cepat menghampiri si spesies hitam dan dia pun bergerak menghampiriku. Dan ketika akhirnya kami bertemu di tengah, pedangnya itu menebas bahu kiriku sedangkan tanganku mengenai perutnya. Darah keluar dari mulutnya, tapi sejurus kemudian lapisan tanah yang menyelimuti tubuhku retak dan hancur. Aku rasakan pedang itu menyentuh langsung bahunya. Rasanya panas luar biasa, apalagi ketika api hitam itu mulai menyebar di bahunya itu. Aku tahan diriku untuk tidak berteriak meskipun rasa sakitnya sungguh luar biasa. Kugerakkan tanganku yang bebas untuk mengendalikan tanah. Sebisa mungkin kubuat dia tak bisa bergerak, kedua kakinya aku selimuti dengan tanah dan kuremas dengan kuat. Dia meringis menahan sakit namun masih bisa

menggerakkan pedangnya untuk membuatku semakin kesakitan. Api hitam itu mulai menjalar ke lengan kiriku.

Entah bagaimana ceritanya, aku kemudian merasakan darah keluar dari kedua mataku. Melihatnya, si spesies hitam itu tampak terkejut dan langsung bereaksi. Kulihat pupilnya yang hitam berputar dan berputar semakin cepat seperti pusaran air. Sejurus kemudian aku seperti mendengar suara air dalam jumlah besar dan ternyata memang air. Air itu muncul dari bawah dan memisahkan kami berdua. Untuk sesaat kami dipisahkan air setinggi empat atau lima meter yang kemudian jatuh kembali ke tanah. Aku melihat pupil hitamnya kini berbentuk api yang bergerak-gerak. Di kedua mataku sendiri, darah semakin mengalir, menyisakan rasa sakit yang dalam. Dia bergerak mendekat dengan pedang yang sudah dipindahkan ke tangan kanannya, dengan api hitam yang masih menyelimutinya. Aku tidak menghindar, aku tidak bergerak. Aku diam, menyatukan kedua telapak tanganku di depan sambil terus menatapnya. Aku sendiri tak mengerti apa yang kulakukan sebelum akhirnya semua itu terjadi.

“Api abadi!”

Spesies hitam itu begitu terkejut saat aku mengucapkannya, dan dia lebih terkejut lagi saat api hitam itu benar-benar muncul di belakangnya, seperti seekor singa yang hendak menerkam mangsanya. Dia membalikkan tubuhnya dan menebas api hitam berbentuk singa itu dengan pedangnya. Namun sia-sia saja. Singa hitam itu tetap menerkamnya sampai dia jatuh. Aku sempat mendengar dia berteriak keras sekali. Apakah aku berhasil? Tiba-tiba saja kurasakan kepalaku begitu sakit, berdengung-dengung seperti berada di dalam sebuah lonceng raksasa yang dipukul-pukul. Bukan hanya itu, kepalaku rasanya begitu berat dan aku jadi sulit bernapas. Kemudian darah begitu saja keluar dari mulutku. Aku pun menutup kedua mataku dan jatuh berlutut. Kuraba kedua mataku dengan tanganku. Darah masih mengalir di sana, rasanya hangat. Ketika aku membuka mata, kulihat di depanku ada kobaran api hitam yang menyala-nyala, tapi tak kutemukan si spesies hitam tadi. Apakah dia hangus terbakar? Kurasa tidak. Kurasa dia melarikan diri.

“Airish, kamu tak apa-apa?”

Dua orang tiba-tiba berada di dekatku dan salah satu dari mereka langsung menangkap tubuhku yang akan jatuh. Aku mengenali keduanya: Lena dan Sandra.

“Kamu tak apa-apa?” tanya Lena lagi.

Aku menggerakkan kepalaku, mencari-cari di mana Alea. Setelah menemukannya, aku mengangkat telunjukku ke tempat dia berada.

“Alea..” kataku.

Lena langsung mengerti apa yang kumaksudkan. Dia menyuruh Sandra menopang tubuhku sementara dia bergerak menghampiri Alea. Aku sempat melihat Lena mengeluarkan energi berwarna biru di kedua tangannya dan menyentuhkannya ke perut Alea yang tadi kena tusuk. Dia rupanya cukup kesulitan memadamkan api hitam itu tapi akhirnya berhasil juga. Lena tampak tergesa-gesa dan khawatir. Aku lalu mencoba melihat ke sekelilingku. Sudah tak ada lagi pertarungan. Hanya ada asap, tanah yang hancur, genangan air, bongkahan es, tapi tak ada pertarungan. Sandra sepertinya membaca apa yang kupikirkan sehingga dia berkata, “Kita sudah menang. Kudeta ini berhasil digagalkan.” Aku merasa sangat lega. Kemudian aku bertanya, “Alea..?” Aku tak perlu menyelesaikan pertanyaanku karena Sandra sudah pasti mengetahuinya. Seperti biasa ekspresinya datar sedatar-datarnya. Dia berkata, “Lena sedang berusaha.” Setelah itu, aku menutup kedua mataku karena rasa sakitnya sudah tak tertahankan lagi. Sempat kudengar suara ayam berkokok.

\*\*\*

Alea, 2030  
Selakopi, Cianjur

“Saat matahari terbit, pertempuran sudah kami menangkan,” kata Tante Sandra. “Kudeta gagal. Spesies-spesies hitam itu melarikan diri, begitu juga beberapa spesies jingga yang tersisa. Kami tidak menjejarnya. Andy, pemimpin akademi saat itu, menyuruh kami mementingkan kondisi teman-teman kami ketimbang mengejar mereka. Aku baru menyadari bahwa kondisi akademi benar-benar kacau. Auditorium sudah tak ada. Ruangan-ruangan banyak yang hangus. Tanah retak di sana-sini. Namun yang paling menyedihkan adalah melihat teman-teman yang terkapar dan mati. Aku ikut membantu memisahkan mereka yang sudah mati dengan mereka yang masih bisa diselamatkan. Rasanya pedih sekali melihat orang-orang dari spesiesku sendiri terkapar tak berdaya. Aku rasa saat itu aku menangis.

“Namun betapa sedihnya pun aku saat itu, ibumu jauh lebih sedih lagi. Dia sempat pingsan dan baru sadar saat langit sudah agak terang. Alea, teman terbaik ibumu, mati. Sehari

itu kami sibuk merawat yang luka dan mengubur yang mati. Akademi juga perlu direnovasi besar-besaran. Untung saja lokasi akademi sangat jauh dari kota sehingga tidak terlalu banyak yang menyadari kekacauan yang ada. Malam harinya kami tidur seadanya, dengan kondisi kamar yang banyak kerusakan, sambil terus dibayangi kesedihan dan duka.

“Beberapa hari setelah itu, setelah kondisi akademi sedikit membaik dan mulai dilakukan renovasi dan perbaikan gedung, ibumu memutuskan untuk meninggalkan akademi. Dia mengatakan kepada kami bahwa berada di sana akan membuatnya semakin sedih. Maka hari itu kami berpisah dengannya. Aku dan Lena mengantarnya sampai memasuki kota, lalu kami pun benar-benar berpisah.”

Tante Sandra mengakhiri ceritanya dengan tersenyum. Rupanya itu alasan ibu meninggalkan akademi, karena terlalu berat baginya berada di tempat yang selalu mengingatkannya pada Alea, teman terbaiknya itu, yang namanya sama persis denganku.

“Setelah itu ibu pergi kemana?” tanyaku.

Tante Sandra menggeleng lalu berkata, “Dia menyuruh aku dan Lena untuk tidak mengikutinya. Sejak saat itu, kami tak bertemu untuk bertahun-tahun lamanya. Kami baru bertemu waktu ayahmu sakit dan kau masih sangat kecil. Kau ingat kan hari itu?”

Aku mengangguk lalu bertanya lagi, “Jadi, baik Tante maupun Om sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dengan ibu setelah itu?”

Mereka berdua menggeleng. Om Remi lalu berkata, “Beberapa lama setelah itu kami memang mendapat kabar bahwa spesies hitam dan spesies jingga yang tersisa mencari ibumu. Kami pun berusaha mencarinya, namun tidak menemukannya. Kurasa spesies campuran itu pun tidak menemukannya.”

Akhirnya bagaimana nasib ibu setelah meninggalkan akademi benar-benar misteri. Namun, apapun yang dia alami saat itu, dia berhasil bertahan sampai akhirnya melahirkanku. Lalu, satu pertanyaan lagi mendengung di kepalaku. “Bagaimana ibu dan ayah bertemu?”

Tante Sandra dan Om Remi saling memandang. Tampaknya mereka sama-sama tidak tahu.

“Kami tidak tahu,” kata Tante Sandra.

\*\*\*

## Chapter 12

### MENENANGKAN DIRI

Airish, 2013  
Bogor

KEMATIAN Alea menyisakan kepedihan yang abadi di hatiku. Dengan perginya teman terbaikku itu, ada sebuah lubang di hatiku yang akan selamanya begitu. Tak akan ada yang bisa menggantikannya meskipun orang itu adalah keluargaku sendiri, bahkan Valen pun tidak. Kekosongan yang diciptakannya telah membuat langkah kakiku terasa lemah. Lena dan Sandra baru saja mengantarku ke tempat ini dan aku melarang mereka mengantarku lebih jauh lagi. Entah sekarang kemana aku akan pergi. Terlalu banyak hal berkelumit di kepala. Mungkin untuk satu dua jam aku hanya akan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, dari satu mall ke mall lain. Mungkin juga iseng nonton di bioskop setelah sekian lama. Apa lagi yang mungkin kulakukan untuk menutupi lubang akibat kesedihan yang dalam ini selain menghabiskan waktu? Apa lagi?

Setelah pergi ke beberapa tempat, memasuki beberapa mall, sempat juga nonton di salah satunya, akhirnya aku kembali terjebak dalam waktu yang bergerak lambat. Mengapa kematian selalu diikuti kesedihan? Tak ada gunanya menanyakan hal itu saat ini. Dan meskipun ada yang bisa memberiku jawabannya, kesedihan ini akan terus ada di sini, mengendap seiring waktu yang akan terus berlalu. Akankah suatu hari nanti aku melupakan kejadian beberapa hari yang lalu? Semoga saja. Semoga saja aku bisa cepat melupakannya. Siapakah yang ingin terjebak berlama-lama dalam kesedihan selain mereka yang tak punya harapan? Aku masih punya harapan. Masih ada banyak hal yang ingin kucari, yang ingin kulakukan. Aku buka tas yang kugendong dan mengambil sebuah buku hitam tebal di dalamnya. Buku ini peninggalan ibu kandungku. Aku akan mencarinya di sisa hidupku, itu pun jika benar dia masih hidup seperti yang dikatakan Andy.

Beberapa hari yang lalu saat aku berada di ruangan Andy, kukatakan padanya bahwa aku akan meninggalkan akademi untuk membantuku melupakan kejadian yang baru saja kualami.



Dia tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahku. Aku lalu menunjukkan padanya buku hitam tebal peninggalan ibuku lalu menanyakan padanya kalau-kalau dia tahu soal ibuku. Lalu, dia mengatakan sesuatu yang membuatku terkejut, “Nayna tidak mati seperti yang dikabarkan. Nayna masih hidup.” Aku sangat terkejut sampai-sampai lupa menutup mulut dan lupa bernapas. Sejurus kemudian Andy berkata, “Sebenarnya aku tak bisa menjamin dia masih hidup saat ini. Yang jelas saat itu aku membawanya ke sebuah tempat dan merekayasa seolah-olah dia sudah mati di gua.”

“Di gua?” aku semakin terkejut.

“Ya. Saat itu Nayna sedang dalam pelarian ketika pemimpin akademi saat itu mengerahkan banyak orang untuk mencari dan membawanya ke akademi.”

“Mengapa mereka mencarinya?”

“Buku ini,” Andy mengangkat buku hitam tebal itu. “Mereka mencarinya karena buku ini. Nayna berencana menyelundupkan buku ini ke akademi dan mengedarkannya.”

“Hanya gara-gara itu? Hanya gara-gara itu ibuku sampai harus mati di gua?” aku sedikit emosi.

“Itu perintah pemimpin akademi. Maya. Saat itu dia yang memimpin akademi. Seorang spesies biru.”

Aku memandangi Andy dengan sedikit kesal. Aku bertanya, “Apa yang kau lakukan saat itu? Mengikuti perintahnya?”

Andy mengangguk dan itu membuatku semakin kesal. “Aku memang ditugaskannya mencarinya karena dia tahu aku salah satu *pendeteksi* terbaik saat itu dan aku cukup dekat dengan Nayna. Tapi, tujuanku sebenarnya bukan untuk membawanya ke akademi.”

“Lalu apa tujuanmu?”

Dia mengamati buku tebal itu beberapa saat lalu menjawab tanpa melihatku, “Untuk membantunya melarikan diri dan memperoleh kehidupan yang baru.”

Begitulah percakapan kami beberapa hari yang lalu. Rupanya saat menemukan ibuku, Andy membawanya ke suatu tempat dan merekayasa seolah-olah ibuku tewas di gua. Yang menemukan mayat ibuku dan membawanya ke akademi adalah Lena. Tadi pagi saat di mobil, aku tanyakan hal itu padanya. Dia pun menceritakannya.

\*\*\*

Nayna, 1991  
di sebuah hutan di Bogor

Aku adalah seorang ibu yang buruk. Tega sekali kubawa putriku yang belum lahir berkeliaran di hutan, melalui semak demi semak, berlindung dari satu pohon ke pohon lain, melintasi sungai demi sungai, sampai akhirnya berteduh di gua ini. Hujan di luar sangat deras sampai-sampai bisa kudengar jelas butiran air memukul-mukul batu besar.

Fakhri belum kembali. Sudah ada tiga jam sejak dia pergi mencari makanan dan mengambil air. Aku mulai khawatir. Apakah aku satu-satunya yang tersisa dari spesiesku? Tak pernah kusangka semuanya akan jadi sesulit ini. Selama dua tahun setelah perburuan dihentikan, spesies kami cukup aman hidup bersembunyi di tengah-tengah manusia biasa. Selama dua tahun itu pula, akhirnya aku menemukan seorang suami sekaligus ayah dari putri yang akan kulahirkan ini. Semoga saja putriku ini bisa bertahan dari masa-masa sulit ini. Nantinya dia akan menjadi penerus spesies hijau, yang akan menjaga spesies ini dari kepunahan.

Seseorang datang mendekat. Fakhri? Rasanya bukan. Bau tubuhnya jauh berbeda dengan Fakhri. Dan bukan hanya satu orang. Dari langkah kakinya aku menduga mereka tiga orang. Ini sungguh tidak menguntungkan. Aku sedang sendiri dan perutku sudah sangat besar sehingga menyulitkanku untuk bergerak cepat. Aku merapatkan tubuh ke dinding gua yang kasar. Untung saja api sudah kumatikan satu jam yang lalu sehingga asapnya sudah hilang. Yang kulakukan kini hanya berdoa semoga mereka tidak memasuki gua ini.

Langkah kaki itu kudengar cepat-cepat. Dari suaranya yang semakin jelas, mereka sedang mendekati gua ini. Langkah kaki itu berhenti tepat di mulut gua.

“Biar aku saja yang memeriksa gua ini. Kalian periksa tempat lain!” kata seseorang dari mereka. Suaranya tidak begitu jelas. Yang pasti dia wanita.

Kudengar dua orang lainnya bergerak cepat menjauh, menysisir tempat lain. Sementara si wanita itu kini sedang memasuki gua dengan sangat hati-hati sampai aku sulit mendengar langkah kakinya. Kufokuskan energi di tubuhku di kepala dan kuubah warna irisiku. Dalam kondisi ini aku bisa merasakan keberadaannya jauh lebih baik. Dia sedang berjalan pelan merapat ke dinding gua. Aku merasakan suhu tubuhnya yang lebih dingin dari suhu gua. Bukan hanya itu, aku merasakan bau tubuhnya seperti pernah kucium. Familiar. Sepertinya aku mengenalnya sudah sangat lama.

Bayi di dalam perutku menendang, membuat energi di tubuhku kacau. Matakku kembali ke kondisi semula. Aku menarik napas beberapa kali. Satu kerugian besar bagiku diburu saat sedang hamil. Dua tahun lalu aku bisa memberikan perlawanan dan berhasil bertahan hidup. Kali ini, aku tidak yakin. Bahkan seandainya sekarang aku lari, dia pasti akan dengan mudah mengejarku. Dengan kata lain, hari ini aku akan mati. Hanya keajaiban yang bisa mencegahnya.

“Nayna, kamukah itu?”

Energi di tubuhku begitu kacau sehingga aku tak menyadari wanita itu sudah sangat dekat. Dia kini berdiri sekitar sepuluh meter di sebelah kananku. Aku sendiri masih berdiri merapat ke dinding. Dia tak membawa lampu senter, tapi kedua matanya yang biru menyala sudah cukup membantunya melihat.

Aku menunduk mengambil sebuah batu dan melemparkannya ke arah wanita itu. Tentu saja dia dengan mudah menghindar. Aku mengambil batu lagi dan melemparnya. Aku melakukannya lagi dan lagi sampai batu di sekitarku habis. Menyedihkan sekali melakukan perlawanan dengan cara primitif seperti ini. Sayangnya aku tak bisa mengubah warna irisaku karena itu akan membuat bayi di dalam perutku marah dan menendang-nendang sehingga energi di tubuhku akan kacau. Aku sudah semakin dekat dengan kematian.

“Apa maumu?” tanyaku sambil bergerak menjauh ke kiri, sambil terus merapat ke dinding gua.

“Ini aku,” katanya. “Lena.”

*Lena?* Ah, pantas saja aku merasa begitu mengenali bau tubuhnya. Dia berjalan mendekat dan aku bisa melihat kedua matanya yang biru itu begitu cantik di wajahnya. Aku kini bisa mengenali wajahnya. Pipinya yang bulat. Matanya yang sipit. Lesung pipitnya muncul saat dia tersenyum.

“Lama tak bertemu,” katanya tersenyum.

Ya. Sudah dua tahun sejak saat itu. Ini pertama kalinya aku melihatnya lagi. Dia tak berubah. Sama sekali tak berubah. Kulitnya masih kuning seperti dulu. Rambut hitamnya masih diikat ke belakang. Tingginya tak berubah. Dia masih Lena yang kuingat. Berbeda sekali denganku. Perutku besar. Kulitku tidak sehalus dulu. Bahkan kini sedikit kasar dan kotor. Wajar saja. Selama pelarian ini aku jarang sekali mandi. Tak ada kesempatan untuk itu.

“Bagaimana kabarmu, Nayna?” tanyanya sambil terus tersenyum. Dia semakin dekat saja.

Aku menunjukkan tangan kananku, memberinya isyarat untuk berhenti.

“Apa maumu, Lena?” tanyaku curiga.

Meskipun aku dan Lena sudah berteman sangat lama, banyak menghabiskan waktu bersama selama di akademi, tapi sekarang situasinya berbeda. Dia pasti datang sebagai utusan dari akademi. Dan aku bisa menebak misi yang diembannya: membawaku kembali ke akademi.

“Kurasa kamu sudah tahu tujuanku,” kata Lena. Senyum dan lesung pipitnya hilang. Ekspresinya kini serius. “Akademi menyuruhku mencarimu lalu membawamu ke sana.”

“Lupakan saja! Aku tak akan mau kembali ke sana.”

“Mau sampai kapan kamu lari, Nayna?” dia tampak kesal dan kecewa. “Lihat kondisimu sekarang! Lihat perutmu itu! Kamu tak akan bisa bertahan di hutan ini dengan kondisi seperti itu.”

“Tak ada bedanya. Kalau pun aku kembali ke akademi, aku dan putriku akan mati di tangan kalian. Itu lebih buruk.”

“Aku bisa mengusahakan agar kamu tidak dihukum mati.”

“Kita sama-sama tahu itu tidak mungkin. Kami sudah ditakdirkan untuk lari, bertahan dari perburuan yang kalian lakukan.”

“Perburuan sudah dihentikan dua tahun lalu, Nayna. Sudah berakhir.”

“Tapi kenyataannya kalian memburu kami lagi.”

“Itu karena ulahmu. Kalau saja kamu tidak membuat buku hitam itu, semua ini tak akan terjadi. Spesies kalian akan tetap aman meskipun harus hidup secara sembunyi-sembunyi.”

“Aku hanya menuliskan kebenaran. Tak ada yang salah dari apa yang kutulis.”

“Tidak selalu menyampaikan kebenaran itu akan membuat keadaan lebih baik.”

“Ya. Karena manusia lebih suka hidup aman dalam kebohongan. Begitu juga kita.”

“Lalu kenapa kamu melakukannya, padahal kamu tahu sendiri seperti apa konsekuensinya?”

“Aku harus. Aku harus mengungkapkan kebenaran itu meskipun risikonya adalah kematianku sendiri.”

“Bukan hanya dirimu. Kamu juga membawa teman-teman dari spesiesmu ikut mati. Bahkan seorang yang mungkin sangat dekat denganmu dua tahun ini.”

Aku terkejut mendengarnya. Jika ada seseorang yang sangat dekat denganku dua tahun ini, maka itu adalah suamiku, Fakhri. Apa yang terjadi dengannya?

“Kau membunuh suamiku?” tanyaku geram.

“Tidak,” jawabnya dingin. “Teman-temanku yang membunuhnya. Aku tak bisa mencegah mereka.”

Kurasakan kedua tanganku menggepal. Rahangku mengeras. Gigi-gigiku saling menekan. Dengan sendirinya suhu tubuhku naik dua kali lipat sehingga menyulitkanku untuk bernapas. Tenggorokanku panas sekali. Energi-energi di tubuhku berkumpul di kepala. Irisku pasti sudah berubah warna dengan sendirinya.

Wanita itu tepat di hadapanku. Aku tak menyia-nyiakannya. Melihat irisku berubah, dia menyiapkan kuda-kudanya.

“Nayna, aku tak ingin bertarung denganmu,” katanya.

“Kau tak punya pilihan,” kataku geram.

Dalam sekejap bongkahan batu berukuran sedang mengepungnya dari segala arah. Dia mengantisipasi dengan memunculkan *barrier* di sekitar tubuhnya sehingga batu-batu itu tak bisa menembus.

“Hentikan, Nayna! Aku tidak datang untuk bertarung.”

Aku tak menghiraukan kata-katanya. Kupaksakan diri untuk memperbesar pupil sehingga bongkahan batu itu membesar dan semakin padat. Lena tampak menahan *barrier*-nya sekuat tenaga. Aku bisa melihat bongkahan batu itu mulai menembus *barrier*-nya sedikit demi sedikit.

“Nayna, hentikan!” serunya.

Bayi dalam perutku menendang-nendang. Energi di tubuhku seketika kacau. Aku merasa pusing. Benda-benda di depanku sesaat berbayang. Aku jatuh menunduk. Bongkahan batu itu jatuh begitu saja.

“Nayna, kamu tak apa-apa?” Lena berlari mendekat. Aku sudah tak bisa melakukan apa-apa selain menenangkan bayi di dalam perutku. Dia sepertinya marah karena aku mengubah iris dan memaksakan diri. Maafkan aku, Putriku. Itu tadi refleks.

Lena menyentuh perutku yang buncit. Cahaya biru menyeruak dari telapak tangannya yang menyentuh perutku. Dia hanya sedang mendiagnosa kondisiku. Aku tahu itu.

“Ya, Tuhan. Nayna, sudah saatnya.”

Aku berhutang budi pada Lena. Selalu. Bahkan di saat-saat seperti ini, saat aku meragukannya, dia tak pernah berhenti menolongku. Sekarang hanya tinggal menunggu waktu sampai seseorang menemukanku di sini. Fakhri sudah mati. Aku tak bisa meminta Lena melakukan sesuatu tentang itu. Kedua orang yang tadi bersamanya pasti membunuh Fakhri sebelum Lena sempat melakukan apa-apa.

Putriku sudah lahir. Lena membantu persalinanku dengan baik. Kini kondisiku lemah. Sangat lemah. Aku bahkan belum bisa berdiri. Sedangkan aku tahu, di luar sana mereka masih mencariku. Dua orang teman Lena pasti akan kembali ke tempat ini setelah mereka tak menemukan sesuatu pun di tempat lain. Keselamatanku sudah tak penting lagi. Putriku sudah lahir. Dia harus bertahan hidup.

“Tolong jaga anakku!” kataku. “Jangan sampai mereka menemukannya. Dia harus bertahan hidup.”

“Serahkan padaku!” katanya tegas.

Syukurlah. Dengan begini spesies hijau tak akan punah. Aku percaya Lena akan membawanya ke suatu tempat yang aman. Aku percaya padanya. Harus. Tak ada pilihan lain selain mempercayainya.

Seseorang berada tidak jauh dari gua ini. Aku bisa merasakannya meskipun kondisiku sudah sangat lemah.

“Cepat bawa pergi anakku sekarang!” sergahku.

“Aku juga harus membawamu,” katanya.

“Tidak. Itu tidak perlu.”

“Apa maksudmu tidak perlu?!”

“Itu hanya akan menghambatmu. Aku masih bisa menjaga diri. Sekarang yang terpenting adalah anakku. Jaga dia! Kumohon!”

Lena memandangkanku curiga.

“Kamu ingin aku meninggalkanmu di sini?” tanyanya.

“Itu satu-satunya jalan,” kataku. Aku tak mengatakan padanya bahwa seseorang berada cukup dekat ke gua untuk bisa menemukanku. Jika aku mengatakannya, Lena tidak akan mau pergi.

“Berjanjilah tak akan melakukan sesuatu yang konyol!” katanya, masih menatapku, sementara anakku di pangkuannya terlelap. Sepertinya dia sudah lelah menangis.

“Aku berjanji,” kataku.

Lena masih menatapku, mencari tahu apakah aku sedang membohonginya atau tidak. Irisnya berubah biru. Dengan irisnya ini dia bisa membaca pikiranku, tapi aku berusaha keras untuk tidak memikirkan seseorang yang mendekati gua ini. Aku sudah belajar menyembunyikan pikiranku selama dua tahun ini. Mudah-mudahan saja aku berhasil mengecoh Lena.

“Aku akan kembali,” katanya. “Bertahanlah sampai saat itu!”

“Terima kasih,” kataku.

Lena berbalik dan berjalan menuju mulut gua. Aku memanggilnya. Ada sesuatu yang kulupakan. Aku meminta Lena memberiku sebuah bolpoin dan selembar kertas. Di kertas itu, aku tuliskan nama putraku.

“Airish Rashiana. Itu namanya.”

“Oke. Akan kuingat baik-baik.”

Lalu Lena pun pergi meninggalkanku sendiri di dalam gua. Usai sudah. Tinggal aku sendiri. Tak ada lagi motivasi untuk terus bertahan. Misiku selesai. Mungkin sudah takdirku untuk mati di tempat seperti ini. Tak apa. Yang penting anakku akan hidup. Dia akan meneruskan garis keturunan spesies hijau.

Seseorang itu semakin dekat ke mulut gua. Aku bisa merasakan kehadirannya dari suhu tubuhnya yang panas dan bau tubuhnya yang kuat. Tak diragukan lagi, orang ini berbahaya. Kuharap Lena sudah membawa Airish cukup jauh dan tak berpapasan dengan orang ini maupun orang lain dari akademi. Orang itu sudah masuk ke mulut gua. Dia kini sedang melihat-lihat jejak kaki di tanah. Rupanya dia *pendeteksi*.

Karena saat ini aku sendiri dan tidak lagi mengandung, tak ada hambatan lagi untuk mengubah iris. Meskipun aku belum bisa berdiri dan energiku sudah banyak terbang karena melahirkan, aku masih bisa memaksakan sisa energiku yang tidak sampai 20% ini. Kuubah irisku menjadi hijau. Semakin jelas dan kuat saja kurasakan kehadirannya. Dia menelusuri jejak kaki itu sambil berhati-hati.

Dia muncul di sana, beberapa belas meter di hadapanku. Matanya merah. Dari postur tubuhnya yang tinggi dan berisi, dia pasti laki-laki. Ini lebih buruk dari dugaanku. Tak ada pilihan lain. Kukerahkan sisa 20% energi di tubuhku sampai habis lalu memusatkannya untuk memperbesar pupilku dan mengubah bentuknya menjadi kotak. Aku sudah siap menyerangnya.

“Airish, ini aku Andy,” katanya.

“Ini aku Andy,” katanya lagi. “Tenang. Aku tak akan melukaimu.”

Aku sedikit kesulitan mempertahankan bentuk pupil dan warna irisiku, mungkin karena energiku sudah hampir habis kugunakan saat melahirkan tadi. Untung yang muncul di hadapanku bukan orang lain. Andy, meskipun aku dan dia tidak begitu dekat semasa di akademi, Lena dan dia adalah sahabat karib, dia tak akan begitu saja melukaiku.

“Aku tak berniat kembali ke akademi,” kataku dengan napas terengah-engah. Warna iris dan bentuk pupilku masih sekuat tenaga kupertahankan.

“Sudah kubilang aku tak akan melukaimu. Kondisimu sangat lemah. Tak perlu memaksakan diri. Kembalikan saja irismu jadi normal!”

Dia berjalan mendekat dengan mengangkat kedua tangannya seperti seorang buronan menyerah saat dikepung polisi.

“Selain itu,” lanjutnya, “aku di sini bukan untuk membawamu kembali ke akademi, tapi untuk *melenyapkanmu*.”

Niatku untuk mengubah iris ke keadaan semula langsung hilang. Apa maksudnya? Dua kali dia bilang tidak akan melukaiku. Kemudian dia berniat *melenyapkanku*. Tak sejalan.

“Kau ingin membunuhku? Silahkan saja! Lagipula aku sudah sangat lemah. Paling-paling aku hanya bisa memberimu sedikit luka sebagai kenang-kenangan.”

Memaksakan berdiri membuat otot-otot di sekitar pinggangku sakit. Aku gigit bibirku yang bawah untuk menahan rasa sakit itu. Irisiku tak akan bertahan lama. Dengan energi di tubuhku yang tinggal 20%, bentuk pupil ini hanya akan bertahan lima menit. Satu menit sudah berlalu.

“Biar kujelaskan dulu! Sepertinya kau salah memahaminya.”

Dia kini berdiri cukup dekat di arah jam dua, sekitar empat meter. Dari jarak sedekat ini bisa kulihat jelas irisnya yang merah menyala. Spesies murni. Aku jadi ingat kembali kejadian-kejadian yang kulihat di masa lalu. Banyak orang mengatakan kemampuanku melihat hal-hal di masa lalu adalah suatu kelebihan, anugerah. Entahlah. Seandainya aku tak memiliki kemampuan itu, aku tak akan tahu sejarah sebenarnya dari spesies ini, dan aku tak akan menulis buku yang menyatakan sejarah yang sebenarnya, dan itu artinya aku dan sisa-sisa spesies hijau tak akan



kembali diburu. Sesuatu yang dikatakan orang sebagai kelebihan telah membawaku dekat sekali dengan kematian.

“Apa maumu sebenarnya?” tanyaku, dia sudah berhenti melangkah.

“Beberapa petinggi akademi ingin kau mati. Beberapa lagi ingin mengurungmu dan menyiksamu sampai kau tak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku datang atas perintah mereka. Tapi..”

Kalau saja pupilku tidak dalam bentuk spesial seperti ini, aku tak akan tahu bahwa Andy sedang mengubah pupilnya. Sampai saat ini bentuk pupilnya masih bulat dan hanya sedikit membesar, tapi perubahan baru saja dimulai.

“Tapi aku tak bisa melakukannya,” katanya. “Lena akan sangat sedih jika aku melakukannya. Dia akan membenciku di sisa hidupnya. Itu bukan hal yang kuinginkan.”

Tinggal dua menit lagi sampai energiku benar-benar habis dan aku akan terkulai begitu saja. Aku masih belum bisa menebak apa yang akan dilakukan Andy. Bisa jadi dia sengaja mengulur waktu sampai aku kehabisan energi lalu menyerangku. Jika ingin menyerangnya, aku akan melakukannya di satu menit terakhir.

“Jadi apa yang akan kau lakukan?” tanyaku.

Perubahan pupilnya mulai jelas terlihat. Dia pasti mengembangkan bentuk ini sendiri. Aku tak pernah melihat seseorang dari spesies merah dengan bentuk pupil seperti ini sebelumnya. Bentuknya mulai jelas, seperti api, api berwarna hitam yang bergerak-gerak. Aku harus berhati-hati.

“Aku akan membuat seolah-olah kau mati,” katanya.

Cukup mengejutkan. Jawaban ini jauh lebih baik dari semua yang kuperkirakan.

“Jelaskan!” kataku, satu menit terakhir hampir tiba.

“Aku akan membawamu ke suatu tempat yang aman. Di tempat itu ada teman yang bisa kupercaya. Kau akan hidup di sana sebagai seseorang yang baru. Nayna akan mati hari ini.”

Satu menit terakhir tiba tapi niatku untuk menyerang Andy sudah hilang. *Teleportasi kah?* Pernah sekali aku merasakan sensasi itu saat Andy menolongku dalam suatu misi. Dua tahun berlalu sejak aku meninggalkan akademi, kemampuan teleportasinya pasti sudah jauh lebih baik. Entah kemana dia akan membawaku. Tinggal tiga puluh detik lagi sampai energiku benar-benar habis.

“Ketika Lena kembali,” katanya, “dia akan menemukanmu sudah mati. Izinkan aku meminjam tanganmu!”

Sepertinya aku tak bisa menolaknya. Kalaupun aku tidak mengizinkannya, sesaat lagi aku akan jatuh terkulai dan Andy bisa dengan leluasa melakukan sesuatu terhadap tubuhku. Kurasa idenya tidak begitu buruk, meskipun dengan begitu, aku harus menghilang selamanya di sisa hidupku yang berarti tak ada kesempatan untuk bertemu anak yang baru saja kulahirkan beberapa menit lalu. Tak apa. Yang penting dia terus hidup. Spesies hijau tak akan punah.

Aku memberikan tanganku yang kanan. Andy bergerak menghampiriku dan menggenggam tangan kananku dengan kedua tangannya. Irisnya merah menyala dan pupilnya bergerak-gerak seperti api.

“Lena..?”

“Aku akan merahasiakan ini darinya,” kata Andy sebelum selesai pertanyaanku.

Ya, mungkin itu jauh lebih baik. Jika dia tahu yang sebenarnya, dia akan menghabiskan sisa hidupnya untuk mencariku. Itu hanya akan membuat hidupnya terancam.

Lena, Andy, meskipun kalian berasal dari dua spesies yang akhirnya kubenci, nyatanya aku tak sedikit pun membenci kalian. Kesalahan yang dilakukan spesies kalian di masa lalu yang masih terus terulang sampai saat ini, sama sekali tak membuatku membenci kalian. Kalian berdua penyelamatku, selalu seperti itu sejak tahun-tahun kita bersama di akademi. Aku akan sangat merindukan saat-saat itu.

Sesuatu yang panas menyergap tangan kananku dan menyebar hingga ke bahu, ke leher, ke dada, ke seluruh tubuh. Sesaat lagi, aku akan berada di suatu tempat yang jauh. Lena, selamat tinggal.

\*\*\*

Airish, 2013  
Taman Kencana, Bogor

Jadi, seperti yang dikatakan Andy, Lena menemukan ibunya dalam keadaan tak benyawa di gua. Lena sendiri saat itu terpaksa meninggalkan ibunya beberapa lama karena dia harus membawaku—yang saat itu baru saja dilahirkan—ke suatu tempat yang aman. Saat itulah Andy menemukan ibunya di gua. Namun, alih-alih membawanya ke akademi, Andy malah membantunya melarikan diri. Teleportasi. Aku baru tahu Andy bisa melakukannya. Entah

kemana dia membawa ibunya saat itu. Saat aku menanyakannya, dia hanya berkata, “Suatu saat nanti kau akan tahu.”

Sekarang, apa yang akan kulakukan? Sudah kutinggalkan teman-temanku di akademi beserta kehidupannya yang dipenuhi banyak tantangan selama tiga tahun ini. Aku sudah mempelajari banyak hal. Aku sudah mengembangkan bakat dan kemampuanku sampai akhirnya bisa menciptakan jurus sendiri. Aku sudah mengalami banyak hal di tempat itu. Kebahagiaan, keterkejutan, kesedihan, semuanya pernah kurasakan saat berada di sana. Aku jadi ingat saat pertama kali berada di sana. Lena merawatku di ruang perawatan lalu Andy memberiku *tour* singkat tentang akademi, lalu malam harinya aku bertemu teman sekamarku Alea. Alea, lagi-lagi setiap kali aku mengingat akademi, selalu saja bayangan tentangnya muncul, membuat sakit hatiku yang sudah sakit, membengkakkan luka yang belum juga sembuh. Aku harus mengalihkan perhatianku ke hal lainnya.

Angkot yang datang dari kiri ku-stop dan aku pun naik. Kurasa aku sudah tahu kemana aku harus pergi. Rumah. Mungkin aku akan kembali ke sana, menemui orang-orang yang kuanggap seperti keluargaku yang sebenarnya. Bisakah aku menjalani hari-hariku dengan normal seperti sebelum memasuki akademi? Bangun pagi, membantu ibu membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, berangkat kuliah, pulang sore hari, mandi, makan malam bersama, nonton tv sampai larut malam. Bisakah aku menjalani lagi hari-hari seperti itu, melupakan sejenak identitasku sebagai seorang spesies hijau? Entahlah. Tak ada salahnya mencoba. Mungkin berada di tengah-tengah keluarga akan membuat perasaanku membaik dan membaik. Terutama Rayna. Dia selalu bisa membuat perasaanku menjadi lebih baik. Aku sudah tak sabar ingin segera melihat mereka. Kalau dipikir-pikir sudah ada setahun aku tidak melihat mereka. Terakhir kali aku mengunjungi mereka Februari tahun lalu dan mereka tampak baik-baik saja. Namun, entah itu hanya perasaanku atau bukan, sikap mereka padaku seperti lain, seperti ada *sedikit* yang berbeda. Sejak kunjunganku yang pertama yang berakhir dengan datangnya satu tim dari akademi untuk memaksaku kembali—saat itu aku yang dibantu teman-temanku, berhasil mengalahkan mereka sehingga aku bisa bertahan lebih lama di luar akademi—beberapa kali aku mengunjungi keluargaku, sikap mereka memang seperti *sedikit* berbeda. Aku selalu berpikir bahwa itu hanya perasaanku. Selalu begitu.

Aku turun dari angkot dan berjalan beberapa lama untuk sampai di rumah. Pagar depan dikunci dan digembok. Aneh. Tidak seperti biasanya, biasanya hanya dikunci dari dalam. Namun

kali ini digembok dari luar. Kuamati teras dan jendela-jendela di depan sana. Gordennya ditutup padahal ini masih belum terlalu sore, baru jam setengah lima. Setelah melihat ke kanan dan ke kiri dan tidak menemukan siapa-siapa, aku memanjat pagar lalu loncat. Pintu rumah pun ternyata dikunci. Aku menekan bel tiga kali namun tak ada yang menyahut. Kuketuk-ketuk pintunya dan kupanggil-panggil ibu, tapi tak ada jawaban. Kemana mereka pergi? Ini bukan hari libur. Tak mungkin mereka bertamasya di hari kerja. Aku lalu mengecek pintu belakang. Dikunci juga. Kugedor-gedor beberapa kali namun tetap saja tak ada jawaban. Garasi pun tertutup. Aku tak bisa mengecek apakah mobil masih ada di sana atau tidak. Sambil berjalan ke depan aku mencoba menghubungi Rayna. Anehnya, nomornya tak bisa dihubungi. Bukan sibuk atau apa, melainkan nomor itu tidak bisa dihubungi. Aku lalu mencoba menghubungi ayah dan ibu, hasilnya sama. Nomor mereka tidak bisa dihubungi. Ada apa ini? Kucoba mengingat-ingat kapan terakhir kali mereka menghubungiku atau aku menghubungi mereka. Sudah ada setahun, mungkin lebih. Sambil berjalan menuju pagar aku terus bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah aku memanjat pagar dan loncat, seseorang menyapaku. Dia tetangga sebelah, seorang ibu rumah tangga yang sangat suka menggossip. Pertanyaan pertama yang diajukannya setelah menyapaku adalah, “Apa yang Adek lakukan di sini?” Aku tentu saja bingung dengan pertanyaan itu dan balik menanyakan apa maksud pertanyaannya itu. Ini rumahku. Wajar saja jika aku di sini. “Loh, Dek Airish nggak ikut pindah toh?” responnya. Pindah? Sekarang aku bingung. Kutanyakan apa yang dia maksud dengan pindah. “Pindah rumah,” katanya. “Beberapa bulan yang lalu kan penghuni rumah ini pindah. Sejak saat itu rumah ini kosong. Ibu kira Dek Airish ikut pindah.” Ini kabar buruk yang kudapat hari ini. Keluargaku pindah tanpa memberitahuku? Yang benar saja? Saat kutanyakan kemana mereka pindah, tetanggaku ini menggeleng. Katanya mereka tidak memberitahu kemana mereka pindah. Sekali lagi kucoba menghubungi ketiga orang itu, namun selalu gagal. Nomor mereka bertiga tak bisa dihubungi. Tak bisa. Aku kesal. Kutinggalkan tetanggaku itu di sana dan berjalan dengan langkah terburu-buru. Emosi. Jelas saja aku emosi.

Untuk menenangkan diri, aku duduk di sebuah kursi malas di taman yang biasa kudatangi di masa-masa sebelum memasuki akademi, Taman Kencana. Taman ini masih seperti biasanya. Rumputnya hijau terawat, pohon-pohonnya melindungi taman dari teriknya matahari. Kalau dipikir-pikir, beberapa hari yang lalu, sebelum kudeta terjadi, aku mendatangi tempat ini. Aku

pun sempat mengamati rumah dan sempat berniat masuk namun akhirnya tidak jadi. Saat itu aku tidak benar-benar memperhatikan bahwa pagar depan digembok dari luar. Hari itu pun rupanya rumah sudah kosong. Kemana mereka pergi? Ayah, ibu, Rayna, kemana kalian pergi? Kenapa kalian tidak memberitahuku sama sekali tentang kepindahan kalian? Adakah seseorang yang bisa memberiku jawabannya?

“Airish,” seseorang menyebut namaku dan aku refleks menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya aku melihat orang itu. Postur tubuhnya yang tinggi namun tidak terlalu berisi. Kulitnya yang putih. Matanya yang hitam. Valen berdiri di sana. Sesaat kami hanya diam. Angin membuat suasana semakin dramatis. “Kamu di sini?” dia bergerak pelan menghampiriku. Aku tak bisa berhenti mengamati gerak tubuhnya, juga wajahnya. Dia akhirnya duduk di sebelah kananku, di kursi malas yang sama. “Aku tak menyangka akan bertemu denganmu hari ini. Benar-benar tak menyangka. Aku baru saja kembali ke kota ini setelah beberapa bulan berada di kota lain dan hendak menikmati langit senja di taman ini. Tak pernah kukira kamu ada di sini. Bagaimana kabarmu?”

“Baik,” kataku. “Kamu sendiri?”

“Baik. Sangat baik.”

Sejenak kemudian kami sama-sama diam, memberi ruang bagi angin untuk memainkan rambut kami. Setelah sekian lama tidak bertemu, pertemuan ini terasa canggung. Aku seperti kesulitan mengucapkan kata-kata yang sebenarnya sudah ada di ujung lidah. Gerakan tubuhku seolah-olah ada yang membatasi. Aku gugup? Mungkinkah aku gugup berada di dekat pacarku sendiri?

“Ngomong-ngomong, kenapa kamu di sini? Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyanya.

“Aku sedang menenangkan diri,” kataku.

Dia mengamati wajahku lalu mengangguk-ngangguk seakan-akan memahami sesuatu. Dia lalu berkata, “Masalah apa yang sedang mengganggumu, Sayang?”

Kebetulan sekali. Kebetulan sekali dia bertanya. Aku memang sedang ingin membahasnya dengan seseorang.

“Kamu tahu soal kepindahan keluargaku?” tanyaku.

Ekspresi bingung terpampang jelas di wajahnya. Entah apakah pertanyaanku kurang jelas atau dia memang tidak memahaminya.

“Rumahku kosong,” kataku. “Tetangga bilang ayah, ibu, dan Rayna pindah beberapa bulan yang lalu. Kemana mereka pindah, tak ada yang tahu.”

Ekspresi bingung di wajahnya sedikit demi sedikit hilang. Dia berkata, “Justru aku sudah lama ingin menanyakannya padamu. Beberapa bulan yang lalu saat hape-ku hilang, dan kuganti dengan yang baru, begitu juga nomornya, aku ke rumahmu untuk menanyakan nomormu pada adikmu Rayna. Namun, rumah itu kosong. Tak ada siapa-siapa. Pagarnya pun digembok. Aku berusaha mengingat-ingat nomormu tapi tak pernah berhasil. Mau mencarimu, aku tak tahu harus kemana.”

Kedua bahunya turun. Dia tampak rapuh. Aku tak tahu dia pernah mengalami hari-hari sulit itu. Aku tak pernah tahu bahwa *handphone*-nya hilang dan dia berusaha mencariku. Aku memang masih merahasiakan tentang akademi dan identitasku yang sebenarnya. Dia masih mengira aku seorang wanita *biasa*. Yang paling buruk dari semuanya adalah bahwa aku tidak tahu kepindahan keluargaku sendiri. Pasti ada alasan mereka tidak ada yang memberitahuku soal yang satu ini. Apa? Apa alasan yang mungkin? Mereka seolah-olah ingin meninggalkanku atau menghindariku. Kenapa? Apa yang mereka hindari?

Aku lalu teringat pada sesuatu. Sikap mereka yang kukatakan seperti *sedikit* berbeda setiap kali aku mengunjunginya, itu terjadi di kunjungan kedua, ketiga, dan selanjutnya. Di kunjungan pertama saat di rumah sakit, sikap mereka tak ada yang aneh sedikit pun. Beberapa bulan yang lalu mereka pindah tanpa sedikit pun memberitahuku, bahkan nomor *handphone* ketiganya pun saat ini tak bisa dihubungi. Mereka menghindariku. Dan semua ini menuju kepada satu hal. Mungkinkah mereka mengetahui identitasku yang sebenarnya, bahwa aku seorang spesies hijau, dan juga tentang akademi? Mungkinkah itu? Ayah pernah mengatakan bahwa yang namanya keluarga itu tidak mutlak ditentukan oleh hubungan darah, melainkan lebih kepada ikatan hati dan lamanya waktu yang dihabiskan bersama. Ayah bukan tipe orang yang akan mudah berubah cara berpikirnya. Pasti ada alasan lain yang membuat mereka semua menghindariku. Namun entah apa, aku tak tahu. Anggap saja mereka memang mengetahui identitasku yang sebenarnya. Lalu, siapa yang memberitahu mereka? Rasanya tak mungkin mereka mencari-cari tahu sendiri. Semakin memikirkannya, aku semakin teringat kepada seseorang yang sangat mungkin melakukannya tanpa sepengetahuanku, orang yang pernah menemui keluargaku, cukup akrab dengan mereka, dan pernah kutinggalkan beberapa lama bersama mereka. Alea, hanya dia yang mungkin melakukannya.

Mengingatnya lagi-lagi membuat kesedihan mengepungku, membuat bahu turun dan kepalaku menunduk.

“Sayang, kamu baik-baik saja?” tanya Valen.

“Aku baru saja mengalami hari yang berat,” kataku pelan.

Biasanya setiap kali melihatku sedih, Valen akan memegang tanganku dan menggenggamnya. Tapi tidak kali ini. Dia hanya mengamati dengan irisnya yang hitam sementara tangannya masih diletakkan di kursi. Aku menoleh padanya lalu berkata, “Kamu tidak seperti biasanya. Ada apa?”

Dia tersenyum lalu mengalihkan matanya ke rumput. Dia berkata, “Entah berapa bulan lamanya kita tidak saling berkomunikasi. Aku tidak tahu apa saja yang kamu alami sejak terakhir aku meneleponmu. Jadi, aku hanya tidak yakin... aku... aku tidak tahu apakah status kita masih...”

“Masih,” sergahku cepat. “Aku masih pacarmu dan kamu masih pacarku. Kecuali selama beberapa bulan ini kamu...”

“Kamu memang tidak tahu apa yang terjadi denganku beberapa bulan ini,” sergahnya. “Jadi, kamu berhak untuk tidak percaya dengan apa yang kukatakan. Tapi, aku masih menjaga hatiku untukmu dan tidak pernah membiarkan seorang wanita pun mengambilnya beberapa bulan ini.”

Dia menatapku. Mata kami kini bertemu. Aku biarkan angin menampar pipiku berkali-kali, menyisakan dingin setiap kali menyentuhnya.

“Bagaimana?” tanyanya. “Kamu percaya?”

Aku masih terus mengamati irisnya yang hitam. Masih seperti dulu. Menenangkan dan membuatku sulit bergerak. “Aku tak punya pilihan,” kataku. Dia tersenyum.

“Jadi, saat ini kita sedang pacaran?” senyumnya melebar.

“Memangnya sedang apa lagi?” tanyaku.

“Sejauh ini hanya ngobrol,” katanya.

“Terus?” aku bertanya-tanya kemana arah percakapan ini.

“Kalau hanya ngobrol sih sama teman juga bisa,” senyumnya kini pendek.

“Terus kamu pengennya gimana?” tanyaku, masih terus menatapnya.

“Beneran mau tahu?” tanyanya. Senyumnya kini melebar, menampakkan gigi-giginya yang putih dan rapi.

Aku memandangnya dengan penuh curiga. Dia sedang merencanakan sesuatu tapi entah apa. Senyumnya itu nakal, aku bisa mengatakannya begitu. Apapun yang dia rencanakan, kuharap bukan sesuatu yang bisa membuatku kesal. Aku sudah sulit menghindar saat tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya. Setelah sekian lama, aku merasakan lagi sensasi ini. Kulit kami seperti saling berbagi suhu. Dia menarik tanganku itu dengan pelan lalu mengecupnya sambil memejamkan mata.

“Selamat ulang tahun,” katanya.

Ulang tahun? Benarkah hari ini ulang tahunku. Aku sama sekali tak ingat. Ini memang bulan Mei, bulan kelahiranku, tapi hari ini tanggal berapa?

“Jangan bilang kamu lupa tanggal lahirmu sendiri,” katanya. “Memangnya selama ini kamu hidup di mana?”

“Tanggal berapa sekarang?” tanyaku.

Valen menggeleng beberapa kali lalu berkata, “23 Mei 2013. Selamat ulang tahun yang ke-22.” Dia mengecup tanganku sekali lagi, kali ini bibirnya lebih lama menekan jari-jariku. Di satu sisi aku merasa senang namun di sisi lain aku merasa tak nyaman terus berada dalam posisi ini. Akhirnya dilepaskannya juga tanganku. Dia berkata, “Tujuanku ke sini adalah untuk mengingat hari ulang tahunmu. Tak kusangka aku akan mengucapkannya langsung pada orangnya. Selain itu, aku baru saja tiba di kota ini beberapa jam yang lalu. Kurasa ini.. takdir.” Dia tersenyum, senyumnya manis.

“Terima kasih atas ucapannya,” kataku. “Sayang sekali aku tak dapat kado tahun ini.”

Jelas sekali kukatakan itu untuk menyindirnya. Dia dengan cepat merespon, “Siapa bilang? Aku sudah menyiapkan kado untukmu.”

“Serius?” tanyaku.

“Serius lah,” responnya.

“Kita kan kebetulan saja ketemu. Untuk apa kamu bawa kado segala? Bagaimana kalau kita tidak ketemu? Kado itu mau dibuang? Atau dikasih ke orang lain?”

Ekspresi di wajahnya berubah kesal. Dia bertanya, “Kamu mau dikasih kado apa nggak?”

Mendengarnya aku tersenyum malu dan mengangguk. “Siapa juga yang nggak mau?” kataku manja.

Dia tersenyum lalu memasukkan tangan kanannya ke saku jaketnya. Aku mengamati tangannya itu, menebak-nebak apa yang akan muncul.



“Tutup matamu!” katanya. “Dan jangan mengintip!”

Aku membuang napas, mengeluh, tapi kemudian melakukan seperti yang dia katakan: menutup mata dan tidak mengintip. Aku menunggu beberapa detik tapi dia belum juga menyuruhku membuka mata.

“Mana kadonya? Lama banget.”

“Sabar. Sebentar lagi,” katanya.

Aku lalu menunggu beberapa detik lagi. Entah apa yang dia rencanakan, tapi jika sampai mengerjaiku, aku akan mengomelinya habis-habisan. Itu pasti kulakukan. Pasti.

Sesuatu tiba-tiba saja menyentuh bibirku, membuatku langsung membuka mata. Bibirnya menarik bibirku dengan lembut lalu melepaskannya. Dia tersenyum lalu berkata, “Ini hadiah ulang tahun dariku.” Dengan cepat dia menciumku sekali lagi. Setelah dia menjauh dan duduk di tempatnya semula, aku membuang napas, mengeluh lagi. Kupikir apa, tahunya *itu*. Aku mendekatinya, merogoh saku jaketnya dengan tanganku sendiri, namun tidak menemukan apapun. Dia tertawa melihatku begitu kecewa. Setiap kali dia tertawa, aku memakinya. Setiap kali aku memakinya, dia tertawa. Tanpa terasa matahari sudah mulai terbenam.

\*\*\*

Alea, 2030  
Taman Kencana, Bogor

Aku dan Inna sedang duduk di sebuah kursi malas di taman yang biasa didatangi ibu. Inna sedang serius membaca halaman demi halaman dari buku yang ditulis nenek, sejarah spesies hijau. Sementara Tante Sandra dan Om Remi sedang duduk di kursi malas lainnya, agak jauh di sebelah kanan. Mereka tampak sedang bernostalgia, mengingat-ingat masa muda mereka, meskipun aku yakin ini baru pertama kalinya mereka berada di taman ini. Selain kami berempat, ada juga banyak orang di taman ini. Beberapa anak laki-laki sedang asyik bermain bola plastik. Ada juga yang sedang berpacaran. Ada yang baru saja makan-makan di rumput. Ada juga yang sedang narsis-narsisan berfoto-foto ria.

Aku mengajak Tante Sandra, Om Remi, dan Inna ke tempat ini karena sudah tak ada lagi yang bisa diceritakan Tante Sandra dan Om Remi tentang ibunya. Cerita mereka berakhir di saat yang sama, yaitu saat mereka menemani ibu mencari nenek. Tak ada lagi cerita setelah itu.

Nyata-nyatanya kehidupan ibuku sendiri saja adalah sebuah misteri bagiku. Seandainya ibu menceritakan hal ini saat dia masih hidup, semuanya akan jauh lebih jelas. Mungkinkah dia ingin menunggu sampai aku cukup dewasa untuk mengetahui identitasku yang sebenarnya? Namun sebelum aku cukup dewasa, jauh sebelum saat itu tiba, kematian sudah menjemput ibu. Dia hanya meninggalkan buku yang ditulis nenek sebagai kata-kata terakhir. Itu saja.. tidak cukup untuk mengungkap semuanya.

Inna masih saja membaca dengan serius buku yang ditulis nenek itu. Dia tak sedikit pun bicara selama membacanya. Aku jadi ingat, kira-kira setahun yang lalu, ibu membawaku ke tempat ini. Waktu itu ibu duduk di posisiku sedangkan aku di posisi Inna. Saat itu tentunya ayah sudah tak bersama kami. Ibu tampak begitu bahagia saat itu, melihat aku menderita. Dia menyuruhku membaca sebuah novel yang sebenarnya tidak begitu tebal, sementara dia sendiri membaca sebuah buku hitam yang tebal—buku itulah yang kini dibaca Inna. Meskipun novel yang kupegang saat itu tidak begitu tebal, aku sama sekali tidak tertarik membacanya. Bukannya ceritanya tidak bagus atau apa, aku hanya tidak suka membaca. Lebih dari itu, aku benci membaca. Aku pernah mengatakan kepada ibu bahwa membaca adalah hal terakhir yang akan kulakukan seandainya tak ada hal lain lagi yang bisa kulakukan. Aku membuka-buka halaman novel itu tanpa benar-benar membacanya, berharap segera menyelesaikan satu dua bab. Senyum ibu semakin lebar ketika aku mengeluh dan menggerutu. Sebelum kegiatan membaca itu dimulai, ibu sudah lebih dulu mengambil *handphone*-ku sehingga aku tak punya pilihan selain membaca.

Jauh beberapa tahun sebelumnya, ibu pernah juga mengajakku menghabiskan waktu di tempat ini. Saat itu ayah masih bersama kami. Sayangnya karena saat itu aku masih balita, ingatanku tentang apa yang terjadi hari itu tidak begitu jelas. Yang kuingat adalah ibu memberiku sebuah buku dan menyuruhku membukanya. Di dalam buku itu, aku tak menemukan satu pun gambar dan aku langsung menutupnya. Selanjutnya aku bermain dengan anak-anak seusiaku yang saat itu sedang bermain di rumput. Sesekali aku melihat ayah dan ibu tersenyum melihatku. Saat itu aku bertanya-tanya apa yang lucu.

Alasanku sendiri untuk membawa Inna, Tante Sandra, dan Om Remi ke tempat ini tak lain adalah untuk mencoba menghirup udara segar sebanyak mungkin dan menenangkan diri. Ibu pernah bilang bahwa tempat yang paling dia sukai untuk menenangkan diri adalah taman ini. Kini aku mengerti mengapa ibu mengatakannya. Taman ini masih sangat ‘hijau’. Rumput-rumputnya segar terawat. Pohon-pohon rindang masih banyak, melindungi mereka yang bermain

di rumput dari terik matahari. Jarang ada mobil yang lewat ke sini. Dan kalau senja, dari tempat ini aku bisa menikmati langit yang berubah warna sampai akhirnya gelap. Memang tempat yang cocok untuk bermalas-malasan, menghabiskan waktu begitu saja.

“Mengapa nenekmu tidak berpikir untuk membalas dendam?” tanya Inna tiba-tiba, membuyarkan lamunanku tentang ibu.

“Mengapa kau menyimpulkannya begitu?”

“Dua alasan. *Pertama*, di buku ini tidak tersirat sedikit pun ajakan untuk membalas dendam. Kejadian-kejadian yang digambarkannya di sini semata-mata untuk memberitahu generasi selanjutnya tentang apa yang terjadi di masa lalu. Dan ketimbang mengajak balas dendam, nenekmu lebih cenderung mengatakan, ‘Jangan pernah melakukannya lagi!’. Mungkin saat itu dia mengkhawatirkan sisa-sisa spesies hijau maupun spesies hitam, juga spesies jingga yang hidup di tengah-tengah orang-orang yang memburu dan membantai spesiesnya.”

“Kenyataannya justru spesies jingga yang memulai perang,” kataku. “Padahal mereka telah membaca buku ini lebih dulu ketimbang ibuku.”

“Mereka benar-benar telah salah mengartikannya. Aku jadi tidak yakin mereka benar-benar membacanya.”

“Maksudmu?”

Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia malah memberiku sebuah pertanyaan, “Menurutmu siapa yang menemukan buku ini pertama kali?” dia mengangkat buku hitam tebal itu.

Aku berpikir beberapa detik kemudian menjawab, “Spesies hitam.”

“Ya. Spesies hitam membaca buku ini lalu menunjukkannya kepada spesies jingga dengan tujuan untuk memberi mereka motivasi agar mau melakukan kudeta.”

“Maksudmu yang benar-benar membacanya sampai habis hanya spesies hitam?”

“Hanya *seorang* spesies hitam mungkin lebih tepat. Yang lainnya mendengar lebih dulu isi buku itu darinya dan ketika mereka membacanya, asumsi yang ada di kepala mereka sudah *balas dendam*. Begitu juga yang terjadi dengan spesie jingga kurasa. Mungkin satu orang saja yang benar-benar membacanya sampai habis, sisanya hanya mendengarkan isi buku itu dari orang itu.”

“Terus kenapa orang yang benar-benar membacanya itu justru salah mengartikan tujuan nenek?”

“Karena mereka sudah dikuasai dendam. Orang yang hatinya sudah dipenuhi dendam tak akan mudah diprovokasi dengan hal-hal positif.”

Aku mengangguk-ngangguk. “Masuk akal,” kataku. “Alasan kedua?”

“*Kedua*, seandainya nenekmu berniat membalas dendam, dia pasti merencanakannya secara diam-diam. Apalagi dengan beredar kabar bahwa dia sudah mati. Itu akan menguntungkannya untuk bergerak diam-diam, menghimpun kekuatan.”

“Mungkin nenek tidak punya kesempatan untuk itu,” kataku.

“Mengapa?”

“Karena tak ada yang tahu kehidupan nenek setelah berita kematiannya itu menyebar di akademi. Tak ada yang bisa memastikan di mana nenek hidup, dengan siapa dia tinggal, apa saja yang dilakukannya. Dan di atas semua itu... baik aku maupun ibu tidak pernah sekalipun bertemu dengannya.”

Inna diam, aku pun diam. Beberapa lamanya kami hanya merenung. Aku mengamati awan sementara Inna mengamati anak-anak yang masih bermain di depan kami. Barusan adalah percakapan paling hidup yang pernah terjadi antara aku dan Inna. Biasanya dia hanya merespon seperlunya, namun tadi dia sampai beberapa kali menjelaskan alasan-alasannya. Sungguh tidak biasa. Berkat percakapan itu, aku jadi teringat ibu.

Beberapa bulan yang lalu ibu pernah bertanya, “Apa kamu tahu siapa nenekmu, Alea?”

Aku menggeleng karena memang sama sekali tidak tahu siapa nenekku. Namanya saja aku tidak tahu. Dan bukannya memberitahuku nama nenek, ibu malah berkata, “Ibu tahu siapa nenekmu. Dia ibuku.” Itu tentu saja jawaban paling bodoh yang tidak kuharapkan keluar dari mulutnya. Anak kecil juga tahu bahwa nenekku adalah ibu dari ibuku. Saat itu ibu tersenyum dan berkata, “Ibu tahu siapa nenekmu namun ibu tak pernah sekali pun bertemu dengannya. Bagi ibu itu sama saja dengan tidak tahu siapa dia sebenarnya. Kita senasib, Alea.”

Saat itu aku tidak benar-benar tertarik dengan topik itu, sehingga aku tidak mendesak ibu untuk mengatakan siapa nenekku dan menceritakan hal-hal tentangnya yang ibu ketahui. Kalau memang kata-katanya itu sungguh-sungguh, bahwa dia tidak pernah sekali pun bertemu dengan nenek, maka segala hal yang dia ketahui tentang nenek tentunya hanya berasal dari buku yang kini dipegang Inna. Mungkin ditambahkan sedikit cerita dari orang bernama Lena dan Andy yang dekat dengan nenek saat dia di akademi. Dengan kata lain, pengetahuan ibu tentang nenek tidak berbeda jauh denganku. Sungguh, kini aku bertanya-tanya, di mana nenek sekarang?

Apakah saat itu, Tante Sandra, dan Om Remi mencarinya beberapa tahun lalu, nenek memang tidak ada di sana, padahal itu adalah kota tempat Andy mengamatkannya? Di mana sebenarnya nenek saat itu? Satu pertanyaan lagi terus berdentung di kepalaku: apakah saat ini nenek masih hidup?

“Inna, Alea, sudah sore. Ayo pulang!” seru Tante Sandra. Mereka berdua sudah bergerak menuju mobil yang diparkir di belakang mereka. Aku pun berdiri. Kuhirup udara segar di tempat ini sekali lagi dan menghembuskannya perlahan-lahan.

“Apa yang akan kau lakukan seandainya kau berada di posisi nenekmu?” tanya Inna tiba-tiba.

“Maksudmu?” jujur saja pertanyaannya itu terlalu tiba-tiba dan tidak begitu jelas bagiku.

“Setelah melihat sendiri bagaimana spesiesmu diburu dan dibantai, apa yang akan kau lakukan?”

Kedua matanya yang hitam menatapku serius. Kali ini dia benar-benar menginginkan jawaban yang telah kupikirkan matang-matang. Aku tak tahu mengapa dia tiba-tiba menanyakannya, sebuah pertanyaan yang mungkin tak akan pernah kuajukan kepadanya.

“Anak-anak, ayo masuk mobil!” teriak Tante Sandra. Beberapa hari ini sikap dinginnya hilang. Dia jadi banyak tersenyum.

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya Inna lagi.

Matanya yang hitam masih menatapku tanpa sekali pun berkedip. Aku merasakan sesuatu yang aneh. Aku berkata, “Aku akan memilih untuk tidak membahayakan teman-temanku. Seperti yang dilakukan nenek.”

Sesaat kami saling diam. Inna lalu bangkit. Dia lalu berjalan begitu saja melewatiku. Sebelum dia cukup jauh, aku bertanya, “Kalau kau? Apa yang akan kau lakukan seandainya ada di posisi nenek?” Akhirnya pertanyaan itu kuajukan juga padanya. Mau tak mau aku dibuat penasaran dengan tatapan matanya yang aneh itu.

Dia berhenti melangkah. Diam. Tante Sandra terus memanggil-manggil dari dalam mobil. Kulihat langit mulai berubah warna menjadi kekuning-kuningan. Lebih lama lagi berada di sini, aku bisa menikmati perubahan warna ini.

“Kalau aku berada di posisi nenekmu,” katanya tenang. “Aku *akan* membalas dendam.”

Sejenak kurasakan angin seperti lebih kencang dari sebelumnya. Aku seperti bisa mendengar bunyi gesekan daun dengan ranting, rumput dengan rumput. Suara Inna, meskipun

tetap tenang, tapi ada sesuatu yang rasanya berbeda, mungkin penekanan yang dia lakukan pada kata 'akan'. Perlahan dia menoleh ke belakang lalu berkata, “Kalau aku berada di posisi nenekmu, aku akan memusnahkan spesies-spesies yang berusaha memusnahkan spesiesku.”

Lagi-lagi angin seperti lebih kencang dari sebelumnya. Aku mendengar bunyi klakson dua kali. Lalu bunyi angin, lalu bunyi daun-daun, bunyi rumput. Ketika Inna benar-benar berbalik, aku melihat kedua irisnya sudah berubah warna jadi violet.

\*\*\*

## Chapter 13

### KEMATIAN DAN KESEDIHAN

Airish, 2018  
Merdeka, Bogor

Di umurnya yang tiga tahun, Alea semakin banyak bicara, semakin banyak kosa kata yang dimilikinya, dan aku selalu tak bisa menahan diri untuk tak tertawa melihat gerakan bibirnya yang lucu itu. Semakin lama, dia semakin mengingatkanku pada Alea yang dulu kukenal, teman terbaikku saat di akademi, jauh beberapa tahun yang lalu. Aku mencoba menunjukkan koleksi buku di kamarku kepada Alea, namun dia sama sekali tak tertarik. Dia lebih tertarik untuk bermain di luar, berlari-larian di sepanjang gang yang sempit. Aku mengikutinya dengan langkah cepat-cepat, khawatir dia tersandung dan terjatuh. Kalau sudah begitu, dia pasti akan menangis. Untung saja pagi ini belum banyak orang berkeliaran di gang sehingga aku tak begitu kesulitan mengikutinya. Alea terus saja tersenyum dan menyuruhku mengejanya. Dasar balita, tak mengerti bahwa berlari sambil menengok ke belakang itu berbahaya.

Sebelum sampai di mulut gang, Alea berhenti. Dia tampak mengamati seseorang yang berdiri tepat di hadapannya. Aku pun mengamati orang itu dari bawah hingga ke atas. Dia mengenakan celana pendek di atas lutut kaos berlengan pendek. Ketika melihat wajahnya, aku terkejut, karena dia adalah orang yang pernah kutemui beberapa tahun yang lalu. Wajahnya itu, matanya itu, senyumnya itu, tak salah lagi dia adalah Jena, seorang spesies jingga. Apa yang dia lakukan di sini?

Alea masih saja mengamatinya. Jena lalu merunduk dan menyejajarkan tingginya dengan Alea. Alea semakin antusias mengamatinya, mengamati wajahnya. Kurasa aku tahu apa yang membuat Alea begitu tertarik: iris Jena yang sudah berwarna jingga. Aku mulai berjalan menghampiri Alea dengan hati was-was. Entah apa tujuannya mengubah iris, yang jelas aku tak suka dia mengubahnya tepat di depan Alea.

“Matanya aneh,” kata Alea sambil menunjuk mata Jena. Dia mungkin baru pertama kali melihat warna iris seperti itu. Menanggapinya, Jena hanya tersenyum. Aku mempercepat

langkahku hingga akhirnya dengan lembut aku menarik bahu Alea untuk mundur sedikit. Alea menyentuh tanganku di bahunya seperti melarangku untuk menyentuhnya. Jena kini menengadah, menatapku. Lagi-lagi dia tersenyum.

“Lama sekali tak bertemu,” kata Jena. Dia bangkit berdiri. Alea bergerak-gerak berusaha melepaskan diri tapi aku tetap menahan bahunya. “Dia mirip sekali denganmu. Apalagi kalau irisnya berubah hijau.”

“Apa maumu?” tanyaku ketus. Aku semakin menguatkan tanganku untuk menahan Alea agar tidak kemana-mana. Dia mengeluh.

“Menurutmu?” Jena malah balik bertanya.

Melihat irisnya sudah berubah warna, mau tak mau aku pun mengubah warna irisku, hanya untuk mengantisipasi seandainya dia berniat melakukan *sesuatu*. Alea tentu saja tidak tahu kalau irisku kini berwarna hijau.

“Aku tak tahu apa yang kau inginkan,” kataku, “Apapun itu, jangan ganggu anakku!”

Dia tersenyum lalu mengamati Alea yang masih berusaha melepaskan diri.

“Kurasa kau sudah bisa menebak apa tujuanku mencarimu,” kata Jena. “Ini berhubungan dengan *kudeta* kami yang waktu itu gagal.” Dia menatapku lagi, pupilnya yang tadinya bulat kini sudah berubah bentuk jadi api yang bergerak-gerak. Aku semakin was-was menebak apa yang akan dia lakukan. Dia berkata, “Saat itu aku lengah sehingga kau dengan mudah mengatasiku. Dan saat kudeta berlangsung, aku tak sempat berhadapan langsung denganmu. Sekarang, akan kubalas semua itu.” Dia tersenyum memamerkan barisan giginya yang kecil. Taringnya tampak sedikit lebih panjang daripada taring manusia pada umumnya.

Ini sudah terlalu berbahaya. Tak ada pilihan lain. Aku pun mulai mengubah pupilku ke bentuk kotak. Dalam beberapa detik lagi, pertarungan tak akan bisa dihindari, sepertinya. Alea masih bergerak-gerak dalam cengkeramanku. Menghadapi seorang spesies jingga di tempat seperti ini benar-benar tak pernah kubayangkan. Beberapa orang muncul dan menghilang, mereka hanya sesekali mengamati kami yang entah sudah berapa lama hanya berdiri di dekat mulut gang. Dalam hati aku menggerutu, *apa yang dipikirkan Jena sampai-sampai menantangku bertarung di tempat ini?* Kekhawatiranku itu tentunya beralasan. Sudah beberapa tahun ini aku hidup di tengah-tengah manusia biasa. Dan saat ini orang-orang di sekitar tempat ini sedang memulai aktifitas hariannya. Toko-toko di sepanjang trotoar sudah buka, warung-warung makan



juga, café juga, jalan pun sudah mulai ramai. Apakah Jena benar-benar sudah kehilangan akal sehatnya sampai-sampai mengajakku bertarung dalam situasi seperti ini?

Selama beberapa tahun setelah meninggalkan akademi, jarang sekali aku mengubah iris, apalagi melatih bakat dan kemampuanku. Bisa jadi aku akan sedikit canggung untuk menggunakannya kembali. Jena masih belum bergerak. Sepertinya dia menunggu sampai gang ini sepi. Saat Jena bergerak nanti, mau tak mau aku harus membuat Alea pingsan. Akan sangat sulit jika harus bertarung sambil melindungi seseorang yang tak bisa diam. Aku sedang memikirkan untuk membenamkan Alea ke dalam tanah sampai pertarungan kami selesai.

Sudah ada satu menit lebih tak ada orang di gang ini selain kami. Suara mesin mobil terdengar dari jalan. Aku masih berpikir Jena sudah kehilangan akal sehatnya sehingga memaksaku melayaninya di tempat ini, dalam situasi seperti ini. Tiba-tiba saja Jena tersenyum, senyumnya mencurigakan. Seseorang seperti berdiri tepat di belakangku. Dengan satu gerakan cepat, tangannya menjangkau leherku dan menariknya ke belakang. Segera saja kualirkan energi yang tadi kusimpan di telapak tanganku ke tubuh Alea dan dalam sesaat dia pingsan dan terjatuh, aku tak berhasil meraih tubuhnya karena tubuhku sendiri ditarik begitu kuat ke belakang. Jena masih berdiri di depan sana, senyum mencurigakan itu masih terpampang di wajahnya.

Aku merasakan sesuatu yang panas di sekitar leherku. Tangan yang tadi menarikku itu kini diselimuti api berwarna jingga. Refleks aku menyikutkan siku kananku ke belakang dan untungnya tepat mengenai perut orang itu. Dia mengaduh. Aku pun segera melihat ke bawah dan menghentakkan kakiku yang kanan, sebelumnya sebagian energi berwarna hijau sudah kupusatkan di kakiku itu. Tepat setelah kaki kananku kuhentakkan, lantai yang kupijak naik beberapa meter, membuatku terlepas dari cengkeraman orang itu. Aku pun berbalik untuk melihat orang itu, dan luar biasa terkejutnya aku saat melihatnya. Itu Jena. Aku menoleh ke mulut gang. Di sana pun masih ada Jena. Apa maksudnya ini? Jena ada dua, dan keduanya benar-benar persis dari segi pakaian, bentuk tubuh, gerakan-gerakannya. Apa yang sebenarnya terjadi? Jena di sebelah kanan mengeluarkan api dari sela-sela jari tangannya, aku pun bersiap mengeluarkan sebuah jurus. Jena yang satu lagi, yang ada di mulut gua, tiba-tiba berkata, “Sebaiknya jangan bertindak bodoh kalau tak mau anakmu ini terluka.” Ketika aku menoleh ke mulut gang, Jena yang satu itu sudah menyentuhkan tangan kanannya di dahi Alea yang terbaring di lantai. Dia mengangkat tangannya yang satu lagi lalu mengeluarkan api dari sela-sela jarinya. Aku berada dalam situasi yang sulit. Sedikit saja bergerak, sesuatu yang *buruk* akan

terjadi pada Alea. Aku mencoba memikirkan apakah akan sempat menyerang Jena yang satu itu sebelum tangan kirinya yang diselimuti api itu menyentuh Alea. Rasanya tidak mungkin. Aku pun akhirnya menurunkan kedua tanganku dan mengembalikan permukaan lantai ke kondisi semula. Lagi-lagi Jena tersenyum, dua-duanya tersenyum.

“Jangan sakiti dia!” kataku. “Jangan berani-berani menyakitinya!”

Jena sama sekali tak terusik dengan kata-kata ancamanku itu. Sejurus kemudian Jena di sebelah kanan melilitkan api di seluruh tubuhku dan mengencangkannya. Aku kini tak bisa menggerakkan tangan mau pun kakiku, hanya berdiri, merasakan panas mulai membakar kulit-kulitku. Aku meringis. Jena yang satu itu memukulku hingga aku kini terbaring tanpa bisa bergerak, hanya bisa menggelinding.

“Kau mungkin ingin tahu kenapa bisa ada dua Jena,” Jena di mulut gang itu bergerak mendekat. Alea ditinggalkannya di sana. Syukurlah dia masih baik-baik saja. Tapi, situasiku sekarang bahkan lebih buruk. Aku sama sekali tak bisa menggerakkan kaki dan tanganku yang berarti aku dalam keadaan tak bisa mengeluarkan jurus apapun. “Karena sebentar lagi kau akan mati, akan kujelaskan padamu kenapa itu bisa terjadi.” Dia tersenyum. Jena yang tadi melilitkan api di tubuhku menghampiri Jena yang satunya, yang kini sedang jongkok di sebelah kiriku. Saat Jena yang satu itu menyentuh pundaknya, dia seperti diserap masuk ke pundaknya itu, seolah-olah pundaknya itu adalah lubang yang menghisapnya. Kini hanya ada satu Jena di hadapanku. “Jurus bayangan,” kata Jena. “Jurus yang diajarkan spesies hitam kepada kami beberapa tahun yang lalu. Dengan jurus ini kami bisa memperbanyak diri sampai tiga orang bahkan lebih.”

Begitu rupanya. Aku jadi ingat beberapa tahun lalu saat kudeta berlangsung, aku merasa jumlah spesies jingga jadi begitu banyak sampai-sampai menyamai jumlah kami semua di akademi. Rupanya jurus ini yang digunakannya. Pantas saja. Namun sepertinya, kelemahan dari jurus ini adalah dalam hal pembagian kekuatan. Dengan memperbanyak diri menjadi dua orang atau lebih, kekuatan seorang spesies jingga itu pun ikut terbagi-bagi. Hal itu juga lah yang membuat kami akhirnya bisa mengatasi kudeta. Spesies jingga sungguh bodoh, mau-maunya diperdaya spesies hitam.

“Kalian sedang merencanakan kudeta lagi?” tanyaku. Aku masih berusaha melepaskan diri dari ikatan api ini. Tapi semakin aku berusaha melepaskan diri, semakin kencang saja api ini mengikat, semakin kurasakan kulit-kulitku terbakar.

“Kami masih sangat lemah saat ini,” katanya. “Kami akan menghimpun kekuatan yang besar, barulah melakukan kudeta kedua.”

“Kalian akan tetap gagal,” kataku.

Jena tersenyum dan berkata, “Itu pendapatmu.”

“Kalian sudah diperdaya spesies hitam. Kalian tahu itu?” suaraku naik. Aku terus memikirkan cara untuk melepaskan diri dari ikatan api ini.

“Kami *disadarkan*, bukan diperdaya,” katanya tersenyum. “Aku justru heran padamu. Sudah jelas-jelas spesiesmu dibantai oleh mereka, kau malah membantu mereka saat kudeta itu terjadi.”

“Balas dendam tak akan menyelesaikan masalah. Justru hanya akan menambah masalah baru.”

“Naif,” dia mengejek. “Kalian spesies hijau memang naif. Persis seperti yang kudengar dari orang tuaku. Orang tuaku bilang bahwa saat perburuan dan pembantaian terhadap spesies hitam dilakukan di zaman mereka, spesies jingga saat itu sebenarnya tidak benar-benar setuju, namun tidak menunjukkan sikap menentang, karena saat itu yang sedang berkuasa adalah spesies merah dan spesies biru. Dengan kata lain, kami spesies jingga selalu berpikir dan bertindak hati-hati. Tidak seperti spesies hijau yang dengan jelas menunjukkan penentangannya. Jelas saja itu membuat mereka dimusuhi spesies biru dan spesies merah. Naif. Sungguh naif.”

“Sama seperti mereka, kami pun memberi kesempatan bagi spesies hitam untuk melarikan diri saat perburuan di hutan itu. Tentu saja kami tidak melakukannya cuma-cuma. Kami meminta spesies hitam yang tersisa itu membantu kami menyusun kudeta. Dan kami melakukannya secara sembunyi-sembunyi selama bertahun-tahun sampai lewat satu generasi. Seperti yang kukatakan, kami berpikir ke depan, tidak seperti kalian yang naif.”

Dia mengakhiri pidatonya dengan tersenyum, senyum penuh kemenangan. Salah betul kalau dia merasa sudah memenangkan pertarungan ini. Aku memang tak bisa menggerakkan tangan dan kakiku dan kini terlentang dan merasakan kulit-kulitku terbakar. Tapi, dalam posisi terlentang seperti ini, aku bisa menyentuhkan telapak tanganku ke lantai. Kini energi berwarna hijau sudah terkonsentrasi di kedua telapak tanganku. Kini giliranku tersenyum.

“Penjara tanah!”

Seketika tanah di sekitar Jena retak dan dia pun terperosok, sebenarnya dia ditarik ke bawah. Kini hanya kepalanya yang muncul di permukaan. Dia tampak kesal. Aku berusaha keras

melepaskan diri dari api yang melilit tubuhku namun ternyata sangat sulit. Jena pun berusaha melepaskan diri dari *penjara tanah* itu. Aku menggelindingkan tubuh ke kanan, menjauhi Jena. Kembali kusentuhkan kedua telapak tanganku di tanah dan mulai menyelimuti seluruh tubuhku dengan tanah yang padat. Aku terus melakukannya sampai api yang melilit tubuhku akhirnya putus dan hilang. Ketika aku mencoba berdiri, kulihat Jena pun sudah lepas. Dan lebih buruknya lagi, dia sudah memegang Alea.

“Aku lengah,” katanya.

Dia menyentuh tangannya yang kanan di dada Alea sementara tangannya yang kiri sudah diselimutinya dengan api dan diangkatnya. Kali ini aku harus benar-benar hati-hati sebelum bertindak. *Timing*-nya harus tepat. Dia bisa tiba-tiba saja menggerakkan tangan kirinya yang diselimuti api itu dan sayangnya jarak kami cukup jauh sehingga aku tak yakin bisa mengantisipasinya dengan cepat. Jena masih mengamati dengan irisnya yang jingga dan pupilnya yang berbentuk api. Aku mulai menyelimuti kedua tanganku dengan tanah yang padat. Tadinya aku berniat menyelimuti seluruh tubuhku dengan tanah padat itu, namun itu akan memperlambat gerakanku, sedangkan aku harus bergerak dengan cepat untuk mencegah tangan kirinya itu menyentuh Alea. Aku merunduk, bersiap untuk berlari. Energi di tubuhku yang berwarna hijau sudah kupusatkan di kedua kakiku, yang akan membuatku berlari lebih cepat dari biasanya. Dan aku pun berlari menghampiri Jena dengan cepat. Jena pun menggerakkan tangan kirinya yang diarahkan ke perut Alea. Tepat sebelum tangan kirinya itu menyentuh perut Alea, aku berhasil mencengkeramnya dengan tangan kananku yang sudah diselimuti tanah. Aku pun membantingnya ke kanan sebelum tangannya yang satu lagi mengeluarkan api. Dia membentur dinding dan mengaduh, namun sebelum jatuh ke tanah, dia menyemburkan api dalam jumlah besar dari kedua tangannya. Aku mengeluarkan sebuah dinding yang tebal di depanku sehingga api itu tidak menjangkauku dan Alea. Tapi sejurus kemudian dinding itu hancur dan tiba-tiba saja Jena sudah berada di hadapanku, dan aku tak cukup cepat untuk mengelak saat tangan kanannya mencengkeram leherku. Aku merasakan api membakar leherku, rasanya panas luar biasa. Aku ingin berteriak tapi tak sedikit pun suara yang keluar. Aku mencoba menggerakkan tanganku tapi rasanya lemas sekali.

“Aku akan membakar tenggorokanmu sampai kau mati,” kata Jena tersenyum. “Tapi, bisa jadi aku mempercepat kematianmu.”

Jena mengangkat tangan kirinya dan mengeluarkan api di sela-sela jarinya hingga menyelimuti telapak tangannya. Aku melihat api itu membentuk sebuah trisula yang tampaknya sangat tajam. Jika api itu menusuk perutku, aku akan benar-benar terluka dan bisa jadi mati. Aku mencoba menggerakkan kakiku tapi juga lemas. Dalam kondisi ini, hanya satu hal yang bisa kulakukan untuk menyelamatkanmu dari kematian. Aku memejamkan mataku yang kiri dan berusaha memusatkan energi hijau di tubuhku di sana. Melihatnya, Jena semakin kencang mencengkeram leherku. Dan tepat ketika tangan kirinya diarahkan ke perutku, seseorang muncul dan membawanya terjatuh. Aku terbatuk-batuk sambil menyentuh leherku. Mataku yang kiri masih tertutup. Ternyata orang itu adalah Valen. Dia berhasil membawa Jena cukup jauh dari aku dan Alea. Namun, sekuat apapun Valen, Jena bukan tandingannya. Valen baru saja akan memukulnya ketika Jena menendangnya dan Valen pun terlempar hingga membentur dinding. Belum juga Valen jatuh, Jena sudah mencengkeram lehernya dan mengalirkan api ke tangan kanannya itu. Seperti halnya aku tadi, Valen seperti ingin berteriak tapi tak bisa mengeluarkan suara sedikit pun. Aku tak tahu dengan pasti apa yang dilakukan Jena setelah itu, karena tiba-tiba saja Valen pingsan dan Jena melemparkannya ke tanah. Jena lalu membentuk api di tangan kanannya itu jadi sebuah tombak yang panjang. Dia baru saja akan menusukkan tombak apinya itu ke perut Valen ketika aku merasakan darah mengalir dari mataku yang kiri. Aku pun membukanya dan seketika bahu Jena terbakar oleh api berwarna hitam. “Api abadi.” Jurus ini pernah kugunakan saat kudeta dulu, saat menghadapi seorang spesies hitam. Aku tak menyangka masih bisa menggunakannya setelah sekian lama tidak melatih kemampuanku. Jena tampak terkejut. Api hitam itu menyebar ke tangannya dan melumat habis tombak apinya. Dia berteriak-teriak kesakitan. Aku membesarkan pupilku sehingga api itu pun menyebar semakin cepat ke seluruh tubuhnya. Jena pun akhirnya roboh sambil terus berguling-guling, menggeliat-geliat kesakitan. Aku tekankan kedua tanganku di lantai dan berkata, “Penjara abadi!” Tanah tempat Jena menggeliat-geliat itu retak dan langsung saja Jena seperti ditarik ke bawah. Berbeda dengan *penjara tanah* yang kukeluarkan tadi, *penjara abadi* ini akan membawa Jena sampai berpuluh-puluh meter ke bawah tanah. Kemungkinan besar dia akan mati karena aku tak menyisakan sedikit pun ruang baginya untuk bernapas. Setelah dia benar-benar tenggelam, aku menutup mataku yang kiri lalu menyentuhnya dengan tangan kiriku. Sakitnya lagi-lagi terasa. Jurus *api abadi* itu benar-benar menyakitkan penggunanya sendiri. Tapi, terlepas dari semua rasa sakit itu, kami bertiga sudah aman, setidaknya untuk sekarang ini. Aku berjalan gontai menghampiri Alea.

Syukurlah dia tidak sedikit pun terluka. Dia hanya pingsan, itu pun aku yang membuatnya pingsan. Nanti akan kubuat dia sadar kembali. Aku lalu menghampiri Valen. Dia tidak tampak baik-baik saja. Aku bisa melihat lehernya memerah, seperti habis dibakar. Ketika kusentuh keningnya, kurasakan begitu panas. Suhu tubuhnya begitu panas.

Valen terbaring di tempat tidur. Dia masih tak sadarkan diri. Aku mengingat kembali kejadian dua hari yang lalu saat Valen tiba-tiba muncul membawa jatuh Jena yang saat itu sedang mencengkeram leherku. Jane tentunya terlalu kuat untuk Valen karena Valen hanyalah manusia biasa, sedangkan Jena adalah seorang spesies jingga. Entah apa yang dilakukan Jena saat itu kepada Valen, yang jelas dia pingsan. Sampai saat ini, Valen masih belum sadarkan diri. Suhu tubuhnya masih tinggi. Aku mengambil kain basah di dahinya dan membasahinya lagi dengan air yang kusiapkan di rantang.

Saat itu aku beruntung bisa menyerang Jena sebelum dia sempat melukai Valen lebih jauh. Entah bagaimana nasib Jena sekarang. Kemungkinan besar dia mati di dalam tanah. Ini pertama kalinya aku menggunakan kemampuanku untuk membunuh seseorang. Pada waktu kudeta beberapa tahun lalu saja, aku menghindari membunuh musuh. Tapi keadaan kemarin sungguh mendesak dan aku sedikit terbawa emosi dan ketakutan akan bahaya yang mengancam Valen dan Alea. Valen sama sekali belum tahu tentang identitasku yang sebenarnya, bahwa aku seorang spesies hijau. Aku belum pernah memberitahunya. Dengan kejadian dua hari yang lalu ini, aku mulai mempertimbangkan untuk memberitahunya, menjelaskan keadaanku yang sebenarnya. Mata Valen bergerak-gerak di balik kelopakannya. Apa yang sebenarnya dilakukan Jena padanya? Ilusi kah? Aku tak bisa berbuat banyak selain berada di sisinya. Seandainya ada seseorang dengan tipe *penyembuh* bersamaku, mungkin Valen akan dengan mudah disadarkan.

“Ibu!” Alea muncul di pintu kamar yang dibiarkan terbuka. Dia tampak sedang memakan *snack* yang tadi aku belikan di warung. Lalu seseorang muncul di belakangnya. Bau ini, suhu tubuh ini, aku pernah sangat mengenalnya. “Ada tamu,” kata Alea dengan lucu. Mulutnya sengaja dimajukan saat mengatakan kata ‘tamu’.

“Airish, apa kabar?”

Bukan hanya bau dan suhu tubuhnya, suaranya pun begitu kukenal. Kuamati orang itu dari kaki hingga ke kepala. Hampir tak ada yang berubah sejak tujuh tahun lalu. Dia masih terlihat muda.

“Sandra, apa yang membawamu ke sini?”

Aku berdiri dan langsung menghambur ke arahnya. Dia menyambutku dengan pelukan yang hangat dan erat. Sudah sangat lama sejak kami berpisah. Kehadirannya ini membuat perasaanku yang kacau menjadi sedikit lebih baik. Tubuhnya hangat dan wangi.

“Ibu, tante ini siapa?” tangan Alea menari-narik jaketku.

Kami melepaskan pelukan. Kuamati lagi Sandra dari kepala ke kaki. Dia benar-benar awet muda.

“Kau sama sekali tak berubah,” kataku.

“Kau pangling,” katanya. “Sedikit gemuk sekarang.”

“Ya. Risiko memiliki anak.”

Kami sama-sama tersenyum yang kemudian dilanjutkan tawa ringan. Aku mengajak Sandra duduk di dekat tempat tidur di mana Valen masih tak sadarkan diri.

“Ibu, tante ini siapa?” tanya Alea lagi. Dia kini merangkul pinggangku. Sambil memakan *snack* di tangannya, dia terus memandangi Sandra dengan rasa penasaran. Sandra tersenyum padanya.

“Dia temen lama Ibu,” kataku pada Alea. “Tante Sandra. Ayo salam!”

Dia menyambut tangan Sandra dan menyentuhkan dahinya ke punggung tangan itu. Sandra semakin lebar tersenyum.

“Siapa namamu, Adik kecil?” tanya Sandra.

“Alea,” jawabnya.

Sandra sedikit terkejut.

“Nama yang cantik ya,” kata Sandra tersenyum, mengusap-usap pipi kiri Alea yang gemuk dan halus. Alea kembali merangkul pinggangku.

“Mengingatkanmu akan sesuatu?” tanyaku.

“Ya,” jawab Sandra. “Sangat.”

Dia tampak sedih dan terus mengamati Alea yang tak berhenti memasukkan makanan ke mulutnya. Aku tahu perasaan itu. Aku sendiri sering merasakannya. Rasa kehilangan. Rasa bersalah. Setiap kali melihat putriku bicara, aku selalu terlempar ke beberapa tahun silam. Aku

teringat temanku, orang yang selalu menemaniku. Seorang perempuan yang mati demi melindungiku. Alea, bagaimana kabarmu sekarang di alam sana?

“Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?” tanyaku.

“Dua hari yang lalu Remi merasakan keberadaanmu. Sayangnya hanya sebentar. Butuh waktu baginya untuk menemukan tempat ini.”

“Remi tidak ikut datang?”

Sandra menggeleng dan berkata, “Dia sedang sangat sibuk.”

Kami lalu sama-sama diam untuk beberapa saat. Kemudian Sandra berkata, “Ada yang ingin kusampaikan,” kata Sandra.

“Kabar baik atau kabar buruk?” tanyaku.

“Dua-duanya. Mau yang mana dulu?”

“Yang baik dulu saja.”

Alea mendekat ke tempat tidur, mengamati ayahnya yang sudah tak sadarkan diri selama dua hari.

“Aku dan Remi sudah menikah,” kata Sandra tenang.

Aku terkejut bukan main sampai-sampai tak kusadari kedua tanganku menyentuh bahunya dan sedikit mengguncang-guncangkannya.

“Serius?” tanyaku.

Sandra mengangguk dan tersenyum. “Mengejutkan?”

“Ya,” jawabku. “Sangat.”

Sandra menikah dengan Remi? Ini sangat mengejutkan mengingat mereka berdua sama-sama *menyukaiku* saat di akademi. Bahkan Sandra suka dengan jelas menunjukkan rasa cemburunya saat Remi sedang ada di dekatku. Memikirkan mereka berdua menikah sungguh membuatku heran. Bagaimana bisa? Bukankah Sandra tidak menyukai laki-laki? Bukan hanya itu. Sejauh yang kutahu selama di akademi, Sandra tidak pernah menyukai orang lain selain aku. Apa yang akhirnya membuat mereka menikah? Karena seringnya bersama kah? Entahlah. Mungkin ini yang dinamakan takdir yang tak diduga-duga.

“Selamat ya!” aku menjabat tangannya dan mengguncang-guncangkannya. Sandra tersenyum. Baru kusadari hari ini dia banyak tersenyum. Entah sudah berapa kali sejak kedatangannya di kamar ini tadi. Padahal dulu, Sandra jarang sekali tersenyum, dan aku tidak pernah melihatnya tertawa. Sandra yang berada di dekatku saat ini sedikit lain, sedikit lebih



hidup. Ekspresinya tidak lagi sedatar dulu, meskipun aku masih kesulitan membaca ekspresinya itu.

“Kabar buruknya..,” kata Sandra.

“Oh ya. Apa itu?”

Dia mengalihkan matanya ke Valen yang terbaring lemah, kemudian menatap Alea yang sedang memainkan jari-jari tangan Valen.

“Lena sudah tiada,” kata Sandra.

Tiba-tiba saja jantungku seperti ditikam puluhan pisau dari berbagai arah. Kabar buruk ini lebih sakit dari semua rasa sakit yang kurasakan saat ini. Sejenak masalah belum sadarnya Valen terasa ringan. Kabar buruk ini seperti menimpakan berton-ton beban ke pundakku.

“Dia meninggal dua hari yang lalu,” lanjut Sandra.

Aku tak sanggup lagi menahan beban ini. Kurasakan air mataku menggenang tapi tak mau jatuh. Terus saja kutatap Sandra sampai dia menatapku. Dia pun sedih. Aku tahu itu. Tapi air matanya mungkin sudah habis sehari-hari yang lalu. Lena, seseorang yang selalu melindungiku selama di akademi, seseorang yang adalah teman terbaik ibuku dulu, telah tiada. Kepergiannya menyisakan sebuah ruang yang kosong di hatiku. Rasanya seperti hampa.

\*\*\*

Airish, 2013  
Akademi, Bogor

“Bagaimana dia?” aku mendengar sebuah suara yang timbul tenggelam.

“Dia baik-baik saja,” sebuah suara yang lembut menyahut. “Tadinya aku sempat khawatir dengan kerusakan di kedua matanya. Tapi setelah aku mengalirkan lebih dari separuh energiku, kondisi matanya membaik.”

“Syukurlah.”

Dari sebagian percakapan mereka yang kudengar itu, tampaknya mereka sedang merawat seseorang yang terluka atau mungkin pingsan. Apakah orang itu aku? Aku mencoba menggerakkan jari-jari tanganku tapi terasa sangat berat. Aku seperti kehilangan banyak energi, bahkan untuk sekedar menggerakkan jari-jari tanganku. Kemana energiku hilang? Aku mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi padaku sampai aku tak sadarkan diri seperti ini.

Yang terakhir kali kuingat adalah di akademi sedang terjadi kudeta, dan aku termasuk salah satu orang yang mempertahankan akademi. Saat itu kondisi akademi sudah sangat kacau. Banyak kerusakan di sana-sini. Banyak juga orang-orang yang mati. Lalu, di mana persisnya aku saat itu? Ah, ya. Saat itu aku bertarung dengan beberapa spesies jingga di area tempat auditorium tenggelam. Bukan hanya dengan spesies jingga, tapi juga dengan spesies hitam. Kalau tidak salah, aku menghadapi dua spesies hitam yang keduanya perempuan. Dan saat itu aku tidak sendiri. Ada yang membantuku. Alea. Dia membantuku menghadapi spesies hitam itu satu per satu. Lalu, apa yang terjadi dengan Alea? Dia terluka. Aku ingat dia terluka. Sebuah pedang yang diselimuti api berwarna hitam menembus perutnya. Aku ingat itu.

“Apa yang terjadi?” sebuah suara lagi-lagi muncul.

Aku merasakan sesuatu yang dingin merembes masuk ke dadaku dan membuatku sedikit sulit untuk bernapas. Aku merasakan energi di tubuhku bergerak dan mengumpul di paru-paru, berputar-putar di sana.

“Energi di tubuhnya tiba-tiba bereaksi,” kata sebuah suara lagi, suara yang lembut.

“Dia baik-baik saja?”

“Kuharap.”

Aku seperti mendengar percakapan mereka dari radio karena mataku sama sekali tertutup dan tak bisa kubuka begitu saja. Kelopaknya seperti menolak kuangkat dan ada rasa sakit setiap kali aku mencoba membuka mata. Aku lalu merasakan sesuatu yang hangat dan basah keluar dari mataku, keduanya.

“Matanya!” seru seseorang.

“Darahnya keluar lagi,” kata seseorang yang suaranya lembut.

Sejurus kemudian aku merasakan sesuatu yang lembut menyentuh kedua kelopak mataku dan selanjutnya yang kurasakan adalah sesuatu yang dingin seperti merembes masuk di sana, sama seperti yang kurasakan di dadaku tadi. Tak lama, rasa sakit yang sempat kurasakan di mataku berkurang sampai akhirnya hilang. Kurasa darah pun sudah berhenti keluar. Tunggu dulu? Darah? Mengapa darah keluar dari mataku? Kucoba lagi mengingat-ingat apa yang terjadi di pertarungan saat kudeta. Setelah kulihat sebuah pedang yang diselimuti api hitam menancap dan menembus perut Alea, yang terjadi selanjutnya adalah Alea terjatuh, dan aku berhadapan langsung dengan spesies hitam itu. Selanjutnya? Api hitam. Ya, api berwarna hitam membakar spesies hitam itu sampai dia terkapar menggeliat-geliat. Saat itu mataku berdarah.

“Dia sudah tenang?” tanya seseorang.

“Ya,” jawab si suara lembut.

Aku mulai mengenali kedua suara itu. Suara yang lembut itu adalah suara Lena, sedangkan suara satunya lagi adalah suara Sandra. Tak salah lagi.

Tangan Lena tak lagi menyentuh kelopak mataku. Dia pindah lagi ke dada, dan aku kembali merasakan sesuatu yang dingin masuk ke sana, menenangkan energi tubuhku yang sempat bergerak sendiri. Aku mencoba menarik napas. Udara yang masuk ke hidungku terasa segar.

“Dia..?”

“Sebentar lagi dia sadar.”

Aku mencoba membuka mata. Kali ini tak ada penolakan atau pun rasa sakit seperti sebelumnya. Perlahan kuangkat kelopak mataku dan mulai melihat cahaya. Masih samar. Benda-benda di sekitarku masih berbayang. Aku berkedip dan berkedip sampai akhirnya bisa melihat benda-benda di sekitarku dengan jelas. Di sebelah kiriku, ada Lena. Dia tersenyum. Di sebelah kiri Lena, ada Sandra. Dia tidak tersenyum. Ekspresinya datar seperti biasanya.

“Kamu baik-baik saja? Apa yang kamu rasakan sekarang?” tanya Lena.

Aku mencoba bangkit. Lena membantuku. Kedua tanganku masih terasa lemas.

“Aku merasa lemas,” jawabku.

“Wajar saja. Kamu hampir mengeluarkan seluruh energimu tadi.”

“Kudetanya?”

“Gagal,” jawab Lena. “Kita yang menang.”

“Aku sudah memberitahumu tadi,” kata Sandra.

Ah, ya. Aku ingat kalau Sandra tadi sudah memberitahuku bahwa kudeta sudah berakhir dan kita memenangkannya. Setelah dia memberitahukannya lah kurasa aku pingsan.

“Alea?” tanyaku tiba-tiba. “Bagaimana dia?”

Lena tak menjawab. Dia diam. Kulihat matanya yang hitam menatapku. Sandra mengamati Lena. Irisnya berwarna biru. Dia mungkin sedang berusaha mendengar apa yang disuarakan Lena di kepalanya. Lucu sekali, mereka berdua memiliki kemampuan itu, kemampuan untuk mendengar apa yang dipikirkan orang lain. Seandainya Lena juga mengubah irisnya, mereka mungkin akan saling membaca pikiran satu sama lain.

“Airish, dia sudah tiada,” kata Lena pelan.

Apa yang baru saja dikatakannya itu? Alea ... mati? Kuamati raut mukanya, namun tak sedikitpun ada garis-garis kebohongan di sana. Aku beralih ke Sandra dan dia masih saja dengan ekspresi datarnya. Sandra berkata, “Alea tak terselamatkan.” Dia mengatakan itu dengan datarnya.

“Aku gagal menyelamatkannya,” kata Lena. Kali ini kata-katanya menyeruakkan kepedihan yang dari tadi dia tahan. Aku melihat matanya berkaca-kaca, lalu air matanya pun jatuh. Aku mengalihkan matakku ke sekelilingku. Aku masih berada di area pertarungan. Tempat ini sudah hancur berantakan. Banyak orang terkapar di sana-sini. Di belakang Sandra dan Lena, aku menemukan Alea. Aku pun berusaha berdiri tapi aku masih terlalu lemas sehingga hanya bisa merangkak seperti bayi. Lena dan Sandra memberi jalan. Alea, dia terkapar di sana, menelentang dengan kedua tangannya dilipatkan di perut. Itu posisi ketika seseorang sudah dinyatakan mati. Aku menyentuh tangannya. Dingin. Suhu tubuhnya dingin. Aku lalu menyentuh wajahnya yang tampak beku dan mati. Ya, Alea memang sudah mati. Aku mencoba mencari denyut nadinya tapi tak kutemukan. Aku mencoba mendengarkan detak jantung di dadanya, tapi tak ada.

“Airish, dia sudah pergi,” Lena menyentuh pundakku.

Aku tak tahan lagi. Aku tak bisa lagi menahan air mataku. Kubenamkan wajahku di dada Alea sambil tanganku memeluk tubuhnya yang dingin, kaku, dan mati.

Aku masih terlalu lemas sehingga hanya duduk menyembuhkan diri, sementara orang-orang di sekitarku sedang sibuk memisahkan mereka yang mati dan mereka yang masih bisa diselamatkan. Ada beberapa *penyembuh* profesional seperti Lena di akademi ini, namun beberapa dari mereka pun terluka. Aku melihat Andy sedang mengatur orang-orang yang masih punya cukup energi untuk menggali liang kubur. Tempat ini, yang dulunya adalah tempat auditorium berdiri, akan menjadi area pemakaman. Ada berapa orang yang mati? Entahlah. Kurasa mencapai satu per tiga dari populasi akademi, sekitar delapan puluh orang. Cukup banyak. Mereka yang mati dari spesies jingga pun ada di tempat ini. Teman-temannya tak sempat membawa mayat-mayat mereka. Maka Andy pun mulai membagi area pemakaman ini menjadi dua. Di satu sisi adalah untuk orang-orang yang mati karena membela akademi, di sisi

lain adalah untuk para spesies jingga, mereka yang melakukan kudeta. Entah tujuan Andy apa. Mungkin hanya untuk membedakan mana pahlawan mana pengkhianat.

Menjelang sore, setelah mayat-mayat itu dibersihkan, dimandikan, ada yang disholatkan, ada yang dikremasi, macam-macam, pemakaman masal dilangsungkan. Mereka yang muslim melantunkan doa-doa sesuai keyakinannya, begitu pula yang Kristiani, yang Hindhu, dan yang Budha. Komplek pemakaman ini akhirnya dibagi-bagi menjadi beberapa blok sesuai agama dan keyakinan orang yang meninggal. Saat Alea diturunkan ke liang lahat, aku menyaksikannya. Aku dan dia berbeda agama. Aku Kristen Katolik sedangkan dia Islam. Namun perbedaan itu tidak lantas membuat kami jauh. Kami justru sangat dekat semasa dia hidup. Sangat dekat. Dia adalah teman terbaikku di akademi ini. Saat orang-orang melantunkan doa-doa untuk mengantar kepergian Alea, aku malah terlempar ke hari pertamaku di akademi, saat pertama kali bertemu dengannya di kamar. Aku teringat mulutnya yang sulit berhenti bergerak saat dia bicara. Aku teringat raut wajahnya yang hidup juga suaranya yang riang. Aku pun teringat dia selalu membuang napas, mengeluh saat aku mulai keras kepala. Aku teringat senyumnya. Aku teringat matanya. Semuanya. Semua hal tentang Alea seperti mengepungku dari segala arah, membenamkanku dalam kepedihan yang dalam. Aku tak bisa lagi menahan air mataku untuk tidak jatuh.

Malam harinya kami tidur di tempat-tempat yang bisa dijadikan tempat untuk tidur. Beberapa kamar sudah rusak bahkan ada yang sampai gosong. Terpaksa ruang-ruang perawatan dan ruang-ruang kuliah pun, pokoknya ruang-ruang yang dirasa cukup nyaman untuk tidur, dijadikan tempat untuk tidur. Sebelumnya Andy sudah mengumumkan bahwa untuk beberapa hari akademi akan diliburkan, dalam arti tidak akan ada kegiatan kuliah dan praktek untuk beberapa hari, namun setiap orang masih diharuskan berada di akademi.

Besoknya, kami mulai membereskan akademi, menentukan ruang mana saja yang masih bisa dipakai dan mana yang benar-benar harus diperbaiki. Andy tentunya memanggil tukang untuk mengembalikan kondisi akademi seperti semula, karena kami bukan pekerja dan tidak tahu apa-apa soal mendirikan bangunan. Kami hanya melakukan apa yang bisa kami lakukan untuk membuat proses perbaikan sedikit lebih cepat. Sebenarnya mungkin akan lebih cepat kalau kami menggunakan bakat dan kemampuan kami, namun karena tukang-tukang itu adalah manusia biasa, kami tidak bisa menggunakannya. Kami masih diharuskan menyembunyikan identitas kami dari manusia biasa seperti mereka.

Seminggu kemudian, kondisi akademi sedikit lebih baik. Bukan hanya bangunannya yang sudah banyak diperbaiki, melainkan situasinya juga sudah mulai nyaman kembali. Orang-orang sudah mulai banyak mengobrol di sana-sini, kantin sudah mulai ramai, kelas-kelas kuliah bahkan sudah dimulai. Aku absen. Aku sedang tak berniat untuk mengikuti kelas kuliah maupun praktek. Kesedihanku masih terlalu mengganggu. Kepala aku masih saja dipenuhi kenangan-kenangan tentang Alea. Saat aku di kamar, aku langsung teringat malam-malam ketika kami mengobrol tentang apa saja yang kami lakukan hari itu. Saat mandi, aku teringat beberapa kali kami pernah mandi bersama. Yang satu ini membuatku tersenyum. Saat di kantin, aku teringat dia menertawakanku saat aku makan banyak sekali setelah sehari sebelumnya dirawat di ruang perawatan. Saat di lobi, aku ingat dia pernah kuajak keluar dari akademi untuk mengunjungi ibu yang sedang sakit. Dan sekarang ketika aku berdiri di depan makamnya, aku jadi teringat malam-malam yang kami habiskan di atap auditorium, memandangi langit, bercakap-cakap tentang banyak hal. Aku merunduk menyentuh nisannya. Di situ tertulis dengan jelas namanya. Alea Leviana Narina. Lahir 12 Juni 1986, meninggal 15 Mei 2013. Masa hidupnya sangat pendek, hanya dua puluh tujuh tahun. Apa saja yang telah dilaluinya selama dua puluh tahun dia hidup? Apa saja yang telah dia capai? Apakah semua cita-citanya sudah dia capai?

Semakin sering aku mengingat Alea, semakin kuat kesedihan yang kurasakan, semakin dalam lubang di hatiku yang menyeruakkan rasa sakit. Aku menyentuh dadaku setiap kali rasa sakit itu mulai terasa kuat. Air mataku tak berhenti mengalir jika aku sudah terlalu larut dalam memori-memori yang kuhabiskan dengannya. Alea. Alea Leviana Narina. Teman terbaikku selama tiga tahun ini, orang yang paling memahamiku, orang yang kepadanya aku menumpahkan segala keluhanku, segala hal yang membuatku terganggu. Kini dia sudah tiada. Dia sudah pergi lebih dulu dari waktu. Dia tidak berlari menjemput kematian, melainkan kematian itu sendiri yang menjemputnya, mengambilnya dariku.

“Kau baik-baik saja?”

Seseorang berdiri di belakang dan aku pun menoleh. Sandra. Seperti biasa ekspresi di wajahnya itu datar, namun kali ini aku bisa memastikan bahwa dia sedang merasakan kesedihan seperti apa yang kurasakan, walaupun aku tahu kesedihan yang kurasakan masih jauh lebih kuat dari yang dia rasakan.

“Alea sudah pergi,” katanya lagi. “Kau harus bisa menerimanya.”

Aku menatap kembali nisan Alea dan menyentuhnya dengan lembut. Aku berkata, “Sulit.”

“Itu karena kau tidak mencoba melupakannya. Kau justru semakin larut dalam kesedihanmu, dari hari ke hari.”

Aku memandangnya dan bertanya, “Menurutmu apa yang bisa kulakukan sekarang?”

Sandra membuang napas dan mengeluh. Ini pertama kalinya aku melihatnya seperti itu. Dia mengubah irisnya menjadi biru dan berkata, “Jangan tanyakan itu padaku! Hanya kau yang tahu kesedihanmu seperti apa.” Sandra berjalan mendekat lalu berhenti di depan makam Alea. Dia jongkok. Diangkatnya kedua tangannya sedikit ke atas, seperti seorang wanita islam yang sedang berdoa. Beberapa saat matanya tertutup. Dia lalu berkata, “Aku hanya bisa menyarankan satu hal. Carilah kesibukan! Lakukanlah suatu hal yang bisa membuatmu melupakan kesedihanmu ini!”

Aku masih menyentuh nisan Alea sambil memikirkan apa yang baru saja dikatakan Sandra. Kesibukan kah? Kurasa dia benar. Aku tidak bisa selamanya larut dalam kesedihan ini. Namun, kenanganku dengan Alea terlalu banyak, ikatan kami terlalu kuat. Aku jadi ingat suatu hari, lebih dari dua tahun lalu, ayah pernah mengatakan padaku bahwa yang namanya keluarga itu tidak mutlak ditentukan oleh ikatan darah, melainkan lebih ditentukan oleh ikatan hati dan lamanya waktu yang dihabiskan. Aku dan Alea baru dekat selama tiga tahun, namun ikatan hati kami sepertinya sudah sangat kuat sejak pertama kali kami bertemu. Keluarga? Ya, kurasa Alea memang keluargaku. Dan kehilangan seorang anggota keluarga tentunya sangat menyakitkan. Ah, lagi-lagi aku teringat padanya dan kesedihanku semakin membuatku terpuruk. Aku harus melawannya. Harus. Aku harus melakukan seperti apa yang dikatakan Sandra. Tapi apa?

“Aku ada di kamar kalau kau mencariku,” Sandra menyentuh bahunya lalu pergi meninggalkanku sendiri di pemakaman ini. Aku menengadah ke langit. Banyak awan. Banyak awan bergerak-gerak, berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Angin membuatnya bergeser. Angin membuatnya memecah jadi gumpalan-gumpalan kecil sampai akhirnya menjadi serpihan yang hilang.

\*\*\*

## Chapter 14

### SEBUAH PILIHAN

Airish, 2018  
Merdeka, Bogor

ALEA sudah nyenyak tertidur di dekapanku saat Valen akhirnya sadar. Dia menggumamkan sesuatu yang tak jelas kudengar. Jari-jari tangannya bergerak-gerak. Dengan hati-hati aku memangku Alea dan membawanya ke kamarnya. Pelan-pelan kutidurkan Alea di sana lalu kembali ke kamar tempat Valen berada. Aku duduk di sebuah kursi di sampingnya. Jari-jari tangannya terus bergerak dan bergerak. Mulutnya terbuka, seperti berusaha mengatakan sesuatu. Bola matanya bergerak-gerak di balik kelopakannya yang menutup.

“Valen!”

Aku menggenggam tangan kirinya dan meremasnya kuat-kuat. Beberapa detik kemudian kelopak matanya mulai terbuka sedikit demi sedikit.

“Valen!”

Aku menyentuh keningnya dengan tangan kananku. Hangat. Suhu tubuhnya sudah sedikit lebih baik. Sehari yang lalu suhu tubuhnya masih sangat tinggi. Aku harus berterima kasih kepada Sandra yang telah membawakan cairan penyembuh yang katanya merupakan peninggalan Lena untukku. Kusentuh dan kutekan pipinya. Aku beruntung memiliki dua macam energi di tubuhku. Saat udara di sekitarku terlalu dingin, aku mengalirkan energi panas untuk membuat suhu tubuhku naik satu dua derajat. Sebaliknya ketika suhu di sekitarku terlalu hangat, aku mengalirkan energi dingin untuk membuat suhu tubuhku turun sedikit. Kali ini kualirkan energi dingin ke tanganku yang kanan. Irisku sudah lebih dulu berubah hijau. Saat energi dingin itu mengumpul di telapak tanganku yang kanan, kubiarkan mengalir ke pipi Valen. Dengan mataku ini aku bisa melihat cahaya hijau menyelimuti telapak tanganku. Rasanya dingin.

Kelopak matanya sudah sepenuhnya terbuka. Dia menatap lurus ke langit-langit. Sesaat setelah menyadari tanganku menyentuh pipinya, dia menoleh.



“Airish,” hanya itu yang dia ucapkan. Dari suaranya kentara sekali dia masih sangat lemah.

Aku tersenyum. Hanya itu yang akhirnya bisa kulakukan. Semua kata-kata yang tadinya begitu ingin kuungkapkan pada akhirnya hanya menumpuk dan pecah. Tak apa. Lagipula aku tak butuh kata-kata untuk menyatakan bahwa aku begitu lega. Dengan melihat mataku saja, dia akan tahu perasaan itu. Terima kasih, Sandra. Terima kasih, Lena.

Hari sudah sangat larut. Sesekali aku mengecek Alea di kamarnya. Tidurnya sangat nyenyak dan damai. Aku kembali ke kamar tempat Valen berbaring. Dia baru saja memakan habis sepiring bubur yang tadi kusiapkan. Kondisinya sudah jauh lebih baik. Dia pun mulai banyak bertanya tentang kejadian dua hari yang lalu itu. Dia menanyakan siapa wanita yang hari itu mencekikku, dia menanyakan masalah apa yang ada antara aku dengannya, dia juga menanyakan bagaimana kejadian setelah dia tak sadarkan diri. Aku tak langsung menjawabnya. Kubiarkan dia meminum cairan biru itu lagi, cairan yang dibawa Sandra. Sandra sendiri tidak lama di rumah ini. Kurasa kurang dari satu jam dia sudah pamit. Sesungguhnya aku ingin menahannya lebih lama, maklum saja kami sudah bertahun-tahun tak bertemu, pastinya ada banyak hal yang ingin kubicarakan dengannya, termasuk bagaimana dia dan Remi bisa sampai menikah. Namun, aku tahu apa yang dia khawatirkan. Dia tak ingin berada terlalu lama di dekatku karena khawatir ada yang menyadari hal ini. Keberadaanku sebagai seorang spesies hijau kenyataannya memang harus dirahasiakan, karena ada pihak-pihak yang benar-benar tidak menyukaiku bahkan berniat mencelakaiku seperti yang dilakukan Jena dua hari yang lalu. Ditambah lagi dengan adanya Alea, aku harus lebih hati-hati untuk tidak mengundang perhatian. Dua hari yang lalu, aku terpaksa mengubah iris dan Remi sempat merasakannya sehingga Sandra bisa menemukanku tadi. Tak mustahil spesies hitam dan spesies jingga pun merasakan keberadanku dua hari yang lalu itu, karena seperti halnya Remi yang seorang spesies merah, spesies jingga dan spesies hitam pun punya bakat *pendeteksi*, biar pun tidak sebagai spesies merah.

“Siapa sebenarnya wanita itu?” tanya Valen lagi setelah dia meminum segelas cairan biru yang tadi kuberikan. Masih ada cukup banyak cairan biru untuk mempercepat kesembuhan Valen. Alih-alih menjawabnya, aku mengambil gelas kosong dari tangan Valen dan membawanya ke bak cuci piring. Dengan santai aku pun mencucinya.

Hari sudah sangat larut tapi aku belum juga didatangi kantuk. Kubiarkan air dari keran jatuh di gelas itu dan perlahan kusentuh dengan tanganku yang tampaknya agak dingin. Aku terus saja memikirkan satu hal, satu hal yang tadi sempat aku bicarakan dengan Sandra sebelum dia pulang.

“Aku harus pergi sekarang,” kata Sandra tadi sambil mengusap rambut Alea yang masih saja merangkul pinggangku.

“Sampaikan salamku untuk Andy.. dan Remi.”

“Akan kusampaikan,” katanya.

Dia lalu pergi menuju pintu. Tapi sebelum melangkah lebih jauh, dia berbalik dan berkata, “Pertimbangkanlah apa yang kukatakan tadi!” Sedikit senyum tersungging di wajahnya sebelum akhirnya dia menghilang di balik pintu. Entah karena alasan apa aku sengaja tidak mengantarnya ke depan.

Yang dimaksud Sandra pasti adalah tentang memberitahukan identitasku yang sebenarnya kepada Valen. Dia beranggapan bahwa Valen sudah semestinya tahu yang sebenarnya agar dia menyadari bahaya dan tantangan apa yang menantinya di depan. Kalau soal yang ini aku sih setuju. Tapi, ada satu hal yang membuatku khawatir, yaitu tentang bagaimana Valen menyikapinya nanti. Bagaimana reaksinya nanti, setelah mengetahui bahwa aku bukan manusia biasa, melainkan seorang spesies hijau, seorang wanita dengan kelebihan-kelebihan yang tentunya tidak masuk akal bagi manusia biasa seperti halnya. Akankah dia memandangkanku secara berbeda setelah mengetahuinya? Akankah dia tetap menyayangiku seperti biasanya? Semakin memikirkannya, aku justru semakin khawatir.

“Ibu, Tante Sandra lebih cantik dari Ibu,” kata Alea tiba-tiba, menyadarkanku dari pikiranku yang sempat berkelumit saat itu.

Aku hanya tersenyum menanggapi kata-katanya yang menggelitik itu. Wajar saja Sandra lebih cantik. Dia tetap berada di akademi setelah kudeta itu. Renovasi dan perbaikan lainnya tentunya tidak memakan waktu terlalu lama sehingga kehidupan akademi yang sangat praktis, bersih, dan nyaman pun pastinya sudah kembali seperti sedia kala. Makanya kubilang wajar saja dia lebih cantik, di sana dia punya banyak waktu untuk memanjakan diri dan situasi serta kondisi lingkungannya pun mendukung.

“Masa sih ibu kalah cantik sama dia?” aku menyentuh pipi Alea yang lembut dan empuk dan menanyakan hal itu dengan nada yang dibuat-buat. Alea hanya mengangguk tanpa ekspresi apa pun. Itu justru membuatku semakin ingin tersenyum dan mencubit kedua pipinya itu.

“Auw, sakit..” sergahnya lalu mendekati Valen yang saat itu masih tak sadarkan diri.

Sandra pun tadi memberikan sesuatu padaku yang katanya adalah peninggalan Lena untukku, sebuah cairan obat berwarna biru, satu botol besar. Aku pernah merasakan cairan ini dulu saat Lena merawatku di akademi. Rasanya dingin dan seperti bersoda, namun aku yakin itu bukan soda. Tadi Sandra bilang kalau cairan obat ini mungkin bisa membuat Valen cepat sadar. Aku pun mulai optimis bahwa Valen akan segera sadar. Aku pun pergi ke dapur mengambil gelas. Aku akan meminumkan cairan ini kepadanya meskipun dia masih tak sadarkan diri. Hanya dengan cara itu aku bisa mengamati reaksi cairan obat ini. Jika nantinya dia sadar, aku akan mencoba mengatakan semua hal tentang diriku, tentang kehidupanku yang sebenarnya. Aku sudah memutuskannya begitu.

Namun kini setelah dia sadar dan kondisinya sudah jauh lebih baik, aku tak kunjung bisa mengatakannya, seolah-olah ada yang menahan lidahku untuk bergerak. Bahkan Valen yang menanyakannya lebih dulu, menanyakannya lagi dan lagi. Gelas yang kucuci sudah bersih dari tadi. Rasanya aku terlalu banyak menggunakan air. Setelah menyimpan gelas itu aku berjalan kembali ke kamar tempat Valen berada. Sebelumnya aku cek Alea di kamarnya, dia masih nyenyak.

“Yang tadi itu cairan apa?” tanya Valen saat aku kembali.

Aku duduk di kursi di dekat tempat tidurnya dan berkata, “Cairan obat. Cairan yang biasa digunakan para *penyembuh* di akademi.”

Valen tampak bingung dan bertanya, “*Penyembuh? Akademi?*”

Aku mengangguk dan tersenyum. Kurasa inilah saatnya aku mengungkapkan yang sebenarnya, kenyataan bahwa aku seorang spesies hijau yang menjalani hari-hariku selama tiga tahun di akademi, bersama spesies-spesies lainnya. Aku mencoba mengatakannya dengan pelan dan tenang.

\*\*\*

Puncak, Cianjur

Aku dan Inna tak lagi saling bicara setelah kami masuk ke mobil. Om Remi yang menyetir. Kini kami sudah melewati perempatan Ciawi dan menuju Puncak. Malam sudah lama jatuh bersama hujan yang hanya gerimis. Aku bisa melihat hujan itu membekaskan air yang bergerak lambat di jendela mobil. Satu hal terus mengganguku sejak kami meninggalkan taman, satu hal yang benar-benar mengusik ketenangan yang baru saja kudapatkan setelah menikmati suasana taman, sesuatu tentang Inna. Apakah tadi dia sungguh-sungguh mengatakannya, bahwa dia *akan* membalas dendam seandainya ada di posisi nenek? Aku harap dia sedang berusaha membodohiku. Aku harap.

Om Remi, seperti biasanya berusaha memulai percakapan. Tante Sandra menjadi teman bicaranya sampai sejauh ini. Inna, masih suka berdiam diri. Kepalanya menunduk, dia sedang serius membaca kembali halaman demi halaman buku yang ditulis nenek. Sepertinya buku itu memberinya sesuatu yang sangat dia butuhkan sampai-sampai dia begitu antusias membahasnya denganku tadi. Apapun itu, kuharap bukan sesuatu yang buruk. Sekali lagi aku terus berharap tak akan terjadi sesuatu yang buruk.

Semakin sering berharap, justru semakin khawatir jadinya. Aku tak bisa berhenti menebak-nebak apa yang sebenarnya dipikirkan Inna. Tante Sandra mungkin bisa membaca apa yang dia pikirkan, namun saat ini irisnya sedang normal. Iris kami semua sedang normal, tak ada yang mengubah iris, karena itu hanya akan memberikan sinyal kepada orang-orang yang memburu kami. Spesies hitam itu, wanita spesies hitam itu, aku masih bisa mengingat wajah dan suaranya dengan jelas. Hari itu kami meninggalkannya dalam kondisi pingsan. Mengapa saat itu Om Remi tidak membunuhnya saja? Satu lagi pertanyaan di kepalaku, membuatku benar-benar kehilangan ketenangan yang baru saja kudapatkan lebih dari satu jam yang lalu ini.

Cipayung sudah jauh kami lewati. Hujan yang jarang masih saja membasahi jalan. Dingin. Hari ini bukan hari libur maupun *weekend* sehingga jalan raya Puncak ini tidak macet. Kami pun melaju tanpa hambatan berarti. Hanya saja, karena hujan sedang turun, Om Remi menyetir sedikit lebih hati-hati. Cisarua, udara semakin dingin. Alea masih saja membaca buku itu dengan serius. Om Remi terus saja berbicara sementara Tante Sandra menimpalnya sesekali. Lama-lama aku bosan juga. Kuambil *handphone* di saku celana dan membuka inbox, melihat-lihat sms-sms yang masuk. Tak ada yang baru. Dengan iseng aku mulai menghapus sms masuk

yang dulu-dulu. Saat itulah mobil tiba-tiba berhenti. Om Remi mendadak mengerem. Inna sama terkejutnya denganku, mengalihkan matanya ke depan. Aku tak tahu apa yang terjadi sampai beberapa detik setelah itu sebuah petir menyambar jalan di depan kami, beberapa meter saja dari mobil kami. Untung saja tidak banyak mobil di depan mau pun di belakang sehingga tidak terjadi tabrakan. Petir itu luar biasa menyeramkannya, membekaskan retakan dan asap di jalan di depan kami. Jalan itu retak.

“Itu tadi tidak wajar,” kata Om Remi, dia tampak khawatir.

Tante Sandra hanya diam sambil terus memandang ke depan. Inna menutup buku tebal di tangannya dan mengamati retakan yang disebabkan petir tadi. Aku sendiri, mengamati keadaan di sekitar kami. Gelap. Langit sudah sangat gelap. Hanya lampu-lampu neon kecil di warung-warung pinggir jalan yang sedikit memberikan penerangan. Seandainya aku dalam mode *pendeteksi*, aku bisa melihat segalanya dengan jelas meskipun tidak didukung cahaya yang cukup.

“Itu tadi tidak wajar,” kata Om Remi sekali lagi.

Asap masih mengepul dari retakan jalan di depan kami. Dari belakang, klakson terdengar begitu mengganggu. Beberapa orang berteriak-teriak meminta kami maju. Jalan di depan kami memang retak, tapi di sisi lainnya, sisi sebelah kanan, baik-baik saja. Kami bisa menggunakannya. Kebetulan sedang tak ada mobil dari arah berlawanan. Om Remi membawa mobil melaju dengan sangat hati-hati. Dari gerak-geriknya aku bisa mengetahui bahwa dia sedang mencemaskan sesuatu. Tante Sandra pun kini hanya diam, sama diamnya dengan Inna. Apa yang kulewatkan? Apa yang membuat Om Remi begitu cemas? Aku coba mengingat-ingat apa yang tadi dikatakannya sampai dua kali itu. *Itu tadi tidak wajar*. Itulah yang tadi dikatakannya sampai dua kali. Apa yang tidak wajar? Petir itu kah? Memang seharusnya petir itu menyambar pepohonan yang jauh lebih tinggi daripada jalan. Apalagi di dekat kami berhenti tadi, ada banyak pohon tinggi. Aku rasa ada benarnya Om Remi mengatakan bahwa petir tadi itu tidak wajar. Apakah itu berarti petir itu tidak bergerak secara alami, melainkan dikendalikan? Memikirkannya membuatku gemetar.

Setelah cukup jauh kami melaju, di depan kami tampak mesjid At-Ta’awun yang megah. Saat aku sedang mengamatinya, tiba-tiba Om Remi mengerem lagi, membuatku hampir membentur jok depan. Beberapa saat kemudian hal yang sama terjadi. Petir menyambar jalan di depan kami, beberapa meter saja di sana. Kini aku sendiri benar-benar menganggap bahwa petir

itu tak wajar. Berbeda dengan tadi, kali ini jalan sedang sedikit ramai, sehingga bukan hanya kami yang melihat petir itu. Mobil-mobil di depan mau pun belakang ikut berhenti. Sebagian orang keluar untuk melihat sendiri apa yang terjadi. Jalan di depan kami kembali retak dan asap mengepul di sana. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Aku semakin yakin bahwa petir tadi itu dikendalikan. Pertanyaannya, siapa yang bisa mengendalikan petir. Saat aku melihat buku tebal di tangan Inna, aku pun teringat sesuatu. Spesies abu-abu, mereka bisa mengendalikan petir. Iris mereka terhubung dengan angin dan petir. Jadi, yang membuat petir itu hampir menyambar kami adalah seorang spesies abu-abu? Untuk apa dia menyerang kami? Bukankah selama ini spesies abu-abu hidup damai dengan spesies-spesies lainnya di akademi?

Saat pikiranku sedang berkecamuk, Om Remi menyetir dengan cepat dan terkesan terburu-buru. Kami mengambil jalan sebelah kanan untuk melewati jalan yang retak karena disambar petir itu lalu melaju dengan cepat.

“Ini benar-benar buruk,” kata Om Remi. Dia mulai menyetir seperti orang gila, membuatku khawatir. Inna tampak tenang-tenang saja meskipun buku tebal itu tidak lagi dibacanya. Tante Sandra sama tenangnya, tapi dia melakukan sesuatu. Disatukannya kedua telapak tangannya. Beberapa saat kemudian aku melihat sebuah gelembung berwarna biru menyelimuti kami berempat, lebih tepatnya menyelimuti mobil yang kami tumpangi. Sepertinya sesuatu yang buruk memang sedang terjadi. Aku pun berinisiatif mengubah irisiku menjadi hijau. Kusimpan telapak tanganku di depan dan mulai mengaktifkan mode *pendeteksi*. Kukembangkan jangkauan penglihatanku sampai meliputi beberapa meter ke sekitar kami. Tak ada yang aneh. Aku tak menemukan sesuatu yang aneh selain jalan yang berair dan pohon-pohon serta rerumputan yang basah. Kami kini sudah melewati mesjid megah itu.

Mendekati sebuah tikungan yang tajam, aku merasakan sesuatu yang kuat mendekati kami. Ternyata bukan hanya satu, melainkan dua. Sejurus kemudian aku baru tahu bahwa yang kurasakan mendekati kami itu adalah petir. Dua buah petir. Tak tanggung-tanggung. Saat mobil berbelok di tikungan, satu petir menyambar tepat di belakang kami, membuat kami semua terdorong ke depan. Belum juga Om Remi mendapatkan keseimbangannya kembali, petir yang satu lagi menyambar tepat di depan. Kali ini mobil kami benar-benar kehilangan keseimbangannya dan terperosok ke jurang. Aku menahan diri untuk tidak berteriak, begitu pula Inna dan Tante Sandra. Sepertinya kami sudah terlatih untuk tidak berteriak dalam situasi seperti ini. Namun itu tidak benar-benar membantu. Kami melalui tanah yang tidak rata dan hampir

menabrak pohon demi pohon. Om Remi menggerakkan setir dengan susah payah sampai-sampai dia berkeringat. Tante Sandra mengeluarkan sejumlah air dari sela-sela jari tangannya yang kanan lalu mengeraskannya menjadi es yang menyelimuti kepalan tangan kanannya itu. Dia lalu memecahkan jendela di sebelah kirinya. Setelah itu dia menggerakkan kedua tangannya seolah-olah sedang menarik sesuatu. Aku lalu melihat dari rumput-rumput di luar, dari daun-daun di sana, juga dari air hujan yang jatuh, air itu berkumpul jadi sejumlah air dalam jumlah besar yang bergerak mengikuti kami. Tante Sandra lalu menggerakkan air itu ke depan mobil lalu dengan cepat membekukannya. Mobil pun akhirnya menabraknya dengan keras dan kami semua terdorong ke depan. Untung saja tidak ada yang terluka. Om Remi menarik napas beberapa kali. Dilepaskannya kedua tangannya dari setir. Tante Sandra menyandarkan punggungnya ke jok depan. Inna masih diam, irisnya kini sudah berubah jadi violet. Aku sendiri berusaha menormalkan napasku yang sempat terlalu pendek. Aliran darahku rasanya sedikit terlalu deras, mungkin karena adrenalinku terpacu tadi.

“Hampir..saja..” kata Om Remi.

Saat itu tiba-tiba saja kami seperti terperosok ke bawah. Saat melihat ke sekeliling, aku melihat permukaan tanah di sekitar kami jauh lebih tinggi. Dengan kata lain, kami berada jauh lebih rendah. Tante Sandra dengan cepat menyelimuti mobil dengan air yang dibekukan sehingga aku merasakan dingin yang sangat. Sejurus kemudian tanah di sekitar kami seperti bergerak dengan cepat. Selanjutnya yang terjadi adalah tanah itu menghimpit kami dari empat arah. Setidaknya itulah yang aku rasakan. Kalau saja Tante Sandra tidak sempat melindungi mobil dengan es, mungkin mobil sudah benar-benar penyok dan kami pun sudah pasti tewas. Untungnya, es itu berhasil menahan setidaknya sampai 20% daya rusak tanah yang menghimpit kami itu. Meskipun begitu, mobil tetap penyok. Aku sempat membentur jendela sehingga keningku berdarah. Tante Sandra dan Om Remi pun sepertinya sama-sama terluka. Aku melihat Inna. Dia tampak baik-baik saja. Aku tak melihat luka maupun darah di wajahnya, di tangannya, di kakinya. Dia menatapku. Irisnya berwarna violet.

Aku kembali merasakan tanah bergetar. Kali ini dinding-dinding di sekitar kami seperti menjauh. Tante Sandra dengan susah payah berusaha mengumpulkan air dari tangannya untuk menyelimuti mobil yang sudah lumayan penyok ini. Om Remi tampaknya tak bisa berbuat banyak, jika dia mengeluarkan api dari tangannya, itu hanya akan melemahkan perisai es yang akan dibuat Tante Sandra. Belum juga perisai es itu selesai menyelimuti mobil, dinding-dinding

tanah di sekitar kami itu kembali bergerak cepat mendekat. Tante Sandra rupanya cukup terganggu dengan lengan kirinya yang terluka akibat benturan tadi sehingga gerakannya tidak begitu cepat. Dinding-dinding tanah itu semakin dekat. Kurasakan tanah bergetar begitu kuat. Dalam beberapa detik, kami akan kembali dihantam dengan keras dari empat sisi, kali ini apakah kami bisa selamat? Tiba-tiba saja Inna meraih tangan kananku. Dia juga menyentuh bahu ayahnya dan menyuruh ayahnya memegang ibunya. Inna memejamkan mata sejenak, lalu ketika matanya terbuka, sesuatu yang aneh terjadi. Waktu seperti berhenti, dinding-dinding tanah itu juga berhenti, angin pun berhenti, semuanya seperti berhenti, kecuali kami berempati di dalam mobil ini. Kemudian kulihat energi berwarna violet mulai menyeruak dari tubuh Inna, melingkupi tangannya, kakinya, lalu menyelimuti kami semua. Aku merasa kosong, hampa, aku bahkan tidak bernapas. Inna lalu berkata, “Teleportasi!” Sejurus kemudian aku merasakan gelap yang pekat namun kegelapan itu segera hilang. Ketika penglihatanku kembali, aku sudah berada di permukaan tanah, di sekitarku ada banyak pohon-pohon tinggi, tak jauh dari tempat kami berada, sebidang tanah tampak retak dan kacau.

Inna melepaskan tangannya dari tanganku dan langsung saja kurasakan angin menampar kulit-kulitku. Dingin. Aku lalu merasakan tanah bergetar dengan hebat dan tak jauh dari kami, di sebidang tanah yang retak dan kacau itu, seperti terjadi sebuah benturan yang hebat. Kurasa di bawah sana tadi kami berada. Mobil itu pastinya sudah benar-benar hancur sekarang. Inna terbatuk-batuk. Ketika aku menoleh ke arahnya, Tante Sandra sudah lebih dulu memeriksa kondisi Inna.

“Kamu tak apa-apa?” tanya Tante Sandra khawatir.

Inna mengangguk-ngangguk tapi masih terus batuk-batuk. Bahkan dari mulutnya keluar beberapa tetes darah. Tante Sandra tampak sangat khawatir. Seharusnya sebagai seorang spesies biru, Tante Sandra langsung mengobati luka dalam Inna, tapi sepertinya dia bukan seorang *penyembuh*. Om Remi berdiri, mengamati keadaan di sekitar kami. Aku sendiri masih bingung harus berbuat apa. Irisku memang sudah berubah hijau, dan elemen tanah serta elemen pohon pun ada di sekitarku dan bisa digunakan, tapi bagaimana aku harus menggunakannya, aku masih belum tahu. Kentara sekali aku masih belum siap untuk situasi seperti ini.

“Yang barusan itu .. teleportasi?” tanya Om Remi sambil terus mengamati sekitar.

Tak ada yang menjawab. Inna masih saja batuk-batuk dan Tante Sandra berusaha mengalirkan energi biru di tangannya ke punggung Inna. Meskipun dia bukan seorang



*penyembuh*, sepertinya dia memiliki sedikit energi untuk menyembuhkan. Inna memang tidak lantas lebih baik. Dia masih batuk-batuk dan mengeluarkan darah, tapi sedikit demi sedikit batuknya berkurang.

Tiba-tiba saja sesuatu mendekat dari atas. Itu seperti angin yang berputar, seperti angin puyuh atau semacamnya. Angin itu menghantam tepat di tengah-tengah kami dan sebelum sempat melakukan apa-apa, kami sudah terpental jauh ke berbagai arah. Kami berpecah, atau lebih tepatnya kami dipisahkan oleh angin itu. Aku kini sendiri. Om Remi pastinya berada sangat jauh dari tempatku berada. Tante Sandra, apakah dia masih bersama Inna atau justru mereka pun terpisah? Entahlah. Aku menyentuh pohon dan bangkit. Baju dan celanaku sudah kotor, begitu juga kulit tangan dan wajahku.

“Alea..”

Aku mendengar sebuah suara dari belakang, dan ketika aku berbalik dengan cepat, aku menemukan seorang wanita berpakaian serba hitam berdiri beberapa meter saja di depanku. Rambutnya pendek dan suaranya cukup riang. Aku pernah bertemu wanita ini beberapa hari yang lalu. Dia seorang spesies hitam yang waktu itu mengikuti aku dan Inna.

“Kau mirip sekali dengan ibumu,” katanya tersenyum. “Tujuh belas tahun yang lalu aku bertemu dengannya, dan wajahmu ini mungkin sedikit lebih muda dari wajahnya saat itu.”

Baru saja dia mengatakan *tujuh belas tahun yang lalu*. Apa maksudnya? Dilihat dari sisi manapun wanita spesies hitam ini masih sangat muda, mungkin baru menginjak dua puluh tahun atau bahkan kurang dari itu. Kalau dia bertemu ibuku tujuh belas tahun yang lalu, berarti saat itu dia masih kanak-kanak. Aneh. Rasanya itu tak mungkin.

“Aku tidak membual,” katanya, lagi-lagi tersenyum. “Aku benar-benar bertemu ibumu tujuh belas tahun yang lalu. Saat itu aku mengajaknya untuk bekerjasama menghancurkan akademi, tapi diam-diam dia mengkhianatiku. Dasar naif.”

Lagi-lagi dia mengakhiri kata-katanya dengan sebuah senyuman yang pendek. Aku mencoba mencerna apa yang baru saja dikatakannya. Tujuh belas tahun yang lalu, dia mengajak ibuku bekerjasama. Itu berarti saat itu wanita ini sudah bukan kanak-kanak. Mendengarnya aku malah semakin tak percaya bahwa yang dikatakannya adalah benar. Dia sedang membohongiku. Pasti.

Dia tertawa lalu berkata, “Aku tidak sedang membohongimu, Alea. Aku bukan seorang pembohong. Kalau ibumu ada di sini sekarang, dia pasti mengenaliku.”

Rasanya dari beberapa saat yang lalu dia seperti menanggapi hal-hal yang tidak kuutarakan. Apakah dia bisa membaca pikiranku?

“Ya. Aku bisa,” katanya tersenyum.

Rupanya begitu. Seperti halnya Tante Sandra, dia bisa mendengar apa yang kupikirkan. Kalau begitu, sia-sia saja aku menyembunyikan sesuatu, toh dia bisa mendengarnya. Dia tersenyum lagi, pasti gara-gara yang kupikirkan barusan. Sejak tadi dia tak juga beranjak dari posisinya, begitu juga aku. Angin sesekali menghantarkan dingin ke kulit leherku. Apa yang sebenarnya diinginkan wanita ini dariku? Jika dia ingin membunuhku, menuntaskan dendamnya atas pengkhianatan ibuku seperti yang dikatakannya, tentunya dia sudah menyerangku dari tadi. Aku hanya sendiri dan tentunya perbedaan kekuatan kami sungguh jauh. Seharusnya tidak akan sulit untuk mengatasiku. Tapi nyatanya dia tidak beranjak dari posisinya, dan tidak sedikit pun menebarkan ancaman. Alih-alih dia malah tersenyum dan tersenyum.

“Aku tidak mencarimu untuk membunuhmu,” katanya. “Adapun yang kulakukan beberapa hari yang lalu itu hanyalah untuk mengetes sejauh mana kemampuanmu. Sayangnya, hari itu justru temanmu lah yang beraksi, kau tidak melakukan apapun.”

Dia tersenyum lagi dan tiba-tiba saja sesuatu keluar dari tubuhnya dan berdiri mengelilingiku, menjebakku dalam suatu lingkaran. Dia membelah diri menjadi banyak. Apakah ini ilusi? Aku berusaha membesarkan pupilku untuk mengeceknya, tapi semuanya nyata, bukan ilusi. Apakah ini semacam jurus rahasia?

“Tujuh belas tahun lalu ibumu mengalahkanku,” kata salah satu dari wanita-wanita ini. Mereka semua menatapku dan tersenyum. “Aku sebenarnya ingin sekali membalas kekalahanku itu. Saat aku merasakan keberadaan spesies hijau setelah sekian lamanya mencari, aku begitu antusias melacaknya. Akan tetapi, yang kutemukan justru seorang remaja, kau. Sayang sekali Airish sudah mati. Kini kekalahanku tujuh belas tahun yang lalu itu akan selalu menghantuiku..”

Aku tak bisa menunggu dia menyerangku. Kutekankan kedua kakiku di tanah dan mulai menggerakkan tanah untuk menyelimuti tubuhku dan memadatkannya. Aku kini jadi manusia batu. Melihatnya, wanita spesies hitam itu malah tersenyum. Aku tahu perbedaan kekuatan kami sungguh jauh. Aku tak mungkin bisa mengalahkannya, bahkan melukainya pun mungkin akan sulit. Yang bisa kulakukan saat ini hanya menjaga diri sampai Om Remi atau Tante Sandra datang membantuku.

“Mereka tidak akan datang membantumu,” katanya tersenyum. “Mereka juga sibuk dengan lawannya masing-masing. Kali ini, kau harus bergantung pada kemampuanmu sendiri.”

Benarkah? Mereka pun dihadapkan pada spesies hitam yang lain? Sebenarnya ada berapa spesies hitam yang tersisa? Kalau setiap spesies hitam bisa membelah diri menjadi banyak seperti yang dilakukan wanita ini, tentunya tidak akan mudah bagi Om Remi maupun Tante Sandra untuk mengatasinya.

“Kau sudah siap?” tanyanya.

Aku memasang kuda-kuda, kedua tanganku kusiapkan di depan. Ada tujuh. Setelah kuhitung ada tujuh wanita spesies hitam yang mengepungku dalam suatu lingkaran. Satu di antaranya adalah yang asli, sisanya palsu, tapi aku sama sekali tak bisa membedakan mana yang asli karena semuanya terlihat benar-benar sama, bahkan setelah aku menggunakan irisku yang hijau ini. Mereka mulai bergerak, satu per satu mendekat dan mulai memukul serta menendang. Menghadapi tujuh orang sekaligus bukanlah hal yang mudah, apalagi mereka menyerang dengan berbagai elemen alam. Ada yang menyerang dengan api, ada yang menyerang dengan air, ada yang dengan cahaya, ada yang dengan kayu atau pohon, ada yang dengan angin, ada yang menyerang dengan tanah atau batu, bahkan ada juga yang memunculkan petir di telapak tangannya. Aku seperti orang gila saja, berputar dan berputar, menendang dan memukul kesana kemari. Sesekali aku merasakan sakit seperti disengat, sese kali kulitku terasa terbakar. Tanah padat yang menyelimuti tubuhku mulai retak di sana-sini. Salah satu dari ketujuh orang ini terbang dan melayang tepat di atasku, dia pasti yang dari tadi menggunakan elemen angin untuk menyerangku. Seseorang lagi mundur dan merunduk menyentuhkan telapak tangannya ke tanah, dia pasti yang menggunakan elemen tanah. Seseorang lagi menjauh, petir di telapak tangannya itu hidup. Seseorang menyemburkan api tepat ke wajahku tapi masih sempat kutahan dengan kedua tanganku, tapi sesuatu yang keras dan tajam tiba-tiba saja menghantam perutku sampai lapisan tanah padat di sana hancur. Tak lama kemudian ada sesuatu yang menarik dan mencengkeram tangan dan kakiku. Akar. Akar-akar pohon melilit tangan dan kakiku dan mencengkeramnya kuat sampai-sampai aku tak bisa bergerak. Sebuah cahaya yang sangat menyilaukan muncul mengganggu penglihatanku, aku sama sekali tak bisa melihat apapun bahkan dengan mode *pendeteksi* yang telah kuaktifkan. Sejenak kemudian kurasakan tanah tempatku berdiri seperti bergerak naik. Entah apa yang akan dilakukan wanita itu, aku segera mengeluarkan energi tubuhku yang berwarna hijau, aku mengeluarkannya dari pori-pori tubuhku

sehingga seluruh tubuhku kini diselimuti energi berwarna hijau. Akar-akar pohon yang melilitku akhirnya bisa kulepaskan. Segera saja kusatukan telapak tanganku di depan dan membentuk sebuah gelembung berwarna hijau untuk melindungi tubuhku. Tepat setelah gelembung hijau itu terbentuk, sesuatu yang panas dan kuat menyambarku sampai gelembung itu pecah dan aku pun terlempar ke belakang. Aku merasakan tubuhku melayang di udara. Aku terjatuh. Belum juga sempat melakukan apa-apa, sesuatu yang kuat seperti menabrakku dan melemparku jauh hingga akhirnya membentur batang pohon dan aku pun roboh di tanah. Aku menggeliat. Seluruh tubuhku rasanya sakit. Setelah bersusah payah, akhirnya bisa juga aku duduk dan bersandar di batang pohon itu. Ketika kubuka mataku, kulihat tujuh orang wanita yang sama itu sudah berdiri di depanku, mengerumuniku.

“Kau masih terlalu lemah,” kata salah satu dari mereka yang berdiri di tengah. “Kalau aku berniat menghabisimu, kau sudah mati dari tadi.”

Aku mengamati senyum di wajahnya itu. Dia menyatukan telapak tangannya di depan dan keenam dirinya yang lain itu kembali ke tubuh aslinya. Kini di hadapanku hanya berdiri seorang wanita. Dia duduk berjongkok, menatapku dan berkata, “Aku ingin menawarkan sesuatu. Kau punya potensi melampaui Airish, ibumu. Aku bisa melihatnya. Kau sangat berbakat. Aku bisa membantumu mengembangkan bakat dan kemampuanmu dengan cepat. Bahkan aku pun bisa mengajarimu jurus-jurus yang sebelumnya tidak pernah kau bayangkan. Ikutlah denganku! Aku dan teman-temanku sedang mempersiapkan penyerangan besar-besaran ke akademi. Ketika hari penyerangan itu tiba, aku ingin sekali kau ada di pihak kami. Bagaimana?”

Seluruh badanku masih terasa sakit. Kalau memang dia berniat membunuhku, aku pasti sudah mati. Kutatap kedua matanya yang hitam pekat itu.

“Bagaimana?” tanyanya lagi.

Aku beringsut dan balik bertanya, “Kalau aku tidak mau?”

Dia tersenyum dan berkata, “Kau tak perlu menjawabnya sekarang. Aku akan memberimu waktu untuk memikirkannya. Satu minggu.” Dia kembali menyatukan telapak tangannya di depan, kali ini energi berwarna hitam muncul di telapak tangannya. Dengan satu gerakan cepat dia menyentuhkan telunjuk kanannya ke keningku. Aku merasakan sesuatu yang panas menyengat di sana tapi hanya sesaat. Dia menyatukan kembali kedua telapak tangannya dan berkata, “Segel pemancar.” Aku merasakan sesuatu yang panas menyebar di kepalaku dan

membuatku menggeliat-geliat kesakitan. Untuk beberapa detik aku merasa seperti kena setrum. Setelah akhirnya rasa sakit itu hilang, aku menatap wanita spesies hitam itu. Dia tersenyum dan berkata, “Satu minggu dari sekarang, segel ini akan aktif, dan saat itu aku akan tahu di mana keberadaanmu.” Dia berdiri dan mundur dua langkah. Dibentangkannya kedua tangannya dan aku seperti melihat angin bergerak ke arahnya. Perlahan dia pun melayang, dia mengendalikan angin. Dalam keadaan melayang itu dia berkata, “Saat segel itu aktif, kepalamu akan sangat sakit. Jadi, tak ada gunanya menolak tawaranku.” Dia tersenyum lalu melesat cepat dan menghilang di udara. Aku berusaha berdiri. Kondisi tubuhku sudah sedikit lebih baik, meskipun rasa sakit itu masih ada di beberapa tempat. Aku mencoba mengaktifkan mode *pendeteksi* dan memperluas jangkauannya. Wanita spesies hitam itu sepertinya memang sudah pergi. Aku tak merasakan keberadaannya. Aku lalu berusaha mencari Inna, Tante Sandra, dan Om Remi. Entah bagaimana nasib mereka.

\*\*\*

Airish, 2018  
Merdeka, Bogor

Alea bergerak-gerak saat aku memeluknya. Dia masih pulas tertidur. Aku pun mulai membenamkan kepala di bantal sambil tangan kananku terus saja mengusap-usap rambut Alea yang tebal dan lembut. Valen kubiarkan di kamar sebelah. *Mood*-nya sedang tidak baik dan karena alasan itulah aku enggan menemaninya meskipun dia mungkin membutuhkanku saat ini. Meskipun sudah sadar dari tidurnya selama lebih dari dua hari itu, kondisi tubuhnya masih sangat lemah. Entah apakah dia bisa berjalan sendiri ke dapur atau ke kamar mandi. Sebelum meninggalkannya tadi, aku membawakan sisa cairan obat berwarna biru itu ke kamarnya dan menyarakannya untuk meminumnya beberapa gelas lagi. Cairan itu akan mempercepat daya sembuh tubuhnya. Begitulah yang kuketahui.

Aku sudah menjelaskan semuanya kepada Valen, semua hal tentang akademi dan identitasku yang sebenarnya. Seperti yang kuperkirakan, dia terkejut sampai tidak sanggup mengatakan satu kata pun. Ekspresi di wajahnya kosong seolah-olah merasakan kekecewaan yang sangat. Tak ada gunanya aku di dekatnya saat ini, karena dia tidak akan menganggapku ada. Dia butuh waktu untuk berpikir, mencerna semua hal aneh, semua hal ganjil yang baru saja

kuutarakan padanya. Seandainya itu hanya hal aneh dan bualan, mungkin dia tak akan bereaksi sampai sediam ini. Namun, mengingat kejadian beberapa hari yang lalu dan betapa seriusnya aku mengutarakan semua itu, dia tahu itu bukan sekedar bualan. Akhirnya sudah kulepaskan beban berat yang selama bertahun-tahun ini kupikul. Namun, akankah aku merasa ringan atau justru beban berat yang lain mendarangiku?

Aku mencoba untuk tidur, memejamkan mata sambil tangan kananku masih membelai-belai rambut Alea. Sekali lagi dia bergerak-gerak dan menggumamkan sesuatu dengan pelan. Aku tersenyum. Hari sudah sangat larut. Tak ada baiknya juga aku terus terjaga. Biarlah Valen larut dalam kekecewaan dan keraguannya sampai akhirnya dia bisa menentukan sikap esok hari. Sikap? Tiba-tiba saja aku terbawa kembali dalam pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu. Jika sikapnya baik, bisa memaafkan aku dan segala kebohonganku serta menerimaku kembali di kehidupannya, tentunya aku akan sangat lega. Jika tidak, apa yang akan kulakukan? Memang itu hak Valen sepenuhnya apakah akan memaafkanku atau tidak. Seandainya dia tidak memaafkanku, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku mungkin hanya akan pergi dari kehidupannya agar dia tidak lagi terancam bahaya yang sebenarnya mengancamku. Itu bisa kulakukan, kurasa, meskipun akan sangat berat karena aku masih mencintainya dan ikatan kami masih sangat kuat. Tapi kalau keadaan memaksa begitu, rasanya aku bisa. Satu hal yang akan benar-benar menjadi masalah adalah tentang Alea. Jika aku meninggalkan Valen, tentunya aku akan membawa Alea bersamaku, karena selain dia anakku, dia juga seorang spesies hijau—hal ini sebenarnya belum bisa dipastikan karena Alea belum bisa mengubah irisnya. Hanya seorang spesies hijau yang bisa memahami seorang spesies hijau. Valen hanya akan membesarkannya sebagai manusia biasa, sedangkan aku akan membesarkannya sebagai seorang spesies hijau. Itu saja sudah sangat berbeda. Akan tetapi, satu pertimbangan lagi muncul. Seandainya yang dicari mereka adalah aku, seorang spesies hijau, dan aku pergi meninggalkan Valen dan Alea, mereka berdua mungkin tak akan diganggu. Akan lebih aman lagi kalau aku merahasiakan identitas Alea sebagai seorang spesies hijau. Namun, bagaimana seandainya mereka pun mengincar Valen dan Alea dan menjadikan mereka berdua sebagai titik lemahku? Aku semakin bingung saja.

Saat aku tengah larut dalam pikiranku yang sibuk, sebuah suara terdengar dari kamar sebelah. Rasa-rasanya aku mendengar suara benda pecah, mungkin gelas. Aku membuka mata, perlahan bangkit dan bergerak menuju kamar sebelah. Di sana kutemukan Valen sedang memunguti pecahan gelas di lantai. Dia sempat melihatku namun kembali menunduk ke lantai.

Tanpa menunggu kata-katanya, aku pun menghampirinya dan membantunya memunguti pecahan gelas itu. Aku masih bisa merasakan sikapnya yang dingin. *Mood*-nya masih jelek.

“Aku masih kesal..” katanya pelan.

Aku refleks menoleh padanya namun tak sanggup mengatakan apapun melihat ekspresi sedih yang tergambar jelas di wajahnya. Alih-alih meresponnya, aku mengumpulkan kembali sisa-sisa gelas yang pecah di lantai. Ada sedikit cairan biru juga rupanya. Di dalam hati aku terus berharap agar malam ini segera berlalu. Valen bukan orang yang menyenangkan saat dia kesal atau *mood*-nya jelek. Berada di dekatnya saat ini hanya akan membuatku merasa tak nyaman. Namun entah kenapa aku terus saja mengumpulkan sisa pecahan gelas sampai ke serpihan-serpihannya. Bahkan aku seperti berlama-lama memungut serpihan demi serpihan itu. Valen lalu bangkit berdiri dan berjalan pelan keluar kamar, mungkin membuang pecahan gelas di tangannya ke tempat sampah di dapur. Aku belum menyusulnya, masih saja memunguti serpihan-serpihan gelas yang sebenarnya mungkin sudah tak ada. Tanpa kusadari aku terus berdoa dalam hati, “Semoga Valen memilih yang terbaik untuk kami bertiga.”

\*\*\*

## Chapter 15

### KEPUTUSAN

Airish, 2018  
Merdeka, Bogor

AKU merasakan sebuah tangan yang mungil menepuk-nepuk pipiku. Alea sudah bangun. Ketika aku menengok ke jendela yang gordennya masih tertutup, aku bisa melihat bahwa matahari sudah cukup tinggi. Rupanya semalam aku memang susah tidur dan akibatnya bangun sedikit siang.

“Bangun, Ibu! Bangun!” Alea lagi-lagi menepuk-nepuk pipiku. Sebenarnya lebih cocok dikatakan menampar, namun karena dia masih anak-anak, tamparannya itu tidak begitu terasa sakit. Aku pun tersenyum dan beringsut. Kulemaskan otot-otot tangan dan bahu lalu menguap. Ini sudah jam berapa?

“Ibu, ayo bangun!” Alea menarik-narik tanganku yang kiri. Dia sungguh tak sabaran. Sepertinya ada sesuatu yang ingin ditunjukkannya. Sekali lagi aku melemaskan otot-otot bahu lalu turun ke lantai. Lantai tidak lagi dingin. Aku berjalan menuju pintu sambil sesekali menggesek-gesek mataku, membuang sisa-sisa kantuk dan rasa malas. “Ayo, Ibu. Cepetan!” Alea semakin kuat menarik tanganku ketika aku berhenti di mulut pintu. Dia membawaku ke kamar sebelah dan berhenti di muka pintunya yang terbuka. Dia menatapku lalu menunjuk ke dalam kamar. Aku menguap sekali lagi lalu melihat ke arah telunjuknya itu menunjuk. “Ayah nggak ada,” kata Alea polos. Dan memang benar yang dikatakannya, Valen tak ada di tempat tidurnya. Dengan sedikit panik aku masuk ke kamar dan memeriksa di balik pintu dan sudut-sudut kamar lainnya, siapa tahu Valen bersembunyi. Aku pun memeriksa di kolong tempat tidur tapi tak ada siapa-siapa. Seingatku semalam setelah mengumpulkan sisa serpihan gelas yang pecah di dekat tempat tidur ini, Valen berbaring dan mencoba tidur sementara aku kembali ke kamar Alea dan mencoba tidur di sana. Tak ada jaminan apakah semalam Valen benar-benar tidur atau tidak, namun selama aku mencoba tidur, aku tak mendengar suara apapun dari kamar ini.



“Ayah kemana, Ibu?” Alea menarik tanganku yang kiri, menatapku polos.

Aku tak menjawabnya. Masih dengan panik dan was-was, aku bergegas meninggalkan kamar menuju ruang televisi. Tak ada. Aku bergerak ke ruang tamu. Tak ada juga. Aku bergerak ke dapur, ke kamar mandi, tak ada juga. Alea mengikutiku seperti seorang ajudan yang kebingungan. Terakhir aku membuka pintu depan dan berdiri di teras, melihat-lihat apakah Valen ada di sana. Ternyata tidak. Valen tidak ada di rumah ini. Aku sudah mencarinya. Kemana dia pergi? Setelah kulihat jam dinding di ruang tamu, baru jam tujuh, terlebih lagi ini hari Minggu, tak mungkin Valen pergi kerja. Aku mulai bertanya-tanya apa yang terjadi semalam ketika aku tidur. Di sebuah kursi kayu di teras depan aku duduk. Jari-jariku kubenamkan ke rambut. Aku menunduk, aku panik dan khawatir. Valen, kemana dia pergi? Saat kepanikanku semakin menjadi-jadi, Alea menyentuh tanganku dan bertanya, “Ibu, ayah kemana?”

\*\*\*

Alea, 2030  
Puncak, Cianjur

Dengan susah payah aku berusaha berdiri, namun masih bersandar pada pohon di belakangku. Kuaktifkan mode *pendeteksi* dan mulai memperluas jangkauan. Wanita spesies hitam itu sepertinya sudah benar-benar pergi, aku tak merasakan keberadaannya. Aku lalu memeriksa jauh ke depan, dan kutemukan Om Remi di sana. Dia sedang bergerak ke arah kanan, jauh di situ aku menemukan Tante Sandra yang hanya diam, tak bergerak. Wajah mereka berdua sebenarnya tidak bisa begitu jelas kulihat, namun warna energi mereka, juga aroma tubuh mereka sudah sangat kukenali. Om Remi mendekati Tante Sandra. Oh ya, aku lupa kalau Om Remi juga seorang *pendeteksi*. Aku pun mulai berjalan ke arah mereka. Tak ada satu spesies hitam pun. Om Remi bergerak dengan bebas tanpa sedikit pun gangguan. Tante Sandra kini mulai bergerak, perlahan. Aku tak menemukan Inna. Di mana dia? Setelah mencari jauh ke kanan lagi, aku pun menemukannya. Dia diam. Dan dari warna energinya yang pudar, sepertinya dia sudah kehilangan banyak energi. Ada sesuatu yang lain yang kurasakan di dekat Inna. Warna energi ini, hitam. Seorang spesies hitam. Aku langsung bergerak lebih cepat melewati pohon demi pohon. Mode *pendeteksi*-ku ini membantuku melihat dengan baik di tempat yang sangat minim penerangan ini. Om Remi sudah bertemu dengan Tante Sandra, mereka pun bergerak mendekati

Inna. Aku semakin mempercepat langkahku. Apa yang terjadi dengan Inna? Dan apa yang dilakukan spesies hitam itu di sana? Aku mencoba memeriksa lebih detail. Spesies hitam itu hanya diam, benar-benar diam. Dan dari warna energinya yang jauh lebih pudar, sepertinya dia kehilangan energi jauh lebih banyak daripada Inna. Aku semakin mempercepat langkahku.

Ketika akhirnya aku tiba di tempat Inna, Tante Sandra dan Om Remi sudah lebih dulu di sana. Tante Sandra memeluk Inna dan menenangkannya seolah-olah sesuatu yang tidak diharapkan sudah terjadi. Aku bisa melihat keterkejutan yang luar biasa di wajah Inna. Sementara itu Om Remi sedang memeriksa seorang wanita spesies hitam yang kini terbaring tak berdaya dengan tangan kanannya putus. Tangan kanannya tinggal separuh. Dan bukan hanya itu, tubuhnya pun penuh luka bakar dan luka gores serta luka tusuk. Tentu saja darah pun keluar dari mulutnya. Entah apa yang sebenarnya telah terjadi. Lagi-lagi aku melihat Inna, dia menatapku. Irisnya masih berwarna violet namun tampak berbeda. Irisnya seperti berlipat-lipat, seperti terdiri dari beberapa lingkaran dengan ukuran berbeda. Dan pupilnya seperti lebih kecil dari biasanya, namun masih tetap terlihat.

“Apa yang terjadi?” tanyaku akhirnya, entah kepada siapa.

Om Remi yang akhirnya menjawab, “Inna hampir membunuh wanita ini. Hampir.”

Lagi-lagi aku menatap Inna, seakan-akan tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Inna *hampir* membunuh seorang spesies hitam? Yang benar saja? Bahkan dalam bayanganku Om Remi dan Tante Sandra saja belum tentu bisa mengalahkan seseorang yang bisa memanfaatkan hampir seluruh elemen alam. Om Remi berdiri dan menyuruhku mundur. Dia mengeluarkan api di sela-sela jari tangannya lalu dengan cepat menyemburkannya ke tubuh wanita spesies hitam yang tak berdaya itu. Dalam sekejap wanita spesies hitam itu hangus menjadi abu. Om Remi berbalik menghadap kami dan berkata, “Sepertinya perang tak bisa dihindarkan.”

Tante Sandra langsung membenamkan kepalanya di kepala Inna yang masih saja tampak terkejut. Inna gemetar. Aku bisa melihatnya. Om Remi menengadah memandangi langit yang hitam dan kosong. Aku jongkok di samping Inna. Dia menoleh, menatapku. Perlahan irisnya kembali normal menjadi hitam. Tiba-tiba saja dia bertanya, “Apa jawabanmu?”

\*\*\*

Airish, 2018  
Bogor

Tak ada waktu untuk mandi. Aku hanya mencuci muka, menggosok gigi, ganti baju dan memakai jaket, lalu pergi meninggalkan rumah. Alea pun sama. Kami kini sedang berada di angkot 03 menuju terminal bis Baranang Siang. Valen pergi meninggalkan rumah, entah sejak kapan. Rasa-rasanya aku tidak tidur sampai lewat satu hari. Alea lebih dulu terbangun dan menemukan Valen sudah tak ada di rumah. Cairan biru di kamarnya tadi masih ada seperempat botol lagi. Mengapa dia tidak membawanya? Aku yakin sekali kondisi tubuhnya masih belum begitu baik. Kini aku mulai dihinggapi kekhawatiran yang akut.

Setelah sempat panik dan merenung di teras depan tadi, aku mulai memikirkan kemungkinan tempat-tempat yang didatangi Valen. Tempat pertama yang muncul di kepalaku adalah Taman Kencana. Taman itu merupakan tempat yang sangat spesial bagi kami. Di situ kami pertama kali bercakap-cakap. Di taman itu kami banyak menghabiskan waktu dengan romantis. Memikirkannya membuatku tersipu, namun sekarang ini bukan saatnya mengenang masa lalu. Mungkinkah saat ini Valen ada di sana? Kuharap begitu.

Dari beberapa kemungkinan keputusan yang akan diambilnya terkait pengungkapanku semalam soal akademi dan identitasku sebagai seorang spesies hijau, yang satu ini terlewatkan begitu saja. Aku tak menyangka kalau Valen lah yang justru pergi meninggalkan aku dan Alea. Ini benar-benar di luar dugaan. Seandainya aku dan Alea yang pergi meninggalkannya, mungkin masih lebih baik, setidaknya Valen akan aman dari bahaya yang selama ini mengancamku. Namun ketika situasinya dibalik, Valen yang meninggalkan kami berdua, rasanya berbeda, tak sesuai dengan yang kuperkirakan. Boleh saja semalam aku berandai-andai berpisah dari Valen, bahkan berpisah dari Alea, dan menganggap bahwa aku bisa mengatasinya seiring waktu berjalan. Akan tetapi, baru beberapa jam saja kehilangan jejak Valen, aku sudah sepanik dan sekhawatir ini. Agaknya ikatan di antara kami sudah terlalu kuat sehingga sangat sulit untuk memutuskannya. Aku tak mungkin bisa hidup tanpa Valen.

Setelah sekitar sepuluh menit di angkot, kami pun turun. Bogor sangat dingin di pagi begini, terutama Bogor kota. Begitu pula di Taman Kencana. Angin yang sesekali bertiup membuat Alea meringkuk dan memeluk kakiku. Aku sendiri memasukkan kedua tangan ke saku jaket, menarik napas dan menghembuskannya. Kuamati taman yang bentuknya hampir bulat dan tidak terlalu besar ini. Kuamati kursi-kursi malasnya yang tersebar, kuamati rumput-rumputnya,

gerbang masuknya, beberapa motor yang diparkir di salah satu sisi. Di belakang kami suara mesin dari mobil yang lewat cukup mengganggu. Aku mengajak Alea berjalan mengitari taman sambil mengamati keadaan di sekitar. Masih sepi sebenarnya, mungkin karena masih pagi. Satu atau dua jam lagi mungkin taman ini akan penuh. Ini hari Minggu, beberapa orang pastinya sudah berencana menghabiskan hari Minggu di sini. Kami sudah mengitari separuh lingkaran namun belum juga menemukan tanda-tanda keberadaan Valen. Aku lalu mengajak Alea menginjak rumput dan duduk di salah satu kursi malas berwarna hijau itu. Aku duduk, merebahkan diri dengan malas dan mengeluh. Alea duduk di sampingku. Dalam hati aku terus bertanya-tanya kemana kemungkinan Valen pergi?

“Ibu, lapar..” Alea menarik tanganku dan mengatakannya dengan manja.

Aku tersenyum. Di depan kami, di luar taman, ada beberapa pedagang kaki lima dengan dagangannya masing-masing. Ada bubur ayam, ada ketoprak, dan lain-lain. Aku baru saja berdiri dan berniat mengajak Alea ke sana ketika tiba-tiba saja di kepalaku muncul satu tempat lain yang mungkin didatangi Valen. Aku pun meraih tangan Alea dan bergegas menariknya keluar dari taman, mendekati trotoar utama. Alea menggerutu karena perutnya keroncongan tapi aku membawanya berlari. Aku lalu menggendongnya dan berlari menyusuri trotoar ke arah kiri dari taman. Satu menit kemudian aku berhenti. Alea masih ada di pangkuanku. Kami masih harus menyeberang sehingga aku belum akan menurunkannya. Aku menunggu sampai jalan cukup sepi dari mobil dan motor. Ketika akhirnya kami menyeberang, aku menurunkan Alea di trotoar. Dia masih saja cemberut dan menggerutu soal perutnya. Aku tak menggubrisnya. Kualihkan mataku ke sebuah rumah di depanku. Rumah ini, pernah menjadi tempat tinggalku selama dua puluh tahun. Aku dibesarkan di rumah ini sampai akhirnya identitasku sebagai seorang spesies hijau terungkap dan akhirnya terjebak di akademi. Ketika aku hendak kembali ke rumah ini, penghuninya sudah tak ada, pergi entah kemana, menghilang. Mengingat semua itu membuatku sakit. Aku seperti merasakan luka lama yang terbuka kembali.

“Ibu, lapar..” lagi-lagi Alea menggerutu.

Aku hanya sebentar tersenyum lalu menyentuh pipinya. Selanjutnya aku mendekati pagar rumah yang digembok dan mulai melihat-lihat kondisi rumah di depanku ini. Sejak penghuni rumah ini menghilang, rumah ini kosong, ditinggalkan. Entah karena alasan apa aku pun tak ingin mendiaminya. Kini meskipun tidak tampak kotor, rumah ini tampak mati. Kosong.

Tak ada tanda-tanda Valen pernah ke sini. Aku baru saja akan memanjat pagar ketika Alea melarangku dengan berkata, “Ibu jangan jadi maling!” Dia mengatakan kalimat larangan itu dengan polos dan tenang. Aku pun tak jadi memanjat. Kuraih tangan Alea dan kudekatkan dia padaku. Bagaimanapun juga aku harus tahu kondisi rumah ini. Aku masih menyimpan kemungkinan bahwa Valen ada di salah satu bagian rumah ini. Kupejamkan mataku sebentar dan ketika membukanya kembali, irisku sudah berwarna hijau. Aku lalu mengaktifkan mode *pendeteksi* dan mulai memperluas jangkauan hingga melingkupi rumah di depanku. Tak ada orang. Aku mencari di teras, di garasi, di dalam rumah, tapi tak ada orang, tak ada siapa-siapa. Valen tidak ada di rumah ini. Aku menghela napas, kesal. Kututup mataku dan mulai mengembalikan irisku ke kondisi semula. Entah kenapa aku menutup mataku lebih dulu padahal untuk mengubah dan mengembalikan iris, itu tak perlu dilakukan. Tepat setelah irisku kembali normal, dan mataku masih terpejam, aku mendengar sebuah suara, “Airish..” Itu suara Valen. Aku langsung membuka mata dan melirik ke kanan. Tak ada. Aku menoleh ke kiri, ke belakang, tak ada juga. Apakah barusan itu cuma perasaanku? Tapi rasanya begitu nyata dan begitu dekat. “Airish..” aku mendengarnya lagi, persis seperti sebelumnya. Alea menanyakan padaku kenapa aku seperti orang bingung, melihat kesana kemari. “Airish!!” aku mendengarnya lagi, kali ini lebih menyerupai teriakan. Dan ketika aku melihat jauh ke perempatan di sebelah kiri, aku menemukannya. Valen, dia berdiri di sana, dengan kedua tangan dimasukkan ke saku *sweater* hitamnya. Dia memanggilku lagi, kali ini dengan pelan. Dengan irisku yang normal, aku tak bisa memastikan dengan benar apakah dia baru saja tersenyum atau tidak. Aku pun meraih tangan Alea dan bergegas menuju perempatan. Di pinggir kami, suara mobil lumayan mengganggu.

“Apa yang kalian lakukan di sini? Mencariku?” tanyanya dengan tenang dan tanpa dosa.

Aku berusaha menormalkan napasku yang terengah-engah. Alea langsung menghampiri Valen dan memeluknya. Valen menciumi Alea di wajahnya seperti yang biasa dia lakukan. Alea lagi-lagi mengeluh soal perutnya yang sudah keroncongan sejak tadi. Ia mengadukan pada Valen bahwa aku tidak memperhatikannya. Alea cemberut lalu menatapku. Valen pun menatapku, tapi dia tersenyum. Kini aku mulai bertanya-tanya apa arti senyumnya itu.

“Maaf,” katanya, “Aku pergi tidak bilang-bilang.”

“Kamu membuatku panik.. dan khawatir,” kataku mengeluh. Jujur saja aku jadi kesal setelah menemukan Valen.

Menanggapinya, dia hanya tersenyum. Dia memangku tubuh Alea yang mungil dan berjalan menghampiriku. Dia lebih tinggi dariku sehingga aku harus sedikit menengadah untuk menatap matanya. Sempat tersenyum, dia kemudian berkata, “Aku butuh waktu untuk merenungkan semua hal yang sudah kamu katakan semalam. Dan kini aku sudah mengambil keputusan.”

Aku menghela napas, bersiap-siap mendengar keputusannya. “Apa keputusanmu?” tanyaku.

Senyum di wajah Valen hilang. Dia kini serius. Alea di pangkuannya hanya menatap kami dengan polos tapi penuh tanda tanya. Valen lalu berkata, “Semuanya akan seperti sedia kala. Tak akan ada yang berubah. Jika memang kamu terancam bahaya, maka aku pun ingin ikut merasakan sensasi terancam itu. Jika kamu harus lari dan sembunyi dari orang-orang itu, maka aku pun akan ikut lari dan sembunyi bersamamu. Tentunya bersama Alea juga.”

Aku diam sejenak. Dia pun diam. Alea juga diam. Sesaat angin terasa lebih dingin. Aku lalu bertanya, “Kamu yakin dengan keputusanmu itu?” Bodoh sekali, bukankah ini yang aku harapkan? Lalu mengapa kini aku bertingkah seolah-olah tidak menginginkannya?

“Ya,” jawab Valen tegas.

“Mengapa?” tanyaku lagi. “Kamu hanya membahayakan dirimu jika terus bersamaku..” lagi-lagi suatu pernyataan bodoh yang seharusnya tidak kukatakan.

Valen tersenyum. Dia mencium Alea lebih dulu sebelum akhirnya berkata, “Karena aku mencintaimu. Itu saja sudah cukup.”

Alea lagi-lagi mengeluh soal perutnya yang keroncongan. Valen menurunkannya ke trotoar dan mulai bercakap-cakap dengannya seolah-olah aku sudah tak lagi jadi lawan bicaranya. Pembicaraan kami sudah selesai? Ya, sudah selesai. Valen sudah mengatakan keputusannya yang ternyata seperti yang kuharapkan. Kini tak ada alasan lagi untuk menghindar ataupun menyangkal. Aku merunduk, jongkok, lalu mulai memaksa masuk ke dalam percakapan mereka berdua. Lagi-lagi angin datang, kali ini tak terasa dingin.

\*\*\*

Cianjur masih jauh, sementara malam sudah lama jatuh. Mobil yang kami tumpangi sudah hancur, remuk, dan untuk muncul di pinggir jalan dan menyetop mobil umum rasanya bukan ide yang bagus, melihat kondisi kami yang kotor dan luka di beberapa tempat. Oleh karena itu, Om Remi menyuruh kami mengubah iris dan berlari melewati pohon demi pohon ini. Luka-lukaku sebenarnya tidak seberapa, hanya beberapa goresan di tangan dan kaki. Lain halnya dengan Om Remi dan Tante Sandra. Mereka seperti baru saja melewati pertarungan hidup dan mati. Itu pun tidak sampai akhir karena spesies hitam yang mereka hadapi tiba-tiba saja pergi. Beda lagi dengan Inna, tak ada luka di sekujur tubuhnya. Sama sekali tak ada. Darah di mulutnya, hanya itu satu-satunya yang membekas dari pertarungannya tadi.

Kami berlari dan terus berlari melewati pohon demi pohon. Om Remi berada paling depan, Tante Sandra di tengah, sedangkan aku dan Inna di belakang, bergerak hampir satu garis. Sesekali aku menoleh ke kiri untuk melihat Inna. Kata-kata yang diucapkannya tadi mau tak mau mengganguku. *Apa jawabanmu?* itulah yang ditanyakannya tadi. Tentu saja aku tidak menjawab karena tidak bisa memastikan pertanyaannya itu mengarah ke mana. Tante Sandra dan Om Remi hanya sekilas melihatku namun tampak tak begitu antusias. Mengapa Inna bisa sampai menanyakan hal itu padaku? Apakah dia mengetahui sesuatu tentang percakapanku tadi dengan si spesies hitam? Jangan-jangan dia bisa membaca isi kepalaku seperti yang dilakukan Tante Sandra. Tapi aku sangat yakin saat kami berkumpul kembali, aku sama sekali tidak memikirkan percakapanku dengan si spesies hitam itu. Lalu, bagaimana Inna bisa sampai tahu? Kebetulan kah?

Bogor sudah kami tinggalkan dan kini suhu di sekitar semakin dingin. Dengan iris yang berubah ini, kami memang bisa berlari jauh lebih cepat dari kondisi normal, bisa sampai empat kali lipat, namun kami tak bisa menolong diri dari ganasnya udara malam, apalagi di Puncak. Om Remi sebenarnya bisa menyelimuti tubuhnya dengan api untuk membuatnya sedikit hangat, namun itu akan merusak tempat-tempat yang dia lalui dan bukan tak mungkin menimbulkan kebakaran. Istirahat sekitar setengah jam yang kami lakukan tadi tampaknya belum cukup berhasil untuk mengembalikan energi kami ke kondisi semula. Ketika akhirnya bebas dari pohon-pohon, aku mulai merasa lelah. Setibanya di Hanjavar, Om Remi memerintahkan untuk istirahat dulu.

Begitulah kami melewati malam yang melelahkan itu. Kami baru tiba di Cianjur jam satu malam dengan tubuh yang sangat lelah dan tulang-tulang yang seperti remuk. Setelah

membersihkan diri dari tanah dan keringat, aku langsung menuju kamar dan tertidur. Inna menyusul kemudian, di kamar yang sama denganku. Sementara itu Om Remi dan Tante Sandra seperti sedang membahas sesuatu. Entah apa, aku terlalu mengantuk untuk menyimaknya.

Selakopi, Cianjur

Besoknya aku justru yang bangun paling telat. Mereka bertiga sudah siap di meja makan saat aku keluar kamar. Tak lama kemudian aku pun ikut makan pagi dengan mereka. Anehnya, suasana yang kurasakan sama sekali tidak berubah, seolah-olah kejadian kemarin itu tidak pernah ada. Apakah memang kejadian itu hanya mimpi yang sangat panjang? Aku terus bertanya-tanya sambil menyantap makananku. Seperti biasa Om Remi berinisiatif memulai percakapan dan Tante Sandra menjadi orang yang merespon. Inna selalu hanya diam. Aku sendiri kali ini sedang ingin diam, mengamati apa yang sebenarnya terjadi, merenungkan kejadian semalam itu. Lagi-lagi aku bertanya-tanya, apakah itu hanya mimpi?

Di sekolah, aku tak bisa melepaskan pikiranku dari apa yang semalam terjadi. Masih saja aku bertanya-tanya apakah itu hanya mimpi atau benar-benar terjadi. Teman-temanku mengatakan kalau aku banyak melamun. Bagaimanapun mereka mendesakku untuk menceritakan apa yang terjadi, tentu saja aku tak bisa menjelaskan yang benar-benar terjadi. Dan daripada membual, aku lebih memilih diam, walaupun konsekuensi yang harus kuhadapi adalah teman-temanku itu jadi kesal padaku. Ketika sekolah berakhir, aku bertemu Inna di koridor saat keluar dari kelas. Dia menatapku tapi tak mengatakan apapun. Namun matanya seolah-olah bertanya, “Apa jawabanmu?” Kami pun berjalan menuju tangga. Satu hal lagi menggangguku. Pertanyaan yang tadi kupikirkan itu juga muncul semalam, aku semakin penasaran untuk membuktikan apakah kejadian semalam itu hanya mimpi atau benar-benar terjadi.

Selama berjalan dari sekolah hingga kini melewati SMA Negeri 2 Cianjur, kami tak saling bicara. Baik Inna maupun aku sepertinya sedang ingin diam. Tak seperti biasanya, aku enggan menggandeng tangan Inna sehingga praktis kami hanya berjalan berdekatan tanpa sedikit pun berkomunikasi. Rasanya aneh. Kami menyeberang dan berjalan ke atas menuju rumah Inna. Hari ini pun aku pulang ke rumah Inna. Tadi pagi Tante Sandra mengatakan bahwa mulai hari ini aku akan tinggal di rumahnya, setiap hari seperti itu. Katanya dia sudah membicarakannya dengan Bibi Mirna dan Bibi Mirna setuju-setuju saja. Pakaian-pakaian dan barang-barangku



akan diambil Tante Sandra sehingga aku tidak perlu ke rumah Bibi Mirna dulu. Aku sih tidak keberatan, malah senang karena di rumah Inna aku menemukan sebuah keluarga yang mengingatkanku pada ayah dan ibu yang sudah tiada. Tapi aku lagi-lagi bertanya-tanya ada apa di balik semua ini. Bagiku, rasanya semua ini tidak wajar, atau mungkin terlalu wajar sehingga membuatku terganggu.

Ketidakwajaran atau kewajaran yang terasa janggal itu terus berlangsung selama beberapa hari. Tak ada seorang pun yang membahas apa yang kudengung-dengungkan di kepalaku. Tante Sandra tidak pernah lagi kulihat mengubah irisnya. Om Remi sudah kembali ke akademi dua hari yang lalu. Di rumah ini tinggal kami bertiga, seperti semula. Inna tiba-tiba saja menjadi sangat rajin. Dia jarang sekali menonton televisi dan lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar, duduk di meja belajar sambil mengerjakan sesuatu. Entah itu *homework* atau apa. Dia jadi lebih jarang bicara denganku. Dan kali ini aku pun tidak sedang dalam *mood* yang baik untuk mengajak seseorang bicara. Praktis, di rumah ini kami bertiga sama-sama diam. Hanya suara-suara benda mati yang lagi-lagi kudengar. Aku semakin merasa aneh.

Sebentar lagi maghrib. Aku matikan televisi dan beranjak ke kamar. Tante Sandra tampak sedang memasak di dapur. Inna, seperti yang kukatakan tadi sedang serius di meja belajar. Aku merebahkan diri di tempat tidur. Bosan. Aku mulai bosan dengan semua ini. Tak ada yang terjadi. Tak ada hal-hal seru atau menyenangkan yang kulewati beberapa hari ini. Semuanya terasa terlalu wajar. Aku bangkit terduduk. Baru saja hendak kuajak Inna mengobrol tapi kuhentikan. Dia tampak begitu serius dan tak ingin diganggu. Aku mengeluh membuang napas. Kurebahkan lagi tubuhku, terlentang, menatap langit-langit. Jika begini terus, aku bisa mati bosan. Kusatukan telapak tanganku di depan, kupejamkan mataku lalu mulai menggerakkan energi-energi di sel-sel tubuhku. Aku merasa tubuhku menghangat. Sejenak kemudian kurasakan energi berwarna hijau bergerak dan mengumpul di paru-paru, berputar-putar di sana. Aku menarik napas dan membuangnya. Energi di paru-paru itu melesat melewati tenggorokan dan berkonsentrasi di kepala. Kutekankan ke kedua mataku dan saat mataku terbuka, irisiku pasti sudah berwarna hijau, aku bisa merasakan perbedaannya. Benda-benda yang kulihat seperti jauh lebih fokus. Aku mulai iseng mengaktifkan mode *pendeteksi* dan memperluas jangkauan. Mula-mulanya melingkupi kamar ini, lalu melingkupi seluruh rumah dan halaman. Saat mulai menjangkau trotoar, tiba-tiba aku merasa kepalaku begitu sakit. Aku cepat-cepat menutup mata dan menggeram kesakitan. Rasa sakit itu tidak langsung hilang. Aku masih merasakannya sekitar

satu menit setelah menutup mata. Saat kubuka mataku kembali, wajah Inna sudah ada di depanku. Dia menatapku dengan khawatir.

“Ada apa?” tanyanya. Aku masih sedikit linglung dengan rasa sakit yang kurasakan tadi sehingga tidak langsung meresponnya. Dia lalu berkata, “Kepalamu..” Kalimatnya tak selesai. Dia lalu memaksaku bangkit dan berdiri di depan cermin. “Lihat!” katanya. Aku pun melihat diriku di cermin. Wajahku, ada yang aneh dengan wajahku, lebih tepatnya keningku. Ada semacam garis-garis tak beraturan berwarna hitam yang seperti hidup, bergerak ke tengah dan menghilang. Ya, garis-garis hitam itu menghilang di tengah. Aku sempat merasakan sakit itu lagi sesaat.

“Apa itu?” tanya Inna.

Aku mengedip-ngedipkan mata untuk menghilangkan pening yang tersisa. Aku berpikir dan berpikir, mencoba mengingat sesuatu yang mungkin bisa menjawabnya. Ah, aku tahu.

“Itu segel,” kataku.

“Segel?”

Aku menarik napas dan berkata, “*Segel pemancar*, sepertinya.”

Jawabanku tampaknya tak sedikit pun memuaskan Inna. Dia cemberut. Aku tak menanggapi. Dengan tanganku yang kanan kusentuh keningku tempat *segel pemancar* itu tadi muncul. Rasanya tak ada yang berbeda, tapi tadi itu benar-benar sakit. Kejadian malam itu bukan hanya mimpi, kini aku yakin. *Segel pemancar* yang baru saja muncul itu membuktikannya. Malam itu, si wanita spesies hitam menekan keningku dengan telunjuk kanannya dan aku merasakan sakit yang serupa dengan tadi. Saat itulah dia menanamkan *segel pemancar* ini di kepalaku. Saat itu dia mengatakan bahwa segel ini akan aktif pada waktu yang ditentukan, seminggu setelah hari itu. Mengingat kata seminggu, aku jadi ingat betul percakapan kami berdua malam itu. Dia mengajakku untuk bergabung dengan kawanannya. Mereka sedang mempersiapkan sebuah penyerangan besar-besaran terhadap akademi. Aku memang tidak perlu menjawab saat itu juga, melainkan diberi tenggat waktu hingga seminggu. Sudah seminggu kah berlalu sejak malam itu? Aktifnya segel ini pasti memberi sinyal tentang keberadaanku. Bagaimana sekarang? Apa yang harus kulakukan? Aku telah memberitahu keberadaanku kepada mereka dan tidak lama lagi mereka pasti akan menuju ke rumah ini. Inna dan Tante Sandra sepertinya tidak tahu apa-apa soal *segel pemancar* ini. Tanpa sepengetahuan mereka, aku sudah membuat mereka berada dalam bahaya.

Setengah jam sebelum tengah malam, aku membuka mata dan bergerak pelan meninggalkan tempat tidur. Inna sedang nyenyak tertidur dan kuharap gerakanku tidak membuatnya terbangun. Dia beringsut dan menggumam saat aku berdiri. Lantai sungguh dingin. Aku mendekati pintu dengan berjinjit. Kuambil jaket warna merah yang menggantung di dekat pintu. Entah kenapa aku suka warna merah, padahal ibuku, Airish, hampir tak pernah menggunakan pakaian berwarna merah. Kukenakan jaket merah itu dan menarik resletingnya hingga ke leher. Dingin. Mungkin akan lebih baik memakai syal tapi aku harus buru-buru bergerak, khawatir Inna keburu menyadari kepergianku. Aku mengendap-ngendap ke pintu depan dan memutar kuncinya sepelan mungkin. Saat pintu kubuka, udara dingin di luar membuatku gemetar. Gigi-gigiku gemeletuk. Tadi aku memang sengaja tidur dengan training panjang sehingga kini tak perlu lagi mengganti celana. Sekuat tenaga melawan dingin, aku bergerak keluar dan menutup pintu. Terpaksa pintu kubiarkan tak terkunci. Aku lalu terdiam saat angin malam menamparku dengan keras. Tubuhku bergetar. Kubenamkan leherku ke jaket dan kutenggelamkan tanganku ke sakunya. Aku lalu berjalan melalui halaman dan akhirnya sampai di trotoar.

Cianjur sangat sepi di malam larut seperti ini. Hanya sesekali ada angkot yang lewat. Aku mulai mengubah irisku lalu mengaktifkan mode *pendeteksi*. Aku melakukannya dengan sengaja. Aku memang ingin memberi sinyal kepada spesies-spesies hitam itu tentang keberadaanku, tentang di mana aku berada. Aku bergerak menyusuri trotoar, ke bawah. Di tikungan di depan aku berbelok mengikuti bentuk jalan. Cianjur benar-benar sepi, meskipun warung-warung kopi tentunya masih buka tengah malam begini. Sambil berusaha melawan dingin dan tamparan angin, aku melangkah dan melangkah, menjauh dari rumah Inna. Tadi sore *segel pemancar* di dahiku tiba-tiba saja aktif dan dengan itu aku telah memberitahu keberadaanku kepada spesies hitam itu. Satu-satunya alasan mereka belum muncul adalah karena jarak yang mungkin sangat jauh. Dugaanku *basecamp* mereka di Bogor, bukan di Cianjur ini. Aku sudah mendekati Mesjid Agung Cianjur yang bisu dan hening. Semakin jauh dari rumah Inna, akan semakin baik bagi mereka. Entah berapa orang yang akan muncul untuk mencari dan menjemputku. Yang mereka inginkan adalah aku. Seminggu yang lalu, salah satu dari mereka mengajakku untuk ikut dalam penyerangan yang sedang mereka siapkan. Inna dan Tante Sandra tidak seharusnya terbebani oleh masalahku. Aku akan menghadapinya sendiri. Memang rasanya terlalu naif untuk

mengatakan bahwa aku bisa mengatasi mereka, menghadapi seorang spesies hitam saja aku sudah kewalahan. Namun aku yakin akan ada solusinya, jalan keluarnya. Jika memang harus menghadapi mereka sampai mati, aku akan menghadapinya di tempat yang jauh dari rumah Inna dan Tante Sandra. Entah sejak kapan aku jadi begitu peduli dan khawatir pada orang lain. Aku tak mengerti.

Mesjid Agung Cianjur baru saja kulewati. Lagi-lagi aku ditampar angin yang semakin gencar menghantarkan dingin. Sudah cukup jauh kah? Rasanya belum. Sudah ada enam jam sejak segel di keningku aktif tadi sore, mereka pastinya sudah cukup dekat ke Cianjur, bahkan mungkin sudah mencapai Cianjur. Aku memusatkan energi berwarna hijau di tubuhku ke kedua kaki. Aku akan berlari saja, berlari secepat mungkin. Pokoknya aku harus berada jauh dari Inna dan Tante Sandra saat spesies-spesies hitam itu menemukanku. Aku berlari dan terus berlari di sepanjang trotoar, menyeberang lalu melalui trotoar yang lain. Aku diuntungkan dengan Cianjur yang sepi dan hanya ada sedikit saja orang-orang yang terlihat mengobrol di beberapa tempat. Mereka mungkin sempat menyadari aku yang berlari begitu cepat tapi sudah tak kupedulikan lagi. Aku hanya berlari dan terus berlari, semakin gencar saja angin menamparku. Mungkin akan jauh lebih baik seandainya aku memakai helm. Kulit mukaku rasanya tertarik ke belakang.

Ketika akhirnya aku berhenti, kulihat diriku berada di sebuah halte di Cikidang. Di sini rasanya sudah jauh dari rumah Inna. Aku pun menarik napas, terengah-engah, dan duduk di halte itu. Suasana di sekitarku sungguh sepi. Toko-toko tutup. Rumah-rumah pun begitu. Aku jadi seperti orang gila, duduk sendirian tengah malam begini di halte. Kalau ada orang yang kebetulan melihatku, mereka bisa berpikir yang tidak-tidak. Hening. Jalanan pun hening. Aku menyandarkan diri di kursi halte dan mulai memikirkan apa yang akan kulakukan setelah spesies-spesies hitam itu menemukanku. Irisku masih tetap berwarna hijau. Biar saja. Biar saja mereka cepat menemukanku.

Ketika aku menyandarkan leherku di halte dan menarik napas panjang, tiba-tiba aku merasakan keberadaan mereka, spesies-spesies hitam. Dua orang. Aku merasakan dua orang mendekat dari arah kiri. Masih cukup jauh sebenarnya. Kurasa mereka baru sampai di perempatan Ramayana. Aku melanjutkan tarikan napasku dan membuangnya pelan. Aku tak sedikit pun berniat melarikan diri lagi. Aku sudah mengundang mereka dan aku akan menghadapinya. Kusiapkan energi tubuhku, kukumpulkan di kedua mataku. Untuk pertama kalinya aku akan mencoba bentuk pupilku yang baru. Aku menyadari hal ini saat latihan. Pupilku

ternyata bisa berubah bentuk. Pupilku yang tadinya bulat bisa berubah menjadi kotak. Dan kalau sudah begitu, aku bisa memanfaatkan elemen tanah dengan lebih baik, selain itu aku pun jadi bisa memanfaatkan tembok, batu, dan benda-benda padat yang masih mengandung tanah.

Demikianlah aku kini mengubah pupilku menjadi kotak, tapi hanya yang sebelah kiri. Yang sebelah kanan masih kubiarkan bulat. Aku punya rencana yang lain untuk yang kanan. Entah sejak kapan aku bisa memisahkan perubahan bentuk pupil ini, aku tiba-tiba saja melakukannya.

Dan mereka pun akhirnya tiba. Dua orang. Aku bisa merasakan energi tubuhnya yang kuat, aura berwarna hitam. Mereka berjalan santai mendekatiku. Salah satu dari mereka adalah wanita yang kutemui seminggu yang lalu di Puncak. Melihat pupilku yang berbeda bentuk, keningnya mengerut tapi dia tak sedikit pun tampak takut atau gentar. Langkah kaki dan gerak tubuhnya begitu pasti, tegas. Mereka berdua kini berdiri di depanku. Yang satunya lagi rambutnya diikat ke belakang, wajahnya terlihat sangat lembut dan rapuh tapi dari gerak tubuhnya aku bisa tahu kalau dia sangat kuat.

“Memang mirip,” kata wanita yang rambutnya diikat ke belakang itu. Suaranya sangat lembut. Luar biasa lembut. Itu seperti suara seorang Putri kerajaan. “Tapi, sedikit lebih muda,” lanjutnya.

“Dia masih remaja,” timpal temannya, si wanita berambut pendek dan suka tersenyum pendek itu.

“Ya, memang,” lagi-lagi suaranya lembut, lembut sekali.

Mereka berdua memandangkuku, mengamati kedua mataku yang mungkin bagi mereka menarik. Si rambut pendek lalu berkata, “Sudah seminggu. Jadi, apa jawabanmu?”

Pertanyaan ini mengingatkanku pada Inna. Seminggu yang lalu dia pun menanyakan hal yang sama. *Apa jawabanmu?* Aku menghela napas dan berdiri. Mereka berdua rupanya hanya sedikit lebih tinggi dariku. Pastinya mereka jauh lebih dewasa dariku, tapi kulit dan wajahnya itu sama sekali tidak menunjukkan garis-garis usia. Mereka nyaris sangat muda.

“Aku ikut,” kataku pasti. Si rambut pendek tersenyum. “Tapi dengan satu syarat,” kataku lagi.

“Apa?” tanya si rambut pendek.

Aku menatapnya lalu menatap si suara lembut kemudian berkata, “Jangan ganggu Inna dan Tante Sandra.”

Si rambut pendek tampak bingung, seperti tak tahu siapa orang yang kumaksudkan. Si suara lembutlah yang kemudian merespon, “Oke. Aku bertarung dengannya seminggu yang lalu. Dia sangat kuat. Tapi siapa Inna?”

“Anaknya,” jawabku cepat. “Seorang spesies violet.”

“Violet?” si suara lembut itu tampak terkejut.

“Spesies baru,” timpal si rambut pendek. “Aku sempat bertemu dengannya. Dia berbakat.” Dia mengakhiri kata-katanya dengan tersenyum, senyum yang membuatku jengkel.

“Bagaimana?” tanyaku. “Bisa kalian penuhi syaratnya?”

Mereka berdua saling memandang lalu kembali melihatku.

“Tak masalah,” kata si rambut pendek. “Kami tak akan menyentuh mereka berdua. Sebagai gantinya, kau akan membantu kami *menghancurkan* akademi.” Lagi-lagi dia tersenyum.

Aku memandangnya beberapa detik lalu mengangguk. Dia tersenyum sebentar lalu berkata, “Oke. Kita berangkat sekarang!”

Kami berjalan meninggalkan halte, menuju perempatan Ramayana, cukup jauh. Aku diapit kedua wanita ini. Kami berjalan dengan santainya, bahkan tak lebih cepat dari seekor kucing belang yang melewati kami. Angin sesekali menggelitik. Aku semakin membenamkan kedua tanganku di saku jaket. Kutarik napas dan mengeluarkannya. Sedikit hangat.

“Kita mau kemana?” tanyaku.

Si rambut pendek tersenyum dan menjawab, “Ke *basecamp* kami di Bogor. Di sana kau akan menerima penjelasan tentang rencana kami dan apa saja tugas-tugasmu.”

Kami kini sudah melewati pertigaan namun masih harus berjalan beberapa menit lagi untuk sampai di perempatan Ramayana. “Tak bisa dijelaskan sekarang saja?” tanyaku, menatap si rambut pendek. Dia malah tersenyum. Si suara lembut justru yang merespon, “Apa bedanya? Toh nantinya kau akan tahu juga.” Demikianlah percakapan kami selama menyusuri trotoar yang sepi. Ketika akhirnya kami tiba di perempatan, di sana ada sebuah mobil kijang hitam dan seorang wanita lagi yang menunggu kami. Wanita itu rambutnya tebal dan panjang, dan tampak tidak bersahabat. Ekspresi di wajahnya suram. Tunggu dulu! Aku seperti pernah melihatnya. Ya, wanita ini yang kulihat seminggu lalu terkapar tak berdaya di depan Inna. Aku yakin. Yakin sekali. Apa yang sebenarnya terjadi? Jelas-jelas wanita itu tak berdaya dan dibakar Om Remi sampai hangus, tapi saat ini dia berdiri di depanku, menatapku tajam.

“Bagaimana?” tanyanya. Suaranya pun sesuram ekspresinya.

“Dia ikut,” jawab si suara lembut.

Wanita berambut panjang itu pun memasuki mobil. Si suara lembut duduk di depan sedangkan aku dan si rambut pendek duduk di belakang. Tak lama mobil pun bergerak ke atas menuju Ramayana. Jalanan kosong, tentu saja. Ngebut pun tidak masalah.

“Ada apa dengan matamu?” tanya si wanita rambut panjang yang menyetir saat kami memasuki Jl. Dr. Muwardi atau yang lebih dikenal dengan *By Pass*.

Aku meliriknya lewat kaca spion dan balik bertanya, “Memangnya kenapa?”

“Jangan bertindak bodoh!” katanya. “Kau tak akan menang menghadapi kami bertiga.”

Aku diam saja dan mengalihkan matakku ke balik jendela. Memang benar apa yang dikatakannya. Aku tak mungkin menang menghadapi tiga orang spesies hitam sekaligus. Menghadapi satu dari mereka pun aku belum tentu bisa mengimbangnya. Hanya si rambut pendek yang aku tahu seperti apa kekuatannya. Dia bisa memanfaatkan hampir semua elemen alam dan bisa membelah diri menjadi beberapa orang. Dua orang temannya aku belum tahu. Apakah mereka juga bisa melakukan hal yang sama? Jika jawabannya “iya”, maka tamatlah aku.

Namun sejak awal aku tidak pernah berniat untuk bergabung dengan ketiga orang ini. Aku memang mengajukan syarat agar mereka tidak menyentuh Inna dan Tante Sandra, tapi sesungguhnya aku tak ingin mereka menyentuh akademi, meskipun aku tidak pernah berada di sana. Aku hanya sedang menunggu waktu dan jarak yang tepat. Mati masih lebih baik daripada ikut membantu orang-orang yang akan membantai orang lain. Lebih baik melawan dengan mengerahkan seluruh kemampuan untuk melawan ketiga spesies hitam ini. Meskipun jika pada akhirnya nanti aku harus mati, aku tak akan menyesalinya. Seperti yang kubilang, saat ini aku sedang menunggu jarak yang tepat. Aku ingin berada sangat jauh dulu dari Inna dan Tante Sandra, baru beraksi.

Kami sudah naik ke atas, kini berada di Panembong, menuju Jalan Raya Puncak. Sebentar lagi Cugenang, lalu setelah itu Cipanas. Sudah cukup jauhkah? Kurasa sudah. Bahkan akan lebih baik melakukannya sebelum Cipanas, yaitu saat di belokan Tapal Kuda. Malam-malam begini di tempat itu pasti tidak ada orang sehingga pertarungan yang akan terjadi nantinya, tidak akan menarik perhatian manusia biasa. Ya, kurasa tempat itu sudah tepat. Cugenang baru saja kami masuki. Suhu di luar semakin dingin saja. Bahkan di dalam mobil pun aku masih harus membenamkan kedua tanganku di saku jaket. Meskipun ketiga wanita spesies hitam ini tidak melakukan apa-apa, aku tahu mereka sedang mengawasiku. Mata mereka itu

bukan sekedar mata. Mata mereka yang hitam itu seperti menciptakan suasana yang tak nyaman, mengekang, mengisolasi. Berada di antara tiga orang spesies hitam, aku benar-benar sulit mengatur napas dan degup jantungku.

Saat kami berbelok di tikungan Tapal Kuda, tubuhku bergerak dengan sendirinya. Tiba-tiba saja aku bisa mengeluarkan air dari sela-sela jariku dan mengeraskannya menjadi es lalu menggunakannya untuk memecahkan jendela. Mobil sempat oleng. Si rambut pendek yang duduk di sampingku berusaha meraihku namun aku lebih dulu menggerakkan sebelah tanganku untuk menarik sebuah pohon ke mobil. Lucu sekali melihat pohon itu melayang mengikuti mobil yang berbelok. Kugunakan tanganku yang satu lagi untuk menyemburkan air ke tubuh si rambut pendek dan membekukannya dengan cepat. Untuk beberapa detik dia tak kan bisa bergerak. Pohon itu semakin dekat. Kali ini giliran si suara lembut yang membuka jendela lalu menggerakkan tangannya. Dalam sekejap pohon itu terbelah dan hancur jadi kepingan-kepingan kayu. Si rambut panjang terlalu asyik dan repot menyetir, si rambut pendek masih terjebak es, dan si suara lembut baru saja menghancurkan pohon itu. Aku menggunakan kesempatan ini untuk memukul keras pintu mobil sampai putus lalu loncat. Mobil masih melaju cukup kencang. Aku merasakan kulit tangan dan kakiku tergores. Mobil itu akhirnya berhenti, aku mencoba bangkit.

Mereka bertiga keluar dari mobil. Aku sudah menyiapkan kuda-kuda dan menggerakkan tanganku untuk mengangkat tanah di balik jalan beraspal yang kupijak. Segera saja di hadapanku muncul sebuah dinding yang diselimuti aspal. Dengan gerakan cantik, kupukul-pukul dinding itu sehingga bongkahan-bongkahan tanahnya melesat ke depan, ke arah ketiga spesies hitam itu. Aku bisa merasakan mereka berpencar. Satu orang ke kiri, satu orang ke kanan, satu orang bergerak ke tengah. Kudorong dinding itu dengan kedua tanganku dan bergeraklah dia menuju seseorang yang bergerak ke tengah. Butuh waktu beberapa detik bagi orang itu untuk menahan dinding itu sampai berhenti. Dia lalu menghancurkannya. Dari sebelah kanan, aku melihat si suara lembut. Dia menyatukan kedua tangannya di depan lalu menyemburkan api yang besar dari mulutnya. Kuangkat tanah dengan tangan kananku untuk menghalaunya. Dari kiri, tombak-tombak es menyerangku. Ketika aku mengangkat tangan kiriku sampai dinding tanah menghadangnya, dinding tanah itu dengan cepat hancur. Aku pun terpaksa menggunakan kedua tanganku untuk memunculkan *perisai biru* yang terbuat dari air yang dipadatkan. Tombak-tombak es itu tak berhasil menembusnya, hanya membuatnya retak.



Tiba-tiba saja aku merasakan tanah bergetar hebat dan ketika aku melihat ke bawah, jalan retak dan belah. Dengan cepat aku loncat, namun tiba-tiba saja sebuah cahaya menyilaukan muncul, membuatku buta beberapa saat. Seketika sesuatu menghantamku dan membuatku terpedal cukup jauh ke belakang. Angin, yang barusan itu angin. Belum juga sempat bangun, panah-panah es menyerangku dan hampir menusukku seandainya aku tidak sempat menyelubungi tubuhku dengan *penjara air*, sebuah bola yang terbuat dari air tapi tidak mudah ditembus. Panah-panah es itu hanya menancap dan tidak sampai menusuk tubuhku. Namun yang terjadi selanjutnya tak bisa lagi kutahan. Sebuah petir yang panas dan kuat menyambarku dan tepat mengenai perut. Aku seperti merasakan aliran listrik yang dahsyat mengguncang tubuhku dan membuat energi di tubuhku kacau. Sejenak aku merasakannya seperti itu, namun masih bisa kupertahankan irisiku. Sayangnya, pupilku yang kiri sudah kembali ke bentuknya semula. Kurasakan tubuhku gemetar.

Si rambut pendek muncul dan berdiri di depanku. Dua yang lainnya menyusul kemudian, di samping kiri dan kanannya. Aku masih merasakan tubuhku gemetar. Jujur saja, tangan dan kakiku sulit kugerakkan.

“Kau sama saja dengan ibumu,” kata si rambut pendek sambil tersenyum pendek. “Berpura-pura menerima tawaran kami lalu pada akhirnya mengkhianati kami. Begitukah kalian para spesies hijau? Atau harus kusebut spesies *penipu*?”

Sebelum aku sempat menimpali kata-katanya, si rambut panjang berkata dengan nada yang sangat menjengkelkan, “Sejak melihat matamu yang aneh itu aku sudah tahu kalau ini akan terjadi. Aku hanya tak menyangka kau begitu bodoh. Nekat melawan kami bertiga yang jelas-jelas jauh lebih kuat darimu. Kau lebih bodoh dari ibumu!”

Mendengarnya memaki ibuku, emosiku langsung naik. Namun sebelum sempat meluapkannya, si suara lembut berkata dengan tenang, “Ibu dan anak sama saja. Sama-sama naif. Kalian spesies hijau begitu saja melupakan pembantaian terhadap spesies kalian dan memimpikan kehidupan yang damai antarspesies yang ada. Itu tidak mungkin terjadi..”

“Tak mungkin,” si rambut panjang menimpali. “Kami spesies hitam tak mungkin melupakan begitu saja upaya mereka memusnahkan kami..”

“Itu terlalu kejam untuk dilupakan begitu saja,” timpal si rambut pendek.

“Ya, terlalu kejam,” sambung si suara lembut. “Selama kami masih ada, kami akan terus berusaha membalas dendam. Kami akan terus berusaha sampai mereka merasakan hal yang kami rasakan saat itu.”

“Kami tak akan berhenti sampai mereka musnah,” kata si rambut panjang dengan tegas dan benci.

“Dan mereka pun akan terus mencari kami,” sambung si rambut pendek. “Seperti halnya kami, mereka pun berniat menghabisi sisa-sisa spesies hitam yang ada.”

“Dengan kata lain,” sambung si suara lembut. “Perang hanya akan berhenti ketika salah satu punah.”

“Ya,” sambung si rambut panjang.

“Hanya itu satu-satunya cara untuk mengakhiri perang,” kata si rambut pendek.

Dari tadi mereka menyerangku dengan pernyataan-pernyataan yang aku sendiri tak yakin bisa mengingat semuanya dengan baik. Intinya adalah selama mereka masih ada, mereka akan terus berusaha membalas dendam, membunuh spesies-spesies yang ada di akademi. Dan pihak akademi, tentunya juga tak akan berhenti mencari spesies-spesies hitam ini. Perang tak akan berakhir. Sepertinya kehidupan yang damai antarspesies hanyalah mimpi yang tak akan pernah menjadi kenyataan. Aku mulai berpikir bahwa aku memang naif, mengharapkan kehidupan seperti itu. Entah bagaimana nenek dan ibu bisa melupakan pembantaian terhadap spesies hijau dan tidak memilih untuk balas dendam, melainkan hidup di tengah-tengah spesies yang dulu membantai spesiesnya. Aku pun merasakan hal yang sama. Tak terbersit sedikit pun niat untuk membalas dendam.

“Sekarang bagaimana?” tanya si suara lembut.

“Kita habisi dia?” tanya si rambut pendek.

Si rambut panjang mengangguk dan berkata, “Dia memang berpotensi melebihi Airish, namun kita tak bisa mengambil risiko *pengkhianatan* yang mungkin dia lakukan. Kehilangan seseorang yang sangat berbakat memang menyebalkan, tapi kita masih punya spesies jingga yang setia membantu kita.”

“Mereka bahkan lebih mendendam daripada kita,” kata si rambut pendek tersenyum.

“Dan mereka bukan tipe *pengkhianat*,” kata si suara lembut melihatku.

Sejenak mereka bertiga diam, lalu si rambut panjang berkata, “Habisi dia!”

Si rambut pendek yang berdiri tepat di depanku mengambil ancang-ancang, mundur dua langkah. Dia merunduk, menyentuhkan tangan kanannya ke tanah lalu mulai menyelimuti tangannya itu dengan lapisan tanah yang padat. Dia tersenyum saat menatapku. Aku berusaha menggerakkan tangan dan kakiku namun sungguh sulit. Tubuhku masih bergetar akibat petir tadi. Si rambut pendek itu berdiri. Dia tersenyum pendek lalu berkata, “Hari ini, spesies hijau akan punah.” Aku benar-benar tak suka dengan kata-katanya, tapi keadaan saat ini memang sangat sulit bagiku. Dia mengambil ancang-ancang lalu mulai menggerakkan tangan kanannya dengan cepat ke arah perutku yang terluka akibat petir. Aku hanya punya satu pilihan. Kututup mataku yang kiri lalu dengan cepat kuubah pupilku yang kanan menjadi serupa api yang bergerak-gerak. Sebelum si rambut pendek itu sempat menyentuhku, tiba-tiba saja bahunya yang kiri mulai terbakar oleh api berwarna hitam. Dia tampak terkejut. Bukan hanya dia, teman-temannya pun sama terkejutnya. Si rambut pendek itu berteriak-teriak lalu roboh ke tanah. Sepertinya bahu kirinya itu sakit sekali. Aku menutup mataku yang kanan dan gantian membuka mata yang kiri. Jujur saja mengeluarkan api hitam itu membuat energiku banyak terkuras. Si suara lembut menghampiri si rambut pendek namun sangat hati-hati menghindari api hitam yang masih menyala-nyala di bahu kiri si rambut pendek itu. Ini pertama kalinya aku mempraktekkan api hitam ini kepada manusia. Suatu hari ketika latihan aku tak sengaja memaksakan energi tubuhku sampai habis dan tiba-tiba muncullah api hitam ini. Dan yang membuatku kagum adalah bahwa api hitam ini tidak bisa padam.

Si suara lembut melakukan berbagai hal untuk memadamkan api hitam itu, mulai dari menyiramkan air, membekukan bahu kirinya itu, menggunakan angin, tapi sia-sia. Si rambut pendek semakin keras berteriak, menjerit. Aku sendiri sedang berusaha menggerakkan tangan dan kakiku, namun masih sulit, apalagi setelah mengeluarkan api hitam itu. Energiku banyak terkuras. Si rambut panjang menatapku dengan hati-hati. Dia berkata, “Aku benar-benar tak percaya dengan apa yang kulihat. Matamu bahkan tak berdarah.” Aku tak begitu mengerti apa yang dia katakan, tapi mataku yang kanan memang tidak berdarah, rasanya baik-baik saja, meskipun nantinya akan terasa sangat sakit, seperti saat latihan. “Kau memang lebih berbakat daripada ibumu. Sayang sekali aku harus menghabisimu sekarang.” Entah apa yang akan dilakukannya. Aku menyiapkan mata kananku dan bersiap membukanya ketika tiba-tiba saja semuanya gelap. Gelap sekali. Pekat. Aku tak melihat apa-apa. Apakah aku pingsan? Tak sadarkan diri? Sebuah tangan menyentuh bahunya. Ketika aku menoleh, kutemukan wajah Inna.

Seperti biasa ekspresinya datar. Kulihat irisnya yang violet. Sesaat dipejamkannya matanya lalu saat matanya itu kembali terbuka, aku seperti merasakan gesekan angin yang tajam di kulit mukaku. Dalam sekejap, kegelapan itu hilang, dan aku sudah berada di suatu tempat yang lain. Di sampingku, selain ada Inna, ada juga Tante Sandra.

“Kau tak apa-apa?” tanya Tante Sandra. Dia lalu melihat perutku yang terluka lalu menyuruh Inna melakukan sesuatu. Inna mengangguk. Dia mengeluarkan energi berwarna violet di telapak tangannya lalu menyentuhkan tangannya itu ke perutku yang terluka. Aku mengernyit merasakan sakit saat energinya itu meresap ke perutku. Awalnya memang sakit, tapi lama-lama aku merasa lebih baik, sampai akhirnya rasa sakit itu hilang. Luka di perutku hilang. Sembuh. Luar biasa. Aku menatap Inna dengan bingung.

“Bakat bawaanku kan *penyembuhan* dengan cepat. Kau lupa?” tanya Inna.

Ah, aku ingat. Saat kami latihan di ruang kelas, di sekolah, dia pernah mendemostrasikan bakat bawaannya ini. Saat itu dia menusuk tangannya dengan pisau lipat lalu aku melihat dengan sendirinya luka di tangannya itu menutup. Kali ini dia menggunakan bakatnya itu untuk menyembuhkan lukaku. Ajaib. Aku sama sekali tak merasakan sakit. Aku bahkan bisa menggerakkan tangan dan kakiku seperti sedia kala.

“Bagaimana kalian bisa menemukanku?” tanyaku.

Tante Sandra menjawab, “Inna menyisipkan sesuatu di rambutmu. Sesuatu yang membuat kami bisa melacak keberadaanmu.”

Aku menatap Inna. Dia menggerakkan tangannya lalu sesuatu dari rambutku muncul. Sebuah bongkahan es berwarna violet, mungkin lebih mirip kristal. Inna mengepalkan tangannya lalu kristal itu pun hancur jadi serpihan-serpihan yang indah.

“Sejak kapan?” tanyaku.

“Sejak tadi petang,” jawab Inna. “Setelah aku melihat segel di keningmu.”

Aku mengangguk-ngangguk. Rupanya sejak saat itu. Aku sama sekali tidak menyadarinya. Aku lalu bertanya lagi, “Tapi bagaimana bisa kalian menyusulku? Rasanya itu hampir mustahil.”

Tante Sandra menyentuhkan tangan kanannya di bahu Inna dan berkata, “Teleportasi.”

Begitu rupanya. Sekarang semua jadi masuk akal. Inna memang memiliki kemampuan itu: teleportasi. Dia seperti seorang *jumper* saja, bahkan mungkin lebih baik dari itu. Entah

bagaimana dia bisa begitu cepat berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang bahkan mungkin tidak ada dalam bayangannya. Insting kah? Mungkin.

“Kau bisa berdiri?” tanya Tante Sandra.

Aku mengangguk dan mencoba berdiri. Tak ada masalah. Setelah Inna menyembuhkan luka di perutku, aku sudah sepenuhnya kembali ke kondisi semula. Dia benar-benar seorang *penyembuh* yang hebat. Aku sudah berdiri dan kini sedang mencoba merilekskan otot-otot bahu, lengan, dan kaki. Sekonyong-konyong aku merasakan tanah bergetar luar biasa hebat sampai-sampai retak di beberapa tempat. Tante Sandra dan Inna memasang kuda-kuda, bersiap-siap. Aku melakukan hal yang sama. Spesies-spesies hitam itu pasti sudah menemukan kami. Entah kami saat ini persisnya di mana. Di sekitar kami ada banyak pohon. Gelap, hampir tak ada cahaya. Kami di hutan. Hutan mananya, aku tak tahu.

Beberapa saat kemudian spesies-spesies hitam itu muncul. Si rambut pendek muncul lebih dulu, diikuti kedua temannya. Mereka berada sekitar lima belas meter dari kami. Dengan cepat aku mengubah irisaku dan mulai berusaha mengubah bentuk pupil. Kini situasinya sedikit lebih baik daripada tadi. Tiga lawan tiga. Masing-masing dari kami akan menghadapi salah satu dari mereka. Siapa yang akan kuhadapi?

“Kita bertemu lagi,” kata si rambut panjang tanpa sedikit pun tersenyum. Dia menatap Inna dengan tajam, seolah-olah ada dendam di antara mereka berdua.

Inna dan Tante Sandra sungguh terkejut melihat wanita berambut panjang itu. Aku tahu apa yang membuat mereka terkejut. Dalam bayangan mereka, wanita berambut panjang itu sudah mati. Seminggu yang lalu entah bagaimana caranya, Inna berhasil mengalahkannya, dan Om Remi membakarnya sampai hangus. Tapi nyata-nyatanya wanita berambut panjang itu kini berdiri di hadapan mereka dengan kondisi utuh, sama sekali tak terluka. Inna mengamati salah satu lengan wanita itu dan semakin terkejut mendapatkannya utuh. Aku jadi penasaran apa yang terjadi malam itu, seminggu yang lalu.

“Sepertinya lawan kita sudah ditentukan,” kata si suara lembut.

“Sama seperti seminggu yang lalu,” sambung si rambut pendek, menatapku dan tersenyum. Dia menyentuh bahu kirinya dan menggerak-gerakkannya. Ajaib sekali bagaimana api hitam itu bisa sampai hilang dan bahunya sama sekali tak bermasalah. Pasti ada sesuatu di balik semua ini, hanya saja aku belum tahu. Pasti ada trik. Bisa jadi trik yang sama dengan kematian si rambut panjang seminggu yang lalu. Dengan kata lain, kemungkinan besar spesies-

spesies hitam ini bisa dibangkitkan dari kematian, atau disembuhkan dari luka yang mustahil sembuh sekalipun.

“Ayo bergerak!” seru si rambut panjang.

Dan mereka pun bergerak, berpencar ke tiga sisi seperti tadi. Kami pun berpencar. Inna ke kanan menghadapi si rambut panjang, Tante Sandra ke kiri menyambut si suara lembut, aku sendiri tidak beranjak kemana-mana, menunggu si rambut pendek mendekat. Kusatukan telapak tanganku di depan dan kututup mataku yang kanan. Si rambut hitam tampaknya menyadari apa yang akan kulakukan. Dia segera berhenti dan menghantamkan kedua tangannya ke tanah. Sekonyong-konyong tanah di depanku belah dan aku terpaksa mundur dan mundur sambil mata kananku tertutup dan tanganku di depan. Energiku masih belum cukup banyak terkumpul. Si rambut pendek tak memberiku jeda, dia tiba-tiba saja muncul tepat di hadapanku dan memukulku tepat di perut hingga aku terpental jauh ke belakang. Pukulannya tidak normal, sangat keras, mungkin tadi dia menyelimuti tangannya dengan lapisan tanah yang padat. Belum juga sempat menarik napas, dia muncul di belakangku, menusukkan sesuatu yang dingin ke bahu kananku. Aku berteriak merasakan sakitnya bahu kananku. Orang yang sama muncul di depan dan langsung mencekikku. Aku merasakan leherku seperti terbakar karena tangannya sudah diselimuti api yang hidup. Rupanya si rambut pendek ini sudah memperbanyak diri seperti yang dilakukannya seminggu yang lalu. Aku masih menutup mataku yang kanan dan kini berusaha lagi menyatukan kedua tanganku. Menyadari gerakan tanganku, si rambut pendek yang mencekikku langsung memukulku tepat di perut. Kali ini pukulannya tidak begitu kuat, namun terasa sangat panas, membakar. Aku menahan diri untuk tidak muntah. Kurasakan darah keluar dari mulutku. Sesuatu yang dingin lagi-lagi menancap di bahu yang kiri. Setelah mengerahkan seluruh tenaga akhirnya aku bisa menyatukan kedua telapak tanganku di depan. Cepat-cepat kubuka mataku yang kanan dan langsung saja api hitam muncul membakar si rambut pendek yang tadi mencekikku. Dia melepaskan tangannya dari tanganku, mundur lalu menjerit-jerit. Api hitam itu kini membakar wajahnya. Entah mengapa aku merasa ngeri melihatnya menjerit-jerit kesakitan. Segera kututup mataku yang kanan. Ketika hendak berbalik, si rambut pendek yang tadi menancapkan bongkahan es ke kedua bahu sudah menjauh. Kini aku bisa melihat mereka semua, enam orang, mengelilingku. Yang baru saja kulumpuhkan adalah yang menggunakan elemen api. Masih ada enam elemen lagi. Pintar juga dia. Dengan memperbanyak diri seperti ini,

api hitamku tak bisa mengatasi mereka semua sekaligus. Akan ada *blank spot*. Akan ada celah bagi mereka untuk menyerangku, yaitu saat aku menyerang salah satu dari mereka.

Masing-masing dari mereka telah siap dengan elemennya masing-masing. Ada yang menyelimuti seluruh tubuhnya dengan tanah padat, ada yang menyiapkan air dalam jumlah banyak dan mulai membekukannya, ada yang memunculkan petir yang bergerak-gerak di tangannya, ada yang menciptakan putaran angin di hadapannya, ada yang bersiap memunculkan cahaya menyilaukan, dan ada juga yang memunculkan akar-akar dari dalam tanah dan membuatnya bergerak-gerak. Aku sedang mempertimbangkan apa yang akan kulakukan. Aku memang masih bisa menggunakan elemen tanah dan kayu namun aku tak yakin itu akan cukup membantu. Mereka terlalu banyak. Selain itu, memunculkan api hitam sangat menguras energiku. Entah berapa kali lagi aku bisa melakukannya. Sekarang yang bisa kulakukan hanyalah memperkirakan yang mana yang akan menyerang lebih dulu, dan yang mana yang akan menyerang setelahnya.

Rupanya yang menggunakan elemen cahaya yang memulai lebih dulu. Seketika sebuah cahaya yang benar-benar menyilaukan muncul, membuatku hampir menutup mataku sepenuhnya. Seseorang muncul di depanku. Segera saja kubuka mataku yang kanan dan langsung saja api hitam melumatnya, membuatnya mengerang, berteriak-teriak. Sesuatu yang dingin menusukku dari belakang. Aku melihat sesuatu seperti tombak yang terbuat dari es menembus perutku. Darah keluar dari mulutku. Aku tak punya cukup energi untuk mengeluarkan air dari sela-sela jari tanganku. Aku menutup kembali mataku yang kanan dan menoleh ke belakang. Dia ada di sana, masih cukup dekat. Aku membuka mataku yang kanan dan api hitam itu muncul membakar lengannya. Dia berteriak dan menghilang. Cahaya menyilaukan ini benar-benar mengganggu. Aku jadi tak tahu dari mana musuh akan menyerang.

Akar-akar pohon melilit tangan dan kakiku dan mengikatnya erat. Aku baru saja hendak membuat akar-akar itu menuruti perintahku ketika tiba-tiba saja tanah tempatku berpijak turun jauh ke bawah. Aku kini seperti berada di sebuah sumur kering yang cukup dalam. Aku melihat seseorang muncul di atas, namun sebelum sempat membuka mata kananku, dia lebih dulu menghantamkan pusaran angin ke lubang ini sehingga aku berputar-putar dan bergerak ke atas. Sekuat tenaga kupertahankan mataku yang kanan. Kurasa tinggal dua kali lagi aku bisa memunculkan api hitam. Aku tak bisa menyia-nyiakannya dalam situasi seperti ini. Aku tak bisa melihat di mana musuhku berada. Ketika pusaran angin itu lenyap, kutemukan diriku tengah

melayang di udara. Tiba-tiba saja sesuatu menghantam punggungku dengan keras. Petir menyambarku. Aku merasakan tubuhku bergetar hebat. Punggungku rasanya panas, terbakar. Aku bisa merasakan asap mengepul di sana. Seandainya aku hanya manusia biasa, bukan seorang spesies hijau, mungkin aku sudah mati, sudah gosong. Dalam kasusku ini, punggungku hanya mengalami luka bakar serius, tapi cukup untuk melumpuhkanku. Aku pun jatuh menghantam tanah dengan keras. Belum juga sempat melakukan apa-apa, beberapa pohon jatuh menimpaku, membuat tulang-tulangku rasanya patah. Aku kemudian merasakan tanah bergetar lagi. Kupaksakan melihat ke depan, di sana si rambut pendek yang menggunakan elemen tanah sedang merunduk menyentuhkan kedua tangannya di tanah. Dengan cepat kubuka mataku yang kanan dan sekian detik kemudian api hitam itu muncul di tubuhnya, membuatnya berteriak-teriak. Namun sebelum api itu menyerangnya, dia sempat mengeluarkan sebuah jurus yang membuatku terperjara, tak bisa bergerak. Seluruh tubuhku seperti ditahan oleh tanah, seperti diikat kuat-kuat. Sejenak kemudian kurasakan beberapa ranting pohon menancap di punggungku. Darah lagi-lagi keluar dari mulutku.

Tinggal sekali lagi aku bisa memunculkan api hitam dengan kekuatanku yang sekarang. Mataku yang kanan kembali tertutup. Setelah kuhitung-hitung masih ada tiga lagi, empat sudah kulumpuhkan—setidaknya sampai seseorang bisa menghilangkan api hitam itu. Tinggal sekali lagi dan aku tak mungkin mengenai ketiganya sekaligus kecuali mereka berdekatan. Mereka tentu saja tidak bodoh untuk berdiri berdekatan. Sekarang bahkan aku sudah benar-benar tak bisa mengerakkan tubuhku. Darah terus keluar dari mulutku. Tulang-tulangku rasanya bukan lagi patah, tapi retak dan remuk. Hanya tinggal menunggu waktu sampai salah satu dari tiga yang tersisa menghabisiku.

Aku merasakan salah satu dari mereka mendekat dari belakang. Kalau aku tidak salah merasakan, dia sedang mengangkat sebuah pohon yang besar dan tinggi dan berniat menghantamkannya ke tubuhku yang sudah tak bisa bergerak ini. Dia semakin dekat, aku bisa merasakan energi di tubuhnya yang kuat. Sudah dekat. Sudah sangat dekat. Pohon besar itu hampir saja menimpaku ketika tiba-tiba Inna muncul, menendang pohon itu hingga terpelanting jauh. Inna, apa yang dilakukannya di sini? Bagaimana dengan lawannya, si rambut panjang itu?

“Mustahil!” kata salah satu dari tiga orang itu.

“Kau mengalahkannya?” tanya seorang lagi.



Inna tak menjawab. Dia berdiri tepat di samping kiriku. Dari gerak-geriknya aku tahu dia sedang mewaspadai ketiga orang itu. Namun apa yang baru saja kudengar? Inna mengalahkan si rambut panjang? Sendirian? Benarkah?

“Mata itu..” kata salah satu dari mereka lagi.

“Yang benar saja!” sambung yang satunya.

Beberapa saat kemudian yang ada hanya diam. Tak seorang pun bicara. Baik Inna maupun ketiga rambut pendek itu saling mewaspadai gerakan masing-masing. Aku, masih terkapar, tak bisa berbuat apa-apa. Mata kananku masih tertutup. Aku masih berharap bisa menggunakan api hitam yang terakhir untuk momen yang tepat.

Si pengguna elemen tanah mengeluarkan gumpalan tanah padat yang besar dari dalam tanah di depannya lalu melemparkannya ke arah Inna. Dengan satu gerakan tanah yang ringan, Inna melemparkan gumpalan tanah padat besar itu ke arah lain. Kemudian sekonyong-konyong sebuah gelombang angin yang kuat menyerangnya. Namun, hanya dengan satu gerakan tangan lagi, angin itu dihempaskan Inna ke arah lain. Beberapa saat kemudian kembali hening.

“Benar-benar tak masuk akal,” kata si rambut pendek. Sepertinya Inna jauh lebih hebat daripada yang diperkirakannya. Jujur saja, aku pun terkejut, luar biasa terkejut. Entah bagaimana dia bisa sekuat ini. Dan aku masih tak mengerti dengan “mata itu” yang dikatakan si rambut pendek.

“Kita serang bersamaan!” kata salah satu yang lainnya.

Inna mengencangkan kuda-kudanya. Kedua tangannya dilenturkan dan diposisikan di depan. Ketiga orang itu pun benar-benar bergerak bersamaan. Aku merasakan tanah bergetar hebat, angin kencang luar biasa, dan suara petir menggelegar yang diikuti sambaran petir itu tepat ke arah Inna. Aku memejamkan kedua mataku, tak sanggup melihatnya. Namun ketika mata kiriku kubuka kembali, Inna tampak baik-baik saja. Dia bahkan tak sedikit pun terluka. Aku melihat petir itu kembali ke langit. Hebat. Luar biasa. Tak bisa dipercaya. Bagaimana Inna melakukannya?

“Sia-sia saja kah?” keluh si rambut pendek. Mereka bertiga kemudian berkumpul tapi tidak begitu berdekatan, tampaknya masih berhati-hati dengan api hitam yang mungkin kumunculkan. “Dia bisa menangkis semua serangan,” sambungnya.

“Dengan kata lain, kita tak bisa melukainya,” sambung seorang lagi.

“Bukan hanya itu!” seru seseorang, tapi bukan salah satu dari ketiga rambut pendek itu. “Serangannya juga mematikan.”

Kali ini Inna tampak sangat terkejut. Orang yang baru saja berbicara itu adalah si wanita rambut panjang yang tadi berhadapan dengan Inna. Bukankah tadi mereka mengatakan bahwa Inna sudah mengalahkannya? Tapi, wanita rambut panjang itu kini melangkah dengan santainya menghampiri ketiga rambut pendek yang tersisa. Dia tampak baik-baik saja. Tak ada luka. Tak ada tanda-tanda dia telah dikalahkan.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya salah satu rambut pendek.

“Masih sedikit terasa sakitnya,” kata si rambut panjang itu. “Kau sendiri? Sampai kehilangan empat?”

“Ya. Api hitamnya itu lumayan merepotkan.”

“Api hitam ya? Kalau begitu seharusnya aku yang menjadi lawannya.”

“Tidak terlalu bermasalah sebenarnya. Kalau saja si spesies violet itu tidak muncul, aku sudah menghabisinya. Aku tak menyangka kau bisa dikalahkan, dengan cepat pula.”

“Sudah kubilang serangannya mematikan. Dan aku tadi sedikit meremehkannya.”

“Seperti biasanya,” kata si rambut pendek mengejek.

“Kali ini tidak.”

“Sepertinya kita memang harus serius.”

Aku masih tak mengerti. Bagaimana dia bisa muncul begitu saja seolah-olah pertarungannya dengan Inna tadi tak pernah terjadi. Dan kini mereka bercengkerama seolah-olah sedang santai, mengabaikan keberadaan aku dan Inna. Inna memanfaatkan jeda itu untuk mencabuti ranting-ranting yang menancap di punggungku lalu menyembuhkan luka-lukaku. Sekitar dua menit kemudian, aku mencoba untuk bangkit. Badanku masih terasa sakit. Tulang-tulangku masih terasa retak.

“Mereka tampaknya sudah siap,” kata si rambut pendek. “Apakah *dia* sudah selesai?”

“Sebentar lagi,” jawab si rambut panjang. “Dia tak menyangka kau sampai harus kehilangan empat.”

Aku tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Siapa *dia* yang dimaksud. Aku menoleh kepada Inna dan bertanya pelan, “Tante Sandra bagaimana?”

Tanpa menoleh, Inna menjawab, “Ibu masih bertarung.”

“Itu dia,” kata si rambut panjang.

Seorang wanita lagi muncul. Dia mungil. Rambutnya ditata seperti toko-toko anime perempuan. Rambut diikat satu ke belakang namun menyisakan beberapa bagian di depan yang lebih panjang daripada poninya.

“Kalian ini merepotkan saja,” suaranya riang. “Kau sudah bisa mengambil mereka kembali.”

“Oke,” sahut salah satu rambut pendek. Dia menyatukan kedua tangannya di depan dan dalam sekejap kedua duplikatnya menyatu ke dalam tubuh aslinya, begitu juga empat sisanya yang tadi kulumpuhkan. “Sekarang saatnya pertandingan dilanjutkan,” katanya tersenyum.

“Jangan sampai merepotkanku lagi!” kata si mungil itu. Dia kemudian memosisikan diri di belakang mereka lalu duduk bersila. Kedua tangannya disatukan di depan, matanya tertutup. Entah apa yang sedang dilakukannya.

Aku sendiri sudah jauh lebih baik. Dan lagi, kini Inna ada bersamaku. Aku penasaran, ingin sekali melihat kemampuan Inna yang sebenarnya, sampai-sampai dia bisa mengalahkan si rambut panjang sendirian, meskipun entah bagaimana dia bisa bangkit kembali. Sepertinya si mungil itu seorang *penyembuh* yang daya sembuhnya di luar batas imajinasi. Dia bahkan bisa memadamkan api hitam yang seharusnya tidak akan pernah padam. Dia juga mungkin bisa membangkitkan seseorang yang sudah mati. Kemampuan yang mengerikan.

“Ayo!” teriak si rambut pendek.

Kini pertandingannya menjadi dua lawan dua. Si rambut pendek dan si rambut panjang bergerak bersamaan. Inna memosisikan dirinya di depanku sedangkan aku merunduk menyentuhkan tanganku ke tanah. Kugetarkan tanah di depanku dan kubuat retak sehingga permukaannya tak rata, bahkan lapisan tanah di depanku itu naik turun. Kedua spesies hitam itu langsung loncat dan melayang. Mereka menyatukan kedua tangannya di depan secara bersamaan, kentara sekali akan mengeluarkan suatu jurus. Inna bersiap-siap dengan kudanya. Kedua spesies hitam itu mengeluarkan jurusnya bersamaan. Si rambut pendek mengeluarkan putaran angin dari mulutnya sementara si rambut panjang menyemburkan api berwarna hitam dari mulutnya, api yang sama dengan yang kukeluarkan. Aku kaget melihat dia bisa melakukannya. Kedua jurus itu bertemu dan jadi semakin dahsyat. Api hitam itu membesar dan berputar-putar dalam pusaran angin yang menuju tepat ke arah Inna. Inna mengangkat kedua tangannya, seolah-olah hendak menahan api hitam yang membesar dan berputar-putar itu. Aku melihat sebuah gelembung berwarna violet yang agak transparan yang menahan api hitam itu.

Namun api hitam itu dengan cepat menyebar, membakar gelembung violet yang diciptakan Inna dan menutup pandangan kami. Aku segera mengaktifkan mode *pendeteksi* untuk melihat apa yang terjadi di balik api hitam itu.

Mereka tak ada di sana. Kedua spesies hitam itu tak ada di sana. Aku mencarinya ke sisi kiri dan sisi kanan, namun tak juga menemukannya. Aku tak menemukan mereka di udara. Aku lalu mencari ke belakang tanpa sedikit pun menoleh—dalam mode *pendeteksi* ini aku bisa melihat ke segala arah meskipun yang kulihat tidak benar-benar jelas, lebih menyerupai silhueta dan warna energi.

“Aku tak menemukan mereka,” kataku gundah.

Inna masih mengangkat kedua tangannya, seakan-akan jika tangannya itu diturunkan, api hitam yang besar dan bergerak-gerak itu akan jatuh menimpa kami. Tiba-tiba saja ada yang menyentuh kedua kakiku. Sepasang tangan muncul dari dalam tanah lalu menarikku dengan kuat. Aku pun terperosok. Inna tetap di permukaan. Ia sempat menoleh ke arahku. Aku seperti terperosok ke sebuah lubang yang panjang sampai akhirnya membentur sesuatu dan terjatuh. Punggung dan pantatku rasanya sakit.

“Sekarang hanya ada kau dan aku. Seperti tadi.”

Ketika aku menengadah, kulihat si rambut pendek ada di depanku. Tak salah lagi kini kami berada di bawah tanah, di sebuah ruangan yang tidak begitu luas dan tertutup, tidak terlihat jalan keluar. Entah berapa meter dari permukaan. Aku merasa kandungan oksigen di sini sedikit, bisa kurasakan saat menghirup napas dan membuangnya, ada semacam rasa sakit yang aneh.

“Bisa kita mulai sekarang?” tanya si rambut pendek tersenyum.

Aku bangkit. Kedua mataku terus saja melihatnya, mengamati setiap gerakannya. Dia lagi-lagi tersenyum. Tiba-tiba dia menghilang. Aku terkejut dan sebelum sempat menyadari bahwa dia di belakangku, dia sudah menendang punggungku dengan keras sehingga aku terpental ke depan membentur dinding ruangan ini. Hidungku ikut terbentur. Sakit sekali rasanya. Tiba-tiba saja dia sudah mencengkeram leherku dan membenturkan kepalaku beberapa kali ke dinding hingga aku merasakan darah mengalir di dahiku. Dia lebih tinggi dariku, itu sedikit memberinya keuntungan. Aku mencoba menyelimutkan tanah ke tanganku lalu ke seluruh tubuhku dan memadatkannya, tapi dia dengan cepat menusuk perutku dari belakang dengan sesuatu yang sangat dingin. Darah keluar dari mulutku. Sesuatu yang sangat dingin menusuk lagi punggungku dua kali, membuat kesakitan. Darah lagi-lagi keluar dari mulutku.

“Kau tahu..” dia berbisik di telingaku. “Asalkan aku bisa menghindari matamu, aku tidak perlu takut dengan api hitammu itu. Sekarang kau tak punya kesempatan untuk menang.”

Begitu rupanya. Dia sengaja membawaku ke ruang tertutup yang sedikit sekali oksigennya dan membuatku terpojok seperti ini hingga aku tak bisa melihatnya. Satu tangannya masih mencengkeram leherku sehingga aku tak bisa menoleh. Sejenak kemudian aku merasa leherku sangat panas, seperti terbakar. Air-air di dalamnya seperti menguap.

“Kehausan?” tanya si rambut pendek, mengejek. “Kuberi kau sesuatu yang dingin.”

Seketika punggungku seperti ditusuk beberapa pisau yang terasa luar biasa dingin. Untung saja jantungku tidak kena tusuk, tapi paru-paruku rasanya kena. Aku terbatuk-batuk. Tak lama kemudian giliran kedua tanganku yang dia tusuk dengan benda yang sama. Giliran berikutnya adalah kedua betisku. Aku berteriak. Kali ini dia benar-benar menyiksaku sampai aku nyaris mati. Aku harus melakukan sesuatu. Jika dibiarkan, aku bisa benar-benar mati. Kedua tanganku sudah susah kugerakkan, begitu juga kedua kakiku. Kini aku tergantung kepada kedua mataku, namun posisiku saat ini sedang sangat tidak menguntungkan. Aku harus bisa menoleh untuk melihatnya, bahkan jika bisa berbalik, itu akan jauh lebih baik. Tapi, bagaimana caranya?

Lagi-lagi dia menusukkan beberapa pisau yang dingin ke pahaku. Kedua kakiku kini praktis tak bisa kugunakan. Aku berusaha menggerakkan jari-jariku dan menempelkan telapak tanganku ke dinding. Kupusatkan sisa energi yang kumiliki. Kupejamkan kedua mataku. Dalam hati aku terus berdoa, “Ayolah! Beri aku kekuatan!” Beberapa pisau menusuk perutku dari belakang. Aku masih beruntung dia belum menusuk leherku, mungkin karena tangannya masih mencengkeram leherku. Kalau saja leherku ditusuknya, aku pasti mati.

Tiba-tiba saja aku seperti mendengar suara ibu, suaranya pelan dan lembut, “Alea, buka matamu!”

\*\*\*

Airish, 2021  
Taman Kencana, Bogor

“Alea, buka matamu!” kataku setengah berbisik. Alea lalu membuka kedua matanya dan aku merasa lega melihat kedua matanya itu, mata yang sama denganku. Irisnya kini tidak lagi berwarna cokelat, melainkan hijau, hijau yang cerah. Tadi kutekankan jari-jariku di wajahnya

dan tanpa sepengetahuannya kualirkan energi tubuhku yang berwarna hijau ke wajahnya itu. Aku sempat merasakan wajahnya menghangat tapi tentunya dia tidak menyadari apa yang sedang kulakukan. Dan kini yang membuatku lega adalah bahwa dia memang seorang spesies hijau. Irisnya merespon energi hijau yang kualirkan tadi dan langsung berubah warna menjadi hijau cerah. Alea pastinya tak menyadari kalau saat ini irisnya berwarna hijau. Dia mungkin mengalami sedikit keanehan pada benda-benda yang dilihatnya, pastinya jauh lebih fokus daripada biasanya, tapi seperti yang kubilang, dia belum akan memahaminya.

“Kenapa ibu tersenyum?” tanya Alea, pipinya cemberut.

Aku menyentuh kedua pipinya dengan lembut lalu berkata, “Memangnya ibu tidak boleh tersenyum? Itu kan hak ibu.”

Alea melepaskan kedua tanganku dari pipinya dan memalingkan matanya ke langit yang hari ini cerah. Aku pun melakukan hal yang sama. Hari ini adalah hari terakhir kami akan berada di Bogor. Segera kami akan menuju Cianjur dan akan menetap di sana. Valen meninggal beberapa hari yang lalu, dan luka akibat kepergiannya masih mendekam di hatiku, dan semakin lama aku di sini, luka itu akan semakin kuat menyerangku, menjadi semacam penyakit yang ganas. Aku harus pergi, bersama Alea tentunya. Beberapa tahun yang lalu aku pernah ke Cianjur, saat itu bersama Valen dan Alea, dan temanku semasa kuliah, Mirna, ternyata memang ada di sana. Kali ini pun kurasa aku bisa meminta pertolongannya. Tentu saja kali ini aku tidak berniat menumpang di rumahnya. Aku akan mengontrak sebuah rumah di Cianjur, entah di sebelah mananya aku belum tahu.

Dengan begitu, mungkin ini adalah terakhir kalinya aku menghabiskan waktu di taman ini, di kursi malas ini. Kulihat anak-anak lelaki sedang asyik bermain bola di sisi taman yang lain, ada yang sedang berpacaran, ada yang sedang ngobrol-ngobrol bahagia. Aku merangkul Alea dan mencium pipinya. Dia berusaha melepaskan diri dari rangkulanku, seperti biasanya. Aku lalu berbisik, “Tutup matamu!” Alea menatapku dengan setumpuk pertanyaan di wajahnya. Aku mengangguk dan tersenyum. Dia pun menutup matanya. Kusentuh lagi kedua tanganku di wajahnya dan mulai menyerap sebagian energi hijau yang tadi kualirkan ke wajahnya. Sebagian lagi kuisakan kalau-kalau suatu hari nanti dia membutuhkannya. Energi yang kuisakan ini akan membuat kami terhubung. Aku merasakan wajahnya sedikit dingin. Setelah beberapa detik, kulepaskan tanganku dari wajahnya dan kusuruh dia membuka matanya. Irisnya kembali seperti semula, cokelat. Dia lagi-lagi bingung melihat aku tersenyum.

“Ibu hari ini kenapa?” tanyanya khawatir.

Aku malah semakin lebar tersenyum lalu merangkulnya erat. Dia lagi-lagi berusaha melepaskan diri dari rangkulanku tapi aku bersikeras mempertahankannya. Kudekatkan bibirku di telinganya lalu berkata pelan, “Suatu hari kalau kamu terdesak, bayangkan ibu sedang memelukmu seperti ini! Dengan begitu, ibu akan muncul untuk membantumu.” Kulepaskan juga akhirnya pelukanku dan Alea semakin cemberut. Dia sempat menanyakan apa maksud kata-kataku tadi, tapi aku menolak menjelaskannya. Aku hanya bilang, “Suatu saat nanti kamu akan mengerti.” Alea jelas sekali tidak puas dengan jawabanku itu. Dia berdiri lalu berjalan meninggalkanku sendiri di kursi malas ini. Dia berhenti di dekat pagar. Kuperhatikan kepalanya menengadah. Mungkin dia sedang menikmati langit. Aku pun melakukan hal yang sama. Kusandakan punggungku dan kumanjakan mataku melihat awan-awan yang bergerak bebas dan lambat.

\*\*\*

Alea, 2030  
Cugenang, Cianjur

“Alea, buka matamu!” suara ibu begitu jelas kudengar meskipun seperti sebuah bisikan. Aku pun teringat beberapa tahun silam saat ibu mengucapkan hal yang sama, di sebuah taman di Bogor. Bayangan tentang hari itu bergerak cepat di kepalaku. Aku pun mulai membayangkan ibu sedang merangkulku saat ini. Aku seperti merasakan tubuhnya yang hangat, kulit tangan dan wajahnya yang lembut. Desahan napasnya yang juga lembut. Entah kenapa, aku merasakan kehadiran ibu begitu kuat, seakan-akan ibu memang ada di sini. Lalu ketika aku membuka mataku, si rambut pendek di belakangku ini tiba-tiba saja berteriak begitu keras, menjerit. Dia melepaskan tangannya dari leherku. Aku kini bisa menoleh. Namun karena tangan, tubuh, dan kakiku sudah terluka, aku hanya bisa ambruk ke tanah. Kupaksakan leherku bergerak untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Si rambut pendek itu merunduk dan menjerit-jerit. Aku melihat api hitam membakar punggungnya. Api hitam itu bergerak-gerak dan membesar. Apa yang terjadi? Apakah aku yang melakukannya?

Api hitam itu semakin besar sampai akhirnya melumat habis si rambut pendek. Aku melihat dia menggeliat-geliat sambil menjerit-jerit, berteriak kesakitan. Lalu aku melihat jauh ke

depan, rupanya ada seseorang di sana. Ibuku. Dia benar-benar muncul seperti yang dikatakannya beberapa tahun yang lalu. Dia muncul dan kini menghajar si rambut pendek dengan api hitam yang pastinya dikendalikan kedua matanya itu. Bisa kulihat kedua pupilnya itu berbentuk api hitam yang bergerak-gerak.

Ibu menutup matanya. Api hitam itu masih saja membakar si rambut pendek sampai akhirnya dia berhenti bergerak maupun berteriak. Dia.. mati? Ibu lalu membuka matanya kembali dan pupilnya kini sudah kembali ke bentuk normalnya, irisnya masih hijau. Dia menghampiriku dan membantuku duduk. Saat ini kondisiku seperti seseorang yang lumpuh.

“Ibu..” kataku.

“Kamu kacau sekali,” katanya tersenyum.

Aku membalas senyumnya tapi kemudian merasakan sakitnya seluruh tubuhku. Ibu menyandarkanku di dinding. Dia lalu menyentuhkan kedua tangannya di wajahku seperti yang dia lakukan beberapa tahun lalu itu. Kali ini dia tidak menyuruhku menutup mata. Dia berkata, “Sebenarnya ibu bukan seorang *penyembuh*, tapi energi ibu ini pasti bisa membuat luka-lukamu sembuh. Ini hanya terjadi pada kita berdua, mungkin.”

Aku merasakan sesuatu yang hangat masuk ke tubuhku, mengalir bersama darahku, menuju jantung lalu menyebar ke seluruh tubuh. Aku berkata, “Ibu, bagaimana ibu bisa muncul? Ibu belum mati?”

Dia tersenyum dan berkata, “Ibu sudah mati, Alea. Ibu bisa muncul di sini karena sesuatu yang ibu siapkan beberapa tahun yang lalu waktu kita di Bogor. Dan kamu melakukan persis seperti yang ibu perintahkan saat itu. Tapi..”

Ibu diam. Aku lalu bertanya, “Tapi apa?”

Dia tersenyum lagi dan berkata, “Setelah seluruh energi ini ibu alirkan ke tubuhmu, ibu akan hilang dan tak akan pernah muncul lagi di depanmu. Ini jadi momen terakhir kita bersama.” Dia tersenyum sampai kedua matanya nyaris hilang. Tiba-tiba saja aku merasa sedih. Tanpa kusadari air mataku keluar. “Jangan menangis!” kata ibu pelan. “Di atas sana, masih ada yang harus kamu hadapi. Kamu harus kuat!” Ibu benar. Saat ini aku berada jauh di dalam tanah, sedangkan di atas sana, Inna pastinya sedang menghadapi si rambut panjang dan si mungil yang periang itu. Aku sedikit kecewa karena tidak sempat menyaksikan kemampuan Inna dengan mataku sendiri. Kalau tadi dia bisa mengalahkan si rambut panjang, seharusnya kali ini pun dia bisa melakukannya lagi. Tapi si mungil periang itu, dia masih misterius. Aku baru menduga



kalau dia itu seorang *penyembuh* yang bakat panyembuhannya di luar imajinasi. Aku pun mulai mengkhawatirkan Inna. Ibu benar. Aku harus segera ke atas.

“Selesai,” kata ibu tersenyum. “Sekarang kamu sudah pulih. Cepat naik dan bantu temanmu itu! Ibu harus pergi sekarang.” Dia tersenyum, senyumnya sangat menenangkan. Kemudian perlahan dia pun hilang, lenyap, dan aku tak lagi merasakan keberadaannya. Aku menunduk lesu. Air mataku lagi-lagi jatuh tanpa kusuruh. Dengan sekuat tenaga kutekan emosiku, kupendam kesedihanku dan bangkit. Saat ini aku tak bisa larut dalam kesedihan. Di atas sana Inna membutuhkanku. Kugerakkan tanah tempatku berpijak untuk naik dan naik. Beberapa saat kemudian, aku muncul di permukaan. Akhirnya bisa kuhirup lagi udara yang segar dan dingin ini.

Beberapa meter di sebelah kiri, kutemukan Inna sedang merunduk. Dia seperti kelelahan, terlihat dari caranya menarik napas. Tanah tempat kami berpijak sudah tak karuan. Pohon banyak yang tumbang. Entah sejak kapan jadi banyak genangan air, kobaran api, dan asap. Di depan kami, ada si rambut panjang dan si mungil periang—si mungil itu masih duduk seperti sebelum aku terperosok ke dalam tanah. Mereka berdua tampak baik-baik saja, meskipun sedikit terkejut melihat kemunculanku yang tiba-tiba dan dalam keadaan baik-baik saja. Inna yang justru terluka di beberapa tempat. Aku hampir tak percaya dengan apa yang kulihat. Bagaimana ini bisa terjadi? Aku menghampiri Inna dan membantunya berdiri.

“Kau tak apa-apa?” tanyaku.

Inna mengangguk dan mencoba berdiri. Meskipun begitu aku bisa melihat betapa kerepotannya dia menghadapi mereka berdua. Darah keluar dari mulutnya. Perutnya terluka, begitu pula lengan dan pahanya. Rambutnya sudah acak-acakan. Aku semakin penasaran apa yang telah terjadi selama aku berada di dalam tanah.

Si rambut panjang langsung bergerak dengan cepat menghampiri kami, kedua tangannya disatukan di depan, dia sedang menyiapkan sesuatu. Kalau tadi Inna yang memposisikan diri di depanku, kini giliranku yang memposisikan diri di depannya. Kusatukan kedua tanganku di depan dan kupejamkan mataku yang kanan. Aku seperti merasakan energi tubuhku berbeda dari biasanya, lebih hangat dan rasanya lebih kuat. Mungkin karena ini pemberian ibu. Si rambut panjang itu membuka mulutnya dan keluarlah api hitam yang sangat besar dan bergerak-gerak. Aku merasakan darah keluar dari mataku yang kanan. Ini pertama kalinya aku merasakan mataku berdarah. Rasanya sakit luar biasa, sungguh sakit. Dengan cepat kubuka mataku yang kanan dan

aku sangat terkejut saat melihat api hitam yang mendatangi itu berubah menjadi hijau. Ah, bukan berubah. Api hijau itu berasal dariku. Api hijau itu sedang memakan api hitam yang dilesakkan si rambut panjang. Dalam beberapa detik, api hitam itu sudah dilahap habis. Aku menutup mataku yang kanan dan api hijau itu pun perlahan hilang.

Rasanya yang barusan itu menguras lebih dari sepertiga energiku. Belum apa-apa aku sudah merasa lelah. Si rambut panjang berhenti. Dia tampak terkejut dengan apa yang terjadi barusan dan kini lebih hati-hati untuk bergerak. Di belakangnya, si mungil periang sudah tak ada. Entah dia pergi kemana. Untuk beberapa saat kami sama-sama diam. Inna kembali merunduk dan terbatuk-batuk. Sepertinya dia memang terluka parah. Tanpa menoleh, kutanyakan padanya apa yang tadi terjadi. Inna lalu menjawab, “Kita tak bisa membunuh mereka. Mereka tak bisa mati.”

Jujur saja aku terkejut dan langsung bertanya, “Apa maksudnya tak bisa mati?”

Inna terbatuk-batuk lalu berkata, “Aku yakin sudah tiga kali membunuhnya tapi lagi-lagi dia bangkit seolah-olah tak ada yang terjadi padanya.” Kini aku semakin bingung. “Sia-sia saja. Justru energiku yang habis. Dan beberapa menit yang lalu malah aku yang hampir mati.”

Aku berpikir keras, berusaha mencerna apa yang dikatakannya. Mereka tak bisa dibunuh, tak bisa mati. Itu tak masuk akal. Tapi melihat kondisi Inna yang terluka parah seperti ini, mau tak mau aku harus percaya.

“Tante Sandra..?” tanyaku.

“Masih bertarung,” jawab Inna.

*Lama sekali mereka bertarung, gumamku. Mungkin keadaannya seimbang.*

“Lalu, bagaimana sekarang?” tanyaku. “Apa yang harus kita lakukan?”

Inna terbatuk-batuk lagi lalu berkata, “Entahlah.”

Si rambut panjang mulai bergerak. Disatukannya kembali tangannya di depan lalu meloncat mundur. Aku tak akan membiarkan dia berbuat lebih jauh lagi. Kubuka kembali mataku yang kanan, kurasakan darah mengalir semakin deras di sana. Si rambut panjang itu sempat mengeluarkan api hitam dari mulutnya, tapi api hijauku dengan cepat melahapnya. Kali ini aku tidak langsung menutup mata kananku. Kubiarkan tetap terbuka sambil menatap si rambut panjang itu dengan fokus. Dia mundur dan mundur, semakin cepat. Tapi api hijauku rupanya lebih cepat. Api hijau itu menangkapnya, membakarnya. Dia terjatuh, roboh, menggeliat-geliat dan berteriak-teriak. Kubiarkan mata kananku tetap terbuka meskipun darah

semakin deras mengalir dan rasa sakitnya semakin terasa. Si rambut panjang itu menggeliat-geliat, meraung, menjerit.

Tiba-tiba saja aku mendengar suara sesuatu menancap dengan kuat. Sejurus kemudian kulihat beberapa orang muncul mengelilingku, mengelilingi kami. Aku segera menutup mataku yang kanan sambil berusaha sekuat tenaga menahan rasa sakitnya. Dia.. si rambut pendek. Apa yang terjadi? Setiap rambut pendek itu mengeluarkan jurusnya masing-masing secara bersamaan. Kobaran api, bongkahan tanah, pisau-pisau es, panah-panah kayu, putaran angin, petir, dan cahaya yang menyilaukan. Dengan cepat kubuka mataku yang kanan. Api hijau itu pasti melahap sesuatu, namun kali ini aku tak yakin dengan sasaranku. Aku sama sekali tak bisa melihat apapun. Cahaya menyilaukan ini begitu mengganggu, membuatku buta selama beberapa detik.

Beberapa detik berlalu. Cahaya menyilaukan itu sudah lenyap. Di jauh sana, di depanku, aku melihat seseorang lagi dilahap api hijauku, hanya seorang. Itu berarti enam lainnya selamat. Keenam orang yang kumaksud itu dengan cepat berkumpul di depan sana. Keenam-enamnya serupa, karena memang berasal dari satu orang, si rambut pendek. Aku masih tak mengerti bagaimana dia bisa hidup lagi. Di dalam tanah tadi, jelas-jelas ibuku membakarnya dengan api hitam sampai dia tak bergerak. Inikah yang dimaksud Inna dengan tak bisa mati?

Aku mendengar Inna terbatuk-batuk di belakangku. Aku sendiri sebenarnya sudah hampir pingsan, karena baru saja memaksakan diri mengeluarkan api hijau untuk ketiga kalinya. Aku merasakan tangan dan kakiku gemetar. Aku menoleh ke belakang dan tiba-tiba saja Inna jatuh ke punggungku. Aku berusaha menahannya. Darah yang keluar dari mulutnya jatuh di bahunya. Seseorang lagi muncul di depan, si mungil. Dia berkata, “Ada yang datang. Kita harus segera pergi.”

Keenam rambut pendek itu lalu menunjuk kepada dua orang yang dilahap api hijauku. Si mungil menggeleng dan mengeluh, “Merepotkan saja.” Dia lalu duduk bersila, menyatukan kedua tangannya di depan lalu menutup kedua matanya. Kali ini aku melihat energi berwarna hitam menyeruak dari tubuhnya. Energi hitam itu memanjang, bergerak menuju kedua orang itu. Aku sendiri mulai tak sanggup menahan tubuh Inna. Aku jatuh berlutut, Inna masih bersandar di punggungku. Sepertinya dia pingsan. Di depan sana, energi hitam dari si mungil itu mulai memadamkan api hijau yang membakar kedua orang itu. Aku mengamatinya dengan sangat antusias. Setelah api hijau itu benar-benar padam, lenyap, si mungil membuka matanya dan kedua orang yang tadi terbakar itu lenyap. Tubuh mereka, jasad mereka lenyap begitu saja. Lalu

beberapa saat kemudian, yang membuatku terkejut adalah bahwa dua orang itu muncul tepat di depan si mungil. Si rambut panjang dan salah satu rambut pendek yang kubakar tadi, kini muncul di sana, berdiri dalam keadaan baik-baik saja, seolah-olah tak pernah ada yang terjadi. Si mungil lalu berdiri dan berkata, “Cepat! Mereka sudah dekat.” Si rambut pendek menyatukan kembali keenam duplikatnya ke tubuh aslinya.

“Bagaimana dengan dia?” tanya si rambut panjang. Pasti yang dimaksudkannya adalah si suara lembut yang bertarung dengan Tante Sandra.

Si mungil menggeleng dan berkata, “Tubuhnya tak mungkin diselamatkan. Ada terlalu banyak orang.”

Aku tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Lama-lama tubuh Inna kurasakan semakin berat saja. Mereka bertiga, si rambut pendek, si rambut panjang, dan si mungil, menatapku tajam. Si rambut pendek lalu tersenyum dan berkata, “Hari ini sampai di sini saja. Lain kali, kita bertemu di medan pertempuran yang sebenarnya. Sebaiknya kalian bersiap-siap.” Dia mengakhiri kata-katanya dengan tersenyum lalu mereka bertiga berlari menjauh dan menghilang. Aku batuk. Darah keluar dari mulutku. Aku tak sanggup lagi menahan bobot Inna. Kusentuhkan kedua tanganku ke tanah untuk menahan bobot tubuhku. *Gedebuk!* Sesuatu jatuh. Inna jatuh ke lantai. Saat aku menengok ke samping kanan, kutemukan Inna tergeletak di sana. Aku terkejut melihat kondisinya yang sangat parah. Panah-panah menancap di tubuhnya. Begitu juga pisau-pisau. Ada lukar bakar di tangan kanannya dan ada asap mengepul di tangan kirinya. Kacau sekali. Kondisinya kacau sekali. Kukerahkan sisa tenaga untuk menghampirinya dan membantunya bangkit. Tapi Inna tak merespon. Kugoyang-goyang tubuhnya, kutampar-tampar pipinya, tapi dia tidak bereaksi. Darah membasahi wajah dan tubuhnya. Aku mulai panik. Kudekatkan telunjukku ke hidungnya. Tak ada napas. Kucoba mencari denyut nadi di lehernya, di pergelangan tangannya, tapi tak kutemukan. Dengan pedih, kucabut-cabuti anak-anak panah dan pisau-pisau yang menancap di dadanya. Air mataku jatuh setiap kali anak panah dan pisau itu kucabut. Aku melihat darah mengalir, sesekali mengenai wajahku. Tubuhku gemetar, tanganku gemetar. Aku berusaha sekuat tenaga agar tidak kehilangan kesadaranku. Setelah mencabuti beberapa anak panah dan pisau es itu, kusentuhkan telingaku ke dadanya yang berlumuran darah. Kutekankan telingaku, kutunggu hingga lebih dari satu menit, tapi tak ada satu denyut jantung pun. Yang kudengar selanjutnya justru langkah kaki banyak orang dan suara-suara. Aku tak peduli dengan mereka. Aku mencoba menekan-nekan dada Alea sampai beberapa

kali lalu memberikan napas lewat mulutnya. Kutekan-tekan lagi, kuberikan napas lagi, kulakukan sampai empat kali, tapi tak ada juga denyut jantung yang kuinginkan. Tangan dan mulutku sudah penuh dengan darah.

Sebuah tangan menyentuh bahu. Aku menoleh. Om Remi. Dia menyuruhku untuk mundur. Di belakangnya berdiri Tante Sandra. Dia menyimpan kedua tangannya di mulutnya. Matanya berkaca-kaca. Tante Sandra lalu merunduk dan menghampiri Inna. Dia tampak panik dan histeris. Om Remi jauh lebih tenang. Dia memeriksa kondisi Inna sekali lagi, seperti yang tadi kulakukan. Dia lalu menyuruh Tante Sandra untuk mengalirkan energi biru di tubuhnya ke tubuh Inna. Tante Sandra pun melakukannya. Energi berwarna biru muncul di telapak tangannya. Dia menyentuh kening Inna serta dadanya yang berlumuran darah. Aku menoleh lagi ke belakang. Baru kusadari kami di tengah-tengah banyak orang. Aku melihat warna-warna iris mereka yang berbeda-beda. Ada yang biru, ada yang merah, ada yang kuning, ada yang abu-abu. Mereka pasti orang-orang dari akademi. Ini pertama kalinya aku melihat mereka, terutama spesies kuning dan spesies abu-abu. Rupanya Om Remi menyadari kami dalam bahaya dan membawa pasukan dari akademi.

“Bagaimana?” tanya Om Remi, kentara sekali dia sangat khawatir.

Tante Sandra menggeleng dan terus menggeleng. Dia mulai menangis tersedu-sedu. Tangannya masih mengalirkan energi ke tubuh Inna. Sejurus kemudian kepalanya tertunduk. Dia lalu membenamkan wajahnya di dada Alea yang berlumuran darah. Bisa kudengar dia menangis. Mendengarnya menangis, kesedihanku muncul kembali. Tak lama kemudian aku pun menangis. Om Remi mencoba menenangkan Tante Sandra dengan mengusap-usap punggungnya, tapi dia sendiri terlihat sangat sedih dan terpukul. Ditengadakhannya kepalanya. Bisa kulihat air mata mengalir di pipinya. Orang-orang di sekitar kami sibuk berkomentar, entah tentang apa. Aku terpuruk dalam kesedihanku. Terbenam sangat dalam. Inna, teman terbaikku beberapa waktu ini, telah pergi.

Tiba-tiba saja aku merasakan kesepian yang abadi. Aku seperti berada di sebuah tempat yang asing. Aku bisa melihat Om Remi dan Tante Sandra di depanku, juga orang-orang dari akademi di belakangku, tapi aku sama sekali tak bisa mendengar suara mereka. Aku bahkan tak mendengar isak tangisku sendiri. Satu-satunya yang kudengar dan terus berdengung di kepalaku adalah kata-kata si rambut pendek tadi, *“Lain kali, kita bertemu di medan pertempuran yang sebenarnya. Sebaiknya kalian bersiap-siap.”*

\*\*\*

Nina, 2017  
sesaat setelah lepas landas  
dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta

Aku memandangi daratan yang semakin mengecil. Indonesia akhirnya kutinggalkan. Pesawat ini akan membawa kami ke Malaysia untuk kemudian ganti pesawat menuju Jepang. Arina duduk di sampingku. Dia sedang membaca sebuah novel yang entah apa. Mungkin membaca novel bisa mengalihkan perhatiannya dari kematian adiknya beberapa hari yang lalu. Aku bisa melihat raut mukanya yang sedikit lebih baik daripada beberapa hari yang lalu. Namun bagiku, melihatnya membaca novel itu, mengingatkanku pada buku yang pernah kutulis. Sebuah buku yang sengaja kutulis untuk membeberkan apa yang sebenarnya dialami spesies hijau dulu sekali. Ah, sudah lama sekali rasanya aku tidak menjadi seorang spesies hijau. Bukannya aku kehilangan kekuatanku, aku hanya kehilangan identitasku yang dulu. Setelah Andy menyelamatkanku dari gua saat pelarian beberapa tahun silam, dia membawaku ke Cianjur dan memberiku identitas baru, termasuk nama baru. Sejak saat itu aku pun hidup sebagai seorang manusia biasa dengan sebuah keluarga, yaitu Sasha, Rivan, dan ketiga anaknya yang satu per satu lahir. Sampai saat ini, aku adalah seorang manusia biasa, bukan lagi seorang spesies hijau seperti dulu. Aku sudah hampir tidak pernah lagi mengubah irisiku, apalagi melatih bakat dan kemampuanku. Jangan-jangan bakat dan kemampuanku sudah hilang.

Memikirkannya, entah kenapa aku menjadi gundah. Hanya ada satu cara untuk menghilangkan rasa gundahku, yaitu dengan mencoba mengubah iris. Kalau aku masih bisa mengubah iris, maka aku masih seorang spesies hijau yang menjalani hidup sebagai seorang manusia biasa. Arina, seperti halnya Rivan dan Sasha, sepertinya tak tahu apa-apa tentang spesies hijau atau spesies-spesies lainnya. Entah bagaimana Andy meyakinkan mereka saat itu. Aku sungguh tak mengerti.

Arina masih asyik membaca novel. Orang-orang di depan dan di belakang kami sibuk dengan urusannya masing-masing. Aku mencoba rileks, menyandarkan diri ke kursi. Kupejamkan kedua mataku lalu menarik napas agak panjang. Kuhempaskan dengan pelan, perlahan. Jika aku masih seorang spesies hijau, aku pasti bisa melakukannya. Kucoba untuk

mengeluarkan energi dari sel-sel tubuhku. Awalnya sulit, mungkin karena sudah lama aku tidak mencobanya, tapi setelah hampir satu menit, akhirnya energi dari sel-sel tubuhku keluar. Kemudian aku mencoba menggerakkan energi-energi itu seperti mengalirkan air. Kugerakkan hingga semuanya berkumpul di paru-paru. Aku bisa merasakan dadaku menghangat. Energi itu sedang berputar-putar di paru-paruku. Selanjutnya aku menggerakkannya ke atas menuju tenggorokan. Dalam sekejap energi itu sudah berkonsentrasi di kepala. Kini kepalaku yang rasanya menghangat. Aku menghirup napas panjang lalu menahannya beberapa detik. Kemudian dengan cepat kuhempaskan dan kubuka mataku. Aku bisa merasakannya. Aku bisa merasakan kalau irisku kini sudah berwarna hijau. Benda-benda yang kulihat tampak jauh lebih fokus. Aku berhasil. Ternyata aku masih seorang spesies hijau.

Mungkin secara tidak sadar, aku telah melakukan sesuatu yang menarik perhatian Arina. Dia menoleh ke arahku dan bertanya, “Ada apa, Bi?” Aku cepat-cepat menghindari tatapan matanya, khawatir kalau-kalau dia melihat irisku yang kini berwarna hijau. Kini memandangi udara di luar jendela. “Bibi nggak kenapa-apa?” tanya Arina. Aku mengangguk lalu menjawab, “Aku baik-baik saja.” Arina lalu kembali membaca novel di tangannya. Meskipun kepalaku sedang membelakanginya, aku bisa melihat gerak-geriknya karena kini aku dalam mode *pendeteksi*. Rasanya sudah sangat lama aku tidak berada dalam mode ini. Selama bertahun-tahun hidup sebagai manusia biasa, aku tidak bisa berlama-lama dalam mode ini karena itu bisa mengundang *seseorang* atau mungkin lebih tepatnya *sesuatu*. Orang-orang di akademi itu, apakah mereka masih berusaha mencariku, mencari sisa-sisa spesies hijau? Bagaimana pula kabarnya anakku Airish? Apakah dia sudah bisa mengubah irisnya? Kalau teringat pada anakku itu, aku jadi teringat saat-saat pelarian di hutan. Kalau sudah mengingatnya, aku jadi teringat betapa busuknya orang-orang di akademi saat itu. Pemimpin akademi saat itu, Maya—seorang spesies biru, dengan mudahnya menggerakkan spesies-spesies yang ada di akademi untuk memusnahkan spesies hijau. Itu sebuah pengkhianatan yang kejam. Pembantaian itu, meskipun aku tidak secara langsung melihatnya, melainkan melalui ‘penglihatan’ yang kumiliki, sampai kapan pun tak akan bisa kulupakan. Aku membenci mereka. Sungguh, aku membenci mereka. Tapi, selama hidup sembunyi-sembunyi bersama suamiku Fakhir sampai akhirnya perburuan kedua terjadi, tak pernah sedikit pun terbersit niat untuk membalas dendam. Entah mengapa, aku tidak tahu. Aku hanya merasa bahwa balas dendam bukanlah jawaban yang dicari. Aku hanya merasa bahwa balas dendam tidak akan menyelesaikan persoalan yang ada, melainkan akan

memunculkan persoalan baru, dan seterusnya begitu. Dendam akan melahirkan dendam. Kebencian akan melahirkan kebencian. Namun kebenaran tetap harus diungkapkan. Untuk itulah aku menulis buku itu. Ah, kini aku menyesal mengapa tidak membawa buku itu. Tapi apa gunanya menyesal sekarang? Waktu sudah lama berlalu sejak saat itu. Saat ini, keadaannya mungkin sudah berbeda. Mungkin saja anakku Airish justru hidup berdampingan dengan spesies-spesies lainnya di akademi seperti yang pernah kualami. Membayangkannya aku jadi tersenyum. Akan sangat menyenangkan jika bisa seperti itu. Akan sangat menyenangkan jika semua dendam dan perselisihan bisa dilupakan. Sebagai salah satu korban dari perburuan dan pembantaian yang pernah ada, nyata-nyatanya aku bisa mengatasi dendam itu, mengekangnya, menguburnya hingga sangat dalam. Seandainya semua orang bisa seperti itu, tidak akan ada lagi masalah. Tapi, bagaimana dengan spesies hitam? Aku sangat yakin spesies itu belum punah. Beberapa orang pasti berhasil bertahan. Bisakah mereka mengekang dan menguburkan dendam seperti yang kulakukan? Aku tak yakin. Secara mental, spesies mereka tentunya berbeda dengan spesies hijau. Watak mereka keras, mungkin karena mereka adalah spesies terkuat. Kemungkinan besar mereka mengadakan pembalasan dendam sangatlah besar. Membayangkannya membuatku teringat lagi situasi perang yang suka muncul di 'penglihatan'-ku saat itu. Aku tak ingin membayangkannya lagi. Aku tak sanggup melihatnya lagi. Kupejamkan kedua mataku lalu kunetralkan energi hijau di tubuhku, kukembalikan irisku menjadi normal. Dalam hati aku berdoa, "Semoga pembalasan dendam itu tak pernah terjadi." \*\*\*